

GIARK

A detailed botanical illustration serves as the background for the book cover. It features a large, gnarled tree trunk on the left side, with numerous thin, light-colored branches extending upwards and outwards. The foliage consists of various types of leaves, including broad green ones and long, narrow, silvery-grey ones. Several flowering branches are interspersed among the leaves, bearing a variety of flowers: bright orange and yellow tubular flowers, a large pink flower, and clusters of small white flowers. The entire scene is set against a dark blue background that features a subtle, repeating geometric pattern.

MADELINE
MILLER

CIRCE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

CIRCE

Madeline Miller

Alih bahasa:
Lulu Wijaya



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

CIRCE

by Madeline Miller

Copyright © 2018 by Madeline Miller
Published by arrangement with The Book Group,
through The Grayhawk Agency Ltd.
All rights reserved

Circe

oleh Madeline Miller

GM 619186006
Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Lulu Wijaya
Desain dan ilustrasi sampul: EmTe

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-06-2898-1
Digital 978-602-06-2895-0

544 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Bab Satu

Waktu aku lahir, belum ada nama untuk menjabarkan diriku. Mereka menyebutku *nymph*, menganggap aku akan menjadi seperti ibu dan bibi-bibi dan seribu sepupuku. *Nymph* adalah jenis dewi tingkat rendah yang terkecil, dan kuasa kami begitu terbatas sehingga hampir tak bisa memastikan keabadian kami. Kami berbicara kepada ikan dan merawat bunga-bunga, memanggil tetesan air dari awan-awan atau garam dari ombak-ombak. Kata itu, *nymph*, melukiskan panjang dan lebar masa depan kami. Dalam bahasa kami, *nymph* tidak hanya berarti dewi, tetapi juga *mempelai perempuan*.

Ibuku salah satunya, *naiad*, penjaga air mancur dan sungai. Dia menarik perhatian ayahku ketika ayahku datang mengunjungi istana Oceanos, ayah dari ibuku. Helios dan Oceanos sering saling bertamu pada masa itu. Mereka bersepu, dan seusia, meskipun ini tidak terlihat dari rupa mereka. Ayahku bercahaya terang seperti perunggu yang baru ditempa, sedangkan Oceanos lahir dengan mata merah dan berair dan jenggot putih terjurai sampai ke pang-

kuan. Namun kedua-duanya Titan, dan lebih suka berdua daripada bertemu dewa-dewa baru di atas Gunung Olympus yang tidak turut melihat terciptanya dunia.

Istana Oceanos adalah hasil karya nan megah yang didirikan jauh di dalam bebatuan bumi. Balairung-balairungnya tinggi, dengan langit-langit melengkung berlapis emas, lantai-lantai batunya mulus setelah berabad-abad ditapaki kaki para dewa. Di setiap ruangan, terdengar bunyi samar Sungai Oceanos, sumber air segar dunia, begitu gelap sehingga kau tak bisa membedakan air sungai dari dasarnya yang berbatu. Di tepinya, tumbuh rumput dan bunga-bunga kelabu lembut, juga anak-anak Oceanos yang tak terhitung banyaknya, *naiad* dan *nymph* dan dewa-dewa sungai. Licin seperti berang-berang, tertawa, wajah cemerlang di tengah udara senja, mereka mengoper-operkan cawan emas dan bergulat, memainkan permainan cinta. Di tengah mereka, duduk Ibu, jauh lebih terang daripada segenap keindahan yang putih itu.

Rambutnya cokelat hangat, setiap helai begitu berkilau, seperti diterangi dari dalam. Dia pasti merasakan pandangan ayahku, sepanas embusan udara api unggun. Aku melihat Ibu menata gaunnya sehingga tersampir sedemikian rupa di pundak. Aku melihatnya mencelupkan jarinya yang kemilau ke dalam air. Sudah seribu kali aku melihatnya melakukan seribu siasat serupa. Ayahku selalu terpicat. Dia percaya tatanan alami dunia ini adalah untuk menyenangkan dirinya.

“Siapa itu?” tanya ayahku kepada Oceanos.

Oceanos sudah punya banyak cucu bermata keemasan dari ayahku, dan gembira membayangkan bisa punya lebih banyak cucu lagi. “Putriku, Perse. Boleh kauambil kalau kau menginginkannya.”

Esok harinya, Ayah melihat Perse di sebelah kolam air mancurnya di dunia atas. Tempat itu indah, dipenuhi bunga-bunga narsis berkepala gemuk, diselimuti anyaman ranting-ranting pohon ek. Tidak ada kotoran, tidak ada katak berlendir, yang ada hanya batu-batu bulat bersih yang menuju rerumpunan. Ayahku sekalipun, yang tidak memedulikan taktik-taktik halus para *nymph*, mengaguminya.

Ibu tahu Ayah akan datang. Meskipun rapuh, dia lihai, dengan otak setajam belut bergigi pasak. Dia tahu di mana bisa mendapatkan jalan menuju kekuasaan, dan jalan itu tidak akan diperolehnya hanya dengan melahirkan anak-anak haram dan bermain cinta di tepi sungai. Ketika Ayah berdiri di hadapannya, mengenakan busana gemilang, Ibu menertawakannya. *Tidur denganmu? Untuk apa?*

Tentu saja Ayah bisa mengambil apa pun yang diinginkan. Tetapi Helios dengan angkuh beranggapan semua wanita ingin sekali naik ke ranjangnya, baik gadis-gadis budak maupun dewi-dewi. Asap di altar-altarnya membuktikan ini, persembahan dari ibu-ibu berperut besar dan anak-anak haram yang gembira.

“Pernikahan,” kata Ibu kepadanya, “atau tidak sama sekali. Dan kalau kau memilih pernikahan, yakinlah: kau boleh meniduri gadis mana pun yang kauinginkan di ladang, tetapi tidak satu pun akan kaubawa pulang, sebab hanya aku yang akan berkuasa di istanamu.”

Syarat, batasan. Ini hal-hal baru untuk ayahku, dan tidak ada yang lebih disukai para dewa selain hal-hal baru. “Setuju,” katanya, dan dia memberi Ibu kalung untuk mengesahkan kesepakatan ini, kalung buaatannya sendiri yang diuntai dengan batu-batu ambar paling langka. Se-

telahnya, ketika aku lahir, dia memberi Ibu seuntai lagi, dan satu lagi tiap kali ketiga adikku lahir. Aku tidak tahu mana yang lebih dicintai ibunya: batu-batu kemilau itu, atau rasa iri saudari-saudarinya tiap kali dia memakainya. Menurutku, Ibu pasti akan terus mengumpulkan kalung selama-lamanya, sampai kalung-kalung itu menggelayuti lehernya seperti kuk pada kerbau, seandainya dewa-dewa tinggi tidak menghentikannya. Pada waktu itu mereka sudah tahu, makhluk apa kami berempat ini. Kau boleh punya anak lagi, kata mereka kepadanya, tetapi tidak dengan Helios. Tetapi suami-suami yang lain tidak memberinya kalung batu ambar. Hanya sekali itulah aku pernah melihat Ibu menangis.

Pada waktu kelahiranku, seorang bibi—aku tidak akan merepotkanmu dengan namanya, karena ceritaku ini penuh dengan bibi-bibi—membasuh dan membungkusku. Seorang bibi lain lagi mengurus Ibu, melukiskan warna merah kembali pada bibirnya, menyikat rambutnya dengan sisir gading. Seorang bibi ketiga beranjak ke pintu untuk menyuruh Ayah masuk.

“Anak perempuan,” kata Ibu kepadanya sambil mengernyitkan hidung.

Tetapi Ayah tidak keberatan punya anak-anak perempuan, yang berwatak manis dan berkulit keemasan seperti perasan pertama buah-buah zaitun. Manusia dan dewa membayar mahal untuk kesempatan beranak dari darah mereka, dan harta simpanan Ayah konon bisa menyaingi harta raja para dewa sendiri. Dia menumpangkan tangan ke atas kepalaku untuk memberkati.

“Dia akan memperoleh jodoh yang baik,” katanya.

“Seberapa baik?” Ibu ingin tahu. Ini mungkin penghiburan, kalau aku bisa ditukar dengan sesuatu yang lebih baik.

Ayah menimbang-nimbang sambil memainkan helai-hai rambutku, mengamati mataku dan bentuk pipiku.

“Seorang pangeran, kurasa.”

“Seorang pangeran?” ujar Ibu. “Maksudmu manusia?”

Rasa jijik tergambar jelas di wajahnya. Waktu masih muda, aku pernah bertanya seperti apa manusia itu. Ayah berkata, “Bisa dikatakan mereka berbentuk sama dengan kita, tetapi hanya sebagaimana cacing berbentuk sama dengan ikan paus.”

Jawaban Ibu lebih sederhana: *seperti kantong daging busuk yang busuk*.

“Dia pasti akan menikah dengan seorang putra Zeus,” Ibu bersikeras. Dia sudah mulai membayangkan dirinya menghadiri pesta-pesta di Olympus, duduk di sebelah kanan Ratu Hera.

“Tidak. Rambut anak ini belang seperti kucing liar. Dan dagunya. Ada ketajaman yang tidak begitu sedap dipandang.”

Ibu tidak membantah lagi. Seperti semua orang, dia tahu cerita-cerita tentang murka Helios kalau dibantah. *Tak peduli seberapa emas cahayanya, jangan lupakan apinya.*

Dia berdiri. Perutnya sudah kempes, pinggangnya sudah kembali kencang, pipinya segar dan kemerahan bak perawan. Kaum kami cepat pulih, namun dia lebih cepat lagi, karena dia salah satu putri Oceanos, yang melahirkan bayi seperti ikan beranak.

“Ayo,” katanya. “Kita buat anak yang lebih bagus.”

Aku tumbuh dengan cepat. Masa bayiku lewat dalam hitungan jam, masa balitaku beberapa saat kemudian. Seorang bibi tetap di sana, dengan harapan bisa mengambil hati ibuku, dan menamaiku *Elang*, *Circe*, karena matakku yang kuning, dan tangisanku yang aneh dan tipis. Tetapi ketika menyadari Ibu sama sekali tidak mengindahkan bantuannya, dia pun menghilang.

“Ibu,” kataku, “Bibi sudah tidak ada.”

Ibu tidak menjawab. Ayah sudah berangkat menunggangi keretanya di langit, dan Ibu sedang memilin rambutnya dengan bunga-bunga, bersiap-siap berangkat melalui jalan-jalan air rahasia untuk bergabung dengan saudari-saudarinya di tepi-tepi sungai berumput. Aku bisa saja ikut, tetapi kalau ikut aku harus duduk sepanjang hari di dekat kaki bibi-bibiku sementara mereka menggosipkan hal-hal yang tidak menarik minatkku dan tak bisa kupahami. Jadi, aku tetap di sana.

Istana ayahku gelap dan sunyi. Istanaya bertetangga dengan istana Oceanos, terkubur dalam batu-batuan bumi, dan tembok-temboknya terbuat dari batu obsidian polesan. Kenapa tidak? Istana itu bisa terbuat dari apa saja, batu pualam semerah darah dari Mesir atau balsam dari Araby, ayahku tinggal menyatakan keinginannya. Tetapi dia menyukai batu obsidian karena batu itu memantulkan cahayanya, dan permukaannya yang licin tersulut api saat dia lewat. Tentu saja dia tidak mempertimbangkan betapa hitamnya batu itu pada waktu dia tidak ada. Ayah tak pernah bisa membayangkan dunia tanpa ada dia di dalamnya.

Aku bisa berbuat sesukaku pada waktu-waktu itu: menyalakan obor dan berlari untuk melihat lidah-lidah api yang gelap mengikutiku. Berbaring di lantai tanah yang

mulus dan membuat permukaannya berlubang-lubang dengan jari-jariku. Tidak ada larva dan cacing, meskipun aku tidak tahu binatang-binatang itu seharusnya ada. Tidak ada yang hidup di istana itu, selain kami.

Waktu Ayah kembali pada malam hari, tanah beriak seperti sisi tubuh kuda, dan lubang-lubang yang kubuat kembali tertutup. Sesaat kemudian, Ibu kembali, menebarkan wangi bunga. Dia berlari untuk menyambut Ayah, dan Ayah membiarkannya bergelantungan pada lehernya, menerima anggur, beranjak ke kursi perak yang megah. Aku mengikutinya dari dekat. *Selamat datang, Ayah, selamat datang.*

Sambil meminum anggur, dia bermain dam. Tidak ada yang diizinkan bermain bersamanya. Dia meletakkan pion-pion batu, memutar papan permainan, lalu menaruh pion lagi. Ibu mengguyur suaranya dengan madu. “Apakah kau tidak mau ke ranjang, sayangku?” Dia berputar lambat-lambat di depan Ayah, memperlihatkan kemolekan tubuhnya, seakan sedang dipanggang di atas api. Kalau sudah begitu, Ayah biasanya meninggalkan permainannya, tetapi kadang-kadang juga tidak, dan ini yang paling kusukai, karena Ibu pun pergi dan membanting pintu kayu mur di belakangnya.

Di kaki Ayah, seluruh dunia seperti terbuat dari emas. Cahaya datang dari segala tempat sekaligus, kulitnya yang kuning, matanya yang berpendar, kemilau perunggu rambutnya. Tubuhnya sepanas kompor arang, dan aku bersandar kepadanya sedekat yang diizinkan, seperti kadal bersandar pada batu-batuan di siang hari. Kata bibiku, beberapa dewa yang lebih rendah hampir tak sanggup menatapnya, tetapi aku anak perempuannya dan darahnya, dan aku me-

natap wajahnya begitu lama sehingga ketika aku berpaling, wajah Ayah masih melekat pada penglihatanku, bercahaya dari lantai-lantai, tembok-tembok yang bersinar, dan meja-meja yang berhias tambal, bahkan kulitku sendiri.

“Apa yang akan terjadi,” tanyaku, “seandainya ada manusia yang melihat Ayah dalam kemuliaan Ayah sepenuhnya?”

“Dia akan terbakar menjadi abu dalam sekejap.”

“Bagaimana kalau ada manusia yang melihatku?”

Ayah tersenyum. Aku mendengarkan pion-pion dam bergerak, bunyi pualam bergeser dengan kayu yang sudah akrab di telingaku. “Manusia itu akan menganggap dirinya beruntung.”

“Jadi, aku tidak akan membakarnya?”

“Tentu saja tidak,” jawab Ayah.

“Tetapi mataku seperti mata Ayah.”

“Tidak,” katanya. “Lihat.” Tatapannya hinggap pada sepotong kayu di sisi perapian. Kayu itu berkilau, lalu terbakar, dan jatuh menjadi abu ke tanah. “Dan itu baru kuasaku yang terkecil. Bisakah kau melakukan yang seperti itu saja?”

Sepanjang malam aku menatap kayu-kayu itu. Tidak bisa.

Adik perempuanku lahir, dan tak lama kemudian adik laki-lakiku. Aku tidak bisa mengatakan seberapa lama tepatnya. Hari-hari dewa jatuh seperti air dari air terjun, dan aku belum mempelajari teknik manusia menghitung hari. Kau mungkin menyangka Ayah mestinya mengajar kami dengan lebih baik, karena bagaimanapun juga dia mengenal setiap terbitnya matahari. Tetapi dia sekalipun dulu

sering menyebut adik laki-laki dan adik perempuanku kembar. Memang sejak detik terlahirnya adik laki-lakiku, mereka tak terpisahkan. Ayah memberkati mereka dengan satu tangan. “Kau,” katanya kepada adik perempuanku yang bercahaya, Pasiphaë. “Kau akan menikahi salah satu putra abadi Zeus.” Dia menggunakan suara nubuatnya, suara yang mengungkapkan kepastian-kepastian di masa depan. Wajah Ibu berseri mendengarnya, membayangkan jubah-jubah yang akan dikenakannya ke pesta-pesta Zeus.

“Dan kau,” katanya kepada adik lelakiku, dengan suaranya yang biasa, lantang dan jernih seperti pagi musim panas. “Setiap anak laki-laki mencerminkan ibunya.” Ibu senang mendengar ini, dan menganggap ini izin untuk menamainya. Dia menamai adik lelakiku Perses, seperti namanya sendiri.

Mereka berdua pintar dan cepat memahami situasi. Mereka senang mencibirku dari balik tangan mereka yang menyerupai tapak cerpelai. *Matanya sekuning air kencing. Suaranya cempreng seperti burung hantu. Dia dinamai Elang, tetapi seharusnya dipanggil Kambing karena mukanya begitu jelek.*

Itulah ejekan-ejekan pertama mereka, masih tumpul, tetapi makin hari makin tajam. Aku belajar menghindari, dan tak lama kemudian mereka menemukan sasaran yang lebih mengasyikkan, yaitu bayi-bayi *naiad* dan dewa-dewa sungai di istana Oceanos. Ketika Ibu mengunjungi saudara-saudaranya, mereka ikut dan mengukuhkan kekuasaan atas sepupu-sepupu kami yang gemulai, terhipnotis seperti ikan *minnow* di depan mulut ikan tombak. Mereka menciptakan ratusan permainan untuk menyiksa orang lain. Ayo, Melia, rayu mereka. Tren di Olympus sekarang

adalah memotong rambut sependek tengkuk leher. Bagaimana kau akan mendapat suami kalau tidak membiarkan kami melakukannya? Ketika Melia melihat dirinya dicukur seperti landak dan menangis, mereka pun tertawa sampai gua-gua bergema.

Kubiarkan saja mereka. Aku lebih menyukai istana ayahku yang tenang dan menghabiskan sebanyak mungkin waktu di kaki Ayah. Suatu hari, mungkin sebagai hadiah, dia menawarkan akan mengajakku mengunjungi ternak sapi keramatnya. Ini kehormatan besar, karena berarti aku mungkin bisa naik di kereta emasnya dan melihat binatang-binatang yang membuat iri semua dewa, lima puluh sapi muda putih bersih yang memanjakan matanya dalam perjalanan di atas bumi setiap hari. Aku bersandar ke sisi kereta yang bertatahkan permata, memandangi bumi yang lewat di bawah dengan takjub: hijau cerah hutan-hutan, gunung-gunung yang berbatu-batu tajam, dan biru samudra luas yang terbentang sampai jauh. Aku mencari manusia, tetapi kami terlalu tinggi untuk melihat mereka.

Kawanan ternak Ayah tinggal di Pulau Thrinakia yang berumput, bersama dua saudariku lain ibu sebagai pengu-rus. Waktu kami tiba, kedua saudari ini langsung berlari menyongsong Ayah dan bergelantung ke lehernya sambil berseru-seru. Dari semua anak ayahku yang cantik-cantik, mereka termasuk yang tercantik, dengan kulit dan rambut seperti emas cair. Lampetia dan Phaethousa nama mereka. *Cemerlang dan Bersinar.*

“Dan siapa yang Ayah bawa ini?”

“Dia pasti salah satu anak Perse, lihat matanya.”

“Tentu saja!” Lampetia—kurasa itu Lampetia—mengusap rambutku. “Sayang, kau tidak perlu mengkhawatir-

kan matamu. Sama sekali tidak. Ibumu sangat cantik, tetapi sejak dulu dia memang tidak kuat.”

“Mataku seperti matamu,” kataku.

“Manisnya! Tidak, Sayang, mata kami seterang api, dan rambut kami seperti matahari di air.”

“Kau pintar memegang rambutmu,” kata Phaethousa. “Loreng cokelatnya jadi tidak terlalu jelek. Sayang sekali kau tidak bisa menyembunyikan suaramu dengan cara yang sama.”

“Dia tidak pernah boleh berbicara lagi. Cara itu juga bisa, kan, Kakak?”

“Memang.” Mereka tersenyum. “Bagaimana kalau kita melihat-lihat sapi?”

Aku belum pernah melihat sapi jenis apa pun, tetapi tidak penting: binatang-binatang itu jelas begitu cantik sehingga aku tidak memerlukan perbandingan. Bulu-bulu mereka semurni kelopak bunga bakung dan mata mereka lembut dan berbulu panjang. Tanduk mereka dilapisi emas—itu perbuatan saudari-saudariku—dan ketika mereka membungkuk untuk mencabut rumput, leher mereka melengkung seperti penari. Dalam terang matahari terbenam, punggung mereka berkilauan, lembut mengilap.

“Oh!” kataku. “Bolehkah kusentuh?”

“Tidak,” jawab Ayah.

“Mau kami beritahu nama-nama mereka? Itu Muka-putih, dan itu Mata-terang, dan itu Tersayang. Ada Gadis Manis dan Cantik dan Tanduk-emas dan Kemilau. Ada Tersayang dan ada...”

“Kau sudah menyebut Tersayang,” kataku. “Kau bilang yang itu Tersayang.” Aku menuding sapi pertama yang sedang mengunyah-ngunyah dengan tenang.

Kedua saudariku saling pandang, lalu memandang Ayah, satu saja pandangan keemasan. Tetapi Ayah sedang menatap sapi-sapinya, terlena dalam kemuliaan.

“Kau pasti keliru,” katanya. “Yang baru kami katakan ini yang Tersayang. Dan yang ini Bintang-terang dan yang ini Pijar dan...”

Ayah berkata, “Apa ini? Ada luka di Cantik?”

Kedua saudariku langsung ribut. “Luka apa? Oh, tidak mungkin! Oh, Cantik nakal, kau terluka rupanya. Oh, nakal sekali yang melukaimu!”

Aku menjulurkan tubuh untuk melihat. Luka itu kecil sekali dan sudah kering, lebih kecil daripada kuku jariku yang terkecil, tetapi Ayah mengerutkan kening. “Kalian harus membereskannya sebelum besok.”

Kedua saudariku mengangguk-angguk, *tentu saja, tentu saja. Kami sangat menyesal.*

Kami naik lagi ke kereta dan Ayah meraih tali-tali kekang berujung perak. Kedua saudariku menciumi tangannya beberapa kali lagi, lalu kuda-kuda pun melompat, mengayunkan kami melintasi langit. Rasi-rasi bintang pertama sudah mengintip dari balik cahaya yang makin temaram.

Aku ingat Ayah pernah bercerita bahwa di bumi ada manusia yang disebut astronom, yang bertugas melacak pergerakannya naik dan turun. Para astronom ini amat dihormati di antara manusia, ditempatkan di istana-istana sebagai penasihat raja, tetapi kadang-kadang Ayah berlama-lama mengurus satu atau lain hal dan mengacaukan perhitungan mereka. Lalu para astronom itu pun diseret ke hadapan raja yang mereka layani dan dibunuh karena dianggap penipu. Ayah tersenyum sewaktu menceritakan

ini. Sudah sepantasnya untuk mereka, katanya. Helios sang Matahari tidak terikat pada kehendak siapa pun selain kehendaknya sendiri, dan tidak ada yang boleh mengatakan apa yang harus dilakukannya.

“Ayah,” kataku hari itu, “apakah kita cukup terlambat untuk membuat para astronom dibunuh?”

“Ya,” jawabnya sambil mengguncangkan tali-tali kekang yang bergemerincing. Kuda-kuda meloncat maju, dan dunia menjadi kabur di bawah kami, bayang-bayang malam mengepul dari pinggir laut. Aku tidak melihat ke bawah. Ada rasa melilit di dadaku, seperti baju yang diperas sampai kering. Aku memikirkan astronom-astronom itu. Aku membayangkan mereka, hina seperti cacing, terpuruk dan membungkuk. Kami mohon, teriak mereka sambil bersimpuh dengan lutut yang kurus, bukan salah kami, matahari sendirilah yang terlambat.

Matahari tidak pernah terlambat, para raja menjawab dari singgasana. Berkata begitu sama saja dengan menghujat, kalian harus mati! Maka kapak-kapak pun diayunkan dan membelah orang-orang yang memohon-mohon itu.

“Ayah,” kataku, “aku merasa aneh.”

“Kau lapar,” katanya. “Pesta makan sudah dimulai. Saudari-saudarimu seharusnya malu karena menahan-nahan kita tadi.”

Aku makan dengan lahap malam itu, tetapi perasaan itu masih ada. Rupanya ada mimik aneh di wajahku, karena Perses dan Pasiphaë mulai cekikikan dari sofa mereka. “Apakah kau menelan kodok tadi?”

“Tidak,” jawabku.

Mereka tertawa makin keras, saling menggosokkan tungkai mereka yang berjalanan, seperti ular memoles si-

sik. Kata saudariku, “Dan bagaimana sapi-sapi emas ayah kita tadi?”

“Cantik sekali.”

Perses tertawa. “Dia tidak tahu! Pernahkah kau mendengar orang yang begini bodoh?”

“Tidak pernah,” jawab saudariku.

Aku seharusnya tidak bertanya, tetapi aku masih mengembara dalam pikiranku, melihat tubuh-tubuh yang terpenggal itu berserakan di lantai pualam. “Apa yang aku tidak tahu?”

Wajah cerpelai adik perempuanku yang sempurna. “Bahwa Ayah meniduri mereka, tentu saja. Begitulah caranya membuat sapi-sapi baru. Dia berubah menjadi kerbau dan memperanakan anak-anak sapi mereka, lalu memasak sapi-sapi yang tua. Karena itulah semua orang menyangka mereka tidak bisa mati.”

“Tidak mungkin.”

Mereka tertawa menjerit-jerit, sambil menunjuk-nunjuk pipiku yang memerah. Bunyinya membuat ibuku datang. Dia sangat menyukai kelakar adik-adikku.

“Kami memberitahu Circe tentang sapi-sapi itu,” kata adik laki-lakiku. “Dia tidak tahu.”

Tawa ibuku, perak seperti air mancur yang mengalir di batu-batunya. “Circe bodoh.”

Demikianlah tahun-tahun hidupku waktu itu. Aku ingin berkata bahwa selama itu aku menunggu bebas, tetapi sesungguhnya, mungkin aku hanya mengambang saja, percaya bahwa yang ada hanyalah kesengsaraan-kesengsaraan yang menjemukan itu, sampai akhir zaman.



Bab Dua

Tersiar kabar salah satu pamanku akan dihukum. Aku belum pernah melihatnya, tetapi pernah mendengar namanya berulang kali dalam bisikan-bisikan keluargaku yang bernada mencekam. *Prometheus*. Dahulu kala, waktu manusia masih gemetar dan meringkuk ketakutan di dalam gua-gua, dia melawan kehendak Zeus dan membawakan anugerah api bagi manusia. Dari lidah-lidah api, lahirlah semua kesenian dan buah peradaban yang selama ini disembunyikan Zeus sang pendengki dari mereka. Karena pemberontakannya ini, Prometheus diperintahkan hidup di jurang terdalam dunia orang mati sampai penyiksaan yang layak bisa diciptakan. Dan sekarang Zeus mengumumkan bahwa waktunya telah tiba.

Paman-pamanku yang lain berlari ke istana Ayah dengan jenggot berkibar-kibar, ketakutan menetes-netes dari mulut mereka. Mereka ini sangat beragam: makhluk-makhluk sungai dengan otot seperti batang pohon, dewa-dewa setengah ikan yang basah kuyup oleh air asin, dengan kepiting bergelantungan dari jenggot, makhluk-makhluk

tua ceking dengan daging anjing laut terselip di gigi. Sebagian besar bukan pamanku sebetulnya, tetapi semacam kakek sepupu. Mereka Titan seperti ayah dan kakekku, seperti Prometheus, sisa-sisa perang antardewa. Mereka inilah yang tidak hancur atau dibelenggu, yang berdamai dengan halilintar Zeus.

Dulu, pada masa terlahirnya dunia, yang ada hanya Titan. Lalu kakek pamanku, Kronos, mendengar nubuat bahwa suatu hari anaknya akan menjatuhkannya. Ketika istrinya, Rhea, melahirkan bayi pertama mereka, dia merenggut bayi yang masih basah itu dari tangan Rhea dan menelannya bulat-bulat. Empat anak lagi lahir, dan dia memakan keempat-empatnya, sampai akhirnya, karena putus asa, Rhea membungkus sebuah batu dengan selimut dan menyerahkannya kepada Kronos yang lalu menelannya. Kronos terkecoh, dan bayi yang selamat itu, Zeus, dibawa ke Gunung Dicte untuk dibesarkan diam-diam. Setelah dewasa, dia sungguh-sungguh bangkit, mencabut halilintar dari langit dan menjejalkan tanaman beracun ke kerongkongan ayahnya. Saudara-saudaranya, yang hidup di dalam perut ayah mereka, dimuntahkan keluar. Mereka langsung mendukung adik mereka, menamai diri mereka bangsa Olympus, mengambil nama puncak gunung agung tempat mereka mendirikan takhta.

Dewa-dewa tua membagi-bagi diri sendiri. Banyak yang menyerahkan kekuatan mereka kepada Kronos, tetapi Ayah dan kakekku bergabung dengan Zeus. Ada yang berkata ini karena Helios sejak dulu membenci kesombongan Kronos; ada juga yang berbisik bahwa bakatnya bernubuat membuatnya mengetahui terlebih dahulu hasil peperangan. Pertempuran mencabik-cabik angkasa: udara

sekalipun terbakar, dan para dewa mencakar daging dari tulang satu sama lain. Tanah bersimbah gumpalan darah mendidih yang begitu keras, sehingga bunga-bunga langka tumbuh di tempat darah itu tumpah. Akhirnya kekuatan Zeus menang. Dia membelenggu mereka yang melawannya, menyerahkan mereka kepada saudara-saudara laki-laki dan perempuan dan anak-anak yang diperanakannya. Pamanku Nereus, dulunya penguasa laut yang perkasa, sekarang menjadi pesuruh dewa laut yang baru, Poseidon. Pamanku Proteus kehilangan istananya, dan istri-istrinya dijadikan budak ranjang. Hanya Ayah dan kakekku yang tidak diturunkan kedudukannya, tidak kehilangan apa-apa.

Para Titan mencibir. Memangnya mereka harus berterima kasih? Helios dan Oceanos telah mengubah arah peperangan, semua orang tahu itu. Zeus seharusnya menghujani mereka dengan kuasa-kuasa baru, kedudukan-kedudukan baru, tetapi dia takut, karena sekarang pun kekuatan mereka sudah sama dengan kekuatannya sendiri. Mereka mengawasi ayahku, menunggu protesnya, menunggu apinya yang perkasa berpijar. Tetapi Helios hanya kembali ke istananya di bawah bumi, jauh dari pandangan Zeus yang seterang langit.

Abad-abad berlalu. Luka-luka bumi telah sembuh dan kedamaian bertahan. Namun dendam para dewa sekekal tubuh mereka, dan pada malam-malam pesta, paman-pamanku berkerumun di sisi Ayah. Aku suka sekali cara mereka menunduk saat berbicara dengannya, cara mereka diam dan memusatkan perhatian saat dia bergerak di kursinya. Mangkuk-mangkuk anggur mulai kosong dan obor-obor surut. Sudah cukup lama, bisik paman-paman-

ku. Kita sudah kuat lagi. Bayangkan apa yang mungkin dilakukan apimu kalau kau membebaskannya. Kaulah yang terbesar di antara dewa-dewa tua, bahkan lebih besar dari Oceanos. Lebih besar daripada Zeus sendiri, asalkan kau menginginkannya.

Ayah tersenyum. “Saudara-saudaraku,” katanya, “apa yang kita bicarakan ini? Bukankah cukup banyak api dan makanan untuk semua? Zeus cukup mampu menyediakan ini.”

Seandainya Zeus mendengar, dia pasti puas. Tetapi dia tidak bisa melihat apa yang kulihat, tergurat jelas di wajah ayahku. Kata-kata yang mengambang, tak terucapkan.

Zeus cukup mampu menyediakan ini, *untuk saat ini*.

Paman-pamanku menggosok-gosok tangan dan balas tersenyum. Mereka pergi, dipenuhi harapan, memikirkan apa yang sudah ingin sekali mereka lakukan begitu para Titan berkuasa lagi.

Itulah pelajaran pertamaku. Di balik permukaan yang mulus dan akrab, ada wajah lain yang menunggu untuk membelah dunia menjadi dua.

Sekarang paman-pamanku bergerombol masuk ke istana Ayah, mata mereka berputar-putar penuh ketakutan. Hukuman mendadak yang dijatuhkan pada Prometheus adalah pertanda, kata mereka, bahwa Zeus dan bangsanya akhirnya mulai bergerak melawan kita. Dewa-dewa Olympus tidak akan pernah benar-benar bahagia sebelum mereka sungguh-sungguh menghancurkan kita. Kita harus membela Prometheus, atau tidak, kita harus mengecamnya, untuk menghindarkan serangan halilintar Zeus dari kepala kita sendiri.

Aku berada di tempatku yang biasa di dekat kaki Ayah. Aku berbaring begitu diam agar mereka tidak menyadari keberadaanku dan menyuruhku pergi, tetapi dadaku bergemuruh dengan kemungkinan yang amat kuat itu: perang akan dimulai lagi. Istana-istana kami diporak-porandakan dengan halilintar. Athena, putri Zeus yang juga prajurit, memburu kami dengan tombak abu-abunya, didampingi Ares, saudaranya yang juga pembantai. Kami akan dibelenggu dan dilemparkan ke jurang berapi, di mana tidak ada jalan keluar.

Ayah berbicara dari tengah mereka dengan tenang, dengan sorot keemasan, “Tenanglah, saudara-saudaraku, kalau Prometheus harus dihukum, itu karena dia pantas mendapatkannya. Sebaiknya kita tidak mereka-reka persekongkolan yang tidak ada.”

Tetapi paman-pamanku tetap cemas. *Hukuman itu akan dilangsungkan di depan umum. Ini penghinaan, pelajaran untuk kita. Lihat apa yang terjadi kepada para Titan yang tidak patuh.*

Cahaya ayahku kini berpinggiran tajam dan putih. “Ini teguran untuk pemberontak, tidak lebih. Prometheus disesatkan oleh kasihnya kepada kaum manusia. Tidak ada pelajaran untuk Titan di sini. Mengertikah kalian?”

Paman-pamanku mengangguk. Di wajah mereka, kekecewaan berjalin dengan kelegaan. Tidak ada darah yang ditumpahkan, *untuk saat ini.*

Hukuman atas dewa adalah peristiwa langka dan mengekan, dan desas-desus menyebar dengan ganas di istana-istana kami. Prometheus tidak bisa dibunuh, tetapi banyak siksaan kejam yang bisa menggantikan kematian. Pisau

atau pedang, atau tungkai-tungkai yang dicabik? Tombak-tombak merah panas atau roda api? Para *naiad* jatuh pingsan ke pangkuan satu sama lain. Dewa-dewa sungai terpaku, wajah mereka gelap oleh gairah. Kau tidak bisa membayangkan betapa takutnya para dewa akan rasa sakit. Tidak ada yang lebih asing bagi mereka, jadi tidak ada yang lebih ingin mereka lihat.

Pada hari yang sudah ditentukan itu, pintu-pintu aula masuk Ayah dibuka lebar-lebar. Obor-obor raksasa yang ditaburi permata berkobar dari tembok-tembok dan segala jenis *nymph* dan dewa berkumpul di dekat cahayanya. *Dryad-dryad* yang langsing mengalir keluar dari hutan-hutan, dan *oread-oread* seperti batu berlarian turun dari tebing batu. Ibu ada di sana bersama saudari-saudari *naiad*-nya; dewa-dewa sungai berpundak kuda berkerumun di sebelah para *nymph* laut seputih ikan dan dewa-dewa garam mereka. Para Titan agung sekalipun datang: ayahku, tentu saja, dan Oceanos, tetapi juga Proteus dan Nereus dari Laut yang bisa berubah wujud; bibiku Selene, yang mengemudikan kuda-kuda peraknya melintasi langit malam; dan keempat Angin yang dipimpin pamanku Boreas yang sedingin es. Seribu mata yang penuh minat. Satu-satunya yang tidak ada hanya Zeus dan para dewa Olympus. Mereka memandang rendah pertempuran-pertemuan bawah tanah kami. Ada kabar bahwa mereka sudah mengadakan sesi penyiksaan tertutup di awan-awan.

Tugas menjalankan hukuman diserahkan kepada Fury, salah satu dewi pembalasan keji yang hidup di antara orang mati. Keluargaku berada di tempat kehormatan yang biasa, dan aku berdiri di depan kerumunan besar itu, mataku tertuju ke pintu. Di belakangku, para *naiad* dan dewa su-

ngai berdesakan dan berbisik-bisik. *Kudengar rambut mereka terbuat dari ular. Bukan, mereka berekor kalajengking, dan mata mereka menetes-neteskan darah.*

Ambang pintu kosong. Lalu sekonyong-konyong tidak kosong lagi. Wajah Fury itu kelabu dan tak kenal ampun, seakan dipotong dari karang hidup, dan dari punggungnya terangkat sayap-sayap hitam, bersendi seperti sayap burung bangkai. Sebuah lidah bercabang dua menyentak dari bibirnya. Di kepalanya, ular-ular menggelepar, hijau dan kurus seperti cacing, menenunkan pita-pita hidup di rambutnya.

“Aku membawa tawanan.”

Suaranya menggema dari langit-langit, brutal dan serak, seperti anjing pemburu yang memanggil buruannya. Dia berjalan memasuki aula. Tangan kanannya memegang cambuk, ujungnya menggeser rantai dengan bunyi samar. Tangan satunya memegang rantai, dan Prometheus mengikuti di ujung rantai itu.

Mata Prometheus ditutup kain putih dan pinggangnya dililit sisa-sisa toga. Tangannya diikat dan kakinya juga, namun dia tidak tersandung-sandung. Aku mendengar seorang bibi di sebelahku berbisik bahwa belenggu itu dibuat oleh dewa agung para pandai besi, Hephaestus, sehingga Zeus sekalipun takkan bisa mematahkannya. Fury melayang naik dengan sayap burung bangkainya dan menancapkan belenggu itu tinggi ke dalam tembok. Prometheus bergelantung dari belenggu itu, lengannya tertarik kencang, tulang-tulanginya bertonjolan dari kulitnya. Aku sekalipun, yang sedikit sekali mengenal ketidaknyamanan, ikut merasa pegal melihatnya.

Ayah akan mengatakan sesuatu, pikirku. Atau salah satu dewa lain. Mereka pasti akan menyapanya, mengu-

capkan sepatah kata yang baik hati, bagaimanapun mereka ini keluarganya. Tetapi Prometheus tergantung bisu dan sendirian.

Fury tidak repot-repot berkhotbah. Dia dewi penyiksaan dan mengerti bahwa kekerasan mampu berbicara banyak. Bunyi cambuknya seperti dahan-dahan pohon ek yang patah. Pundak Prometheus tersentak dan sebuah luka panjang menganga di sisi tubuhnya, sepanjang lenganku. Di sekelilingku, napas-napas tersentak, mendesis seperti air yang mengenai batu-batu panas. Fury mengangkat cambuknya lagi. *Ctar*. Sebuah garis berdarah membuka di punggung Promethus. Fury mulai mengukir dengan serius, tiap ayunan cambuk jatuh ke bekas luka sebelumnya, mengelupasi daging Prometheus dalam garis-garis panjang silang-menyilang di kulitnya. Satu-satunya bunyi adalah sentakan cambuk dan napas Prometheus yang tersentak dahsyat. Urat-urat menonjol di lehernya. Seseorang mendorong punggungku, ingin melihat lebih jelas.

Luka-luka para dewa sembuh dengan cepat, tetapi Fury sudah ahli dalam hal ini, dan bekerja dengan lebih cepat lagi. Pukulan demi pukulan dijatuhkannya, sampai cambuk kulit itu basah kuyup. Aku memang tahu bahwa dewa bisa berdarah, tetapi belum pernah melihatnya. Prometheus adalah salah satu dewa terbesar di antara kami, dan tetesan-tetesan darah yang berjatuhan dari tubuhnya berwarna keemasan, mencoreng punggungnya dengan keindahan yang mengerikan.

Fury terus mencambuk. Jam demi jam berlalu, mungkin hari demi hari. Tetapi para dewa sekalipun tidak bisa menonton pencambukan sampai selama-lamanya. Darah dan derita itu mulai menjemukan. Mereka teringat

kenyamanan mereka, pesta-pesta makan yang menanti, sofa-sofa empuk berhamparan ungu, siap membungkus tungkai mereka. Satu demi satu mereka pergi, dan setelah satu sabetan terakhir, Fury mengikuti, karena dia pantas berpesta-pora setelah bekerja begitu keras.

Kain penutup mata itu melorot dari wajah pamanku. Matanya terpejam, dagunya terkulai ke dada. Punggungnya tercabik-cabik penuh warna emas. Aku pernah mendengar paman-pamanku berkata bahwa Zeus sudah memberinya kesempatan untuk bersimpuh memohon ampun. Dia menolak.

Hanya aku yang masih di sana. Bau ichor* membasahi udara, sepekat madu. Sungai-sungai darah kental masih mengalir di kakinya. Nadiku berdenyut dalam pembuluh-pembuluh darahku. Apakah dia tahu aku di sana? Aku melangkah ke arahnya dengan hati-hati. Dadanya naik-turun dengan bunyi napas serak.

“Dewa Prometheus?” Suaraku terdengar tipis dalam ruang menggema itu.

Kepalanya terangkat ke arahku. Saat dibuka, matanya indah, besar dan hitam, dan berbulu mata panjang. Pipinya mulus dan tak berjenggot, namun ada sesuatu pada dirinya yang setua kakekku.

“Aku bisa membawakan nektar untukmu,” kataku.

Pandangannya hinggap padaku. “Terima kasih,” katanya. Suaranya dalam, seperti kayu tua. Ini pertama kali aku mendengarnya; tidak sekali pun dia berteriak tadi, selama penyiksaan.

Aku berbalik. Napasku memburu sewaktu aku menyusuri koridor-koridor ke ruang makan yang dipenuhi dewa-

*Darah para dewa.

dewa yang sedang tertawa. Di seberang ruangan, Fury sedang bersulang dengan cawan amat besar berukir wajah gorgon yang menyeringai. Dia tidak melarang siapa pun berbicara dengan Prometheus, tetapi ini tidak aneh, karena tugas utamanya adalah menyerang. Aku membayangkan suaranya yang jahat, melolongkan namaku. Aku membayangkan belunggu-belunggu berdentang di pergelangan tanganku dan cambuk melecut dari udara. Tetapi pikiranku tak bisa membayangkan lebih dari itu. Aku belum pernah merasakan dicambuk. Aku tidak tahu warna darahku.

Aku begitu gemeteran sehingga harus membawa cangkir dengan dua tangan. Apa yang akan kukatakan kalau ada yang mencegatku? Tetapi lorong-lorong sunyi sewaktu aku berjalan kembali menyusurnya.

Di aula besar, Prometheus diam dalam ikatan rantainya. Matanya terpejam lagi, dan luka-lukanya bercahaya tertimpa sinar obor. Aku ragu-ragu.

“Aku tidak tidur,” katanya. “Maukah kau mengangkat cangkir itu untukku?”

Wajahku memerah. Tentu saja dia tidak bisa memegangnya sendiri. Aku melangkah maju, begitu dekat sehingga aku bisa merasakan panas yang merebak dari pundaknya. Lantai basah bersimbah darahnya yang tercurah. Aku mengangkat cangkir itu ke mulutnya dan dia pun minum. Aku memandangi kerongkongannya bergerak-gerak lembut. Kulitnya indah, warnanya seperti kayu *walnut* polesan. Baunya seperti lumut hijau yang disiram air hujan.

“Kau anak Helios, kan?” katanya setelah selesai minum, dan aku mundur.

“Ya.” Pertanyaan itu menusuk. Seandainya aku anak Helios yang sah, dia pasti tidak perlu bertanya. Aku pasti

sempurna dan bersinar menyorotkan kecantikan yang disiramkan langsung dari sumber ayahku.

“Terima kasih atas kebaikanmu.”

Aku tidak tahu apakah aku baik hati, aku merasa tidak tahu apa-apa. Dia berbicara dengan hati-hati, hampir ragu-ragu, padahal pengkhianatannya begitu nekat. Pikirannya menggumulkan kontradiksi yang sama. *Tindakan berani tidak sama dengan sikap berani.*

“Apakah kau lapar?” tanyaku. “Aku bisa membawakan makanan untukmu.”

“Kurasa aku tidak akan pernah lapar lagi.”

Ini tidak mengibakan, meskipun pasti mengibakan bila manusia yang mengucapkannya. Kami, para dewa, makan seperti tidur: karena makan adalah salah satu kenikmatan besar dalam hidup, bukan karena kami harus makan. Suatu hari mungkin saja kami akan memutuskan untuk tidak menuruti perut kami, kalau kami cukup kuat. Aku tidak ragu sama sekali bahwa Prometheus cukup kuat. Setelah bertahun-tahun duduk di kaki Ayah, aku sudah belajar untuk mengenali bau kekuasaan. Beberapa pamanku kalah baunya dengan kursi yang mereka duduki, tetapi kakeku Oceanos berbau pekat seperti lumpur sungai yang berlimpah, dan Ayah seperti kobaran api yang memanggang, yang baru saja diperbesar. Bau lumut hijau dari Prometheus memenuhi ruangan itu.

Aku memandangi cawan yang kosong itu, memaksa diriku agar berani.

“Kau membantu manusia,” kataku. “Karena itulah kau dihukum.”

“Benar.”

“Maukah kau menceritakan, seperti apa manusia itu?”

Ini pertanyaan anak-anak, tetapi dia mengangguk serius. “Tidak ada satu jawaban tertentu. Tiap manusia berbeda. Satu-satunya persamaan mereka adalah kematian. Kau tahu kata itu?”

“Tahu,” jawabku. “Tetapi aku tidak mengerti.”

“Tidak ada dewa yang mengerti. Tubuh mereka hancur dan meresap ke dalam bumi. Jiwa mereka berubah menjadi asap dingin dan terbang ke dunia bawah tanah. Di sana mereka tidak makan apa-apa dan tidak minum apa-apa dan tidak merasakan kehangatan. Segala sesuatu yang mereka raih terlepas dari genggamannya.”

Kulitku terasa dingin. “Bagaimana mereka bisa menanggung itu?”

“Sebisa mereka.”

Obor-obor mulai pudar, dan bayang-bayang menjilati kami seperti air hitam. “Benarkah kau menolak memohon ampun? Dan bahwa kau bukan tertangkap, tetapi atas kemauanmu sendiri mengakui perbuatanmu kepada Zeus?”

“Benar.”

“Kenapa?”

Matanya lurus menatap mataku. “Mungkin kau bisa menjawabnya. Mengapa ada dewa mau berbuat seperti itu?”

Aku tidak punya jawaban. Menurutku, mengundang hukuman dewa itu kegilaan, tetapi aku tidak bisa mengatakan itu kepadanya, terutama saat aku sedang berdiri di darahnya.

“Tidak semua dewa harus sama,” katanya.

Apa yang mungkin kukatakan untuk menyahut, aku tidak tahu. Sebuah teriakan dari kejauhan melayang melewati koridor.

“Sudah waktunya kau pergi. Allecto tidak suka meninggalkan aku lama-lama. Kekejamannya tumbuh secepat ilalang dan sewaktu-waktu harus dipotong lagi.”

Ini ungkapan aneh, karena dialah yang akan dipotong. Tetapi aku menyukai ungkapan ini, seakan kata-katanya rahasia. Sesuatu yang tampak seperti batu, tetapi di dalamnya benih.

“Aku akan pergi kalau begitu,” kataku. “Kau akan... baik-baik saja?”

“Cukup baik,” jawabnya. “Siapa namamu?”

“Circe.”

Apakah dia tersenyum kecil? Mungkin aku yang besar kepala. Aku gemeteran karena semua yang telah kuperbuat, yang mungkin melebihi segala yang pernah kuperbuat dalam hidupku. Aku berbalik dan meninggalkannya, berjalan kembali menyusuri koridor-koridor batu itu. Di ruang pesta, para dewa masih minum dan tertawa dan berbaring-barang di pangkuan satu sama lain. Aku memandang mereka. Aku menunggu ada yang mengomentari kepergianku tadi, tetapi tidak ada yang mengatakan apa-apa karena tidak ada yang menyadarinya. Untuk apa mereka menaruh perhatian padaku? Aku bukan apa-apa, hanya batu. Hanya satu di antara beribu-ribu anak *nymph*.

Perasaan aneh bangkit di hatiku. Semacam dengungan dalam dada, seperti lebah saat musim dingin mulai hangat. Aku berjalan ke ruang harta Ayah, dipenuhi harta karunnya yang berkilat-kilat: cawan-cawan emas berben-tuk seperti kepala kerbau, kalung-kalung lapis lazuli dan ambar, meja perak berkaki tiga, dan mangkuk-mangkuk bertatahkan batu kuarsa dengan pegangan melekuk bak leher angsa. Yang paling kusukai sejak dulu adalah belati dengan gagang gading yang diukir seperti wajah singa. Seorang raja memberikannya kepada Ayah, dengan harapan bisa menjalin hubungan baik dengannya.

“Dan berhasilkah dia?” aku pernah bertanya.

“Tidak,” jawab Ayah.

Kuambil belati itu. Di kamarku, pinggirannya yang dari perunggu berkilauan diterpa cahaya lilin, dan singa itu memperlihatkan gigi-giginya. Di bawahnya, ada telapak tanganku, lembut dan tidak bergaris. Telapak tanganku tidak bisa menyimpan bekas luka, tidak pernah ada luka bernanah. Tidak akan pernah ada jejak masa tua yang paling samar sekalipun. Aku menyadari bahwa aku tidak takut akan rasa sakit yang akan datang. Ini satu lagi ketakutan yang mencengkeramku: yaitu bahwa belati itu tidak akan memotong sama sekali. Bahwa belati itu akan menembusku seperti jatuh ke asap.

Belati itu tidak menembusku. Kulitku terpecah disentuhnya, dan rasa sakitnya berpijar perak dan panas seperti sambaran petir. Darah yang mengalir merah, karena aku tidak memiliki kuasa pamanku. Luka itu merembes lama sekali, sebelum mulai menyatu lagi dengan sendirinya. Aku duduk memandangnya, dan sambil memandangnya, aku menemukan sebuah pikiran baru dalam diriku. Aku malu menceritakannya karena tampaknya begitu sepele, seperti bayi yang baru menyadari bahwa tangannya adalah miliknya sendiri. Tetapi memang itulah aku pada waktu itu, seorang bayi.

Iniilah pikiran itu: seluruh hidupku adalah kegelapan dan jurang, tetapi aku bukan bagian dari air gelap itu. Aku adalah makhluk di dalamnya



Bab Tiga

Waktu aku bangun, Prometheus sudah tidak ada. Darah emas sudah dibersihkan dari lantai. Lubang yang ditinggalkan belenggu-belenggunya sudah ditutup. Aku mendengar kabar dari *naiad* sepupuku: dia dibawa ke puncak gunung karang besar di Caucasus dan dirantai ke batu karang. Seekor burung rajawali diperintahkan datang tiap siang untuk mencabik hatinya dan memakan hati yang masih mengepul-ngepul itu dari dagingnya. hukuman yang tak terbayangkan, katanya, menikmati setiap detail: paruh berdarah, organ yang tercabik-cabik itu tumbuh kembali hanya untuk dicabik lagi. *Bisakah kau membayangkannya?*

Aku memejamkan mata. Seharusnya kubawakan dia tombak, pikirku, alat apa pun agar dia bisa melawan. Tetapi itu bodoh. Dia tidak menginginkan senjata. Dia menyerahkan dirinya sendiri.

Pembicaraan tentang hukuman Prometheus tidak bertahan sampai akhir bulan itu. Seorang *dryad* menusuk salah satu Grace dengan jepit rambutnya. Pamanku Boreas

dan Apollo, sang dewa Olympus, jatuh cinta pada pemuda manusia yang sama.

Aku menunggu sampai paman-pamanku berhenti sebentar dari bergosip. “Apakah ada kabar tentang Prometheus?”

Mereka mengerutkan kening, seakan-akan aku menyodorkan sepiring makanan busuk kepada mereka. “Kabar seperti apa?”

Bagian telapak tanganku yang dulu disayat belati terasa ngilu, meskipun tentu saja tidak ada bekasnya.

“Ayah,” kataku, “apakah Zeus akan pernah melepaskan Prometheus?”

Ayah menyipitkan mata ke arah minumannya. “Dia harus mendapatkan sesuatu yang lebih baik sebagai ganti Prometheus,” katanya.

“Seperti apa?”

Ayah tidak menjawab. Anak perempuan seseorang diubah menjadi burung. Boreas dan Apollo bertengkar karena pemuda yang mereka cintai dan pemuda itu mati. Boreas tersenyum licik dari sofa tempatnya makan. Suaranya yang menggelegar membuat obor-obor goyah. “Kau sangka aku rela membiarkan Apollo mendapatkan dia? Dia tidak layak mendapatkan bunga seindah itu. Aku menipukan cakram ke dalam kepala anak itu, biar tahu rasa si sombong dari Olympus itu.” Gelak tawa paman-pamanku kacau balau, seperti decitan lumba-lumba, gonggongan anjing laut, air menampar-nampar karang. Sekelompok *neriid* lewat, putih seperti perut belut, hendak pulang ke istana garam mereka.

Perses menjentikkan buah badam ke wajahku. “Kenapa kau belakangan ini?”

“Mungkin dia sedang jatuh cinta,” kata Pasiphaë.

“Hah!” Perses tertawa. “Ayah bahkan tidak bisa memberikannya dengan cuma-cuma, karena tidak ada yang mau. Percayalah, dia pernah mencoba.”

Ibu menoleh dari atas pundaknya yang gemulai. “Setidaknya kita tidak perlu mendengarkan suaranya.”

“Aku bisa membuatnya berbicara, lihat.” Perses menjepit lenganku dengan jari-jarinya dan memencet.

“Kau terlalu banyak makan,” adikku menertawakannya.

Wajah Perses memerah. “Dia cuma orang aneh. Dia menyembunyikan sesuatu.” Dia menangkap pergelangan tanganku. “Apa yang selalu kaubawa-bawa di tanganmu? Dia membawa sesuatu. Buka jari-jarinya.”

Pasiphaë merentangkan jari-jariku satu per satu, kukukukunya yang panjang menusukku.

Mereka menatap tanganku. Adikku meludah.

“Tidak ada apa-apa.”

Ibuku melahirkan lagi, anak laki-laki. Ayah memberkatinya, tetapi tidak mengucapkan ramalan apa-apa, jadi Ibu mencari-cari di mana bisa meninggalkan anak itu. Bibi-bibiku sudah lebih pintar sekarang dan berpura-pura tidak mau tahu.

“Aku saja,” kataku.

Ibu mencibir, tetapi dia sudah tak sabar ingin memamerkan kalung batu-batu ambarnya yang baru. “Setidaknya kau akan berguna. Kalian bisa saling berkuak-kuak.”

Ayah menamainya *Aeëtes. Rajawali*. Kulitnya terasa hangat di lenganku, seperti batu yang dipanaskan matahari, dan lembut seperti kelopak bunga beledu. Belum pernah ada anak yang lebih manis darinya. Baunya seperti madu

dan api yang baru dikobarkan. Dia makan dari jari-jari-ku dan tidak mengeret mendengar suaraku yang lemah. Dia hanya ingin tidur meringkuk di leherku sementara aku bercerita kepadanya. Setiap saat dia bersamaku, aku merasakan semburan di dalam kerongkonganku, cintaku yang begitu besar sehingga kadang-kadang aku tak mampu berbicara.

Dia sepertinya balas menyayangiku, dan itu lebih menakutkan lagi. *Circe* adalah kata pertama yang diucapkannya, dan yang kedua adalah *kakak*. Ibu mungkin akan cemburu seandainya menyadari ini. Perses dan Pasiphaë mengamati kami, untuk melihat kalau-kalau kami akan memulai peperangan. Perang? Kami tidak menginginkan itu. Aeëtes mendapat izin dari Ayah untuk meninggalkan istana dan menemukan daerah pantai yang kosong untuk kami. Pantai itu kecil dan pucat, pohon-pohonnya kurus dan sangat jarang, tetapi di mataku tampak seperti belantara luas dan rindang.

Dalam sekejap, Aeëtes sudah besar dan lebih tinggi dariku, tetapi kami tetap berjalan bergandengan tangan. Pasiphaë mengolok-olok kami, katanya kami seperti sepasang kekasih, apakah kami akan seperti dewa-dewa yang kawin dengan saudara-saudari mereka sendiri? Aku menyahut bahwa kalau ini terpikir olehnya, berarti dia sudah lebih dulu melakukannya. Ejekanku payah, tetapi Aeëtes tertawa, dan itu membuatku merasa sepintar Athena, dewi kecerdikan yang berpijar.

Di kemudian hari, orang-orang berkata Aeëtes aneh karena aku. Aku tidak bisa membuktikan bahwa ini tidak benar. Tetapi dalam ingatanku, dia memang sudah aneh, berbeda dari dewa lain mana pun yang kukenal. Waktu

masih kecil pun, dia seperti memahami hal-hal yang tidak dipahami orang lain. Dia bisa menyebut nama monster-monster yang hidup di gua-gua terdalam di lautan. Dia tahu tumbuh-tumbuhan yang disiramkan Zeus ke kerongkongan Kronos bernama *pharmaka*. Tumbuh-tumbuhan ini berkhasiat ajaib bagi dunia, dan banyak yang tumbuh dari darah dewa-dewa yang tewas.

Aku selalu menggelengkan kepala. “Dari mana kau mendengar hal-hal ini?”

“Aku mendengarkan.”

Aku juga mendengarkan, tetapi aku bukan penerus pilihan Ayah. Aeëtes dipanggil untuk turut hadir dalam rapat-rapatnya. Paman-pamanku mulai mengundangnya ke istana mereka. Aku menunggunya di kamarku, menunggu kami bisa pergi bersama-sama ke pantai kosong itu dan duduk di batu-batu karang, sementara laut menyembur di dekat kaki kami. Aku suka menyandarkan pipi ke pundaknya dan dia menanyakan hal-hal yang bahkan tak pernah terpikir olehku dan hampir tak bisa kumengerti, seperti: *Seperti apa rasanya kedewaanmu?*

“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Sini,” katanya, “biar kuceritakan seperti apa rasanya kedewaanmu. Seperti tiang air yang terus mengucur tanpa henti ke dalam tiang itu sendiri, dan jernih sampai ke batu-batunya. Sekarang, kau.”

Aku mencoba beberapa jawaban: seperti angin sepoi yang meniupi tebing. Seperti burung camar yang menjerit-jerit dari sarangnya.

Dia menggeleng. “Tidak. Kau mengatakan hal-hal itu karena apa yang kukatakan tadi. Seperti apa rasanya sesungguhnya? Pejamkan matamu dan berpikirlah.”

Aku memejamkan mati. Seandainya aku manusia, aku pasti mendengar detak jantungku. Tetapi pembuluh darah para dewa bergerak lamban, dan sejujurnya, aku tidak mendengar apa-apa. Tetapi aku tidak suka mengecewakannya. Dia menekankan tangan ke dadaku, dan sejenak kemudian aku memang seperti merasakan sesuatu. “Cangkang,” kataku.

“Aha!” Dia mengguncangkan jarinya di udara. “Cangkang seperti kulit tiram atau kulit kerang?”

“Kulit kerang.”

“Dan ada apa di dalam cangkang itu? Siput?”

“Tidak ada apa-apa,” jawabku. “Udara.”

“Dua hal itu tidak sama,” katanya. “Tidak ada apa-apa berarti kehampaan yang kosong, sedangkan udara mengisi segala sesuatu. Udara adalah napas dan hidup dan jiwa, kata-kata yang kita ucapkan.”

Adikku, sang filsuf. Tahukah kau berapa banyak dewa yang filsuf? Hanya satu lagi yang pernah kutemui. Langit biru membentang di atas kami, tetapi aku berada di dalam aula tua yang gelap itu lagi, dengan belenggu-belenggu dan darahnya.

“Aku punya rahasia,” kataku.

Aeëtes mengangkat alis dengan perasaan geli. Dia menyangka ini lelucon. Setahuku, segala sesuatu memang dianggapnya lelucon.

“Ini sebelum kau lahir,” ujarku.

Aeëtes tidak memandangkanku sementara aku bercerita tentang Prometheus. Dia selalu berkata pikirannya bekerja paling baik kalau tidak ada gangguan. Matanya tertuju ke cakrawala. Matanya setajam elang yang menjadi namanya, dan bisa menguak memasuki retakan segala sesuatu, seperti air menusuk-nusuk kapal bocor.

Setelah aku selesai bercerita, dia membisu lama sekali. Akhirnya dia berkata, “Prometheus dewa ramalan. Dia pasti tahu akan dihukum, dan seperti apa hukumannya. Tetapi dia tetap melakukannya.”

Aku belum pernah memikirkan itu. Pada saat Prometheus mengambil api untuk umat manusia, dia pasti sudah tahu dia sedang berjalan ke arah burung rajawali dan tebing abadi yang sunyi itu.

Cukup baik, begitu jawabnya, waktu aku bertanya apakah dia akan baik-baik saja.

“Siapa lagi yang mengetahui ini?”

“Tidak ada.”

“Kau yakin?” Ada nada mendesak yang belum pernah kudengar dalam suaranya. “Kau tidak memberitahu siapa-siapa?”

“Tidak,” jawabku. “Ada siapa lagi di sana? Siapa yang mungkin percaya padaku?”

“Benar juga.” Dia mengangguk satu kali. “Kau tidak boleh memberitahu siapa-siapa lagi. Kau sebaiknya tidak membicarakannya lagi, denganku sekalipun. Kau beruntung Ayah tidak sampai tahu.”

“Apakah menurutmu dia akan semarah itu? Prometheus kan sepupunya.”

Dia mendengus. “Kita semua bersepupu, termasuk dewa-dewa Olympus. Kau akan membuat Ayah tampak seperti orang bodoh yang tidak bisa mengendalikan anaknya. Dia pasti membuangmu menjadi makanan burung gagak.”

Perutku menegang ketakutan, dan adikku tertawa melihat wajahku. “Tepat sekali,” katanya. “Dan untuk apa? Prometheus toh tetap dihukum. Kuberi nasihat, ya. Lain kali, kalau mau melawan para dewa lagi, lakukan untuk alasan yang lebih baik. Aku tidak ingin melihat kakakku sia-sia diubah menjadi abu.”

Pasiphaë dijodohkan untuk menikah. Sudah lama dia mengincar ini, duduk di pangkuan Ayah dan mendesah bahwa dia ingin sekali melahirkan anak-anak dewa. Adik lelaki Perses ditunjuk membantunya, mengangkat cawan untuk bersulang untuk kelayakannya menikah tiap kali kami makan.

“Minos,” kata Ayah dari sofa tempatnya makan. “Seorang putra Zeus dan raja Crete.”

“Manusia?” Ibu duduk tegak. “Katamu dia akan menikah dengan dewa.”

Perses mencibir. “Ramalan asal. Apakah dia bisa mati atau tidak?”

Pijaran di dalam ruangan itu, menghanguskan seperti jantung api. “Cukup! Minos akan memerintah semua jiwa manusia lain di dunia akhirat. Namanya akan terus dikumandangkan selama-lamanya. Keputusan sudah diambil.”

Perses tidak berani mengatakan apa-apa lagi, begitu juga ibunya. Aeëtes menangkap mataku, dan aku mendengar kata-katanya seakan dia mengucapkannya. *Kau lihat, kan? Alasan yang tidak cukup bagus.*

Aku menyangka adikku akan meratap karena harus turun pangkat. Tetapi ketika aku menoleh, kulihat dia tersenyum. Entah apa artinya itu; pikiranku disibukkan hal lain. Rona merah menebar di kulitku. Kalau Minos ada di sana, berarti keluarganya juga ada, juga staf istananya, para penasihatnya, para pengikut dan astronomnya, para pembawa cawannya, pelayan-pelayan dan bawahan pelayannya. Semua makhluk yang membuat Prometheus rela mengorbankan keabadiannya. Manusia.

Pada hari pernikahan Pasiphaë, Ayah membawa kami melintasi laut dengan kereta emasnya. Pesta akan diadakan di Crete, di istana agung Minos di Knossos. Tembok-temboknya baru dilapisi gips dan setiap permukaan digantungi bunga-bunga berwarna cerah; hamparan-hamparan dinding berkilau dengan warna kuning amat indah. Bukan hanya Titan yang akan hadir. Minos adalah anak Zeus, dan semua dewa Olympus yang mau menjilatnya akan datang untuk memberikan hormat. Lorong-lorong panjang dengan cepat dipenuhi dewa-dewa yang tampil megah, memamerkan hiasan busana mereka, tertawa, melirik ke sana kemari untuk melihat siapa lagi yang diundang. Gerombolan paling padat mengelilingi Ayah, pelbagai macam makhluk abadi berdesak-desak untuk menyelamatnya atas pernikahan yang sangat menguntungkan ini. Paman-pamanku khususnya amat senang: kecil kemungkinan Zeus akan menyerang kami selama pernikahan ini langgeng.

Dari panggung pengantin, Pasiphaë bersinar indah bak buah ranum. Kulitnya emas, dan warna rambutnya seperti matahari yang mengenai perunggu polesan. Di sekelilingnya berkerumun seratus *nymph* yang penuh semangat, berebut-rebut memuji kecantikannya.

Aku berdiri agak jauh dari kerumunan itu. Titan-Titan lewat di depanku: bibiku Selene; pamanku Nereus, yang menyeret rumput laut; Mnemosyne, ibu kenangan, dan kesembilan anak perempuannya yang berkaki ringan. Mataku mengembara, mencari.

Akhirnya aku menemukan mereka di pinggir aula. Sosok-sosok remang yang mengelompok dengan kepala berdekatan. Prometheus dulu memberitahuku bahwa mereka masing-masing berbeda, tetapi satu-satunya yang bisa ku-

lihat adalah sekelompok orang yang biasa-biasa saja, semuanya memiliki kulit kusam dan keringat yang sama, memakai jubah kusut yang sama. Aku bergerak mendekat. Rambut mereka tergantung lemas, daging mereka terkulai lembut dari tulang-tulang. Aku mencoba membayangkan menghampiri mereka, menyentuhkan tangan ke kulit sekarat itu. Bayangan itu membuatku bergidik. Waktu itu aku sudah mendengar kisah-kisah yang dibisikkan di antara sepupuku, mengenai apa yang mungkin mereka lakukan kepada *nymph-nymph* yang mereka tangkap sendirian. Perkosaan dan siksaan, kekerasan. Aku sulit memercayai ini. Mereka tampak lemah seperti insang jamur. Mereka sengaja terus menundukkan wajah, menghindari semua dewa. Bagaimanapun, manusia punya cerita sendiri tentang apa yang terjadi kepada mereka yang mencoba membaur dengan para dewa. Pandangan yang tidak tepat waktunya, kaki yang ditapakkan di titik yang salah, hal-hal semacam itu bisa mendatangkan kematian dan kemalangan atas keluarga mereka selama selusin generasi.

Seperti rantai besar ketakutan, pikirku. Zeus paling atas, dan ayahku tepat setelahnya. Lalu saudara-saudara dan anak-anak Zeus, lalu paman-pamanku, dan terus turun, disusul semua peringkat dewa sungai dan penguasa air asin dan Fury dan Angin dan Grace, sampai ke paling bawah, di peringkat kami, yaitu para *nymph* dan manusia, saling mengamati.

Aeëtes menggenggam tanganku. “Tidak enak dilihat, ya, mereka itu? Ayo, aku menemukan para dewa Olympus.”

Aku mengikutinya dengan darah mengalir deras di tubuhku. Aku belum pernah melihat satu pun dewa yang memerintah dari singgasana mereka di awan-awan itu.

Aeëtes menarikku ke jendela yang menghadap pekarangan yang diterangi sinar matahari benderang. Dan itu mereka di sana: Apollo, penguasa lira dan busur yang berkilau. Saudari kembarnya, Artemis yang diterangi bulan, pemburu yang tak kenal belas kasihan. Hephaestus, pandai besi para dewa, yang membuat rantai-rantai yang hingga kini masih mengikat Prometheus. Poseidon yang pemuram, pemilik trisula yang memerintah ombak, dan Demeter, dewi kelimpahan, yang hasil panennya memberi makan seisi dunia. Aku memandangi mereka yang lalu-lalang dengan anggunnya dalam kuasa mereka. Udara sekalipun seakan menyingkir saat mereka berjalan.

“Apakah kau melihat Athena?” bisikku. Sejak dulu aku menyukai cerita-cerita tentang dewi itu, prajurit bermata abu-abu, dewi kebijaksanaan, yang otaknya lebih cepat daripada kilat. Tetapi dia tidak ada di sana. Mungkin, kata Aeëtes, dia terlalu angkuh untuk berdekatan dengan Titan-Titan yang menghuni bumi. Mungkin dia terlalu bijaksana untuk menghaturkan selamat sebagai satu dari sekian banyak orang. Atau mungkin dia sebenarnya di sana, tetapi tersembunyi dari mata dewa-dewi lain. Dia salah satu dewa Olympus yang paling berkuasa, jadi dia mampu berbuat begitu, mengamati arus kekuasaan dan mendengarkan rahasia-rahasia kami.

Leherku merinding memikirkan ini. “Apakah menurutmu sekarang pun dia sedang mendengarkan kita?”

“Jangan tolol. Dia di sini untuk mencari dewa-dewa yang besar. Lihat, Minos datang.”

Minos, raja Crete, anak Zeus dengan wanita manusia. Manusia setengah dewa, begitu jenisnya disebut, manusia tetapi diberkati melalui orangtua mereka yang dewa. Dia

menjulang tinggi di atas penasihat-penasihatnya, rambutnya tebal seperti kuas yang melekat, dan dadanya bidang seperti geladak kapal. Matanya mengingatkanku akan aula-aula Ayah yang terbuat dari batu obsidian, berkilau hitam di bawah mahkota emas. Namun ketika dia meletakkan tangan pada lengan adikku yang langsing, sekonyong-konyong dia tampak seperti pohon pada musim dingin, gersang dan kecil mengerut. Dia tahu itu, pikirku, dan cemberut, dan ini membuat adikku makin berkilau. Dia akan bahagia di sini, pikirku. Atau menonjol, dan itu sama saja baginya.

“Di sana,” kata Aeëtes di dekat telingaku. “Lihat.”

Dia menuding seorang manusia, pria yang tadi tidak kulihat, tidak begitu berdesakan seperti yang lain. Dia masih muda, kepalanya botak plontos dengan gaya Mesir, kulit wajahnya terpasang pas pada garis-garis wajahnya. Aku menyukainya. Matanya yang jernih tidak berkabut oleh anggur seperti mata semua yang lain.

“Tentu saja kau menyukainya,” ujar Aeëtes. “Itu Dae-dalus. Dia salah satu keajaiban dunia manusia, pengrajin yang hampir setara dengan dewa. Setelah menjadi raja, aku juga akan mengumpulkan kemuliaan-kemuliaan seperti itu di sekelilingku.”

“Oh ya? Dan kapan kau akan menjadi raja?”

“Tidak lama lagi,” jawabnya. “Ayah mau memberiku kerajaan.”

Kusangka dia bercanda. “Dan bolehkah aku tinggal di sana?”

“Tidak,” katanya. “Itu kerajaanku. Kau harus mendapatkan kerajaanmu sendiri.”

Dia masih menggandengku seperti tadi, tetapi tiba-tiba saja segalanya berbeda, suaranya berayun bebas, seolah-

olah kami ini dua makhluk yang terikat ke dua tali terpisah, bukan kepada satu sama lain.

“Kapan?” tanyaku dengan suara parau.

“Setelah ini. Ayah berencana langsung mengajakku ke sana.”

Dia mengatakan ini seakan-akan ini cuma informasi sepele yang tidak menarik. Aku merasa seperti akan berubah menjadi batu. Aku memegangnya erat-erat. “Kok bisa-bisanya kau tidak memberitahu aku?” ujarku. “Kau tidak boleh meninggalkan aku. Apa yang akan kulakukan? Kau tidak tahu seperti apa dulu...”

Dia melepaskan tanganku dari lehernya. “Tidak perlu ribut begitu. Kau tahu ini akan terjadi. Aku tidak bisa membusuk seumur hidup di bawah tanah, tanpa memiliki apa-apa sendiri.”

Bagaimana dengan aku? aku ingin bertanya. Apakah aku harus membusuk?

Tetapi dia sudah berbalik untuk berbicara dengan salah satu pamanku, dan begitu pasangan pengantin sudah masuk ke kamar pengantin, dia melangkah naik ke kereta ayahku. Kemudian lenyaplah dia, ditelan pusaran emas.

Perses pergi beberapa hari kemudian. Tidak ada yang terkejut, karena istana ayahku terasa kosong baginya tanpa Pasiphaë. Katanya dia akan pergi ke timur dan hidup di antara orang Persia. Nama mereka seperti namaku, katanya. Komentar bodoh. Dan kudengar mereka memelihara makhluk-makhluk bernama setan, aku ingin melihatnya.

Ayah mengerutkan kening. Dia marah kepada Perses sejak Perses mengoloknya perihal Minos. “Untuk apa mereka memiliki setan lebih banyak daripada kita?”

Perses tidak repot-repot menjawab. Dia akan pergi lewat jalan air, katanya, dia tidak perlu diantar oleh ayahku. *Setidaknya aku tidak perlu lagi mendengar suaramu itu*, itulah perkataan terakhirnya kepadaku.

Dalam beberapa hari saja, seluruh hidupku berantakan. Aku menjadi anak-anak lagi, menunggu sementara Ayah mengendarai keretanya, sementara Ibu bermalas-malasan di tepi sungai-sungai Oceanos. Aku berbaring di aula-aula kami yang kosong, kerongkonganku kering karena kesepian, dan ketika tidak tahan lagi, aku kabur ke tempat Aeëtes dan pantai lamaku yang kini telantar. Di sana aku menemukan batu-batu yang pernah disentuh jari-jari Aeëtes. Aku berjalan di pasir yang pernah digeser kakikaknya. Tentu saja dia tidak bisa terus di sini. Dia anak Dewa Helios, terang dan bercahaya, bersuara teguh dan pintar, dengan prospek akan menjadi raja. Sedangkan aku?

Aku ingat matanya sewaktu aku memohon. Aku mengenalnya dengan baik, dan bisa membaca apa yang dipikirkannya saat dia menatapku. *Bukan alasan yang cukup kuat.*

Aku duduk di batu-batu karang dan mengingat cerita-cerita yang pernah kudengar tentang *nymph-nymph* yang meratap sampai menjelma menjadi batu dan burung-burung yang menangis, menjadi binatang-binatang bisu dan pohon-pohon ramping, pikiran yang terpendam selama-lamanya. Seperti-nya aku bahkan tak mampu melakukan itu. Hidupku mengepung seperti tembok-tembok granit. Aku seharusnya berbicara kepada manusia-manusia itu, pikirku. Aku seharusnya bisa memohon agar salah satu dari mereka menjadi suamiku. Aku anak Helios, pasti salah satu pria kumal itu mau menerimaku. Apa pun lebih baik daripada ini.

Dan pada saat itulah aku melihat perahu itu.



Bab Empat

Aku tahu tentang kapal dari lukisan-lukisan, aku juga pernah mendengarnya dalam cerita-cerita. Kapal-kapal itu keemasan dan sebesar *leviathan*, pagar-pegar pembatasnya diukir dari gading dan tanduk. Mereka ditarik lumba-lumba yang menyeringai, atau dipandu lima puluh *neriid* berambut hitam dengan wajah perak seperti sinar bulan.

Kapal yang ini memiliki tiang sekurus tunas pohon. Layarnya tergantung miring dan sobek-sobek, sisi-sisinya bertambal. Aku ingat leherku terasa sesak ketika si pelaut mendongakkan wajah. Kulitnya cokelat dan mengilap terkena matahari. Seorang manusia.

Umat manusia mulai tersebar ke seluruh dunia. Sudah bertahun-tahun berlalu sejak adikku pertama kali menemukan tanah kosong itu untuk permainan-permainan kami. Aku berdiri di belakang bagian tebing yang menonjol dan menonton pria itu menyetir kapalnya, menghindari batu-batu karang dan menarik jala-jala. Dia sama sekali tidak seperti bangsawan-bangsawan berpenampilan necis di

istana Minos. Rambutnya panjang dan hitam, basah dan kotor tersembur ombak. Pakaianya kumal, dan lehernya penuh bekas luka mengering. Bekas-bekas luka tergores sisik ikan tampak di lengannya. Dia tidak bergerak dengan keluwesan dewata, tetapi dengan kuat, lugas, seperti kapal kokoh di tengah ombak.

Aku bisa mendengar denyut nadiku yang lantang. Aku teringat lagi cerita tentang *nymph-nymph* yang diperkosa dan disiksa manusia. Tetapi wajah manusia ini lembut memancarkan masa muda, dan tangan yang menarik tangkapannya hanya tampak tangkas, bukan kejam. Lagi pula, di langit di atasku ada ayahku, yang disebut Sang Penjaga. Kalau aku dalam bahaya, dia pasti akan datang.

Pada saat itu, pria itu sudah dekat dari pantai, memandang air, melacak ikan yang tidak bisa kulihat. Aku menarik napas dan melangkah maju ke pantai.

“Salam, manusia.”

Dia gelagapan memegang jala-jalanya, tetapi tidak sampai menjatuhkannya. “Salam,” jawabnya. “Dewi siapa yang berbicara denganku ini?”

Suaranya lembut di telingaku, semanis angin musim panas.

“Circe,” jawabku.

“Ah.” Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa-apa. Jauh di kemudian hari, dia memberitahuku bahwa itu karena dia belum pernah mendengar namaku dan khawatir akan menyinggung perasaanku. Dia berlutut di papan-papan kasar itu. “Dewi yang terhormat. Apakah aku memasuki perairanmu tanpa izin?”

“Tidak,” jawabku. “Aku tidak punya perairan. Apakah itu perahu?”

Beberapa ekspresi berkelebat di wajahnya, namun aku tak bisa membacanya. “Benar,” jawabnya.

“Aku ingin berlayar di perahumu,” kataku.

Dia ragu-ragu, mulai menggerakkan perahu mendekat ke pantai, tetapi aku tidak tahu bahwa aku harus menunggu. Aku berjalan melewati ombak ke arahnya dan menarik diriku naik. Geladak terasa panas menembus sandalku, dan gerakannya nyaman, gerakan naik-turun samar, dan aku merasa seperti menunggangi ular.

“Silakan,” kataku.

Betapa kakunya aku, mengenakan gaun kedewianku yang penuh martabat, padahal aku bahkan tidak sadar mengenakannya. Dan dia lebih kaku lagi. Dia gemetaran waktu lengan bajuku membelai lengan bajunya. Matanya berkejat tiap kali aku berbicara kepadanya. Dengan terkejut, aku sadar bahwa aku mengenali gerak-gerik ini. Aku pernah melakukannya beribu kali—untuk ayahku, dan kakekku, dan semua dewa agung yang pernah singgah dalam hidupku. *Rantai besar ketakutan.*

“Oh, tidak,” kataku. “Aku tidak seperti itu. Aku hampir tidak punya kekuatan apa-apa dan tidak bisa melukaimu. Santailah, seperti tadi.”

“Terima kasih, dewi yang baik.” Namun dia mengatakan ini dengan begitu tegang sehingga aku tertawa. Tawa itulah, lebih dari perkataanku, yang tampaknya menenangkannya sedikit. Detik demi detik berlalu, dan kami mulai membicarakan hal-hal di sekeliling kami: ikan yang meloncat, burung yang menukik turun di atas kami. Aku bertanya bagaimana jala-jalanya dibuat, dan dia menjelaskannya, mengupas topik ini dengan luwes, karena dia menjaga jala-jalanya dengan sangat baik. Ketika

aku memberitahukan nama ayahku, dia melihat sekilas ke arah matahari dan lebih gemetar lagi, tetapi tidak ada amukan menyimpannya, dan dia berlutut dan berkata aku telah memberkati jala-jalanya, karena belum pernah jala-jala itu sepeenuh ini.

Aku memandangi rambutnya yang tebal dan hitam, berkilauan ditimpa terang matahari terbenam, pundaknya yang kuat membungkuk rendah. Inilah yang dirindukan semua dewa di istana kami, penyembahan seperti ini. Kupikir mungkin dia tidak melakukannya dengan benar, atau lebih mungkin, aku yang tidak melakukannya dengan benar. Satu-satunya yang kuinginkan adalah melihat wajahnya lagi.

“Bangkitlah,” kataku. “Tolong. Aku tidak memberkati jala-jalamu, aku tidak punya kuasa melakukan itu. Aku dilahirkan dari *naiad*, yang hanya memerintah air tawar, dan kuasa-kuasa mereka yang kecil sekalipun tidak kumiliki.”

“Meski begitu,” katanya, “bolehkah aku kembali? Apakah kau akan ada di sini? Karena aku belum pernah bertemu makhluk yang begini menakjubkan dalam hidupku.”

Aku pernah berdiri di samping terang ayahku. Aku pernah menggendong Aeëtes, dan ranjangku ditumpuki selimut-selimut wol tebal yang ditenun oleh tangan-tangan dewa. Tetapi rasa-rasanya baru saat itu aku merasa hangat.

“Ya,” kataku. “Aku akan di sini.”

Namanya Glaucos, dan dia datang setiap hari. Dia membawakan roti, yang belum pernah kucoba, dan keju, yang pernah kucoba sebelumnya, dan buah zaitun, dan aku senang melihat giginya menggigit buah-buah itu. Aku menanyakan keluarganya, dan dia berkata ayahnya sudah tua dan getir, selalu marah-marah dan mengkhawatirkan

makanan, dan ibunya dulu sering membuat ramuan obat dari tanaman, tetapi sekarang lemah dan sakit-sakitan karena terlalu keras bekerja, dan kakak perempuannya sudah punya lima anak dan selalu sakit dan marah. Mereka semua akan diusir dari pondok kalau tidak bisa memberikan upeti yang diminta majikan mereka.

Belum pernah ada orang bercerita begitu banyak kepadaku tentang diri mereka sendiri. Kutenggak setiap cerita seperti kolam arus menyedot ombak, meskipun aku hampir tak memahami arti ceritanya, kemiskinan dan kerja keras dan kengerian manusia. Satu-satunya yang jelas adalah wajah Glaucos, keningnya yang tegap dan matanya yang bersungguh-sungguh, sedikit basah karena segala kesusahannya tetapi selalu tersenyum saat memandangkanku.

Aku senang menonton dia mengerjakan tugas sehari-hari, yang dilakukannya dengan tangan, bukan dengan kuasa gaib: memperbaiki jala-jala yang sobek, membersihkan geladak perahu, menyulut batu api. Waktu menyalakan api, dia selalu mulai dengan amat berhati-hati meletakkan potongan-potongan kecil lumut kering sedemikian rupa, lalu ranting-ranting kecil, kemudian ranting-ranting yang lebih besar, ditumpuk makin tinggi dan makin tinggi. Seni ini juga belum pernah kulihat. Kayu tidak perlu dibujuk-bujuk oleh ayahku untuk menyalakan api.

Dia melihatku memandangnya, dan dengan agak malu mengusap-usap tangannya yang kapalan. "Aku tahu aku jelek di matamu."

Tidak, pikirku. Istana kakekku dipenuhi *nymph* bercahaya dan dewa-dewa sungai yang berotot, namun aku lebih suka memandangimu daripada satu pun dari mereka.

Aku menggeleng.

Dia mendesah. “Pasti senang menjadi dewa dan tidak pernah harus bersusah-payah.”

“Adikku pernah berkata rasanya seperti air.”

Glaucos merenungkan ini. “Ya, aku bisa membayangkannya. Seakan-akan kau hampir tumpah, seperti cawan yang terlalu penuh. Adik apa itu? Kau belum pernah menyinggungnya.”

“Dia sudah pergi untuk menjadi raja di tempat jauh. Aeëtes namanya.” Nama itu terasa aneh di lidahku setelah sekian lama. “Aku sebenarnya ingin pergi bersamanya, tetapi dia tidak mau.”

“Kedengarannya dia bodoh,” kata Glaucos.

“Apa maksudmu?”

Dia mengarahkan matanya ke mataku. “Kau dewi yang keemasan, cantik dan baik hati. Seandainya punya kakak seperti itu, aku takkan pernah melepaskannya.”

Lengan kami bersentuhan saat dia bekerja di pagar pembatas kapal. Waktu kami duduk, gaunku membelai telapak kakinya. Kulitnya hangat dan agak kasar. Kadang-kadang aku menjatuhkan sesuatu agar dia memungutnya, dan tangan kami bertemu.

Hari itu, dia berlutut di pantai, menyulut api untuk memasak makan siang. Ini masih salah satu hal yang paling suka kulihat, yaitu keajaiban manusia yang sederhana, di mana batu bertemu dengan ranting. Rambutnya terjuntai manis ke mata, dan pipinya bercahaya dari terang lidah api. Aku terpikir akan pamanku, yang memberinya hadiah itu.

“Aku pernah bertemu dengannya,” kataku.

Glaucos telah menusuk seekor ikan dan sedang membakarnya. “Siapa?”

“Prometheus,” jawabku. “Waktu Zeus menghukumnya, aku membawakan nektar untuknya.”

Dia mendongak. “Prometheus,” katanya.

“Ya.” Biasanya dia tidak selamban ini. “Sang pembawa api.”

“Itu kisah dari selusin generasi yang lalu.”

“Lebih dari selusin,” kataku. “Awas, ikanmu.” Tusukan tadi terkulai dari tangannya, dan ikan itu menghitam di batu bara.

Dia tidak menyingkirkan ikan itu. Matanya tertuju padaku. “Tetapi kau seusia denganku.”

Wajahku telah mengecohnya. Tampaknya memang semuda wajahnya.

Aku tertawa. “Tidak. Kita tidak seusia.”

Dia tadi duduk agak berselonjor ke satu sisi, lututnya menyentuh lututku. Sekarang dia tersentak tegak, dan menjauh dariku begitu cepat sehingga aku merasakan dingin di tempatnya tadi. Aku terkesiap.

“Tahun-tahun itu tidak berarti apa-apa,” kataku. “Tidak ada artinya bagiku. Pengalamanmu di dunia ini sama banyak dengan pengalamanku.” Aku menggapai tangannya.

Dia menyentak tangannya. “Bagaimana kau bisa berkata begitu? Berapa umurmu? Seratus? Dua ratus?”

Aku hampir tertawa lagi. Tetapi lehernya kaku, dan matanya membelalak. Ikan tadi mengepulkan asap di antara kami di tengah api. Sedikit sekali yang kuceritakan tentang hidupku selama ini. Apa yang bisa kuceritakan? Hanya kekejaman-kekejaman yang sama, cibiran-cibiran yang sama dari belakangku. Pada masa itu, Ibu sedang ketus-ketusnya. Ayah sudah mulai lebih menyukai perma-

inan dan daripada dia, dan kegeraman Ibu ditumpahkan atasku. Dia selalu memonyongkan bibir kalau melihatku. *Circe sama membosankan dengan batu. Circe lebih dungu daripada tanah kosong. Rambut Circe menggumpal seperti rambut anjing. Kalau aku harus mendengar suara seraknya sekali lagi. Dari semua anak kita, kenapa harus dia yang masih ada? Tidak ada yang mau menerimanya.* Walaupun Ayah mendengar ini, dia tidak memperlihatkannya, hanya menggerakkan pion ke sana kemari. Dulu aku pasti sudah merayap ke kamar dengan pipi basah oleh air mata, tetapi sejak kedatangan Glaucos, semua hinaan itu seperti lebah tak bersengat semata.

“Maafkan aku,” kataku. “Itu tadi hanya lelucon bodoh. Aku tidak pernah bertemu dengannya, aku hanya ingin bertemu dengannya. Jangan takut, usia kita sama.”

Perlahan-lahan posturnya mengendur. Dia mengembuskan napas. “Hah,” katanya. “Bisakah kaubayangkan? Seandainya kau sungguh-sungguh hidup pada waktu itu?”

Dia menghabiskan makanannya. Sisa-sisa makanan dilemparkannya ke burung-burung camar, lalu dia mengejar burung-burung itu sampai beterbangan ke langit. Dia berbalik untuk tersenyum kepadaku, siluetnya diterangi ombak-ombak perak, pundaknya terangkat di dalam tuniknya. Tak peduli berapa kali aku melihatnya menyalakan api, aku tak pernah lagi menyinggung pamanku.

Suatu hari, perahu Glaucos datang terlambat. Dia tidak menambatkannya, hanya berdiri di geladak dengan wajah kaku dan suram. Ada memar di pipinya, segelap ombak laut di tengah badai. Ayahnya memukulnya.

“Oh!” Denyut nadiku melonjak. “Kau harus beristirahat. Duduklah bersamaku, dan aku akan mengambilkan air untukmu.”

“Tidak,” katanya, dan aku belum pernah mendengar suaranya setajam itu. “Tidak hari ini, tidak pernah lagi. Kata Ayah aku bermalas-malasan, dan semua hasil tangkapan kami menurun. Kami akan kelaparan, dan itu salahku.”

“Tetapi sini duduklah, dan biarkan aku membantu,” kataku.

“Kau tidak bisa melakukan apa-apa,” katanya. “Kau yang berkata begitu. Kau sama sekali tidak punya kuasa apa-apa.”

Aku memandangnya berlayar pergi. Lalu dengan liar aku berbalik dan berlari ke istana kakekku. Aku melewati gerbang-gerbang melengkung, ke aula wanita, yang dipenuhi denting gulungan benang dan cawan dan gemerincing gelang-gelang di pergelangan tangan. Melewati para *naiad*, *nereid*, dan *dryad* yang berkunjung, ke bangku kayu ek di atas podium, tempat nenekku memerintah.

Tethys namanya, perawat agung semua perairan dunia, terlahir seperti suaminya pada saat lahirnya dunia ini, dari Ibu Bumi sendiri. Jubahnya bergelimang biru di dekat kakinya, dan lehernya dililit syal menyerupai ular air. Di hadapannya ada alat tenun emas yang memamerkan tenunannya. Wajahnya tua tetapi tidak keriput. Entah berapa banyak anak laki-laki dan perempuan sudah lahir dari rahimnya yang mengalir, dan keturunan mereka masih terus dibawa kepadanya untuk menerima berkat. Aku sendiri pernah sekali berlutut kepadanya. Dia menyentuh keningku dengan ujung jari-jarinya yang lembut. *Selamat datang, Nak.*

Aku berlutut lagi sekarang. “Aku Circe, anak perempuan Perse. Kau harus menolongku. Ada manusia yang membutuhkan ikan dari lautan. Aku tidak bisa memberikannya, tetapi kau bisa.”

“Dia bangsawan?” tanya Tethys.

“Sifatnya yang mulia, bukan darahnya,” jawabku. “Miskin dalam harta, namun kaya dalam semangat dan keberanian, dan bercahaya bak bintang.”

“Dan apa yang ditawarkan manusia itu kepadamu sebagai gantinya?”

“Ditawarkan?”

Dia menggeleng. “Sayangku, mereka harus menawarkan sesuatu, walaupun kecil, walaupun hanya anggur yang dituangkan di mata airmu, kalau tidak mereka akan lupa berterima kasih setelahnya.”

“Aku tidak punya mata air dan tidak membutuhkan terima kasih. Kumohon. Aku takkan pernah bertemu lagi dengannya kalau kau tidak membantuku.”

Dia memandangkanku dan mendesah. Dia pasti sudah ribuan kali mendengar permohonan semacam ini. Itu satu persamaan di antara manusia dan dewa. Waktu masih muda, kita menganggap diri kitalah yang pertama kali memiliki setiap perasaan di dunia.

“Aku akan mengabdikan keinginanmu dan memenuhi jala-jalanya. Tetapi sebagai gantinya, biarkan aku mende-ngarmu bersumpah bahwa kau tidak akan tidur dengannya. Kau tahu ayahmu ingin menikahkanmu dengan orang yang lebih baik daripada seorang bocah nelayan.”

“Aku bersumpah,” kataku.

Dia datang melesat di atas ombak-ombak sambil berteriak memanggilku. Kata-katanya tumpang tindih. Dia bahkan tidak perlu menggunakan jala-jalanya, katanya. Ikan-ikan sebesar sapi meloncat sendiri ke geladak. Ayahnya sudah tenang, dan upeti sudah terbayarkan, bahkan ada lebihnya yang diperhitungkan untuk tahun depan. Dia berlutut di depanku dengan kepala tertunduk. “Terima kasih, dewi.”

Aku menariknya berdiri. “Jangan berlutut kepadaku, itu kuasa nenekku.”

“Bukan.” Dia menggenggam tanganku. “Itu karena kau. Kaulah yang membujuknya. Circe, keajaiban, berkat hidupku, kau telah menyelamatkanku.”

Dia menempelkan pipi-pipinya yang hangat ke tanganku. Bibirnya mengelus jari-jariku. “Andai aku dewa,” katanya lirih. “Agar aku bisa berterima kasih dengan cara yang layak kauterima.”

Kubiarkan rambutnya yang ikal berjatuhan di pergelangan tanganku. Aku ingin sekali menjadi dewi sungguhan agar bisa memberinya ikan-ikan paus di piring emas, dan dia takkan pernah membiarkanku pergi.

Setiap hari kami duduk bersama sambil mengobrol. Dia penuh impian, berharap setelah lebih tua dia bisa memiliki perahu sendiri, dan pondok sendiri, bukan cuma pondok ayahnya. “Dan aku akan selalu menyiapkan api yang menyala untukmu,” katanya. “Kalau kau mengizinkan.”

“Aku lebih suka kau menyiapkan kursi,” kataku. “Agar aku bisa datang dan mengobrol denganmu.”

Wajahnya memerah, dan wajahku juga. Sedikit sekali yang kuketahui waktu itu. Aku tidak pernah berkumpul dengan sepupu-sepupuku, dewa-dewa berdada bidang dan *nymph-nymph* yang gemulai, saat mereka mengobrol ten-

tang cinta. Aku tidak pernah mengendap-endap dengan seorang kekasih ke sudut terpencil. Aku bahkan tidak tahu cukup banyak untuk mengatakan apa yang kuinginkan. Kalau aku menyentuhkan tangan ke tangannya, kalau aku membungkuk untuk menciumnya, apa yang akan terjadi kemudian?

Dia memandanguku. Wajahnya seperti pasir, menampilkan seratus ekspresi. "Ayahmu...," katanya, agak terbata-bata, karena menyinggung Helios selalu membuatnya tegang. "Dia akan memilihkan suami untukmu?"

"Ya," jawabku."

"Suami seperti apa?"

Aku merasa ingin menangis. Aku ingin mendekapnya dan berkata aku ingin sekali dia yang dipilih ayahku, tetapi sumpahku merintangiku kami. Jadi, kupaksa diriku mengatakan yang sebenarnya, yaitu bahwa ayahku mencari pangeran, atau mungkin seorang raja kalau dia berkebangsaan asing.

Dia memandangi tangannya. "Tentu saja," katanya. "Tentu saja. Kau sangat disayanginya."

Aku tidak mengoreksinya. Aku kembali ke istana ayahku malam itu dan berlutut di dekat kakinya dan bertanya apakah mungkin menjadikan manusia sebagai dewa.

Helios mengerutkan kening memandangi permainan damnya dengan jengkel. "Kau tahu itu tidak mungkin, kecuali kalau itu sudah takdir mereka. Aku sekalipun tak bisa mengubah hukum para Takdir."

Aku tidak berkata apa-apa lagi. Pikiran-pikiranku susul-menyusul. Kalau Glaucos tetap manusia, maka dia akan menjadi tua, dan kalau dia menjadi tua dia akan mati, dan suatu hari nanti, di pesisir itu, aku akan datang

sedangkan dia tidak. Prometheus sudah memberitahuku, namun aku tidak mengerti. Bodohnya aku. Benar-benar dungu. Dengan panik, aku berlari kembali ke nenekku.

“Manusia itu,” kataku, nyaris tercekik. “Dia akan mati.”

Bangku nenekku dari kayu ek, dihampari tenunan-tenunan teramat lembut. Benang di jari-jarinya berwarna hijau seperti batu sungai. Dia sedang melilitkannya ke penggulung benang. “Oh, cucuku,” katanya. “Tentu saja dia akan mati. Dia manusia, itulah nasib mereka.”

“Tidak adil,” kataku. “Tidak mungkin.”

“Itu dua hal yang berbeda,” kata nenekku.

Semua *naiad* yang bercahaya berhenti berbicara untuk mendengarkan kami. “Kau harus menolongku,” kataku. “Dewi yang agung, tak maukah kau membawanya ke istanamu dan menjadikannya abadi?”

“Tidak ada dewa yang bisa berbuat demikian.”

“Aku mencintainya,” kataku. “Pasti ada jalan.”

Dia mendesah. “Tahukah kau berapa banyak *nymph* yang pernah mengharap hal yang sama dan akhirnya kecewa?”

Aku tidak peduli dengan *nymph-nymph* itu. Mereka bukan putri Helios, dibesarkan dengan cerita-cerita tentang menghancurkan dunia. “Tidakkah ada—aku tidak tahu namanya. Suatu alat. Suatu kesepakatan dengan para Takdir, suatu muslihat, suatu *pharmaka*...”

Itu kata yang digunakan Aeëtes ketika menyebut tumbuh-tumbuhan dengan kuasa ajaib, yang tumbuh dari darah dewa-dewa yang gugur.

Ular laut di leher nenekku membuka dari gulungannya dan menyentak lidah hitam dari mulutnya yang seperti panah. Suara nenekku rendah dan marah. “Kau berani mengungkit itu?”

Perubahan mendadak ini mengejutkanku. “Mengungkit apa?”

Tetapi dia berdiri, tinggi badannya yang sebenarnya mulai membentang di hadapanku.

“Nak, aku sudah membantumu sebanyak yang dapat kulakukan, dan tidak ada lagi yang dapat kulakukan. Pergilah dari sini, dan biarlah aku tidak pernah lagi mende-ngarmu mengungkit kejahatan itu lagi.”

Kepalaku berputar keras, mulutku terasa tajam seakan baru meminum anggur mentah. Aku berjalan kembali melewati sofa, kursi, rok para *naiad* yang berbisik-bisik dan cekikikan. *Dikiranya mentang-mentang dia anak matahari, dia boleh menjungkirbalikkan dunia untuk menyenangkan diri sendiri.*

Aku terlalu liar untuk merasa malu. Benar. Aku tidak cuma sanggup menjungkirbalikkan dunia, tetapi juga mengoyaknya, membakarnya, melakukan kejahatan apa pun yang bisa kulakukan asalkan Glaucos bisa tetap di sisiku. Tetapi yang paling membekas dalam ingatanku adalah mimik wajah nenekku ketika aku mengucapkan kata itu, *pharmaka*. Mimik itu jarang kulihat di antara para dewa. Tetapi aku pernah melihat Glaucos waktu dia bercerita tentang pajak dan jala-jala kosong dan ayahnya. Aku sudah mulai mengetahui, apa ketakutan itu. Tetapi apa yang bisa membuat dewa takut? Aku juga tahu jawabannya.

Kuasa yang lebih besar dari kuasa mereka sendiri.

Ternyata ada juga yang kupelajari dari Ibu. Aku mengikat rambutku menjadi keriting-keriting kecil dan mengenakan gaunku yang tercantik, sandalku yang paling cerah. Aku pergi ke pesta ayahku, di sana semua pamanku berkumpul, berbaring di sofa-sofa ungu mereka. Aku menu-

angkan anggur dan tersenyum ke mata mereka dan merangkul leher mereka. Paman Proteus, kataku. Dia yang di giginya terselip daging anjing laut. Kau pemberani dan memimpin dalam peperangan dengan gagah perkasa. Maukah kau bercerita tentang pertempuran-pertempuran itu, di mana saja terjadinya? Paman Nereus, bagaimana kalau kau? Kau penguasa lautan sebelum Poseidon dari Olympus merebut kedudukan itu darimu. Aku ingin sekali mendengar tentang perbuatan-perbuatan besar bangsa kita, ceritakan di mana darah paling banyak tercurah.

Aku menarik cerita-cerita itu dari mereka. Aku mempelajari nama banyak tempat yang ditumpahi darah para dewa, dan di mana tempat-tempat itu. Dan akhirnya aku mendengar satu tempat yang tidak jauh dari pesisir Glaucos.



Bab Lima

“**A**yo,” kataku. Saat itu tengah hari dan panas, tanah hancur diinjak telapak kaki kami. “Dekat sekali. Tempat tidur yang sempurna untuk mengistirahatkan tulang-tulangmu yang letih.”

Dia mengikutiku dengan masam. Dia selalu mudah gusar kalau matahari sedang tinggi. “Aku tidak suka begini jauh dari perahuku.”

“Perahumu akan baik-baik saja, aku janji. Lihat! Kita sudah sampai. Bukankah tidak sia-sia berjalan ke bunga-bunga ini? Warna kuningnya begitu pucat dan indah, dan bentuknya seperti lonceng.”

Aku membujuknya berjalan di antara bunga-bunga mekar yang berkerumun. Aku membawa air dan sekeranjang makanan. Aku merasakan mata ayahku di atas kami. Aku ingin kami tampak seperti sedang berpiknik seandainya dia kebetulan melihat ke arah kami. Aku tidak yakin apa yang mungkin telah dilaporkan nenekku kepadanya.

Aku menghidangkan makanan kepada Glaucos dan memandangnya makan. Seperti apa rupanya kalau dia

menjadi dewa? pikirku. Tidak jauh dari situ tumbuh sebuah hutan, pohon-pohonnya cukup rindang untuk menyembunyikan kami dari mata ayahku. Setelah Glaucos berubah, aku akan menariknya ke sana dan menunjukkan bahwa sumpahku tidak mengikat kami lagi.

Aku meletakkan bantal di tanah. “Berbaringlah,” kataku. “Tidurlah. Enak, kan, kalau bisa tidur?”

“Aku pusing,” keluhnya. “Dan matahari membuat mataku silau.”

Aku mengusap rambutnya ke belakang dan bergerak sehingga tubuhku menghalangi cahaya matahari. Dia pun mendesah. Dia selalu capek, dan sebentar saja matanya perlahan-lahan menutup.

Aku menggoyangkan bunga-bunga agar rebah ke atasnya. Sekarang, pikirku. *Sekarang.*

Dia terus tidur, sebagaimana sudah seratus kali kulihat. Dalam khayalan-khayalanku mengenai saat ini, bunga-bunga itu mengubahnya dengan sekali sentuh saja. Darah abadi mereka meloncat ke dalam pembuluh-pembuluh darahnya dan dia bangkit sebagai dewa, meraih tanganku dan berkata, *Sekarang aku bisa berterima kasih dengan cara yang layak kauterima.*

Aku mengguncangkan bunga-bunga itu lagi. Aku memetik beberapa tangkai dan menjatuhkannya ke dadanya. Aku meniupkan napasku, agar wangi dan serbuknya melayang di atasnya. “Berubahlah,” bisikku. “Dia harus menjadi dewa. Berubahlah.”

Dia tidur. Bunga-bunga itu tergantung lunglai di sekitar kami, pucat dan rapuh seperti sayap ngengat. Asam mengalir dalam satu garis di perutku. Mungkin aku tidak menemukan bunga yang benar, pikirku. Aku seharusnya

ke sini dulu memeriksa tempat ini, tetapi aku terlalu bersemangat tadi. Aku berdiri dan menyusuri lereng bukit, mencari kalau-kalau ada petak bunga berwarna merah darah, cerah, jelas-jelas menebarkan kuasa. Tetapi yang kutemukan hanya bunga-bunga biasa yang dapat ditemukan di bukit mana pun.

Aku terpuruk di sebelah Glaucos dan menangis. Air mata makhluk berdarah *naiad* bisa mengalir selama-lamanya, dan aku merasa akan memerlukan waktu selamanya untuk mengungkapkan seluruh kesedihanku. Aeëtes salah, tidak ada tanaman yang berkuasa, dan Glaucos akan hilang selamanya dariku, keindahannya yang manis dan fana layu ke dalam bumi. Di atas, Ayah meluncur di lintasannya. Bunga-bunga lembut dan bodoh itu mengguguk-guguk di sekeliling kami di tangkai mereka. Aku membenci mereka. Aku mencabut segenggam lalu mencabik-cabik akarnya. Kukoyak kelopaknyanya. Kupatahkan tangkainya kecil-kecil. Sisa-sisa tangkainya yang lembap melekat ke tanganku, dan getahnya mengalir melintasi kulitku. Wanginya tersebar, keras dan liar, asam seperti anggur tua. Aku mencabut segenggam bunga lagi, tanganku lengket dan panas. Di telingaku terdengar dengungan gelap, seperti sarang lebah.

Sulit menggambarkan apa yang terjadi setelah itu. Suatu pengetahuan bangkit jauh di dalam darahku. Pengetahuan itu berbisik: kekuatan bunga-bunga itu terletak pada getahnya, yang dapat mengubah makhluk apa pun menjadi jati dirinya yang paling hakiki.

Aku tidak berhenti untuk mempertanyakan ini. Saat itu matahari sudah melewati cakrawala. Bibir Glaucos terbuka sementara dia bermimpi, dan aku mengangkat se-

genggam bunga ke atasnya dan memerasnya. Getah menitik dan menyatu. Kubiarkan tetes demi tetes putih jatuh ke dalam mulutnya. Satu tetes mendarat di bibirnya, dan aku menggesernya ke lidahnya dengan jariku. Dia terbatuk. Jati dirimu yang paling hakiki, kataku. Biarkanlah demikian.

Aku berjongkok, siap dengan segenggam bunga lagi. Aku siap memeras seisi ladang itu ke dalamnya kalau perlu. Tetapi baru saja aku memikirkan itu, suatu bayangan bergerak melintasi kulitnya. Semakin kulihat, bayangan itu semakin gelap. Warnanya melewati cokelat, melewati ungu, menyebar seperti memar sampai seluruh tubuhnya berwarna biru laut amat gelap. Tangannya membengkak, kakinya, pundaknya. Rambut mulai tumbuh dari dagunya, panjang dan berwarna hijau tembaka. Di mana tuniknya membuka, aku bisa melihat lepuhan-lepuhan terbentuk di dadanya. Aku memandangnya. Lepuhan-lepuhan itu ternyata teritip.

Glaucos, bisikku. Lengannya terasa aneh disentuh jariku, keras dan tebal dan agak dingin. Aku mengguncang lengannya. Bangunlah.

Matanya terbuka. Selama satu napas, dia tidak bergerak. Lalu dia melompat berdiri, menjulang tinggi seperti gelombang badai pasang, dewa laut yang sudah merupakan jati dirinya sejak dulu. Circe, serunya, aku berubah!

Tidak ada waktu untuk ke hutan, tidak ada waktu untuk menariknya di atas lumut. Dia menjadi liar merasakan kekuatannya yang baru, mendengus-dengus udara musim semi seperti banteng. “Lihat,” katanya sambil menjulur-

kan tangan. “Tidak ada koreng. Tidak ada bekas luka. Dan aku tidak capek. Untuk pertama kali dalam hidupku, aku tidak merasa capek! Aku sanggup berenang mengarungi seluruh samudra. Aku ingin melihat diriku sendiri. Bagaimana penampilanku?”

“Seperti dewa,” kataku.

Dia meraih tanganku dan memutar-mutarku, gigi-gigi putih berkilauan di wajahnya yang biru. Lalu dia berhenti, suatu pikiran baru membuka dalam benaknya. “Aku bisa pergi bersamamu sekarang. Aku bisa pergi ke istana para dewa. Maukah kau mengantarku?”

Aku tidak bisa menolak. Aku membawanya menemui nenekku. Tanganku agak gemetar, tetapi kebohongan sudah siap di bibirku. Dia tertidur di padang rumput dan terbangun seperti ini. “Mungkin keinginanku untuk menjadikannya dewa adalah semacam nubuat. Hal semacam itu pernah terjadi di antara anak-anak ayahku.”

Nenekku hampir tidak mendengarkan. Dia tidak mencurigai apa-apa. Tidak ada yang pernah mencurigaiku.

“Saudara,” serunya sambil memeluk Glaucos. “Saudara terbaru! Ini perbuatan para Takdir. Kau kami terima di sini, sampai kau menemukan istanamu sendiri.”

Tidak ada lagi berjalan-jalan di pesisir. Setiap hari kulewatkan di istana bersama Glaucos sang Dewa. Kami duduk di tepi sungai senja kakekku, dan aku memperkenalkannya kepada semua bibi dan paman dan sepupuku, mengucapkan nama *nymph* demi *nymph*, meskipun sebelum itu aku pasti mengatakan tidak tahu nama-nama mereka. Mereka mengerumuninya, berebut meminta cerita tentang penjelmaannya. Glaucos menuturkan ceritanya dengan menarik: kegusarannya, kantuk yang menyimpannya seperti batu, lalu

kuasa yang mengangkatnya seperti ombak, dianugerahkan para Takdir sendiri. Dia lalu mempertontonkan dadanya yang biru di hadapan mereka, dipenuhi otot dewa, dan menyodorkan tangannya yang semulus kerang digulingkan ombak. “Lihat, wujudku makin sempurna!”

Aku amat menyukai wajahnya pada saat-saat itu, berbinar penuh kuasa dan suka cita. Dadaku membusung bersama dadanya. Aku ingin sekali memberitahunya bahwa akulah yang memberinya anugerah itu, tetapi aku melihat betapa senangnya dia memercayai bahwa kedewaannya sepenuhnya miliknya sendiri, dan aku tidak ingin merampas itu darinya. Aku masih bermimpi bisa berbaring dengannya di hutan gelap itu, tetapi aku sudah mulai berpikir melampaui itu, sudah mulai mengucapkan kata-kata baru dalam hati: *pernikahan, suami*.

“Ayo,” kataku. “Kau harus bertemu Ayah dan kakekku.” Aku sendiri yang memilihkan pakaiannya, dalam warna-warna yang paling menonjolkan warna kulitnya. Kuperingatkan dia akan tata krama yang diwajibkan, dan aku menunggu saja di belakang sambil menonton sementara dia menyampaikan hormat. Dia melakukan ini dengan baik, dan mereka memujinya. Mereka membawanya menghadap Nereus, Titan tua dewa laut, yang kemudian memperkenalkannya kepada Poseidon, tuannya yang baru. Bersama-sama, mereka membantunya membentuk istana bawah air, dihiasi emas dan harta karun dari kapal-kapal yang dihancurkan ombak.

Aku ke sana setiap hari. Air asin membuat kulitku perih, dan sering kali dia terlalu sibuk dengan tamu-tamu yang terkagum-kagum sehingga hanya sempat tersenyum sebentar kepadaku, tetapi aku tidak keberatan. Kami pu-

nya waktu sekarang, sebanyak yang kami perlukan. Senang rasanya duduk menghadap meja-meja perak itu, memandang para *nymph* dan dewa memperebutkan perhatiannya. Dulu mereka pasti mencibirnya dan menyebutnya tukang ikan. Sekarang mereka memohon-mohon agar dia bercerita tentang hidup manusianya. Semakin dituturkan, cerita-ceritanya semakin dibumbui: ibunya bungkok sampai mencium tanah, ayahnya memukulinya setiap hari. Mereka terperangah dan menempelkan tangan ke dada.

“Tidak apa-apa,” kata Glaucos. “Aku mengirim ombak untuk menghancurkan perahu ayahku, dan dia meninggal karena kaget. Ibu kuberkati. Dia punya suami baru dan seorang budak untuk membantunya mencuci. Dia membangun altar untukku, dan altar itu mulai berasap sekarang. Desaku berharap aku akan mendatangkan air pasang yang bagus untuk mereka.”

“Dan apakah kau akan melakukan itu?” *Nymph* yang menanyakan ini menangkap tangan di bawah dagu. Dulu dia salah satu teman terdekat adik perempuanku dan Perses, wajahnya yang bundar berlapis kekejian, tetapi saat berbicara dengan Glaucos, dia sekalipun seperti berubah, terbuka, ranum bak buah pir.

“Kita lihat saja nanti,” jawab Glaucos, “tergantung apa yang mereka persembahkan kepadaku.” Kadang-kadang kalau dia sedang senang sekali, telapak kakinya berubah menjadi ekor yang berayun-ayun, dan itulah yang terjadi sekarang. Aku memandangi ekor itu menyapu lantai pualam, bersinar abu-abu amat pucat, sisik-sisiknya yang tumpang-tindih samar-samar berkilau.

“Apakah ayahmu sungguh-sungguh meninggal?” tanyaku setelah yang lainnya pergi.

“Tentu saja. Sudah sepantasnya, karena penghujatannya.” Dia sedang memoles trisula baru, hadiah dari Poseidon. Pada hari-hari itu, dia bersantai-santai di sofa, minum dari cawan-cawan sebesar kepalanya. Dia tertawa seperti paman-pamanku, dengan mulut terbuka lebar dan suara terbahak-bahak. Dia bukan hanya raja kepiting yang kumal, tetapi salah satu dewa laut lebih tinggi yang bisa memanggil ikan paus kapan pun dia mau, menyelamatkan kapal-kapal dari terumbu karang dan gosong pasir, mengangkat rakit-rakit yang ditumpangi pelaut dari ombak yang menenggelamkan.

“*Nymph* berwajah bundar tadi,” katanya, “yang cantik itu. Siapa namanya?”

Pikiranku mengembara. Aku sedang membayangkan bagaimana dia akan meminangku. Di pantai, pikirku. Pesisir tempat kami pertama kali bertemu.

“Maksudmu Scylla?”

“Ya, Scylla,” katanya. “Dia bergerak seperti air, ya? Perak seperti sungai yang mengalir.” Matanya terangkat dan bertemu matakku. “Circe, aku belum pernah sebahagia ini.”

Aku membalas senyumnya. Aku tidak melihat apa-apa selain pemuda yang kucintai, yang akhirnya bercahaya. Setiap kemuliaan yang dicurahkan atasnya, setiap altar yang dibangun dalam namanya, setiap pengagum yang mengerumuninya, semua ini terasa seperti hadiah untukku, karena dia milikku.

Aku mulai melihat *nymph* bernama Scylla itu di mana-mana. Kadang dia tertawa mendengar lelucon Glaucos, kadang dia menyentuhkan tangan ke leher Glaucos dan

mengguncang rambutnya agar terurai. Dia sangat cantik, memang, salah satu permata di istana kami. Dewa-dewa sungai dan *nymph-nymph* mendesah melihat kecantikannya, dan dia suka membuat mereka makin berharap dengan satu lirikan, lalu menghancurkan harapan itu dengan lirikan lain lagi. Kalau bergerak, dia bergemerincing samar saking banyaknya hadiah yang mereka sodorkan kepadanya: gelang-gelang koral, untaian mutiara di lehernya. Dia duduk di sebelahku dan memperlihatkannya satu demi satu.

“Bagus sekali,” kataku, meski aku hampir-hampir tak melihatnya. Tapi lagi-lagi dia ada di pesta makan berikutnya dengan perhiasan berlipat ganda, bahkan tiga kali lipat, cukup untuk menenggelamkan perahu nelayan. Menurutku sekarang dia pasti marah sekali karena aku lama sekali tidak mengerti juga. Padahal dia sudah menyodorkan mutiara-mutiaranya yang sebesar apel ke dekat wajahku. “Bukankah ini batu-batu paling luar biasa yang pernah kaulihat?”

Sejujurnya, aku mulai bertanya-tanya apakah dia jatuh cinta padaku. “Memang indah sekali,” jawabku lirih.

Akhirnya dia harus mengatupkan gigi dan mengatakan maksudnya dengan blakblakan.

“Glaucos berkata sanggup mengambil semua mutiara yang ada di lautan sampai kosong, kalau itu membuatku senang.”

Kami berada di istana Oceanos, udara terasa memuakkan karena bau dupa. “Itu dari Glaucos?”

Ah, kegirangan di wajahnya. “Semuanya dari Glaucos. Maksudmu kau belum dengar? Kusangka kau yang pertama-tama tahu, karena kalian begitu dekat. Tetapi mung-

kin kalian tidak seakrab yang kausangka selama ini?” Dia menunggu sambil mengamati. Aku merasakan wajah-wajah yang lain juga, menahan napas dengan penuh gairah. Perkelahian-perkelahian semacam ini lebih berharga daripada emas di istana kami.

Dia tersenyum. “Glaucos memintaku menikah dengannya. Aku belum memutuskan jawabanku. Bagaimana pendapatmu, Circe? Apakah sebaiknya kuterima dia, beserta kulit biru dan siripnya dan macam-macam lagi?”

Para *naiad* tertawa seperti seribu air mancur berkecipak. Aku melarikan diri agar dia tidak melihat air mataku dan memakainya seperti tanda kemenangan yang baru.

Ayah sedang bersama paman sungaiku, Achelous, dan mengerutkan kening karena diganggu. “Apa?”

“Aku ingin menikahi Glaucos. Apakah Ayah mengizinkan?”

Dia tertawa. “Glaucos? Banyak yang memperebutkannya. Menurutku dia tidak akan memilihmu.”

Aku seperti disambar petir. Aku tidak berhenti untuk menyikat rambut atau berganti baju. Setiap detik terasa seperti satu tetes darahku hilang. Aku berlari ke istana Glaucos. Dia sedang berkunjung ke aula dewa lain, jadi aku menunggu dengan tubuh gemetaran, di antara cawan-cawannya yang berserakan, bantal-bantal berlumuran anggur dari pestanya yang terakhir.

Akhirnya dia datang. Dengan satu kibasan tangan, barang-barang yang berantakan itu lenyap, dan lantai kembali berkilau. “Circe,” katanya ketika melihatnya. Itu saja, tidak ada bedanya dengan kalau dia berkata: kaki.

“Apakah kau berniat menikahi Scylla?”

Aku melihat cahaya melintasi wajahnya. “Bukankah dia makhluk paling sempurna yang pernah kaulihat? Mata kakinya begitu kecil dan lembut, seperti kijang termanis di hutan. Dewa-dewa sungai mengamuk karena dia memilikku, dan kudengar bahkan Apollo pun cemburu.”

Pada saat itu aku menyesal tidak menggunakan muslihat rambut dan mata dan bibir yang dimiliki semua kaum kami. “Glaucos,” kataku, “dia memang cantik, tetapi dia tidak layak mendapatkanmu. Dia kejam, dan tidak mencintaimu sebagaimana kau layak dicintai.”

“Apa maksudmu?”

Dia memandanguku sambil mengerutkan kening, seakan aku ini wajah yang tak bisa diingatnya. Aku mencoba memikirkan apa yang mungkin dilakukan adik perempuanku dalam situasi ini. Aku menghampirinya, menelusuri lengannya dengan jari-jariku.

“Maksudku, aku tahu seseorang yang akan lebih mencintaimu.”

“Siapa?” dia bertanya. Tetapi aku bisa melihat bahwa dia mulai mengerti. Tangannya terangkat, seakan hendak menghalauku. Dia, dewa yang menjulang tinggi. “Kau selama ini kuanggap kakak,” katanya.

“Aku bisa menjadi lebih dari itu,” kataku. “Aku bisa menjadi segalanya.” Kutempelkan bibirku ke bibirnya.

Dia mendorongku menjauh. Wajahnya tercekat, separo marah, separo seperti ketakutan. Dia tampak hampir seperti dirinya yang dulu.

“Aku sudah mencintaimu sejak pertama kali melihatmu berlayar,” kataku. “Scylla menertawakan sirip dan jenggot hijauku, tetapi aku sudah menyayangimu waktu

tanganmu berlumuran perut ikan dan kau menangis karena kekejaman ayahmu. Aku menolongmu waktu...”

“Tidak!” Dia mengibaskan tangan. “Aku tidak akan memikirkan hari-hari itu. Setiap jam ada memar baru di tubuhku, kepegalan baru, selalu lelah, selalu terbeban dan lemah. Aku duduk dalam kalangan yang sama dengan ayahmu sekarang. Aku tidak harus mengemis meminta sisa-sisa makanan. *Nymph-nymph* berebut mencariku, dan aku boleh memilih yang terbaik di antara mereka, yaitu Scylla.”

Kata-kata ini menghantamku seperti batu, tetapi aku tidak mau menyerah begitu saja.

“Aku bisa menjadi yang terbaik bagimu,” kataku. “Aku bisa menyenangkanmu, aku bersumpah. Kau tidak akan menemukan orang yang lebih setia dariku. Aku akan melakukan apa saja.”

Kurasa dia memang mencintaiku sedikit. Karena sebelum aku bisa mengatakan seribu hal memalukan di hatiku, semua bukti cinta menggebu yang kutimbun, pengabdian merendah yang sanggup kulakukan, aku merasakan kuasanya mengelilingiku. Dan dengan kibasan tangan yang tadi digunakannya untuk menghilangkan bantal-bantal, dia mengembalikan aku ke kamarku.

Aku tergeletak di tanah sambil menangis. Bunga-bunga itu telah menjadikan dia dirinya yang sebenarnya, yaitu biru, dan bersirip, dan bukan milikku. Aku merasa akan mati karena kepedihan itu, tidak sama dengan rasa hampa menenggelamkan yang ditinggalkan Aëtes, melainkan tajam dan buas seperti belati menembus dadaku. Tetapi tentu saja aku tak bisa mati. Aku akan terus hidup, menjalani detik demi detik yang menyiksa. Inilah duka

yang membuat kaum kami memilih untuk menjadi batu dan pohon daripada tetap berwujud daging.

Scylla yang cantik, Scylla yang gemulai bak rusa, Scylla yang hatinya beracun. Kenapa dia berbuat begini? Ini bukan cinta, aku sudah melihat cibiran di matanya ketika dia menyebut sirip Glaucos. Mungkin karena dia menyayangi kedua adikku, yang menganggapku hina. Mungkin karena ayahnya hanya sungai tidak terkenal, dan ibunya *nymph* laut dengan wajah seperti ikan hiu, dan dia senang bisa merebut sesuatu dari putri matahari.

Tidak penting. Aku hanya tahu bahwa aku membencinya. Karena aku seperti orang bodoh mana pun yang pernah mencintai seseorang yang mencintai orang lain. Aku berpikir: andai dia tidak ada, segalanya pasti berbeda.

Aku meninggalkan istana ayahku. Saat itu antara waktu terbenamnya matahari dan bangkitnya bibiku yang pucat. Tidak ada yang melihatku. Aku mengumpulkan bunga-bunga jati diri dan membawanya ke teluk kecil di mana kata orang Scylla mandi setiap hari. Kupatahkan tangkai-tangkainya dan kutuangkan getah putihnya tetes demi tetes sampai habis ke dalam air. Scylla tidak akan bisa lagi menyembunyikan bisa ularnya. Segala keburukannya akan tersibak. Alisnya akan menebal, rambutnya menjadi kusam, dan hidungnya menjadi panjang seperti hidung babi. Istana akan menggemakan jeritan murkanya dan dewa-dewa besar akan datang mencambuki aku, tetapi aku akan menerimanya, karena setiap sabetan di kulitku akan menjadi tambahan bukti bagi Glaucos akan cintaku.



Bab Enam

Tidak ada Fury yang datang menjemputku malam itu. Tidak ada juga yang datang esok paginya, atau sepanjang siang itu. Ketika senja tiba, aku pergi dan menemukan ibuku di cerminnya.

“Di mana Ayah?”

“Sudah pergi ke Oceanos. Pesta makan diadakan di sana.” Dia mengernyitkan hidung, lidahnya yang merah muda terjepit di antara gigi-giginya. “Kakimu kotor sekali. Apakah kau tidak bisa mencucinya?”

Aku tidak mencuci kakiku. Aku tidak ingin menunggu sedetik pun lagi. Bagaimana kalau Scylla ada di pesta itu, berselonjor di pangkuan Glaucos? Bagaimana kalau mereka sudah menikah? Bagaimana kalau getah itu tidak manjur?

Aneh sekarang, mengingat betapa aku mengkhawatirkan itu.

Istana itu lebih ramai lagi, dipenuhi bau minyak mawar memuakkan yang, kata setiap *nymph*, adalah daya tarik istimewanya. Aku tidak melihat ayahku, tetapi bibiku

Selene ada di sana. Dia berdiri di tengah segerombol wajah yang terdongak, seorang ibu dan anak-anak burungnya, menunggu dijejali.

“Kau harus mengerti, aku ke sana untuk melihat karena air begitu menggelora. Kupikir mungkin ada semacam... pertemuan. Kau tahu Scylla itu bagaimana.”

Napasku tercekak di dada. Sepupu-sepupuku cekikikan dan saling melirik tajam. Apa pun yang mereka katakan setelah ini, pikirku, jangan perlihatkan apa-apa.

“Tetapi dia mengayun-ayunkan tangan dengan aneh sekali, seperti kucing tenggelam. Lalu—aku tidak bisa mengatakannya.”

Dia menempelkan tangannya yang keperakan ke mulut. Gerakan yang manis sekali. Segala sesuatu pada bibiku ini amat manis. Suaminya seorang gembala tampan yang dimantrai sehingga tidur tanpa pernah menjadi tua, memimpikannya selama-lamanya.

“Kaki,” katanya. “Kaki yang mengerikan. Seperti kaki cumi, tak bertulang dan berlumuran lendir. Kaki itu menyembul di perutnya, satu lagi menyembul di sebelahnya, dan terus bertambah banyak sampai akhirnya ada dua belas kaki bergelantungan darinya.”

Ujung-ujung jariku yang tadi sempat terkena getah samar-samar terasa perih.

“Itu baru permulaannya,” kata Selene. “Dia membungkuk, pundaknya menggeliat. Kulitnya menjadi abu-abu dan lehernya mulai memanjang. Dari lehernya mencuat lima kepala baru, masing-masing penuh gigi menganga.”

Napas sepupu-sepupuku tersentak, tetapi bunyinya seperti dari jauh, seperti ombak di kejauhan. Mustahil membayangkan kengerian yang digambarkan Selene ini. Mustahil membuat diriku sendiri percaya: *Aku penyebabnya.*

“Dan selama itu, dia terus melolong dan menyalak seperti segerombolan anjing liar. Lega sekali rasanya ketika dia akhirnya terjun ke bawah ombak.”

Sewaktu memeras bunga-bunga itu ke teluk Scylla, aku tidak memikirkan rekasi sepupu-sepupuku akan hal ini, yaitu mereka yang merupakan saudari dan bibi dan saudara dan kekasih Scylla. Seandainya memikirkan ini, aku pasti berkata Scylla adalah kesayangan mereka, dan ketika para Fury datang menjemputku, merekalah yang akan berteriak paling keras menuntut darahku. Tetapi sekarang, ketika aku melihat sekelilingku, yang tampak hanya wajah-wajah secerah pisau yang diasah. Mereka saling berpegangan sambil mengerang. *Andai aku melihatnya! Bisakah kaubayangkan?*

“Ceritakan lagi,” teriak seorang paman, dan sepupu-sepupuku berteriak mendukung.

Bibiku tersenyum. Bibirnya yang melengkung membentuk bulan sabit seperti dirinya sendiri di langit. Dia bercerita lagi: kaki, leher, gigi.

Suara sepupu-sepupuku membubung naik ke langit-langit.

Kau tahu dia sudah tidur dengan separo isi istana ini.

Untung aku tidak pernah membiarkannya tidur denganku.

Dan suara salah satu dewa sungai, mengalahkan suara-suara lain: *Tentu saja dia menggonggong. Dari dulu dia memang anjing betina!*

Tawa terpekik-pekik mencakar-cakar telinga. Aku melihat dewa sungai yang sudah bersumpah akan bertarung dengan Glaucos untuk memperebutkan Scylla kini tertawa sampai menangis. Saudari Scylla berpura-pura melolong seperti anjing. Kakek-nenekku sekalipun datang untuk mendengarkan, tersenyum di pinggir kerumunan. Oceanos mengatakan sesuatu di telinga Tethys. Aku tidak

bisa mendengarnya, tetapi setelah berabad-abad mengamati, aku tahu gerakan bibirnya. *Baguslah dia pergi.*

Di sebelahku, seorang paman berteriak, *Ceritakan lagi!* Kali ini bibiku hanya memutar bola matanya yang mirip mutiara. Paman itu baunya seperti cumi-cumi, lagi pula pesta sudah harus dimulai sekarang. Para dewa melayang ke sofa mereka. Cawan-cawan dituangi minuman, ambrosia dioper-operkan. Bibir mereka merah terkena anggur, wajah mereka bercahaya seperti permata. Gelak tawa mereka merekah di sekelilingku.

Aku tahu kesenangan yang menyengat ini, pikirku. Aku pernah melihatnya, di aula gelap lain.

Pintu-pintu dibuka dan Glaucos melangkah masuk dengan tangan memegang trisula. Rambutnya lebih hijau lagi, mengembang seperti surai singa. Aku melihat suka cita meluap di mata sepupu-sepupuku, mendengar desis semangat mereka. Ini ada lagi yang seru. Mereka akan bercerita tentang penjelmaan kekasihnya, meretakkan wajahnya seperti telur dan tertawa melihat apa yang mengalir keluar.

Tetapi sebelum mereka sempat mengatakan apa-apa, Ayah sudah menghampiri Glaucos dan menariknya menjauh.

Sepupu-sepupuku mundur dengan tampang masam. Helios perusak suasana, merusak kesenangan mereka. Tidak apa-apa, Perse akan mengajak Glaucos mengobrol nanti, atau Selene. Mereka mengangkat cawan dan kembali bersenang-senang.

Aku mengikuti Glaucos. Aku tidak tahu dari mana keberanianku, hanya saja pikiranku dipenuhi semburan kelabu seperti ombak yang berputar-putar. Aku berdiri di luar ruangan tempat Ayah mengajaknya berbicara.

Aku mendengar suara rendah Glaucos, “Tidak bisakah dia diubah kembali?”

Setiap orang yang terlahir sebagai dewa tahu jawabannya sejak mereka masih bayi. “Tidak,” jawab Ayah. “Tidak ada dewa yang bisa membatalkan perbuatan para Takdir atau dewa lain. Tetapi ada seribu makhluk cantik di istana ini, semua sama ranumnya. Pilih saja dari antara mereka.”

Aku menunggu. Aku masih berharap Glaucos mengingatkanku. Aku sanggup menikahinya detik itu juga. Tetapi ternyata aku juga mengharapakan satu hal lain, yang kemarin tak mungkin kupercayai: aku mengharapakan dia menangis sampai semua garam di pembuluh darahnya habis, memohon agar Scylla kembali, bertahan dengan Scylla sebagai cinta sejatinya.

“Aku mengerti,” kata Glaucos. “Sayang sekali, tetapi seperti kaukatakan, masih banyak yang lain.”

Terdengar denting logam lembut. Dia menjentik ujung-ujung trisulanya. “Putri bungsu Nereus cantik,” katanya. “Siapa namanya? Thetis?”

Ayah mendecakkan lidah. “Terlalu bergaram kalau menurutku.”

“Yah,” kata Glaucos. “Terima kasih untuk nasihatmu yang amat baik. Aku akan memikirkannya.”

Mereka berjalan melewatiku. Ayah duduk di sofa emasnya di sebelah Kakek. Glaucos berjalan ke sofa-sofa ungu. Dia menoleh mendengar sesuatu yang dikatakan dewa sungai dan tertawa. Itu kenangan terakhirku akan wajahnya, gigi-giginya terang seperti mutiara terkena cahaya obor, kulitnya bernoda biru.

Selama bertahun-tahun berikutnya, dia benar-benar menuruti nasihat ayahku. Dia tidur dengan seribu *nymph*,

menurunkan banyak anak yang memiliki rambut dan ekor hijau, yang dicintai para nelayan karena sering mengisi jala mereka. Kadang-kadang aku melihat mereka bermain-main seperti lumba-lumba di ombak-ombak terdalam. Mereka tidak pernah ke pesisir.

Sungai hitam itu meluncur di sepanjang tepiannya. Bunga-bunga pucat mengangguk-angguk dari tangkainya. Aku buta terhadap semua itu. Satu demi satu harapanku berguguran. Aku tidak akan berbagi keabadian dengan Glaucos. Kami tidak akan menikah. Kami tidak akan pernah bercinta di hutan itu. Cintanya padaku sudah tenggelam dan tiada.

Nymph dan dewa-dewa mengalir lewat, gosip mereka melayang di udara wangi dan diterangi obor. Wajah mereka sama seperti dulu, terang dan bercahaya, tetapi mendadak mereka tampak asing. Untaian permata mereka berkemeletak sekeras paruh burung, mulut merah terentang lebar mengitari tawa mereka. Di suatu tempat, Glaucos tertawa di antara mereka, tetapi aku tak bisa membedakan suaranya dari keramaian itu.

Tidak semua dewa mesti sama.

Wajahku mulai terbakar. Bukan benar-benar sakit, tetapi ada rasa perih yang terus-menerus. Aku menekankan jari-jariku ke pipi. Sudah berapa lama aku tidak memikirkan Prometheus? Bayangan dirinya bangkit di hadapanku sekarang: punggungnya yang robek dan wajahnya yang tenang, matanya yang hitam menyapu segala sesuatu.

Prometheus tidak berteriak ketika cambuk menghajarnya, meskipun dia berlumuran darah sehingga tampak se-

perti patung yang dicelup emas. Dan sementara itu, para dewa menonton, perhatian mereka seterang petir. Seandainya diberi kesempatan, mereka pasti dengan senang hati mau bergantian memegang cambuk Fury.

Aku tidak seperti mereka.

Benarkah? Suara itu suara pamanku, lantang dan dalam. *Kalau begitu kau harus berpikir, Circe. Apa yang tidak mau mereka lakukan?*

Kursi Ayah dihampari kulit domba-domba hitam murni. Aku berlutut di dekat leher mereka yang bergelantungan.

“Ayah,” kataku, “akulah yang mengubah Scylla menjadi monster.”

Di sekelilingku, suara-suara terdiam. Aku tidak tahu apakah sofa-sofa yang paling jauh memandangkanku, apakah Glaucos melihat ke sini, tetapi semua pamanku melihat, tertegun dari obrolan mereka yang terkantuk-kantuk. Aku merasakan suka cita yang tajam. Untuk pertama kali dalam hidupku, aku menginginkan mata mereka.

“Aku menggunakan *pharmaka* yang jahat untuk menjadikan Glaucos dewa, lalu aku mengubah Scylla. Aku cemburu akan cinta Glaucos kepadanya dan ingin membuatnya jelek. Aku melakukannya dengan egois, dengan hati getir, dan aku akan menanggung akibatnya.”

“*Pharmaka*,” kata Ayah.

“Ya. Bunga-bunga kuning yang tumbuh dari darah Kronos yang tertumpah dan mengubah semua makhluk menjadi jati diri mereka yang paling hakiki. Aku menggali seratus bunga dan memasukkannya ke kolam Scylla.”

Aku menyangka cambuk akan dibawa ke situ, Fury akan dipanggil. Sebuah tempat dengan belunggu di sebelah

tempat pamanku di batu karang. Tetapi Ayah hanya mengisi cawannya. “Itu tidak penting. Bunga-bunga itu tidak punya kuasa sendiri, tidak lagi. Aku dan Zeus sudah memastikan itu.”

Aku menatapnya. “Ayah, aku melakukannya. Dengan tanganku sendiri, aku mematahkan batang bunga-bunga itu dan mengoleskan getahnya ke bibir Glaucos, dan dia berubah.”

“Kau mendapatkan firasat, sesuatu yang lazim di antara anak-anakku.” Suaranya tenang, tegas seperti tembok batu. “Sudah takdir Glaucos untuk berubah pada saat itu. Tanaman itu tidak melakukan apa-apa.”

“Bukan,” aku mencoba berkata, tetapi Ayah terus berbicara. Suaranya mengeras, untuk menutupi suaraku.

“Pikirkan, Nak. Kalau manusia bisa dijadikan dewa dengan begitu mudah, tidakkah setiap dewi sudah memberikan tanaman itu kepada manusia kesayangannya? Dan tidakkah setengah *nymph* yang ada sudah diubah menjadi monster? Kau bukan gadis pertama yang cemburu di istana ini.”

Paman-pamanku mulai tersenyum.

“Aku satu-satunya yang tahu di mana bunga-bunga itu.”

“Tentu saja tidak,” sahut pamanku Proteus. “Kau mengetahuinya dari aku. Apakah kau kira aku mau memberitahumu seandainya aku berpikir kau bisa menggunakannya untuk maksud buruk?”

“Dan kalau tanaman itu memiliki kuasa begitu besar,” kata Nereus, “ikan-ikanku dari teluk Scylla pasti berubah juga. Tetapi mereka masih utuh dan sehat.”

Wajahku memerah. “Tidak.” Aku mengguncangkan tangan rumput laut Nereus sampai terlepas. “Aku mengubah Scylla, dan sekarang aku harus menerima hukuman.”

“Nak, kau mulai membuat gaduh.” Kata-kata itu mengiris udara. “Kalau dunia ini mengandung kuasa seperti yang kaukatakan, apakah sangkamu orang seperti kau yang akan menemukannya?”

Tawa lembut di belakangku, rasa geli terang-terangan di wajah para pamanku. Tetapi terutama suara ayahku, mengucapkan kata-kata itu seperti sampah yang dibuangnya. *Orang seperti kau*. Pada hari lain mana pun dalam hidupku, aku pasti sudah meringkuk dan menangis. Tetapi hari itu, hinaannya seperti percikan api yang jatuh di atas ranting kering. Mulutku membuka.

“Kau salah,” kataku.

Dia tadi sudah mencondongkan tubuh untuk mengatakan sesuatu kepada kakekku. Sekarang tatapannya berbalik kembali dengan cepat. Wajahnya mulai bercahaya. “Apa katamu?”

“Aku berkata tanaman itu memiliki kuasa.”

Kulitnya berpijar putih. Seputih jantung api, seputih batu bara yang paling murni dan paling panas. Dia berdiri, tetapi terus bangkit, seakan hendak melubangi langit-langit, melubangi kerak bumi, seakan dia tidak akan berhenti sebelum menggapai bintang-bintang. Lalu datang panas, berguling-guling di atasku dengan bunyi seperti ombak menggelora, membuat kulitku melepuh, mendesak napas keluar dari dadaku. Aku terengah, tetapi tidak ada udara. Ayahku sudah mengambil semuanya.

“Kau berani membantahku? Kau yang tak mampu menyalakan satu pun lidah api, atau memanggil setetes air pun? Yang terburuk di antara anak-anakku, pudar dan rusak, yang tidak mau diterima suami mana pun meski kubayar. Sejak kau lahir, aku mengasihanimu dan mem-

berimu banyak kebebasan, tetapi kau malah menjadi tidak patuh dan sombong. Apakah kau mau membuatku makin membencimu?”

Sesaat lagi, batu-batu akan meleleh, dan sepupu-sepupuku para makhluk air akan kering sampai ke tulang. Dagingku menggelembung dan membuka seperti buah yang dipanggang, suaraku menciut di leher dan terbakar hangus menjadi debu. Tak pernah kubayangkan ada kesakitan seperti itu, kepedihan yang menggempur dan melahap semua pikiran.

Aku tersungkur di kaki Ayah. “Ayah,” seruku dengan suara serak, “maafkan aku. Aku salah memercayai hal semacam itu.”

Perlahan-lahan panas itu surut. Aku tergeletak di lantai mosaik yang dihiasi ikan-ikan dan buah-buahan ungu. Mataku separo buta. Tanganku seperti cakar yang meleleh. Para dewa sungai menggeleng sambil mengeluarkan bunyi-bunyian seperti air mengalir batu. *Helios, anak-anakmu aneh sekali.*

Ayah mendesah. “Ini salah Perse. Sebelum anak-anaknya, semua anakku baik-baik saja.”

Aku tidak bergerak. Jam demi jam berlalu, dan tidak ada yang memandangkan ataupun mengucapkan namaku. Mereka membicarakan urusan mereka sendiri, kelezatan anggur dan makanan. Obor-obor padam dan sofa-sofa mulai kosong. Ayah berdiri dan melangkahi aku. Embusan angin lembut yang ditinggalkannya mengiris kulitku seperti pisau. Tadi kusangka nenekku mungkin akan mengucapkan sepatah kata dengan lembut, membawa salep untuk mengobati luka-luka bakarku, tetapi dia sudah pergi tidur.

Mungkin mereka akan mengutus pengawal untuk menjemputku, pikirku. Tetapi untuk apa? Aku tidak berbahaya di dunia ini.

Gelombang kesakitan menjadi dingin, lalu panas, lalu dingin lagi. Aku gemeteran dan jam demi jam berlalu. Tungkai-tungkaiku sakit dan menghitam, punggungku dipenuhi luka-luka menggelembung. Aku tidak berani menyentuh wajahku. Fajar sebentar lagi tiba, dan seluruh keluargaku akan mengalir masuk untuk sarapan, mengobrolkan acara-acara menyenangkan hari itu. Mereka akan memonyongkan bibir sembari melewati tempatku tergeletak.

Sentimeter demi sentimeter, lambat-lambat sekali, aku memaksa diriku berdiri. Bayangan harus kembali ke istana ayahku terasa seperti batu bara putih di kerongkonganku. Aku tidak bisa pulang. Hanya ada satu tempat lain di seluruh dunia ini yang kukenal: hutan yang sudah begitu sering kuimpikan. Bayang-bayang gelap akan menyembunyikan aku, dan tanah berlumut akan terasa amat lembut di kulitku yang rusak. Kupancarkan bayangan itu di mataku, lalu aku berjalan terpincang-pincang ke sana. Udara pantai yang asin menusuk-nusuk kerongkonganku yang gersang seperti jarum, dan setiap sentuhan angin membuat luka-luka bakarku menjerit-jerit lagi. Akhirnya aku merasakan bayangan teduh menaungiku, dan aku meringkuk di atas lumut. Hujan sempat turun sebentar tadi, dan tanah yang lembap terasa manis di bawahku. Sudah begitu sering aku membayangkan berbaring di sana bersama Glaucos, tetapi air mata yang mungkin masih ada di dalam diriku untuk impian yang hilang itu sudah habis terbakar. Aku memejamkan mata, terapung-apung melewati kesakitan yang mengguncang dan memekik. Perlahan-lahan,

kedewaanku yang tangguh mulai unggul. Napasku lebih teratur, mataku menjadi jernih. Lengan dan kakiku masih pegal, tetapi waktu kuelus dengan jari-jariku, aku menyentuh kulit dan bukan luka bakar.

Matahari terbenam, berpendar di belakang pohon-pohon. Malam datang bersama bintang-bintang. Saat itu bulan tidak tampak, saat bibiku Selene mendatangi suaminya yang sedang bermimpi. Itulah, menurutku, yang memberiku keberanian cukup untuk bangkit, karena aku tidak tahan membayangkan dia melaporkannya: *Si bodoh itu benar-benar pergi melihat bunga-bunga itu! Seakan-akan dia masih percaya ada khasiatnya!*

Udara malam menggelitik kulitku. Rumput kering, diratakan oleh hawa puncak musim panas. Aku menemukan bukit itu dan mendakinya dengan terpincang-pincang. Dalam terang bintang, bunga-bunga itu tampak kecil, menebarkan warna kelabu dan samar. Aku memetik setangkai dan memegangnya. Bunga itu tergeletak lemas di tanganku, seluruh getahnya sudah mengering dan lenyap. Apa yang kusangka akan terjadi? Bahwa bunga itu akan melompat berdiri dan berteriak, *Ayahmu salah. Kau mengubah Scylla dan Glaucos. Kau tidak merana dan jelek, melainkan Zeus kedua, begitu?*

Namun, sewaktu berlutut di sana, aku mendengar sesuatu. Bukan bunyi, tetapi semacam keheningan, dengungan samar seperti jarak di antara dua not lagu. Aku menunggu keheningan itu memudar ke udara, menunggu pikiranku lurus kembali. Tetapi keheningan itu terus berlanjut.

Suatu pikiran liar terlintas dalam benakku, di bawah langit itu. *Aku akan memakan tanaman itu. Lalu apa pun yang merupakan jati diriku yang hakiki, biarlah itu keluar, akhirnya.*

Kudekatkan bunga itu ke mulut. Tetapi keberanianku raib. Apa aku sebenarnya? Pada akhirnya, aku tidak berani mengetahuinya.

Sudah hampir fajar ketika pamanku Achelous menemukanku, jenggotnya berbusa karena begitu bergegas. “Adikmu datang. Kau dipanggil.”

Aku mengikutinya ke istana ayahku dengan agak tersandung-sandung. Kami melewati meja-meja yang dipoles, melewati kamar tidur penuh hamparan tempat Ibu tidur. Aeëtes sedang berdiri memandangi papan dam Ayah. Wajahnya makin tajam menunjukkan kedewasaannya, jenggotnya yang kecokelatan setebal pakis. Untuk ukuran dewa sekalipun, pakaiannya amat mewah, yaitu jubah biru tua dan ungu yang setiap jengkalnya dihiasi sulaman emas berat. Tetapi ketika dia berpaling kepadaku, aku merasakan guncangan kasih sayang lama itu di antara kami. Hanya keberadaan Ayah yang mencegahku menghambur ke dalam pelukannya.

“Adik,” kataku, “aku merindukanmu.”

Dia mengerutkan kening. “Kenapa wajahmu?”

Aku menyentuh wajahku, dan kulit yang mengelupas itu menyemburkan rasa sakit. Wajahku memerah. Aku tidak ingin memberitahunya, tidak di sini. Ayah duduk di kursinya yang membara, dan bahkan cahaya samarnya yang biasa pun membuatku merasa sakit lagi.

Berkat Ayah, aku tidak perlu menjawab. “Bagaimana? Dia sudah datang. Bicaralah.”

Aku bergetar mendengar kegusarannya, tetapi wajah Aeëtes tenang, seolah kemarahan Ayah hanya salah satu benda di ruangan itu, seperti meja, atau bangku.

“Aku datang,” katanya, “karena aku mendengar tentang perubahan wujud Scylla, dan juga Glaucos, di tangan Circe.”

“Di tangan para Fury. Sudah kukatakan, Circe tidak punya kuasa seperti itu.”

“Kau keliru.”

Aku terpana, menyangka murka Ayah akan menimpanya. Tetapi adikku melanjutkan.

“Di kerajaanku, Colchis, aku sudah pernah melakukan hal-hal semacam itu, bahkan lebih, jauh lebih dari itu. Mengeluarkan susu dari bumi, menyihir pancaindra manusia, membentuk prajurit-prajurit dari debu. Aku pernah memanggil naga untuk menarik keretaku. Aku pernah mengucapkan mantra yang menyelubungi langit dengan warna hitam, dan merebus ramuan yang membangkitkan orang mati.”

Dari mulut mana pun, pernyataan-pernyataan ini pasti terdengar seperti bohong besar. Tetapi suara adikku masih seperti dulu, sarat dengan keyakinan total.

“*Pharmakeia*, begitu sebutan untuk seni semacam itu, karena seni itu berurusan dengan *pharmaka*, tumbuh-tumbuhan yang memiliki kuasa untuk menciptakan perubahan atas dunia, baik yang tumbuh dari darah para dewa, maupun yang tumbuh banyak dengan sendirinya di bumi. Bisa mengeluarkan kuasa mereka adalah karunia, dan bukan aku saja yang memiliki karunia itu. Di Crete, Pasiphaë memerintah dengan racun-racunnya, dan di Babylon, Perses memanggil jiwa-jiwa kembali ke dalam tubuh. Circe yang terakhir, dan mengukuhkan bukti ini.”

Pandangan Ayah menerawang. Seolah-olah dia melihat menembus laut dan bumi, sampai ke Colchis. Mungkin

hanya pengaruh cahaya api perapian, tetapi aku merasa cahaya di wajahnya berpijar.

“Mau kutunjukkan?” Dari jubahnya, adikku mengeluarkan guci kecil bersegel lilin. Dia mematahkan segel dan menyentuhkan jari ke cairan di dalamnya. Aku mencium sesuatu yang tajam dan hijau, dengan sedikit bau asin.

Dia menempelkan ibu jarinya ke wajah dan mengucapkan sepatah kata yang tidak bisa kudengar karena suaranya terlalu rendah. Kulitku mulai gatal, kemudian, seperti lilin dipadamkan, rasa sakit itu hilang. Ketika aku menyentuh pipiku, yang kurasakan hanya kemulusan, dan kilau samar seakan dari minyak.

“Sulapan bagus, ya?” kata Aeëtes.

Ayah tidak menjawab. Dia duduk saja, dan anehnya membisu. Aku juga merasa lidahku kelu. Kuasa menyembuhkan tubuh orang lain hanya dimiliki dewa-dewa tertinggi, bukan yang seperti kami.

Adikku tersenyum, seakan bisa mendengar pikiran-pikiranku. “Dan itu baru kuasaku yang terkecil. Asalnya dari bumi sendiri, jadi tidak terikat hukum-hukum kedewaan yang biasanya.” Dia membiarkan kata-kata ini mengambang sebentar di udara. “Tentu saja aku mengerti kau tidak bisa menjatuhkan keputusan apa-apa sekarang. Kau harus merundingkannya. Tetapi kau harus tahu bahwa aku dengan senang hati akan memberi Zeus demonstrasi yang lebih... mengesankan.”

Matanya berpijar, seperti gigi di mulut serigala.

Kata-kata Ayah keluar lambat-lambat. Wajahnya masih tanpa ekspresi. Dengan suatu guncangan aneh, aku mengerti. *Dia takut.*

“Aku harus merundingkannya, seperti katamu. Ini... baru. Sebelum diputuskan, kalian harus tetap di istana ini. Kalian berdua.”

“Aku sudah menduga,” kata Aeëtes. Dia menelengkan kepala dan berbalik hendak pergi. Aku mengikutinya, seluruh kulitku tergelitik saking cepatnya pikiranku berse-liweran, dan karena harapan yang kini membuncah dahsyat. Pintu-pintu kayu mur menutup di belakang kami, dan kami berdiri di aula. Wajah Aeëtes tenang, seakantadi dia tidak melakukan keajaiban yang membuat ayah kami terdiam. Seribu pertanyaan siap berhamburan dari mulutku, tetapi dia berbicara lebih dulu.

“Apa saja yang kaulakukan selama ini? Lama sekali kau. Aku mulai berpikir jangan-jangan kau memang bukan *pharmakis*.”

Aku tidak mengenali kata itu. Pada waktu itu tidak ada yang mengenali kata itu.

“*Pharmakis*,” kataku.

Penyihir.

Kabar mengalir seperti sungai musim semi. Pada waktu makan malam, anak-anak Oceanos berbisik-bisik ketika melihatku dan terbirit-birit menjauhiku. Kalau lengan kami bersentuhan, wajah mereka menjadi pucat, dan kalau aku menyodorkan cawan ke dewa sungai, dia langsung mengalihkan pandang. *Oh tidak, terima kasih, aku tidak haus.*

Aeëtes tertawa. “Kau akan terbiasa. Kita sendirian sekarang.”

Dia tidak tampak sendirian. Tiap malam dia duduk di podium kakekku bersama Ayah dan paman-paman kami.

Aku mengamatinya sementara dia minum nektar, tertawa, menampakkan gigi-giginya. Ekspresinya berubah-ubah seperti gerombolan ikan di dalam air, kadang terang, kadang gelap.

Aku menunggu sampai ayah kami pergi, lalu duduk di kursi di dekatnya. Aku ingin sekali duduk di sebelahnya di sofa, bersandar ke pundaknya, tetapi dia tampak begitu serius dan kaku, sehingga aku tidak tahu bagaimana sebaiknya aku menyentuhnya.

“Kau menyukai kerajaanmu? Colchis?”

“Kerajaanku yang terbaik di dunia,” katanya. “Aku telah melakukan seperti yang kukatakan, Kak. Aku telah mengumpulkan semua keajaiban negeri-negeri kita di sana.”

Aku tersenyum mendengarnya memanggilku kakak, membicarakan mimpi-mimpi lama itu. “Andai aku bisa melihatnya.”

Dia diam saja. Dia penyulap yang bisa mematahkan gigi ular, mencabut pohon ek dari akar-akarnya. Dia tidak memerlukan aku.

“Apakah kau juga membawa Daedalus ke sana?”

Wajahnya mengernyit. “Tidak, Pasiphaë sudah merangkapnya. Mungkin kapan-kapan. Tetapi aku punya kulit domba raksasa yang terbuat dari emas, dan setengah lusin naga.”

Aku tidak perlu memintanya bercerita. Cerita-cerita itu menyembur keluar, mantra-mantra dan guna-guna yang dipakainya, monster-monster yang dipanggilnya, tumbuh-tumbuhan yang dipotongnya dalam cahaya bulan dan diramunya menjadi keajaiban. Kisah-kisahannya makin lama makin sulit dipercaya, guntur yang meloncat ke ujung jarinya, domba-domba yang dimasak dan terlahir kembali dari tulang-tulang mereka yang hangus.

“Apa yang kauucapkan tadi, waktu kau menyembuhkan kulitku?”

“Kata yang berkuasa.”

“Maukah kau mengajarkannya kepadaku?”

“Ilmu sihir tidak bisa diajarkan. Kau harus menemukannya sendiri, atau tidak.”

Aku teringat dengungan yang kudengar waktu menyentuh bunga-bunga itu, pengetahuan mencekam yang meluncur di sekujur tubuhku.

“Sudah berapa lama kau tahu bahwa kau bisa melakukan hal-hal semacam itu?”

“Sejak aku lahir,” katanya. “Tetapi aku harus menunggu sampai jauh dari penglihatan Ayah.”

Bertahun-tahun dia di sisiku, dan dia tidak pernah mengatakan apa-apa tentang ini. Aku membuka mulut untuk bertanya: kenapa kau tidak memberitahu aku? Tetapi Aeëtes yang baru ini, dengan jubah-jubah berwarna cerah, terlalu menakutkan.

“Apakah kau tidak takut tadi,” tanyaku, “bahwa Ayah akan marah?”

“Tidak. Aku tidak sedemikian bodoh untuk mencoba mempermalukannya di hadapan semua orang.” Dia mengangkat alis sambil menatapku, dan wajahku memerah. “Lagi pula, dia ingin sekali membayangkan bagaimana kekuatan semacam itu bisa dimanfaatkannya. Kekhawatirannya adalah soal Zeus. Dia harus menampilkan kita sedemikian rupa: bahwa kita merupakan ancaman yang cukup besar sehingga Zeus sebaiknya berpikir dua kali, tetapi tidak begitu besar sampai dia terpaksa bertindak.”

Adikku, yang sejak dulu selalu bisa melihat ke dalam retak-retak dunia.

“Bagaimana kalau para dewa Olympus mencoba merampas mantra-mantram?”

Dia tersenyum. “Menurutku mereka tidak bisa, seberapa keras pun mereka mencoba. Seperti sudah kukatakan, *pharmakeia* tidak terikat oleh batasan-batasan para dewa yang biasanya.”

Aku memandangi tanganku dan mencoba membayangkan kedua tangan itu menenun mantra untuk mengguncang dunia. Tetapi kepastian yang kurasakan sewaktu aku meneteskan getah ke dalam mulut Glaucos dan mencemari teluk Scylla, kepastian itu sepertinya tak bisa kuteemukan lagi. Mungkin, pikirku, kalau aku bisa menyentuh bunga-bunga itu lagi. Tetapi aku tidak diizinkan pergi sebelum ayahku berbicara kepada Zeus.

“Dan... menurutmu aku bisa membuat keajaiban-keajaiban seperti kau?”

“Tidak,” jawab adikku. “Aku yang terkuat di antara kita berempat. Tetapi kau menunjukkan bakat menjelmaan wujud.”

“Itu karena bunga-bunga itu,” kataku. “Mereka membuat makhluk-makhluk menunjukkan rupa mereka yang sebenarnya.”

Dia mengarahkan mata filsufnya kepadaku. “Menurutmu tidak sungguh kebetulan bahwa rupa mereka yang sejati cocok sekali dengan keinginanmu?”

Aku menatapnya. “Aku tidak ingin menjadikan Scylla monster. Aku hanya bermaksud menyingkapkan keburukan di dalam dirinya.”

“Dan kau percaya *itulah* yang sungguh-sungguh berada di dalam dirinya? Monster berkepala enam mengerikan yang menetes-neteskan air liur?”

Wajahku terasa pedas. “Kenapa tidak? Kau tidak kenal dia. Dia sangat kejam.”

Dia tertawa. “Oh, Circe. Dia pelacur murahan, sama dengan yang lain. Kalau kau mau berkata bahwa salah satu monster terbesar pada zaman kita bersembunyi di dalamnya, berarti kau lebih bodoh dari yang kusangka.”

“Menurutku tidak ada yang tahu pasti apa yang ada di dalam orang lain.”

Dia memutar bola matanya dan menuang secawan minuman lagi. “Menurutku,” katanya, “Scylla lolos dari hukuman yang kauinginkan untuknya.”

“Apa maksudmu?”

“Coba pikir. Apa yang bisa dilakukan *nymph* jelek di istana kita? Apa nilai hidupnya?”

Seperti dulu lagi, dia bertanya, dan aku tak bisa menjawab. “Aku tidak tahu.”

“Tentu saja kau tahu. Karena itulah, sebenarnya itu bisa menjadi hukuman yang bagus. *Nymph* tercantik sekalipun pada dasarnya tak berguna, dan *nymph* jelek bernilai nol, bahkan kurang dari nol. Dia takkan pernah menikah atau beranak. Dia akan menjadi beban bagi keluarganya, noda yang mencoreng muka dunia. Dia akan hidup dalam bayang-bayang, dibenci dan dihina. Tetapi sebagai monster,” katanya, “dia selalu memiliki tempat. Dia bisa mendapatkan kemuliaan sebanyak yang bisa direnggut giginya. Dia tidak akan dicintai karenanya, tetapi dia juga tidak akan terkekang. Jadi, kalau masih ada kesedihan bodoh apa pun yang kausimpan, lupakan saja. Kurasa boleh dibilang kau memperbaiki hidupnya.”

Selama dua malam, Ayah berembuk dengan paman-pamanku. Aku menunggu di depan pintu-pintu mahoni itu, tetapi tidak bisa mendengar apa-apa, gumaman pun tidak. Waktu mereka keluar, wajah mereka kaku dan suram. Ayah berjalan ke keretanya. Jubah ungunya bercahaya gelap seperti anggur, dan di kepalanya, mahkota besar dari sorot-sorot keemasan matahari bersinar. Dia tidak menoleh sewaktu melesat ke langit dan memutar kudakuda ke arah Olympus.

Kami menunggu dia kembali di istana Oceanos. Tidak ada yang bermalas-malasan di tepi sungai atau bermesraan dengan kekasihnya dalam bayang-bayang. Para *naiad* bertengkar dengan pipi merah. Dewa-dewa sungai saling dorong. Dari podiumnya, kakekku memandangi kami semua dengan tangan memegang cawan kosong. Ibu sedang menyombong di antara saudari-saudarinya. “Perses dan Pasiphaë yang tahu paling dulu, tentu saja. Tidak mengherankan, kan, Circe yang terakhir tahu? Aku berencana punya seratus anak lagi, dan mereka akan membuatkan perahu perak yang terbang di awan-awan untukku. Kami akan memerintah atas Olympus.”

“Perse!” nenekku mendesis dari ujung ruangan.

Hanya Aeëtes yang sepertinya tidak merasakan ketegangan itu. Dia duduk tenang di sofa, minum dari cawan emas tuang. Aku menunggu saja di belakang, mondar-mandir di lorong-lorong yang panjang, tanganku menelusuri tembok-tembok batu yang selalu agak lembap karena begitu banyak dewa air. Aku melemparkan pandangan ke seluruh ruangan, untuk melihat apakah Glaucos sudah datang. Sebagian diriku masih ingin melihatnya, pada waktu itu sekalipun. Waktu aku bertanya kepada Aeëtes apakah

Glaucos turut berpesta bersama para dewa lain, dia nyengir. “Dia menyembunyikan wajah birunya itu. Dia menunggu sampai semua orang lupa cerita sesungguhnya tentang bagaimana dia mendapatkan wajah itu.”

Perutku melilit. Tidak terpikir olehku bahwa pengakuanku akan merenggut kebanggaan terbesar Glaucos. Terlambat, pikirku. Sudah terlambat untuk segalanya yang seharusnya kuketahui. Aku membuat begitu banyak kesalahan sehingga tidak bisa menemukan jalan kembali dari antara kesalahan-kesalahan yang saling berjalinan itu ke kesalahan pertama. Apa kesalahanku yang pertama? Mengubah Scylla, mengubah Glaucos, bersumpah kepada nenekku? Atau berkenalan dengan Glaucos? Dengan perasaan mual dan resah, aku merasa kesalahanku yang pertama mungkin lebih lama lagi dari itu, yaitu napas pertama yang kutarik.

Ayah pasti sedang menghadap Zeus sekarang. Adikku yakin para dewa Olympus tidak bisa melakukan apa-apa kepada kami. Tetapi empat penyihir Titan tidak bisa dianggap sepele. Bagaimana kalau perang terjadi lagi? Aula agung akan retak dan membuka di atas kami. Kepala Zeus akan menghalangi cahaya, dan tangannya terulur untuk meremukkan kami satu demi satu. Aeëtes akan memanggil naga-naganya, setidaknya dia bisa bertempur. Apa yang bisa kulakukan? Memetik bunga?

Ibu sedang membasuh kakinya. Dua saudarinya memegang baskom perak, dan satu lagi menuangkan minyak mur manis dari guci. Bodoh sekali pikiranku, kataku dalam hati. Tidak akan ada perang. Ayah sudah berpengalaman dalam taktik-taktik semacam ini. Dia akan menemukan jalan untuk menenangkan Zeus.

Ruangan itu menjadi terang, dan Ayah datang. Di wajahnya ada ekspresi seperti perunggu tempaan. Mata kami mengikutinya sementara dia berjalan ke podium di bagian depan ruangan. Sorot-sorot cahaya matahari dari mahkotanya menembus semua bayang-bayang. Dia memandang kami. “Aku telah berbicara dengan Zeus,” katanya. “Kami berhasil mencapai kesepakatan.”

Terdengar desahan lega sepupu-sepupuku, seperti angin bertiup di antara gandum.

“Dia setuju ada sesuatu yang baru, yang bergerak di dunia. Bahwa kuasa-kuasa ini belum pernah ada. Dia sependapat bahwa kuasa-kuasa ini tumbuh dari keempat anakku dengan *nymph* bernama Perse.”

Satu riak lagi, yang ini diwarnai semangat yang makin besar. Ibu menjilati bibir, mendongakkan dagu seakan sudah ada mahkota di kepalanya. Saudari-saudarinya saling melirik, menggerogoti rasa iri mereka.

“Kami juga sependapat bahwa kuasa-kuasa ini tidak menimbulkan bahaya dalam waktu dekat ini. Perses hidup di luar perbatasan kami dan bukan ancaman. Suami Pasiphaë adalah putra Zeus, dan dia akan memastikan Pasiphaë tidak melangkahi batas. Aeëtes boleh tetap memiliki kerajaannya, asalkan dia setuju diawasi.”

Adikku mengangguk serius, tetapi aku melihat senyuman di matanya. *Langit sekalipun bisa kuselubungi. Silakan mencoba mengawasi aku.*

“Selain itu, mereka masing-masing sudah bersumpah bahwa kuasa mereka datang tanpa diminta dan dicari, tidak berasal dari kekejian, atau usaha pemberontakan. Mereka menemukan khasiat sihir tanaman secara kebetulan.”

Aku terkejut dan melirik sekilas ke adikku, tetapi wajahnya tak bisa kubaca.

“Mereka semua, kecuali Circe. Kalian semua di sini waktu dia mengaku bahwa dia mencari kuasanya secara terbuka. Dia sudah diperingatkan untuk menjauh, namun dia tidak patuh.”

Wajah nenekku, dingin di kursinya yang berukir gading.

“Dia melanggar perintahku dan membangkang terhadap wewenangku. Dia telah menggunakan racun-racunnya terhadap bangsanya sendiri, dan melakukan pengkhianatan-pengkhianatan lain.” Panas putih pandangannya hinggap padaku. “Dia mempermalukan nama kami. Anak yang tak tahu berterima kasih kepada orang-orang yang selama ini merawatnya. Sudah disepakati dengan Zeus bahwa untuk ini dia harus dihukum. Dia dibuang ke pulau terpencil di mana dia tak bisa mencelakai siapa-siapa lagi. Dia pergi besok.”

Seribu mata tertuju padaku. Aku ingin menjerit, memohon, tetapi napasku tidak mau datang. Suaraku yang sejak dulu tipis kini hilang. Aeëtes akan berbicara mewakiliku, pikirku. Tetapi ketika aku memandangnya, dia hanya balas memandangu bersama yang lain.

“Satu hal lagi,” kata Ayah. “Seperti sudah kusinggung tadi, jelas bahwa sumber kuasa yang baru ini berasal dari perkawinanku dengan Perse.”

Wajah Ibu berkilau penuh kemenangan, bercahaya menembus kabut yang mengelilingiku.

“Jadi kami sepakat: aku tidak akan membuat anak lagi dengannya.”

Ibu menjerit, jatuh terkapar ke pangkuan saudari-saudarinya. Isak tangisnya menggema di tembok-tembok batu.

Kakekku perlahan-lahan berdiri. Dia mengusap-usap dagu. “Yah,” katanya. “Sudah waktunya makan.”

Obor-obor membara seperti bintang, dan di atas kami langit-langit membentang tinggi seperti kubah. Untuk terakhir kali, aku menyaksikan para dewa dan *nymph* mengambil tempat mereka. Aku merasa gamang. Sebaiknya aku berpamitan, pikirku. Tetapi sepupu-sepupuku melayang menjauhi seperti air di sekelilingi batu karang. Aku mendengar bisik-bisik cibiran sewaktu mereka lewat. Tiba-tiba saja aku merasa rindu pada Scylla. Setidaknya dia pasti berani berbicara terang-terangan denganku.

Nenekku, pikirku, aku harus berusaha menjelaskan. Tetapi dia juga membuang muka, dan ular lautnya menyembunyikan kepalanya.

Sementara itu, Ibu terus menangis di antara kerumunan saudari-saudarinya. Ketika aku mendekat, dia mendoengakkan wajah sehingga semua orang bisa melihat dukanya yang cantik dan berlimpah. *Apa belum cukup ulahmu?*

Berarti tinggal paman-pamanku, dengan rambut lumut laut dan jenggot asin dan awut-awutan. Tetapi ketika membayangkan bersimpuh di hadapan mereka, aku tak sanggup melakukannya.

Aku kembali ke kamarku. Berkemaslah, kataku kepada diri sendiri. Berkemaslah, kau akan berangkat besok. Tetapi tanganku tergantung lunglai. Bagaimana aku bisa tahu apa saja yang harus kubawa? Aku hampir tak pernah meninggalkan istana ini.

Aku memaksa diriku mencari tas, mengumpulkan pakaian dan sandal, sikat rambut. Aku mempertimbang-

kan sebuah hamparan di dindingku. Hamparan itu menggambarkan pernikahan dan pestanya, ditenun salah satu bibiku. Apakah aku akan punya rumah untuk menggantungnya? Aku tidak tahu. Aku tidak tahu apa-apa. Pulau terpencil, kata Ayah tadi. Apakah pulau itu sebuah karang gersang yang terbuka di atas laut, gosong pasir berkerikil, hutan belantara lebat? Tasku tidak cocok rasanya, penuh tetek-bengek berkilat-kilat. Pisau, pikirku, pisau kepala singa itu akan kubawa. Tetapi waktu aku memegangnya, pisau itu tampak menciut, dibuat hanya untuk menusuk potongan makanan di pesta, tidak lebih.

“Bisa jauh lebih buruk, kau tahu.” Aeëtes datang dan berdiri di ambang pintuku. Dia juga hendak pergi, naganya sudah diambil. “Kudengar Zeus ingin menjadikanmu pelajaran untuk yang lain. Tetapi tentu saja Ayah tidak sudi mengalah sepenuhnya.”

Bulu-bulu di tanganku berdiri. “Kau tidak bercerita tentang Prometheus, kan?”

Dia tersenyum. “Kenapa, karena dia menyebut-nyebut ‘pengkhianatan-pengkhianatan lain’? Kau tahu Ayah. Dia hanya bersikap waspada, kalau-kalau ada pelanggaranmu lagi yang terbongkar. Lagi pula, apa yang bisa diceritakan? Memangnya apa yang kaulakukan? Menuangkan satu gelas nektar?”

Aku mendongak. “Katamu kalau Ayah tahu itu, dia pasti membuangku agar menjadi makanan burung gagak.”

“Hanya kalau kau cukup bodoh untuk mengakuinya.”

Wajahku terasa panas. “Jadi, aku harus mencontohmu dan menyangkal segalanya?”

“Ya,” jawabnya. “Memang begitu caranya, Circe. Aku mengatakan kepada Ayah bahwa ilmu sihirku ini kebetul-

an belaka, dia berpura-pura memercayaiku, dan Zeus berpura-pura memercayainya, dan dunia pun seimbang. Salahmu sendiri mengaku. Kenapa kau melakukan itu, aku takkan pernah mengerti.”

Memang benar, dia tidak mungkin mengerti. Dia belum lahir ketika Prometheus dicambuk.

“Aku mau bilang padamu tadi,” katanya. “Aku akhirnya bertemu Glaucos-mu itu tadi malam. Belum pernah aku melihat orang sedungu itu.” Dia mendecakkan lidah. “Kuharap kau akan memilih yang lebih baik di masa depan. Sejak dulu kau memang terlalu mudah percaya.”

Aku memandangnya bersandar di ambang pintuku dengan jubahnya yang panjang dan matanya yang cemerlang seperti mata serigala. Hatiku tadi girang melihatnya, seperti dulu. Namun dia seperti tiang air yang pernah diceritakannya kepadaku, dingin dan lurus, tidak membutuhkan siapa-siapa.

“Terima kasih atas nasihatmu,” kataku.

Dia pergi dan aku memikirkan hamparan itu lagi. Mempelai lelakinya bermata kodok, mempelai perempuan terkubur di balik cadar, dan di belakang mereka, keluarga mereka ternganga seperti orang-orang tolol. Sejak dulu aku membenci hamparan ini. Biarkan saja tetap di sini dan membusuk.



Bab Tujuh

Esok paginya, aku naik ke kereta Ayah dan kami melepas ke langit gelap tanpa berkata-kata. Udara bertiup melewati kami; malam menjauh dengan tiap putaran roda. Aku melihat ke samping, mencoba mengamati sungai dan lautan, lembah-lembah berbayang, tetapi kami melaju terlalu cepat, dan aku tidak mengenali apa-apa.

“Pulau apa itu?”

Ayah tidak menjawab. Rahangnya tegang, bibirnya pucat karena murka. Luka-luka bakarku yang lama terasa ngilu karena berdiri begitu dekat dengannya. Aku memejamkan mata. Daratan mengalir lewat dan angin berembus di kulitku. Aku membayangkan melompat melewati pembatas emas ke udara terbuka di bawah. Pasti nikmat rasanya, pikirku, sebelum menghantam tanah.

Kami mendarat dengan guncangan. Aku membuka mata dan melihat bukit tinggi yang lembut, ditumbuhi rumput tebal. Ayah memandang lurus ke depan. Tiba-tiba aku ingin bersimpuh dan memohon kepadanya untuk menerimaku kembali, tetapi aku hanya memaksa diriku

turun ke tanah. Begitu kakiku menyentuh tanah, dia dan keretanya pun lenyap.

Aku berdiri sendirian di lahan terbuka berumput itu. Angin sepoi bertiup tajam di pipiku, dan udara berbau segar. Aku tidak bisa menikmatinya. Kepalaku terasa berat, dan kerongkonganku mulai sakit. Tubuhku berayun. Pada saat ini, Aeëtes pasti sudah tiba kembali di Colchis, minum susu dan madu. Bibi-bibiku sedang tertawa di tepi sungai mereka, sepupu-sepupuku kembali ke permainan mereka. Ayah tentu saja ada di atas, menebarkan cahayanya ke dunia. Tahun-tahun yang kulewatkan bersama mereka seperti batu yang dilontarkan ke kolam. Sekarang pun riak-riaknya sudah menghilang.

Aku punya sedikit harga diri. Kalau mereka tidak menangis, aku juga tidak. Aku menekankan telapak tangan ke matakku sampai matakku jernih kembali. Kupaksa diriku melihat berkeliling.

Di puncak bukit di hadapanku ada rumah dengan beranda lebar, tembok-temboknya dibangun dari batu-batu yang dipasang rapi, pintu-pintu diukir dua kali lipat lebih tinggi dari ketinggian manusia. Sedikit di bawahnya, terbentang pinggiran hutan, dan di belakangnya tampak sekelumit lautan.

Hutan itulah yang menarik perhatianku. Hutan itu sudah tua, dipenuhi pohon ek dan linden keriput dan kelompok-kelompok pohon zaitun, ditusuki pohon-pohon siprus yang menyerupai tombak. Dari situlah asalnya wangi hijau yang melayang menaiki lereng bukit berumput itu. Pohon-pohon berguncang rapat terkena embusan angin laut, dan burung-burung melesat melintasi bayang-bayang. Sekarang pun aku masih bisa mengingat ketakjuban yang

kurasakan. Seluruh hidupku selama ini kuhabiskan di aula remang-remang yang sama, atau berjalan di pantai sempit yang sama dengan hutan-hutan gersang. Aku tidak siap melihat tempat yang begini subur dan sekonyong-konyong ingin sekali menceburkan diri ke sana, seperti katak melompat ke dalam kolam.

Aku ragu-ragu. Aku bukan *nymph* hutan. Aku tidak punya bakat mencari jalan dari akar-akar pohon, menembus semak-semak tanpa tergores. Aku tidak bisa menebak apa yang tersembunyi di balik bayang-bayang itu. Bagaimana kalau ada lubang runtuhan di dalamnya? Bagaimana kalau ada beruang atau singa?

Lama aku berdiri di sana, ketakutan memikirkan hal-hal itu, dan menunggu, seolah-olah seseorang akan datang menenangkan aku, berkata ya, kau boleh ke sana, di sana aman. Kereta ayahku meluncur di atas laut dan mulai disirami ombak. Bayang-bayang di hutan makin gelap dan batang-batang pohon seperti saling berjalanan. Sudah terlambat kalau mau ke sana sekarang, pikirku. Besok.

Pintu-pintu rumah itu terbuat dari kayu ek lebar dan berpinggiran besi. Kusentuh sedikit saja langsung berayun dengan mudah. Udara di dalam berbau dupa. Ada ruangan besar yang diperlengkapi meja dan bangku, seperti untuk berpesta. Sebuah perapian menghias satu ujungnya; dan di ujung lain, koridor menuju dapur dan kamar-kamar tidur. Rumah itu cukup besar untuk ditempati selusin dewi, dan aku terus-menerus menyangka akan menemukan *nymph* dan sepupu-sepupuku di setiap belokan. Tetapi tidak, itu bagian dari hukuman pembuanganku. Benar-benar sendi-

rian. Hukuman apa yang lebih buruk, pikir keluargaku, selain dipisahkan dari keberadaan dewata mereka?

Tapi yang jelas, rumah itu sendiri tidak terasa seperti hukuman. Harta karun berkilauan dari setiap sisi: petipeti berukir, karpet-karpet empuk dan hamparan-hamparan emas, ranjang, bangku, meja-meja kecil berkaki tiga penuh ukiran indah, dan patung-patung gading. Langkan jendela terbuat dari pualam putih, penutup jendela dari kayu *ash* berukir. Di dapur, kutelusurkan ibu jariku pada pisau-pisau dari perunggu dan besi, juga dari kulit kerang mutiara dan batu obsidian. Aku menemukan mangkuk-mangkuk kristal kuarsa dan perak tuang. Meskipun kamar-kamar kosong, tak ada debu sedikit pun, dan belakangan aku tahu bahwa tidak ada yang bisa melewati ambang pintu dari pualam itu. Seberapa pun aku berjalan, lantainya selalu bersih, meja-meja selalu berkilauan. Abu menghilang dari perapian, piring-piring tercuci dengan sendirinya, dan kayu bakar tumbuh kembali tiap malam. Di sepen ada berguci-guci minyak dan anggur, bermangkuk-mangkuk keju dan jelai, selalu segar dan penuh.

Di tengah kamar-kamar kosong dan sempurna itu, aku merasa—entahlah. Kecewa. Kurasa sebagian diriku mengharapkan karang di Caucasus, dan burung rajawali yang menukik ke hatiku. Tetapi Scylla bukan Zeus, dan aku bukan Prometheus. Kami *nymph*, tidak ada yang sudi repot-repot menyiksa kami seperti itu.

Tetapi bukan karena itu saja aku kecewa. Ayah bisa saja meninggalkanku di gubuk atau pondok nelayan, di pantai gersang, tanpa apa-apa lagi selain tenda. Aku memikirkan wajahnya ketika dia menjelaskan perintah Zeus, amarahnya yang jelas dan lantang. Tadinya aku menyangka semua

itu untuk aku, tetapi sekarang, setelah berbicara dengan Aeëtes, aku mulai lebih mengerti. Gencatan senjata di antara para dewa bertahan hanya karena para Titan dan dewa-dewa Olympus tahu diri tidak saling melangkahi teritori. Zeus menuntut hukuman atas keturunan Helios. Helios tidak bisa menentang terang-terangan, tetapi bisa membalas secara tidak langsung, pesan pembangkangan untuk kembali menyeimbangkan posisi mereka. *Orang-orang buangan kami saja hidup lebih enak daripada raja-raja. Kau lihat seberapa dalam kekuatan kami? Kalau kalian menyerang kami, dewa-dewa Olympus, kami akan bangkit lebih tinggi lagi.*

Itulah rumahku yang baru: monumen untuk harga diri ayahku.

Pada saat itu matahari sudah terbenam. Aku menemukan batu api dan menggesekkannya ke ranting-ranting yang menunggu, seperti sudah sering kulihat dilakukan Glaucos, walaupun aku sendiri belum pernah mencobanya. Aku baru berhasil setelah mencoba beberapa kali, dan ketika lidah api akhirnya menyala dan menyebar, aku merasakan kepuasan baru.

Aku lapar, jadi aku pergi ke sepen, di sana mangkuk-mangkuk penuh dengan makanan yang cukup banyak untuk seratus orang. Kusendokkan sedikit makanan ke piring, dan aku duduk menghadap salah satu meja ek besar di aula. Aku bisa mendengar bunyi napasku. Tiba-tiba aku tersadar bahwa aku belum pernah makan sendirian. Bahkan kalau tidak ada yang berbicara kepadaku atau memandangku, selalu ada sepupu atau saudara di dekatku. Aku mengusap-usap kayu berserat halus itu. Aku berseandung sedikit dan mendengarkan bunyinya ditelan udara. Seperti inilah sisa hidupku, pikirku. Meskipun api me-

nyala, bayang-bayang di sudut-sudut makin gelap. Di luar, burung-burung mulai menjerit. Setidaknya menurutku mereka burung. Bulu kudukku meremang ketika teringat lagi batang-batang pohon hitam dan tebal itu. Aku beranjak dan memasang penutup-penutup jendela, lalu menggerendel pintu. Aku sudah terbiasa dikelilingi kekokohan semua batu di bumi, belum lagi kuasa ayahku. Tembok-tembok rumah itu bagiku terasa setipis daun. Cakar apa pun pasti bisa mengoyaknya hingga terbuka. Mungkin itulah rahasia tempat ini, pikirku. Hukumanku yang sesungguhnya belum datang.

Hentikan, kataku kepada diri sendiri. Aku menyalakan lilin dan memaksa diriku membawanya melintasi lorong ke kamarku. Waktu hari terang tadi, kamar itu tampak besar, dan aku senang, tetapi sekarang aku tidak bisa mengawasi semua sudutnya sekaligus. Bulu-bulu ranjang bergumam satu sama lain, dan kayu penutup jendela berderak seperti tali-tali kapal di tengah badai. Di sekelilingku, aku merasakan lembah-lembah liar di pulau itu melebar dalam kegelapan.

Sebelum itu, tidak banyak yang kutakuti. *Leviathan*-*leviathan* raksasa yang seperti hantu menggelincir menaiki lereng bukit, cacing-cacing malam yang menggeliat keluar dari lubang-lubang di tanah, menempelkan wajah mereka yang buta ke pintuku. Dewa-dewa berkaki kambing yang ingin memuaskan berahi buas mereka, bajak-bajak laut yang membungkus dayung mereka di pelabuhanku sambil menyusun rencana untuk menculikku. Dan aku bisa apa? *Pharmakis*, *Aeëtes* menamaiku begitu, *penyihir*, tetapi semua kuasaku ada di dalam bunga-bunga itu, beberapa samudra jauhnya dari sini. Kalau ada yang datang, aku hanya bisa menjerit, dan sudah ada seribu *nymph* yang tahu menjerit itu tidak ada gunanya.

Ketakutan mengguyurku, makin lama makin dingin. Udara yang tak bergerak merayapi kulitku dan bayang-bayang mengulurkan tangan. Aku menatap kegelapan, berusaha keras mendengar lebih dari desiran darahku sendiri. Tiap detik terasa seperti satu malam, tetapi akhirnya langit tampak lebih pekat dan pinggir-pinggirnya mulai memucat. Bayang-bayang memudar dan pagi pun tiba. Aku berdiri, utuh dan tak kurang suatu apa. Waktu aku keluar, tidak ada jejak kaki berkeliaran, tidak ada bekas ekor yang menggelincir di tanah, tidak ada bekas cakaran pada pintu. Tetapi aku tidak merasa bodoh. Aku merasa seperti baru melewati penderitaan berat.

Aku melihat lagi ke hutan itu. Kemarin—benarkah baru kemarin?—aku menunggu ada orang datang untuk memberitahuku bahwa tempat itu aman. Tetapi siapa orang itu? Ayahku? Aeëtes? Itulah artinya pembuangan: tidak akan ada yang datang, sampai kapan pun. Ada ketakutan dalam kesadaran itu, tetapi setelah malam panjang penuh kengerian, ketakutan itu terasa kecil dan tak bermakna. Sifat pengecutku sudah dipaksa keluar seluruhnya, dan kini sudah digantikan oleh percik kegirangan. Aku tidak akan menjadi burung yang dipelihara di dalam sangkar, pikirku, begitu dungu sehingga ketika pintu dibuka pun, dia tidak terbang keluar.

Aku melangkah ke dalam hutan itu, dan hidupku pun dimulai.

Aku belajar mengepang rambut ke belakang agar tidak tersangkut pada setiap ranting, dan mengikat rokku di lutut agar tidak terkena *burr*. Aku belajar mengenali pelbagai je-

nis tanaman rambat berbunga dan mawar-mawar cerah, menemukan capung bercahaya dan ular yang melilit. Aku mendaki puncak-puncak bukit, di mana pohon-pohon siprus menusuk langit seperti tombak hitam, lalu turun ke perkebunan apel dan anggur, tempat anggur-anggur ungu tumbuh tebal seperti terumbu. Aku berjalan di bukit-bukit, padang rumput yang mendung dan ditumbuhi *thyme* dan *lilac*, dan meninggalkan jejak kakiku di pantai-pantai yang kuning. Aku menjelajahi setiap teluk dan gua, menemukan teluk-teluk lembut, pelabuhan aman untuk kapal-kapal. Aku mendengar serigala melolong, dan katak-katak berseru dari lumpur. Aku mengusap kalajengking cokelat mengilap yang menyerudukku dengan ekor. Racun mereka hanya terasa seperti cubitan. Aku mabuk, padahal anggur dan nektar di istana Ayah tidak pernah membuatku mabuk. Tidak heran aku begitu lamban, pikirku. Selama ini, aku hanyalah penenun tanpa wol, kapal tanpa laut. Tetapi lihatlah sekarang, di mana aku berlayar.

Pada malam hari, aku pulang ke rumahku. Aku tidak lagi takut pada bayang-bayang di dalamnya, karena itu berarti tatapan Ayah sudah tidak ada di langit dan aku bebas bergerak. Aku juga tidak takut lagi pada kekosongan rumah itu. Sudah seribu tahun aku berusaha mengisi jarak di antara diriku dan keluargaku. Dibandingkan dengan itu, mengisi kamar-kamar di rumahku gampang sekali. Aku membakar kayu aras di perapian, dan asapnya yang gelap menemani. Aku menyanyi, kegiatan yang dulu dilarang karena kata Ibu suaraku seperti burung camar yang tenggelam. Dan kalau aku merasa kesepian, kalau aku rindu pada adikku, atau Glaucos yang dulu, selalu ada hutan. Kadal-kadal melesat di sepanjang dahan pohon,

burung-burung melebarkan sayap. Begitu melihatku, bunga-bunga seakan menjulur maju seperti anak anjing yang besemangat, meloncat dan meminta sentuhanku. Aku nyaris tersipu pada mereka, tetapi hari demi hari aku makin berani, dan akhirnya aku berlutut di tanah lembap di hadapan sepetak bunga *hellebore*.

Bunga-bunga halus itu bergetar di tangkainya. Aku tidak memerlukan pisau untuk memotongnya, cukup dengan pinggiran kukuku, yang menjadi lengket terkena tetesan getah. Kutaruh bunga-bunga itu di dalam keranjang yang ditutupi kain, dan baru kubuka setelah tiba kembali di rumah, dan penutup-penutup jendela terpasang rapat. Menurutku tidak akan ada yang mencoba menghalangiku, tetapi aku tidak berniat menantang mereka untuk mencobanya.

Aku memandang bunga-bunga yang tergeletak di mejaku. Bunga-bunga itu tampak ciut, pucat, dan sakit. Aku sama sekali tidak tahu harus kuapakan mereka. Dipotong-potong? Direbus? Dipanggang? Ada minyak dalam salep adikku, tetapi aku tidak tahu minyak apa. Apakah zaitun dari dapur bisa dipakai? Pasti tidak. Harus sesuatu yang fantastis, seperti minyak biji yang diperas dari buah-buah Hesperides. Tetapi aku tidak bisa mendapatkan itu. Aku menggulung-gulung tangkai dengan jariku. Tangkai itu berputar, lemas seperti cacing tenggelam.

Yah, pikirku, jangan berdiri saja seperti batu. Cobalah sesuatu. Coba rebus. Kenapa tidak?

Aku punya sedikit harga diri, seperti sudah kukatakan, dan itu bagus. Kalau harga diriku lebih banyak, akibatnya pasti fatal.

Kujelaskan dulu ilmu sihir itu seperti apa: ilmu sihir bukan kuasa surgawi, yang datang dengan pikiran dan kedipan mata. Ilmu sihir harus dibuat dan digarap, direncanakan dan dicari, digali, dikeringkan, dipotong-potong dan digiling, dimasak, dibicarakan dan dinyanyikan. Bahkan setelah semua itu dilakukan, ilmu sihir bisa gagal, sedangkan dewa-dewa tidak. Kalau tanaman-tanamanku tidak cukup segar, kalau perhatianku goyah, kalau kemauanku lemah, ramuan itu akan basi dan asam di tanganku.

Aku semestinya tidak pernah mempelajari ilmu sihir. Kaum dewa membenci segala jenis kerja keras, itu sudah sifat mereka. Paling-paling kami menenun atau menjadi pandai besi, tetapi dua hal ini bersifat keterampilan, dan tidak ada susah-payah dalam mengerjakannya, karena semua bagian yang tidak nyaman bisa dihilangkan dengan kuasa dewa. Wol diberi warna bukan dengan ember berbau busuk dan sendok untuk mengaduk, tetapi dengan jentikan jari. Tidak perlu menambang dengan susah-payah, bijih-bijih meloncat keluar dengan sendirinya dari gunung. Tidak pernah ada jari yang terkelupas kulitnya, tidak pernah ada otot yang pegal.

Sebaliknya, ilmu sihir sepenuhnya terdiri atas kerja keras menjemukan. Setiap tanaman harus ditemukan di lembahnya masing-masing, dipanen pada waktu yang tepat, digali dari tanah, dipilah-pilah dan dikupas, dicuci dan disiapkan. Harus ditangani dengan cara ini, lalu cara itu, untuk mencari tahu letak kuasanya. Hari demi hari, dengan penuh kesabaran, kau harus membuang semua kekeliruanmu dan mulai lagi. Jadi, kenapa aku tidak keberatan? Mengapa tidak satu pun di antara kami yang keberatan?

Aku tidak tahu alasan saudara-saudariku, tetapi jawabanku mudah saja. Selama seratus generasi, aku melanglang dunia dalam keadaan mengantuk dan melompong, bermalas-malasan dan bersantai-santai. Aku tidak meninggalkan jejak apa-apa, aku tidak melakukan apa-apa. Mereka yang pernah menyayangiku sedikit pun tidak cukup peduli untuk tetap bersamaku.

Lalu aku belajar bahwa aku mampu menyetir dunia mengikuti kemauanku, sebagaimana busur dibengkokkan untuk panah. Aku rela berjerih-payah seperti itu seribu kali demi mempertahankan kuasa itu di tanganku. Pikirku: beginilah perasaan Zeus waktu pertama kali mengangkat halilintar.

Mula-mula, tentu saja semua yang kurebus keliru. Ramuan-ramuan yang tidak berkhasiat apa-apa, pasta-pasta yang kering dan hancur dan tergeletak tak berdaya di meja. Aku menyangka bila sedikit tanaman *rue* berkhasiat baik, dalam jumlah lebih banyak pasti lebih baik lagi hasilnya, bahwa campuran sepuluh tanaman pasti lebih bagus hasilnya daripada campuran lima tanaman, bahwa aku bisa membiarkan pikiranku mengembara dan mantranya tidak akan ikut mengembara, bahwa aku bisa mulai membuat satu ramuan lalu di tengah-tengahnya memutuskan untuk membuat ramuan lain. Aku bahkan tidak tahu kepercayaan paling sederhana tentang tanaman yang pasti sudah dipelajari manusia mana pun sejak kecil di pangkuan ibunya: bahwa tanaman *wort* dapat direbus untuk membuat semacam sabun, pohon *yew* yang dibakar di perapian mengeluarkan asap kabut mencekik, tanaman *poppy* membawa tidur dalam urat-uratnya, sedangkan *hellebore* membawa kematian, dan *yarrow* mampu menutup

luka. Semua hal ini harus diupayakan dan dipelajari melalui eksperimen dan kekeliruan, jari-jari terbakar dan asap-asap busuk yang membuatku terbirit-birit keluar untuk terbatuk-batuk di kebun.

Setidaknya, pikirku selama hari-hari pertama itu, begitu aku bisa mengucapkan mantra, aku tidak akan perlu mempelajarinya lagi. Tetapi itu pun tidak benar. Tak peduli sudah berapa kali aku menggunakan satu tanaman tertentu, tiap potong tanaman memiliki karakter sendiri. Satu mawar akan membeberkan rahasianya kalau digiling, mawar lain harus diperas, dan ada jenis lain lagi yang harus direndam. Tiap mantra bagaikan gunung yang harus dipanjat dari nol. Satu-satunya yang bisa kubawa dari hasil penelitianku yang terakhir adalah pengetahuan bahwa mantra baru ini bisa dikuasai.

Aku terus bekerja giat. Setidaknya ada satu hal yang kuperoleh dari masa kanak-kanakku, yaitu kegigihan. Sedikit demi sedikit aku mulai mendengarkan dengan lebih baik: getah yang bergerak di dalam tanaman, sampai darah di dalam pembuluh-pembuluhku. Aku belajar memahami maksudku sendiri, mengurangi dan menambah, merasakan di mana kuasa menyatu dan mengucapkan kata-kata yang tepat untuk memaksimalkannya. Itulah saat yang kutunggu-tunggu, di mana semua menjadi jelas dan mantra-mantra itu dapat menyanyi dengan nadanya yang murni, untuk aku dan aku seorang.

Aku tidak memanggil naga, atau ular. Mantra-mantra-ku yang paling awal adalah hal-hal konyol, apa pun yang terpikir olehku. Aku mulai dengan biji ek, karena kupikir kalau benda yang kugunakan hijau dan tumbuh, disuburkan oleh air, darah *naiad*-ku mungkin bisa membantu. Se-

lama berhari-hari, berbulan-bulan, kugosoki biji ek itu dengan pelbagai minyak dan salep, mengucapkan kata-kata untuk membuatnya tumbuh. Aku mencoba menirukan bunyi-bunyi yang diucapkan Aeëtes waktu menyembuhkan wajahku. Aku mencoba kutukan, dan doa, tetapi biji ek itu tetap menyimpan benihnya dengan sok di dalam. Aku membuangnya ke luar jendela dan mengambil biji ek baru dan menekuninya lagi sampai lama sekali. Aku mencoba mantra-mantra itu waktu aku marah, waktu aku tenang, waktu aku senang, waktu aku sedang tidak berkonsentrasi. Suatu hari, kukatakan kepada diri sendiri bahwa aku lebih suka tidak punya kuasa daripada mencoba mantra-mantra itu lagi. Lagi pula, apa yang kuinginkan dengan benih ek? Pulau itu penuh dengan pohon ek. Yang benar-benar kuinginkan adalah buah stroberi liar yang manis untuk dimasukkan ke dalam kerongkonganku yang gatal, maka itulah yang kukatakan kepada kulit cokelat itu.

Buah itu berubah begitu cepat sehingga ibu jariku melesak ke dalam tubuhnya yang lunak dan merah. Aku melongo, kemudian menjerit penuh kemenangan sehingga burung-burung di luar kaget dan beterbangan dari pohon-pohon.

Aku menghidupkan kembali bunga yang layu. Aku mengusir lalat dari rumahku. Aku membuat buah-buah ceri mekar di luar musimnya dan mengubah warna api menjadi hijau cerah. Seandainya Aeëtes ada di sana, dia pasti tersedak menyaksikan sulapan-sulapan konyol seperti itu. Tetapi karena aku tidak tahu apa-apa, maka tidak ada yang terlalu hina bagiku.

Kuasaku tumbuh pesat dari keberhasilan-keberhasilan kecil ini. Aku menemukan bahwa aku berbakat mencip-

takan ilusi, memunculkan remah-remah bayangan yang membuat tikus-tikus merayap mengincarnya, membuat ikan-ikan *minnow* yang pucat meloncat dari ombak di bawah paruh burung pecuk. Aku berpikir lebih luas: musang untuk menakut-nakuti tikus mondok, burung hantu untuk mengusir kelinci. Aku belajar bahwa waktu terbaik untuk memanen adalah di bawah bulan, saat embun dan kegelapan mengentalkan getah. Aku belajar apa yang tumbuh subur di kebun, dan apa yang harus dibiarkan di tempatnya di hutan. Aku menangkap ular dan belajar cara memerah gigi mereka. Aku bisa mengeluarkan setetes bisa dari ekor tawon. Aku menyembuhkan sebatang pohon yang sekarat, aku membunuh tanaman beracun dengan satu sentuhan.

Tetapi Aeëtes benar, bakat terbesarku adalah mengubah rupa, dan pikiranku selalu beralih ke sana. Aku berdiri di hadapan setangkai mawar, dan mawar itu berubah menjadi bunga iris. Ramuan yang dituangkan ke akar pohon *ash* mengubahnya menjadi pohon ek *holm*. Aku mengubah semua kayu bakarku menjadi kayu aras sehingga wanginya memenuhi rumahku tiap malam. Aku menangkap lebah dan mengubahnya menjadi kodok, dan mengubah kalajengking menjadi tikus.

Di sana aku akhirnya menemukan batas kuasaku. Seberapa kuat pun ramuannya, seberapa rapi pun aku menyusun mantra, kodok itu tetap berusaha terbang, dan tikus itu tetap berusaha menyengat. Perubahan itu hanya menyentuh tubuh, tidak menyentuh pikiran.

Aku pun memikirkan Scylla. Apakah diri *nymph*-nya masih hidup di dalam monster berkepala enam itu? Atau apakah tanaman yang tumbuh dari darah para dewa membuat penjelmaannya menyeluruh? Aku tidak tahu. Aku

berkata ke udara, *Di mana pun kau berada, kuharap kau menemukan kepuasanmu.*

Dan tentu saja sekarang aku tahu, dia memang sudah menemukannya.

Suatu hari pada masa itulah aku kebetulan berada di antara semak-semak paling tebal di hutan. Aku senang menjelajahi pulau itu, dari pesisirnya yang paling rendah sampai tempat-tempat bermain yang tertinggi, mencari lumut dan pakis dan tanaman tersembunyi, mengumpulkan daun-daun untuk mantraku. Hari sudah sore, dan keranjangku penuh sekali. Aku mengitari semak, dan babi hutan itu ada di sana.

Sudah beberapa lama aku tahu ada babi-babi liar di pulau itu. Aku pernah mendengar mereka memekik-mekik dan menabrak-nabrak semak, dan aku sering menemukan *rhododendron* terinjak-injak, atau sekelompok tunas pohon tercabut akarnya. Ini babi hutan pertama yang kulihat.

Dia besar sekali, bahkan lebih besar dari bayanganku tentang babi hutan. Tulang belakangnya menjulang curam dan hitam seperti punggung Gunung Cynthos, dan pundaknya penuh luka bekas cakaran menyerupai halilintar, hasil dari pelbagai perkelahianannya. Hanya pahlawan-pahlawan paling pemberani yang menghadapi makhluk-makhluk semacam ini, dan biasanya mereka didampingi setengah lusin prajurit. Aku hanya membawa pisau gali dan keranjang, dan tidak membawa sedikit pun ramuan mantraku.

Dia mengentak-entakkan kaki, busa putih menetes dari mulutnya. Dia menurunkan taring-taringnya dan mene-

gangkan rahang. Mata babinya berkata: *Aku bisa menghancurkan seratus pemuda dan mengirimkan mayat mereka kepada ibu mereka yang meratap. Aku akan mencabik-cabik perutmu dan melahapnya untuk makan siang.*

Aku menatap matanya lurus-lurus. “Coba saja,” kataku.

Lama dia menatapku. Lalu dia berbalik dan melesat pergi menembus semak belukar. Percayalah, meskipun sudah banyak mempelajari mantra, itulah pertama kali aku sungguh-sungguh merasa diriku penyihir.

Di perapianku malam itu, aku berpikir tentang dewi-dewi yang menandak-nandak, yang membawa burung di pundak, atau selalu ditemani anak rusa yang menciumi tangan mereka sambil berlari-lari kecil. Akan kubuat mereka semua iri, pikirku. Aku mendaki ke puncak-puncak tertinggi dan menemukan jalan setapak yang lengang; di sini ada bunga yang hancur, di sini tanah agak gembur dan ada kulit pohon yang lepas tercahar. Aku merebus ramuan dengan bunga krokus dan melati kuning, iris dan akar siprus yang digali saat bulan berada pada titik tertinggi. Aku menaburkannya sambil bernyanyi. *Aku memanggilmu.*

Dia datang dengan gemulai melewati pintuku pada senja esok harinya, otot-otot pundaknya sekeras batu. Dia berbaring di depan perapianku, dan menjilati pergelangan kakiku. Pada siang hari, dia membawakan kelinci dan ikan untukku. Pada malam hari, dia menjilati madu dari jari-jariku dan tidur di dekat kakiku. Kadang-kadang kami bermain, dia mengendap-endap di belakangku, lalu meloncat untuk memeluk leherku. Aku mencium bau napasnya yang seperti kesturi panas, merasakan berat tapak-tapak

depannya menekan pundakku. Lihat, kataku, menunjukkan pisau yang kubawa dari istana ayahku, yang bercap wajah singa. “Orang bodoh apa yang membuat ini? Mereka tidak pernah melihat bangsamu.”

Dia membuka mulut cokelatnnya yang besar, menguap.

Ada cermin perunggu di kamar tidurku, setinggi langit-langit. Waktu melewatinya, aku hampir tak mengenali diriku sendiri. Pandanganku lebih terang, wajahku lebih tajam, dan di belakangku, singa liar sahabatku berjalan. Aku bisa membayangkan apa yang akan dikatakan sepupu-sepupuku seandainya melihatku: kakiku kotor karena bekerja di kebun, rokku dibuntal di lutut, menyanyi dengan suara lemah dan cempreng.

Aku ingin sekali mereka datang. Aku ingin melihat mata kodok mereka saat aku berjalan di antara sarang serigala, berenang di laut tempat makan ikan-ikan hiu. Aku bisa mengubah ikan menjadi burung, aku bisa bergulat dengan singaku, lalu berbaring di perutnya dengan rambut terurai. Aku ingin mendengar mereka terpekik dan napas mereka tersentak. *Oh, dia memandangkanku! Aku akan menjadi katak sekarang!*

Sungguhkah aku pernah takut pada makhluk-makhluk semacam itu? Benarkah aku melewatkan sepuluh ribu tahun bersembunyi seperti tikus? Sekarang aku mengerti keberanian Aeëtes, betapa dia berdiri di hadapan ayah kami seperti puncak gunung yang menjulang. Saat melakukan sihirku, aku merasakan lebar dan berat yang sama. Aku melacak pergerakan kereta berapi ayahku melintasi langit. Bagaimana? Apa yang mau kaukatakan kepadaku? Kau membuangku ke burung-burung gagak, tetapi ternyata aku lebih menyukai burung-burung gagak itu daripada kau.

Tidak ada jawaban yang datang, juga tidak dari bibiku, Bulan, dasar mereka pengecut. Kulitku berkilauan, gigiku terkatup rapat. Singa betinaku mengibaskan ekor.

Tidak adakah yang punya keberanian? Tidak adakah yang berani menghadapi aku?

Jadi, kalian mengerti, dengan caraku sendiri, aku sudah tak sabar menunggu apa yang terjadi kemudian.



Bab Delapan

Matahari terbenam, wajah Ayah sudah turun ke bawah pepohonan. Aku sedang bekerja di kebun, memasang tiang untuk tanaman merambat yang panjang-panjang, menanam *rosemary* dan *aconite*. Aku juga sedang menyanyikan lagu tidak jelas. Si singa berbaring di rumput, mulutnya berdarah karena angsa hutan yang baru ditelannya.

“Harus kuakui,” kata sebuah suara, “aku terkejut melihatmu begitu biasa setelah begitu digembar-gemborkan. Kebun bunga dan rambut dikepang. Kau seperti gadis desa biasa.”

Pemuda itu bersandar ke rumahku, menontonku. Rambutnya terurai dan diacak, wajahnya seterang permata. Meskipun tidak ada cahaya terpantul, sandal emasnya berkilauan.

Aku tahu siapa dia, tentu saja. Kuasa bercahaya dari wajahnya, begitu jelas, setajam belati yang dikeluarkan dari pembungkusnya. Dewa Olympus, putra Zeus dan pesuruh pilihannya. Pelawak para dewa, Hermes.

Aku gemetar, tetapi takkan kubiarkan dia melihatnya. Dewa-dewa besar mencium bau ketakutan seperti hiu mencium bau darah, dan sama seperti hiu, mereka akan melahapmu karena ketakutan itu.

Aku berdiri. “Apa yang kaubayangkan?”

“Oh, begitulah.” Sebuah tongkat langsing berputar-putar santai di jarinya. “Sesuatu yang lebih norak. Seperti naga. Serombongan *sphinx* menari-nari. Darah menetes-netes dari langit.”

Aku terbiasa dengan paman-pamanku yang berpundak kekar dan berjenggot putih, tidak dengan keindahan yang begini sempurna dan tak acuh. Tiap kali pemahat membentuk batu, mereka membentuknya sesuai rupa Hermes.

“Itukah kata mereka tentang aku?”

“Tentu saja. Zeus yakin kau sedang membuat ramuan untuk meracuni kami semua, kau dan adikmu. Kau tahu dia selalu khawatir.” Dia tersenyum santai, berlagak seperti sahabat. Seakan-akan murka Zeus hanya lelucon kecil.

“Jadi, kau datang sebagai mata-mata Zeus?”

“Aku lebih menyukai kata *utusan*. Tetapi tidak, dalam hal ini, Ayah bisa melakukan pekerjaannya sendiri. Aku di sini karena saudaraku marah kepadaku.”

“Saudaramu,” kataku.

“Ya,” katanya. “Kurasa kau pernah mendengar tentang dia?”

Dari jubahnya, dia mengeluarkan lira yang dihiasi emas dan gading, bersinar seperti fajar.

“Aku mencuri ini,” katanya. “Dan aku butuh tempat berlindung sampai badai lewat. Aku tadi berharap kau mungkin bersedia mengasihaniiku? Aku punya firasat dia tidak akan mencariku di sini.”

Bulu kudukku berdiri. Semua yang bijaksana takut akan murka Apollo, bisu seperti sinar matahari, mematikan seperti wabah. Aku ingin menoleh ke belakang untuk memastikan dia tidak sedang melintasi langit dengan panah emas dibidikkan ke jantungku. Tetapi ada sesuatu dalam diriku yang muak dengan ketakutan dan kekaguman, memandangi langit dan bertanya-tanya apakah akan ada yang mengizinkanku melakukan sesuatu.

“Masuklah,” kataku, dan kudahului dia melewati pintu.

Semasa kecil, aku sering mendengar cerita tentang keberanian Hermes: bahwa sewaktu masih bayi dia bangun dari ranjang ayunnya dan melarikan ternak Apollo, membunuh Argos si penjaga yang mengerikan setelah membujuk keseribu matanya untuk tidur, bahwa dia bisa merayu batu sekalipun untuk membeberkan rahasia mereka, dan bahkan membujuk dewa-dewa saingannya untuk menuruti kemauannya.

Semua itu benar. Dia bisa memesonamu, menarikmu seperti menggulung benang. Dia bisa memabukkanmu dengan cerita karangannya sampai kau tidak bisa benapas karena tertawa. Aku belum pernah mengetahui kecerdasan sejati—aku hanya sempat berbicara sebentar dengan Prometheus, sedangkan di seluruh istana Oceanos, yang dianggap kepintaran hanyalah kesombongan dan kekejian. Pikiran Hermes seribu kali lebih tajam dan lebih tangkas. Pikirannya bersinar seperti cahaya mengenai ombak, menyilaukan hingga membutakan. Malam itu dia menghiburku dengan cerita demi cerita tentang dewa-dewa besar dan kebodohan mereka. Zeus si hidung belang yang menjelma

menjadi kerbau untuk merayu perawan cantik. Ares, dewa perang, dikalahkan dua raksasa yang mengurungnya dalam guci sempit selama satu tahun. Hephaestus yang memasang perangkap untuk istrinya, Aphrodite, mengangkatnya dalam jaring emas dalam keadaan masih telanjang bersama kekasih gelapnya, Ares, di hadapan semua dewa. Dia terus bercerita, menuturkan hobi-hobi janggal, perkelahian karena mabuk, dan pertikaian remeh yang diiringi tampar-menampar, semuanya dengan suara licin dan penuh tawa. Aku merasakan wajahku memerah dan kepalaku gamang, seakan aku baru meminum ramuanku sendiri.

“Apakah kau tidak akan dihukum karena datang ke sini dan mengganggu pembuanganku?”

Dia tersenyum. “Ayah tahu aku berbuat sesukaku. Lagi pula, aku tidak mengganggu apa-apa. Cuma kau yang dipenjara. Semua orang lain boleh datang dan pergi sesuka kami.”

Aku terkejut. “Tetapi kusangka... bukankah memaksa aku sendirian adalah hukuman yang lebih berat?”

“Itu tergantung siapa yang mengunjungimu, kan? Tetapi pembuangan adalah pembuangan. Zeus ingin kau dikekang, maka kau dikekang. Mereka tidak terlalu memikirkan lebih jauh dari itu.”

“Dari mana kau tahu semua ini?”

“Aku ada di sana waktu itu. Menonton Zeus dan Helios bernegosiasi selalu jadi hiburan seru. Seperti dua gunung berapi yang mencoba memutuskan apakah sebaiknya mereka meletus.”

Dia turut berjuang dalam perang besar itu, aku ingat. Dia pernah melihat langit terbakar, dan membantai raksasa yang kepalanya menyentuh awan-awan. Meskipun sikapnya begitu ringan, ternyata aku bisa membayangkannya.

“Katakan,” ujarku, “bisakah kau memainkan alat musik itu? Atau kau hanya mencurinya?”

Dia menyentuh senar-senar lira dengan jemarinya. Nada-nada berloncatan ke udara, cerah dan semanis perak. Dikumpulkannya nada-nada itu menjadi melodi dengan begitu mudah, seolah dia sendiri dewa musik, sehingga seluruh ruangan itu seakan hidup di dalam bunyinya.

Dia mendongak, api terbayang dalam wajahnya. “Apakah kau bisa menyanyi?”

Itu satu lagi kelebihanannya. Dia membuatmu ingin mencurahkan rahasia-rahasiamu.

“Hanya untuk diriku sendiri,” jawabku. “Suaraku tidak enak didengar orang lain. Aku pernah diberitahu suaraku seperti burung camar menangis.”

“Begitukah kata mereka? Kau bukan burung camar. Kau terdengar seperti manusia.”

Kebingungan itu rupanya tampak jelas di wajahku, karena dia tertawa.

“Kebanyakan dewa memiliki suara seperti guntur dan karang. Kita harus berbicara lembut untuk telinga manusia, kalau tidak mereka akan hancur berkeping-keping. Bagi kita, manusia terdengar lemas dan tipis.”

Aku teringat betapa lembut kata-kata Glaucos dulu, saat pertama kali dia berbicara kepadaku. Waktu itu aku menganggap itu pertanda.

“Memang tidak lazim,” lanjutnya, “tetapi kadang-kadang ada *nymph* rendahan yang lahir dengan suara manusia. Misalnya kau.”

“Kenapa tidak ada yang memberitahu aku? Dan bagaimana mungkin? Tidak ada darah manusia dalam diriku, aku ini hanya Titan.”

Dia mengangkat bahu. “Siapa bisa menjelaskan cara kerja garis darah dewata? Kalau soal mengapa tidak ada yang mengatakannya, aku menduga mereka tidak tahu. Aku lebih banyak menghabiskan waktu dengan manusia dibandingkan kebanyakan dewa lain, dan aku sudah terbiasa dengan bunyi-bunyi mereka. Bagiku suara mereka seperti rasa saja, seperti bumbu dalam makanan. Tapi kalau kau sempat berada di antara manusia, kau akan merasakannya: mereka tidak takut padamu seperti mereka takut kepada kami yang lain.”

Dalam semenit dia telah membongkar salah satu misteri besar hidupku. Aku mengangkat jari-jariku ke leher, seakan dapat menyentuh keanehan di sana. *Dewa bersuara manusia*. Ini mengagetkan, namun sebagian diriku merasa bisa memahaminya.

“Bermainlah,” kataku. Aku mulai menyanyi, dan lira itu mengikuti suaraku dengan mudah, warna suaranya naik untuk mempermanis setiap baris nyanyianku. Setelah aku selesai, kobaran api tinggal arang dan bulan terselebung. Mata Hermes bersinar seperti permata gelap yang didekatkan ke cahaya. Matanya hitam, salah satu pertanda kuasa mendalam dari garis keturunan dewa-dewa tertua. Untuk pertama kali terpikir olehku, betapa anehnya kami memisahkan dewa Titan dari dewa Olympus, padahal Zeus terlahir dari orangtua Titan, dan kakek Hermes sendiri adalah Atlas, dewa Titan. Darah yang sama mengalir dalam pembuluh-pembuluh darah kami.

“Tahukah kau nama pulau ini?” tanyaku.

“Mana bisa aku menjadi dewa para pengembara kalau aku tidak mengetahui semua tempat di dunia ini.”

“Maukah kau memberitahukan namanya?”

“Pulau ini disebut Aiaia,” jawabnya.

“Aiaia.” Aku mengecap bunyi itu. Lembut, menekuk lirik seperti sayap di udara gelap.

“Kau tahu nama itu,” katanya. Dia mengamati ku lekat-lekat.

“Tentu saja. Di tempat inilah ayahku melemparkan kekuatannya kepada Zeus dan membuktikan kesetiaannya. Di langit di atas tempat ini, dia membantai raksasa Titan, membanjiri tanah dengan darah.”

“Sangat kebetulan,” ujarnya, “ayahmu mengirimmu ke pulau ini, di antara semua pulau lain.”

Aku bisa merasakan kuasanya merambah rahasia-rahasiaku. Dulu, aku pasti sudah menghambur maju membawakan jawaban-jawabannya, memberikan segala yang diinginkannya. Tetapi aku tidak seperti yang dulu lagi. Aku tidak berutang apa-apa padanya. Dia hanya akan mendapatkan apa yang rela kuberikan.

Aku bangkit dan berdiri di hadapannya. Aku bisa merasakan mataku sendiri, kuning seperti batu-batu sungai. “Katakan,” kataku, “dari mana kau tahu ayahmu tidak benar tentang racun-racunku? Dari mana kau tahu aku tidak akan membiusmu di sini?”

“Aku memang tidak tahu.”

“Tetapi kau masih berani tetap di sini?”

“Aku berani melakukan apa saja,” jawabnya.

Dan demikianlah kami menjadi kekasih.

Hermes sering kembali selama tahun-tahun berikutnya, terbang melintasi senja. Dia membawa kudapan-kudapan lezat para dewa—anggur yang dicuri dari gudang-gudang

Zeus sendiri, madu paling manis dari Gunung Hybla, di mana lebah-lebah hanya minum *thyme* dan bunga linden. Obrolan kami selalu nikmat, begitu pula percintaan kami.

“Maukah kau mengandung anakku?” dia bertanya.

Aku menertawakannya. “Tidak, tidak akan pernah, sampai kapan pun.”

Dia tidak sakit hati. Dia menyukai ketajaman seperti itu, karena tidak ada apa pun di dalam dirinya yang mengandung darah yang bisa ditumpahkan. Dia bertanya hanya karena penasaran, karena sudah sifatnya untuk mencari jawaban, mengorek kelemahan orang lain. Dia ingin melihat seberapa tergila-gila aku kepadanya. Tetapi romantisme sudah lenyap dari hatiku. Aku tidak berbaring sambil melamunkan dirinya sepanjang hari, aku tidak mengucapkan namanya ke bantalku. Dia bukan suami, teman pun belum tentu. Dia ular beracun, dan aku juga ular beracun, dan dengan posisi inilah kami menyenangkan diri sendiri.

Dia menyampaikan kabar yang tidak terdengar olehku. Dalam perjalanan-perjalanannya, dia melewati setiap penjuru dunia, memunguti gosip seperti pinggiriran baju terciprat lumpur. Dia tahu di pesta-pesta siapa saja Glaucos minum-minum. Dia tahu seberapa tinggi susu muncrat di air mancur-air mancur Colchis. Dia memberitahuku bahwa Aeëtes sehat, dibalut jubah dari kulit macan tutul yang diwarnai. Dia telah memperistri manusia, dan mempunyai bayi yang masih dalam bedungan dan satu lagi dalam kandungan. Pasiphaë masih memerintah Crete dengan ramuan-ramuannya, dan sudah melahirkan sepasukan awak kapal untuk suaminya, setengah lusin pewaris laki-laki dan setengah lusin anak perempuan. Perses menetap

di Timur, membangkitkan orang mati dengan berember-ember krim dan darah. Ibu sudah selesai menangis dan menambahkan Ibu Para Penyihir kepada gelar-gelarnya, menggembarkan-gembarkannya di antara bibi-bibiku. Kami menertawakan semua ini, dan setelah dia pergi, aku tahu dia juga bercerita tentang aku: kuku-kukuku yang hitam terkena tanah, singaku yang berbau kesturi, babi-babi yang mulai berdatangan ke pintuku, mencari sisa makanan dan meminta punggung mereka digaruk. Dan tentu saja dia juga bercerita bahwa aku sendiri yang menyerahkan diri kepadanya sebagai perawan dengan pipi merona merah. Lalu? Pipiku tidak merona merah, tetapi sisanya benar.

Aku menanyainya lebih jauh, di mana letak Aiaia, dan seberapa jauh jaraknya dari Mesir dan Ethiopia dan setiap tempat lain yang menarik. Aku bertanya bagaimana suasana hati ayahku berubah-ubah, apa saja nama keponakan-keponakanku, dan kerajaan-kerajaan baru apa yang berkembang di dunia. Dia menjawab semuanya, tetapi ketika aku menanyakan jarak ke bunga-bunga yang kuberikan kepada Glaucos dan Scylla itu, dia menertawakan aku. *Apakah kausangka aku mau membantu si singa betina mengasah cakarinya?*

Aku menata suaraku agar terdengar setak-acuh mungkin. “Dan bagaimana dengan Titan tua itu, Prometheus, di batu karangnya. Bagaimana kabarnya?”

“Menurutmu bagaimana? Tiap hari dia kehilangan satu hati.”

“Masih begitu? Aku tidak pernah mengerti, mengapa membantu manusia saja membuat Zeus begitu marah.”

“Coba katakan,” katanya, “siapa yang memberikan persembahan lebih baik, orang yang menderita atau orang yang bahagia?”

“Yang bahagia, tentu saja.”

“Salah,” sahutnya. “Orang yang bahagia terlalu sibuk dengan hidupnya. Dia merasa tidak punya kewajiban terhadap siapa pun. Tetapi buat dia gemetar, bunuh istrinya, buat anaknya cacat, maka kau pasti dipanggil-panggil olehnya. Dia bisa memaksa keluarganya kelaparan selama sebulan untuk membelikanmu anak sapi muda seputih salju. Kalau mampu, dia akan membeli seratus ekor.”

“Tetapi akhirnya kau pasti harus memberinya ganjaran,” kataku. “Kalau tidak, dia akan berhenti mempersembahkan kurban.”

“Oh, kau pasti heran melihat berapa lama dia kuat terus begitu. Tetapi ya, pada akhirnya, lebih baik kita memberinya sesuatu. Maka dia akan bahagia lagi. Dan kau bisa mulai lagi dari awal.”

“Jadi, beginilah dewa-dewa Olympus melewati hari-hari mereka. Memikirkan cara untuk membuat manusia sengsara.”

“Tidak usah sok suci,” tukasnya. “Ayahmu paling mahir dalam hal ini. Dia bisa menggilas satu desa kalau dengan begitu dia bisa mendapatkan seekor sapi lagi.”

Sudah berapa kali aku diam-diam bangga akan altar ayahku yang bertumpuk-tumpuk isinya? Aku mengangkat cawanku dan minum, agar dia tidak melihat rona merah di pipiku.

“Kupikir kau mungkin bisa mengunjungi Prometheus,” kataku. “Kau dan sayapmu. Membawakan sesuatu untuk menghiburnya.”

“Untuk apa aku melakukan itu?”

“Untuk iseng, tentu saja. Perbuatan baik pertama dalam hidupmu yang bejat. Apa kau tidak penasaran seperti apa rasanya?”

Dia tertawa, tetapi aku tidak mendesaknya lagi. Bagaimanapun dia tetap dewa Olympus, tetap anak Zeus. Aku diberi kelonggaran karena itu menyenangkannya, tetapi aku tidak pernah tahu kapan kesenangan itu akan berakhir. Kau bisa mengajar ular makan dari tanganmu, tetapi kau tidak bisa menghilangkan kesukaannya menggigit.

Musim semi beralih menjadi musim panas. Suatu malam, waktu aku dan Hermes sedang bersantai-santai sambil minum anggur, aku akhirnya menanyai dia tentang Scylla.

"Ah." Matanya berkilat. "Aku sudah bertanya-tanya, kapan kita akan membicarakan dia. Apa yang ingin kau ketahui?"

Apakah dia tidak bahagia? Tetapi Hermes pasti menertawakan pertanyaan yang begitu sentimentil, dan memang sudah sepantasnya. Ilmu sihirku, pulau ini, singaku, semua ini berasal dari penjelmaan Scylla. Tidak jujur kalau aku menyesalkan apa yang telah memberiku kehidupanku.

"Aku tidak pernah mendengar apa yang terjadi kepadanya setelah dia terjun ke dalam laut. Tahukah kau di mana dia?"

"Tidak jauh dari sini—tidak sampai satu hari perjalanan dengan kapal manusia. Dia telah menemukan selat yang disukainya. Di satu sisi adalah kolam pusaran arus yang menyedot kapal dan ikan dan apa saja yang lewat. Di sisi satunya, ada tebing dengan gua tempat dia bisa menyembunyikan kepalanya. Kapal mana pun yang mau menghindari kolam pusaran itu akan menuju langsung ke rahangnya, jadi dia bisa makan."

"Makan," kataku.

"Ya. Dia makan pelaut. Enam sekaligus, satu untuk tiap mulut, dan kalau dayung mereka terlalu lamban, dia

bisa memakan dua belas. Ada beberapa yang mencoba melawannya, tetapi bisa kaubayangkan sendiri hasilnya. Kau bisa mendengar mereka menjerit-jerit dari jarak cukup jauh.”

Aku terpaksa di kursiku. Aku selalu membayangkan Scylla berenang di lautan dalam, menyedot daging cumi-cumi yang dingin. Tetapi tidak. Scylla sejak dulu menginginkan terang hari. Dia sejak dulu ingin membuat orang lain meratap. Dan kini dia menjadi monster rakus yang dipenuhi gigi dan bertameng keabadian.

“Tidak adakah yang bisa menghentikannya?”

“Zeus bisa, atau ayahmu, kalau mereka mau. Tetapi untuk apa mereka menghentikannya? Monster menguntungkan para dewa. Bayangkan saja doa orang-orang.”

Kerongkonganku benar-benar tercekak sekarang. Orang-orang yang dimakan Scylla itu pelaut, seperti Glaucos dulu, compang-camping, putus asa, kurus karena ketakutan. Semuanya mati. Semua tinggal asap dingin, ditandai namaku.

Hermes mengamatiku dengan kepala ditelengkan seperti burung yang ingin tahu. Dia menunggu reaksiku. Apakah aku akan menjadi anak cengeng, atau wanita jahat berhati batu? Hanya ada dua pilihan itu. Reaksi lain apa pun tidak cocok menjadi bagian dari cerita lucu yang ingin disusunnya dari percakapan ini.

Aku membiarkan tanganku jatuh ke kepala singaku, merasakan tempurung kepalanya yang besar dan keras di bawah jari-jariku. Dia tidak pernah tidur kalau ada Hermes. Matanya terbuka separo dan awas.

“Scylla tidak pernah puas hanya dengan satu saja,” kataku. Dia tersenyum. *Jalang berhati tebing.*

“Aku berniat memberitahumu,” katanya. “Aku mendengar ramalan tentang kau. Aku mendapatkannya dari wanita peramal tua yang sudah meninggalkan kuilnya dan sedang berkeliaran di ladang-ladang, membagikan ramalan.”

Aku sudah terbiasa dengan pikirannya yang bergerak serbacepat, dan sekarang aku bersyukur atas kebiasaannya itu. “Dan kau kebetulan saja lewat waktu dia sedang membicarakan aku?”

“Tentu saja tidak. Aku memberinya cawan emas berukir untuk menceritakan segala-galanya yang dia ketahui tentang Circe, putri Helios, penyihir dari Aiaia.”

“Lalu?”

“Dia berkata bahwa seorang pria bernama Odysseus, yang lahir dari darahku, suatu hari akan datang ke pulaumu.”

“Dan?”

“Itu saja,” jawabnya.

“Itu ramalan terburuk yang pernah kudengar,” kataku.

Dia mendesah. “Aku tahu. Kurasa aku rugi kehilangan cawanku.”

Aku tidak memimpikan dirinya, seperti sudah kukatakan tadi. Aku tidak menjalinkan namanya dengan namaku. Pada malam hari kami tidur bersama, dan sebelum tengah malam dia sudah pergi, dan aku bisa bangun dan melangkah ke dalam hutanku. Singaku sering ikut berjalan denganku. Nikmat sekali berjalan di tengah hawa sejuk sementara daun-daun lembap membelai kaki kami. Kadang-kadang aku berhenti untuk memanen bunga ini atau itu.

Tetapi bunga yang sungguh-sungguh kuinginkan harus kutunggu. Kubiarkan satu bulan berlalu setelah Hermes dan aku pertama kali mengobrol, lalu satu bulan lagi. Aku

tidak ingin dia mengawasiku. Dia tidak punya tempat dalam hal ini. Ini milikku.

Aku tidak membawa obor. Matakü bercahaya lebih terang dalam kegelapan daripada mata burung hantu mana pun. Aku berjalan di antara pohon-pohon berbayang-bayang, melintasi perkebunan apel yang lengang, hutan-hutan kecil dan semak belukar, melintasi pasir, dan mendaki tebing. Burung-burung diam, begitu juga binatang-binatang. Satu-satunya bunyi hanyalah udara di sela dedaunan dan napasku sendiri.

Dan itu dia, tersembunyi dalam lekukan daun, di bawah pakis dan jamur: sekuntum bunga sekecil kuku jari, seputih susu. Darah raksasa yang ditumpahkan Ayah di langit. Kupetik setangkai dari rumpunnya. Akar-akarnya berpegangan kuat ke tanah sebelum akhirnya menyerah. Akar-akar itu hitam dan tebal, baunya seperti logam dan garam. Aku tidak tahu nama bunga itu, jadi aku menyebutnya *moly*—akar—dari bahasa kuno para dewa.

Oh, Ayah, tahukah kau hadiah yang kauberikan ini? Karena bunga itu, begitu halus sehingga bisa melebur bila diinjak, mengandung kuasa *apotrope* yang gigih, kuasa untuk menangkis kejahatan. Pematah kutukan. Penangkal dan jimat melawan kehancuran, disembah seperti dewa, karena kuasa itu murni. Satu-satunya hal di seluruh dunia ini yang bisa kauyakini tidak akan berbalik melawanmu.

Hari demi hari, pulau itu makin subur. Kebunku mendaki tembok-tembok rumahku, mengembuskan wanginya melalui jendela-jendelaku. Pada saat itu aku sudah membiarkan penutup jendela terbuka. Aku melakukan apa saja yang kuinginkan. Kalau kau menanyaiku, aku pasti berkata aku bahagia. Tetapi aku selalu ingat.

Asap dingin, ditandai namaku.



Bab Sembilan

Sudah pagi, matahari baru naik ke atas pepohonan, dan aku sedang di kebun, mengguntingi *anemone* untuk menjaku. Babi-babi mendengus menciumi makanan mereka. Salah satu babi hutan itu menjadi gusar, mendorong dan menggeram untuk menyuarakan kekuasaannya. Aku menatap matanya. “Kemarin aku melihatmu meniup gelembung di sungai, dan sehari sebelumnya babi betina berbintik-bintik itu menyuruhmu pergi setelah menggigit telingamu, tidak lebih. Jadi, tolong jaga perilakumu.”

Dia mendengus kepada tanah, lalu berbaring menelungkupi perutnya dan mulai tenang.

“Apakah kau selalu mengobrol dengan babi kalau aku tidak ada?”

Hermes berdiri, mengenakan jubah bepergian, topi berpinggiran lebar bertengger miring di atas matanya

“Menurutku lebih tepat sebaliknya,” sahutku. “Apa yang membawamu ke sini di siang bolong begini?”

“Ada kapal datang,” katanya. “Kupikir mungkin kau ingin tahu.”

Aku berdiri. “Ke sini? Kapal apa?”

Dia tersenyum. Dia selalu senang melihatku bingung. “Apa yang akan kau berikan kalau kuberitahu?”

“Pergilah,” kataku. “Aku lebih suka bertemu denganmu dalam gelap.”

Dia tertawa dan menghilang.

Aku memaksa diriku melakukan rutinitas seperti biasanya pagi itu, kalau-kalau Hermes mengawasiku, tetapi aku merasakan ketegangan itu, penantian resah. Aku tidak bisa menahan mataku sesekali berkelebat ke cakrawala. Sebuah kapal. Kapal dengan pengujung yang membuat Hermes geli. Siapa?

Mereka datang pada siang hari, muncul dari balik ombak-ombak yang menyerupai cermin yang terang. Kapal itu sepuluh kali lebih besar daripada kapal Glaucos, dan dari jauh pun aku bisa melihat keindahannya: mulus dan dicat cerah, dengan patung hiasan haluan yang besar sekali dan menjulang tegak.. Sementara mereka mendekat, semangatkan menggelora lagi seperti dulu. Mereka manusia.

Para pelaut menjatuhkan jangkar, dan satu orang meloncati sisi kapal yang rendah dan berenang ke pantai. Dia menyusuri perbatasan pantai dan hutan sampai menemukan jalan setapak, jalan kecil yang dibuka oleh para babi yang meliuk-liuk ke atas melewati tanaman *acanthus* dan petak-petak laurel, dan melewati semak duri. Di sana dia lenyap dari penglihatanku, tetapi aku tahu arah jalan itu. Aku menunggu.

Dia berhenti ketika melihat singaku, tetapi hanya sebentar. Dengan pundak lurus dan tegak, dia berlutut kepadaku di rumput lahan terbuka itu. Sadarlah aku bahwa aku mengenalinya. Dia sudah lebih tua, kulit wajahnya lebih berkerut-kerut, tetapi ini pria yang sama, kepalanya masih botak, matanya jernih. Dari semua manusia di bumi, hanya beberapa yang pernah didengar namanya oleh para dewa. Pertimbangkan dari segi praktisnya. Pada waktu kami tahu nama mereka, mereka sudah mati. Mereka benar-benar harus seperti meteor untuk menangkap perhatian kami. Yang cuma orang-orang baik saja: kalian seperti debu bagi kami.

“Dewi,” katanya, “maafkan aku telah mengganggumu.”

“Kau belum mengganggu,” kataku. “Silakan berdiri kalau mau.”

Kalaupun dia menyadari suaraku seperti suara manusia, dia tidak memperlihatkannya. Dia berdiri—aku tidak akan mengatakan dengan luwes, karena perawakannya terlalu kokoh untuk itu—tetapi dengan mudah, seperti pintu yang berputar pada engsel yang terpasang dengan baik. Matanya bertemu mataku tanpa takut. Dia sudah terbiasa dengan dewa-dewa, pikirku. Juga dengan penyihir.

“Apa yang membawa Daedalus yang termasyhur ke pulauku?”

“Aku merasa terhormat kau tahu siapa diriku.” Suaranya mantap seperti angin barat, hangat dan tenang. “Aku datang sebagai pesuruh adik perempuanmu. Dia mengandung, dan waktu bersalinnya sudah dekat. Dia meminta kau mengurus persalinannya.”

Aku menatapnya. “Apakah kau yakin kau datang ke tempat yang benar, pesuruh? Sejak dulu tidak ada kasih sayang antara aku dan adikku.”

“Dia tidak memanggilmu karena kasih sayang,” ujarnya.

Angin sepoi bertiup, membawa wangi bunga linden. Di baliknya ada bau lumpur busuk babi-babi.

“Aku diberitahu adikku sudah melahirkan selusin anak, tiap kali makin mudah. Dia tidak bisa mati karena melahirkan, dan anak-anaknya tumbuh sehat karena kekuatan darahnya. Jadi, mengapa dia membutuhkan aku?”

Dia merentangkan kedua tangannya yang tampak cekatan dan tebal karena otot. “Maafkan aku, dewi, aku tidak bisa menjelaskan lebih banyak, tetapi dia memintaku memberitahumu bahwa kalau kau tidak menolongnya, tidak ada orang lain yang bisa. Kemahiranmulah yang diinginkannya, dewi. Kemahiranmu seorang.”

Berarti Pasiphaë sudah mendengar tentang kuasaku dan memutuskan kuasa itu bisa berguna baginya. Ini pujian pertama yang pernah kuterima darinya seumur hidupku.

“Adikmu menyuruhku mengatakan bahwa selain itu, dia sudah mendapat izin dari ayahmu agar kau bisa pergi. Masa pembuanganmu dihentikan sementara untuk ini.”

Aku mengerutkan kening. Ini semua aneh, sangat aneh. Apa yang begitu penting sampai-sampai Pasiphaë menghadap Ayah? Dan kalau dia membutuhkan lebih banyak ilmu sihir, kenapa dia tidak memanggil Perses? Rasanya ini seperti tipuan, tetapi aku tidak mengerti mengapa adikku mau repot-repot begini. Aku bukan ancaman baginya.

Aku bisa merasakan diriku tergoda. Aku penasaran, tentu saja, tetapi bukan itu saja. Ini kesempatan untuk menunjukkan diriku yang sekarang. Perangkap apa pun yang mungkin disiapkannya, dia tidak akan bisa menjeratku, tidak lagi.

“Sungguh melegakan mendengar aku bisa bebas,” kataku. “Aku sudah tak sabar untuk dibebaskan dari penjara kelam ini.” Bukit-bukit berterasing di sekeliling kami berkilauan memancarkan musim semi.

Dia tidak tersenyum. “Ada—satu hal lagi. Aku diperintahkan memberitahumu bahwa jalan yang kami tempuh melewati selat.”

“Selat apa?”

Tetapi aku melihat jawaban di wajahnya: noda hitam di bawah matanya, duka yang letih.

Rasa mual bangkit di kerongkonganku. “Tempat tinggal Scylla.”

Dia mengangguk.

“Dia juga memerintahkanmu untuk datang lewat situ?”

“Benar.”

“Berapa orangmu yang tewas?”

“Dua belas,” jawabnya. “Kami kurang cepat.”

Bisa-bisanya aku melupakan siapa adikku itu. Dia tidak mungkin sekadar meminta tolong, dia selalu harus memegang pecut untuk memaksamu menuruti kemauannya. Aku bisa melihatnya membual dan tertawa kepada Minos. *Kudengar Circe mudah sekali digombali manusia.*

Belum pernah aku sebenci ini kepadanya. Semua ini dilakukan dengan begitu kejam. Aku membayangkan berjalan masuk ke rumahku dengan marah, dan membanting pintunya yang berengsel besar. *Sayang sekali, Pasiphaë. Kau harus menemukan orang bodoh lain.*

Tetapi kalau begitu, enam orang lagi, atau dua belas orang lagi, akan mati.

Aku mendengus kepada diriku sendiri. Siapa bilang mereka akan tetap hidup kalau aku pergi? Aku tidak tahu

mantra yang bisa mengusir monster. Dan Scylla pasti mengamuk kalau melihatku. Aku hanya akan mendatangkan murka yang lebih besar darinya atas orang-orang ini.

Daedalus memandanguku dengan wajah muram. Jauh di belakang pundaknya, kereta ayahku meluncur ke dalam laut. Di dalam ruang-ruang berdebu mereka di istana, sekarang pun para ahli bintang sedang mengikuti semburan gemilang terbenamnya matahari sambil berharap perhitungan mereka benar. Lutut mereka yang bertonjolan gemeteran kalau teringat kapak algojo.

Aku mengumpulkan baju-bajuku dan kantong ramuan-ku. Aku keluar dan menutup pintu. Tidak ada lagi yang perlu kulakukan. Singaku bisa mengurus diri sendiri.

“Aku siap,” kataku.

Aku belum pernah melihat model kapal semacam itu, ramping dan rendah di air. Lambungnya dilukisi ombak bergulung-gulung dan lumba-lumba melekok yang indah, dan di dekat buritan, seekor gurita menjulurkan lengan-lengannya yang panjang seperti ular. Sementara nakhoda menarik jangkar, aku berjalan ke haluan untuk mengamati patung yang tadi kulihat.

Patung gadis yang mengenakan gaun menari. Mimik wajahnya menampakkan rasa kaget yang gembira, matanya lebar, bibir terbuka sedikit, rambut terurai di pundak. Tangannya yang mungil tertangkup di dada dan dia berdiri berjijit, seakan musik sudah akan dimulai. Setiap detail patung itu, ikal rambutnya, lipatan-lipatan kainnya, begitu jelas sehingga aku merasa sewaktu-waktu dia sungguh-sungguh akan meloncat ke udara. Namun itu pun bu-

kan mukjizat sesungguhnya. Entah bagaimana, karya itu menampilkan sekelumit kepribadian gadis itu. Kepintaran yang menyelidik dalam pandangannya, keluwasan penuh tekad pada keningnya. Gairah dan kepolosannya, ringan dan hijau bak rumput.

Aku tidak perlu bertanya, tangan siapa yang membentuknya. Adikku Aeëtes pernah menyebut Daedalus salah satu pengrajin paling menakjubkan di dunia manusia, tetapi patung ini bisa menjadi karya menakjubkan di dunia mana saja. Aku meneliti setiap detailnya yang indah, dan terus saja menemukan detail baru: lesung kecil di dagu, tonjolan tulang di pergelangan kaki, lincah penuh semangat masa muda.

Patung yang memesona, namun juga membawa pesan. Aku dibesarkan di dekat kaki ayahku dan bisa langsung mengenali sesumbar kekuasaan. Bila raja lain memiliki harta semacam ini, dia pasti mengamankannya di dalam ruangan dengan pengawalan paling ketat. Minos dan Pasiphaë malah memasangnya di kapal, membiarkannya terkena air asin dan sinar matahari, terancam bajak laut, rumput laut, dan monster-monster. Seakan untuk mengatakan: *Ini bukan apa-apa. Kami masih punya ribuan lagi, dan lebih dari itu, kami juga memiliki orang yang membuatnya.*

Tabuhan genderang mengalihkan perhatianku. Para pelaut sudah duduk di bangku, dan aku merasakan guncangan pertama gerakan kapal. Air pelabuhan mulai meluncur melewati kami. Pulauku mulai menjauh.

Aku mengarahkan mata ke orang-orang yang memenuhi geladak di sekelilingku. Jumlah mereka semua 38 orang. Di buritan, lima penjaga mondar-mandir memakai jubah dan zirah emas. Hidung mereka berbenjol-benjol, miring karena terlalu sering patah. Aku ingat Aeëtes pernah men-

cibir mereka: *preman Minos yang didandani seperti pangeran*. Para pendayung dipilih dari angkatan laut Knossos yang perkasa, begitu besar tubuh mereka sehingga dayung tampak mungil dalam tangan mereka. Di sekeliling mereka, pelaut-pelaut lain bergerak dengan tangkas, menaikkan kanopi untuk menaungi kami dari matahari.

Di pernikahan Minos dan Pasiphaë, gerombolan manusia yang sempat kulihat waktu itu tampak jauh dan buram, mirip satu sama lain seperti daun-daun pohon. Tetapi di sini, di bawah langit, tiap wajah benar-benar berbeda. Ada yang tebal, ada yang mulus, ada yang berjenggot dengan hidung bengkok dan dagu sempit. Ada bekas-bekas luka dan kapalan dan cakaran, keriput karena usia dan rambut berjambul. Ada yang menyampirkan kain basah di leher untuk berlindung dari panas. Ada lagi yang memakai gelang yang dibuat anak kecil, dan ada yang bentuk kepalanya seperti burung *bullfinch*. Aku gamang menyadari ini hanyalah sepersekian dari sepersekian dari semua manusia yang diperanakkan dunia. Bagaimana variasi sebanyak ini bisa bertahan hidup, begitu banyak ragam pikiran dan wajah? Apakah bumi tidak menjadi gila karenanya?

“Mau kuambilkan kursi?” tanya Daedalus.

Aku berbalik, lega bisa beristirahat dan melihat wajahnya seorang. Daedalus tidak bisa disebut tampan, tetapi bentuk wajahnya kokoh dan enak dilihat.

“Aku lebih suka berdiri,” kataku. Aku menunjuk patung hiasan itu. “Indah sekali.”

Dia menelengkan kepala, terbiasa dengan pujian semacam itu. “Terima kasih.”

“Jelaskan sesuatu. Mengapa adikku menyuruh kau diawasi?”

“Ah.” Dia tersenyum samar. “Minos dan Pasiphaë khawatir aku tidak sepenuhnya... menghargai keramahatmahan mereka.”

Aku ingat perkataan Aeëtes: *Pasiphaë memerangkapnya.*

“Masa kau tidak bisa lolos dari mereka dalam perjalanan.”

“Aku sering bisa lolos dari mereka. Tetapi mereka menahan barang milikku yang tidak akan kutinggalkan.”

Aku menunggu, tetapi tidak ada penjelasan lebih lanjut. Tangannya bertumpu pada pagar pembatas. Buku-buku jarinya remuk, jari-jarinya penuh bekas luka putih silang-menyilang. Seakan dia menghujamkan jari-jarinya itu dalam kayu yang patah atau serpihan-serpihan kaca.

“Di selat,” kataku. “Kau melihat Scylla?”

“Tidak dengan jelas. Tebing disembunyikan semburan air dan kabut, dan dia bergerak terlalu cepat. Enam kepala, menyerang dua kali, dengan gigi-gigi sepanjang kaki.”

Aku sudah melihat noda-noda di geladak. Sudah digo-sok, tetapi darah itu sudah meresap jauh ke dalam. Satu-satunya yang tersisa dari dua belas nyawa. Perutku melilit dengan rasa bersalah, seperti yang diinginkan Pasiphaë.

“Kau harus tahu akulah penyebabnya,” kataku. “Akulah yang membuat Scylla seperti itu. Karena itulah aku dibuang, dan karena itulah adikku menyuruhmu mengambil rute ini.”

Aku mengamati wajahnya, menunggu rasa kaget atau muak, bahkan ngeri. Tetapi dia hanya mengangguk. “Dia sudah memberitahuku.”

Tentu saja. Pasiphaë pada dasarnya peracun; dia ingin memastikan aku datang sebagai orang jahat, bukan juru-selamat. Hanya saja kali ini memang benar aku ini orang jahat.

“Ada sesuatu yang tidak kumengerti,” kataku. “Meskipun kejam, adikku tidak bodoh. Mengapa dia mau mengambil risiko kehilangan kau dalam tugas ini?”

“Aku mendapatkan tempat di sini atas usahaku sendiri. Aku dilarang menjelaskan lebih jauh, tetapi nanti setelahnya di Crete, kurasa kau akan mengerti.” Dia ragu sejenak. “Tahukah kau, adakah yang bisa kita lakukan untuk menghadapinya? Scylla?”

Di atas kami, matahari membakar sisa-sisa awan terakhir. Awak kapal terengah-engah, meskipun sudah dinaungi kanopi.

“Aku tidak tahu,” jawabku. “Akan kucoba.”

Kami berdiri sambil membisu di sisi gadis yang meloncat itu, sementara laut terbelah di depan kami.

Malam itu, kami berkemah di pantai sebuah daratan hijau yang subur. Di sekitar api unggun mereka, para awak kapal tegang dan diam, dibungkam ketakutan. Aku bisa mendengar bisik-bisik mereka, anggur yang berkecipak sewaktu dioper-operkan. Tidak ada yang ingin berbaring tanpa bisa tidur membayangkan hari esok.

Daedalus menyisihkan satu tempat kecil untukku dengan alas tidur, tetapi aku membiarkannya. Aku tidak tahan dikelilingi begitu banyak tubuh yang bernapas dan gelisah itu.

Aneh rasanya menapaki bumi yang bukan bumiku sendiri. Di mana aku menyangka akan ada pohon-pohon kecil, yang kutemukan malah semak rusa. Di mana aku menyangka akan ada babi, yang kutemukan malah musang yang menyeringai. Tanah di sana lebih datar dari-

pada di pulauku, hutan-hutannya rendah, bunga-bunganya dalam kombinasi yang berbeda-beda. Aku melihat sebatang pohon badam pahit, ceri berbunga. Jari-jariku gatal ingin memanen kuasa lemak mereka. Aku membungkuk dan memetik setangkai *poppy*, hanya untuk menggenggam warnanya di tanganku. Aku bisa merasakan denyut benih-benih hitamnya. *Ayo, jadikan kami sihir.*

Aku tidak mematuhinya. Aku memikirkan Scylla, berusaha membentuk gambaran utuh dari apa saja yang pernah kudengar tentang dirinya: enam mulut, enam kepala, dua belas kaki bergelantungan. Tetapi semakin aku berusaha, semakin gambaran itu menjauh. Yang kulihat malah wajahnya dulu di istana kami, bulat dan tertawa. Lekuk pergelangan tangannya dulu seperti leher angsa. Dagunya selalu dimiringkan dengan halus untuk membisikkan sepenggal gosip ke telinga adikku. Di sebelah mereka, adikku Perses duduk sambil meringis. Dia sering memainkan rambut Scylla, memelintirnya di jari. Lalu Scylla berpaling dan mengeplak pundaknya, dan bunyinya menggema di seluruh aula. Keduanya tertawa, karena mereka senang selalu menjadi pusat perhatian, dan aku ingat bertanya-tanya mengapa Pasiphæe membiarkan saja tingkah mereka, karena dia tidak mengizinkan siapa pun mendekati Perses selain dirinya sendiri. Tetapi dia hanya menonton dan tersenyum.

Kusangka aku melewati tahun-tahun di istana ayahku tanpa melihat, seperti tikus mondok, tetapi sekarang makin banyak detail yang kuingat. Jubah hijau yang biasanya dikenakan Scylla pada pesta-pesta istimewa, sandal perak dengan tali berhias lapis lazuli. Ada jepit emas yang ujungnya berhias kucing untuk mengangkat rambutnya

dari leher. Dia mendapatkannya dari... Thebes, kurasa. Thebes dari Mesir, seorang pengagum di sana, dewa berkepala binatang. Apa yang terjadi dengan jepit itu? Apaaakah masih tergeletak di rumput di sisi air, bersama baju-bajunya yang dicampakkan?

Aku tiba di tanjakan kecil yang dipenuhi pohon poplar hitam. Aku berjalan di antara batang-batang pohon yang berkerut-kerut. Salah satunya belum lama ini disambar petir, dan di tunggulnya ada luka hangus dan mengeluarkan getah. Kusentuhkan jariku ke getah hangus itu. Aku bisa merasakan kuasanya dan menyesal tidak membawa botol lebih banyak untuk menampungnya. Aku jadi teringat Daedalus, pria berbudi dengan api di dalam tulang-tulanganya.

Apa hal yang tak bisa ditinggalkannya itu? Wajahnya berhati-hati sewaktu mengatakan ini hati, kata-katanya ditempatkan seperti ubin di air mancur. Pasti seorang kekasih. Dayang-dayang cantik di istana, atau pelayan pria yang tampan. Adikku bisa mencium intrik-intrik semacam itu dari jauh. Mungkin malah dia yang memerintahkan mereka ke ranjang Daedalus sebagai umpan untuk menangkap ikan. Tetapi sewaktu mencoba membayangkan wajah mereka, aku tersadar bahwa aku tidak memercayai ini. Daedalus tidak tampak seperti pria yang baru jatuh cinta, atau kekasih tua, senantiasa didampingi istri yang sudah dinikahinya bertahun-tahun. Aku tidak bisa membayangkannya sebagai bagian dari satu pasangan, hanya satu orang dan sendirian. Emas, kalau begitu? Suatu benda yang diciptakannya?

Aku berpikir: kalau aku bisa menjaga agar dia tetap hidup besok, mungkin aku akan tahu.

Bulan sedang lewat di langit, membawa malam bersamanya. Suara Daedalus berbicara lagi di telinga. *Gigiginya sepanjang kaki*. Ketakutan yang dingin mengalir tubuhku. Apa yang kupikirkan tadi, memangnya aku bisa melawan makhluk seperti itu? Leher Daedalus akan dicabik, tubuhku sendiri akan disambar oleh mulutnya. Aku akan menjadi apa setelah dia selesai denganku? Abu, asap? Tulang-belulang abadi yang terseret di dasar laut.

Kakiku telah menemukan pesisir. Aku berjalan di sana, sejuk dan kelabu. Aku mendengarkan gumaman ombak, seruan burung-burung malam, tetapi kalau mau jujur, telinga mencari lebih dari itu: desir cepat udara yang sudah kukenal kini. Setiap detik, aku berharap Hermes akan mendarat dan berdiri sigap di hadapanku, sambil tertawa dan mengolok. *Bagaimana, penyihir Aiaia, apa yang akan kaulakukan besok?*

Aku menimbang apakah sebaiknya memohon bantuannya, berlutut di pasir, dengan telapak tangan terulur. Atau mungkin aku akan membuatnya jatuh terjengkang dan menyenangkannya dengan cara begitu, karena dia paling suka dikagetkan. Aku bisa mendengar cerita yang akan disebarkannya nanti. *Dia begitu putus asa sampai-sampai menggerayangiku seperti kucing*. Dia seharusnya tidur dengan adikku, pikirku. Mereka pasti saling menyukai. Untuk pertama kali terpikir olehku bahwa mungkin mereka pernah tidur bersama. Mereka sering tidur bersama dan menertawakan kedunguanku. Mungkin ini semua ide Hermes, dan karena itulah dia datang tadi pagi, untuk memanaskan-manasi dan mengejekku. Pikiranku mengulangi percakapan kami, menggeledah untuk mencari maknanya. Kalian lihat, betapa cepat dia membuat kita seperti orang

bodoh? Itulah yang paling diinginkan Hermes: membuat orang lain ragu-ragu, membuat mereka terus bertanya-tanya dan gelisah, tersandung-sandung di belakang kakinya yang menari-nari. Aku berbicara ke dalam kegelapan, kepada sayap bisu mana pun yang melayang-layang di sana. “Aku tidak peduli meski kau tidur dengannya. Tiduri Perses juga, dia lebih tampan. Kau tidak akan pernah cukup penting sehingga bisa membuatku cemburu.”

Mungkin dia mendengarkan, mungkin juga tidak. Tidak penting, dia tidak akan datang. Lebih lucu melihat cara-cara ekstrim apa yang mungkin kutempuh, melihat bagaimana aku akan memaki dan terhuyung-huyung. Ayah juga tidak akan membantuku. Aeëtes mungkin mau, walaupun hanya untuk merasakan cakupan kekuasaannya, tetapi dia jauh sekali dari sana. Mencoba menghubunginya sama saja dengan mencoba terbang.

Aku bahkan lebih terpencil lagi daripada adik perempuanku, pikirku. Aku hendak mendatangnya, tetapi tidak ada yang akan mendatangi. Pikiran ini membuatku tenang. Bagaimanapun, seumur hidupku aku selalu sendirian. Aeëtes dan Glaucos adalah satu-satunya selingan dalam kesendirianku yang panjang. Aku berlutut dan membenamkan jari-jariku ke dalam pasir. Aku merasakan butir-butir pasir menggesek sisi bawah kuku-kukuku. Sebuah kenangan melayang di benakku. Ayah mengucapkan hukum lama kami yang tak berdaya kepada Glaucos: tidak ada dewa yang bisa menghapuskan apa yang telah dilakukan dewa lain.

Tetapi akulah yang melakukannya.

Bulan lewat di atas kami. Ombak menempelkan mulut mereka yang dingin ke kakiku. Tanaman *elecampane*, pi-

kirku. Ash dan zaitun dan cemara perak. *Henbane* dengan kulit *cornel* yang dibakar, dan di dasar semuanya, *moly*. *Moly*, untuk mematahkan kutukan, untuk mengusir pikiran jahatku yang telah mengubah Scylla dulu.

Kutepiskan pasir dan aku berdiri dengan kantong ramuan tergantung di pundak. Sewaktu aku berjalan, botol-botol berdenting lembut seperti kambing yang mengguncangkan lonceng mereka. Bau-bau berseliweran di sekelilingku, kukenal sama baiknya dengan kulitku sendiri: tanah dan akar-akar yang melekat, garam dan darah besi.

Esok paginya, awak kapal tampak murung dan pendiam. Ada yang meminyaki pengunci dayung agar tidak berdecit, ada yang menyikat geladak yang ternoda dengan wajah merah, meskipun aku tidak tahu apakah itu karena matahari atau karena sedih. Di buritan, ada orang berjenggot hitam yang berdoa dan menuangkan anggur ke ombak. Tidak ada yang memandangkanku—bagaimanapun, aku ini kakak Pasiphaë, dan mereka sudah lama berhenti mengharapkan bantuan darinya. Tetapi aku bisa merasakan ketegangan mereka memadati udara, kengerian yang mencekik terus meningkat di dalam diri mereka. Maut sebentar lagi datang.

Jangan dipikirkan, kataku kepada diri sendiri. Kalau kau tegar, tidak akan ada yang mati hari ini.

Kapten pengawas memiliki mata kuning di wajah bengkak. Namanya Polydamas dan dia bertubuh besar, tetapi aku dewi, dan kami sama tinggi. “Aku memerlukan jubahmu,” kataku kepadanya, “dan tunikmu, sekarang juga.”

Matanya menyipit, dan aku bisa melihat dia refleksi

menjawab *tidak* dari matanya itu. Di kemudian hari aku akan mengenal jenis pria seperti ini, iri karena kuasanya yang kecil, yang menganggap aku hanya perempuan.

“Kenapa?” dia bertanya.

“Karena aku tidak menginginkan kematian teman-temanmu. Memangnya kau tidak?”

Kata-kata itu terdengar di seluruh geladak, dan 37 pasang mata mendongak. Dia melepaskan bajunya dan menyodorkannya kepadaku. Ini baju paling bermutu di kapal, wol sisir mewah dengan pinggiran ungu tua, menyapu geladak.

Daedalus datang dan berdiri di sisiku. “Boleh kubantu?”

Kuserahkan jubah itu agar dia memeganginya. Di balik jubah itu, aku melepaskan pakaianku dan mengenakan tuniknya. Lubang-lubang lengan menganga dan pinggangnya melambai-lambai. Bau asam daging manusia menyelubungiku.

“Bisakah kau membantuku dengan jubah ini?”

Daedalus membungkusku dengan jubah itu, merapatkannya dengan peniti gurita emas. Kainnya tergantung berat seperti selimut, longgar dan melorot dari pundakku. “Sayangnya, kau tidak terlalu tampak seperti laki-laki.”

“Aku tidak berniat tampak seperti laki-laki,” kataku. “Aku ingin tampak seperti adik laki-lakiku. Scylla dulu mencintainya, mungkin sampai sekarang masih.”

Aku menyentuhkan krem yang sudah kupersiapkan ke bibirku, hiasinta dan madu, bunga abu dan *aconite* dihancurkan dengan kulit pohon *walnut*. Aku pernah memunculkan ilusi pada binatang dan tanaman, tetapi belum pernah pada diriku sendiri, dan aku merasakan keraguan yang mendadak dan menekan. Kusingkirkan pikiran itu

dengan paksa. Takut gagal adalah pengaruh terburuk untuk mantra apa pun. Aku berfokus pada Perses: wajahnya yang santai dan sok, otot-ototnya yang bengkak dan lehernya yang tebal, tangannya yang malas dan berjari panjang-panjang. Semua ini kupanggil satu demi satu, memaksanya masuk ke dalamku.

Ketika aku membuka mata, Daedalus terpana menatapku.

“Tempatkan orang-orang yang paling mantap di da-yung,” kataku. Suaraku juga berubah, dalam dan berku-mandang penuh keangkuhan dewata. “Mereka tidak boleh berhenti untuk alasan apa pun. Apa pun yang terjadi.”

Dia mengangguk. Dia memegang pedang, dan aku melihat orang-orang lain juga bersenjata serupa, membawa tombak dan pisau dan gada asal jadi.

“Tidak,” kataku. Kutinggikan suaraku agar bisa dide-ngar oleh seluruh kapal. “Dia tidak bisa mati. Senjata tak ada gunanya, dan kedua tangan kalian harus bebas untuk memastikan kapal tetap maju.”

Seketika itu juga terdengar bunyi pisau-pisau dikem-balikan ke dalam bungkusnya, dentang tombak-tombak yang diletakkan. Bahkan Polydamas, yang mengenakan tunik pinjaman, patuh. Aku nyaris tertawa. Belum pernah aku begini disegani. Seperti inilah rasanya menjadi Perses? Tetapi aku sudah bisa melihat bentuk samar-samar selat itu di cakrawala. Aku berpaling pada Daedalus. “Dengar-kan,” kataku. “Ada kemungkinan mantra ini tidak akan mengecohnya dan dia akan mengenaliku. Kalau sampai begitu, pastikan kau tidak berdiri di dekatku. Pastikan ti-dak ada satu pun orang yang berdiri di dekatku.”

Kabut datang lebih dulu. Basah dan berat, menyamarkan tebing-tebing, lalu langit. Kami hanya bisa melihat sedikit, dan bunyi kolam arus yang menyedot memenuhi telinga kami. Tentu saja karena kolam arus itulah Scylla memilih selat-selat ini. Untuk menghindari tarikannya, kapal-kapal harus berlayar di dekat tebing di seberangnya. Dan ini membawa mereka tepat di bawah gigi-gigi Scylla.

Kami terus maju menembus udara pekat. Sewaktu kami memasuki selat, bunyinya mulai menggaung, meng-gema pada tembok-tembok batu. Kulitku, geladak, pagar pembatas: setiap permukaan basah tersembur air laut. Air berbuih dan sebuah dayung menggeser permukaan karang. Bunyinya pelan, tetapi orang-orang terlonjak seperti mendengar halilintar. Di atas kami, terkubur di dalam kabut, ada gua, dan Scylla.

Kami bergerak, atau kurasa kami bergerak, tetapi dalam kondisi abu-abu total seperti itu mustahil menentukan seberapa jauh kami bergerak, atau seberapa cepat. Para pendayung gemeteran karena lelah dan ketakutan, dan pengunci dayung mendecit meskipun sudah diminyaki. Aku menghitung detik demi detik. Kami pasti sudah berada di bawah Scylla sekarang. Dia semestinya sedang merayap ke mulut gua dan mencium bau mangsa yang paling montok. Keringat membuat tunik orang-orang basah kuyup, pundak membungkuk. Mereka yang tidak mendayung berjongkok di balik lilitan tali, pangkal tiang kapal, pelindung apa pun yang bisa mereka temukan.

Aku memaksakan mataku melihat ke atas, dan dia datang.

Dia kelabu seperti udara, seperti tebing itu sendiri. Aku selalu membayangkan dia akan mirip sesuatu: ular atau gurita, atau ikan hiu. Tetapi wujudnya yang asli sungguh

menggentarkan, suatu kebesaran yang tidak bisa langsung dicerna otakku. Lehernya lebih panjang daripada tiang-tiang kapal. Keenam kepalanya menganga, membenjol mengerikan, seperti batu lahar meleleh. Lidah-lidah hitam menjilati gigi-gigi sepanjang pedang.

Matanya tertuju pada awak kapal, tidak mengindahkan ketakutan mereka yang bersimbah peluh. Dia merayap lebih dekat, menggelincir di karang-karang. Bau reptil menyengat hidungku, busuk seperti sarang-sarang yang melepar di bawah tanah. Leher-lehernya melambai sedikit di udara, dan dari salah satu mulutnya aku melihat seutas air liur berkilauan memanjang, lalu jatuh. Tubuhnya tidak kelihatan, tersembunyi di tengah kabut bersama kaki-kakinya, benda-benda mengerikan dan tak bertulang yang dulu sekali diceritakan Selene. Hermes pernah bercerita bahwa kaki-kakinya berpegangan di dalam gua seperti ujung-ujung ke-lomang yang melengkung saat dia turun untuk makan.

Lehernya mulai bergelombang dan melipit rapat. Dia sedang bersiap menyerang.

“Scylla!” aku berteriak dengan suara dewaku.

Dia menjerit. Bunyinya seperti kekacauan yang menyusuk, seperti seribu anjing yang melolong bersamaan. Beberapa pendayung menjatuhkan dayung untuk menutupi telinga. Di sudut mataku, aku melihat Daedalus mendorong salah satu pendayung ke samping dan mengambil tempatnya. Aku tidak bisa mengkhawatirkan dirinya sekarang.

“Scylla,” teriakku lagi. “Ini Perses! Sudah setahun aku berlayar mencarimu.”

Dia menatapku, matanya seperti lubang mati di daging abu-abu. Dari salah satu kerongkongannya terdengar bunyi tercekik. Dia sudah tidak punya pita suara.

“Si jalang kakakku itu dibuang karena perbuatannya kepadamu,” kataku, “tetapi dia seharusnya dihukum lebih berat lagi. Pembalasan dendam apa yang kauinginkan? Katakan kepadaku. Aku dan Pasiphaë akan melaksanakannya.”

Aku memaksa diriku berbicara lambat-lambat. Setiap detik berarti satu lagi ayunan dayung. Kedua belas mata itu menjeratku. Aku bisa melihat noda-noda darah lama di sekitar mulutnya, serpihan-serpihan daging masih tergantung dari gigi-giginya. Aku merasa mual.

“Kami masih mencari obat untukmu. Obat yang ampuh untuk mengembalikanmu seperti dulu. Kami merindukan dirimu yang dulu.”

Adikku tidak mungkin berbicara seperti itu, tetapi tampaknya tidak penting. Dia mendengarkan, melilit dan merentang di karang-karang, mengikuti kapal kami. Sudah berapa kali dayung diayunkan? Selusin? Seratus? Aku bisa melihat otaknya yang tumpul berputar. *Dewa? Sedang apa dewa di sini?*

“Scylla,” kataku. “Kau mau? Kau mau obat kami?”

Dia mendesis. Napas dari kerongkongannya busuk dan sepanas api. Tetapi aku sudah kehilangan perhatiannya. Dua kepalanya menoleh dan melihat awak kapal di dayung mereka. Kepala-kepala lain mulai ikut. Aku melihat lehernya merapat lagi. “Lihat!” teriakku. “Ini dia!”

Aku mengangkat botol yang terbuka itu ke udara. Hanya satu leher yang berputar untuk melihat, tetapi itu cukup. Kuangkat ramuan itu, dan kulemparkan. Botol itu mengenai belakang giginya, dan aku melihat lehernya menggelombang sewaktu dia menelan. Aku mengucapkan mantra untuk mengembalikan wujudnya.

Sedetik, tidak terjadi apa-apa. Lalu dia menjerit, bunyi yang bisa membelah dunia. Kepala-kepalanya tersentak dan dia terjun ke arahku. Aku hanya sempat meraih tiang kapal. *Lari*, kataku dalam hati, kepada Daedalus.

Scylla menghantam buritan kapal. Geladak terlepas seperti kayu apung, dan sepenggal pagar pembatas putus. Serpihan kayu beterbangan ke mana-mana. Awak kapal berlarian di sekelilingku, dan aku pasti jatuh seandainya tidak mencengkeram tiang kapal. Aku mendengar Daedalus meneriakkan perintah, tetapi aku tidak bisa melihatnya. Leher Scylla yang seperti ular berbisa terangkat lagi, dan kali ini, aku tahu dia tidak akan meleset. Dia akan langsung menyerang geladak, membelah kapal menjadi dua, lalu mencaplok kami dari air satu demi satu.

Tetapi serangan itu tidak datang. Kepalanya tercebur ke dalam ombak di belakang kami. Dia menyentak tubuh, terjun ke air, mengatupkan rahang raksasanya seperti anjing meronta melawan tali pengikat. Sesaat kemudian, barulah otakku yang kebingungan mengerti: dia sudah mencapai ujung batas panjangnya. Kakinya tidak bisa merentang lebih jauh lagi dari pegangannya di dalam gua. Kami berhasil melewatinya.

Dia rupanya menyadari ini bersamaan denganku. Dia menjerit marah, menghantam jejak kapal di air, menyemburkan ombak-ombak mahatinggi. Kapal miring, menelan lautan di sisi yang rendah dan bagian belakangnya. Awak kapal menggapai tali-tali, kaki mereka terseret di air, tetapi mereka berpegangan dan setiap detik kami makin jauh.

Dia menghantam muka tebing, melolong frustrasi, sampai kabut menyelubunginya dan dia tak tampak lagi.

Aku menyangkan kening ke tiang kapal. Baju-baju yang kupinjam melorot dari pundakku. Jubah menarik leherku, dan kulitku terasa ditusuk-tusuk hawa panas. Mantra sudah hilang. Aku kembali menjadi diriku sendiri.

“Dewi.”

Daedalus berlutut. Orang-orang lain berlutut di belakangnya. Wajah mereka—tebal dan kelelahan, penuh bekas luka dan berjenggot dan terbakar—tampak kelabu dan terguncang. Tampak goresan-goresan dan benjolan karena terbanting-banting di geladak.

Aku hampir tak melihat mereka. Di hadapanku yang kulihat hanya Scylla, mulutnya yang rakus dan matanya yang mati dan kosong. Dia tidak mengenaliku, pikirku. Tidak sebagai Perses, atau sebagai apa. Hanya kedewaan-ku, yang langka baginya, yang membuatnya tertegun sebentar tadi. Pikirannya sudah tiada.

“Dewi,” kata Daedalus. “Kami akan mempersembahkan kurban bagimu setiap hari, seumur hidup kami. Kau telah menyelamatkan kami. Kau membawa kami melewati selat itu hidup-hidup.” Awak kapal menirukan ucapannya, menggumamkan doa, tangan mereka yang besar-besar terangkat seperti nampan. Beberapa menempelkan dahi ke geladak, bersimpuh dengan gaya Timur. Penyembahan seperti ini adalah pembayaran yang dituntut kaumku untuk jasa-jasa kami.

Aku merasa mual lagi.

“Dasar kalian bodoh,” kataku. “Akulah yang membuat makhluk itu. Aku melakukannya karena terdorong kesombongan dan lupa daratan. Dan kalian berterima kasih kepadaku? Dua belas orangmu tewas karenanya, dan berapa ribu lagi yang akan tewas? Obat yang kuberikan

tadi adalah ramuanku yang paling keras. Apakah kalian mengerti, manusia?”

Kata-kataku membakar udara. Cahaya mataku menghajar mereka.

“Aku tidak akan pernah bebas darinya. Dia tidak bisa diubah kembali ke wujudnya semula, sekarang tidak, selamanya tidak. Seperti apa wujudnya sekarang, dia akan tetap seperti itu. Dia akan melahap kaummu sampai selamanya. Jadi berdirilah. Berdiri dan ambil dayung kalian, dan jangan sampai aku mendengar lagi rasa syukur kalian yang tolol, atau aku akan membuat kalian menyesal.”

Mereka mengernyit dan gemetaran karena mereka hanyalah manusia lemah, tergopoh-gopoh berdiri dan merayap pergi. Di atas, langit tak berawan dan hawa panas menekan udara ke geladak. Kutarik jubahku sampai lepas. Aku ingin matahari membakarku. Aku ingin matahari menghanguskanku sampai ke tulang-tulang.



Bab Sepuluh

Selama tiga hari aku berdiri di haluan itu. Kami tidak singgah di pulau lagi. Para pendayung bekerja bergiliran dan tidur di geladak. Daedalus memperbaiki pagar pembatas, lalu turun mengambil giliran mendayung. Dia selalu sopan, menawarkan makanan dan anggur, alas tidur, tetapi dia tidak pernah berlama-lama denganku. Apa yang kuharapkan? Aku telah memuntahkan amarahku kepadanya seakan-akan aku ini ayahku. Satu hal lagi yang kuhancurkan.

Kami tiba di Pulau Crete tepat sebelum tengah hari pada hari ketujuh. Matahari menebarkan hamparan-hamparan besar cahaya dari air, membuat layar berkilauan. Di sekitar kami, kapal-kapal memenuhi teluk itu: perahu-perahu seret dari Mycenae, kapal-kapal dagang dari Phoenicia, perahu-perahu dayung dari Mesir, Hittite dan Ethiopia dan Hesperia. Semua pedagang yang melewati perairan ini menginginkan kota Knossos yang kaya sebagai pelanggan mereka, dan Minos tahu itu. Dia menyambut mereka dengan tempat berlabuh yang lapang dan aman,

berikut agen-agen untuk memungut biaya penggunaan tempat berlabuh itu. Kedai-kedai dan rumah-rumah bordil juga milik Minos, emas dan permata pun mengalir seperti sungai besar ke tangannya.

Nakhkoda langsung mengarahkan kapal ke tempat berlabuh pertama, yang selalu dibuka untuk kapal-kapal kerajaan. Keributan dan kesibukan di dermaga-dermaga riuh-rendah di sekelilingku: orang-orang berlari, berteriak, mengangkut peti-peti ke geladak. Polydamas berbicara sebentar kepada pengawas pelabuhan, lalu berpaling kepada kami. "Kalian harus ikut sekarang juga. Kau dan si pengrajin."

Daedalus memberi isyarat agar aku berjalan dulu. Kami mengikuti Polydamas menyusuri dermaga. Di hadapan kami, tangga batu kapur yang amat besar bergetar dalam udara panas. Orang-orang mengalir melewati kami, pelayan maupun bangsawan, pundak mereka gelap terbakar matahari dan terbuka. Di atas, istana Knossos yang perkasa berkilaunan di atas bukitnya, seperti sarang lebah. Kami mendaki. Aku mendengar napas Daedalus di belakangku dan napas Polydamas di depanku. Anak-anak tangga mulus karena aus setelah bertahun-tahun dilewati kaki yang bergegas-gegas tiada habisnya.

Akhirnya kami tiba di atas dan melintasi ambang pintu istana. Cahaya menyilaukan itu pun lenyap. Kegelapan yang sejuk membasuh kulitku. Daedalus dan Polydamas ragu-ragu dan mengerjapkan mata. Matakku bukan mata manusia dan tidak memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri. Aku langsung melihat keindahan tempat itu, yang bahkan lebih indah lagi dibandingkan terakhir kali aku ke sini. Istana itu benar-benar mirip sarang le-

bah, tiap aulanya menuju ke sebuah kamar mewah, dan tiap kamar membuka ke aula lain lagi. Dinding-dinding dipasang jendela yang memasukkan sinar matahari keemasan dalam kotak-kotak tebal. Lukisan-lukisan dinding penuh detail terbentang di semua sisi: lumba-lumba dan wanita yang tertawa, anak-anak lelaki yang mengumpulkan bunga, dan banteng-banteng berdadu lebar yang menyentak tanduk. Di paviliun-paviliun berubin di luar, air mancur perak menyala, dan pelayan-pelayan bergegas di antara pilar-pilar bernuansa merah karena terbuat dari batu hematit. Di atas setiap ambang pintu, tergantung sebuah *labrys*, kapak ganda Minos. Aku ingat dia memberi Pasiphaë kalung berliontin *labrys* pada pernikahan mereka. Pasiphaë memegang kalung itu seperti cacing, dan pada waktu upacara pernikahan, lehernya hanya dihiasi batu oniks dan ambar miliknya sendiri.

Polydamas mendahului kami menyusuri lorong-lorong yang berputar-putar ke arah tempat tinggal ratu. Suasana di sana lebih mewah lagi, lukisan-lukisannya penuh dengan warna-warna hijau dan biru tembaga yang indah, tetapi jendela-jendela ditutupi. Sebagai gantinya, ada obor-obor keemasan dan kompor pemanas yang menyala. Tingkap-tingkap yang ditempatkan dengan cerdik di langit-langit memasukkan penerangan tetapi tidak memperlihatkan langit; pekerjaan Daedalus, kurasa. Pasiphaë sejak dulu tidak menyukai pandangan mengintai ayah kami.

Polydamas berhenti di depan pintu berukir bunga dan ombak. "Sang ratu ada di dalam," katanya, dan dia mengetuk pintu.

Kami berdiri di dalam udara yang tak bergerak dan berbayang-bayang. Aku tidak mendengar apa-apa selain kayu

berat itu, tetapi aku mulai merasakan napas Daedalus yang berat di sebelahku. Suaranya rendah. “Dewi,” katanya, “aku telah menyinggung perasaanmu dan aku menyesal. Tetapi aku lebih menyesal lagi untuk apa yang akan kautekankan di dalam. Andai saja...”

Pintu dibuka. Seorang dayang-dayang berdiri dengan napas terengah-engah di hadapan kami, rambutnya digelung dengan gaya Crete di atas kepala. “Sang ratu sedang bersalin...,” katanya, tetapi suara adikku menyela. “Merekah itu?”

Di tengah-tengah kamar, Pasiphaë berbaring di sofa ungu. Kulitnya mengilap karena keringat, dan perutnya bukan main besarnya, membengkak seperti tumor dari perawakannya yang langsing. Aku sudah lupa tadi, betapa mencolok sosok adikku itu, betapa cantiknya dia. Dalam kesakitan pun, dia bertakhta di kamar itu, menarik semua cahaya ke dirinya sendiri, menyedot dunia di sekelilingnya sampai pucat seperti jamur. Sejak dulu memang dialah yang paling mirip ayah kami.

Aku melangkah melewati pintu. “Dua belas orang tewas,” kataku. “Dua belas orang demi sebuah lelucon dan kesombongannya.”

Dia meringis dan berdiri untuk menemuiku. “Rasanya sudah semestinya membiarkan Scylla mendapat kesempatan membalasmu, bukan begitu? Coba kutebak: kau mencoba mengembalikan wujudnya yang dulu.” Dia menertawakan apa yang dilihatnya di wajahku. “Oh, sudah kuduga kau akan melakukan itu! Kau membuat monster dan satu-satunya yang bisa kaupikirkan adalah betapa menyesalnya kau. *Astaga, manusia-manusia malang, aku membahayakan mereka!*”

Dia masih kejam dan tak bisa ditebak, seperti dulu. Agak melegakan, sebenarnya. “Kaulah yang membahayakan mereka,” tukasku.

“Tetapi kaulah yang gagal menyelamatkan mereka. Katakan, apakah kau menangis sewaktu menyaksikan mereka mati?”

Aku memaksa suaraku tetap tenang. “Kau keliru,” kataku. “Aku tidak melihat siapa pun mati. Dua belas orang itu tewas dalam perjalanan dari sini.”

Dia bahkan tidak berhenti. “Tidak penting. Masih banyak orang yang akan mati di setiap kapal yang lewat.” Dia menepukkan jari ke dagu. “Menurutmu akan berapa banyak nanti, dalam setahun? Seratus? Seribu?”

Dia menampakkan giginya yang seperti cerpelai, mencoba membuatku meleleh seperti semua *naiad* di istana Oceanos dulu. Tetapi tidak ada luka yang bisa diberikannya yang belum kuberikan kepada diriku sendiri.

“Bukan ini cara untuk mendapatkan bantuanku, Pasiphaë.”

“Bantuanmu! Yang benar saja. Akulah yang mengeluarkanmu dari pulau jorok itu. Kudengar kau tidur ditemani singa dan babi hutan. Tetapi buatmu itu kemajuan, kan? Setelah Glaucos si cumi-cumi.”

“Kalau kau tidak memerlukan aku,” kataku, “aku dengan senang hati akan kembali ke pulau jorokku.”

“Oh, ayolah, Kak, jangan begitu masam, aku cuma bercanda. Dan lihat betapa dewasanya kau, bisa lolos dari Scylla! Aku tahu keputusanku benar memanggilmu dan bukan si pembual Aeëtes itu. Kau boleh berhenti mengernyit. Aku sudah menyiapkan emas untuk keluarga orang-orang yang tewas.”

“Emas tidak bisa menghidupkan orang mati.”

“Dari situlah aku tahu kau bukan ratu. Percayalah, kebanyakan keluarga lebih suka mendapatkan emas. Sekarang, apakah ada lagi...”

Tetapi dia tidak menyelesaikan kalimatnya. Dia menggeram dan menghunjamkan kuku-kukunya ke lengan salah satu dayang-dayang yang berlutut di dekat kakinya. Aku tidak melihat gadis itu tadi, tetapi sekarang aku melihat kulit lengannya ungu dan tercoreng darah.

“Keluar,” kataku kepadanya. “Keluar, semuanya. Kalian tidak boleh di sini.”

Aku merasakan percik kepuasan melihat betapa cepat para pelayan itu melarikan diri.

Aku menghadap adikku. “Bagaimana?”

Wajahnya masih menyeringai menahan sakit. “Menurutmu apa? Sudah berhari-hari dan bayi ini belum bergerak. Dia harus dipotong keluar.”

Dia menyingkapkan jubahnya, menampakkan kulitnya yang bengkak. Ada gelombang melintasi permukaan kulitnya, dari kiri ke kanan, lalu berbalik.

Aku tidak tahu banyak tentang persalinan. Aku tidak pernah membantu Ibu atau sepupu-sepupuku melahirkan. Ada beberapa hal yang pernah kudengar. “Apakah kau sudah mencoba mengejan dengan berlutut?”

“Tentu saja aku sudah mencobanya!” Dia menjerit ketika kejang kesakitan itu datang lagi. “Aku sudah melahirkan delapan anak! Pokoknya keluarkan bayi sialan ini dariku!”

Aku mengeluarkan ramuan pereda sakit dari kantong.

“Memangnya kau bodoh? Aku tidak mau ditidurkan seperti bayi. Beri aku kulit pohon *willow*.”

“*Willow* untuk sakit kepala, bukan bedah.”

“Berikan!”

Aku memberikannya, dan dia meminum habis isi botol itu. “Daedalus,” katanya, “ambil pisau itu.”

Aku baru ingat Daedalus ada di sana. Dia berdiri di ambang pintu, bergeming.

“Pasiphaë,” kataku, “jangan gila. Kau memanggilku, sekarang pakai aku.”

Dia tertawa puas. “Kau kira aku mau membiarkanmu memegang pisau? Kau untuk setelahnya. Lagi pula, sudah sepantasnya Daedalus yang mengerjakan ini, dia tahu alasannya. Ya kan, pengrajin? Apakah kau mau memberitahu kakakku sekarang, atau kita biarkan saja jadi kejutan nanti?”

“Aku akan melakukannya,” kata Daedalus. “Ini tugas-ku.” Dia menghampiri meja dan mengambil pisau. Belatinya sudah diasah tajam sekali.

Pasiphaë mencengkeram pergelangan tangannya. “Pokoknya, ingat,” katanya. “Ingat apa yang akan kulakukan kalau kau berpikir mau macam-macam.”

Daedalus mengangguk dengan tenang, meskipun untuk pertama kali aku melihat sesuatu yang menyerupai kemarahan dalam matanya.

Pasiphaë menggeserkan kuku di bagian bawah perutnya, meninggalkan garis merah. “Di sana,” katanya.

Kamar itu panas dan pengap. Aku merasakan tangan-ku basah karena keringat. Entah bagaimana Daedalus bisa memegang pisau itu dengan tenang. Ujung pisau menusuk kulit adikku, dan darah pun keluar, merah bercampur emas. Lengan Daedalus tampak kencang karena berkonsentrasi, rahangnya kaku. Proses ini lama sekali, karena tubuh abadi adikku melawan, tetapi Daedalus terus me-

motong dengan konsentrasi tinggi, dan akhirnya otot berkilat-kilat itu terbelah, dan daging di bawahnya memisah. Terbukalah jalan menuju rahim adikku.

“Sekarang kau,” katanya sambil memandangkanmu. Suaranya serak dan tercabik. “Keluarkan.”

Sofa di bawahnya basah. Kamar itu dipenuhi bau darah ambrosial yang busuk, seperti terlalu ranum. Perutnya berhenti menggelombang tadi, waktu Daedalus mulai memotongnya. Perut itu tampak kaku sekarang. Seperti menunggu, pikirku.

Aku memandang adikku. “Ada apa di dalam sana?”

Rambut emasnya basah. “Kau kira apa? Bayi.”

Aku menyentuh bukaan di dagingnya. Darah berdenyut panas di tanganku. Perlahan-lahan, tanganku menembus otot dan basah. Adikku berteriak serak dengan bunyi tercekik.

Aku merogoh di dalam basah itu, dan akhirnya menemukannya: gumpalan lunak sebuah lengan.

Lega. Aku bahkan tidak bisa menjelaskan apa yang takutkan tadi. *Cuma bayi.*

“Aku menemukannya,” kataku. Jari-jariku naik sedikit demi sedikit, mencari pijakan. Aku ingat memberitahu diriku sendiri bahwa aku harus berhati-hati dan mencari kepalanya. Jangan sampai kepalanya terpelintir waktu aku mulai menarik.

Rasa sakit meledak di dalam jari-jariku, begitu mengagetkan sehingga aku tak mampu berteriak. Pikiranku berseliweran tak keruan: Daedalus pasti menjatuhkan pisau di dalam adikku, atau ada tulang yang patah dalam persalinannya dan menusukku. Tetapi rasa sakit itu menjepitku makin keras, menghunjam ke dalam tanganku, menggilas.

Gigi. Itu gigi.

Aku menjerit sekarang. Aku mencoba mengeluarkan tanganku, tetapi benda itu mencengkeramku kuat-kuat dengan rahangnya. Dengan panik aku menarik tanganku keras-keras. Bibir luka adikku membuka dan benda itu meluncur keluar. Ia menggelepar-gelepar seperti ikan di kail, dan lendir menciprati wajah kami.

Adikku menjerit-jerit. Benda itu seperti jangkar yang menyeret lenganku, dan aku merasakan sendi-sendi jariku sobek. Aku menjerit lagi karena kesakitan yang panas, dan aku menerkam makhluk itu, mencari lehernya dengan tanganku. Begitu kutemukan, aku langsung menekan, menindih tubuhnya di bawah tubuhku. Tumit kakinya memukul-mukul lantai batu, kepalanya berputar-putar ke kiri dan ke kanan. Akhirnya aku melihatnya dengan jelas: hidungnya lebar dan datar, berkilau basah karena lendir persalinan. Wajahnya yang tebal dan berbulu bermahkotakan dua tanduk tajam. Di bawahnya, tubuh bayinya yang seperti katak menyentak-nyentak dengan kekuatan tidak wajar. Matanya hitam dan tertuju padaku.

Ya Tuhan, pikirku, apa ini?

Makhluk itu mengeluarkan bunyi seperti tersedak dan membuka mulutnya. Aku langsung mengeluarkan tanganku yang sudah berdarah dan hancur. Aku kehilangan dua jariku yang terakhir dan sebagian jari ketiga. Rahang makhluk itu bergerak-gerak, mengunyah apa yang berhasil digigitnya tadi. Dagunya meronta dalam cengkeramanku, mencoba menggigitku lagi.

Sebuah bayangan di sisiku. Daedalus, pucat dan terciprat darah. "Aku di sini."

"Pisau," kataku.

“Apa yang kaulakukan? Jangan sakiti dia, dia harus hidup!” Adikku berusaha bergerak di sofanya, tetapi dia tidak bisa bangkit dengan otot-otot terpotong.

“Tali pusar,” kataku. Tali itu masih terentang, setebal tulang muda, di antara makhluk itu dan rahim adikku. Daedalus memotongnya dengan gerakan menggergaji. Lututku basah di tempatku berlutut. Tanganku seperti gumpalan kesakitan dan darah yang hancur.

“Sekarang selimut,” kataku. “Karung.”

Daedalus mengambilkan selimut wol tebal dan menghamparkannya di lantai di sebelahku. Dengan jari-jariku yang sobek, aku menyeret makhluk itu ke tengah-tengahnya. Dia tetap melawan, mengerang marah, dan dua kali hampir saja dia terlepas, karena dalam beberapa detik saja ia sepertinya makin kuat. Tetapi Daedalus menyatukan ujung-ujung selimut, dan setelah itu aku langsung menyentak tanganku keluar. Makhluk itu menyentak-nyentak di dalam selimut, tak mampu menemukan pegangan. Kuraih ujung selimut dari Daedalus, dan mengangkatnya dari lantai.

Aku bisa mendengar napas serak Daedalus. “Sangkar,” katanya. “Kita perlu sangkar.”

“Ambilkan,” kataku. “Aku akan memegangnya.”

Dia berlari. Di dalam karung, makhluk itu berputar-putar seperti ular. Aku melihat tungkai-tungkainya tercetak pada kain, kepalanya yang tebal, ujung-ujung tanduknya.

Daedalus kembali membawa sangkar burung, burung-burung *finch* masih melompat-lompat di dalam. Tetapi sangkar itu kokoh, dan cukup besar. Kujejjalkan selimut itu ke dalamnya, dan dia menutup pintunya keras-keras. Dia melemparkan sehelai selimut lagi menutupi sangkar itu, dan makhluk itu pun tersembunyi.

Aku memandang adikku. Dia berlumuran darah, perutnya seperti ladang penjagalan. Tetes-tetes darah berjatuh ke karpet yang basah kuyup di bawahnya. Matanya liar.

“Kau tidak menyakitinya?”

Aku terpana menatapnya. “Apakah kau sudah gila? Dia mencoba memakan tanganku! Coba jelaskan, dari mana asalnya monster mengerikan ini.”

“Jahit aku.”

“Tidak,” sahutku. “Kau jelaskan padaku, atau kubiarkan kau begini sampai darahmu habis.”

“Keparat,” katanya. Tetapi napasnya mulai tipis. Kesakitan mulai menguras tenaganya. Adikku sekalipun punya ujung, tempat yang tidak bisa ditujunya. Kami saling pandang, mata kuning bertemu mata kuning. “Bagaimana, Daedalus?” kata Pasiphaë akhirnya. “Ini saatmu. Beritahu kakakku, salah siapa makhluk ini.”

Daedalus memandangku dengan wajah letih dan tercoreng darah. “Salahku,” katanya. “Ini salahku. Karena aku lah monster ini hidup.”

Dari sangkar, terdengar bunyi mengunyah yang basah. Burung-burung *finch* sudah tidak bersuara lagi.

“Para dewa mengirimkan seekor kerbau putih bersih untuk memberkati kerajaan Minos. Sang ratu mengagumi hewan itu dan ingin melihatnya lebih dekat, tetapi kerbau itu lari dari siapa pun yang mendekat. Jadi, aku membuat patung sapi berongga, yang di dalamnya ada tempat agar Ratu bisa duduk. Kupasangi roda, agar kami bisa mendorongnya ke pantai sementara hewan itu tidur. Kusangka itu hanya akan... aku tidak...”

“Ya ampun, sudahlah,” bentak adikku. “Dunia bisa kiamat sebelum kau selesai terbata-bata begitu. Aku meniduri kerbau keramat itu, mengerti? Sekarang ambil benang.”

Aku menjahit adikku. Prajurit-prajurit datang dengan wajah sengaja ditata tanpa ekspresi, dan membawa sangkar itu ke lemari di dalam. Adikku berseru kepada mereka, "Tidak boleh ada yang mendekatinya tanpa perintahku. Dan beri dia makan!" Dayang-dayang sambil membisu menggulung karpet yang basah kuyup dan menggotong pergi sofa yang rusak, seolah-olah mereka sudah biasa melakukan ini setiap hari. Mereka membakar dupa dan violet manis untuk menutupi bau busuk, lalu membawa adikku untuk dimandikan.

"Para dewa akan menghukummu," kukatakan kepadanya sewaktu aku menjahit. Tetapi dia hanya tertawa dengan sikap nikmat yang girang.

"Tidak tahukah kau?" tukasnya. "Para dewa mencintai monster."

Kata-kata itu membuatku terkesiap. "Kau berbicara dengan Hermes?"

"Hermes? Apa hubungannya dengan dia? Aku tidak perlu dewa Olympus untuk memberitahuku sesuatu yang jelas sekali di depan mata. Semua orang tahu itu." Dia meringis. "Kecuali kau, seperti biasa."

Kehadiran seseorang di sisiku membuatku tersadar. Daedalus. Untuk pertama kali sejak dia datang ke pulauku, kami berdua saja. Tampak tetes-tetes cokelat bercipratan di keningnya. Lengannya berlumuran sampai siku. "Mau kuperbankan jari-jarimu?"

"Tidak," jawabku. "Terima kasih. Ini akan sembuh sendiri."

"Dewi." Dia ragu-ragu. "Aku berutang budi kepadamu seumur hidupku. Seandainya kau tidak datang, pasti akulah yang mengalaminya."

Pundaknya tegang, kaku seperti bersiap menerima pukulan. Terakhir kali dia berterima kasih kepadaku, aku mengamuk kepadanya. Tetapi sekarang aku lebih mengerti: dia juga tahu seperti apa rasanya menciptakan monster.

“Aku senang bukan kau yang mengalami ini,” kataku. Aku mengangguk ke tangannya yang bernoda dan penuh bekas darah kering seperti semua bagian tubuhnya yang lain. “Tanganmu tidak bisa tumbuh kembali.”

Dia merendahkan suaranya. “Bisakah makhluk itu dibunuh?”

Aku teringat adikku yang tadi menjerit menyuruh kami berhati-hati. “Aku tidak tahu. Pasiphaë sepertinya berpikir bisa. Tetapi, dia anak kerbau putih itu. Mungkin dia dilindungi dewa, atau mungkin menjatuhkan kutukan kepada siapa pun yang menyakitinya. Aku harus berpikir.”

Dia mengusap-usap kepala, dan aku melihat dia tidak punya harapan lagi akan jalan keluar yang mudah. “Aku harus membuatkan sangkar lagi kalau begitu. Sangkar yang ini tidak akan lama mengurungnya.”

Dia pergi. Lendir-lendir menjijikkan itu sudah mengering dan mengeras di pipiku, dan lenganku berminyak karena kotoran makhluk itu. Aku merasa dikelilingi kabut dan berat, mual karena dicemari begitu banyak darah. Kalau aku memanggil para dayang-dayang, mereka akan mengantarku mandi, tetapi aku tahu itu tidak akan cukup. Mengapa adikku membuat monster? Dan mengapa dia memanggilku? Kebanyakan *naiad* pasti melarikan diri, tetapi salah satu *nereid* mungkin mau membantunya karena mereka sudah terbiasa dengan monster. Atau Perses. Kenapa dia tidak memanggil Perses saja?

Pikiranku tidak memiliki jawabannya. Otakku terasa lunglai dan tumpul, sama tak berguna dengan jari-jariku yang kini hilang. Satu pikiran menjadi jelas: aku harus melakukan sesuatu. Aku tidak bisa diam saja sementara ada monster dilepaskan ke dunia ini. Aku tadi sempat berpikir bahwa aku sebaiknya mencari ruang kerja adikku. Mungkin ada sesuatu di sana yang bisa membantuku, penangkal racun, obat penyembuh yang sangat ampuh.

Ruang kerja itu tidak jauh, bersambung dengan kamar tidurnya dan hanya dipisahkan tirai. Aku belum pernah melihat ruang kerja penyihir lain, dan aku melihat-lihat rak-raknya tanpa tahu apa yang sebenarnya kukari, mungkin ratusan benda menjijikkan, hati kraken, gigi naga, kulit raksasa yang dikelupas. Tetapi yang kulihat hanya tanaman, dan itu pun yang paling sederhana: racun, *poppy*, beberapa akar obat. Aku yakin adikku bisa berbuat banyak dengan bahan-bahan ini, karena kemauannya sejak dulu keras. Tetapi dia pemalas, dan inilah buktinya. Ramuan-ramuan yang hanya sedikit itu sudah tua dan lemah seperti daun layu. Bahan-bahannya dikumpulkan asal saja, ada yang masih kuncup, ada yang sudah layu, dipotong dengan pisau seadanya tanpa memperhatikan waktu.

Pada saat itu aku memahami sesuatu. Kedewian adikku mungkin dua kali lebih tinggi dari kedewianku, tetapi kemampuanku sebagai penyihir dua kali lebih besar daripada kemampuannya. Sampahnya yang hampir hancur ini tidak bisa membantuku. Dan tanaman-tanamanku dari Aiaia tidak akan cukup, meskipun ampuh. Monster itu terikat pada Crete, dan apa pun yang harus kami lakukan, Crete harus memanduku.

Aku kembali melewati aula-aula dan koridor-koridor ke pusat istana. Di sana tadi aku melihat tangga yang bukan menuju pelabuhan tetapi arah dalam, ke kebun-kebun luas dan terang dan paviliun-paviliun yang menghadap ke ladang-ladang di kejauhan.

Di sekelilingku, pria dan wanita sibuk menyapu batu jalanan, memetik buah-buahan, mengangkat keranjang-keranjang berisi jelai. Mereka terus menundukkan kepala sewaktu aku lewat. Kurasa hidup bersama Minos dan Pasiphaë telah membuat mereka terbiasa mengabaikan benda-benda yang lebih berlumuran darah lagi daripada aku. Aku melewati rumah-rumah warga desa dan gemala yang letaknya agak jauh dari situ, hutan-hutan kecil dan ternak yang sedang merumput. Bukit-bukit subur dan begitu keemasan diterpa matahari sehingga cahaya seakan bersinar dari sana, tetapi aku tidak berhenti untuk menikmati pemandangan itu. Mataku tertuju kepada bentuk hitam yang berdiri dilatarbelakangi langit.

Gunung Dicte, namanya. Tidak ada beruang atau serigala atau singa yang berani berkeliaran di sana, hanya kambing-kambing keramat dengan tanduk besar melengkung seperti kulit kerang. Dalam musim paling panas sekalipun, hutan di sana tetap gelap dan sejuk. Pada malam hari, konon Artemis sang pemburu mengelilingi bukit-bukitnya dengan membawa busur bercahaya, dan di dalam salah satu gua gelap di sana, Zeus dilahirkan dan disembunyikan dari ayahnya yang hendak melahapnya.

Ada tanaman-tanaman yang hanya tumbuh di sana. Begitu langka sehingga hanya sedikit yang sudah dinamai. Aku bisa merasakan tanaman-tanaman itu membesar di dalam lembah-lembah, meniupkan sulur-sulur sihir ke

udara. Setangkai bunga kuning kecil dengan putik hijau. Setangkai bakung yang merunduk, mekar jingga-cokelat. Dan yang terbaik, *dittany* berbulu, ratu penyembuhan.

Aku tidak berjalan seperti manusia, tetapi sebagai dewa, dan jarak beberapa kilometer itu terlewati begitu saja di bawah kakiku. Sudah senja waktu aku tiba di kaki bukit dan mulai mendaki. Dahan-dahan pohon merenda di atas-ku. Naungannya merendamku seperti air, menggelitik seluruh kulitku. Seluruh gunung itu serasa mendengung di bawahku. Meskipun aku berlumuran darah dan seluruh tubuhku pegal-pegal, aku merasakan semburan kegirangan. Aku mengikuti lumut, gundukan-gundukan tanah kecil ke atas, dan di kaki sebatang pohon poplar putih, aku menemukan sepetak tanaman *dittany* yang sedang mekar. Daun-daunnya penuh kuasa, dan aku menempelkannya ke jari-jariku yang hancur. Mantra itu langsung bekerja dengan sepatah kata saja; tanganku akan utuh kembali sebelum pagi. Aku mengumpulkan beberapa akar dan benih untuk kantongku, dan terus berjalan. Bau dan berat darah masih menindihku, dan akhirnya aku menemukan sebuah kolam dingin dan jernih, diisi lelehan es. Aku menikmati air dingin yang mengagetkan itu, yang membawa kepedihan yang bersih dan menggosokku keras-keras. Kujalankan semua ritual pemurnian kecil yang diketahui semua dewa. Dengan kerikil-kerikil dari tepi sungai, kugosok bersih kotoran yang menempeli tubuhku.

Setelah itu, aku duduk di tepi sungai, di bawah daun-daun keperakan dan memikirkan pertanyaan Daedalus. *Bisakah makhluk itu dibunuh?*

Di antara para dewa, ada beberapa yang memiliki bakat meramal, kemampuan meneliti kabut keruh dan me-

lihat takdir apa saja yang akan datang. Tidak semuanya bisa diramalkan. Kebanyakan dewa dan manusia memiliki kehidupan yang tidak terkait dengan apa pun; kehidupan mereka semrawut dan membelok-belok di sana-sini, tidak mengikuti pola tertentu. Tetapi ada juga yang memakai takdir mereka seperti tali hukuman gantung di leher, yang hidupnya berjalan lurus seperti papan, tak peduli betapa pun mereka berusaha memutar. Inilah yang bisa dilihat para peramal kami.

Ayah memiliki bakat semacam ini, dan seumur hidup aku selalu mendengar bahwa bakat ini juga diturunkan kepada anak-anaknya. Tidak pernah terpikir olehku untuk mengujinya. Aku dibesarkan untuk berpikir bahwa aku tidak memiliki satu pun kelebihan ayahku. Tetapi sekarang aku menyentuh air dan berkata, *Perlihatkan*.

Sebuah gambar terbentuk, halus dan pucat, seakan terbuat dari liuk-liuk kabut. Sebuah obor berasap melambung-lambung di koridor-koridor panjang. Seutas benang terentang melintasi lorong batu. Makhluk itu meraung, menampakkan gigi-giginya yang tidak wajar. Dia berdiri setinggi manusia, berbaju potongan-potongan kulit membusuk. Seorang manusia yang memegang pedang meloncat dari bayang-bayang untuk membunuhnya.

Kabut itu surut, dan kolam kembali jernih. Aku sudah memperoleh jawabanku, tetapi bukan seperti yang kuharapkan. Makhluk itu bisa mati seperti manusia, tetapi tidak bisa mati sebagai bayi, oleh tanganku maupun tangan Daedalus. Takdirnya masih bertahun-tahun lagi, dan dia harus menjalaninya. Sebelum itu, dia hanya bisa diamankan. Daedalus harus mengusahakan ini, tetapi mungkin ada jalan bagiku untuk membantunya. Aku mondar-man-

dir di antara pohon-pohon berbayang-bayang sambil memikirkan makhluk itu dan kelemahan-kelemahan apa saja yang mungkin dimilikinya. Aku teringat matanya yang hitam, yang tertuju dengan rakus pada mataku. Kelaparannya yang menyedot sewaktu dia bergumul hendak memakan tanganku. Seberapa banyak yang diperlukan untuk memuaskan nafsu makan itu? Seandainya aku bukan dewa, dia pasti sudah menggerogoti tanganku, melahapku senti demi senti.

Suatu gagasan bangkit di dalamku. Aku memerlukan semua tanaman obat rahasia Dicte, berikut ilalang-ilalang ikat yang paling kuat, akar *ilex* dan *withy*, adas dan *hemlock*, *aconite*, *hellebore*. Aku juga memerlukan sisa simpanan *moly*-ku. Aku menyelinap di antara pohon-pohon itu tanpa ragu, memburu setiap bahan itu satu demi satu. Kalaupun Artemis berjalan-jalan di sana malam itu, dia tidak menghalangiku.

Aku membawa daun-daun dan akar-akar itu kembali ke kolam dan menumbuknya di atas batu-batu kolam. Pasta yang dihasilkan kutampung di dalam salah satu botolku, dan kutambahkan sedikit air kolam. Ombaknya masih membawa darah yang tadi dibersihkannya dari tanganku, darahku dan darah adikku juga. Seakan tahu, campuran itu berputar merah dan gelap.

Aku tidak tidur malam itu. Aku tetap di Dicte sampai langit menjadi kelabu, lalu mulai berjalan kembali ke Knossos. Waktu aku tiba di istana, matahari sudah menerangi ladang-ladang. Aku melewati pekarangan yang kemarin menarik perhatianku, dan kali ini berhenti untuk mengamatinya lebih cermat. Di dalamnya ada lingkaran tarian besar, dikelilingi pohon-pohon laurel dan ek untuk

menaungi dari matahari terik. Tadi kusangka lantainya dari batu, tetapi sekarang aku melihat itu rantai kayu, terdiri atas seribu potong yang dihaluskan dan divernis sedemikian rupa sehingga tampak seperti satu potong kayu yang besar. Potongan-potongan itu dilukisi bentuk spiral, memutar keluar dari titik pusatnya seperti pucuk ombak yang melengkung. Ini pasti karya Daedalus, tidak mungkin orang lain.

Seorang gadis sedang menari di sana. Tidak ada musik yang dimainkan, namun kaki-kakinya mengikuti irama yang sempurna, tiap langkahnya seperti tabuhan genderang tak bersuara. Dia sendiri bergerak seperti ombak, gemulai, namun dengan gerakan tangguh dan ganas. Di kepalanya ada mahkota putri yang bercahaya. Aku pasti mengenalinya di mana pun. Dia gadis dari kapal Daedalus.

Matanya membelalak ketika melihatku, persis seperti patungnya. Dia menundukkan kepala. "Bibi Circe," katanya. "Aku senang bertemu denganmu. Aku Ariadne."

Aku bisa melihat bagian-bagian Pasiphaë dalam dirinya, tetapi hanya kalau aku mencarinya: dagunya, kemoleskan tulang pundaknya.

"Kau terampil sekali," kataku.

Dia tersenyum. "Terima kasih. Orangtuaku sedang mencarimu."

"Pasti. Tetapi aku harus mencari Daedalus."

Dia mengangguk, seolah aku hanyalah satu dari seribu orang yang mencari Daedalus dan bukan orangtuanya. "Aku akan mengantarmu. Tetapi kita harus berhati-hati. Para pengawal sedang mencari."

Dia menyelipkan jari-jarinya ke jari-jariku, hangat dan agak lembap setelah menari. Dia menuntunku melewati

berlusin-lusin lorong samping yang sempit, kakinya tak berbunyi menapaki lantai batu. Kami akhirnya tiba di sebuah pintu perunggu. Dia mengetuk enam kali dengan berirama.

“Aku tidak bisa bermain sekarang, Ariadne,” seru suaranya dari dalam. “Aku sibuk.”

“Aku bersama Dewi Circe,” kata Ariadne.

Pintu dibuka, menampakkan Daedalus yang berlumuran jelaga dan bernoda-noda. Di belakangnya tampak ruang kerja yang separo terbuka ke langit. Aku melihat patung-patung yang masih ditutupi kain, alat-alat dan perkakas yang tidak kukenal. Di belakang, sebuah penuangan besi mengepulkan asap, dan logam bersinar panas dalam cetakan. Sebuah tulang ikan tergeletak di atas meja, dan di sebelahnya ada sebilah pisau bergerigi aneh.

“Aku baru ke Gunung Dicte,” kataku. “Aku sudah melihat nasib makhluk itu. Dia bisa mati, tetapi tidak sekarang. Akan datang seorang manusia yang ditakdirkan membunuhnya. Aku tidak tahu kapan itu akan terjadi. Makhluk itu sudah dewasa dalam penglihatanku.”

Kulihat Daedalus mencerna informasi ini. Hari-hari yang menantinya, ketika dia harus senantiasa waspada. Dia menghela napas. “Jadi, kita harus mengamankannya.”

“Ya. Dan aku telah membuat ramuan yang bisa membantu. Makhluk itu menginginkan...” Aku berhenti sebentar, merasakan Ariadne di belakangku. “Dia menginginkan daging, seperti tadi kaulihat dia memakannya. Itu bagian dari jati dirinya. Aku tidak bisa menghilangkan kelaparan itu, tetapi aku bisa membatasinya.”

“Apa saja,” kata Daedalus. “Aku berterima kasih.”

“Jangan berterima kasih dulu,” sahutku. “Selama tiga musim tiap tahun, mantra ini akan menahan nafsunya.

Tetapi tiap musim panen, kelaparan itu akan kembali, dan dia harus diberi makan.”

Mata Daedalus bergerak sebentar ke arah Ariadne di belakang. “Aku mengerti,” katanya.

“Di luar tiga musim itu, dia tetap berbahaya, tetapi tidak ada bedanya dengan binatang buas.”

Dia mengangguk, tetapi aku melihat dia sedang memikirkan waktu panen, dan makanan yang harus diberikan. Dia melirik cetakan-cetakan di belakangnya yang semburat merah karena panas. “Aku akan selesai mengerjakan sangkar ini besok pagi.”

“Bagus,” kataku. “Makin cepat makin baik. Aku akan mengerjakan mantranya kalau begitu.”

Setelah pintu ditutup, Ariadne masih berdiri menunggu. “Kalian tadi membicarakan bayi yang baru lahir itu, kan? Diakah yang harus dikurung sampai dia dibunuh?”

“Benar.”

“Kata para pelayan dia monster, dan Ayah membentakku waktu aku bertanya. Tetapi dia tetap adikku, kan?”

Aku ragu-ragu.

“Aku tahu tentang ibuku dan kerbau putih itu,” kata Ariadne.

Tidak mungkin ada anak Pasiphaë yang bisa lama mempertahankan kepolosan mereka. “Kurasa kau bisa menyebutnya adikmu seibu,” kataku. “Sekarang ayo. Antar aku menemui raja dan ratu.”

GRIFFIN-GRIFFIN membenahi bulu mereka, halus dan megah, di dinding-dinding. Jendela-jendela membanjirkan sinar matahari. Adikku berbaring di sofa perak, berbinar

sehat. Di kursi pualam di sebelahnya, Minos tampak tua dan kembang, seperti sesuatu yang dibiarkan mati di ombak-ombak. Matanya menyambarku seperti burung pemangsa menyambar ikan.

“Dari mana saja kau? Monster itu perlu ditangani. Karena itulah kau dibawa ke sini!”

“Aku sudah membuat ramuan,” kataku. “Jadi, kita bisa memindahkannya ke sangkar barunya dengan lebih aman.”

“Ramuan? Aku ingin dia dibunuh!”

“Sayang, kau terdengar histeris,” kata Pasiphaë. “Kau bahkan belum mendengar gagasan kakakku. Silakan teruskan, Circe.” Dia menumpukan dagu ke tangan, menunggu dengan gaya dibuat-buat.

“Ramuan ini akan mengikat rasa lapar makhluk itu selama tiga musim tiap tahun.”

“Itu saja?”

“Sudah, Minos, kau akan menyakiti perasaan Circe. Menurutku itu mantra yang bagus sekali, Kakak. Nafsu makan anakku memang agak berlebihan, ya? Dia sudah menghabiskan sebagian besar tawanan kami.”

“Aku ingin makhluk itu mati, titik!”

“Dia tidak bisa dibunuh,” kataku kepada Minos. “Tidak sekarang. Dia memiliki takdir jauh di masa depan.”

“Takdir!” Adikku bertepuk tangan girang. “Oh, ceritakan! Apakah dia lolos dan memakan seseorang yang kami kenal?”

Wajah Minos menjadi pucat, meskipun dia mencoba menyembunyikannya. “Pastikan,” katanya. “Kau dan si pengrajin, pastikan sangkarnya kuat.”

“Ya,” adikku membeo. “Pastikan. Aku tidak suka membayangkan apa yang akan terjadi kalau dia sampai

keluar. Suamiku memang putra Zeus, tetapi tubuhnya seluruhnya manusia. Sejajurnya”—dia merendahkan suara menjadi bisikan—“menurutku dia mungkin takut kepada makhluk itu.”

Sudah seratus kali aku melihat orang dungu dijerat oleh cakar-cakar adikku. Minos yang paling terpukul. Dia mengacungkan jari keras-keras ke arahku. “Kau dengar? Dia mengancamku terang-terangan. Ini salahmu, kau dan seluruh keluargamu yang pembohong itu. Ayahmu memberikan dia kepadaku seakan-akan dia itu harta, tetapi seandainya kau tahu apa saja yang telah dilakukannya kepadaku...”

“Oh, ceritakan sedikit kepadanya! Circe pasti kagum mendengar ilmu sihir itu. Bagaimana kalau seratus gadis yang mati kautiduri?”

Aku bisa merasakan Ariadne, tak bergerak, di sisiku. Aku ingin sekali dia tidak ada di sana.

Kebencian di mata Minos seperti hidup. “Pelacur busuk! Mantramulah yang menyebabkan kematian mereka! Semua yang kauhasilkan jahat! Seharusnya kucabik monster itu dari rahimmu yang terkutuk sebelum dia bisa lahir!”

“Tetapi kau tidak berani, kan? Kau tahu betapa ayahmu Zeus menyayangi makhluk-makhluk semacam itu. Bagaimana lagi semua pahlawan anak haramnya bisa memperoleh reputasi mereka?” Pasiphaë menelengkan kepala. “Malahan, bukankah seharusnya kau sendiri terburu-buru mengangkat pedang? Oh, tapi aku lupa. Kau tidak suka membunuh, selain membunuh gadis-gadis pelayan. Kak, sungguh, kau harus belajar mantra ini. Kau hanya perlu...”

Minos berdiri dari kursinya. “Aku melarangmu berbicara lagi!”

Adikku tertawa dengan bunyinya yang paling menyerupai air mancur perak. Tawa ini diperhitungkan, seperti segala sesuatu yang diperbuatnya. Minos terus mengamuk, tetapi aku mengamati Pasiphaë. Tadinya aku menganggap persetubuhannya dengan kerbau itu sebagai keinginan gila belaka, tetapi dia tidak dikuasai nafsu; sebaliknya, dia memerintah dengan nafsunya itu. Kapan terakhir kali aku melihat emosi sejati di wajahnya? Aku ingat sekarang ketika dia menjerit di tengah-tengah persalinannya, dengan wajah tampak kalap, berseru bahwa makhluk itu harus hidup. Mengapa? Bukan cinta, tidak ada cinta dalam dirinya. Jadi, makhluk ini pasti ada gunanya baginya.

Waktu yang kulewatkan bersama Hermes-lah yang membantuku menemukan jawabannya, semua berita yang pernah dibawakannya untukku dari seluruh dunia. Ketika Pasiphaë menikahi Minos, Crete adalah yang paling kaya dan paling termasyhur di antara semua kerajaan kami. Namun sejak itu, setiap hari, makin banyak saja kerajaan besar yang bangkit, di Mycenae dan Troy, Anatolia dan Baylon. Sejak itu juga, salah satu saudara Pasiphaë belajar membangkitkan orang mati, saudara lain lagi belajar menjinakkan naga, dan kakaknya mengubah wujud Scylla. Tidak ada lagi yang membicarakan Pasiphaë. Sekarang, dalam sekejap, dia telah membuat bintangnya yang redup bersinar kembali. Seluruh dunia akan bercerita tentang ratu Crete, pembuat dan ibu kerbau besar pemakan manusia.

Dan para dewa tidak akan melakukan apa-apa. Bayangkan saja banyaknya doa yang akan mereka dapatkan.

"Lucu sekali," kata Pasiphaë. "Lama sekali kau baru mengerti! Memangnya kau pikir mereka mati karena jerih payahmu? Dari puncak kenikmatan bercinta denganmu? Percayalah..."

Aku berpaling kepada Ariadne yang berdiri di sebelahku, sediam udara.

“Ayo,” kataku. “Kita sudah selesai di sini.”

Kami berjalan kembali ke lingkaran tarian. Di atas kami, pohon-pohon laurel dan ek menebarkan daun-daun hijau. “Setelah mantram diucapkan,” katanya, “adikku tidak akan begitu mengerikan lagi.”

“Itu harapkan,” kataku.

Sedetik berlalu. Dia menatapku, tangan tertangkup ke dadanya, seakan menyimpan rahasia di sana. “Maukah kau di sini sebentar?”

Aku menontonnya menari, lengannya melengkung seperti sayap, kaki-kakinya yang muda dan kuat mencintai gerakan mereka sendiri. Beginilah cara manusia menemukan kemasyhuran, pikirku. Dengan latihan dan kerajinan, merawat keterampilan mereka seperti kebun sampai bercahaya di bawah matahari. Tetapi dewa-dewa terlahir dari *ichor* dan nektar, kegemilangan mereka sudah tumpah-ruah dari ujung-ujung jari. Jadi, mereka meraih kemasyhuran dengan membuktikan apa yang bisa mereka rusak: menghancurkan kota, memulai perang, menimbulkan wabah dan melahirkan monster. Semua asap dan cita rasa yang melayang naik dengan begitu halus dari altar-altar kami. Yang tersisa hanya abu.

Kaki-kaki Ariadne yang ringan melintasi lingkaran itu berulang kali. Setiap langkahnya sempurna, seperti hadiah yang diberikannya kepada diri sendiri, dan dia tersenyum seraya menerimanya. Aku ingin mencengkeram pundaknya. Apa pun yang kaulakukan, aku ingin berkata

kepadanya, jangan terlalu gembira. Itu akan mendatangkan api ke atas kepalamu.

Aku tidak mengatakan apa-apa, dan membiarkannya menari.



Bab Sebelas

Ketika matahari menyentuh ladang-ladang di kejauhan, para pengawal tiba untuk menjemput Ariadne. *Tuan Putri dipanggil orangtuanya.* Mereka menggiringnya pergi, dan aku diantar ke kamarku. Kamar itu kecil dan terletak di dekat area tempat tinggal pelayan. Tentu saja ini disengaja untuk menghinaku, tetapi aku menyukai ketenangan dari tembok-tembok yang tidak dicat, jendela sempit yang hanya menunjukkan sekeping matahari ganas. Di sana juga sunyi karena semua pelayan berjalan mengendap-endap, karena mereka tahu ada siapa di dalam. *Kakaknya, si penyihir.* Mereka meninggalkan makanan untukku waktu aku tidak ada, dan baru mengambil kembali nampan setelah aku keluar lagi.

Aku tidur, dan esok paginya Daedalus datang menemuiiku. Dia tersenyum waktu aku membuka pintu, dan aku pun balas tersenyum. Ada satu alasan aku bisa berterima kasih kepada makhluk itu: hubungan di antara kami kembali lunak. Aku mengikutinya menuruni tangga ke koridor-koridor simpang-siur di bawah istana. Kami melewati

gudang-gudang gandum, ruang-ruang penyimpanan yang dipenuhi berderet-deret *pithoi*, guci-guci keramik besar yang berisi persediaan minyak dan anggur dan jelai istana.

“Apa yang terjadi kepada kerbau putih itu, apakah kau tahu?”

“Tidak. Kerbau itu lenyap ketika perut Pasiphaë mulai besar. Para pendeta berkata itulah pemberkatan terakhir kerbau itu. Hari ini aku mendengar seseorang berkata monster itu hadiah dari para dewa untuk membantu kami menjadi makmur.” Dia menggelengkan kepala. “Mereka sebenarnya bukan bodoh, hanya saja mereka terjebak di antara dua kalajengking.”

“Ariadne berbeda,” kataku.

Dia mengangguk. “Aku punya harapan untuknya. Apakah kau sudah mendengar nama apa yang mereka putuskan untuk makhluk itu? Minotaur. Sepuluh kapal akan berlayar membawa pengumuman itu pada tengah hari, dan sepuluh lagi akan bertolak besok.”

“Pintar,” kataku. “Minos menyatakan makhluk itu miliknya, jadi dia bisa turut serta dalam kemuliaan adikku, bukan hanya menjadi suami bodoh yang dikhianati istrinya. Dia menjadi raja besar yang memperanakkan monster dan menamai mereka dengan namanya sendiri.”

Daedalus mengeluarkan bunyi dari kerongkongannya. “Tepat sekali.”

Kami sudah tiba di ruang bawah tanah besar tempat sangkar baru makhluk itu disimpan. Sangkar itu selebar geladak kapal dan panjangnya setengah panjang kapal, ditempa dari logam berwarna perak abu-abu. Aku memegang jeruji-jerujinya, mulus dan tebal seperti tunas pohon. Aku bisa mencium besi di dalamnya, tetapi selain itu aku tidak tahu ada bahan apa lagi.

“Bahan baru,” kata Daedalus. “Lebih sulit dibentuk, tetapi lebih tahan lama. Meskipun begitu, tidak akan bisa menahan makhluk itu selamanya. Sekarang saja dia luar biasa kuat, padahal baru lahir. Tetapi ini bisa memberiku waktu untuk merancang sesuatu yang lebih permanen.”

Para prajurit mengikuti di belakang kami, membawa sangkar yang lama dengan tiang-tiang, agar bisa menjaga jarak. Mereka meletakkan sangkar lama itu di dalam sangkar baru dengan bunyi berdentang, dan sudah pergi sebelum gemanya memudar.

Aku berlutut di sebelahnya. Minotaur itu sudah lebih besar lagi, dagingnya montok, menekan jalinan logam. Setelah dibersihkan dari cairan-cairan rahim dan dikeringkan, perbedaan antara kerbau dan bayi makin mencolok saja, seakan-akan ada orang gila memenggal kepala seekor kerbau jantan lalu menjahitkannya ke seorang balita. Bau-nya seperti daging tua, dan dasar sangkar bergemerentang terkena tulang-tulang panjang. Aku merasa mual mendadak. *Salah satu tahanan Crete.*

Makhluk itu memandanguku dengan mata sangat besar. Dia bangkit dan bergeser maju, dengan hidung bergerak-gerak. Terdengar erangan tajam dan penuh semangat. Dia ingat padaku. Bauku dan rasa dagingku. Dia membuka mulutnya yang tebal, seperti anak burung meminta-minta. *Lagi.*

Aku mengambil kesempatan: mengucapkan kata-kata bertuah dan menuangkan ramuan dari balik sangkar, masuk ke kerongkongannya yang terbuka. Makhluk itu terse-
dak dan menerjang jeruji-jeruji, tetapi pada saat itu matanya mulai berubah, amarah di dalamnya lenyap. Aku terus menatapnya dan mengulurkan tangan. Aku mendengar napas Daedalus tersentak. Tetapi makhluk itu tidak menerkam-

ku. Tungkai-tungkainya yang kaku kini gontai. Aku menunggu sesaat lagi, lalu membuka kunci dan pintu sangkar.

Dia terseok sedikit, tulang-tulang berderap di bawah kakinya. “Tidak apa-apa,” gumamku, entah kepada diri sendiri atau kepada Daedalus atau makhluk itu, aku tidak yakin. Perlahan-lahan aku menggerakkan tangan ke arahnya. Lubang hidungnya membesar. Aku menyentuh lengannya, dan dia mendengus kaget, tetapi itu saja.

“Ayo,” bisikku, dan dia menurut, berjongkok dan tersandung-sandung sedikit saat melewati pintu sangkar yang kecil. Dia memandangkanku, penuh harap, dengan sikap hampir manis.

Adikku, begitu Ariadne menyebutnya. Tetapi makhluk ini tidak dibuat untuk berkeluarga. Dia adalah kemenangan adikku, wujud nyata ambisinya, cambuk yang akan digunakannya untuk menjerat Minos. Sebagai gantinya, makhluk ini tidak akan pernah memiliki teman atau kekasih. Dia tidak akan pernah melihat matahari, tidak akan pernah mengambil langkah bebas. Tidak akan ada apa pun yang dimilikinya di dunia ini selain kebencian dan kegelapan dan giginya.

Aku memungut sangkar lama dan melangkah mundur. Dia memandangkanku sewaktu aku menjauh, kepalanya ditekankan penuh rasa ingin tahu. Aku menutup pintu sangkar, dan telinganya menegak mendengar bunyi logam. Ketika musim panen tiba, dia akan menjerit murka. Dia akan menerjang jeruji sangkar dan berusaha mengoyaknya.

Daedalus mengembuskan napas pelan-pelan. “Bagaimana kau melakukan itu?”

“Dia setengah binatang,” kataku. “Semua binatang di Aiaia jinak.”

“Bisakah mantra ini dihilangkan?”

“Tidak oleh dewa lain.”

Kami mengunci sangkar. Makhluk itu terus memandangi kami. Dia mengeluarkan suara rendah dan mengusap-usap pipinya yang berbulu dengan salah satu tangannya. Lalu kami menutup pintu kayu ruangan itu dan tidak melihat apa-apa lagi.

“Dan kuncinya?”

“Aku berencana membuangnya. Pada waktu kami harus memindahkannya, aku akan memotong jeruji-jeruji sangkar.”

Kami berjalan kembali melalui lorong-lorong bawah tanah yang simpang-siur dan naik ke koridor-koridor di atas. Di aula yang dicat, angin sepoi bertiup dan udara cerah. Bangsawan-bangsawan rupawan lalu-lalang di semua sisi, menggumamkan rahasia-rahasia mereka. Tahukah mereka apa yang hidup di bawah sana? Mereka akan tahu.

“Ada pesta malam ini,” kata Daedalus.

“Aku tidak akan datang,” kataku. “Urusanku dengan keluarga kerajaan Crete sudah selesai.”

“Kau akan segera pergi, kalau begitu?”

“Aku terpaksa menuruti kemauan Raja dan Ratu soal itu, karena merekalah yang punya kapal. Tapi kurasa tidak akan terlalu lama lagi. Menurutku Minos pasti senang kalau penyihir di Crete berkurang satu. Aku akan senang bisa pulang.”

Ini benar, tetapi di koridor-koridor mewah itu, bayangan akan kembali ke Aiaia terasa aneh. Bukit-bukit dan pantainya, rumah batu dengan kebunku, semua itu tampak amat jauh.

“Aku harus memperlihatkan wajahku malam ini,” kata Daedalus. “Tetapi aku berharap bisa berpamitan sebelum makan dimulai.” Dia ragu-ragu. “Dewi, aku tahu ini lancang, tetapi bersediakah kau makan bersamaku?”

Dia menyuruhku datang setelah bulan naik. Tempat tinggalnya terletak di ujung istana yang berseberangan dengan ujung tempat kamar adikku. Entah itu mujur atau disengaja, aku tidak tahu. Dia mengenakan jubah yang lebih indah daripada yang pernah kulihat padanya, tetapi bertelanjang kaki. Dia menarikku ke meja dan menuangkan anggur yang warnanya segelap *mulberry*. Piring-piring sudah disiapkan, dipenuhi buah-buahan dan keju putih yang asin.

“Bagaimana pestanya tadi?”

“Aku senang bisa pergi dari sana.” Suaranya masam. “Mereka mendatangkan penyanyi untuk menuturkan kisah tentang lahirnya manusia kerbau yang mulia. Menurut lagu itu, dia jatuh dari bintang.”

Seorang anak laki-laki berlari keluar dari kamar di dalam. Pada waktu itu aku belum bisa membedakan usia manusia, tetapi menurutku dia mungkin berumur empat tahun. Rambutnya hitam ikal, tebal dan liar di sekeliling telinga, dan tungkai-tungkainya masih montok seperti bayi. Dia memiliki wajah termanis yang pernah kulihat, termasuk para dewa.

“Anakku,” kata Daedalus.

Aku melongo. Aku bahkan tidak pernah menduga bahwa rahasia Daedalus mungkin seorang anak. Anak itu berlutut, seperti bangsawan cilik.

“Dewi yang mulia,” ucapnya. “Aku menyambut engkau ke rumah ayahku.”

“Terima kasih,” jawabku. “Dan apakah kau anak yang baik, kepada ayahmu?”

Dia mengangguk dengan serius. “Oh, ya.”

Daedalus tertawa. “Jangan percaya sepatah kata pun. Dia tampak semanis krem, tetapi dia berbuat semaunya.” Anak itu tersenyum kepada ayahnya. Ini lelucon lama di antara mereka.

Dia di sana cukup lama, berkeloteh tentang pekerjaan ayahnya dan bagaimana dia membantu. Dia membawa keluar penjepit-penjepit yang suka digunakannya dan dengan pegangan terlatih, memperlihatkan bagaimana dia bisa menjulurkannya ke dalam api tanpa terbakar. Aku mengangguk, tetapi ayahnya lah yang kuamati. Wajah Daedalus kini selunak buah ranum, matanya merekah dan bercahaya. Aku tidak pernah memikirkan punya anak, tetapi saat melihatnya, untuk sesaat aku bisa membayangkannya. Rasanya seperti melongok ke dalam sumur dan melihat sekelumit air jauh di bawah.

Adikku sudah pasti bisa melihat kasih sayang seperti itu dalam sekejap.

Daedalus meletakkan tangan di pundak anaknya. “Icarus,” katanya, “sudah waktunya tidur. Sana, cari pengasuhmu.”

“Ayah akan datang menciumku sebelum tidur nanti?”

“Tentu saja.”

Kami memandangnya pergi, tumit-tumitnya yang kecil menggeser pinggiran tuniknya yang terlalu panjang.

“Dia tampan,” kataku.

“Dia memiliki wajah ibunya.” Dia menjawab sebelum aku menanyakannya. “Ibunya meninggal waktu melahirkan. Wanita yang baik, meskipun aku tidak lama mengenalnya. Adikmu yang menjodohkan kami.”

Jadi, dugaanku tidak terlalu meleset. Adikku memangkan umpan pada kail, tetapi menangkap ikan itu dengan cara lain.

“Aku turut sedih,” kataku.

Dia menunduk. “Sulit, kuakui. Aku telah berusaha semampuku untuk menjadi ayah sekaligus ibu baginya, tetapi aku tahu dia merasakan kekurangan itu. Setiap kali ada wanita berpapasan dengan kami, dia bertanya apakah aku mau menikahinya.”

“Dan maukah kau menikah lagi?”

Dia diam sebentar. “Kurasa tidak. Pasiphaë sudah punya cukup senjata untuk menekanku, dan dulu pun sebenarnya aku pasti tidak menikah seandainya dia tidak memaksa. Aku tahu aku sangat tidak layak menjadi suami, karena aku paling bahagia kalau tanganku sedang sibuk bekerja, lalu aku pulang malam-malam dalam keadaan jorok.”

“Ilmu sihir dan penciptaan sama dalam hal itu,” kataku. “Kurasa aku juga tidak akan cocok menjadi istri. Meskipun memang tidak banyak yang mencariku. Rupanya tidak banyak peminat untuk penyihir-penyihir bereputasi buruk.”

Dia tersenyum. “Menurutku, adikmu membantu meracuni pemikiran orang.”

Mudah sekali berbicara begitu terbuka kepadanya. Wajahnya seperti kolam tenang yang bisa menyimpan segala sesuatu dengan aman di dasarnya.

“Apakah kau sudah tahu bagaimana akan mengurung makhluk itu setelah dia dewasa?”

Dia mengangguk. “Aku sudah berpikir. Kau lihat bagian bawah tanah istana mirip sekali dengan sarang madu.

Ada seratus ruang penyimpanan yang tidak dipakai, karena seluruh kekayaan Crete sekarang ini dalam bentuk emas, bukan gandum. Kurasa aku bisa mengubahnya menjadi semacam labirin. Menutup kedua ujungnya dan membiarkan makhluk itu berkeliaran. Semua ruangan itu digali di dalam lapisan batu, jadi tidak ada bagian yang bisa dijebol.”

Ini gagasan bagus. Dan setidaknya makhluk itu akan lebih leluasa daripada di dalam sangkar sempit. “Pasti mengagumkan,” kataku. “Labirin yang bisa mengurung monster dewasa. Kau harus mencari nama yang bagus untuk tempat itu.”

“Minos pasti punya saran, yang melibatkan dirinya sendiri.”

“Maaf, aku tidak bisa tetap di sini untuk membantu.”

“Bantuanmu sudah melebihi yang layak kudapatkan.” Pandangannya terangkat untuk menyentuh pandanganku.

Seseorang mendeham. Pengasuh berdiri di ambang pintu. “Anak Anda, Tuan.”

“Ah,” kata Daedalus. “Permisi.”

Aku begitu gelisah sehingga tak mampu duduk dengan sabar. Aku berkeliaran di ruangan itu. Kusangka ruangan itu akan dipenuhi benda-benda ajaib ciptaannya, patung dan hiasan di tiap sudut, tetapi ternyata tempat itu sederhana saja dengan perabotan dari kayu polos. Tetapi bila dicermati, aku bisa menemukan ciri khas Daedalus. Polesan kayu berkilau dan butirannya digosok selembut kelopak bunga. Waktu mengelus kursi, aku tidak bisa menemukan sambungannya.

Dia kembali. “Ciuman sebelum tidur,” dia menjelaskan. “Anak yang bahagia.”

Daedalus duduk dan minum anggur. “Untuk sekarang, ya. Dia terlalu muda untuk menyadari dirinya tawanan.” Bekas-bekas luka putih itu seperti berpijar di tangannya. “Sangkar emas pun tetaplah sangkar.”

“Dan ke mana kau pergi, seandainya bisa meloloskan diri?”

“Ke mana saja yang mau menerimaku. Tetapi kalau aku boleh memilih, Mesir. Mereka membangun tempat-tempat yang membuat Knossos tampak seperti dataran lumpur. Aku sudah mulai mempelajari bahasanya dari beberapa pedagang Mesir di dermaga. Kurasa mereka akan mau menerima kami.”

Aku menatap wajahnya yang cakap. Cakap bukan karena tampan, tetapi karena wajah itu sendiri, seperti logam mulia, sudah dipanaskan dan dipukul untuk dikuatkan. Kami sudah bertarung melawan dua monster bersama-sama, dan dia tidak pernah goyah. Aku ingin berkata, datanglah ke Aiaia. Tetapi aku tahu tidak ada apa-apa baginya di sana.

Jadi, aku berkata, “Kuharap kau akan sampai di Mesir suatu hari.”

Kami selesai makan, dan aku berjalan melewati koridor-koridor gelap, kembali ke kamarku. Malam ini menyenangkan, tetapi aku merasa kacau dan keruh, pikiranku seperti pasir sungai yang diaduk dari dasarnya. Aku tidak bisa berhenti mendengar Daedalus membicarakan kemerdekaannya. Ada kerinduan yang begitu kuat dalam suaranya, juga kegetiran. Setidaknya aku memang pantas menerima hukuman pembuanganku,

tetapi Daedalus tidak bersalah, ditahan hanya sebagai pajangan untuk kesombongan adikku dan Minos. Aku memikirkan matanya sewaktu dia membicarakan Icarus, cintanya yang murni dan bercahaya. Bagi adikku, itu tidak lebih dari alat, pedang untuk dihunuskan di atas kepalanya dan menjadikan Daedalus budaknya. Aku ingat rasa puas di wajah Pasiphaë sewaktu dia memerintah Daedalus untuk membuka perutnya. Rasa puas itu juga tampak di wajahnya sewaktu aku masuk melewati pintu kamarnya.

Aku begitu disibukkan oleh si Minotaur sehingga tidak melihat betapa semua ini merupakan kemenangan bagi Pasiphaë. Bukan hanya monster itu dan kemashyurannya yang baru, tetapi segala sesuatu yang mengiringinya: Daedalus yang terpaksa menjadi kaki-tangannya, Minos yang jijik dan dipermalukan, dan seluruh Crete yang kini disandera ketakutan. Dan aku, aku juga kemenangan baginya. Dia bisa saja memanggil yang lain, tetapi sejak dulu aku seperti anjing yang suka dicambuknya. Dia sudah tahu aku akan sangat berguna, dengan patuh membereskan semua kekacauan yang ditimbulkannya, melindungi Daedalus, memastikan monster itu dikurung dengan aman. *Apakah kau menyukai peliharaan baruku? Padahal aku menendangnya terus, tetapi dia selalu menuruti semua perintahku!*

Perutku membara. Aku berbalik dari selku. Aku berjalan sebagai dewa, tak terlihat, melewati pengawal-pengawal yang terkantuk-kantuk, melewati para pelayan malam hari. Aku tiba di pintu kamar adikku dan berjalan melewatinya. Aku berdiri di depan ranjangnya. Dia sendirian. Adikku tidak memercayakan tidurnya kepada siapa pun selain dirinya sendiri. Aku sudah merasakan mantra-

mantranya sewaktu melewati ambang pintu tadi, tetapi mantra-mantra itu tidak bisa menghalangiku.

“Kenapa kau memanggilku ke sini?” tanyaku dengan keras. “Biar kudengar kau mengakuinya.”

Matanya langsung membuka, tajam, seakan-akan dia memang sudah menungguku. “Ini hadiah, tentu saja. Siapa lagi yang bisa sesenang itu melihatku berdarah-darah?”

“Aku bisa memikirkan seribu orang lain.”

Dia tersenyum, seperti kucing. Selalu lebih asyik bermain dengan tikus hidup. “Sayang sekali kau tidak bisa menggunakan mantra pengikatmu yang baru itu pada Scylla. Tapi tentu saja kau memerlukan darah ibunya untuk itu. Kurasa Krataiis si hiu itu tidak mungkin mau memberikan darahnya kepadamu.”

Aku sudah memikirkan ini. Pasiphaë selalu tahu cara mencemooh yang paling menusuk.

“Kau ingin mempermalukan aku,” kataku.

Dia menguap, lidah merah muda di antara gigi-gigi putih. “Aku baru berpikir-pikir,” katanya. “Aku ingin menamai anakku Asterion. Kau suka, tidak?”

Yang berbintang, artinya. “Nama tercantik untuk kani-bal yang pernah kudengar.”

“Tidak usah dramatis begitu. Dia tidak bisa jadi kani-bal, kan tidak ada Minotaur lain yang bisa dimakannya” Dia mengerutkan kening sedikit sambil mengangkat dagu. “Meskipun, coba kupikir, kalau *centaur* bagaimana? Mereka pasti masih berkerabat, kan?”

Aku tidak mau dipengaruhi olehnya. “Kau sebetulnya bisa memanggil Perses.”

“Pereses.” Dia mengibaskan tangan. Aku tidak yakin apa artinya.

“Atau Aeëtes.”

Dia duduk tegak, dan selimut berjatuhan darinya. Kulitnya telanjang, selain seuntai kalung dari kotak-kotak emas tempaan. Masing-masing dihias cetakan timbul: matahari, lebah, kapak dan gunung Dicte yang perkasa. “Oh, kuharap kita mengobrol terus semalaman,” ujarinya. “Aku akan memegang rambutmu, dan kita bisa menertawakan para pria yang mengejar kita.” Dia merendahkan suaranya. “Kurasa Daedalus pasti mau menjadi kekasihmu.”

Amarahku meluap kini. “Aku bukan anjingmu, Pasiphaë, atau beruangmu yang bisa kauumpkan. Aku datang untuk membantumu, meskipun kita sejak dulu bermusuhan, meskipun kau sudah menyebabkan kematian banyak orang. Aku menolongmu dengan monstermu. Aku sudah menyelesaikan tugasmu, dan satu-satunya yang kauberikan kepadaku adalah cemooh dan kebencian. Untuk sekali saja dalam hidupmu yang terkutuk ini, katakan yang sebenarnya. Kau membawaku ke sini untuk menjadikan aku bahan tertawaan.”

“Oh, aku tidak perlu bersusah-payah untuk itu,” katanya. “Kau selalu bisa menjadikan dirimu sendiri bahan tertawaan.” Tetapi perkataannya ini refleks, bukan sungguh-sungguh jawaban. Aku menunggu.

“Lucunya,” katanya, “sekarang pun kau masih merasa perlu diberi ganjaran hanya karena patuh. Kusangka kau sudah mendapatkan pelajaran di istana ayah kita. Tidak ada yang merunduk dan meringis-ringis menjilat seperti itu, tetapi Helios yang agung malah makin cepat menjajahmu, karena kau sudah meringkuk di dekat kakinya.”

Dia mencondongkan tubuh ke depan, rambut emasnya terurai, menyulami seprai di sekelilingnya.

“Kuberitahu kau suatu kebenaran tentang Helios dan yang lain-lainnya. Mereka tidak peduli kau baik atau tidak. Mereka hampir tidak peduli apakah kau jahat. Satu-satunya yang bisa membuat mereka mendengarkan adalah kekuasaan. Tidak cukup menjadi kesayangan seorang paman, atau memuaskan seorang dewa di ranjangnya. Bahkan tidak cukup kalau kau cantik, karena ketika kau menemui mereka, dan berlutut dan berkata, ‘Aku selama ini bersikap baik, maukah kau menolongku?’ mereka mengerutkan kening. Oh, Sayang, itu tidak bisa. Oh, Manis, kau harus belajar menerima kenyataan itu. Dan sudahkah kau bertanya kepada Helios? Kau tahu aku tidak pernah melakukan apa pun tanpa perintahnya.”

Dia meludah ke lantai.

“Mereka mengambil apa yang mereka inginkan, dan sebagai gantinya mereka hanya memberimu belenggumu sendiri. Seribu kali aku melihatmu digilas. Aku sendiri menggilasmu. Dan tiap kali, aku berpikir, selesai sudah, tamatlah dia, dia akan menangis sampai menjadi batu, menjadi burung yang berkuak-kuak serak, dia akan meninggalkan kami dan syukurlah. Tetapi kau selalu kembali esoknya. Mereka semua terkejut ketika kau memperlihatkan bahwa kau ternyata penyihir, tetapi aku sudah lama mengetahuinya. Meskipun kau cengeng, aku melihat kau tidak mau dijajah. Kau membenci mereka seperti aku. Kurasakan dari situlah asal kuasa kita.”

Kata-katanya berjatuhkan di atas kepalaku seperti air terjun. Aku hampir tak mampu menampungnya. Dia membenci keluarga kami? Sejak dulu dia selalu tampak seperti intisari diri mereka, tugu cemerlang untuk kejayaan dan kesombongan darah kami. Tetapi benar yang

dikatakannya: *nymph* boleh bekerja hanya melalui kuasa orang lain. Mereka tidak bisa mengharapkan kuasa apa-apa bagi diri mereka sendiri.

“Kalau semua ini benar,” ujarku, “mengapa kau begitu bengis kepadaku? Aku dan Aeëtes sendirian, kau seharusnya bisa bersahabat dengan kami.”

“Sahabat,” dia mencibir. Bibirnya berwarna merah darah sempurna, warna yang hanya bisa didapat semua *nymph* lain dengan mewarnai bibir. “Tidak ada teman di dalam istana itu. Dan Aeëtes tidak pernah menyukai wanita mana pun seumur hidupnya.”

“Itu tidak benar,” tukasku.

“Karena kau pikir dia menyukaimu?” Dia tertawa. “Dia menolermu karena kau seperti monyet yang jinak, bertepuk tangan mendengar tiap kata yang diucapkannya.”

“Kau dan Perses juga sama saja,” kataku.

“Kau tidak tahu apa-apa tentang Perses. Tahukah kau bagaimana aku harus menjaganya agar tetap senang? Hal-hal yang harus kulakukan?”

Aku tidak ingin mendengar lagi. Aku belum pernah melihat wajahnya setelanjang ini, dan setiap katanya tajam seakan-akan dia sudah bertahun-tahun mengasahnya khusus menjadi bentuk ini.

“Lalu Ayah memberikan aku kepada si dungu Minos itu. Yah, aku bisa membentuknya, dan sudah kulakukan. Dia sudah beres sekarang, tetapi aku sudah menempuh jalan panjang untuk ini, dan aku takkan pernah kembali seperti dulu. Jadi, coba katakan, Kakak, siapa seharusnya yang kupanggil? Dewa yang tidak sabar ingin menghinaku dan membuatku memohon-mohon meminta sisa makanan? Atau *nymph* yang tertatih-tatih menyeberang lautan?”

Dia tertawa lagi. “Begitu terkena gigi pertama, mereka pasti sudah lari sambil menjerit-jerit. Mereka sama sekali tidak tahan sakit. Mereka tidak seperti kita.”

Kata-kata ini mengguncangku, seakan-akan selama ini tangannya kosong dan baru sekarang dia memperlihatkan pisaunya. Rasa mual membanjiri kerongkonganku. Aku melangkah mundur.

“Aku tidak seperti kau.”

Sejenak, aku melihat kekagetan di wajahnya. Lalu kekagetan itu lenyap, seperti ombak yang surut dari pasir.

“Tidak,” katanya. “Kau tidak seperti aku. Kau seperti Ayah, bodoh dan sok suci, menutup mata terhadap segala sesuatu yang tidak kaumengerti. Coba katakan, menurutmu apa yang akan terjadi seandainya aku tidak membuat monster dan racun? Minos tidak menginginkan ratu, hanya budak penurut yang bisa dikurungnya dan disuruhnya beranak sampai mati. Dia pasti senang seandainya bisa merantaiku selama-lamanya, dan dia hanya perlu meminta kepada ayahnya, yang pasti menurutinya. Tetapi dia tidak meminta. Dia tahu apa yang akan lebih dulu kulakukan terhadapnya.”

Aku ingat Ayah pernah berkata tentang Minos, *Dia pasti bisa mengendalikan Pasiphaë*. “Tetapi Ayah tidak akan membiarkan Minos berbuat sembarangan.”

Tawanya mencakar telingaku. “Ayah sendiri pasti merantaiku seandainya itu bisa membantunya mempertahankan persekutuanannya. Kau buktinya. Zeus takut pada ilmu sihir dan menginginkan korban. Ayah memilihmu karena kau yang paling tak bernilai. Dan sekarang kau dikucilkan di pulau itu dan takkan pernah meninggalkannya. Aku seharusnya sudah tahu kau takkan berguna bagiku. Keluar. Keluar dan jangan sampai aku melihatmu lagi.”

Aku berjalan kembali menyusuri koridor-koridor itu. Pikiranku kosong, kulitku tegang seakan-akan hendak bangkit dan lepas dari dagingku. Setiap bunyi, setiap sentuhan, batu-batu di bawah kakiku, ceburan air mancur dari jendela, merayapi panca indraku dengan keji. Udara terasa berat menyengat seperti gelombang samudra. Aku merasa seperti orang asing di dunia ini.

Ketika sosok itu memisah dari bayang-bayang pintuku, aku begitu mati rasa sehingga tak mampu menjerit. Tanganku cepat-cepat mencari kantong ramuan, tetapi kemudian cahaya obor di kejauhan menerpa wajahnya yang bertudung.

Dia berbicara begitu lirih sehingga hanya dewa yang bisa mendengarnya. “Aku menunggumu sejak tadi. Katakan saja, dan aku akan langsung pergi.”

Sesaat kemudian barulah aku mengerti. Aku tidak menyangka dia begitu berani. Tetapi tentu saja dia berani. Seniman, pencipta, penemu terbesar yang pernah dikenal dunia. Sifat pemalu tidak pernah menciptakan apa-apa.

Apa yang akan kukatakan, seandainya dia datang lebih cepat? Aku tidak tahu. Tetapi suaranya pada saat itu seperti salep di kulitku yang perih. Aku merindukan tangannya, merindukan segenap dirinya, meskipun dia manusia, meskipun dia akan selalu jauh dan sekarat.

“Tetaplah di sini,” kataku.

Kami tidak menyalakan lilin. Kamar itu gelap dan hangat dari panas hari itu. Bayang-bayang menyelimuti ranjang. Tidak ada katak bersuara, tidak ada burung berseru. Kami seakan telah menemukan jantung semesta yang diam. Tidak ada yang bergerak kecuali kami.

Setelah itu, kami berbaring berdampingan sementara angin malam menggelitik tungkai-tungkai kami. Aku berpikir apakah sebaiknya aku bercerita tentang pertengkaranmu dengan Pasiphaë, tetapi aku tidak menginginkan adikmu bersama kami di sana. Di luar, bintang-bintang tersembunyi, dan seorang pelayan melintasi pekarangan, membawa obor yang berpijar. Mulanya kusangka hanya bayanganku saja: sebuah getaran samar yang mengguncang kamar.

“Apakah kau merasakan itu?”

Daedalus mengangguk. “Memang tidak kuat. Beberapa retakan pada lapisan gips. Belakangan ini getarannya makin sering.”

“Tidak akan merusak sangkar.”

“Tidak,” katanya. “Harus jauh lebih keras dari ini.” Sesaat berlalu. Suaranya tenang menembus kegelapan. “Pada musim panen,” katanya, “setelah makhluk itu dewasa. Beberapa buruk situasinya nanti?”

“Bisa mencapai lima belas dalam satu bulan.”

Aku mendengar dia menarik napas tajam. “Aku merasakan beban ini setiap saat,” katanya. “Begitu banyak nyawa. Aku membantu membuat makhluk itu, dan sekarang aku tidak bisa melenyapkannya.”

Aku tahu beban yang dimaksudnya ini. Tangannya tergeletak di samping tanganku. Tangannya kapalan, tetapi tidak kasar. Dalam kegelapan, aku menelusurinya dengan jari-jariku, mencari tonjolan-tonjolan samar yang mulus, yang merupakan bekas-bekas lukanya.

“Bagaimana kau bisa menanggungnya?” tanya Daedalus.

Mataku berpendar samar, dan dengan cahayanya aku bisa melihat wajahnya. Aku terkejut menyadari dia me-

nunggu jawabanku. Bahwa dia meyakini aku punya jawabannya. Aku memikirkan kamar lain yang juga remang-remang, berisi tahanan lain. Dia dulu juga pengrajin. Di atas fondasi pengetahuannya peradaban didirikan. Kata-kata Prometheus, mengalir sedalam akar, selama ini telah menunggu di dalam diriku.

“Kita menanggungnya sebisa kita,” kataku.

Minos bersikap hemat dengan kapal-kapalnya, dan karena sekarang monster itu sudah dikurung, dia menyuruhku menunggu sampai waktu yang akan ditentukannya. “Salah satu pedagangku lewat di dekat Aiaia. Dia akan berangkat beberapa hari lagi. Kau boleh pergi bersamanya nanti.”

Aku tidak melihat adikku lagi, kecuali dari jauh, ketika dia diantar ke piknik-piknik dan acara-acara rekreasi. Aku juga tidak bertemu lagi dengan Ariadne, meskipun aku mencarinya di lingkaran tariannya. Aku menanyakan salah satu pengawal apakah dia bisa mengantarku menemui gadis itu. Kurasa seringainya bukan hanya bayanganku saja. “Sang ratu melarang.”

Pasiphaë dan pembalasan-pembalasan kecilnya. Wajahku terasa panas, tetapi aku tidak ingin membuatnya makin puas dengan memperlihatkan bahwa kekejamannya mengena. Aku berkeliaran di lahan istana, melewati deretan pilar, jalan-jalan setapak dan ladang-ladang. Aku memandangi manusia-manusia yang lewat dengan wajah mereka yang menarik dan belum dijinakkan. Tiap malam Daedalus diam-diam mengetuk pintu kamarku. Waktu kami tidak banyak, kami tahu itu, dan justru itu yang membuat rasanya makin manis.

Para pengawal datang tepat setelah fajar hari keempat. Daedalus sudah pergi; dia suka berada di rumah waktu Icarus bangun. Orang-orang itu berdiri di hadapanku, tegak dan kaku dalam jubah-jubah ungu, menjulang seakan-akan aku akan mencoba menembus barisan mereka dan melarikan diri ke bukit-bukit. Aku mengikuti mereka melewati aula-aula yang dilukisi, menuruni undakan-undakan besar. Daedalus menunggu di antara hiruk-pikuk dermaga.

“Pasiphaë akan menghukummu untuk ini,” ujarku.

“Tidak mungkin lebih berat lagi dari hukumannya sekarang.” Dia melangkah ke pinggir, sementara delapan domba yang dikirimkan Minos sebagai ucapan terima kasih digiring menaiki kapal. “Kulihat sang raja amat bermurah hati.” Dia menunjuk dua peti amat besar yang sudah dinaikkan ke geladak. “Aku ingat kau suka menyibukkan diri. Itu rancanganku sendiri.”

“Terima kasih,” kataku. “Kau terlalu baik.”

“Tidak,” katanya. “Aku tahu betapa kami berutang budi padamu. Betapa aku berutang budi padamu.”

Bagian belakang kerongkonganku panas, tetapi aku bisa merasakan banyak mata memandangi kami. Aku tidak ingin membuat situasi makin buruk untuknya. “Bisakah kaupamitkan aku kepada Ariadne?”

“Pasti,” katanya.

Aku melangkah naik kapal dan mengangkat tangan. Dia mengangkat tangannya. Aku tidak membodohi diriku sendiri dengan harapan palsu. Aku dewi, sedangkan dia manusia, dan kami berdua sama-sama dipenjara. Tetapi aku menempelkan wajahnya ke pikiranku, sebagaimana segel ditempelkan dalam lilin cair, agar bisa kubawa ke mana pun aku pergi.

Aku baru membuka peti-peti itu setelah kami tidak terlihat lagi. Aku menyesal tidak membukanya sedari tadi, agar bisa mengucapkan terima kasih sepantasnya. Di dalam salah satu peti ada pelbagai jenis wol dan benang dan rami tak berwarna. Di dalam peti satunya, ada alat pintal terindah yang pernah kulihat, terbuat dari kayu aras yang dipoles.

Aku masih memiliki alat pintal itu. Kuletakkan di dekat perapianku, dan bahkan sudah masuk ke dalam lagu-lagu. Mungkin itu tidak mengherankan, karena pujangga-pujangga menyukai simetri semacam itu: Si penyihir Circe yang terampil memintal mantra maupun benang, menenun guna-guna dan kain. Memangnyaku aku berhak merusak irama yang begitu gampang dibuat? Tetapi keajaiban apa pun dalam kainku berasal dari alat pintal itu dan manusia yang membuatnya. Setelah berabad-abad pun, sendi-sendinya masih kuat, dan ketika kumparan benang bergeser melewati balok penggulung, wangi aras pun memenuhi udara.

Setelah aku pergi, Daedalus mendirikan jaringan terowongan besar, Labirin, yang tembok-temboknya mengalahkan amarah si Minotaur. Panen bertumpuk dengan panen, dan lorong-lorong yang berbelok-belok itu dipenuhi tulang-belulang setinggi mata kaki. Kalau kau memasang telinga, kata para pelayan istana, kau bisa mendengar makhluk itu berjalan mondar-mandir. Dan sementara itu, Daedalus terus bekerja. Dia mengolesi dua kerangka kayu dengan lilin kuning, lalu menempelkan bulu-bulu yang dikumpulkannya dari burung-burung laut besar yang mencari makan di pesisir Crete, berbilah-bilah panjang, lebar dan putih. Jadilah dua pasang sayap. Satu pasang diikat-

kan ke lengannya sendiri, dan satu lagi ke lengan putranya. Mereka berdiri di puncak tebing tertinggi di pesisir Knossos dan meloncat.

Angin samudra menangkap mereka, dan mereka terangkat naik. Mereka pun menuju ke timur, ke arah matahari terbit dan Afrika. Icarus seru girang, karena pada saat itu dia sudah menjadi pemuda, dan ini kemerdekaannya yang pertama. Ayahnya tertawa melihatnya menukik dan berputar-putar. Anak itu naik makin tinggi, terpesona melihat luasnya langit, panas matahari yang tak terhalang menerpa pundaknya. Dia tidak mendengarkan teriakan peringatan ayahnya. Dia tidak menyadari lilin yang mulai meleleh. Bulu-bulunya jatuh, dan dia ikut jatuh, ke tengah ombak-ombak yang menenggelamkannya.

Aku berkabung atas kematian anak manis itu, tetapi terlebih lagi untuk Daedalus, yang dengan tabah terus terbang maju, sambil menyeret duka yang begitu menyedapkan. Hermes yang menceritakannya, tentu saja, sambil menyeruput anggurku, dengan kaki di atas perapianku. Aku memejamkan mata, untuk menemukan ingatan tentang wajah Daedalus. Pada saat itu aku menyesal kami tidak memiliki anak, untuk menghiburnya. Tetapi itu pikiran yang muda dan konyol: seolah-olah anak adalah karung gandum, dan satu bisa menggantikan yang lain.

Daedalus tidak lama hidup tanpa anaknya. Tungkal-tungkainya menjadi kelabu dan tak bersaraf, dan seluruh kekuatannya menjadi asap. Aku tidak punya hak memilikinya, aku tahu itu. Tetapi dalam kehidupan terkucil, ada saat-saat langka ketika jiwa lain mendekat sesaat ke jiwa-mu, sebagaimana bintang-bintang setahun sekali mengelus bumi. Seperti rasi itulah dia bagiku.



Bab Dua Belas

Kami mengambil jalan pulang yang panjang ke Aiaia untuk menghindari Scylla. Perjalanan memakan waktu sebelas hari. Langit melengkung di atas kami, bersih dan terang. Aku memandang ombak-ombak menyilaukan, matahari yang berpijar putih. Tidak ada yang mengusikku. Orang-orang membuang muka kalau aku lewat, dan aku melihat mereka membuang seutas tali yang kusentuh ke tengah ombak. Aku tidak bisa menyalahkan mereka. Mereka tinggal di Knossos dan sudah tahu terlalu banyak tentang ilmu sihir.

Ketika kami tiba di Aiaia, dengan sigap mereka menggotong alat tenun itu melewati hutan dan meletakkannya di depan perapianku. Mereka menggiring kedelapan domba itu. Aku menawarkan anggur dan makanan, tetapi tentu saja mereka menolak. Mereka bergegas kembali ke kapal, mendayung sekuat tenaga, tak sabar ingin menghilangkan di cakrawala. Aku memandangi mereka sampai lenyap, seperti lidah api yang dipadamkan.

Si singa melotot dari ambang pintuku. Dia mengibaskan ekor seakan hendak berkata, *Sebaiknya ini yang terakhir kali, ya.*

“Kurasa memang begitu,” ujarku.

Setelah paviliun-paviliun di Knossos yang penuh sinar matahari dan terletak berjauhan, rumahku terasa kecil seperti lubang kelinci. Aku menyusuri kamar-kamarnya yang rapi, merasakan keheningan dan ketenangannya, bunyi geseran kakiku seorang. Aku menyentuh tiap permukaan, tiap lemari dan cangkir. Semuanya persis seperti dulu. Dan akan selalu begitu.

Aku keluar ke kebun. Mencabuti ilalang yang sama yang selalu tumbuh, dan menanam tanaman-tanaman herbal yang kukumpulkan di Dicte. Tanaman-tanaman ini tampak aneh karena jauh dari lembah-lembah mereka yang diterangi bulan, dikerumuni petak-petakku yang mengilap dan cerah. Dengung mereka sepertinya lebih samar, warna mereka lebih pudar. Tidak terpikir olehku kemungkinan bahwa khasiat mereka mungkin tidak akan bertahan saat dipindahkan.

Selama bertahun-tahun hidup di Aiaia, aku tidak pernah merasa frustrasi dalam kungkunganku. Setelah istana ayahku, pulau ini adalah kemerdekaan yang paling liar dan paling menggairahkan. Pantai-pantainya, puncak-puncaknya, semuanya menghadap ke cakrawala, dipenuhi sihir. Tetapi ketika aku memandang bunga-bunga yang rapuh itu, untuk pertama kali aku merasakan betapa pembuanganku ini sesungguhnya mengimpit. Kalau bunga-bunga itu mati, aku tidak bisa memanen lagi. Aku tidak akan pernah lagi berjalan di lereng-lereng Dicte yang berdengung. Aku tidak bisa mengambil air dari kolam perak-

nya. Semua tempat yang diceritakan Hermes kepadaku, Arab, Assyria, Mesir, hilang selamanya.

Kau tidak akan pernah pergi, begitu kata adikku.

Sebagai bentuk pembangkangan, aku kembali ke rutinitas lamaku dengan menggebu. Aku melakukan apa pun yang kuinginkan, begitu terpikir olehku. Aku menyanyi di pantai-pantai, menata ulang kebun. Aku memanggil babi-babi dan menggaruk punggung kasar mereka, menyikat domba-domba, dan memanggil serigala-serigala untuk berbaring terengah-engah di lantaiku. Si singa memutar matanya yang kuning melihat mereka, tetapi dia bersikap baik, karena aku sudah menetapkan hukum bahwa semua binatangku harus berbaik-baik kepada satu sama lain.

Tiap malam, aku keluar untuk menggali tanaman dan akar-akar. Aku mengucapkan mantra apa saja yang terlintas dalam benak, hanya untuk merasakan nikmatnya mantra-mantra itu terajut di tanganku. Paginya, aku memotong bunga-bunga untuk dapurku. Tiap malam setelah makan, aku duduk di depan alat tenun Daedalus. Aku perlu waktu untuk memahaminya, karena alat itu tidak seperti alat tenun lain yang pernah kukenal di istana para dewa. Ada kursi, dan benangnya ditarik ke bawah, bukan ke atas. Seandainya nenekku melihat, dia pasti menawarkan ular lautnya untuk ditukar dengan alat ini: kain yang dihasilkannya lebih halus daripada kain terbaiknya. Daedalus menebak jitu: bahwa aku menyukai kesibukan menenun, baik kesederhanaan maupun keterampilannya, bau kayu, desir kumparan benang, dan betapa memuaskan melihat benang ditumpuk di atas benang. Rasanya seperti sulapan kecil, pi-

kirku, karena tanganmu harus sibuk, dan pikiranmu tajam dan bebas. Tetapi bagian kesukaanku bukan alat tenun itu sama sekali, melainkan membuat pewarna. Aku pergi berburu warna-warna terbaik, akar *madder* dan saffron, dan serangga *kermes* merah dan *murex* segelap anggur dari laut, dan bubuk tawas untuk menempelkan warnanya pada wol. Aku memeras, menumbuk, merendamnya dalam periuk-periuk besar yang bergelembung panas sampai cairan-cairan bau itu berbuih cerah seperti bunga: merah dan kuning krokus dan ungu tua yang dikenakan para pangeran. Sandainya memiliki keterampilan Athena, aku pasti bisa menenun hamparan besar yang menggambarkan Iris, dewi pelangi, melemparkan warna-warnanya dari langit.

Tetapi aku bukan Athena. Aku puas dengan syal-syal sederhana, jubah-jubah dan selimut selimut yang tersampir seperti permata di kursi-kursiku. Kusampirkan satu pada singaku dan kupanggil dia Ratu Phoenicia. Dia duduk sambil menoleh ke kiri dan ke kanan, seakan hendak memamerkan betapa warna ungu itu membuat bulunya bersinar emas.

Kau tidak akan pernah melihat Phoenicia.

Aku bangkit dari bangku dan memaksa diriku berjalan-jalan di pulau, mengagumi perubahan yang timbul tiap jam: serangga-serangga air yang berjalan di permukaan kolam-kolam, batu-batu yang dikikis sampai hijau dan mulus oleh arus sungai, lebah-lebah yang terbang rendah, membawa serbuk bunga. Teluk-teluk dipenuhi ikan yang menyentak-nyentak, benih-benih pecah dari kantong mereka. *Dittany*, bunga-bunga bakungku dari Crete, ternyata tumbuh juga. *Kau lihat?* kataku kepada adikku.

Daedalus yang menjawab. *Sangkar emas tetaplah sangkar.*

Musim semi berganti musim panas, dan musim panas menjadi musim gugur semerbak. Sekarang ada kabut pada pagi hari, dan terkadang badai pada malam hari. Tidak lama lagi musim dingin datang dengan keindahannya sendiri, daun-daun *hellebore* hijau bercahaya di antara yang cokelat, dan pohon-pohon siprus jangkung dan hitam di depan langit dingin kelabu. Di sini tidak pernah benar-benar dingin, tidak seperti di puncak Gunung Dicte, tetapi aku lega memiliki mantel-mantel baru yang bisa kupakai mendaki karang-karang dan berdiri di tengah embusan angin. Tetapi tak peduli keindahan apa pun yang kucari, kenikmatan apa pun yang kutemukan, kata-kata adikku membuntuti, mengolok, menggerogoti tulang-tulang dan darahku.

“Kau salah tentang ilmu sihir,” kataku kepadanya. “Asalnya bukan dari kebencian. Aku membuat mantra pertamaku berdasarkan cinta kepada Glaucos.”

Aku bisa mendengar suaranya yang licik, seakan-akan dia berdiri di hadapanku. *Tetapi cintamu itu pembangkangan terhadap Ayah, terhadap mereka semua yang meremehkan dan menghalangimu dari keinginanmu.*

Aku sudah melihat sorot mata Ayah ketika akhirnya dia tahu apa diriku ini. Dia berpikir seharusnya dia membunuhku waktu aku masih bayi.

Benar sekali. Lihat bagaimana mereka menutup rahim ibu kita. Tidak pernahkah kau merasakan betapa mudahnya Ibu memperlalat Ayah dan bibi-bibi kita?

Aku memang sudah mengetahuinya. Kemampuan itu sepertinya tidak hanya berkaitan dengan kecantikan, atau kelihaihan apa pun yang dimilikinya di ranjang. “Dia cerdik.”

Cerdik! Pasiphaë tertawa. Kau selalu meremehkan Ibu. Aku tidak akan terkejut seandainya dia ternyata juga memiliki

darah penyihir. Kita tidak mendapatkan guna-guna kita dari Helios.

Aku sendiri memang pernah bertanya-tanya soal ini.

Sekarang kau menyesal membenci Ibu. Kau menghabiskan setiap hari menjilati kaki Ayah, berharap Ayah akan mengesampingkan Ibu.

Aku meniti karang-karang. Aku sudah berjalan di bumi selama seratus generasi, namun masih anak kecil bagi diriku sendiri. Kemarahan dan kesedihan, keinginan tak terpenuhi, berahi, iba pada diri sendiri: ini emosi-emosi yang dikenal baik oleh para dewa. Tetapi rasa bersalah dan malu, penyesalan, ketidakpastian, ini asing bagi kaum kami, dan harus dipelajari satu demi satu. Aku tidak bisa berhenti memikirkan wajah adikku, kekagetan yang terpana itu waktu aku berkata bahwa aku takkan pernah menjadi seperti dia. Memangnya apa yang diharapkan-nya? Bahwa kami akan saling berkirim pesan lewat mulut burung-burung laut? Bahwa kami akan saling bertukar mantra, bertarung dengan para dewa? Bahwa mungkin dengan cara kami sendiri, kami akhirnya bisa menjadi kakak-adik?

Aku mencoba membayangkannya: kepala kami tertunduk bersama mengamati tanaman, gelak tawanya sewaktu dia mengarang tipu muslihat. Kalau sudah begitu, aku membayangkan—oh, lusinan hal yang mustahil. Membayangkan seandainya aku tahu lebih cepat, apa dia itu. Seandainya kami tumbuh besar di tempat lain, bukan di istana kemilau itu. Mungkin aku bisa menumpulkan racun-racunnya, menjauhkannya dari caci-makinya, mengajarnya cara mengumpulkan tanaman-tanaman terbaik.

Hah! tukasnya. Aku tidak mau belajar dari orang tolol seperti dirimu. Kau lemah dan buta, dan lebih buruk lagi karena kau memilih begitu. Kau akan menyesal pada akhirnya.

Selalu lebih mudah kalau dia menyuarakan kebenciannya. “Aku tidak lemah. Dan aku tidak akan pernah menyesal aku tidak seperti dirimu. Kau dengar?”

Tentu saja tidak ada jawaban. Hanya udara, menelan kata-kataku.

Hermes kembali. Aku tidak lagi mencurigai dia bersekolong dengan Pasiphaë. Memang sudah sifatnya mengumbar pengetahuan dan menertawakan orang-orang lain yang tidak mengetahuinya. Dia bersantai di kursi perakku. “Jadi, apakah kau menyukai Crete? Kudengar kau sempat bertualang di sana.”

Aku memberinya makanan dan anggur, dan membawanya ke ranjangku malam itu. Dia setampan biasanya, tangkas dan jenaka dalam percintaan kami. Tetapi ada rasa tidak suka yang bangkit di hatiku sekarang, saat memandangnya. Baru saja aku tertawa, sesaat kemudian leluconnya bisa menimbulkan rasa asam di kerongkonganku. Ketika tangannya terulur ke tubuhku, aku merasa amat asing. Tangannya sempurna dan tak bercacat.

Tentu saja ketidakyakinanku malah makin menyemangatnya. Tantangan apa pun adalah permainan, dan permainan apa pun adalah kesenangan. Seandainya aku mencintainya, dia pasti sudah menghilang, tetapi rasa muakku membawanya kembali dan terus kembali. Dia bersikeras merengkuhku, membawakan hadiah dan berita, menuturkan seluruh kisah si Minotaur tanpa kuminta.

Setelah aku berlayar pergi, katanya, anak sulung Minos dan Pasiphaë, Androgeos, berkunjung ke daratan utama dan terbunuh di dekat Athena. Pada saat itu, rakyat Crete mulai gusar karena harus kehilangan anak-anak laki-laki dan perempuan mereka setiap musim panen, dan mengancam akan memberontak. Minos meraih kesempatan. Sebagai pembayaran atas putranya, dia menuntut raja Athena mengiriskan tujuh pemuda dan tujuh perawan untuk menjadi makanan monster itu, kalau tidak angkatan laut Crete yang perkasa akan datang membawa perang. Raja yang ketakutan itu setuju, dan salah satu pemuda yang terpilih adalah anaknya sendiri, Theseus.

Pangeran ini manusia yang kulihat di kolam gunung itu. Tetapi penglihatanku tidak menggambarkan cerita lengkapnya: dia mungkin sudah mati seandainya bukan karena Ariadne. Ariadne jatuh cinta padanya, dan untuk menyelamatkan nyawanya menyelundupkan pedang untuk Theseus dan mengajarnya jalan melewati Labirin, yang dipelajarinya dari Daedalus. Tetapi ketika Theseus keluar dari labirin itu dengan tangan berlumuran darah si monster, Ariadne menangis, tetapi bukan karena suka cita.

“Kudengar,” kata Hermes, “Ariadne memiliki cinta yang tidak wajar kepada makhluk itu. Dia sering mendatangi sangkarnya dan berbicara pelan-pelan dari balik jeruji, dan menyodorkan kudapan dari mejanya sendiri. Sekali, dia berdiri terlalu dekat, dan gigi makhluk itu menangkap pundaknya. Dia lolos dan Daedalus menjahit lukanya, tetapi luka itu membekas di dasar lehernya, berbentuk mahkota.”

Aku teringat wajah Ariadne ketika dia berkata, *adikku*. “Apakah dia dihukum? Karena membantu Theseus?”

“Tidak. Dia kabur bersama Theseus setelah makhluk itu mati. Theseus ingin menikahinya, tetapi saudaraku memutuskan bahwa dia menginginkan Ariadne untuk dirinya sendiri. Kau tahu dia paling suka orang-orang ber kaki ringan. Dia menyuruh Theseus meninggalkan Ariadne di sebuah pulau, dan dia akan datang mengambilnya.”

Aku tahu saudara mana yang dimaksudnya. Dionysus, dewa tanaman *ivy* dan anggur. Putra Zeus yang gemar ber pesta-pora, yang oleh manusia disebut sang Pembebas, karena dia membebaskan mereka dari beban. Setidaknya, pikirku, bersama Dionysus, Ariadne bisa menari tiap malam.

Hermes menggeleng. “Dia datang terlambat. Ariadne sudah tertidur, dan Artemis membunuhnya.”

Dia berbicara begitu santai sehingga selama sedetik aku menyangka salah mendengar. “Apa? Dia mati?”

“Aku sendiri yang mengantarnya ke dunia orang mati.”

Gadis yang gemulai dan penuh harapan itu. “Apa alasannya?”

“Aku tidak bisa mendapatkan jawaban jelas dari Artemis. Kau tahu betapa pemaahnya dia. Suatu hinaan sepele yang tidak bisa dimengerti.” Dia mengangkat pundak.

Ilmu sihirku tidak bisa menandingi dewa Olympus, aku tahu itu. Tetapi pada saat itu, aku ingin mencoba. Menghimpun semua guna-gunaku, mengerahkan kemauanku atas roh-roh bumi, binatang, burung, dan memerintahkan mereka menyerang Artemis, sampai dia tahu seperti apa rasanya diburu.

“Ayo,” kata Hermes. “Kalau kau menangis tiap kali ada manusia yang mati, kau akan tenggelam dalam sebulan.”

“Keluar,” kataku.

Icarus, Daedalus, Ariadne. Mereka semua sudah pergi ke ladang-ladang gelap itu, di mana tangan tidak menggarap apa-apa selain udara, di mana kaki tidak lagi menyentuh bumi. Andai aku ada di sana, pikirku. Tetapi memangnya itu akan mengubah apa? Benar kata Hermes. Setiap saat ada manusia yang meninggal, entah karena kapal karam, pedang, binatang liar dan orang liar, sakit-penyakit, ditelantarkan, dan usia tua. Itulah takdir mereka, seperti kata Prometheus kepadaku, persamaan di antara kisah mereka semua. Tak peduli seberapa besar gairah hidup mereka, tak peduli seberapa cemerlang, tak peduli apa saja keajaiban yang mereka buat, mereka akhirnya menjadi debu dan asap. Sementara itu, tiap dewa picik dan tak berguna akan terus menyedot udara benđerang sampai bintang-bintang menjadi gelap.

Hermes kembali, seperti biasanya. Kubiarkan dia. Saat dia berkilaun di rumahku, pantaiku tidak terasa begitu sempit, kesadaran akan pembuanganku tidak begitu menindih. “Ceritakan kabar terbaru,” kataku. “Ceritakan tentang Crete. Bagaimana reaksi Pasiphaë ketika Minotaur itu tewas?”

“Menurut kabar burung, dia menjadi gila. Dia terus berpakaian hitam untuk berkabung.”

“Jangan tolol. Dia hanya gila kalau itu menguntungkan baginya,” tukasku.

“Katanya dia mengutuk Theseus, dan sejak itu Theseus terus dirundung malang. Apakah kau sudah mendengar bagaimana ayahnya mati?”

Aku tidak peduli tentang Theseus, aku ingin menderang tentang adikku. Hermes pasti tertawa sementara

menuturkan cerita demi cerita. Pasiphaë melarang Minos menidurinya, katanya, dan satu-satunya kegembiraan sang ratu sekarang adalah putri bungsunya, Phaedra. Dia bergentayangan di lereng-lereng Gunung Dicte, menggali seluruh gunung itu untuk mencari racun-racun baru. Aku menimbun tiap detail seperti naga menjaga harta karunnya. Aku sadar bahwa aku sedang mencari sesuatu, meskipun aku tidak tahu apa.

Seperti semua tukang cerita andal, Hermes tahu kisah terbaik harus dituturkan paling akhir. Suatu malam, dia menceritakan suatu muslihat yang dimainkan Pasiphaë terhadap Minos, tidak lama setelah mereka menikah. Minos dulu sering memerintah gadis mana pun yang disukainya ke kamarnya terang-terangan di hadapan Pasiphaë. Jadi, Pasiphaë mengutuknya dengan mantra yang mengubah maninya menjadi ular dan kalajengking. Tiap kali dia tidur dengan wanita, binatang-binatang itu menyengat wanita itu dari dalam sampai mati.

Aku teringat pertengkaran yang kudengar di antara mereka. Seratus gadis, kata Pasiphaë. Mereka pasti gadis pelayan, budak, anak-anak pedagang, siapa saja yang ayahnya tidak berani membantah sang raja. Semua tewas hanya demi kenikmatan dan pembalasan dendam yang egois.

Aku menyuruh Hermes pergi, dan memasang penutup jendela, yang biasanya tidak pernah kulakukan. Siapa pun pasti menyangka aku hendak melakukan suatu sihir dahsyat, tetapi aku tidak mengambil tanaman apa-apa. Aku merasakan suka cita yang ringan. Cerita itu begitu memuaskan, begitu keterlaluan dan menjijikkan, sehingga rasanya seperti demam yang mencapai puncak dan mulai turun. Kalau aku terperangkap di pulau ini, setidaknya

aku tidak perlu berbagi dunia dengan Pasiphaë dan semua kaumnya. Sambil mondar-mandir di dekat singaku, aku berkata, “Sudah selesai. Aku tidak akan memikirkan mereka lagi. Aku membuang mereka, dan aku sudah selesai.”

Kucing itu menempelkan pipi ke tapak-tapaknya yang terlipat dan terus memandang lantai. Jadi, mungkin dia tahu sesuatu yang tidak kuketahui.



Bab Tiga Belas

Musim semi sudah tiba, dan aku berada di lereng timur, memetik stroberi yang tumbuh cepat. Angin laut bertiup kencang di sana, dan rasa manis buah-buahan selalu diselingi asin. Babi-babi mulai memekik, dan aku mendongak. Sebuah kapal menuju ke arah kami, menembus terang siang yang menyorot miring. Angin berembus ke arah berlawanan, namun kapal itu tidak melambat atau berputar. Para pendayungnya mengarahkan kapal itu seolah panah yang dilontarkan dengan jitu.

Perutku terasa melilit. Hermes tidak memberiku peringatan apa-apa, dan aku tidak tahu apa artinya ini. Kapal itu bergaya Mycenaea, dan dihiasi patung begitu besar sehingga pasti memengaruhi sarat air kapal. Aku menangkap bau samar yang aneh dari angin. Aku ragu sejenak, lalu menyeka tangan dan berjalan ke pantai.

Kapal itu sudah dekat ke pesisir, haluannya menjatuhkan bayangan seperti jarum di ombak-ombak. Aku menghitung sekitar tiga lusin orang di atas kapal. Di kemudian hari, tentu saja ada seribu orang yang mengaku ada di

sana, atau mengarang-ngarang garis keturunan yang menyatakan nenek moyang mereka ada di sana. Awak kapal itu disebut pahlawan-pahlawan terbesar dari generasi mereka. Mereka pemberani dan tangguh, dan sudah melewati ratusan petualangan liar. Penampilan mereka juga cocok dengan reputasi ini: perawakan mereka bak pangeran dan jangkung, berpundak lebar, dengan mantel-mantel indah dan rambut tebal, dibesarkan dengan segalanya yang terbaik dari kerajaan mereka. Mereka memakai senjata seperti kebanyakan orang memakai baju. Mereka pasti sudah bergulat dengan babi hutan dan membantai raksasa sejak masih bayi.

Tetapi wajah-wajah di pagar pembatas kapal itu kaku dan tegang. Di atas, burung-burung camar terbang berputar-putar sambil berteriak-teriak. Dua orang turun dengan lengan bersentuhan dan kepala ditundukkan. Seorang pria berdada bidang dan kekar, dengan rambut hitam yang terangkat oleh angin. Dan—aku terkejut—seorang wanita, tinggi dan dibalut busana hitam, cadar panjang melambai-lambai di belakangnya. Keduanya bergerak ke arahku dengan luwes dan tanpa ragu, seakan-akan mereka tamu yang memang sudah ditunggu. Mereka berlutut di depan kakiku dan wanita itu mengangkat kedua tangannya yang berjari panjang-panjang dan tidak dihiasi apa pun. Cadarnya ditata sehingga tak sehelai rambut pun tampak di bawahnya. Dagunya tetap diarahkan ke bawah, menyembunyikan wajahnya.

“Dewi,” katanya, “Penyihir dari Aiaia. Kami datang meminta bantuanmu.” Suaranya rendah namun jelas, dengan irama merdu, seakan-akan suaranya itu terbiasa bernyanyi. “Kami melarikan diri dari kejahatan besar, dan

untuk lolos darinya, kami telah melakukan kejahatan besar. Kami ternoda.”

Aku bisa merasakannya. Udara busuk itu makin pekat, menyelubungi segala sesuatu dengan rasa berminyak yang menindih. *Miasma*, namanya. Polusi. Asalnya dari kejahatan-kejahatan yang belum disucikan, dari perbuatan melawan para dewa, dan pertumpahan darah yang tidak dikuduskan. Polusi ini menyentuhkan setelah kelahiran Minotaur, sampai air Dicte membersihkanku. Tetapi yang ini lebih kuat: wabah yang busuk dan meresap.

“Maukah kau membantu kami?” dia bertanya.

“Tolonglah kami, dewi yang agung, kami berserah kepadamu,” pria itu menirukan.

Bukan sihir yang mereka minta, melainkan ritual tua bangsa kami. *Katharsis*. Pembersihan dengan asap dan doa, air dan darah. Aku dilarang menanyai mereka atau meminta penjelasan tentang kesalahan mereka, walaupun itu memang kesalahan. Tugasku hanyalah menjawab ya atau tidak.

Pria itu tidak sedisiplin rekannya. Setelah berbicara, dagunya terangkat sedikit, dan aku sempat melihat wajahnya. Dia masih muda, bahkan lebih muda dari yang kusangka, jenggotnya tidak rata. Kulitnya merah terkena angin dan matahari, tetapi berseri-seri menunjukkan kesehatannya. Dia sangat tampan—seperti dewa, kata para pujangga. Tetapi tekad manusianya yang paling membuatnya tercengang, postur lehernya yang berani, meskipun begitu besar beban yang ditanggungnya.

“Berdirilah,” kataku. “Dan ikut aku. Aku akan menolongmu sebisaku.”

Aku membawa mereka meniti jalanan babi. Tangan sang pria memegang tangan sang wanita dengan penuh perhatian, seakan khawatir dia jatuh, tetapi wanita itu tidak pernah tersandung. Malahan kakinya lebih mantap daripada yang pria. Dan dia tetap menundukkan wajah.

Kubawa mereka masuk ke dalam rumah. Mereka melewati kursi-kursi dan berlutut sambil membisu di batu-batu lantai. Cocok rasanya kalau Daedalus membuat patung yang indah dari sosok mereka saat itu, yang dinamai: *Kerendahan hati*.

Aku pergi ke pintu belakang, dan babi-babi berlari menghampiriku. Aku menyentuh salah satu dari mereka, anak babi yang umurnya belum sampai setengah tahun, murni dan tak berbintik. Seandainya aku pendeta, aku pasti memberinya obat bius agar dia tidak ketakutan dan meronta sehingga mengacaukan ritual. Di tanganku, dia menjadi lunglai seperti anak yang tidur. Aku membersihkannya, mengikatkan pita-pita kepala keramat, merangkai lingkaran daun untuk lehernya, dan selama itu dia diam saja, seakan dia tahu dan setuju.

Aku meletakkan wadah emas di lantai dan memungut pisau perunggu besar. Aku tidak punya altar, tetapi aku tidak memerlukannya: di mana pun aku berada, itulah kuilku. Leher binatang itu terbuka dengan mudah diiris pisau. Dia sempat menendang, tetapi hanya sesaat. Aku memeganginya erat-erat sampai kakinya berhenti bergerak, sementara darah merah mengalir ke dalam mangkuk. Aku menyanyikan himne-himne, dan membasuh tangan dan wajah mereka di dalam air suci sementara tanaman-tanaman wangi dibakar. Aku merasakan kesesakan itu berkurang. Udara menjadi bersih, dan bau berminyak tadi

memudar. Mereka berdoa sementara aku membawa pergi darah itu untuk dituangkan ke akar-akar pohon keriput. Tubuhnya akan kupotong-potong nanti, lalu kumasak untuk makanan mereka.

“Sudah selesai,” kataku setelah kembali.

Pria itu mengangkat pinggir mantelku ke bibirnya. “Dewi yang agung.”

Kuamati yang wanita. Aku ingin melihat wajahnya, yang akhirnya bebas dari pengawasan cermat.

Dia mendongak. Matanya bersinar terang seperti obor. Dia melepaskan cadarnya, memperlihatkan rambut seperti matahari menyinari bukit-bukit Crete. Dia setengah dewa, campuran kuat manusia dan dewa. Dan lebih dari itu: dia kerabatku. Tidak ada yang memiliki penampilan keemasan seperti itu kalau bukan dari garis keturunan langsung Helios.

“Maafkan aku atas kebohongan ini,” katanya. “Tetapi aku tidak bisa mengambil risiko kau akan mengusirku. Sedangkan seumur hidupku aku ingin sekali mengenalmu.”

Ada sesuatu pada dirinya yang sulit digambarkan, suatu keyakinan menggebu, daya panas yang membuatmu terlena. Aku tadinya menyangka dia cantik, karena dia berjalan seperti ratu para dewa, tetapi kecantikannya aneh, tidak seperti ibuku atau adikku. Setiap bagian wajahnya tidak istimewa, hidungnya terlalu tajam, dagunya terlalu kuat. Namun bila digabung, terbentuklah wajah seperti jantung api. Kau tak mampu berhenti memandangnya.

Matanya melekat padaku, seakan ingin mengupasku “Kau dan ayahku dekat waktu anak-anak. Aku tidak tahu pesan-pesan apa yang mungkin dikirimnya kepadamu tentang anak perempuannya yang tidak patuh.”

Kuasa dalam dirinya, kepastiannya. Seharusnya aku sudah mengenalinya pada pandangan pertama, hanya dari postur pundaknya.

“Kau anak Aeëtes,” kataku. Aku mengingat-ingat nama yang dikatakan Hermes kepadaku. “Medea, bukan?”

“Dan kau bibiku, Circe.”

Dia mirip ayahnya, pikirku. Kening yang tinggi dan tajam, pandangan yang tidak mau mengalah. Aku tidak berkata-kata lagi, tetapi bangkit dan masuk ke dapur. Aku meletakkan piring-piring dan roti di nampan, menambahkan keju dan buah zaitun, cawan-cawan dan anggur. Sudah hukumnya agar tamu-tamu diberi makan sebelum keingintahuan tuan rumah dipuaskan.

“Segarkan diri kalian,” kataku. “Nanti saja kita menjelaskan segalanya.”

Medea meladeni pria itu dulu, menyodorkan potongan-potongan paling empuk, membujuknya agar menggigit dan menggigit lagi. Pria itu memakan apa yang disodorkan kepadanya dengan lapar, dan setelah aku mengisi nampan lagi, dia juga mengunyah itu, rahang pahlawannya terus bekerja dengan teratur. Medea hanya makan sedikit. Matanya melihat ke lantai, rahasia lagi.

Akhirnya pria itu menggeser piringnya. “Namaku Jason, pewaris takhta kerajaan Iolcos yang sah. Ayahku raja yang bijak namun berhati lunak, dan waktu aku masih kanak-kanak, pamanku merebut takhta darinya. Dia berkata akan mengembalikannya kepadaku setelah aku dewasa, kalau aku membuktikan bahwa aku layak memilikinya: bulu domba emas, yang disimpan seorang penyihir di negerinya, Colchis.”

Aku percaya dia pangeran sejati. Dia memiliki cara berbicara yang khas, menggulingkan kata-katanya seperti

batu-batu besar, tenggelam dalam detail-detail legendanya sendiri. Aku mencoba membayangkan dia berlutut di hadapan Aeëtes di antara pancuran-pancuran susu dan naga-naga yang meliuk-liuk. Adikku pasti menganggapnya menjemukan, ditambah lagi sombong.

“Dewi Hera dan Dewa Zeus memberkati misiku. Mereka membimbingku ke kapal dan membantuku mengumpulkan para pahlawan lain. Waktu kami tiba di Colchis, aku menawarkan harta yang besar kepada Raja Aeëtes sebagai pembayaran untuk bulu domba itu, tetapi dia menolak. Dia berkata aku boleh mendapatkannya kalau aku melaksanakan suatu tugas baginya. Memasangkan kuk pada dua kerbau dan membajak dan menyemai sebuah ladang besar dalam satu hari saja. Aku bersedia, tentu saja, dan langsung menerima tawarannya. Tetapi...”

“Tetapi tugas itu mustahil dilaksanakan.” Suara Medea menyelinap ke antara kata-kata Jason, seperti air. “Siasat yang dimaksudkan agar dia tidak pernah memperoleh bulu domba itu. Ayahku tidak berniat melepaskannya, karena bulu domba itu sumber kisah dan kuasa yang besar. Tidak ada manusia seperkasa dan sepemberani apa pun”—di sini dia berpaling kepada Jason, menyentuhkan tangannya ke tangan pria itu—“bisa melakukan hal-hal itu tanpa bantuan. Kerbau-kerbau itu sihir ayahku sendiri, diciptakan dari perunggu setajam pisau dan bernapas api. Sekalipun Jason berhasil memasang kuk mereka, benih-benih yang harus disemainya juga jebakan. Benih-benih itu akan menjadi prajurit yang bangkit untuk membunuhnya.”

Tatapannya tertuju dengan penuh emosi pada wajah Jason. Aku berbicara, hanya untuk menyadarkan bahwa dia harus melanjutkan ceritanya.

“Jadi, kalian merencanakan tipu muslihat,” kataku.

Jason tidak menyukai itu. Dia pahlawan dari zaman keemasan yang agung. Tipu muslihat untuk pengecut, orang-orang yang tidak cukup tegar untuk menunjukkan keberanian sejati. Medea cepat-cepat berbicara melihat ke-ningnya berkerut.

“Kekasihku pasti menolak dibantu sama sekali,” katanya. “Tetapi aku memaksa, karena aku tidak tahan melihatnya dalam bahaya.”

Ini melunakkan Jason. Ini kisah yang lebih menyenangkan: sang putri yang terpuruk di kakinya, meninggalkan ayahnya yang kejam agar bisa bersamanya. Datang menemuinya malam-malam, sembunyi-sembunyi, hanya diterangi wajahnya sendiri. Siapa bisa menolak?

Tetapi wajah Medea tersembunyi sekarang. Suaranya rendah, ditujukan kepada tangannya sendiri yang tertangkap.

“Aku punya sedikit kemampuan dalam ilmu yang diketahui kau dan ayahku itu. Aku membuat ramuan sederhana yang bisa melindungi kulit Jason dari api kerbau-kerbau itu.”

Sekarang, setelah aku tahu siapa dia, kelemahlembutan ini tampak janggal pada dirinya, seperti burung rajawali besar yang berusaha meringkuk agar muat di dalam sarang burung walet. Sederhana, katanya, ramuan itu tadi? Aku tidak pernah membayangkan ada manusia yang bisa melakukan sihir apa pun, apalagi guna-guna yang begitu kuat. Tetapi Jason berbicara lagi, menggulingkan makin banyak batu, memasang kuk kerbau, membajak dan menebarkan benih di ladang.

Ketika para prajurit itu bermunculan, katanya, dia tahu cara menundukkan mereka yang diajarkan Medea kepadanya. Dia harus melemparkan batu ke arah mereka, dan

karena mengamuk, mereka akan mulai saling menyerang. Jadi, itulah yang dilakukannya, namun tetap saja Aeëtes tidak menyerahkan bulu dombanya. Dia berkata Jason harus mengalahkan dulu naga abadi yang menjaga bulu domba itu. Medea membuat satu ramuan lagi dan menidurkan naga itu. Jason pun berlari ke kapalnya dengan membawa harta itu, sekaligus Medea—kehormatan Jason tidak akan pernah mengizinkannya mencampakkan gadis tak berdos di tangan orang yang begitu kejam.

Dalam benaknya, dia sudah menuturkan kisah ini kepada seisi istananya, kepada bangsawan-bangsawan yang membelalak dan perawan-perawan yang nyaris pingsan. Dia tidak mengucapkan terima kasih kepada Medea atas bantuannya; dia hampir-hampir tak memandang gadis itu. Seakan-akan memang sudah haknya ada dewi setengah manusia di mana-mana yang siap menyelamatkannya.

Medea pasti bisa merasakan ketidaksenanganku, karena dia berbicara. “Dia memang sangat berbudi, karena dia menikahiku di kapal malam itu juga, padahal pasukan ayahku masih mengejar kami. Begitu dia memperoleh kembali takhtanya di Iolcos, aku akan menjadi ratunya.”

Apakah khayalanku saja, atau apakah sinar Jason memudar sedikit ketika mendengar ini? Hening sejenak.

“Bagaimana dengan darah yang kucuci dari tangan kalian?” tanyaku.

“Ya,” katanya lirih. “Kuceritakan sekarang. Ayahku mengamuk. Dia berangkat mengejar kami, ilmu sihirnya mendatangkan angin ke layarnya, dan paginya dia sudah sangat dekat. Aku tahu mantra-mantraku tidak bisa menandingi ilmunya. Seberapa pun diberkatinya kapal kami, kami tidak bisa lolos darinya. Harapanku hanya satu: adik

laki-lakiku, yang kuajak pergi. Dia pewaris takhta ayahku, dan aku berpikir akan menukarnya sebagai sandera bagi keselamatan kami. Tetapi ketika aku melihat ayahku di haluannya, meneriakkan kutukan-kutukan di atas air, aku tahu taktik itu tidak akan berhasil. Hasrat membunuh tergambar jelas di wajahnya. Hanya kehancuran kami yang akan memuaskannya. Dia mengucapkan mantra-mantra di udara, mengangkat tongkatnya untuk menjatuhkan mantra-mantra itu ke atas kepala kami. Aku merasakan ketakutan besar mengaliriku. Bukan untuk diriku sendiri, tetapi untuk Jason dan pasukannya yang tak bersalah.”

Dia memandang Jason, tetapi wajah Jason menghadap api.

“Pada saat itu—aku tidak bisa menggambarkannya. Suatu kegilaan menguasai. Aku mencengkeram Jason dan memerintahnya membunuh adikku. Lalu mayatnya kupotong-potong dan kubuang ke ombak. Meskipun ayahku seperti gila, aku tahu dia harus berhenti untuk memberi adikku pemakaman yang layak. Ketika aku sadar dari kegilaanku, lautan kosong. Kusangka semua itu mimpi, sampai aku melihat tanganku berlumuran darah adikku.”

Dia mengulurkan tangan kepadaku, seakan untuk membuktikannya. Tangannya bersih. Aku telah memberiskannya.

Kulit Jason berubah kelabu seperti timbal mentah.

“Suamiku,” kata Medea. Jason terlonjak, meskipun Medea tidak mengatakannya dengan suara keras. “Cawan anggurmu kering. Mau kuisikan?” Dia bangkit, membawa cawan itu ke mangkuk yang penuh. Jason tidak memandangnya, dan aku pasti tidak melihat apa-apa seandainya aku sendiri bukan penyihir: sejumput bubuk yang dijatuhkan Medea ke dalam anggur, kata yang dibisikkannya.

“Ini, sayangku,” katanya.

Nadanya membujuk seperti seorang ibu. Jason menerima anggur itu dan meminumnya. Ketika kepalanya terdongak ke belakang, dan cawan itu nyaris jatuh dari tangannya, Medea menangkapnya. Dengan hati-hati dia meletakkannya di meja, lalu duduk lagi.

“Kau mengerti,” ujarnya. “Ini terlalu sulit baginya. Dia menyalahkan diri sendiri.”

“Tidak ada kegilaan,” kataku.

“Tidak.” Mata emasnya menusukku. “Tetapi ada yang mengganggu orang-orang yang sedang jatuh cinta gila.”

“Seandainya tahu, aku tidak akan mau melakukan ritual itu.”

Dia mengangguk. “Kau dan kebanyakan orang lain. Mungkin karena itulah pemohon tidak boleh ditanyai. Berapa banyak di antara kita yang akan diberi ampun kalau hati kita yang sebenarnya diketahui?”

Dia melepaskan mantel hitamnya dan meletakkanya di kursi di sebelahnya. Gaun di baliknya berwarna biru lapis lazuli, diikat dengan sabuk perak tipis.

“Apakah kau tidak menyesal?”

“Mungkin aku bisa menangis-nangis dan mengusap mata untuk menyenangkanmu, tetapi aku memilih untuk tidak hidup dengan berpura-pura. Ayahku pasti menghancurkan seluruh kapal itu seandainya aku tidak bertindak. Adikku seorang prajurit. Dia mengorbankan diri untuk memenangkan perang.”

“Bedanya, dia tidak mengorbankan diri. Kau membunuhnya.”

“Aku memberinya ramuan agar dia tidak menderita. Itu lebih baik daripada nasib kebanyakan orang.”

“Dia sedarah denganmu.”

Matanya berkobar, seterang bintang jatuh di langit malam. “Apakah ada hidup yang lebih berharga daripada hidup lain? Aku tidak pernah berpendapat begitu.”

“Dia tidak perlu mati. Kau bisa menyerahkan diri bersama bulu domba emas itu. Kembali ke ayahmu.”

Mimik yang lewat di wajahnya. Benar-benar seperti bintang jatuh, saat membelok ke bumi dan mengubah ladang-ladang menjadi abu.

“Aku pasti akan disuruh menonton ayahku mencabik tungkai-tungkai Jason dan pasukannya, lalu aku sendiri akan disiksa. Kau harus memaklumi kalau aku tidak menyebut itu pilihan.”

Dia melihat mimik wajahku.

“Kau tidak percaya padaku?”

“Kau mengatakan banyak hal tentang adikku yang tidak kukenali.”

“Biar kuperkenalkan kalian kalau begitu. Tahukah kau apa olahraga kesukaan ayahku? Manusia sering datang ke pulau kami, berniat membuktikan kekuatan mereka melawan penyihir jahat. Ayahku senang melepaskan para nahkoda kapal-kapal itu di antara naga-naganya dan menonton mereka terbirit-birit. Awak kapal diperbudaknya dengan cara mencuri pikiran mereka sehingga mereka tidak punya kemauan lagi, seperti batu. Untuk menghibur tamu-tamunya, aku pernah melihat ayahku menyulut sebatang kayu lalu menempelkannya ke lengan salah satu orang itu. Si budak berdiri saja terbakar, sampai ayahku melepaskannya. Aku pernah bertanya-tanya apakah mereka hanya cangkang kosong, atau mereka mengerti apa yang sedang dilakukan terhadap mereka dan menjerit-jerit di dalam.

Kalau ayahku menangkapku, aku akan tahu jawabannya, karena itulah yang akan dilakukannya kepadaku.”

Ini bukan suara yang digunakannya dengan Jason, suara manis mendayu-dayu. Ini juga bukan keyakinan dirinya yang berkilauan. Setiap katanya segelap kapak, berat dan tak kenal ampun, dan darahku terkuras dengan tiap pukulannya.

“Tidak mungkin dia menyakiti anaknya sendiri.”

Dia mendengus. “Aku bukan anak baginya. Aku milik yang bisa dibuangnya, seperti prajurit benih atau kerbau-kerbaunya yang bernapas api. Seperti ibunya, yang dibuangnya begitu sudah melahirkan pewaris takhta. Tetapi pada usia sepuluh tahun aku sudah bisa menjinakkan ular-ular berbisa dari sarang mereka, membunuh anak domba dengan satu kata dan menghidupkannya lagi dengan kata lain. Dia menghukumku karenanya. Katanya ini membuatku tak bisa dikawinkan, tetapi sesungguhnya, dia tidak ingin aku membawa rahasia-rahasianya kepada suaminya.”

Aku mendengar Pasiphaë seolah-olah dia berbisik di telingaku: *Seumur hidupnya, Aeëtes tidak pernah menyukai wanita.*

“Harapan terbesarnya adalah menjualku kepada dewa penyihir seperti dirinya sendiri, yang akan membayar dengan racun-racun eksotis. Tidak ada yang bisa ditemukannya kecuali kakaknya, Perses, jadi dia menawarkanku kepadanya. Tiap malam aku berdoa semoga monster itu tidak menginginkan aku. Dia sudah punya istri, dewi Sumeria yang dirantainya.”

Aku teringat cerita-cerita Hermes: Perses dan istananya yang penuh mayat. Pasiphaë yang berkata, *Tahukah kau bagaimana aku harus membuat dia tetap senang?*

“Aneh,” kataku, meskipun kata-kataku terdengar lemah di telingaku sendiri. “Aeëtes sejak dulu membenci Perses.”

“Sekarang tidak. Mereka sangat dekat, dan kalau Perses berkunjung, yang mereka bicarakan hanya menghidupkan orang mati dan menggulingkan Olympus.”

Aku seperti mati rasa, gersang seperti ladang di musim dingin. “Apakah Jason tahu semua ini?”

“Tentu saja tidak, apakah kau gila? Tiap kali memandangu, dia pasti memikirkan racun dan kulit terbakar. Seorang laki-laki menginginkan istri seperti rumput baru, segar dan hijau.”

Apakah dia tidak melihat Jason mengkeret tadi? Atau dia tidak ingin melihat? *Sekarang pun dia sudah jijik padamu.*

Dia berdiri, gaunnya cerah seperti ombak yang memuncak. “Ayahku masih mengejar kami. Kami harus pergi sekarang juga dan meneruskan perjalanan ke Iolcos. Mereka memiliki pasukan tentara yang tak mungkin sanggup dihadapi ayahku sekalipun, karena Dewi Hera bertempur bersama mereka. Dia akan terpaksa berbalik. Lalu Jason akan menjadi raja, dan aku ratu di sisinya.”

Wajahnya bercahaya. Dia berbicara seolah setiap katanya adalah batu untuk membangun masa depannya. Namun untuk pertama kali, di mataku dia tampak seperti makhluk yang bergelantungan pada tebing, berjuang mati-matian untuk bertahan di sana, cakarnya sudah mulai bergeser. Dia masih muda, lebih muda daripada Glaucos waktu aku pertama kali berkenalan dengannya.

Aku memandang Jason yang terbius, mulutnya terbuka. “Kau yakin akan perasaannya?”

“Maksudmu dia tidak mencintai aku?” Suaranya langsung tajam.

“Dia masih separo kanak-kanak, ditambah lagi dia sepenuhnya manusia. Dia tidak bisa memahami riwayat hidupmu ataupun ilmu sihirmu.”

“Dia tidak perlu memahami semua itu. Kami sudah menikah sekarang, dan aku akan memberinya keturunan dan dia akan melupakan semua ini seperti mimpi buruk. Aku akan menjadi istri yang baik baginya, dan kami akan hidup sejahtera.”

Aku menyentuhkan jari ke lengannya. Kulitnya dingin, seakan-akan dia baru berjalan-jalan lama di tengah angin.

“Keponakanku, aku khawatir kau tidak berpikir jernih. Sambutan yang kaudapatkan di Iolcos nanti mungkin tidak akan sesuai dengan bayanganmu.”

Dia menarik lengannya dengan kening berkerut. “Apa maksudmu? Kenapa tidak? Aku ini putri raja, layak bersanding dengan Jason.”

“Kau orang asing.” Sekonyong-konyong aku bisa melihatnya dengan begitu jelas, seperti lukisan tepat di hadapanku. Bangsawan-bangsawan yang bertengkar sambil menunggu kembalinya Jason, masing-masing berebut menjodohkan putri mereka dengan pahlawan yang baru dinobatkan ini untuk turut menikmati sebagian kemuliaannya. Hanya tentang Medea-lah mereka akan sependapat. “Mereka akan membencimu. Lebih buruk lagi, mereka akan menaruh curiga padamu karena kau anak penyihir, dan kau sendiri juga penyihir. Kau hanya pernah hidup di Colchis, kau tidak tahu betapa *pharmakeia* ditakuti di antara manusia. Mereka akan terus-menerus berusaha menjatuhkanmu. Tidak penting kalau kau pernah menolong Jason. Mereka akan mengabaikan itu, atau menggunakannya sebagai bukti bahwa kau tidak normal dan tidak bisa dipercaya.”

Dia menatapku, tetapi aku tidak berhenti. Kata-kataku berhamburan keluar, makin lama makin ganas. “Kau tidak akan menemukan keamanan di sana, kedamaian juga tidak. Tetapi kau tetap masih bisa bebas dari ayahmu. Aku tidak bisa melenyapkan kekejaman-kekejamannya dulu, tetapi aku bisa memastikan kekejamannya tidak mengikutimu lagi. Dia pernah berkata bahwa ilmu sihir tidak bisa diajarkan. Dia keliru. Dia menyembunyikan pengetahuannya darimu, tetapi aku akan memberimu semua yang kuketahui. Saat dia datang, kita akan mengusirnya bersama-sama.”

Dia diam lama. “Bagaimana dengan Jason?”

“Biarkan dia menjadi pahlawan. Kau lain.”

“Dan apa itu?”

Dalam pikiranku aku sudah melihat kami, kepala tertunduk bersama menekuni bunga-bunga ungu *aconite*, akar-akar hitam *moly*. Aku akan menyelamatkannya dari masa lalunya yang ternoda.

“Penyihir,” jawabku. “Dengan kuasa tak terbatas. Yang tidak diperintah siapa pun selain dirinya sendiri.”

“Begini,” katanya. “Seperti kau? Orang buangan yang menyedihkan, diselubungi kesepian berbau busuk?” Dia melihat wajahku yang terguncang. “Apa, kausangka karena kau mengelilingi dirimu dengan kucing dan babi, maka kau bisa mengecoh semua orang? Belum satu siang kau mengenalku, tetapi kau mati-matian mau menahanku di sini. Kau mengaku ingin menolongku, tetapi siapa sebenarnya yang kautolong? ‘Oh, keponakanku, keponakanku tersayang! Kita akan bersahabat karib dan bermain sihir bersama-sama. Kau akan tetap di dekatku, dan mengisi hari-hariku sebagai pengganti anak yang tak kumiliki.’”

Dia tersenyum sinis. “Aku tidak sudi hidup dalam kematian seperti itu.”

Gelisah, pikirku. Pada masa itu aku hanya gelisah, dan agak sendu. Tetapi dia menelanjangiku, dan sekarang aku melihat diriku sendiri di matanya: nenek tua yang getir dan dicampakkan, seperti laba-laba yang menyusun siasat untuk menyedot habis hidupnya.

Dengan wajah panas, aku bangkit untuk menghadapinya. “Masih lebih baik daripada menjadi istri Jason. Kau buta kalau tidak melihat betapa lemahnya dia. Sekarang pun dia sudah takut padamu. Padahal kalian baru menikah berapa lama, tiga hari? Apa yang akan dilakukannya setahun lagi? Dia dituntun oleh cintanya kepada dirinya sendiri—kau hanya menguntungkan baginya. Di Iolcos, kedudukanmu akan tergantung pada iktikad baiknya. Menurutmu berapa lama itu akan bertahan, setelah teman-teman sebangsanya mengadu bahwa pembunuhan adikmu membawa kutukan atas negeri mereka?”

Tangannya terkepal. “Tidak akan ada yang tahu tentang kematian adikku. Aku sudah memerintahkan awak kapal bersumpah merahasiakannya.”

“Rahasia seperti itu tidak bisa disimpan. Seandainya kau bukan anak kecil, kau pasti tahu. Begitu orang-orang itu sudah di luar pendengaran kita, mereka akan mulai bergosip. Dalam satu hari saja, seluruh kerajaan akan tahu, dan mereka akan mengguncang Jason-mu yang gemetar sampai jatuh. ‘Raja agung, bukan salahmu anak itu mati. Itu gara-gara wanita jahat itu, penyihir asing itu. Dia mencincang saudaranya sendiri, kejahatan lebih besar apa yang sedang direncanakannya sekarang? Usir dia, bersihkan negeri ini, dan ambillah istri yang lebih baik sebagai penggantinya.’”

“Jason tidak akan pernah mendengarkan fitnahan seperti itu! Aku memberikan bulu domba emas itu kepadanya! Dia mencintaiku!” Dia berdiri terpaku dalam amarahnya, cemerlang dan membangkang. Semua bantahanku membuatnya makin berkeras. Pasti aku tampak seperti itu juga bagi nenekku waktu dia berkata: *Itu dua hal yang berbeda.*

“Medea,” kataku. “Dengarkan aku. Kau masih muda, dan Iolcos akan membuatmu tua. Tidak ada keamanan bagimu di sana.”

“Setiap hari membuatku tua,” katanya. “Aku tidak punya waktu selama-lamanya, seperti kau. Sedangkan keamanan, aku tidak menginginkannya. Keamanan hanya berarti belenggu lagi. Biarkan mereka menyerangku kalau berani. Mereka takkan pernah merebut Jason dariku. Aku punya kuasa, dan aku akan menggunakannya.”

Tiap kali dia mengucapkan nama Jason, cinta seperti rajawali yang ganas berpijar di matanya. Dia sudah menangkap Jason dan akan mencengkeramnya sampai pemuda itu mati.

“Dan kalau kau mencoba menahanku,” katanya, “aku akan melawanmu juga.”

Pasti, pikirku. Meskipun aku dewa, dan dia manusia. Dia sanggup melawan seluruh dunia.

Jason bergerak-gerak. Mantra Medea mulai luntur.

“Keponakanku,” kataku, “aku tidak akan memaksamu di sini. Tetapi kalau suatu hari kau...”

“Tidak,” tukasnya. “Aku tidak menginginkan apa-apa lagi darimu.”

Dia menuntun Jason ke pantai. Mereka tidak berhenti untuk beristirahat atau makan, mereka tidak menunggu

sampai fajar. Mereka menaikkan jangkar dan berlayar ke dalam kegelapan, jalan mereka hanya diterangi bulan yang tertutup awan dan mata emas Medea yang tidak goyah. Aku melihat dari antara pepohonan agar dia tidak melihatku memandangi mereka dan membenciku karena itu juga. Tetapi seharusnya aku tidak perlu khawatir. Dia sama sekali tidak menoleh.

Di pantai, pasir terasa dingin, dan sinar bintang membuat kulitku berbintik-bintik. Ombak-ombak sibuk menghapus jejak kaki mereka. Aku memejamkan mata dan membiarkan angin sepoi meniupiku, membawa wangi garam dan rumput samudra. Di atas, aku merasakan rasi-rasi bintang berputar di jalur mereka yang jauh. Lama sekali aku menunggu di sana, memasang telinga, mengirimkan pikiranku ke dalam ombak. Aku tidak mendengar apa-apa, tidak ada bunyi dayung, tidak ada entakan layar, tidak ada suara orang yang terbawa angin. Tetapi aku tahu ketika dia datang. Aku membuka mata.

Lambung kapal berujung melengkung itu membelah ombak pelabuhanku. Dia berdiri di haluan kapal, wajahnya yang keemasan tergambar jelas di depan langit yang mulai merekah. Suatu kegembiraan bangkit di dalam hatiku, begitu tua dan tajam, sehingga terasa seperti kepedihan. Adikku.

Dia mengangkat tangannya dan kapal berhenti, tergantung tak bergerak sama sekali di antara ombak.

“Circe,” serunya di atas air di antara kami. Suaranya menggema di udara seperti perunggu yang ditempa. “Anak perempuanku datang ke sini.”

“Ya,” kataku. “Benar.”

Kepuasan bersinar di wajahnya. Waktu dia masih bayi, kepalanya selalu tampak sehalus kaca bagiku. Aku sering

menelusuri tulang-tulangnya dengan jariku sementara dia tidur.

“Aku tahu dia akan ke sini. Dia sudah terdesak. Dia mencoba mengikatku, tetapi dia mengikat dirinya sendiri. Pembunuhan yang dilakukannya atas adiknya akan menghantui sisa hidupnya.”

“Aku turut bersedih atas kematian putramu,” kataku.

“Dia akan membayar untuk itu,” katanya. “Suruh dia keluar.”

Hutanku kini sunyi di belakang. Semua binatang bergeming, meringkuk di tanah. Waktu kecil, dia suka menyandarkan kepala ke pundakku dan menonton burung-burung camar menukik untuk menangkap ikan. Tawanya secerah matahari pagi.

“Aku bertemu Daedalus,” kataku.

Dia mengerutkan kening. “Daedalus? Dia sudah mati bertahun-tahun lalu. Di mana Medea? Serahkan dia kepadaku.”

“Dia tidak ada di sini,” ujarku.

Andaipun aku mengubah laut menjadi batu, dia tidak mungkin lebih kaget lagi. Rasa tak percaya dan marah kini menyeruak di wajahnya.

“Kau membiarkan dia pergi?”

“Dia tidak ingin tetap di sini.”

“Tidak *ingin*? Dia penjahat dan pengkhianat! Sudah kewajibanmu menahannya untukku!”

Belum pernah aku melihatnya semarah itu. Aku belum pernah melihatnya marah. Meski begitu, wajahnya indah, seperti ombak yang menjulang dengan puncak berbuih tebal. Aku masih bisa meminta maaf kepadanya, belum terlambat. Aku bisa berkata Medea mengelabuiku. Aku ka-

kaknya yang bodoh, terlalu mudah percaya kepada orang lain dan tidak bisa melihat menembus retakan-retakan dunia. Lalu dia akan turun ke pantai dan kami mungkin—tetapi khayalanku tidak mau menyelesaikan pikiran ini. Di belakangnya, orang-orangnya duduk di bangku dayung. Mereka menatap lurus ke depan. Mereka tidak bergerak sedikit pun, meski untuk menepis lalat atau menggaruk bagian tubuh yang gatal. Wajah mereka gontai dan melompong, lengan mereka dipenuhi bekas luka dan kerak kulit mengering. Luka-luka bakar lama.

Aku sudah kehilangan dirinya sejak lama.

Udara mengepak-ngepak di sekeliling kami. “Kau dengar, tidak?” teriaknya. “Aku seharusnya menghukummu.”

“Tidak,” jawabku. “Di Colchis kau boleh berbuat sesukamu. Tetapi ini Aiaia.”

Untuk kedua kali, kekagetan mendalam tampak di wajahnya. Lalu bibirnya memelintir. “Kau tidak melakukan apa-apa. Aku akan menemukannya pada akhirnya.”

“Mungkin itu benar. Tetapi menurutku dia tidak akan membiarkan kau menemukannya dengan mudah. Dia seperti kau, Aeëtes, seperti dua pohon ek. Dia harus menerima itu, dan tampaknya, kau juga.”

Dia mencibir, lalu berbalik dan mengangkat tangan. Para pelautnya menggerakkan sendi-sendi mereka serempak. Dayung memukul air dan membawanya pergi dariku.



Bab Empat Belas

Di luar, hujan musim dingin mulai berjatuhan. Singa betinaku beranak, dan anak-anaknya berkeliaran jatuh-bangun di sekeliling perapian dengan tapak-tapak kikuk dan baru jadi. Aku tidak bisa tersenyum melihatnya. Bumi seperti menggema di mana pun aku berjalan. Di atasku, langit membentangkan tangannya yang kosong.

Aku menunggu Hermes agar bisa menanyakan apa yang terjadi dengan Medea dan Jason, tetapi dia sepertinya selalu tahu kalau aku ingin bertemu, dan sengaja menjauh. Aku mencoba menenun, tetapi pikiranku seperti ditusuki jarum. Setelah Medea membeberkan kesepianku, kesepian itu kini tergantung dari mana-mana, menempel seperti sarang laba-laba, tak terhindari. Aku berlari di sepanjang pantai, tersengal-sengal di jalan-jalan hutan, mencoba melepaskannya dariku. Aku terus memilah-milah kenanganku akan Aeëtes, jam demi jam di mana kami saling bersandar. Perasaan lama yang membuatku mual itu datang lagi: bahwa setiap detik hidupku, aku amat bodoh.

Kuingatkan diri sendiri, aku membantu Prometheus. Tetapi di telingaku pun ini terdengar lemah. Berapa lama aku akan mengingat-ingat waktu hanya beberapa menit itu, berusaha membungkus diri dengannya seperti dengan selimut usang? Tidaklah penting apa yang kulakukan dulu. Prometheus ada di karangnya, dan aku ada di sini.

Hari-hari berlalu lambat, berjatuhan seperti kelopak mawar yang tertiuap angin. Aku mencengkeram alat tenun kayu aras itu dan memaksa diriku menghirup wanginya. Aku berusaha mengingat rasa bekas-bekas luka Daedalus di jari-jariku, tetapi kenangan-kenangan itu terbuat dari udara, dan melayang pergi. Seseorang akan datang, pikirku. Begitu banyak kapal di dunia, begitu banyak manusia. Pasti akan ada yang datang. Aku memandang ke cakrawala sampai mataku buram, mengharapakan akan melihat nelayan, kapal barang, bahkan kapal karam. Tidak ada apa-apa.

Aku membenamkan wajah ke bulu singaku. Pasti ada suatu muslihat dewata untuk membuat jam-jam berlalu lebih cepat. Membuat mereka lewat tak terlihat, tidur bertahun-tahun, agar ketika aku bangun lagi, dunia sudah baru. Aku memejamkan mata. Dari jendela, kudengar lebah-lebah bernyanyi di kebun. Ekor singaku memukul-mukul batu. Setelah lama sekali, ketika aku membuka mata, bayang-bayang bahkan belum berpindah tempat.

Dia berdiri di atasku, dengan kening berkerut. Rambutnya hitam, matanya hitam, dengan tungkai-tungkai berlekuk dan kepala rapi seperti dada burung kutilang. Suatu bau yang kukenal akrab tersebar dari kulitnya. Minyak mawar dan sungai kakekku.

“Aku datang untuk melayanimu,” katanya.

Aku baru tertidur di kursi. Aku mendongak dengan mata buram, dan berpikir dia pasti hanya penglihatan, halusinasi yang disebabkan oleh kesendirianku. “Apa?”

Dia mengernyitkan hidung. Rupanya seluruh keren-dahan hatinya sudah habis digunakan untuk mengucap-kan kata-kata tadi. “Aku Alke,” katanya. “Bukankah ini Aiaia? Bukankah kau putri Helios?”

“Benar.”

“Aku dihukum menjadi pelayanmu.”

Aku merasa seperti bermimpi. Perlahan-lahan aku ber-diri. “Dihukum? Oleh siapa? Aku tidak pernah mendengar hal semacam itu. Katakan, kuasa apa yang mengirimmu?”

Naiad tidak pernah menyembunyikan perasaan mere-ka. Entah apa yang dibayangkannya tadi, yang pasti reak-siku tidak seperti yang diharapkannya. “Dewa-dewa besar yang mengirimku.”

“Zeus?”

“Bukan,” jawabnya. “Ayahku.”

“Dan siapakah dia?”

Dia menyebut nama dewa sungai kecil di daerah Pe-loponnese. Aku pernah mendengar tentang dia, mungkin pernah bertemu sekali, tetapi dia tidak pernah duduk di istana ayahku.

“Mengapa dia mengirimmu kepadaku?”

Dia memandangu seakan-akan aku ini orang paling tolol yang pernah ditemuinya. “Kau anak Helios.”

Bisa-bisanya aku lupa seperti apa perangai dewa-dewa yang lebih rendah. Selalu mati-matian mencuri kesempatan apa pun. Meski sudah dipermalukan, darah matahari tetap mengalir di dalam tubuhku, dan itu menjadikanku

majikan idaman. Malahan untuk dewa seperti ayahnya, kejatuhanku menyemangatnya, karena sekarang kedudukanku cukup rendah sehingga dia berani mencoba menggapaiku.

“Mengapa kau dihukum?”

“Aku jatuh cinta dengan manusia,” katanya. “Seorang gembala berhati mulia. Ayahku tidak setuju dan sekarang aku harus menjalani hukuman satu tahun.”

Aku mengamatinya. Punggungnya tegak, matanya lugas. Dia tidak menunjukkan rasa takut, baik kepadaku, serigala-serigalaku, maupun singa-singaku. Dan ayahnya tidak menyukai tingkah lakunya.

“Duduklah,” kataku. “Kau diterima di sini.”

Dia duduk, tetapi mulutnya mengerucut seperti sedang mengisap buah zaitun yang belum ranum. Dia melihat berkeliling dengan sikap tidak suka. Waktu kutawarkan makanan, dia membuang muka seperti bayi merajuk. Waktu aku mencoba berbicara kepadanya, dia melipat tangan dan merapatkan bibir. Bibirnya hanya dibuka untuk menyuarakan keluhan: tentang bau pewarna yang mendidih di atas kompor, bulu-bulu singa di karpet, bahkan alat tenun Daedalus. Dan meskipun bersesumbar siap melayani, dia tidak menawarkan untuk membawakan satu piring pun.

Tidak perlu terkejut, kataku dalam hati. Dia *nymph*, dan itu berarti dia sama saja dengan sumur kering. “Pulanglah kalau begitu,” kataku, “kalau kau begitu tidak senang. Aku membebaskanmu dari hukumanmu.”

“Tidak bisa. Dewa-dewa besar sudah memerintahku. Tidak ada yang bisa kaulakukan untuk melepaskan aku. Aku akan tinggal di sini satu tahun.”

Ini seharusnya membuatnya marah, tetapi dia meringis. Berlagak seperti pemenang di hadapan kerumunan

orang yang menyorakinya. Aku mengamatinya. Ketika dia mengatakan para dewa membuangnya, dia tidak menunjukkan amarah, ataupun kesedihan. Dia menganggap wewenang mereka wajar saja, tak bisa dilawan, seperti gerakan planet-planet. Tetapi aku *nymph* seperti dia, juga orang buangan, anak dari ayah yang lebih agung, memang, tetapi tidak punya suami, sedangkan jari-jariku kotor dan rambutku ditata aneh. Ini berarti aku sebanding dengannya, pikirnya. Jadi, akulah yang akan dilawannya.

Kau bersikap bodoh. Aku bukan musuhmu, dan memasang tampang cemberut bukan kuasa yang sesungguhnya. Mereka telah meyakinkamu—Tetapi sewaktu kata-kata itu masih terbentuk di dalam mulutku pun, aku sudah pasrah. Ibarat mencoba berbicara dalam bahasa Persia dengannya. Sampai kapan pun dia tidak akan mengerti. Dan aku sudah muak mengajar.

Aku mencondongkan tubuh ke depan dan menggunakan bahasa yang dipahaminya. “Begini saja, Alke. Aku tidak mau mendengarmu. Aku tidak mau mencium bau mi-nyak mawarmu atau menemukan rambutmu berserakan di rumahku. Kau akan makan sendiri, mengurus dirimu sendiri, dan kalau kau membuatku repot sedikit saja, aku akan mengubahmu menjadi cacing dan membuangnya ke laut untuk jadi makanan ikan.”

Ringisannya langsung hilang. Wajahnya menjadi pucat, dan dia menangkap tangan ke mulutnya dan melarikan diri. Sejak itu, dia tidak menggangguku lagi, sesuai perintahku. Tetapi tersebar kabar di antara para dewa bahwa Aiaia tempat yang cocok untuk mengirimkan anak-anak perempuan yang bandel. Seorang *dryad* tiba setelah melarikan diri dari suami yang dijodohkan dengannya.

Dua *oread* berwajah batu datang setelah itu, dibuang dari gunung mereka. Sekarang tiap kali aku mencoba mengucapkan mantra, yang bisa kudengar hanyalah gelang-gelang yang bergemerincing. Sewaktu aku bekerja di alat tenun, mereka berkelebat keluar-masuk dari sudut penglihatanku. Mereka berbisik-bisik dan bergemerisik dari setiap sudut. Selalu ada seseorang berwajah bundar yang menjulurkan tubuh ke atas kolam kalau aku ingin berenang. Tiap kali aku lewat, tawa cekikikan mereka menggesek tumitku. Aku tidak mau hidup seperti itu lagi. Tidak di Aiaia.

Aku pergi ke lahan terbuka dan memanggil Hermes. Dia datang, sudah tersenyum. “Bagaimana? Kau suka dayang-dayangmu yang baru?”

“Tidak,” jawabku. “Temui ayahku dan tanyakan bagaimana mereka bisa dibawa pergi dari sini.”

Aku khawatir dia akan menolak disuruh, tetapi dia tidak mau ketinggalan dalam urusan yang begini menggeliikan. Sekembalinya, dia berkata, “Apa yang kauharapkan? Ayahmu senang sekali. Katanya sudah sepatutnya darahnya yang mulia dilayani oleh dewa-dewa yang lebih rendah. Dia akan mendorong lebih banyak ayah untuk mengirim putri-putri mereka.”

“Tidak,” kataku. “Aku tidak mau menerima mereka lagi. Beritahu ayahku.”

“Tawanan biasanya tidak mendiktekan kondisi mereka sendiri.”

Wajahku panas, tetapi aku tahu aku tidak boleh memperlihatkannya. “Beritahu ayahku, aku akan melakukan sesuatu yang mengerikan kepada mereka kalau mereka tidak pergi. Aku akan mengubah mereka menjadi tikus.”

“Menurutku Zeus tidak akan senang. Bukankah kau sudah dibuang karena berbuat jahat terhadap kerabatmu? Kau harus berhati-hati kalau tidak mau dihukum lagi.”

“Kau bisa berbicara mewakiliku. Berusahalah membujuknya.”

Mata hitamnya berkilat-kilat. “Sayangnya, aku cuma pesuruh.”

“Tolonglah,” kataku. “Aku tidak menginginkan mereka di sini, sungguh. Aku bukan sedang melucu.”

“Tidak,” katanya, “kau memang tidak sedang melucu. Kau sedang sangat menjemukan. Gunakan khayalanmu, mereka pasti ada gunanya. Ajak mereka ke ranjangmu.”

“Itu gila,” kataku. “Mereka pasti lari sambil menjerit-jerit.”

“Para *nymph* selalu begitu,” katanya. “Tetapi kuberitahu suatu rahasia: mereka sangat tidak berbakat melarikan diri.”

Di pesta di Olympus, lelucon seperti ini pasti disambut gelak tawa meriah. Hermes menunggu sambil menyeringai seperti kambing. Tetapi satu-satunya yang kurasakan adalah amarah yang putih dan dingin.

“Aku sudah selesai denganmu,” kataku. “Sudah sejak lama. Jangan sampai aku melihatmu lagi.”

Seringainya malah makin lebar. Dia lenyap dan tidak kembali lagi. Bukan karena dia patuh. Dia juga sudah selesai denganku, karena aku telah melakukan dosa tak terampuni, yaitu bersikap menjemukan. Aku bisa membayangkan cerita-cerita yang disebarkannya tentang aku, tak bisa bercanda, mudah marah, dan berbau babi. Sesekali aku bisa merasakan dirinya tepat di luar batas penglihatanku, mencari *nymph-nymph* yang melayaniku di bukit-bukit,

menyuruh mereka kembali dengan wajah merah dan tertawa-tawa, kegirangan setelah bertemu dewa Olympus agung yang telah begitu bermurah hati kepada mereka. Dia rupanya menyangka aku akan gila karena cemburu dan kesepian, dan benar-benar mengubah mereka menjadi tikus. Sudah seratus tahun dia datang ke pulauku, dan selama itu dia tidak pernah memedulikan apa-apa selain kesenangannya sendiri.

Nymph-nymph itu tetap di pulauku. Setelah masa pengabdian mereka selesai, datang yang lain menggantikan. Kadang-kadang ada empat, kadang enam atau tujuh. Mereka gemetar kalau aku lewat, menjauh dan memanggilkannya, tetapi tidak ada artinya. Aku sudah direndahkan. Dengan satu perintah dan satu keinginan ayahku, semua kuasa yang kubanggakan pun raib. Bahkan bukan cuma ayahku: dewa sungai mana pun berhak mengisi pulauku, dan aku tak bisa mencegahnya.

Nymph-nymph itu berkelebat di sekitarku. Tawa tertahan mereka memenuhi lorong-lorong. Kukatakan pada diri sendiri, setidaknya ini bukan saudara-saudara lelaki mereka, yang pasti sudah menyombong dan berkelahi dan memburu serigala-serigalaku. Tetapi tentu saja risiko itu tidak benar-benar ada. Anak-anak laki-laki tidak pernah dihukum.

Aku duduk di perapian sambil memandangi bintang-bintang berputar dari balik jendela. Aku merasa dingin. Sedingin kebun pada musim dingin, tersembunyi. Aku mempraktikkan mantra-mantraku. Aku bernyanyi dan bekerja dengan alat tenunku dan mengembakbiakkan hewan-hewanuku, tetapi semua itu terasa kecil sekali. Pulau itu tidak pernah membutuhkan kerja kerasku. Pulau itu

tetap subur, tak peduli apa yang kulakukan. Domba-domba beranak-pinak dan berkeliaran bebas. Mereka berjalan-jalan di rerumputan, mendorong minggir anak-anak serigala dengan wajah mereka yang tumpul. Singa betinaku tetap di dalam, di dekat api. Bulu-bulu putih mengotori mulutnya. Cucu-cucunya sudah bercucu juga, dan pantatnya gemetar kalau berjalan. Sedikitnya dia sudah seratus tahun hidup bersamaku, berjalan di sisiku, hidupnya diperpanjang oleh denyut kedewaanku di dekatnya. Kurun waktu itu bagiku terasa seperti sepuluh tahun saja. Kusangka dia masih akan lama mendampingiku, tetapi suatu pagi aku terbangun dan menemukannya dingin di ranjang. Aku memandangi sisi-sisi tubuhnya yang tak bergerak, otakku terasa dungu karena tak percaya. Waktu kuguncang dia, seekor lalat terbang. Aku membuka rahangnya yang kaku dengan paksa dan menjejalkan tanaman-tanaman ke dalam lehernya, mengucapkan mantra demi mantra. Dia tetap terbaring di sana, seluruh tenaganya yang keemasan berubah kelabu. Aeëtes mungkin bisa menghidupkannya kembali, atau Medea. Aku tidak bisa.

Aku membangun api pemakaman dengan tanganku sendiri. Aku menggunakan kayu aras, dan *yew* dan *ash* gunung yang kupotong-potong sendiri, empulur putihnya menyembur saat dipukul mata kapak. Aku tidak bisa menggotong singaku, jadi aku membuatkan dorongan dari kain ungu yang dulu sering kuikatkan ke lehernya. Kuseret dia melewati area depan rumahku, melewati batu-batu yang mulus terkikis tapak-tapaknya yang besar. Kutarik dia ke puncak tumpukan kayu dan aku pun menyalakan api. Tidak ada angin hari itu, dan api membesar lambat-lambat. Setelah satu siang penuh barulah bulunya meng-

hitam, tubuhnya yang kuning dan panjang akhirnya terbakar menjadi debu. Untuk pertama kali, dunia orang mati yang dingin itu tampak seperti hiburan. Setidaknya ada bagian diri mereka yang terus hidup. Singaku sudah hilang sepenuhnya.

Aku menonton sampai lidah api terakhir menghilang, lalu kembali ke dalam. Kepedihan menggerogoti dadaku. Aku menekankan tangan ke sana, merasakan rongga dan tulang-tulangnya yang keras. Aku duduk menghadap alat tenunku dan akhirnya merasa seperti makhluk yang dikatakan Medea ketika menggambarkan diriku: tua dan tertinggal dan sendirian, tak berjiwa dan kelabu seperti batu-batu karang.

Aku sering bernyanyi pada masa itu, karena itulah teman terbaik yang kumiliki. Pagi itu, yang kunyanyikan adalah himne tua yang memuji pertanian. Aku menyukai bentuknya di bibirku, daftar menenangkan yang mengurutkan nama-nama tanaman dan hasil panen, ladang dan pondok, ternak dan burung, dan bintang-bintang yang berarak-arak di atasnya. Aku membiarkan kata-katanya melayang di udara sementara aku mengaduk pewarna mendidih dalam periuk. Aku melihat seekor rubah tadi, dan ingin mencocokkan warnanya dengan warna bulunya. Cairan itu berbusa, *saffron* bercampur dengan *madder*. *Nymph-nymph*-ku kabur mencium bau busuk itu, tetapi aku menyukainya: bau itu menyengat kerongkonganku dengan tajam, dan membuat mataku berair.

Lagu itulah yang menarik perhatian mereka, suaraku melayang menyusuri jalan-jalan menuju pantai. Mereka

mengikutinya dari antara pepohonan dan melihat asap cerobongku.

Suara seorang pria berseru. “Apakah ada orang di sana?”

Aku ingat rasa kagetku. *Pengunjung*. Aku berbalik begitu cepat sehingga pewarna itu bercipratan, dan satu tetes panas membakar jatuh ke tanganku. Aku cepat-cepat menyekanya sehingga tercoreng, sambil bergegas ke pintu.

Jumlah mereka dua puluh orang, kasar diterpa angin dan mengilap diterpa matahari. Tangan mereka berkapalan tebal, lengan berkerut penuh bekas-bekas luka lama. Setelah sekian lama dikelilingi *nymph* yang mulus dan sama satu sama lain, tiap ketidaksempurnaan orang-orang menjadi enak dilihat: kerut-kerut di sekitar mata, kerak-kerak kulit di kaki, jari-jari patah di buku jari. Aku mengamati pakaian mereka yang usang, wajah letih mereka. Ini bukan pahlawan, ataupun pasukan seorang raja. Mereka harus bekerja keras menghidupi diri seperti Glaucos dulu: menyeret jala, membawa bermacam-macam barang angkutan, memburu makan malam apa pun yang bisa mereka temukan. Aku merasakan kehangatan mengalir diriku. Jari-jariku gatal seakan mencari jarum dan benang. Inilah barang rusak yang bisa kuperbaiki.

Seorang pria melangkah maju. Dia jangkung dan kelabu, dan tubuhnya langsing. Banyak pria di belakangnya masih menyentuhkan tangan ke gagang pedang mereka. Ini langkah bijak. Pulau-pulau adalah tempat berbahaya. Kau bisa bertemu monster, bisa juga bertemu kawan.

“Dewi, kami lapar dan tersesat,” katanya. “Dan kami berharap dewi seperti engkau bersedia menolong kami.”

Aku tersenyum. Senyuman itu terasa aneh di wajahku setelah sekian lama. “Kalian diterima di sini. Diterima dengan senang hati. Masuklah.”

Aku mengusir serigala-serigala dan singa-singaku keluar. Tidak semua manusia setegar Daedalus, dan pelaut-pelaut ini tampak sudah cukup mengalami guncangan. Kuajak mereka ke meja, lalu bergegas ke dapur untuk mengambil nampan-nampan yang penuh kurma rebus dan ikan bakar, keju yang diasinkan dan roti. Orang-orang itu memandang babi-babiku sewaktu masuk tadi, saling menyikut dan berbisik keras-keras, menyuarakan harapan bahwa aku akan membunuh salah satunya. Tetapi begitu ikan dan buah-buahan tersaji di hadapan mereka, mereka begitu bersemangat sehingga tidak mengeluh, bahkan tidak berhenti dulu untuk mencuci tangan atau melepaskan pedang. Mereka melahap dan meraup, minyak dan anggur membuat jenggot mereka hitam. Aku mengambilkan ikan lagi, keju lagi. Tiap kali aku lewat, mereka menundukkan kepala kepadaku. *Dewi. Nyonya. Kami berterima kasih.*

Aku tidak bisa berhenti tersenyum. Kerapuhan manusia mendatangkan kebaikan dan keramahtamahan. Mereka tahu cara menghargai persahabatan dan tangan terbuka. Andai lebih banyak manusia yang datang, pikirku. Aku bisa memberi makan satu kapal tiap hari, dan dengan senang hati. Dua kapal. Tiga. Mungkin aku akan kembali merasa seperti diriku sendiri.

Para *nymph* mengintip dari dapur dengan mata terbelalak. Aku bergegas ke sana dan menyuruh mereka pergi sebelum ada yang melihat. Orang-orang ini milikku, tamuku untuk kusambut sesukaku, dan aku senang mengurus sendiri kenyamanan mereka. Aku menyiapkan air segar dalam mangkuk-mangkuk agar mereka bisa mencuci tangan. Sebilah pisau jatuh ke lantai dan aku memungutnya. Setelah cangkir nakhoda kosong, aku mengisinya

dari mangkuk yang penuh. Dia mengangkat cangkirnya ke arahku. “Terima kasih, Manis.”

Manis. Kata itu membuatku tertegun sejenak. Mereka tadi memanggilku dewi, jadi aku menyangka mereka menganggap aku dewi. Tetapi aku tersadar sekarang bahwa mereka tidak menunjukkan rasa kagum atau hormat yang khusyuk. Sebutan itu hanyalah pujian menyanjung khusus untuk wanita. Aku teringat apa yang dikatakan Hermes dulu sekali. *Suaramu seperti suara manusia. Mereka tidak akan takut kepadamu, seperti mereka takut kepada kami yang lain.*

Dan memang demikian. Malahan, mereka menganggap aku ini sama dengan mereka. Aku berdiri di sana, terpesona oleh pemikiran ini. Manusia macam apa aku ini? Peramu tanaman yang pintar, janda yang mandiri? Jangan, jangan janda, karena aku tidak menginginkan masa lalu yang sedih. Mungkin aku pendeta wanita. Tetapi bukan untuk seorang dewa.

“Daedalus pernah mengunjungi tempat ini,” kataku kepada pria itu. “Aku menyimpan kuilnya.”

Dia mengangguk. Aku kecewa melihat dia begitu tidak terkesan. Seakan-akan di mana-mana ada kuil untuk pahlawan-pahlawan yang sudah mati. Yah, mungkin memang ada. Dari mana aku tahu?

Selera makan mereka mulai melambat, dan kepala mereka terangkat dari piring. Aku melihat mereka mulai memandang berkeliling, memandang perak di mangkuk-mangkuk, cawan-cawan emas, hamparan-hamparan. Para *nymph* menganggap semua ini biasa saja, tetapi pandangan orang-orang itu bersinar penuh ketakjuban, mencari setiap pemandangan baru. Aku berpikir bahwa aku memiliki

peti-peti berisi bantal bulu, cukup untuk dijadikan ranjang di lantai untuk mereka. Waktu menyodorkannya kepada mereka, aku akan berkata, *Ini dibuat untuk para dewa*, dan mata mereka akan terbelalak.

“Dewi?” Si pemimpin lagi. “Kapan suamimu pulang? Kami ingin bersulang untuk keramahmatan ini.”

Aku tertawa. “Oh, aku tidak punya suami.”

Dia balas tersenyum. “Tentu saja,” katanya. “Kau terlalu muda untuk punya suami. Berarti kami harus berterima kasih kepada ayahmu.”

Di luar sudah benar-benar gelap, dan ruangan itu bersinar hangat dan terang. “Ayahku tinggal jauh dari sini,” kataku. Aku menunggu mereka bertanya siapa dia. Petugas penyulut lampu, itu lelucon lucu. Aku tersenyum sendiri.

“Kalau begitu, mungkin ada tuan rumah lain untuk menerima ucapan terima kasih kami? Seorang paman, seorang saudara laki-laki?”

“Kalau kalian mau berterima kasih kepada tuan rumah,” kataku, “berterimakashilah kepadaku. Rumah ini milikku seorang.”

Mendengar itu, hawa di ruangan itu berubah.

Aku memungut mangkuk anggur. “Kosong,” kataku. “Akan kuambilkan lagi.” Aku bisa mendengar napasku sendiri sewaktu berbalik. Aku bisa merasakan kedua puluh tubuh mereka mengisi tempat di belakangku.

Di dapur, aku memegang salah satu ramuanku. Ini konyol, pikirku. Mereka hanya terkejut menemukan seorang perempuan sendirian, itu saja. Tetapi jari-jariku sudah mulai bergerak. Aku melepaskan penutup stoples, menuangkan isinya ke dalam anggur, lalu menambahkan anggur dan air dadih untuk menyembunyikan rasanya. Aku

membawa keluar mangkuk itu. Dua puluh pandangan mengikutiku.

“Ini,” kataku. “Yang terbaik sengaja kusimpan untuk hidangan terakhir. Kalian semua harus minum sedikit. Asalnya dari perkebunan anggur terbaik di Crete.”

Mereka tersenyum, senang mendapatkan kemewahan dan perhatian besar ini. Aku memperhatikan setiap orang mengisi cawannya. Aku memandang mereka minum. Pada saat itu, masing-masing orang pasti sudah menelan satu tong anggur. Nampan-nampan sudah kosong, dijilat sampai bersih. Orang-orang itu saling mendekatkan kepala, berbicara dengan suara rendah.

Suaraku terlalu lantang. “Ayo, aku sudah memberi kalian makan sampai kenyang. Maukah kalian memberitahukan nama-nama kalian?”

Mereka mendongak. Mata mereka bergerak cepat seperti musang ke pemimpin mereka. Dia bangkit, bangkunya menggeser batu. “Beritahu kami namamu dulu.”

Ada sesuatu di dalam suaranya. Aku hampir mengucapkannya pada saat itu, kata mantra yang akan menidurkan mereka. Tetapi meskipun telah sekian tahun berlalu, ada sebagian kecil diriku yang hanya mengatakan apa yang diperintahkan kepadaku.

“Circe,” jawabku.

Nama itu tidak berarti apa-apa bagi mereka. Namaku jatuh ke lantai seperti batu. Bangku-bangku bergeser lagi. Mereka berdiri sekarang, mata tertuju padaku. Dan aku tetap tidak mengatakan apa-apa. Tetap saja aku berkata kepada diri sendiri bahwa aku keliru. Aku pasti keliru, aku sudah memberi mereka makan. Mereka sudah mengucapkan terima kasih. Mereka tamuku.

Si nakhoda melangkah ke arahku. Dia lebih tinggi, setiap uratnya kencang dari bekerja keras. Aku berpikir—apa? Bahwa aku konyol. Bahwa hal lain yang akan terjadi. Bahwa aku terlalu banyak meminum anggurku sendiri, dan inilah ketakutan yang ditimbulkannya. Bahwa ayahku akan datang. Ayahku! Aku tidak ingin seperti orang tolol, ribut-ribut tanpa alasan. Aku bisa mendengar Hermes menuturkan ceritanya di kemudian hari. *Sejak dulu dia memang mudah histeris.*

Si nakhoda sudah berdiri dekat sekarang. Aku bisa merasakan panas kulitnya. Wajahnya penuh kerutan, retak-retak seperti dasar sungai tua. Aku terus menunggunya mengatakan sesuatu yang lumrah, mengucapkan terima kasih, menanyakan sesuatu. Di istananya, adikku sedang tertawa. *Seumur hidupmu kau selalu jinak, dan sekarang kau akan menyesal. Ya Ayah, ya Ayah—lihat saja hasilnya.*

Lidahku menyentuh bibir. “Adakah...” Pria itu mendorongku dengan kasar ke tembok. Kepalaku membentur batu yang tidak rata dan ruangan itu berbintang-bintang. Aku membuka mulut untuk meneriakkan mantra, tetapi dia mencengkeram leherku dan suaraku tidak bisa keluar. Aku tidak mampu berbicara. Aku tidak mampu bernapas. Aku meronta, tetapi dia lebih kuat dari perkiraanku, atau mungkin aku lebih lemah. Bobot tubuhnya yang mendedak mengagetkanku, juga dorongan berminyak kulitnya pada kulitku. Pikiranku masih kacau-balau, masih tidak percaya. Dengan tangan kanan, dia menyobek-nyobek bajuku dengan gerakan terlatih. Dengan tangan kiri, dia terus menekan leherku. Aku tadi berkata tidak ada orang di pulau itu, tetapi dia sudah belajar untuk tidak mengambil risiko. Atau mungkin dia hanya tidak suka mendengar jeritan.

Aku tidak tahu apa yang dilakukan orang-orangnya. Menonton, mungkin. Seandainya singaku di sana, dia pasti sudah mendobrak pintu, tetapi dia sudah menjadi abu yang ditiup angin. Di luar, aku mendengar babi-babi memekik. Aku ingat apa yang kupikirkan, dengan tubuh telanjang di batu yang menggilas: bagaimanapun aku cuma *nymph*, karena tidak ada yang lebih biasa terjadi di antara kami daripada hal ini.

Manusia pasti sudah pingsan, tetapi aku terus sadar. Akhirnya, aku merasakan pria itu gemetar, dan lengannya mengendur. Leherku remuk di dalam seperti kayu busuk. Aku seperti tidak bisa bergerak. Setetes keringat jatuh dari rambutnya ke dadaku yang telanjang, dan mulai mengalir. Aku mulai sadar bahwa orang-orangnya sedang berbicara di belakangnya. Apakah dia sudah mati? ujar salah satu dari mereka. Jangan sampai dia mati, sekarang giliranku. Seraut wajah melongok dari atas pundak si nakhoda. Matanya terbuka.

Si nakhoda melangkah mundur dan meludah ke lantai. Gumpalan kental itu bergetar di atas batu. Tetesan keringat tadi terus mengalir, menggambar garis basah. Seekor babi betina memekik di pekarangan. Aku menelan ludah keras-keras. Kerongkonganku bereaksi. Aku merasakan sesuatu membuka di dalamku. Mantra tidur yang tadinya hendak kuucapkan sudah hilang, mengering, dan aku tidak mungkin lagi menggunakannya walaupun aku mau. Tetapi aku tidak mau. Mataku terangkat ke wajah nakhoda yang berkerut-kerut. Tanaman-tanaman itu memiliki kegunaan lain, dan aku tahu apa itu. Aku menarik napas, dan mengucapkan kata itu.

Matanya buram dan tidak mengerti. “Apa...”

Dia tidak sempat menyelesaikan perkataannya. Tulang rusuknya berderak dan mulai mencuat keluar. Aku mendengar bunyi basah daging pecah, letupan tulang-tulang patah. Hidungnya membalon dari tubuhnya, dan kakikaknya menciut seperti lalat disedot laba-laba. Dia jatuh dalam posisi merangkak. Dia menjerit, dan orang-orangnya ikut menjerit. Ini berlangsung lama sekali.

Akhirnya, ternyata aku membunuh babi juga malam itu.



Bab Lima Belas

Aku membenahi meja-meja yang terbalik, mengelap lantai-lantai yang basah. Aku menumpuk nampan-nampan dan membawanya ke dapur. Aku sudah menyikat tubuhku dengan pasir di ombak sampai berdarah. Aku menemukan gumpalan ludah di batu lantai dan menyikatnya juga. Percuma saja. Dengan tiap gerakan, aku bisa merasakan cap jari-jari pria itu.

Serigala-serigala dan singa-singa merayap kembali, bayang-bayang di tengah kegelapan. Mereka berbaring, menempelkan wajah ke lantai. Akhirnya, setelah tidak ada lagi yang bisa dibersihkan, aku duduk di depan abu perapian. Aku tidak gemetaran lagi. Aku sama sekali tidak bergerak. Dagingku terasa menggumpal. Kulitnya terentang menutupinya seperti benda mati, seperti karet dan menjijikkan.

Warna langit mulai berubah dengan datangnya fajar, di mana kuda-kuda perak dari bulan pergi ke istal-istal. Kereta bibiku Selene penuh sepanjang malam, cahayanya di langit. Dengan terang wajahnya, aku menyeret bangkai-

bangkai memuakkan itu ke perahu, menggesek batu api, dan menonton api berkobar. Bibi Selene pasti sudah memberitahu Helios sekarang. Ayahku bisa muncul sewaktu-waktu, kepala keluarga yang mengamuk karena penghinnaan atas anaknya. Langit-langitku akan berderak ditekan pundaknya. Anak malang, anak buanganku yang malang. Aku seharusnya tidak membiarkan Zeus mengirimmu ke sini.

Kamar itu menjadi kelabu, lalu kuning. Angin laut berembus pelan, tetapi tidak cukup untuk menyingkirkan bau busuk daging terbakar. Seumur hidup ayahku tidak pernah berbicara seperti itu, aku tahu. Tetapi, pikirku, dia pasti akan datang, walaupun hanya untuk mengecamku. Aku bukan Zeus, aku tidak mungkin diizinkan membunuh dua puluh orang dalam sekejap. Aku berbicara kepada pinggiriran pucat kereta ayahku yang mulai bangkit. Apakah kau sudah mendengar apa yang kuperbuat?

Bayang-bayang bergerak melintasi lantai. Cahaya merayapi kakiku, menyentuh ujung gaunku. Tiap detik merentang ke detik berikutnya. Tidak ada yang datang.

Mungkin kejutan yang sesungguhnya, pikirku, adalah bahwa ini tidak terjadi lebih cepat. Mata paman-paman-ku dulu sering menggerayangi aku saat aku menuangkan anggur untuk mereka. Tangan mereka menyelinap ke tubuhku. Cubitan, usapan, tangan yang dengan nakal masuk ke balik lengan bajuku. Mereka semua punya istri, jadi bukan pernikahan yang mereka cari. Salah satu dari mereka akhirnya pasti akan memerkosaku dan memberi ayahku pembayaran tinggi. Kehormatan bagi semua pihak.

Terang sudah mencapai alat tenun, dan wangi arasnya mulai merebak di udara. Kenangan akan tangan Daeda-

lus yang penuh bekas luka putih, dan kenikmatan yang kuperoleh darinya, terasa seperti kawat panas ditusukkan ke otakku. Aku menghunjamkan kuku ke pergelangan tangan. Ada orakel-orakel tersebar di seluruh pelosok negeri kami. Kuil-kuil di mana para pendeta wanita menghirup uap keramat dan mengucapkan kebenaran yang mereka temukan di dalamnya. *Kenali dirimu sendiri* terukir di atas pintu mereka. Tetapi aku seperti orang asing bagi diriku sendiri, diubah menjadi batu karena alasan yang tidak kuketahui.

Daedalus pernah bercerita bahwa bangsawan-bangsawan Crete dulu sering memakainya untuk memperluas rumah mereka. Dia datang membawa perkakas-perkakasnya, mulai meruntuhkan tembok-tembok, mencabuti lantai. Tetapi tiap kali dia menemukan masalah di baliknya yang harus diperbaiki dulu, mereka mengerutkan kening. *Itu tidak ada dalam kesepakatan kita!*

Tentu saja, katanya, masalah ini tersembunyi dalam fondasi, tetapi lihat, di sana, jelas sekali. Kau lihat balok penyangga yang retak? Kau lihat kumbang-kumbang yang memakan lantai? Kau lihat batunya terbenam ke dalam rawa?

Ini membuat para bangsawan makin marah. *Fondasi itu baik-baik saja sampai kau menggalinya! Kami tidak mau bayar! Tutup semua, lapis gips. Rumahku sudah begini lama berdiri, dan pasti masih akan berdiri lama.*

Jadi, dia pun menutup kerusakan itu, dan musim berikutnya rumah itu ambruk. Lalu mereka datang mencarinya, menuntut uang mereka dikembalikan.

“Kubilang kepada mereka,” katanya. “Kubilang berkali-kali. Kalau ada kebusukan di tembok, hanya satu cara untuk memperbaikinya.”

Memar ungu di leherku mulai menghiu di pinggir-pinggir. Aku menekannya, merasakan pegal yang menusuk-nusuk.

Runtuhkan, pikirku. Runtuhkan dan bangun lagi.

Mereka datang, aku tidak tahu mengapa. Revolusi Takdir, perubahan dalam rute-rute perdagangan dan perkapalan. Wangi yang mengepul di udara: *di sini ada nymph, dan mereka hidup sendirian*. Perahu-perahu terbang ke pelabuhanku seperti ditarik benang. Pria-pria bercebar-cebur ke pantai dan melihat berkeliling dengan rasa puas. Air tawar, binatang buruan, ikan, buah. *Dan rasanya aku melihat asap perapi-an di atas pohon-pohon. Apakah itu suara orang menyanyi?*

Aku bisa saja menggunakan mantra ilusi atas pulau itu untuk menghalangi mereka datang, aku punya kuasa melakukannya. Menyelimuti pantaiku yang lembut dengan gambar karang-karang berjajar dan kolam-kolam pusaran arus, tebing-tebing curam dan tak bisa didaki. Mereka pasti akan berlayar terus, dan aku tak perlu melihat mereka lagi, atau siapa pun lagi, selamanya.

Tidak, pikirku. Sudah terlambat untuk itu. Aku sudah ditemukan. Biarkan mereka melihat aku ini apa. Biarkan mereka belajar bahwa dunia ini tidak seperti yang mereka kira.

Mereka menaiki jalan setapak. Melintasi batu-batu di jalan kebunku. Mereka membawa cerita mengenaskan yang sama: mereka tersesat, kelelahan, kehabisan makanan. Mereka akan sangat berterima kasih kalau aku mau menolong.

Ada segelintir di antara mereka, begitu sedikit sehingga bisa kuhitung dengan jari, yang kulepaskan. Mere-

ka tidak menganggapku makan malam mereka. Mereka orang-orang saleh, sungguh-sungguh tersesat, dan aku pun memberi mereka makan, dan kalau ada yang tampan, aku mungkin mengajaknya ke ranjangku. Bukan karena berahi, sisa-sisanya pun tidak. Ini semacam amarah, pisau yang kugunakan terhadap diri sendiri. Aku melakukannya untuk membuktikan bahwa kulitku masih milikku sendiri. Dan apakah aku menyukai jawaban yang kutemukan?

“Pergi,” kataku kepada mereka.

Mereka berlutut di pasirku yang kuning. “Dewi,” kata mereka, “setidaknya beritahu kami namamu, agar kami bisa memanjatkan doa-doa syukur kepadamu.”

Aku tidak menginginkan doa mereka, juga tidak menginginkan namaku di mulut mereka. Aku ingin mereka pergi. Aku ingin menggosok tubuhku di laut sampai darah keluar.

Aku ingin awak kapal berikutnya datang, agar aku bisa melihat lagi daging mereka yang terkoyak.

Selalu ada pemimpin. Dia bukan yang terbesar, dan belum tentu dia nakhodanya, tetapi dialah yang mereka patuhi instruksinya dalam kekejaman mereka. Dia memiliki mata dingin dan menebarkan ketegangan yang melilit. Para pujangga mungkin akan menyamakannya dengan ular, tetapi pada waktu itu aku sudah lebih tahu tentang ular. Aku lebih memilih menghadapi ular kobra yang menyerangku kalau diganggu, bukan sebelumnya.

Aku tidak mengusir binatang-binatangku lagi kalau manusia datang. Kubiarkan mereka berkeliaran sesuka hati, di kebun, di bawah meja. Aku senang melihat manusia-manusia itu berjalan di antara mereka, gemeteran melihat gigi mereka dan kejinakan mereka yang tidak wajar. Aku

tidak berpura-pura menjadi manusia. Kuperlihatkan mata kuningku yang berpijar setiap saat. Tidak ada bedanya. Aku sendirian dan aku perempuan, itu saja yang penting.

Kusajikan makan besar di hadapan mereka, daging dan keju, buah-buahan dan ikan. Aku juga meletakkan wadah perungguku yang terbesar, diisi penuh-penuh dengan anggur. Mereka menenggak dan mengunyah, meraih potongan daging kambing yang menetes-netes dan menjatuhkannya ke dalam kerongkongan. Mereka menuang dan menuang lagi, membasahi bibir, mencipratkan merah ke seluruh meja. Potongan-potongan jelai dan tanaman menempel di bibir. Mangkuk sudah kosong, begitu kata mereka kepadaku. Isikan. Tambahkan lebih banyak madu kali ini, anggur tua ini bercitarasa pahit.

Tentu saja, kataku.

Kelaparan mereka mulai mereda. Mereka mulai melihat berkeliling. Kulihat mereka menyimak lantai pualam, nampan-nampan, tenunan halus pakaianku. Mereka meringis. Kalau aku berani memperlihatkan ini kepada mereka, coba bayangkan apa yang mungkin kusembunyikan di belakang?

“Dewi?” kata si pemimpin. “Masa wanita secantik dirimu hidup sendirian saja?”

“Oh, ya,” jawabku. “Sendirian.”

Dia tersenyum. Dia tidak bisa menahan diri. Sejak tadi tidak ada ketakutan di dalamnya. Untuk apa takut? Dia sudah melihat bahwa tidak ada mantel laki-laki tergantung di dekat pintu, tidak ada busur pemburu, tidak ada tongkat gembala. Tidak ada tanda-tanda saudara laki-laki atau ayah atau anak-anak lelaki, tidak akan ada pembalasan dendam yang menyusul nanti. Kalau aku berharga bagi seseorang, aku tidak mungkin diizinkan hidup sendirian.

“Aku prihatin mendengarnya,” katanya.

Bangku menggeser lantai, dan dia berdiri. Orang-orangnya menonton dengan mata berbinar. Mereka ingin melihat aku tercekak, terkejut, dan memohon-mohon.

Ini saat yang paling kusukai, melihat mereka mengerutkan kening dan berusaha memahami mengapa aku tidak takut. Dalam tubuh mereka, aku bisa merasakan tumbuhan-tumbuhanku seperti senar yang menunggu dipetik. Aku menikmati kebingungan mereka, ketakutan yang mulai bangkit. Lalu kupetik mereka.

Punggung mereka menekuk, memaksa mereka merangkak, wajah membengkak seperti mayat tenggelam. Mereka meronta-ronta dan bangku-bangku terbalik, anggur berceceran di lantai. Jeritan mereka berubah menjadi pekikan. Aku yakin rasanya sakit.

Aku sengaja mengubah si pemimpin paling akhir, agar dia bisa menonton. Dia mengeret, merapat ke tembok. Kumohon. Lepaskan aku, lepaskan aku, lepaskan aku.

Tidak, jawabku. Oh, tidak.

Setelah selesai, aku tinggal mengusir mereka ke kandang babi di luar. Aku mengangkat tongkat kayu arasku, dan mereka pun lari. Pagar ditutup setelah mereka masuk kandang dan mereka merapat ke tiang-tiang, mata babi mereka masih basah karena air mata terakhir sebagai manusia.

Nymph-nymph-ku tidak mengatakan apa-apa, meskipun aku menduga mereka terkadang menonton dari retakan di pintu.

“Dewi Circe, ada kapal lagi. Apakah kami sebaiknya kembali ke kamar?”

“Ya. Dan ambilkan anggur sebelum kalian pergi.”

Aku pun mulai menyelesaikan tugas satu demi satu, menenun, bekerja, memberi makan babi-babi, melintasi pulauku bolak-balik. Aku bergerak dengan tubuh tegak, seakan-akan tanganku membawa mangkuk besar yang penuh. Cairan gelap itu beriak-riak sementara aku bergerak, selalu hampir tumpah, tetapi tidak pernah meluap. Hanya kalau aku berhenti, kalau aku berbaring, barulah aku merasakan cairan itu mulai merembes.

Nymph disebut mempelai wanita, tetapi dunia sesungguhnya tidak memandang kami demikian. Kami seperti pesta makan tiada akhir yang disajikan di meja, indah dan senantiasa ditambah. Dan amat payah melarikan diri.

Pagar kandang babi retak karena sudah tua dan usang. Sesekali kayunya patah dan ada babi yang lolos. Biasanya dia lalu meloncat dari tebing. Burung-burung laut bersyukur ini; mereka seperti datang dari belahan dunia lain untuk melahap tulang-tulang babi yang montok. Aku berdiri menonton mereka menghabiskan lemak dan otot. Sepotong sobekan kulit ekor merah muda bergelantungan dari salah satu paruh mereka seperti cacing. Kalau itu manusia, aku bertanya-tanya mungkinkah aku mengasihani-nya. Tetapi itu bukan manusia.

Saat aku kembali melewati kandang, teman-temannya menatapku dengan wajah memohon. Mereka merintih dan memekik, dan menempelkan moncong ke tanah. *Kami menyesal, kami menyesal.*

Menyesal karena tertangkap, kataku. Menyesal karena kalian menyangka aku lemah, tetapi kalian keliru.

Di ranjangku, singa-singa menyandarkan dagu ke perutku. Kudorong mereka. Aku bangkit dan berjalan lagi.

Dia pernah bertanya padaku, mengapa babi. Kami duduk di depan perapian, di kursi kami yang biasanya. Dia menyukai kursi yang dihampari kulit sapi, dengan ukiran bertatah perak. Kadang-kadang dia mengusap-usap ukirannya dengan ibu jari sambil melamun.

“Kenapa tidak?” sahutku.

Dia tersenyum tipis. “Aku serius, aku ingin tahu.”

Aku tahu dia serius. Dia bukan orang yang saleh, tetapi mencari hal-hal tersembunyi, inilah ibadahnya yang tertinggi.

Ada jawaban-jawaban di dalamku. Aku merasakannya, terkubur dalam-dalam seperti kuntum bunga tahun lalu, menggemuk. Akar-akarnya berjalanan dengan detik-detik yang kulewatkan terdesak ke tembok, di mana singa-singaku tidak ada, dan mantra-mantraku terkurung di dalamku, dan babi-babiku menjerit-jerit di pekarangan.

Setelah mengubah wujud sekelompok awak kapal, aku pun menyaksikan mereka terbirit-birit dan menangis di kandang, jatuh-bangun saling bertabrakan, dungu dalam kengerian. Mereka membenci semua itu, tubuh baru mereka yang montok, kaki halus dan terbelah, perut buncit dan menyapu kotoran tanah. Ini memalukan dan menghinakan. Mereka sampai mual merindukan tangan mereka, alat yang digunakan manusia untuk mengendalikan dunia.

Ayolah, kataku kepada mereka, kan tidak seburuk itu. Kalian harus menghargai kelebihan-kelebihan babi. Mereka licin karena lumpur dan tangkas, jadi sulit ditangkap. Karena pendek, mereka tidak mudah digulingkan. Mereka tidak seperti anjing, mereka tidak membutuhkan kasih sayangmu. Mereka bisa hidup di mana saja, makan apa saja, sisa-sisa makanan dan sampah. Mereka tampak tak

berotak dan melompong, dan ini membuat musuh-musuh mereka terlena, padahal sesungguhnya mereka pintar. Mereka akan ingat wajahmu.

Mereka tidak pernah mendengarkan. Sejujurnya, manusia menjadi babi yang payah.

Di kursiku di dekat perapian, aku mengangkat cawan-ku. “Kadang-kadang,” kataku kepadanya, “kau harus puas tidak tahu.”

Dia tidak menyukai jawaban itu, tetapi itulah keanehannya: sebenarnya jawaban ini juga yang paling disukainya. Aku pernah melihat dia menyedot kebenaran dari orang, seperti kulit tiram, membongkar rahasia dengan satu pandangan dan sepatah kata yang diucapkan pada saat yang tepat. Sedikit sekali di dunia ini yang tidak patuh padanya. Pada akhirnya, kurasa justru ketidakpatuhankulah yang paling disukainya pada diriku.

Tetapi aku terlalu cepat bercerita sekarang.

Sebuah kapal, kata para *nymph*. Sudah banyak ditambah, dan ada gambar mata pada lunasnya.

Ini menarik perhatianku. Bajak laut biasa tidak mungkin mau menghamburkan emas untuk membeli cat. Tetapi aku tidak pergi untuk melihatnya. Penantian adalah bagian dari kenikmatan. Detik ketika ketukan terdengar, dan aku pun bangkit dari tanaman-tanamanku, membuka pintu lebar-lebar. Tidak ada lagi orang-orang saleh, sudah lama tidak ada. Mantra itu sudah terpoles di dalam mulutku, semulus batu sungai.

Aku menambahkan segenggam akar ke ramuan yang kubuat. Ada *moly* di dalamnya, dan cairan itu berkilauan.

Siang hari berlalu, dan pelaut-pelaut itu tidak muncul. *Nymph-nymph*-ku melaporkan bahwa mereka berkemah di pantai dan menyalakan api. Satu hari lagi berlalu, dan akhirnya, pada hari ketiga, pintu diketuk.

Kapal mereka yang dicat itu adalah benda termewah yang mereka miliki. Wajah mereka keriput seperti kakek-kakek. Mata mereka merah dan mati. Mereka tegang melihat binatang-binatangku.

“Coba kutebak,” ujarku. “Kalian tersesat? Kalian lapar dan lelah dan sedih?”

Mereka makan dengan lahap. Mereka minum lebih lahap lagi. Lemak bertonjolan di beberapa bagian tubuh mereka, meskipun otot di bawahnya sekeras pohon. Bekas-bekas luka mereka panjang, tidak rata dan saling silang. Pelayaran mereka berjalan lancar selama semusim, lalu mereka bertemu seseorang yang tidak menyukai pencurian mereka. Mereka penjarah, aku tidak ragu itu. Mata mereka tidak pernah berhenti menghitung hartaku, dan mereka menyeringai ketika memperoleh jumlahnya.

Aku tidak lagi menunggu mereka berdiri dan menghampiriku. Aku mengangkat tongkatku, dan mengucapkan mantra. Mereka berlari menangis-nangis ke kandang babi seperti yang lainnya.

Para *nymph* sedang membantuku membenahi bangku-bangku yang terbalik dan menyikat noda-noda anggur ketika salah satu di antara mereka melihat ke luar jendela. “Nyonya, ada satu lagi di jalan.”

Aku tadi sudah berpikir awak kapal ini terlalu sedikit untuk satu kapal. Pasti ada sebagian yang menunggu di pantai, dan sekarang satu orang diutus untuk mencari te-

man-temannya. Para *nymph* menyiapkan anggur baru, lalu menyelinap pergi.

Aku membuka pintu begitu pria itu mengetuk. Matahari sore menerpanya, menonjolkan warna merah pada jenggotnya yang rapi, warna perak samar pada rambutnya. Dia memakai pedang perunggu di pinggang. Dia tidak terlalu tinggi, tetapi bisa kulihat dia kuat, sendi-sendinya terlatih.

“Dewi,” katanya, “tadi awak kapalku mencari tempat berteduh di sini. Kuharap aku juga bisa berteduh?”

Aku menghimpun segenap terang ayahku dalam senyum-anku. “Kau disambut seperti teman-temanmu di sini.”

Aku memandangnya sambil mengisi cawan-cawan. Pencuri lagi, pikirku. Tetapi matanya hanya sekilas melihat hiasan-hiasan rumahku yang mewah. Dia justru lebih lama memandang bangku yang masih terbalik di lantai. Dia membungkuk dan menegakkannya.

“Terima kasih,” kataku. “Kucing-kucingku. Selalu saja menabrak sesuatu.”

“Tentu saja,” katanya.

Aku membawakan makanan dan anggur untuknya, dan mengajaknya ke perapianku. Dia menerima cawan dan duduk di kursi perak yang kutunjukkan. Aku melihat dia mengernyit sedikit sewaktu membungkuk, seakan ada luka baru yang tertarik. Bekas luka yang tidak rata terentang di betisnya yang berotot, dari tumit ke paha, tetapi bekas luka itu sudah lama dan pudar. Dia menunjuk dengan cawannya.

“Aku belum pernah melihat alat tenun seperti itu,” katanya. “Apakah itu rancangan Timur?”

Seribu manusia seperti dia pernah melewati ruangan ini. Mereka mengamati setiap emas dan perak, tetapi tidak seorang pun pernah memperhatikan alat tenun itu.

Aku ragu sekejap saja.

“Mesir.”

“Ah. Barang-barang buatan mereka memang paling bagus, ya? Pintar sekali mereka menggunakan balok kedua dan bukan pemberat alat tenun. Jauh lebih efisien untuk menarik benang ke bawah. Aku ingin sekali mengambil sketsanya.” Suaranya tegas, hangat, mengandung kekuatan yang mengingatkanku akan gelombang pasang samudra. “Istriku pasti tertarik sekali. Pemberat-pemberat itu dulu selalu membuatnya jengkel. Dia terus berkata seharusnya ada yang menciptakan alat yang lebih baik. Sayang, aku sendiri belum sempat mencobanya. Salah satu dari banyak keagalanku sebagai suami.”

Istriku. Kata-kata itu mengguncangku sedikit. Tak seorang pun dari semua awak kapal yang singgah di sini pernah menyinggung adanya istri. Dia tersenyum, matanya yang hitam tertuju ke matakku. Cawannya diangkat santai, seakan-akan sewaktu-waktu dia akan minum.

“Meskipun sesungguhnya, yang paling disukainya tentang menenun adalah selama dia bekerja, semua orang di sekitarnya menyangka dia tidak bisa mendengar perkataan mereka. Dia memperoleh semua berita terbaik dengan cara itu. Dia bisa memberitahumu siapa saja yang akan menikah, siapa yang hamil, dan siapa yang sebentar lagi akan mulai bertengkar.”

“Istrimu kedengarannya wanita yang sangat cerdas.”

“Memang. Aku tidak bisa menjelaskan mengapa dia menikahiku, tetapi karena ini menguntungkan, aku mencoba tidak mengingatkannya akan hal itu.”

Perkataannya membuatku terkejut sehingga aku tertawa. Pria mana yang berbicara seperti ini? Tidak satu pun

pria yang pernah kutemui. Namun pada saat bersamaan ada sesuatu dalam dirinya yang terasa nyaris kukenali.

“Di mana istrimu sekarang? Di kapalmu?”

“Di rumah, syukurlah. Aku tidak mungkin menyuruhnya berlayar bersama gerombolan orang yang begitu kasar. Dia mengelola rumah dengan lebih cakap daripada wakil mana pun.”

Perhatianku tertuju sepenuhnya kepadanya sekarang. Pelaut-pelaut biasa tidak membicarakan wali istana, juga tidak tampak begitu terbiasa dengan hiasan perak pada kursi. Dia bersandar pada lengan kursi berukir, seakan-akan itu ranjangnya.

“Kau bilang awak kapalmu kasar?” kataku. “Menurutku mereka tidak tampak berbeda dari orang lain.”

“Kau baik hati berkata begitu, tetapi sayangnya, biasanya mereka bertingkah seperti binatang.” Dia mendesah. “Itu salahku. Sebagai nakhoda, aku seharusnya lebih men-disciplinkan mereka. Tetapi kami baru berperang, dan kau tahu perang bisa merusak orang-orang terbaik sekalipun. Dan mereka ini, meskipun aku sangat menyayangi mereka, tidak akan pernah disebut ‘terbaik.’”

Dia berbicara seperti membuka rahasia, seolah aku mengerti. Tetapi satu-satunya yang kuketahui tentang perang berasal dari cerita-cerita ayahku tentang para Titan. Aku menyeruput anggurku.

“Aku selalu beranggapan perang adalah pilihan bodoh untuk manusia. Apa pun yang mereka menangkan dari perang itu, mereka hanya bisa menikmatinya selama beberapa tahun sebelum mati. Lebih mungkin mereka malah akan mati dalam usaha memenangkannya.”

“Yah, ada juga alasan kemuliaan. Tetapi sayang kau tidak berbicara dengan jenderal kami. Mungkin kau bisa menghindarkan kami dari kerepotan itu.”

“Apa penyebab perang kalian?”

“Coba kulihat, apakah aku bisa mengingat daftarnya.” Dia menjentikkan jari-jarinya. “Pembalasan dendam. Berahi. Kepercayaan diri yang terlalu tinggi. Keserakahan. Kekuasaan. Apa yang kulupakan? Ah ya, kesombongan dan harga diri yang terluka.”

“Kedengarannya seperti hari yang biasa saja di antara para dewa,” kataku.

Dia tertawa dan mengangkat tangan. “Hak dewatamu untuk berkata begitu, Dewi. Aku hanya mau bersyukur, banyak di antara para dewa itu bertempur di pihak kami.”

Hak dewata. Jadi, dia tahu aku ini dewi. Tetapi dia tidak tampak terpesona. Aku tidak ada bedanya dengan tetangganya, yang diajak mengobrolkan panen kurma dari atas pagar pembatas rumah.

“Para dewa bertempur di antara manusia? Siapa?”

“Hera, Poseidon, Aphrodite. Athena, tentu saja.”

Aku mengerutkan kening. Aku belum pernah mendengar tentang ini. Tetapi tentu saja aku juga tidak bisa mendengar berita apa-apa lagi. Hermes sudah lama pergi, *nymph-nymph*-ku tidak memedulikan berita duniawi, dan orang-orang yang duduk di mejaku hanya memikirkan selera mereka. Hari-hariku telah menyempit ke lingkup mata dan ujung jari-jariku.

“Jangan khawatir,” katanya, “aku tidak akan membuatmu bosan dengan cerita lengkap yang panjang, tetapi karena itulah orang-orangku begitu kuyu. Kami bertempur di pesisir Troy selama sepuluh tahun, dan sekarang mereka

sudah ingin sekali pulang ke rumah dan perapian mereka sendiri.”

“Sepuluh tahun? Troy pasti seperti benteng.”

“Oh, mereka memang tangguh, tetapi kelemahan kami lah yang memperpanjang perang, bukan kekuatan mereka.”

Ini juga mengejutkanku. Bukan karena ini benar, tetapi karena dia bersedia mengakuinya. Kerendahan hati yang jenaka ini melemahkan pertahananku.

“Lama sekali kalian pergi dari rumah.”

“Dan sekarang lebih lama lagi. Kami berlayar dari Troy dua tahun lalu. Perjalanan pulang kami agak lebih sulit dari yang kuinginkan.”

“Kalau begitu, kau tidak perlu khawatir tentang alat tenun itu,” kataku. “Pada saat ini, istrimu pasti sudah berhenti menunggumu dan menciptakan sendiri alat yang lebih baik.”

Mimik wajahnya tetap ramah, tetapi aku melihat sesuatu berubah di sana. “Kemungkinan besar kau benar. Dia pasti juga sudah melipatgandakan tanah kami, aku tidak akan heran.”

“Dan di mana tanahmu ini?”

“Di dekat Argos. Sapi dan jelai, kau tahu.”

“Ayahku juga memelihara sapi,” kataku. “Dia lebih suka kulit sapi putih murni.”

“Jenis itu sulit dikembangkan murni. Dia pasti menernakkannya dengan baik.”

“Oh, memang,” sahutku. “Tidak ada lagi yang dipedulikannya selain itu.”

Aku mengamatinya. Telapak tangannya lebar dan kapalan. Dia menggerak-gerakkan cawan ke sana dan ke sini, sehingga anggurinya berkecipak sedikit, tetapi tidak

pernah tumpah. Dan tak pernah sekali pun anggur itu menyentuh bibirnya.

“Maaf,” kataku, “kalau anggur tuaku tidak sesuai dengan selera mu.”

Dia menengok, seakan terkejut melihat cawan itu masih di tangannya. “Maafkan aku. Aku begitu menikmati keramahtamahmu sehingga aku lupa.” Dia mengetukkan buku jari ke pelipis. “Orang-orangku berkata seandainya kepalaku tidak menempel ke leher, aku pasti sudah melupakannya juga. Katamu tadi ke mana mereka?”

Aku ingin tertawa. Aku merasa gamang, tetapi suaraku kujaga tetap tenang seperti suaranya. “Mereka di kebun belakang. Ada tempat amat teduh di sana untuk beristirahat.”

“Harus kuakui, aku kagum,” katanya, “mereka tidak pernah setenang ini untukku. Kau pasti berpengaruh amat kuat atas mereka.”

Aku mendengar dengungan, seperti sebelum mantra diucapkan. Tatapannya seperti belati yang diasah. Semua ini prolog. Seperti bermain sandiwara, kami berdiri.

“Kau belum minum,” kataku. “Itu pintar. Tetapi aku tetap penyihir, dan kau berada di rumahku.”

“Kuharap kita bisa menuntaskan ini dengan logika.” Dia meletakkan cawan itu. Dia tidak mencabut pedang, tetapi tangannya memegang hulu pedang itu.

“Senjata tidak membuatku takut, begitu juga melihat darahku sendiri.”

“Kau lebih pemberani daripada kebanyakan dewa, kalau begitu. Aku pernah melihat Aphrodite meninggalkan putranya untuk mati di medan perang gara-gara satu goresan saja.”

“Penyihir tidak serapuh itu,” tukasku.

Hulu pedangnya retak setelah dipakai bertempur selama sepuluh tahun, tubuhnya yang penuh bekas luka mantap dan siap. Kakinya pendek tetapi kaku karena otot-ototnya. Kulitku tergelitik. Aku baru menyadari dia tampan.

“Katakan,” kataku, “apa isi tas yang sejak tadi kau rapatkan ke pinggangmu itu?”

“Sebuah tanaman yang kutemukan.”

“Akar hitam,” kataku. “Bunga putih.”

“Tepat sekali.”

“Manusia tidak bisa memetik *moly*.”

“Benar,” katanya dengan tenang. “Tidak bisa.”

“Lalu siapa? Tidak, tidak usah, aku tahu.” Aku teringat berapa kali Hermes menontonku memanen, mendesakku dengan pertanyaan-pertanyaan tentang mantra-mantraku. “Kalau kau punya *moly*, mengapa kau tidak minum? Dia pasti sudah memberitahumu bahwa tak ada satu pun mantraku yang bisa menyentuhmu.”

“Memang dia memberitahuku begitu,” katanya. “Tetapi aku punya sifat berhati-hati yang sulit kuubah. Dewa Pengecoh, meskipun aku berterima kasih kepadanya, tidak bisa diandalkan. Membantumu mengubahku menjadi babi cocok sekali dengan jenis lelucon yang disukainya.”

“Apakah kau selalu begitu curiga?”

“Apa yang bisa kukatakan?” Dia merentangkan kedua tangannya. “Dunia ini jahat. Kita harus hidup di dalamnya.”

“Kurasa kau ini Odysseus,” kataku. “Terlahir dari darah Pengecoh yang sama.”

Dia tidak terkejut mendengar pengetahuanku yang tepat ini. Dia terbiasa dengan dewa-dewa. “Dan kau Dewi Circe, anak perempuan matahari.”

Namaku di mulutnya. Ini memercikkan suatu perasaan di dalamku, tajam dan bergairah. Dia benar-benar seperti gelombang pasang samudra, pikirku. Kau bisa mendo-ngak, dan pesisir pun lenyap.

“Kebanyakan manusia tidak tahu, aku ini apa.”

“Kebanyakan orang, dalam pengalamanku, bodoh,” katanya. “Kuakui, kau hampir mengacaukan sandiwaraku tadi. Ayahmu, peternak sapi?”

Dia tersenyum, mengajakku tertawa, seakan kami ini dua anak nakal.

“Apakah kau seorang raja? Bangsawan?”

“Pangeran.”

“Kalau begitu, Pangeran Odysseus, kita berada di jalan buntu. Karena kau punya *moly*, dan aku punya orang-orangmu. Aku tidak bisa mencelakaimu, tetapi kalau kau menyerangku, mereka tidak akan pernah kembali ke wu-jud mereka semula.”

“Itu yang kukhawatirkan,” katanya. “Dan tentu saja ayahmu Helios sangat buas dalam pembalasan dendamnya. Kurasa aku tidak ingin melihat amarahnya.”

Helios takkan pernah membelaku, tetapi aku tidak akan mengatakan ini kepada Odysseus. “Kau harus mengerti bahwa orang-orangmu pasti sudah merampokku habis-habisan tadi, seandainya aku tidak menyihir mereka.”

“Aku minta maaf untuk itu. Mereka bodoh, dan muda, dan aku terlalu lunak kepada mereka.”

Bukan pertama kali dia mengucapkan permintaan maaf ini. Kubiarkan mataku menghinggapinya, meresapinya. Dia sedikit mengingatkanku akan Daedalus, ketenangan dan ketangkasan pikirannya. Tetapi di balik ketenangannya, aku bisa merasakan gelora yang tidak pernah

ada di dalam diri Daedalus. Aku ingin melihat gelora itu tersingkap.

“Mungkin kita bisa mencari jalan lain.”

Tanggannya masih di hulu pedang, tetapi dia berbicara seakan-akan kami hanya merundingkan makan malam. “Apa yang kauusulkan?”

“Tahukah kau,” kataku, “Hermes pernah memberitahu ramalan tentang dirimu.”

“Oh? Apa ramalan itu?”

“Bahwa kau ditakdirkan datang ke kediamanku.”

“Dan?”

“Itu saja.”

Dia mengangkat salah satu alisnya. “Itu ramalan paling membosankan yang pernah kudengar.”

Aku tertawa. Aku merasa siap terbang seperti burung elang di batu karang. Cakar-cakarku masih mencengkeram karang, tetapi pikiranku sudah mengudara.

“Aku mengusulkan gencatan senjata,” kataku. “Sama-cam ujian.”

“Ujian macam apa?” Dia mencondongkan tubuh sedikit ke depan. Di kemudian hari, aku akan memahami gerakannya ini. Dia sekalipun tidak mampu menyembunyikan segala-galanya. Tantangan apa pun, dia pasti berlari menyongsongnya. Kulitnya berbau kerja keras dan lautan. Dia tahu banyak sekali cerita, yang dikumpulkannya selama sepuluh tahun. Aku merasa fokus dan lapar seperti beruang pada musim semi.

“Aku pernah mendengar,” kataku, “bahwa banyak orang menemukan kepercayaan mereka pada cinta.”

Ini mengejutkannya, dan oh, aku menyukai pijaran kaget sekejap ini, sebelum dia menutupinya.

“Dewi, hanya orang bodoh yang akan menolak kehormatan semacam itu. Tetapi sejujurnya, kurasa juga hanya orang bodoh yang menyanggupinya. Aku manusia. Begitu aku meletakkan *moly* ini untuk naik ke ranjangmu, kau mungkin akan mengucapkan mantrammu.” Dia diam sebentar. “Kecuali, tentu saja, kalau kau bersumpah tidak akan mencelakaiku, di atas sungai orang mati.”

Sumpah di Sungai Styx bisa mengikat Zeus sekalipun. “Kau berhati-hati,” kataku.

“Tampaknya itu persamaan kita.”

Tidak, pikirku. Aku tidak berhati-hati. Aku gegabah, tidak berpikir. Dia juga pisau, aku bisa merasakannya. Pisau yang berbeda, tetapi tetap pisau. Aku tidak peduli. Aku berpikir: berikan pisau itu kepadaku. Ada beberapa hal yang sebanding nilainya dengan menumpahkan darah.

“Aku akan bersumpah,” kataku.



Bab Enam Belas

Di kemudian hari, bertahun-tahun kemudian, aku mendengar lagu yang digubah tentang pertemuan kami. Anak laki-laki yang menyanyikannya tidak mahir, nadanya lebih banyak yang fals, namun melodi yang manis tetap bersinar dari balik kekacauan suaranya. Aku tidak terkejut mendengar bagaimana diriku digambarkan: penyihir sombong yang ditundukkan oleh pedang sang pahlawan, berlutut dan memohon ampun. Merendahkan wanita sepertinya adalah hobi utama para pujangga. Seakan-akan tidak bisa ada cerita kalau kami tidak merangkak dan meratap.

Kami berbaring bersama di ranjang emasku yang lebar. Aku tadi ingin melihatnya santai karena kenikmatan, menggebu, terbuka. Dia tidak pernah terbuka, tetapi selain itu aku melihat semuanya. Kami akhirnya menemukan sedikit kepercayaan di antara kami.

“Aku sebenarnya bukan dari Argos,” katanya. Cahaya api berpijar di atas kami, melemparkan bayang-bayang panjang di selimut. “Pulauku bernama Ithaca. Terlalu ber-

batu untuk sapi. Kami memelihara kambing dan menanam zaitun.”

“Dan perang itu? Karangan juga?”

“Perang itu sungguh-sungguh terjadi.”

Tidak ada istirahat pada dirinya. Dia tampaknya bisa menangkis serangan tombak yang datang dari kegelapan. Namun kelelahan mulai terlihat, seperti karang setelah pasang surut. Menurut hukum tamu, aku tidak boleh menyanyainya sebelum dia makan dan menyegarkan diri, tetapi kami sudah tidak lagi memikirkan tata krama semacam ini.

“Katamu perjalananmu berat.”

“Aku berlayar dari Troy dengan dua belas kapal.” Wajahnya dalam cahaya kuning itu seperti perisai tua yang penyok dan penuh goresan. “Hanya kami yang tersisa.”

Mau tak mau aku terperangah. Sebelas kapal berarti lebih dari lima ratus orang yang hilang. “Bagaimana kau bisa tertimpa bencana seperti itu?”

Dia menuturkan kisah itu seperti memberikan resep masakan daging. Badai yang menyapu mereka ke belahan dunia lain. Negeri-negeri yang dihuni kanibal dan orang-orang buas pendendam, dengan orang-orang pencari kenikmatan yang membius mereka untuk melemahkan kemauan. Mereka diserang *cyclops* bernama Polyphemos, raksasa buas bermata satu yang juga anak Poseidon. Dia memakan setengah lusin orang dan mengisapi tulang-tulang mereka. Odysseus terpaksa membutakannya untuk melarikan diri, dan sekarang Poseidon memburu mereka di seluruh samudra untuk membalas dendam.

Tidak heran dia pincang, tidak heran rambutnya beruban. *Ini orang yang sudah menghadapi banyak monster.*

“Dan sekarang Athena, yang sejak dulu membimbingku, meninggalkanku.”

Aku tidak kaget mendengar nama Athena. Putri Zeus yang cerdas ini paling menjunjung tinggi tipu muslihat dan daya cipta. Orang seperti Odysseus inilah yang pasti disukainya.

“Apa yang membuatnya marah?”

Aku tidak yakin dia akan menjawab, tetapi dia menarik napas panjang. “Perang melahirkan banyak dosa, dan aku salah satu yang melakukan dosa itu. Tiap kali aku meminta pengampunan darinya, dia selalu memberikannya. Lalu datang penjarahan kota. Kuil-kuil dirusak, darah ditumpahkan di altar-altar.”

Ini penistaan terbesar, darah di benda-benda suci para dewa.

“Aku bagian dari perbuatan semacam itu bersama yang lain, tetapi waktu yang lain tetap di sana untuk memanjatkan doa kepadanya, aku tidak ikut bersama mereka. Aku... tidak sabar.”

“Sepuluh tahun kau sudah berperang,” kataku. “Bisa dimaklumi.”

“Kau baik hati, tetapi kurasa kita sama-sama tahu, itu tidak bisa dimaklumi. Begitu aku naik kapal, lautan di sekelilingku menggelora ganas. Langit menjadi gelap seperti besi. Aku mencoba memutarbalikkan armadaku, tetapi sudah terlambat. Badai yang dikirim Athena membuang kami jauh dari Troy.” Dia mengusap-usap buku jarinya, seakan pegal. “Sekarang, kalau aku berbicara kepadanya, dia tidak menjawab.”

Bencana demi bencana. Tetapi dia berjalan ke dalam rumah seorang penyihir, meskipun sudah letih dan perih

karena duka. Dia duduk di perapianku tanpa menunjukkan apa pun selain daya tarik dan senyuman. Betapa kuat tekadnya, begitu sigap kemauannya. Tetapi tidak ada manusia yang abadi. Kelelahan menodai wajahnya. Suaranya serak. Aku menyebutnya pisau, tetapi aku melihat dia sudah disayat sampai ke tulang. Aku merasakan kepedihan yang menjawab dari dadaku. Waktu aku mengajaknya ke ranjangku, itu semacam tantangan, tetapi perasaan yang sekarang berpijar di dalamku jauh lebih tua. Itu dia, dagingnya terbuka di hadapanku. *Ini sesuatu yang rusak dan bisa diperbaiki.*

Kupegang pikiran itu dalam tanganku. Ketika awak kapal yang pertama itu datang dulu, aku begitu putus asa, siap menyenangkan siapapun yang tersenyum kepadaku. Sekarang aku penyihir keji, membuktikan kuasaku dengan kandang babi demi kandang babi. Ini sekonyong-konyong mengingatkanku akan ujian-ujian yang dulu sering diberikan Hermes kepadaku. Apakah aku ini susu tak berlemak atau wanita culas? Burung camar yang bodoh atau monster jahat?

Tidak mungkin sampai sekarang hanya itu saja pilihannya.

Aku meraih tangannya dan menariknya agar berdiri “Odysseus, putra Laertes, kau telah menjalani banyak percobaan. Kau kering seperti dedaunan pada musim dingin. Tetapi ada pelabuhan di sini.”

Kelegaan di matanya mengguyurkan kehangatan ke kulitku. Aku menuntunnya ke aulaku dan memerintahkan para *nymph* untuk mengurus kenyamanannya: mengisi bak mandi perak dan membasuh tungkai-tungkainya yang berkeringat, membawakan baju-baju bersih untuk-

nya. Setelah itu, dia berdiri bercahaya dan bersih di depan meja-meja yang sudah kami penuh dengan makanan bertumpuk-tumpuk. Tetapi dia tidak bergerak untuk duduk. “Maafkan aku,” katanya, matanya tertuju ke mataku. “Aku tidak bisa makan.”

Aku tahu apa yang diinginkannya. Dia tidak mengaum atau memohon, hanya menunggu keputusanku.

Udara di sekelilingku terasa diterangi emas. “Ayo,” kataku. Aku berjalan keluar dari aula, ke kandang babi. Pagar terbuka lebar begitu kusentuh. Babi-babi memekik, tetapi begitu melihat Odysseus di belakangku, ketakutan mereka reda. Aku mengusap tiap hidung dengan minyak dan mengucapkan mantra. Bulu-bulu mereka berjatuhan dan mereka berdiri sebagai manusia. Mereka berlari menghampiri Odysseus sambil menangis dan menggenggam tangannya. Odysseus juga menangis, tidak keras-keras tetapi dengan air mata berhamburan deras, sampai jenggotnya basah dan hitam. Mereka seperti ayah dan anak-anaknya yang nakal. Berapa usia mereka waktu berangkat ke Troy? Sebagian besar pasti masih anak-anak. Aku berdiri agak jauh, seperti gembala mengawasi ternaknya. “Kalian diterima di sini,” kataku setelah air mata mereka mereda. “Tarik kapal kalian ke pantai dan ajak teman-teman kalian. Kalian semua diterima.”

Mereka makan enak malam itu, tertawa, bersulang. Mereka tampak lebih muda, seperti ciptaan baru dalam kelegaan mereka. Keletihan Odysseus juga sudah lenyap. Aku memandangnya dari alat tenunku, tertarik melihat satu sisi lagi: sang komandan bersama anak buahnya. Seperti

semua sisi lain pribadinya, dia komandan yang baik, geli melihat tingkah laku mereka, mengecam dengan lembut, tenang dan menenangkan. Mereka mengelilinginya seperti lebah mengelilingi sarang.

Setelah nampan-nampan kosong dan orang-orang itu terkantuk-kantuk di bangku, aku memberikan selimut dan menyuruh mereka mencari ranjang di mana pun mereka nyaman. Beberapa orang berbaring di kamar-kamar kosong, tetapi sebagian besar keluar untuk tidur di bawah bintang-bintang musim panas.

Hanya Odysseus yang tetap bersamaku. Aku mengajaknya ke kursi perak di perapian dan menuangkan anggur. Wajahnya ramah, dan dia mencondongkan tubuh ke depan lagi, seakan tak sabar menunggu apa pun yang mungkin kutawarkan.

“Alat tenun yang kaukagumi itu,” kataku. “Itu buatan sang pengrajin Daedalus. Kau tahu nama itu?”

Aku puas melihat dia sungguh-sungguh terkejut dan senang. “Tidak heran alat itu begitu luar biasa. Boleh kulihat lagi?”

Aku mengangguk, dan dia langsung ke sana. Dengan satu tangan, dia menelusuri kayu-kayunya, dari paling bawah sampai paling atas. Sentuhannya penuh hormat, seperti pendeta di altar. “Bagaimana kau bisa memiliki alat ini?”

“Hadiah.”

Ada dugaan di matanya, keingintahuan yang bersinar, tetapi dia tidak mendesak. Dia hanya berkata, “Waktu aku masih anak-anak dan semua temanku berpura-pura bergulat seperti Heracles, aku malah bermimpi menjadi Daedalus. Rasanya jauh lebih genius bisa melihat kayu dan besi mentah, dan membayangkan keajaiban. Aku kecewa ke-

tika mendapati aku tidak punya bakat dalam hal itu. Jari-jariku selalu saja terluka.”

Aku teringat bekas-bekas luka putih di tangan Daedalus. Tetapi aku menahan diri.

Tangannya hinggap pada balok di sisi alat tenun itu, seperti pada kepala anjing kesayangan. “Bolehkah aku menontonmu menenun dengan alat ini?”

Aku tidak terbiasa bekerja sementara ada orang yang begitu dekat denganku. Benang serasa lebih tebal dan menjadi semrawut di jari-jariku. Matanya mengikuti setiap gerakan. Dia mengajukan berbagai pertanyaan tentang fungsi setiap bagian, dan apa bedanya dari alat-alat tenun lain. Aku menjawab sebisa mungkin, meskipun akhirnya aku harus mengakui bahwa aku tidak punya bandingannya. “Hanya ini alat tenun yang pernah kugunakan.”

“Bayangkan kebahagiaan itu. Seperti minum anggur seumur hidup, dan bukan air. Seperti bisa menyuruh-nyuruh Achilles sebagai pelayan rumahmu.”

Aku tidak mengenali nama itu.

Suaranya bergulir seperti penyanyi keliling: Achilles, pangeran dari Phthia, yang tercepat di antara orang Yunani, yang terbaik dari semua prajurit Achaia di Troy. Tampan, cerdas, lahir dari Thetis, sang *nereid* agung, gemulai dan mematikan seperti lautan. Orang-orang Troy berjatuh di hadapannya seperti rumput ditebas sabit, dan Pangeran Hector yang gagah pun tewas di ujung lembing kayu *ash*-nya.

“Kau tidak menyukainya,” kataku.

Rasa geli tersembunyi menyentuh wajahnya. “Aku menghargainya, dengan caranya sendiri. Tetapi dia prajurit yang buruk, tak peduli berapa banyak orang yang bisa

dibuatnya berdarah. Dia punya sejumlah gagasan tidak lazim tentang kesetiaan dan kemuliaan. Setiap hari kami harus berjuang menyatukan dia dengan tujuan kami, seperti berusaha meluruskan kerbau di jalurnya membajak. Lalu bagian terbaik dirinya tewas, dan dia makin sulit setelah itu. Tetapi seperti kukatakan tadi, ibunya dewi, dan ramalan-ramalan menyelimutinya seperti rumput laut. Dia bergumul dengan urusan-urusan yang lebih besar daripada yang dapat kumengerti.”

Ini bukan kebohongan, tetapi juga bukan kebenaran. Dia tadi menyebut Athena sebagai dewi pelindungnya. Dia telah berjalan bersama mereka yang bisa memecahkan dunia seperti telur.

“Apa bagian terbaik dirinya?”

“Kekasihnya, Patroclus. Dia tidak terlalu menyukaiku, tetapi orang-orang baik memang tidak pernah menyukaiku. Achilles menjadi gila waktu Patroclus mati; hampir gila, pokoknya.”

Pada saat itu aku sudah berpaling dari alat tenun. Aku ingin mengamati wajahnya sementara dia berbicara. Dari jendela, langit gelap mulai kelabu. Seekor serigala mende-sah di tapak-tapaknya. Aku melihatnya ragu, akhirnya. “Dewi Circe,” katanya. “Penyihir emas Aiaia. Kau memberi kami belas kasihan, dan kami membutuhkannya. Kapal kami pecah. Orang-orangku hampir tidak kuat. Aku malu harus meminta bantuan lebih banyak, tetapi kurasa harus. Dalam harapanku yang terdalam, kami singgah di sini satu bulan. Terlalu lamakah itu?”

Semburan suka cita, seperti madu di kerongkonganku. Tetapi wajahku tetap tenang.

“Menurutku sebulan tidak terlalu lama.”

Dia menghabiskan hari-harinya dengan memperbaiki kapal. Tiap malam, kami duduk di depan perapian sementara orang-orangnya makan malam, dan setelah itu dia datang ke ranjangku. Pundaknya kekar, dipahat oleh masa-masa perang. Tanganku menelusuri bekas-bekas lukanya yang kasar. Ada kenikmatan di sana, tetapi sesungguhnya kenikmatan yang lebih besar terjadi setelahnya, sewaktu kami berbaring bersama dalam kegelapan dan dia bercerita tentang Troy, memunculkan perang itu tombak demi tombak. Agamemnon yang angkuh, pemimpin pasukan, berdarah panas. Menelaus, adiknya, suami Helen, yang penculikannya memicu perang itu. Ajax yang pemberani dan berotak tumpul, dengan perawakan seperti lereng gunung. Diomedes, tangan kanan Odysseus yang kejam. Lalu orang-orang Troy: Paris yang tampan, yang sambil tertawa mencuri hati Helen. Ayahnya, Priam yang berjenggot putih, raja Troy, dikasihi para dewa karena kelembutannya. Hecuba, ratunya yang berjiwa pendekar, yang rahimnya telah melahirkan begitu banyak buah yang mulia. Hector, anak sulungnya, pewaris takhta yang mulia dan benteng pelindung bagi kotanya yang agung dan dikelilingi tembok.

Dan Odysseus, pikirku. Kulit kerang berulir. Selalu ada satu lengkungannya yang tidak tampak.

Aku mulai mengerti maksudnya ketika dia berbicara tentang kelemahan pasukannya. Bukan otot mereka yang mengendur, melainkan kedisiplinan mereka. Belum pernah ada rombongan pria yang lebih sombong, lebih suka bertengkar dan lebih keras kepala, masing-masing yakin perang akan gagal tanpa dirinya.

“Tahukah kau siapa yang sesungguhnya memenangkan peperangan?” dia bertanya suatu malam.

Kami berbaring di karpet di kaki ranjangnya. Detik demi detik, vitalitasnya kembali. Matanya bercahaya sekarang, diterangi badai. Kalau sedang berbicara, dia seperti pengacara dan penyanyi keliling dan penipu jalanan sekaligus, meyakinkan, menghibur, menyingkapkan cadar untuk memperlihatkan rahasia-rahasia dunia kepadamu. Bukan hanya kata-katanya, meskipun cerdas. Kekuatannya tercipta dari gabungan semuanya: wajahnya, gerak-geriknya, nada suaranya yang naik-turun. Aku bisa mengatakan dia seperti menebarkan mantra, tetapi aku tidak tahu mantra apa pun yang bisa menyamainya. Hanya dia seorang yang memiliki bakat ini.

“Para jenderal menganggap diri mereka patut dipuji, tentu saja, dan memang mereka yang mengeluarkan dana. Tetapi mereka selalu saja memanggilmu ke dalam tenda dan meminta laporan-laporan tentang apa yang kau kerjakan, bukan membiarkanmu pergi mengerjakannya. Menurut lagu-lagu, yang terpenting adalah para pahlawan. Mereka memang berperan. Waktu Achilles mengenakan ketopong dan menebas jalan merah melintasi medan perang, hati orang-orang biasa melambung di dalam dada. Mereka membayangkan cerita-cerita yang akan dicitrakannya, dan mereka ingin disertakan dalam cerita itu. *Aku berperang di sisi Achilles. Aku berdiri bersentuhan perisai dengan Ajax. Aku merasakan angin dan kibasan tombak-tombak besar mereka.* Tentu saja prajurit-prajurit itu juga berperan, karena meskipun mereka lemah dan mudah goyah, begitu dipersatukan mereka akan membawamu menuju kemuliaan. Tetapi ada tangan yang harus mengumpulkan semua

kepingan itu dan menyatukannya. Sebuah pikiran untuk memandu tujuan, dan tidak goyah karena pengorbanan-pengorbanan yang harus terjadi dalam peperangan.”

“Dan itu perananmu,” kataku. “Dan itu berarti kau seperti Daedalus. Hanya saja kau bekerja dengan manusia, bukan dengan kayu.”

Pandangannya kepadaku. Seperti anggur murni yang tidak dicampur. “Setelah Achilles mati, Agamemnon menamakan aku Yang Terbaik di Antara Orang Yunani. Orang-orang lain berjuang dengan gagah berani, tetapi mereka menghindari inti peperangan yang sesungguhnya. Hanya aku yang punya nyali untuk melihat apa yang harus dilakukan.”

Dadanya telanjang dan dipenuhi bekas luka silang-menyilang. Aku menepuknya dengan lembut, seolah ingin mendengar ada apa di dalamnya. “Misalnya?”

“Kau menjanjikan pengampunan kepada mata-mata agar mereka mau membuka rahasia, lalu membunuh mereka setelahnya. Kau memukuli anak buah yang membe-rontak. Kau membujuk para pahlawan yang merajuk. Kau mempertahankan semangat dengan cara apa pun. Ketika Philoctetes sang pahlawan besar menjadi cacat dengan luka bernanah, orang-orang kehilangan keberanian. Jadi, kutinggalkan dia di sebuah pulau, dan kukatakan bahwa dia meminta ditinggal. Ajax dan Agamemnon pasti akan menggedor gerbang-gerbang Troy yang terkunci rapat sampai mereka mati, tetapi akulah yang mendapat ide membuat kuda raksasa itu, dan mengarah cerita yang meyakinkan orang-orang Troy untuk membawanya masuk ke dalam. Aku meringkuk di dalam perut kayunya dengan orang-orang pilihanku, dan kalau ada yang gemetar

karena takut dan stres, kutekankan pisauku ke lehernya. Setelah orang-orang Troy akhirnya tidur, kami membantu mereka seperti rubah di antara anak-anak ayam berbulu lembut.”

Ini bukan lagu untuk dinyanyikan di istana, bukan kisah dari zaman emas yang agung. Tetapi entah bagaimana di mulutnya peristiwa-peristiwa ini tidak terdengar tercela, melainkan adil dan genius dan praktis, sekaligus bijak.

“Kenapa kau setuju ikut berperang, kalau kau tahu seperti apa raja-raja lainnya?”

Dia mengusap-usap pipinya. “Oh, karena sumpah bodoh yang kubuat. Aku mencoba berkelit. Anak laki-lakiku baru berusia satu tahun waktu itu, dan aku masih merasa seperti pengantin baru. Akan ada kemuliaan-kemuliaan lain nanti, pikirku, dan ketika orang Agamemnon datang menjemputku, aku berpura-pura gila. Aku keluar telanjang dan mulai membajak ladang di musim dingin. Dia menaruh anakku yang masih bayi di jalur bajak itu. Tentu saja aku berhenti, jadi aku dikumpulkan bersama yang lain.”

Paradoks yang pahit, pikirku: untuk menyelamatkan anaknya, dia harus kehilangan anaknya.

“Kau pasti marah.”

Dia mengangkat tangan, lalu menurunkannya. “Dunia ini tidak adil. Lihat apa yang terjadi pada penasihat Agamemnon. Palamedes namanya. Dia melayani pasukan dengan baik, tetapi jatuh ke lubang sewaktu sedang berjaga malam. Seseorang memasang tombak-tombak yang diruncingkan di dasarnya. Kehilangan yang tragis.”

Matanya berkilat-kilat. Seandainya Patroclus yang baik ada di sana, dia mungkin berkata, *Tuan, kau bukan pahlawan sejati, bukan Heracles, bukan Jason. Kau tidak mengu-*

capkan kejujuran dari hati yang murni. Kau tidak melakukan perbuatan-perbuatan mulia dalam sinar matahari berkilauan.

Tetapi aku pernah bertemu dengan Jason. Dan aku tahu perbuatan macam apa yang bisa dilakukan dalam penglihatan matahari. Aku diam saja.

Hari-hari berlalu, disertai malam-malam. Rumahku dipenuhi kurang-lebih empat lusin orang, dan untuk pertama kali dalam hidupku, aku merasa dirasuki daging manusia. Tubuh mereka yang rapuh membutuhkan perhatian tiada henti, makanan dan minuman, tidur dan istirahat, dibersihkan tungkai-tungkainya dan dibuang kotorannya. Betapa sabarnya manusia, pikirku, bisa menjalani semua ini dengan susah-payah jam demi jam. Pada hari kelima, alat penusuk Odysseus tergelincir dan melubangi bantalan ibu jarinya. Aku memberinya salep dan menggunakan mantra-mantraku untuk menghindarkan infeksi, tetapi tetapi saja setengah bulan kemudian barulah lukanya sembuh. Aku melihat kesakitan menghinggapi wajahnya. Sekarang sakit, dan sekarang masih sakit, dan sekarang, dan sekarang. Dan itu hanya salah satu dari pelbagai ketidaknyamanannya, leher kaku dan asam lambung dan luka-luka lama yang terasa pegal. Aku menelusuri bekas-bekas lukanya yang tidak rata, melegakan sakitnya sebisaku. Aku menawarkan untuk menghapus bekas-bekas lukanya itu. Dia menggeleng. “Bagaimana aku akan mengenali diriku sendiri nanti?”

Diam-diam aku senang. Bekas-bekas luka itu cocok untuknya. Dia Odysseus yang tegar, dan nama itu terjahit ke dalam kulitnya. Siapa pun yang melihatnya pasti memberi

hormat dan berkata: Ini orang yang sudah melihat dunia. Ini nakhoda yang punya banyak cerita.

Pada malam-malam itu, aku bisa saja menceritakan kisah-kisahku sendiri. Scylla dan Glaucos, Aeëtes, si Minotaur. Tembok batu yang mengiris punggungku. Lantai aulaku yang bersimbah darah, memantulkan bulan. Mayat-mayat yang kuseret satu per satu menuruni bukit, dan kubakar bersama kapal mereka. Bunyi yang terdengar saat daging sobek dan terbentuk kembali, dan waktu kau mengubah wujud manusia, kau bisa menghentikan proses penjelmaan itu di tengah-tengah, lalu makhluk mengerikan setengah binatang itu akan mati.

Wajahnya pasti penuh perhatian sementara mende-
ngarkan, pikirannya yang tak pernah diam akan meneliti, menimbang, menyimpan. Betapapun aku berpura-pura dapat menyembunyikan pikiranku seperti dia, aku tahu itu tidak benar. Dia pasti bisa membacaku sampai ke tulang-tulangku. Dia akan mengumpulkan kelemahan-kelemahanku dan menyimpannya bersama koleksinya yang lain, beserta kelemahan Achilles dan Ajax. Dia selalu membawanya, seperti orang-orang lain membawa pisau.

Aku memandang tubuhku yang telanjang dalam cahaya api, dan mencoba membayangkan tubuh itu ditulisi sejarahnya: telapak tanganku dengan goresan petirnya, tanganku yang kehilangan jari-jari, ribuan luka sayat dari kesibukanku sebagai penyihir, bekas-bekas luka bakar dari api ayahku, kulit wajahku seperti lilin yang separo meleleh. Dan itu baru hal-hal yang menyisakan bekas.

Tidak akan ada hormat. Apa kata Aeëtes dulu tentang *nymph* buruk rupa? *Noda di wajah dunia.*

Perutku yang mulus berpendar di bawah tanganku, warna madu bercahaya dalam terang matahari. Kutarik dia menindihku. Aku penyihir emas, yang sama sekali tidak memiliki masa lalu.

Aku mulai lebih mengenal orang-orangnya, jiwa-jiwa goyah yang disebutnya itu, kapal-kapal bocor itu. Polites lebih tahu sopan-santun daripada yang lain, Eurylochos keras kepala dan suka merajuk. Elpenor yang berwajah tirus tertawa seperti burung hantu memekik. Mereka mengingatkan aku akan anak-anak serigala, yang kesusahannya langsung hilang begitu perut mereka kenyang. Mereka menunduk kalau aku lewat, seakan untuk memastikan tangan mereka masih milik mereka sendiri.

Setiap hari mereka mengadakan permainan. Berlomba lari melintasi bukit dan pantai. Mereka selalu berlari menghampiri Odysseus dengan napas terengah-engah. Maukah kau menjadi juri pertandingan panahan kami? Lomba lempar cakram? Lempat lembing?

Kadang-kadang dia pergi bersama mereka sambil tersenyum, tetapi kadang-kadang dia berteriak, atau memukul mereka. Dia tidak sesantai dan setenang yang diperlihatkannya. Hidup bersamanya seperti berdiri di sisi laut. Tiap hari warnanya berbeda, ketinggian berpucuk buih yang berbeda, tetapi selalu dengan intensitas gelisah yang sama dan menarik ke arah cakrawala. Ketika pagar pembatas kapalnya patah, dia menendangnya dengan geram dan membuang potongan-potongannya ke laut. Esok harinya, dengan wajah suram dia pergi ke hutan dengan membawa kapak, dan ketika Eurylochos menawarkan untuk

membantunya, dia memasang tampang bengis. Dia masih bisa menguasai diri, menunjukkan topeng yang pasti dipakainya setiap hari untuk mengendalikan Achilles, tetapi dia harus membayar untuk ini, dan setelahnya dia sering uring-uringan dan marah-marah. Orang-orangnya pun diam-diam menjauh, dan aku melihat kebingungan di wajah mereka. Daedalus pernah berkata: *Besi terbaik sekalipun akan rapuh kalau terlalu sering dipukul.*

Aku mulus seperti minyak, tenang seperti air tak berangin. Aku membujuknya keluar, meminta cerita-cerita tentang perjalanannya di negeri-negeri asing, di antara orang-orang asing. Dia bercerita tentang pasukan-pasukan Memnon, putra sang Fajar, raja Aethiopia, dan wanita-wanita penunggang kuda Amazon yang membawa perisai bulan sabit. Dia pernah mendengar bahwa di Mesir, beberapa firaun mereka adalah wanita yang memakai pakaian pria. Dia mendengar di India ada semut sebesar rubah yang menggali gurun-gurun pasir untuk mencari emas. Dan jauh di utara, ada bangsa yang tidak percaya bahwa sungai Oceanos melingkari bumi, tetapi meyakini sungai itu ular raksasa yang melingkar-lingkar, tubuhnya setebal perahu dan selalu lapar. Ular itu tidak pernah bisa diam karena kerakusannya selalu mendorongnya maju, melahap segala sesuatu, gigitan demi gigitan, dan suatu hari, setelah melahap seluruh dunia, dia akan memakan dirinya sendiri.

Tetapi tak peduli seberapa jauh dia mengembara, dia selalu kembali ke Ithaca. Kebun-kebun zaitun dan kambing-kambingnya, pelayan-pelayan setia dan anjing-anjing pemburu yang amat pintar, yang dibesarkannya dengan tangan sendiri. Orangtuanya yang budiman dan inang

pengasuhnya yang sudah tua dan perburuan babi hutan pertama, yang memberinya bekas luka panjang yang pernah kulihat di kakinya. Anak laki-lakinya, Telemachus, pasti sudah bisa membawa turun ternak dari pegunungan. *Dia akan memelihara mereka dengan baik, seperti aku dulu. Setiap pangeran harus mengenali negerinya, dan tidak ada cara yang lebih baik untuk belajar selain dengan mengajak kambing-kambing merumput.* Dia tidak pernah berkata, *Bagaimana kalau aku pulang, dan ternyata semua itu sudah menjadi debu?* Tetapi aku melihat pikiran itu di dalam dirinya, hidup seperti tubuh kedua, dan makan dalam kegelapan.

Saat itu sudah musim gugur, terang hari menipis, rumput terasa kering diinjak. Bulan itu hampir berakhir. Kami sedang berbaring di ranjangku. “Kurasa kami harus segera berangkat, kalau tidak mau melewatkan musim dingin di sini juga.”

Jendela terbuka; angin sepoi berembus ke arah kami. Ini salah satu akalnya, meletakkan kalimat seperti piring di meja, lalu melihat apa yang akan kauletakkan di atasnya. Tetapi aku terkejut ketika dia meneruskan. “Aku mau menunggu lagi,” katanya. “Kalau kau tidak keberatan. Hanya sampai musim semi. Aku akan pergi begitu lautan bisa diseberangi. Hanya tertunda sebentar.”

Yang terakhir ini dikatakannya bukan kepadaku, tetapi kepada entah siapa yang sedang berdebat tanpa suara dengannya. Mungkin orang-orangnya, atau istrinya, aku tidak peduli. Aku tetap memalingkan wajah agar dia tidak bisa melihat bahwa aku senang.

“Aku tidak keberatan,” kataku.

Ada yang berubah di dalam dirinya setelah itu, redanya ketegangan yang tanpa setahu dipendamnya. Esok harinya, dia pergi ke pantai bersama awak kapalnya sambil bersenandung. Mereka menyeret kapal ke sebuah gua terlindung. Mereka memancang pasak untuk menahannya, menggulung layar, menyimpan semua perlengkapan kapal agar aman melewati badai musim dingin, sampai musim semi tiba.

Kadang-kadang aku melihatnya memandangiiku. Dengan bersungguh-sungguh; dan dia mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan nada biasa, seperti sambil lalu saja. Tentang pulau ini, tentang ayahku, alat tenun, masa lalu, ilmu sihir. Aku sudah mengenal baik pandangannya ini: sorot matanya sama seperti kalau dia melihat kepiting bercapit tiga, atau kalau sedang berpikirkira tentang gelombang yang menyesatkan di teluk timur Aiaia. Dunia ini tercipta dari pelbagai misteri, dan aku hanyalah satu dari sekian juta. Aku tidak menjawabnya, dan meskipun dia berpura-pura kesal, aku mulai melihat bahwa dengan cara yang aneh, ini juga membuatnya senang. Pintu yang tidak membuka saat diketuknya merupakan pengalaman baru baginya, dan juga suatu kelegaan. Seluruh dunia membuka diri kepadanya. Dia membuka diri kepadaku.

Ada beberapa cerita yang diturkannya pada siang hari. Cerita-cerita lain tersingkap hanya setelah api padam, dan tidak ada yang bisa mengenali wajahnya selain bayang-bayang.

“Setelah masalah dengan *cyclops* itu,” katanya. “Kami akhirnya mengalami sedikit nasib baik. Kami mendarat di Pulau Angin. Kau tahu tempat itu?”

“Raja Aeolus,” kataku. Salah satu peliharaan Zeus, yang bertugas mengendalikan embusan-embusan angin yang meniupkan pelbagai kapal ke seluruh dunia.

“Aku membuatnya senang, dan dia mempercepat pelayaran kami. Dia juga memberiku tas besar berisi semua angin yang bermasalah, agar tidak merepotkan kami. Selama sembilan hari sembilan malam kami melesat melintasi ombak-ombak. Aku tidak tidur, sejam pun tidak, karena aku menjaga tas itu. Tentu saja aku memberitahu orang-orangku apa tas itu, tetapi—“ Dia menggeleng. “Mereka memutuskan tas itu berisi harta yang tidak ingin kubaagikan. Bagian yang mereka terima dari Troy sudah lama hilang ditelan ombak. Mereka tidak ingin pulang dengan tangan kosong. Yah.” Dia menghela napas panjang. “Kau bisa membayangkan apa yang terjadi.”

Aku memang membayangkannya. Orang-orangnya makin tak bisa diatur sekarang, dimabukkan oleh bayangan bermalas-malasan selama satu musim dingin penuh. Pada malam hari mereka suka bermain dengan melemparkan ampas anggur. Mereka menggunakan piring sebagai sasaran, tetapi bidikan mereka payah sekali, karena sudah minum anggur bermangkuk-mangkuk. Meja makin bernoda seperti tempat penjagalan, dan mereka membiarkan saja *nymph-nymph*-ku membersihkannya. Ketika kukatakan mereka harus membersihkannya sendiri, mereka saling pandang, dan seandainya aku ini orang lain, mereka pasti membantah. Tetapi mereka masih ingat hidung babi mereka.

“Akhirnya, waktu aku tidak kuat lagi,” kata Odysseus, “aku tertidur. Aku tidak merasakan mereka mengambil tas itu dari tanganku. Raungan angin membangunkan aku. Angin-angin itu menyembur keluar dari tas dan me-

niup kami kembali, seakan kami tidak pernah pergi. Batal sudah setiap kilometer yang sudah kami tempuh. Mereka mengira aku bersedih untuk teman-teman mereka yang mati, dan memang begitu. Tetapi kadang-kadang aku harus sangat menahan diri agar tidak membunuh mereka. Wajah mereka berkerut-kerut, tetapi mereka tidak punya hikmat. Aku membawa mereka berperang sebelum mereka bisa melakukan satu pun hal-hal yang membuat pria menjadi dewasa. Mereka belum menikah sewaktu berangkat. Mereka belum punya anak. Mereka belum pernah mengalami tahun-tahun tanpa panen, harus mengais-ngais dasar gudang, dan belum mengalami tahun-tahun makmur, agar bisa belajar menabung. Mereka belum pernah melihat orangtua mereka menjadi tua dan mulai lemah. Mereka belum pernah melihat orangtua mereka meninggal. Aku khawatir aku tidak hanya merebut masa muda mereka, tetapi juga usia mereka.”

Dia mengusap-usap buku jarinya. Dia pemanah waktu muda, kekuatan yang diperlukan untuk memasang senar dan mencocokkan posisi anak panah dan menembak merupakan pekerjaan yang amat berat untuk tangan. Dia meninggalkan busurnya waktu berangkat berperang, tetapi kepedihan itu mengikutinya. Dia pernah berkata, andai dia membawa busurnya, dia pasti sudah menjadi pemanah terbaik dari kedua pasukan.

“Lalu kenapa kau meninggalkannya?”

Politik, jawabnya. Busur adalah senjata Paris. Paris, si bocah cantik pencuri istri orang. “Di antara para pahlawan, dia dianggap pengecut. Tidak ada pemanah yang akan pernah dinobatkan sebagai Yang Terbaik di antara Bangsa Yunani, tak peduli seterampil apa pun dia.”

“Pahlawan itu orang bodoh,” kataku.

Dia tertawa. “Kita sependapat.”

Matanya terpejam. Dia diam begitu lama sehingga ku-sangka dia tidur. Lalu dia berkata, “Andai kau bisa melihat seberapa dekatnya kami dari Ithaca waktu itu. Aku bisa mencium bau api untuk menangkap ikan dari pantai.”

Aku mulai meminta bantuan-bantuan kecil darinya. Maukah dia membunuh seekor rusa jantan untuk makan malam? Maukah dia menangkap ikan? Kandang babiku mulai hancur, bisakah dia memperbaiki beberapa tiangnya? Aku merasakan kesenangan yang tajam kala melihatnya masuk membawa jala yang penuh, atau keranjang-keranjang berisi buah dari kebunku. Dia ikut ke kebun, menancapkan tiang-tiang untuk tanaman anggur. Kami mengobrolkan angin apa saja yang bertiup, Elpenor yang mulai suka tidur di atap, dan apakah kami sebaiknya melarangnya.

“Dasar tolol,” katanya. “Lehernya bisa patah nanti.”

“Akan kuberitahu dia bahwa dia hanya diizinkan tidur di sana kalau tidak mabuk.”

Dia mendengus. “Berarti tidak pernah.”

Aku tahu aku bodoh. Walaupun dia tetap di sini setelah musim semi sampai ke musim semi berikutnya, pria seperti dia takkan pernah bahagia di pesisirku yang sempit ini. Dan walaupun entah bagaimana aku menemukan cara untuk membuatnya tetap puas, tetap saja akan ada batasnya, karena dia manusia, dan tidak muda lagi. Bersyukurlah, kataku kepada diri sendiri. Satu musim dingin masih lebih lama daripada waktu yang kaumiliki bersama Daedalus dulu.

Aku tidak bersyukur. Aku belajar apa saja makanan kesukaannya dan tersenyum melihat dia menikmatinya. Malam hari, kami duduk bersama-sama di depan perapian dan mengobrolkan hari itu. “Bagaimana pendapatmu,” tanyaku, “tentang pohon ek besar yang tersambar petir itu? Apakah menurutmu ada yang membusuk di dalamnya?”

“Akan kuperiksa,” katanya. “Kalau ada, tidak akan sulit menebangnya. Aku akan mengerjakannya sebelum makan malam besok.”

Dia menebang pohon itu, dan setelah itu menebasi semak-semakku sepanjang hari. “Tumbuhnya sudah terlalu liar. Yang kauperlukan sebenarnya adalah beberapa ekor kambing. Empat ekor saja bisa membersihkannya dalam sebulan. Dan mereka akan menjaganya tetapi rapi.”

“Dan di mana aku bisa menemukan kambing?”

Kata itu di antara kami, *Ithaca*, seperti mantra yang terputus.

“Tidak apa-apa,” kataku. “Aku akan mengubah beberapa dombaku menjadi kambing, pasti beres.”

Waktu makan malam, *nymph-nymph*-ku mulai berkeliaran di dekat para awak kapal, untuk menggiring pria-pria yang mereka sukai ke ranjang. Ini juga membuatku senang. Rumah tanggaku berbaur dengan rumah tangganya. Aku pernah berkata kepada Daedalus bahwa aku tidak akan pernah menikah karena tanganku kotor, dan aku terlalu menyukai pekerjaanku. Tetapi pria yang ini memiliki tangan kotornya sendiri.

Dan pikirmu di mana dia belajar semua urusan rumah tangga itu, Circe?

Istriku, begitu katanya selalu kalau membicarakan istrinya. *Istriku, istriku*. Kata-kata itu, diacungkan di depannya seperti perisai. Seperti orang desa yang tidak mau mengucapkan nama dewa kematian karena takut dewa itu datang dan mencabut jantung mereka.

Penelope, namanya. Sementara dia tidur, terkadang aku mengucapkan suku-suku kata itu ke udara yang hitam. Seperti tantangan, atau mungkin seperti bukti. Lihat? Dia tidak datang. Dia tidak memiliki kuasa seperti yang kauyakini.

Aku menahan diri selama mungkin, tetapi pada akhirnya istrinya itu seperti kerak kering yang harus kucabut. Aku menunggu bunyi napasnya menandakan dia cukup terjaga untuk berbicara.

“Seperti apa istrimu?”

Dia menggambarkan sikapnya yang lembut, cara menegur yang tenang dan bisa membuat orang meloncat lebih cepat daripada bentakan mana pun. Dia perenang tangguh. Bunga kesukaannya adalah krokus, dan dia menyematkan bunga mekar pertama di rambutnya untuk membawa nasib baik. Odysseus membicarakan Penelope seakan-akan istrinya itu berada di kamar sebelah, bukan dipisahkan selama dua belas tahun oleh lautan luas.

Dia sepupu Helen, katanya. Seribu kali lebih cerdas dan lebih bijaksana, meskipun Helen juga cerdas, tetapi tentu saja mudah berubah pikiran. Pada saat ini aku sudah mendengar cerita-ceritanya tentang Helen, ratu Sparta, anak perempuan Zeus dengan manusia, wanita tercantik di dunia. Paris, pangeran Troy, melarikannya dari suaminya, Menelaus, dan memicu peperangan.

“Apakah dia pergi dengan Paris atas kemauannya sendiri, atau dipaksa?” tanyaku.

“Siapa yang tahu? Selama sepuluh tahun kami berke-mah di depan gerbangnya, dan setahuku dia tidak pernah mencoba melarikan diri. Tetapi begitu Menelaus menyer-bu kota itu, dia langsung menghambur dengan tubuh te-lanjang dan bersumpah bahwa dia begitu tersiksa selama ini, dan hanya menginginkan suaminya kembali. Kau tak-kan pernah memperoleh seluruh kebenaran darinya. Dia licik seperti ular, dan selalu mengutamakan kepenting-annya sendiri.”

Ada miripnya denganmu, pikirku.

“Tetapi kalau istriku,” ujarnya. “Dia teguh. Teguh dalam segala hal. Orang-orang bijaksana sekalipun terkadang go-yah, tetapi dia tidak pernah. Dia seperti bintang yang setia, busur yang kokoh.” Hening, aku merasakan dia bergerak jauh di antara kenangan-kenangannya. “Tak ada perkataan-nya yang mengandung satu makna, maupun satu maksud, tetapi dia teguh. Dia mengenal dirinya sendiri.”

Kata-kata itu menggelincir ke dalamku, mulus seperti pisau terasah. Aku sudah tahu dia mencintai istrinya sejak pertama kali dia menyebut-nyebut tenunannya. Namun dia tetap di sini, bulan demi bulan, dan aku membiarkan diriku terlena. Sekarang aku melihat lebih jelas: semua malam yang dilewatkannya di ranjangku hanya kebijak-sanaan seorang pengembara. Kalau kau berada di Mesir, kau menyembah Isis; kalau di Anatolia, kau menyembelih anak domba untuk Cybele. Ini tidak melanggar kekera-matan Athena yang tetap berada di rumahmu.

Tetapi sembari memikirkan itu pun, aku tahu ini bu-kanlah keseluruhan jawabannya. Aku teringat waktu seki-

an lama yang dihabiskannya dalam peperangan, menjaga kedamaian di antara raja-raja pamarah, pangeran-pangeran yang merajuk, menyeimbangkan tiap prajurit yang penuh harga diri dengan prajurit-prajurit lain. Ini tugas yang sama sulitnya dengan menjinakkan kerbau-kerbau Aeëtes yang mengembuskan api, tetapi dia hanya dibantu akalanya sendiri. Tetapi di Ithaca, tidak akan ada pahlawan-pahlawan yang suka bertengkar, tidak ada rapat para pemimpin peperangan, tidak ada serbuan malam-malam, tidak ada strategi-strategi nekat yang harus disusunnya kalau tidak ingin orang-orangnya tewas. Dan bagaimana orang seperti itu harus pulang lagi, kembali ke perapian dan kebun zaitunnya? Aku sadar kini bahwa keharmonisan rumah tangganya bersamaku lebih menyerupai gladi resik. Ketika duduk di dekat perapian, ketika bekerja di kebunku, dia sedang berusaha mengingat seperti apa rasanya. Rasa kapak menghantam kayu, bukan menghantam daging. Bagaimana dia bisa mengepaskan diri lagi dengan Penelope, semulus sendi buatan Daedalus.

Dia tidur di sebelahku. Sesekali napasnya tersangkut di kerongkongan. *Tik.*

Pasiphaë pasti menasihati aku untuk membuat ramuan cinta dan mengikatnya kepadaku. Aeëtes pasti berkata aku harus diam-diam mencuri otaknya. Aku membayangkan wajahnya bila kosong dari semua pikiran selain pikiran-pikiran yang kumasukkan ke sana. Dia akan duduk di dekat lututku, menatapku, dungu dan penuh cinta, dan hampa.

Hujan musim dingin dimulai, dan seluruh pulau itu berbau tanah. Aku amat mencintai musim dingin, pasir yang

dingin, *hellebore* putih yang bermekaran. Odysseus agak lebih gemuk sekarang dan tidak begitu sering mengerinyit saat bergerak. Marah-marahnya juga berkurang. Aku mencoba menemukan kepuasan dari itu. Seperti melihat kebun yang dipelihara dengan baik, pikirku. Seperti menyaksikan anak-anak domba yang baru lahir belajar berdiri dengan susah-payah.

Para awak kapal berkeliaran di dekat rumah, minum-minum untuk menghangatkan tubuh. Sebagai hiburan, Odysseus menuturkan kisah-kisah kepahlawanan Achilles, Ajax, Diomedes, membuat sosok-sosok itu hidup lagi di udara senja dan memerankan perbuatan-perbuatan mereka yang mengagumkan. Orang-orangnya menonton dengan penuh perhatian, wajah mereka takjub. *Ingat, bisik mereka terkesima. Kita pernah berjalan di antara mereka. Kita berdiri menghadapi Hector. Putra-putra kita akan mence-ritakannya nanti.*

Dia tersenyum seperti ayah yang menyayangi anak-anaknya, tetapi malam itu dia mendengar, “Di hadapan Hector, mereka cuma bisa terbirit-birit. Siapa saja yang punya otak pasti kabur begitu melihatnya.”

“Termasuk kau?”

“Tentu saja. Ajax hampir tak mampu melawannya, dan hanya Achilles yang bisa mengalahkannya. Aku prajurit yang lumayan, tetapi aku tahu batas kemampuanku.”

Memang, pikirku. Begitu banyak orang memejamkan mata dan mengarang fantasi tentang kekuatan yang sebenarnya hanya mereka khayalkan. Tetapi dia sudah dipetakan dan diteliti, tiap batu dan bukit dicatat dengan ketepatan objektif. Dia mengukur setiap bakatnya dengan amat teliti.

“Aku pernah bertemu Hector,” katanya. “Pada hari-hari pertama perang, waktu kami masih berpura-pura ada kemungkinan gencatan senjata. Dia duduk di sisi ayahnya, Priam, di sebuah bangku reyot dan membuat bangku itu tampak seperti singgasana. Dia tidak berkilaun seperti emas. Dia tidak terpoles dan sempurna. Tetapi dia sama di sekujur tubuhnya, seperti sebongkah pualam yang dipotong utuh dari satu tambang. Istrinya, Andromache, menuangkan anggur untuk kami. Setelah itu, kami mendengar dia melahirkan seorang anak laki-laki untuknya. Astyanax, *Komandan kota*. Tetapi Hector menamainya Scamandrios, seperti nama sungai yang mengalir melewati Troy.”

Ada sesuatu dalam suaranya.

“Apa yang terjadi kepadanya?”

“Nasibnya sama dengan semua anak laki-laki dalam peperangan. Achilles membunuh Hector, dan setelah itu, waktu anak Achilles, Pyrrhus, menyerbu istana, dia merenggut Astyanax yang masih anak-anak dan mere-mukkan kepalanya. Sungguh mengerikan, seperti segala yang diperbuat Pyrrhus. Tetapi perlu. Kalau tidak, anak itu akan tumbuh besar dengan belati di hatinya. Kewajiban tertinggi anak laki-laki adalah membalaskan kematian ayahnya. Seandainya dia hidup, dia pasti bangkit bersama orang-orangnya dan mengejar kami.”

Bulan menipis menjadi satu kepingan di luar jendela. Dia diam, mengulik pikiran-pikirannya.

“Aneh, betapa pemikiran itu menenangkanku. Bahwa kalau aku dibunuh, putraku akan berangkat ke laut. Dia akan memburu orang-orang yang membunuhku. Dia akan berdiri di hadapan mereka dan berkata, ‘Kau berani me-

numpahkan darah Odysseus, dan sekarang sebagai gantinya darahmulah yang akan ditumpahkan.”

Kamar itu sunyi. Sudah larut, dan burung-burung hantu sudah sejak tadi pergi ke pohon mereka.

“Seperti apa dia? Anakmu?”

Dia mengusap-usap pangkal ibu jarinya yang luka oleh alat penusuk. “Kami menamainya Telemachus, karena keterampilanmu memanah.” Artinya *pendekar dari jauh*. “Tetapi konyolnya, dia terus menjerit pada hari pertama, seakan dia berada di jantung peperangan. Para wanita mencoba segala cara yang mereka ketahui, mengayun-ayunkannya, berjalan-jalan, membungkus tangannya, membasahi ibu jari dengan anggur untuk diisapnya. Bidan berkata dia belum pernah melihat bayi semarah itu. Bahkan pengasuh tuaku menutupi telinga. Wajah istriku sampai abu-abu karena khawatir ada yang tidak beres dengannya. Berikan dia kepadaku, kataku. Aku memegangnya di hadapanku dan memandang wajahnya yang menjerit-jerit. ‘Anak manis,’ kataku, ‘kau benar, dunia ini tempat yang liar dan menakutkan, dan pantas diteriaki. Tetapi kau aman sekarang, dan kami semua perlu tidur. Maukah kau membiarkan kami tenang sebentar?’ Dan dia diam. Langsung tenang dalam gendonganku. Sejak itu, dia menjadi anak yang sangat tenang. Dia selalu tersenyum, tertawa kepada siapa pun yang mengajaknya mengobrol. Para pelayan mengarang-ngarang alasan untuk mendekatinya dan mencubiti pipinya yang montok. ‘Dia pasti akan menjadi raja yang luar biasa suatu hari nanti!’ kata mereka. ‘Kalem seperti angin barat, oh!’”

Dia terus menceritakan kenangan-kenangannya. Pertama kali Telemachus menggigit roti, kata pertamanya,

betapa dia menyayangi kambing dan suka bersembunyi di bawah kursi-kursi, cekikikan agar ditemukan. Dia punya lebih banyak cerita tentang anaknya dalam setahun saja, pikirku, daripada yang dimiliki ayahku tentang diriku sampai akhir zaman.

“Aku tahu ibunya akan terus mengingatkan dia tentang diriku, tetapi aku sudah mulai memimpin perburuan pada usianya. Aku sudah pernah membunuh sendiri seekor babi hutan. Aku hanya berharap masih ada yang bisa kuajarkan kepadanya waktu aku kembali nanti. Aku ingin mewariskan suatu kenangan baginya.”

Aku pasti mengatakan sesuatu yang tidak jelas dan menenangkan. Kau pasti akan mewariskan kenangan baginya. Setiap anak laki-laki menginginkan ayah, dia akan menunggumu. Tetapi aku lagi-lagi berpikir tentang betapa singkatnya hidup manusia. Sementara kami berbicara pun, detik-detik berlalu. Bayi manis itu sudah hilang. Putranya bertambah usia, tumbuh besar, menajam menjadi laki-laki dewasa. Odysseus sudah kehilangan tiga belas tahun hidup anaknya. Masih berapa tahun lagi?

Pikiranku sering kembali kepada anak laki-laki bermata tenang yang awas itu. Aku berpikir-pikir, apakah dia tahu harapan ayahnya, apakah dia merasakan beban harapan-harapan itu. Aku membayangkan dia berdiri di tebing-tebing setiap hari, mendoakan ada kapal datang. Aku membayangkan keleтиannya, duka yang lembut di hatinya sebelum dia pergi tidur setiap malam, meringkuk di ranjang sebagaimana dia dulu pernah diayun dalam pelukan ayahnya.

Aku menangkupkan tanganku sendiri di tengah kegelapan. Aku tidak memiliki seribu akal cerdas, dan aku

bukan bintang yang teguh, namun untuk pertama kali aku merasakan sesuatu di dalam angkasa itu. Sebuah harapan, napas yang hidup, yang mungkin akan tumbuh di antaranya.



Bab Tujuh Belas

Pohon-pohon baru mulai berkuntum. Lautan masih dilapisi buih, tetapi tak lama lagi gelombangnyanya akan mereda, dan musim semi akan datang, begitu juga waktunya bagi Odysseus untuk berlayar. Dia akan melaju melintasi lautan, mengemudikan kapalnya di antara badai dan tangan besar Poseidon, matanya tertuju ke rumah. Dan pulauku akan kembali sunyi.

Aku berbaring di sisinya dalam sinar bulan setiap malam. Satu musim lagi saja, kukatakan dalam bayanganku. Hanya sampai akhir musim panas, pada waktu itulah angin-angin terbaik datang. Dia akan terkejut. Aku akan melihat pijar samar kekecewaan di matanya. Penyihir-penyihir emas tidak seharusnya memohon. Kubiarkan pulau itu memohon mewakiliku, berbicara dengan keindahannya yang fasih. Setiap hari, berkurang sedikit lagi dingin pada batu-batu, dan bunga-bunga makin mekar. Kami berpiknik di rumput hijau. Kami berjalan di pantai yang dihangatkan matahari dan berenang di teluk yang terang. Aku membawanya ke bawah pohon apel yang teduh,

agar wanginya mengembusinya saat dia tidur. Kuhamparkan seluruh keajaiban Aiaia seperti karpet di hadapannya, dan aku melihatnya mulai goyah.

Orang-orangnya melihat juga. Sudah tiga belas tahun mereka hidup bersamanya, dan meskipun pikiran-pikirannya yang berputar-putar biasanya tak terjangkau oleh pemahaman mereka, mereka merasakan perubahan, sebagaimana anjing mencium bau perasaan majikan mereka. Hari demi hari, mereka makin gelisah. Ithaca, kata mereka keras-keras, tiap kali ada kesempatan. Ratu Penelope. Telemachus. Eurylochos berkeliaran di rumahku sambil melotot. Aku melihatnya berbisik-bisik di pojok-pojok bersama yang lain. Kalau aku lewat, mereka terdiam dan menunduk. Sendirian dan berdua-dua, mereka diam-diam mendekati Odysseus. Aku menunggunya mengusir mereka, tetapi dia hanya memandangi udara senja temaram di belakang mereka. Seharusnya kubiarkan saja mereka menjadi babi, pikirku.

“Saudarakematian” adalah nama para pujangga untuk tidur. Bagi kebanyakan orang, jam-jam gelap itu adalah pengingat akan kesunyian yang menunggu di akhir hidup mereka. Tetapi tidur Odysseus seperti hidupnya, penuh gerak-gerik dan gelisah, padat dengan gumaman yang membuat serigala-serigalaku menegakkan telinga. Aku memandangnya dalam cahaya fajar kelabu keperakan: getaran wajahnya, ketegangan yang mengencangkan pundak. Dia memelintir selimut seakan-akan selimut itu lawan yang ingin dijatuhkannya dalam adu gulat. Dia sudah tinggal di tempatku selama satu tahun yang damai, tetapi tetap saja tiap malam dia berperang.

Penutup-penutup jendela terbuka. Tadi malam rupanya hujan, pikirku. Udara yang mengalir masuk terasa bersih dan jernih. Tiap bunyi—kicauan burung, gelepar daun, desis ombak—menggantung di udara seperti denting lonceng. Aku berpakaian dan mengikuti kecemerlangan itu ke luar. Orang-orangnya masih tidur. Elpenor tidur di atap, dibungkus salah satu selimutku yang terbaik. Angin beriak melewatiku seperti nada-nada lira, dan napasku seperti turut bernyanyi mengiringi. Setetes embun jatuh dari dahan pohon. Embun itu mengenai tanah seperti dentang lonceng.

Aku merasakan mulutku mengering.

Dia melangkah keluar dari rumpun laurelku. Setiap garis tubuhnya indah, gemulai sempurna. Rambutnya yang hitam dan terurai dimahkotai lingkaran bunga. Dari pundaknya tergantung busur berkilau berujung perak yang diukir dari kayu zaitun.

“Circe,” kata Apollo, dan inilah denting teragung di antara denting-denting lainnya. Setiap melodi di dunia ini adalah miliknya.

Dia mengangkat satu tangannya yang anggun. “Saudaraku sudah memperingatkanku tentang suaramu. Menurutku lebih baik kau sesedikit mungkin berbicara.”

Kata-katanya tidak mengandung kekejian. Meskipun mungkin seperti itulah bunyi kekejian dalam nada-nada sempurna itu.

“Aku tidak sudi disuruh diam di pulauku sendiri.”

Dia mengernyit. “Hermes sudah berkata bahwa kau sulit. Aku datang membawa ramalan untuk Odysseus.”

Aku menegang. Teka-teki dari Olympus selalu seperti pedang bermata dua. “Dia di dalam.”

“Ya,” katanya. “Aku tahu.”

Angin menampar wajahku. Aku tidak sempat berte-riak. Angin itu menghambur ke dalam kerongkongan, menyembur ke dalam perutku seolah-olah seluruh langit sedang disiramkan melalui aku sebagai corongnya. Aku tercekik, tetapi gempurannya yang terus membesar meng-hambur dan terus menghambur, mencekik napasku, me-nenggelamkanku dalam kuasanya yang asing. Apollo me-mandangku dengan wajah ramah.

Area terbuka di pulau itu menghilang. Odysseus berdi-ri di pantai, dikelilingi tebing-tebing menjulang. Di keja-uhan, tampak kambing-kambing dan perkebunan zaitun. Aku melihat sebuah rumah luas, pekarangannya dilapisi batu, dinding-dindingnya dipenuhi senjata-senjata leluhur yang berkilauan. *Ithaca*.

Lalu Odysseus berdiri di pantai yang berbeda. Pasir hi-tam dan langit yang tak pernah melihat cahaya ayahku. Pohon-pohon poplar berbayang menjulang tinggi, dan po-hon-pohon *willow* mencelupkan daun-daunnya di air yang hitam. Tidak ada burung bernyanyi, tidak ada binatang bergerak. Aku langsung mengenali tempat itu, meskipun aku belum pernah ke sana. Sebuah gua besar menganga, dan di mulutnya berdiri pria tua yang buta. Aku mende-ngar namanya dalam pikiranku: *Teiresias*.

Aku menjatuhkan tubuh ke tanah kebunku. Dengan tergopoh-gopoh aku menarik akar-akar *moly*, menjejalkan beberapa ke dalam mulutku, masih ditempeli tanah cokelat. Seketika itu juga angin berhenti, mereda secepat datangnya tadi. Aku batuk, seluruh tubuhku terguncang-guncang. Lidahku terasa seperti lendir dan abu. Aku ber-juang untuk berdiri lagi.

“Kau berani,” kataku. “Kau berani memperalatku di pulauku sendiri? Aku berdarah Titan. Ini akan mendatangkan perang. Ayahku...”

“Ayahmu yang menyarankan ini. Mereka yang kupakai untuk menyatakan ramalanku harus memiliki bakat ramalan dalam darah mereka. Kau seharusnya merasa tersanjung,” katanya. “Kau telah membawakan salah satu penglihatan Apollo.”

Suaranya seperti himne. Wajahnya yang indah hanya memperlihatkan sedikit kebingungan. Aku ingin mencabik-cabiknya dengan kuku-kukuku. Para dewa dan peraturan-peraturan mereka yang tidak bisa dimengerti. Selalu ada alasan kau harus berlutut.

“Aku tidak akan memberitahu Odysseus.”

“Itu bukan urusanku,” katanya. “Ramalan sudah dian-tarkan.”

Dia menghilang. Aku menempelkan keningku ke batang pohon zaitun yang keriput. Dadaku kembang-kempis. Aku gemetar karena marah dan dipermalukan. Berapa kali aku harus belajar? Setiap detik dalam ketenanganku adalah kebohongan, hanya diperoleh bila diperbolehkan para dewa. Tak peduli apa yang kulakukan, berapa lama aku hidup, dalam sekejap mereka bisa merogoh ke bawah dan melakukan apa saja yang mereka inginkan kepadaku.

Langit belum sepenuhnya biru. Di dalam, Odysseus masih tidur. Aku membangunkannya dan mengajaknya ke aula. Aku tidak memberitahukan ramalan itu. Aku memandangnya makan dan mengusap amarahku seperti ujung pisau. Aku ingin menjaga agar amarah itu tetap setajam mungkin, karena aku tahu apa yang akan terjadi setelahnya. Dalam penglihatan tadi, dia kembali di Ithaca. Harapan kecilku yang terakhir sirna sudah.

Aku menyiapkan piring-piringku yang terbaik, membuka anggurku yang paling tua. Tetapi tidak ada kenikmatan di sana. Wajahnya melamun. Sepanjang hari dia terus menoleh ke luar jendela, seolah akan ada yang datang. Kami berbicara dengan sopan, tetapi aku merasakan dia menunggu orang-orangnya makan, tidur. Setelah suara-suara mereka sayup ditelan tidur, dia berlutut.

“Dewi,” katanya.

Dia tidak pernah memanggilkku begitu, jadi aku tahu. Aku sungguh-sungguh tahu. Mungkin ada dewa lain yang mengunjunginya juga. Mungkin dia memimpikan Penelope. Hidup kami yang sempurna selesai. Aku memandang rambutnya yang diselengi uban. Pundaknya tegap, matanya tertuju ke lantai. Aku merasakan amarah yang hampa. Paling tidak, dia bisa menatap wajahku.

“Ada apa, manusia?” Suaraku lantang. Singa-singaku bergerak.

“Aku harus pergi,” katanya. “Aku sudah terlalu lama singgah di sini. Orang-orangku mulai tidak sabar.”

“Kalau begitu pergilah. Aku nyonya rumah, bukan sipir penjara.”

Pada saat itulah dia menatapku. “Aku tahu itu, Dewi. Rasa terima kasihku kepadamu tak terhingga.”

Matanya cokelat dan sehangat bumi musim panas. Kata-katanya sederhana. Tidak berseni, dan tentu saja itu suatu seni tersendiri. Dia selalu tahu cara membuat dirinya tampil paling positif. Rasanya seperti membalas dendam mengatakan ini:

“Aku membawa pesan untukmu dari para dewa.”

“Pesan.” Wajahnya menjadi waspada.

“Kau akan tiba di rumah, kata mereka. Tetapi pertamanya mereka memerintahkanmu berbicara dengan Teire-sias si peramal di rumah kematian.”

Tidak ada orang waras yang bisa mendengar hal semacam ini tanpa mengkeret ketakutan. Dia menjadi kaku dan pucat seperti batu. “Mengapa?”

“Para dewa memiliki alasan sendiri, yang tidak ingin mereka beritahukan.”

“Apakah ini tidak akan ada akhirnya?”

Suaranya parau. Wajahnya seperti luka yang dibuka lagi. Amarahku reda. Dia bukan musuhku. Jalan yang harus ditempuhnya sudah cukup berat tanpa kami saling menyakiti.

Aku menyentuh dadanya, tempat jantung nakhodanya yang besar berdenyut. “Ayo,” kataku. “Aku tidak meninggalkanmu.” Aku membawanya ke kamarku dan di sana menyampaikan pengetahuan yang sudah membubung di dalamku sepanjang hari, cepat dan tak berhenti, seperti gelembung-gelembung dari sungai.

“Angin akan membawamu melewati negeri-negeri dan lautan sampai ke pinggir dunia orang hidup. Ada pantai di sana, dengan sepetak pohon poplar hitam, dan perairan tenang dan gelap yang digelantungi pohon-pohon *willow*. Pintu masuk ke dunia orang mati. Galilah lubang, besarnya akan kuperlihatkan nanti. Isi lubang itu dengan darah seekor domba betina hitam dan domba jantan hitam, dan tuangkan minuman di sekelilingnya. Bayang-bayang lapar akan berdatangan. Mereka akan kalap melihat kehidupan yang beruap itu setelah sekian lama dalam kegelapan.”

Matanya terpejam. Mungkin membayangkan jiwa-jiwa yang berhamburan keluar dari istana-istana kelabu mere-

ka. Dia akan mengenal beberapa di antaranya. Achilles dan Patroclus, Ajax, Hector. Semua orang Troy yang dibunuhnya, dan semua orang Yunani juga, dan awak kapalnya yang dimakan, masih berteriak mencari keadilan. Tetapi ini bukan yang terburuk. Akan ada pula jiwa-jiwa yang tidak bisa diperkirakannya: orang-orang dari rumah yang meninggal selama kepergiannya. Mungkin orangtuanya atau Telemachus. Mungkin Penelope sendiri.

“Kau harus menghalangi mereka dari darah itu sampai Teiresias datang. Dia akan minum sampai puas dan memberikan hikmatnya kepadamu. Lalu kau akan kembali ke sini, untuk satu hari saja, karena mungkin ada bantuan lagi yang bisa kuberikan.”

Dia mengangguk. Kelopak matanya kelabu. Aku menyentuh pipinya. “Tidurlah,” kataku. “Kau akan membunuhkannya.”

“Aku tidak bisa tidur,” katanya.

Aku mengerti. Dia sedang mempersiapkan diri, menghimpun kekuatan untuk berperang sekali lagi. Kami berbaring bersebelahan, terjaga sambil membisu sepanjang malam itu. Saat fajar, aku membantunya berpakaian dengan tanganku sendiri. Kujepit jubahnya di pundak. Kupa-sangkan ikat pinggangnya dan kuberikan pedangnya. Ketika kami membuka pintu depan, kami mendapati Elpenor terjengkang di batu-batu jalan. Akhirnya dia jatuh juga dari atapku. Kami memandang bibirnya yang membiru, lehernya yang bengkok.

“Sudah dimulai.” Suara Odysseus suram, penuh kepasrahan. Aku tahu maksudnya. Para Takdir sudah menjeratnya lagi.

“Aku akan menjaganya untukmu. Kau tidak punya waktu untuk mengadakan pemakaman sekarang.”

Kami menggotong jenazah Elpenor ke salah satu ranjau dan membungkusnya dengan seprai. Aku mengambilkan persediaan untuk perjalanan mereka, juga domba-domba yang diperlukannya untuk ritual itu nanti. Kapal sudah disiapkan, orang-orangnya sudah memasang semua layar beberapa hari yang lalu. Sekarang mereka menaikkan muatan dan mendorongnya ke ombak. Lautan bergelora dan dingin, udara dipenuhi semburan air. Mereka harus berjuang mengarungi setiap kilometer, dan pada malam hari pundak mereka pasti kaku. Seharusnya kuberi mereka balsem, pikirku. Tetapi sudah terlambat.

Aku memandang kapal itu berjuang di cakrawala, lalu aku pulang dan membuka seprai yang menutupi jenazah Elpenor. Satu-satunya mayat yang pernah kulihat adalah yang tergeletak hancur di lantaiku, sama sekali tidak mirip manusia. Aku menyentuh dadanya. Keras dan dingin. Aku pernah mendengar bahwa setelah mati, wajah orang tampak lebih muda dari yang sesungguhnya, tetapi Elpenor sering tertawa, dan tanpa pijar gairah hidup, wajahnya kendor dan penuh kerutan. Aku membasuhnya dan menggosokkan minyak ke kulitnya, amat berhati-hati seakan dia masih bisa merasakan jari-jariku. Aku bernyanyi sambil bekerja, sebuah lagu untuk menemani jiwanya sementara dia menunggu untuk melintasi sungai besar ke dunia orang mati. Aku membungkusnya lagi dengan kain kafan, mengucapkan mantra untuk menghindarkan pembusukan, lalu keluar dan menutup pintu.

Di kebunku, daun-daun hijau masih begitu baru sehingga bersinar seperti pisau. Aku menelusuri tanah dengan jariku. Musim panas yang lembap mulai mendekat, dan tak lama lagi aku harus mulai memasang

tiang-tiang untuk tanaman anggur. Tahun lalu Odysseus membantuku. Aku menyentuh ingatan itu seperti memar, menguji rasa ngilunya. Setelah dia pergi, apakah aku akan seperti Achilles yang meratapi kekasihnya yang tewas, Patroclus? Aku mencoba membayangkan diriku berlari-lari bolak-balik di pantai, menarik-narik rambutku, memeluk sepotong tunik tua yang ditinggalkannya. Menangisi hilangnya separuh jiwaku.

Aku tidak bisa membayangkannya. Kesadaran itu membawa kepedihan sendiri. Namun mungkin memang beginilah takdirnya. Dalam kisah-kisah, dewa dan manusia tidak pernah lama bersatu.

Malam itu, aku tetap di dapurku, mengupas *aconite*. Odysseus pasti sedang menghadapi orang-orang matinya sekarang. Sewaktu dia hendak berangkat tadi, aku meletakkan sebuah tabung ke tangannya dan memintanya membawakan darah dari lubang yang akan dibuatnya nanti. Arwah-arwah akan mengisi tabung itu dengan keberadaan mereka yang dingin, dan aku ingin merasakan kuasa akhirat yang kelabu itu. Sekarang aku menyesal memintanya. Permintaan semacam ini biasanya datang dari Perses atau Aeëtes, seseorang yang hanya memiliki ilmu sihir dalam pembuluh darah mereka, tidak memiliki kehangatan.

Aku berhati-hati melakukan pekerjaanku, jari-jariku cermat, menyadari setiap sensasi. Dari rak-rak, tanaman-tanamanku mengawasi. Berderet-deret ramuan tanaman tunggal yang khasiatnya kupanen dengan tanganku sendiri. Aku suka melihatnya di sana, dalam mangkuk-mangkuk dan botol-botol: *sage* dan mawar, *horehound*, *chicory*, laurel liar, *moly* dalam gelas bersumbat. Dan terakhir, masih dalam kotak kayu aras: *silphium* yang digiling dengan

wormwood, ramuan yang kuminum tiap bulan sejak pertama kali aku tidur dengan Hermes. Tiap bulan kecuali bulan lalu.

Aku dan *nymph-nymph*-ku menunggu di pasir, memandang kapal itu didayung mendekat. Para awak kapal berjalan mengarungi air ke pantai sambil membisu. Tubuh mereka lunglai seakan dibebani batu, pesakitan dan tua. Aku meneliti wajah Odysseus. Wajah itu mengerikan, aku tak bisa membacanya. Pakaian mereka sekalipun pudar, kainnya luntur dan kelabu. Mereka seperti ikan yang terperangkap di bawah lapisan es musim dingin.

Aku melangkah maju, menyinarkan mataku atas mereka. “Selamat datang!” seruku. “Selamat datang kembali, kalian yang berhati emas. Kalian yang sekokoh pohon ek! Kalian pahlawan yang akan dikenang legenda. Kalian telah melaksanakan salah satu tugas Heracles: melihat rumah kematian dan hidup. Kemarilah, ada selimut di sini, dihamparkan untuk kalian di rumput yang lembut. Ada anggur dan makanan. Beristirahatlah, dan segarkan tubuh kalian!”

Mereka bergerak lambat-lambat, seperti orang tua, tetapi mereka duduk. Nampan-nampan berisi daging bakar menunggu, juga anggur yang tua dan merah. Kami menyajikan makanan dan menuangkan anggur sampai pipi mereka berwarna. Matahari besinar terik, membakar habis kabut dingin kematian.

Aku menarik Odysseus ke sebuah semak tebal. “Berceitalah,” kataku.

“Mereka masih hidup,” katanya. “Itu berita terbaik yang kuperoleh. Putraku dan istriku masih hidup. Ayahku juga.”

Ibunya tidak. Aku menunggu.

Dia memandangi lututnya yang penuh bekas luka. “Agamemnon ada di sana. Istrinya punya kekasih gelap, dan setelah dia kembali, istrinya membantainya di bak mandi seperti kerbau. Aku melihat Achilles dan Patroclus, dan Ajax yang membawa luka yang dibuatnya sendiri. Mereka iri karena aku masih hidup, tetapi setidaknya pertempuran mereka sudah selesai.”

“Pertempuranmu pun akan selesai. Kau akan tiba di Ithaca. Aku sudah melihatnya.”

“Aku akan tiba di sana, tetapi kata Teiresias pada waktu itu aku akan mendapati banyak orang menyerbu rumahku. Memakan persediaanku dan merebut tempatku. Aku harus mencari jalan untuk membunuh mereka. Tetapi lalu aku akan mati karena laut, sementara aku masih berjalan di tanah. Para dewa paling suka berteka-teki.”

Aku belum pernah mendengar suaranya segetir itu.

“Kau tidak boleh memikirkannya,” kataku. “Kau akan tersiksa. Lebih baik pikirkan jalan di hadapanmu, yang membawamu pulang kepada istri dan anakmu.”

“Jalanku,” katanya dengan suram. “Teiresias memperlihatkankannya di hadapanku. Aku harus melewati Thrinakia.”

Kata itu seperti panah yang mengenai sasaran. Sudah berapa tahun aku tidak mendengar nama pulau itu? Kenangan itu terbentang di hadapanku: saudari-saudariku yang bercahaya, dan si Sayang dan si Cantik dan semua yang lain, berayun-ayun seperti bunga bakung di senja keemasan.

“Kalau aku tidak mengusik ternaknya, maka aku akan tiba di rumah bersama orang-orangku. Tetapi kalau ada yang terluka, ayahmu akan menjatuhkan murkanya. Setelah bertahun-tahun barulah aku akan melihat Ithaca lagi, dan semua orangku akan mati.”

“Kalau begitu kau tidak boleh berhenti,” kataku. “Kau bahkan tidak boleh berlabuh di pantainya.”

“Aku tidak akan berhenti.”

Tetapi situasinya tidak sesederhana itu, dan kami tahu. Para Takdir akan merayu dan mengecoh. Mereka memasang pelbagai rintangan untuk memaksamu melewati cobaan-cobaan mereka. Apa saja bisa mereka manfaatkan: angin, ombak, hati manusia yang lemah.

“Kalau kau terdampar,” kataku, “tetaplah di pantai. Jangan pergi melihat-lihat ternak itu. Kau tidak tahu bagaimana mereka akan menguji kelaparanmu. Betapa jauhnya dewa di atas manusia, begitulah bedanya ternak di sana dengan sapi biasa.”

“Aku akan bertahan.”

Bukan kemauannya yang kucemaskan. Tetapi apa gunanya mengatakan itu, bertengger di atas pintunya seperti burung hantu penanda maut? Dia tahu seperti apa orang-orangnya. Dan sebuah pikiran baru kini terbersit dalam benakku. Aku mengingat-ingat rute-rute laut yang pernah digambarkan Hermes, dulu sekali. Aku menelusurinya dalam pikiranku. Kalau dia lewat Thrinakia, berarti...

Aku memejamkan mata. Satu hukuman lagi dari para dewa. Untuk dia, dan untukku sekaligus.

“Ada apa?”

Aku membuka mata. “Dengarkan,” kataku. “Ada hal-hal yang harus kauketahui.” Aku menggambar rute perja-

lanannya. Satu demi satu, kujelaskan bahaya-bahaya yang harus dihindarnya, perairan dangkal, pulau-pulau barbar, para Siren, burung-burung berkepala perempuan yang merayu laki-laki dengan nyanyian untuk membunuh mereka. Akhirnya aku tidak bisa menunda lagi. “Jalanmu juga akan membawamu melewati Scylla. Kau tahu dia?”

Dia tahu. Kesadaran itu menghantamnya. Enam orang, atau dua belas.

“Pasti ada cara untuk mencegahnya,” katanya. “Suatu senjata yang bisa kugunakan.”

Ini salah satu yang paling kusukai dari dirinya: dia selalu memperjuangkan peluangnya. Aku berpaling, agar tidak perlu melihat wajahnya waktu aku berkata, “Tidak. Tidak ada cara. Untuk manusia seperti kau sekalipun. Aku pernah menghadapinya satu kali, dulu sekali, dan lolos hanya dengan menggunakan sihir dan kedewaanku. Tetapi para Siren, terhadap mereka kau bisa menggunakan tipu muslihatmu. Sumpal telinga orang-orangmu dengan lilin, dan biarkan telingamu sendiri bebas. Kalau kau mengikat dirimu ke tiang kapal, kau mungkin akan menjadi manusia pertama yang mendengar nyanyian mereka dan tetap hidup setelahnya. Bukankah itu akan menjadi kisah yang bagus untuk istri dan anakmu?”

“Memang.” Tetapi suaranya datar, tumpul seperti pisau rusak. Tidak ada yang bisa kulakukan. Dia mulai terlepas dari tanganku.

Kami menggotong Elpenor ke api pemakamannya. Kami menjalankan ritual untuknya, menyanyikan perbuatan-perbuatannya selama perang, mencantumkan namanya dalam catatan manusia-manusia yang hidup. Para *nymph*-ku meratap, dan awak kapal menangis, tetapi dia

dan aku berdiri kering dan diam. Setelah itu, kami mengisi kapalnya dengan persediaan milikku sebanyak yang bisa dimuat di sana. Orang-orangnya berdiri, siap menggerakkan tali dan dayung. Mereka bersemangat sekarang, sekali saling melirik, menggeser-geserkan kaki di geladak. Aku merasa dikosongkan, dikeruk seperti pantai dilindas lunas kapal.

Odysseus, putra Laertes, sang pengembara, pangeran penuh akal dan tipu muslihat dan ribuan cara. Dia memperlihatkan bekas-bekas lukanya kepadaku, dan sebagai gantinya dia membiarkan aku berpura-pura bahwa aku tidak mempunyai bekas luka.

Dia menaiki kapal, dan ketika dia berbalik untuk men-cariku, aku sudah tidak ada.



Bab Delapan Belas

Bagaimana lagu-lagu akan menggambarkan adegan ini? Sang dewi di tanjungnya yang sunyi, kekasihnya makin lama makin kecil di kejauhan. Matanya basah namun tak terbaca, membuka ke dalam untuk pikiran-pikiran tersembunyi. Binatang-binatang berkumpul di ujung gunungnya. Pohon-pohon linden bermekaran. Dan akhirnya, tepat sebelum kekasihnya menghilang di cakrawala, dia mengangkat satu tangan dan menyentuh perutnya.

Usus-ususku mulai mendidih begitu jangkar kapal diangkat. Aku, yang seumur hidup tidak pernah sakit, sekarang terus-menerus sakit. Aku muntah-muntah sampai kerongkonganku sobek, perutku terkocok-kocok seperti kacang tua, ujung mulutku pecah-pecah. Seakan-akan tubuhku hendak membuang semua yang pernah dimakannya selama seratus tahun.

Para *nymph*-ku meremas-remas tangan dan saling berpegangan erat-erat. Mereka belum pernah melihat hal semacam ini. Dalam kehamilan, kaum kami berbinar dan menggelembung seperti kuntum bunga. Mereka menyang-

ka aku keracunan, atau dikutuk dengan suatu penjelmaan mengerikan, di mana tubuhku hendak berbalik dari dalam ke luar. Waktu mereka mencoba menolongku, kudorong mereka pergi. Anak dalam kandunganku akan disebut setengah dewa, tetapi kata itu menipu. Dari darahku dia akan memperoleh beberapa karunia khusus, kecantikan atau kecepatan, kekuatan atau daya tarik. Tetapi sisanya akan didapatnya dari ayahnya, karena kemanusiaan selalu berbiak lebih murni daripada kedewaan. Dagingnya akan menghadapi ribuan tusukan dan cedera mematikan yang mengancam setiap manusia. Aku tidak memercayakan kerapuhan semacam itu kepada dewa mana pun, kepada anggota keluargaku yang mana pun, kepada siapa pun selain diriku sendiri.

“Pergilah sekarang,” kataku dengan suara baru yang kasar. “Aku tidak peduli bagaimana caranya—panggil ayah kalian dan enyahlah. Ini untukku.”

Aku tidak pernah tahu pendapat mereka tentang kata-kata ini. Aku disiksa rasa mual lagi, mataku tak bisa melihat dan berair. Ketika aku akhirnya tiba kembali di rumah, mereka sudah tidak ada. Kurasa ayah-ayah mereka tidak membantah karena khawatir kehamilan dengan manusia mungkin menular. Rumah terasa aneh tanpa mereka, tetapi aku tidak punya waktu memikirkannya, juga tidak punya waktu untuk bersedih karena Odysseus. Mual-mualku tidak berhenti. Tiap jam aku tersiksa. Aku tidak mengerti mengapa kehamilanku begitu berat. Aku bertanya-tanya, apakah ini karena ada darah manusia yang berseteru dengan darahku, atau aku memang dikutuk, kalau-kalau ada guna-guna Aeëtes yang selama ini melanglang buana tanpa tujuan dan berputar-putar di sini dan akhirnya me-

menemukan aku. Tetapi penderitaanku tidak bisa diredakan oleh mantra balasan apa pun, *moly* pun tidak. Ini bukan misteri, kataku kepada diri sendiri. Bukankah kau sendiri selalu memaksa bersikap sulit dalam segalanya yang kau lakukan?

Aku tidak bisa melindungi diri dari para pelaut dalam keadaan seperti ini, dan aku tahu itu. Aku merangkak ke periuk-periuk tanamanku dan mengucapkan mantra yang sudah dulu sekali kupikirkan: ilusi untuk membuat pulau ini tampak seperti karang-karang mengancam dan berbahaya bagi kapal mana pun yang lewat. Setelah itu aku berbaring di tanah, bernapas dengan susah-payah. Sekarang aku bisa tenang.

Tenang. Aku pasti tertawa seandainya tidak merasa begitu sakit. Bau masam keju di dapur, bau asin rumput laut yang terbawa angin, tanah yang penuh cacing setelah hujan, mawar-mawar yang kuyu berubah cokelat di semak. Semua itu membuat empedu pedas menyengat naik ke kerongkonganku. Pasti seperti inilah perasaan Zeus sebelum Athena melompat keluar dari tempurung kepalanya, pikirku. Aku merangkak ke kamar dan berbaring dalam kegelapan, dikelilingi jendela-jendela yang ditutupi, bermimpi betapa manisnya andai aku bisa menggigit leherku sendiri sampai putus dan mengakhiri hidupku.

Ya, meskipun kedengarannya aneh, dalam kesengsaraan yang begitu ekstrem pun aku tidak sepenuhnya sengsara. Aku sudah terbiasa dengan ketidakbahagiaan yang tak berbentuk dan buram, membentang ke setiap cakrawala. Tetapi yang ini memiliki pantai, kedalaman, tujuan dan bentuk. Ada harapan di dalamnya, karena kesengsaraan ini akan berakhir dan mendatangkan anakku. Anak laki-

lakiku. Karena entah dari ilmu sihir atau dari darah peramalku, aku tahu dia laki-laki.

Dia tumbuh, dan kerapuhannya ikut tumbuh. Belum pernah aku merasa selega ini memiliki tubuh dewa yang membungkusnya seperti zirah. Aku girang merasakan tendangan pertamanya dan aku berbicara kepadanya setiap saat sambil menggiling tanaman-tanamanku, sambil memotong kain untuk tubuhnya, menenun ranjang ayun dari alang-alang. Kubayangkan dia berjalan di sebelahku, sebagai anak dan remaja dan laki-laki dewasa. Akan k tunjukkan segala keajaiban yang telah kukumpulkan untuknya, pulau ini dan langitnya, buah-buahan dan domba-domba, ombak dan singa-singa. Ketenangan sempurna yang takkan pernah lagi menjadi kesendirian.

Aku menyentuh perutku. *Ayahmu pernah berkata ingin punya anak lagi, tetapi bukan karena itu kau hidup. Kau untukku.*

Odysseus pernah bercerita bahwa sakit bersalin Penelope mulainya begitu samar sehingga dia menyangka hanya sedang sakit perut karena terlalu banyak makan pir. Sakit bersalinku jatuh dari langit bak halilintar. Aku ingat merangkak ke rumah dari kebun, membungkuk karena kontraksi yang mengoyak tubuhku. Ramuan *willow* sudah siap, dan aku meminumnya sedikit, lalu semuanya, dan akhirnya aku bahkan menjilati leher botol.

Sangat sedikit yang kuketahui tentang proses bersalin, tahap-tahap dan alurnya. Bayang-bayang berubah, tetapi terasa seperti satu detik yang tak kunjung berakhir, rasa sakitnya seperti batu-batu yang menggilasku menjadi bu-

bur. Aku menjerit dan mengejan berjam-jam, dan tetap saja bayi itu tidak keluar juga. Para bidan punya banyak cara untuk membantu bayi bergerak, tetapi aku tidak tahu cara-cara itu. Satu hal yang kumengerti: kalau terlalu lama, anakku akan mati.

Kesakitan itu terus berlanjut. Dalam penderitaanku, aku membuat meja terbalik. Setelah selesai, aku mendapati ruangan itu porak-poranda seperti baru diserang beruang, hamparan-hamparan dicabik dari dinding, bangku-bangku hancur, nampan-nampan pecah. Aku tidak ingat apa yang terjadi. Pikirkanku melesat melewati seribu kengerian. Apakah bayiku sudah mati? Atau apakah aku seperti adikku, menumbuhkan monster di dalam tubuhku? Kesakitan yang tak berhenti itu seperti menegaskan. Kalau bayi itu normal dan alami, bukankah dia semestinya sudah keluar?

Aku memejamkan mata. Aku memasukkan tangan ke dalam tubuhku, dan meraba lengkungan mulus kepala seorang anak. Tidak ada tanduk, tidak ada kelainan mengerikan yang bisa kurasakan. Dia hanya tersangkut di bukaan dalam, terjepit di antara otot-otot dan tulang-tulangku.

Aku berdoa kepada Eyleithyia, dewi persalinan. Dia memiliki kuasa untuk melonggarkan cengkeraman rahimku dan membawa anak itu ke dunia. Konon dia mengawasi kelahiran setiap dewa dan anak setengah dewa. Tolong aku, teriakku. Tetapi dia tidak datang. Binatang-binatang merintih di pojok-pojok, dan aku mulai ingat bisikan-bisikan sepupu-sepupuku di istana Oceanos, dahulu sekali. Kalau ada dewa yang tidak menginginkan anakmu lahir, mereka mungkin akan menahan Eileithyia.

Pikiran itu mencegat pikiranku yang terus berseliweran. Ada yang menghalangi Eyleithyia dariku. Ada yang

berani mencoba mencelakai putraku. Ini memberiku kekuatan yang kubutuhkan. Aku mengatupkan gigi, menyeringai pada kegelapan, dan merangkak ke dapur. Aku meraih pisau dan menyeret cermin perunggu besar menghadapku, karena sekarang tidak ada Daedalus yang bisa membantuku. Aku bersandar ke dinding pualam, di antara kaki-kaki meja yang patah. Batu-batu dingin itu menenangkan aku. Anak ini bukan Minotaur, tetapi manusia. Aku tidak boleh memotong terlalu dalam.

Aku tadinya takut rasa sakit dari potongan pisau akan membuatku pingsan, tetapi aku hampir tak merasakannya. Ada bunyi gesekan, seperti batu bergeser dengan batu, dan aku tersadar itu bunyi napasku sendiri. Lapisan-lapisan daging terbelah, dan akhirnya aku melihatnya: tungkai-tungkai meringkuk seperti siput di dalam rumahnya. Aku menatap, tidak berani menggerakkannya. Bagaimana kalau dia sudah mati? Bagaimana kalau dia belum mati, dan aku membunuhnya dengan sentuhanku? Tetapi kutarik dia keluar, dan kulitnya bertemu udara, dan dia mulai melolong. Aku melolong bersamanya, karena belum pernah aku mendengar bunyi semanis itu. Kubaringkan dia di dadaku. Batu-batu di bawah kami terasa seperti bulu. Dia gemetar dan gemetar, menekan kulitku dengan wajahnya yang basah dan hidup. Aku memotong tali pusarnya sambil terus mendekapnya.

Kau lihat? kataku. Kita tidak membutuhkan siapa-siapa. Sebagai jawaban, dia mengeluarkan bunyi serak seperti katak dan memejamkan mata. Putraku, Telegonus.

Menjadi ibu tidak mudah bagiku pada mulanya. Aku menghadapi hidup sebagai ibu seperti prajurit menghadapi musuh, bersenjata dan siap, pedang terangkat untuk menangkis serangan-serangan yang akan datang. Tetapi semua persiapanku tidak cukup. Setelah hidup berbulan-bulan bersama Odysseus, kusangka aku sudah mempelajari cara hidup manusia. Makan tiga kali sehari, membuang kotoran, mencuci dan membersihkan. Aku memotong dua puluh kain untuk popok, dan kuanggap diriku pintar. Tetapi tahu apa aku tentang bayi manusia? Aeëtes hanya perlu digendong tidak sampai satu bulan. Dua puluh kain popok hanya cukup untuk hari pertamaku.

Syukurlah aku tidak butuh tidur. Setiap menit aku harus mencuci dan merebus, membersihkan dan menyikat dan merendam. Tetapi bagaimana aku bisa mengerjakan-nya, sedangkan setiap menit dia juga membutuhkan sesuatu, makanan dan ganti popok dan tidur? Yang terakhir itu sejak dulu kusangka bagian amat alami dari hidup manusia, sama mudahnya dengan bernapas, namun dia seperti tidak mampu tidur. Bagaimanapun aku membungkusnya, bagaimanapun aku mengayunkannya dan bernyanyi, dia menjerit, terengah-engah dan berguncang sampai singa-singaku kabur, sampai aku takut dia akan menyakiti dirinya sendiri. Aku membuat selendang untuk menggendongnya agar dia bisa berbaring di dekat jantungku. Kuberi dia tanaman-tanaman yang menenangkan, aku membakar dupa, aku memanggil burung-burung untuk bernyanyi di jendela-jendela kami. Satu-satunya yang membantu adalah kalau aku berjalan—berjalan di lorong-lorong rumah, berjalan di bukit-bukit, berjalan di pantai. Barulah akhirnya dia kelelahan, memejamkan mata, dan

tidur. Tetapi kalau aku berhenti, kalau aku mencoba menaruhnya, dia langsung terbangun. Sekalipun aku berjalan tanpa berhenti, sebentar saja dia sudah terbangun lagi, dan menjerit-jerit lagi. Di dalamnya ada kesedihan seluas samudra yang hanya bisa disumbat sebentar, tak pernah bisa dikosongkan. Seberapa sering pada masa itu aku memikirkan anak Odysseus yang tersenyum? Aku mencoba cara Odysseus, beserta semua cara lain. Mengangkat tubuh anakku yang masih lemas ke atas, berjanji kepadanya bahwa dia aman. Dia malah menjerit makin keras. Apa pun yang membuat Pangeran Telemachus begitu manis, pikirku, pasti asalnya dari Penelope. Inilah anak yang memang pantas kudapatkan.

Kami pernah mendapatkan saat-saat tenang. Ketika dia akhirnya tidur, ketika dia menyusui di payudaraku, ketika dia tersenyum melihat sekelompok burung beterbangan dari pohon. Aku pun memandangnya dan merasakan cinta yang begitu tajam sehingga seluruh daging di tubuhku seakan terkuak. Aku membuat daftar hal-hal yang bersedia kulakukan demi dia. Membakar kulitku. Mencongkel mataku. Berjalan sampai kakiku tinggal tulang-belulang, asalkan dia bahagia dan sehat.

Dia tidak bahagia. Sedetik saja, pikirku, aku hanya membutuhkan sedetik tanpa kemarahannya yang basah dalam pelukanku. Tetapi tidak ada. Dia benci matahari. Dia benci angin. Dia benci dimandikan. Dia benci dipakaikan baju, benci telanjang, benci tengkurap, benci telenang. Dia membenci dunia luas ini dan segenap isinya, dan tampaknya aku yang paling dibencinya.

Aku memikirkan sekian banyak waktu yang telah kuhabiskan mempelajari mantra-mantraku, bernyanyi, me-

nenun. Aku merasakan kehilangan itu, seperti ada tungkaiku yang dicabik. Kukatakan kepada diri sendiri bahwa aku bahkan rindu mengubah manusia menjadi babi, karena setidaknya aku mahir melakukannya. Aku ingin melemparnya jauh-jauh dariku, tetapi aku malah terus maju dalam kegelapan itu bersamanya, mondar-mandir di depan ombak, dan di setiap langkahku aku merindukan kehidupanku yang dulu. Dengan masam aku berkata kepada udara malam sementara dia melolong, "Setidaknya aku tidak perlu khawatir dia mati."

Tanganku tersentak menutupi mulut, karena dewa dunia orang mati bisa datang dengan undangan terkecil sekalipun. Kudekap wajah kecilnya yang ganas ke wajahku. Air matanya berlinang, rambutnya acak-acakan, dan ada goresan kecil di pipinya. Dari mana dia mendapatkan goresan itu? Orang jahat mana yang berani melukainya? Segala sesuatu yang pernah kudengar tentang bayi manusia membanjir kembali ke dalam ingatan: bahwa mereka bisa mati tanpa alasan, dengan alasan apa pun, karena kedinginan, kelaparan, karena mereka berbaring dengan secara keliru. Aku merasakan setiap napas di dadanya yang kurus, betapa mustahil napas itu, betapa tak mungkin makhluk lemah ini, yang bahkan tak mampu mengangkat kepala, dapat bertahan hidup di dunia yang keras. Tetapi dia akan bertahan hidup. Pasti, sekalipun aku sendiri harus bergulat dengan dewa kematian.

Aku memandangi kegelapan. Aku mendengarkan seperti serigala, menajamkan telinga terhadap bahaya apa pun. Kutenun lagi ilusi-ilusi yang membuat pulauku tampak seperti karang-karang ganas. Tetapi aku tetap takut. Manusia yang putus asa kadang bisa bertindak

gegabah. Kalau mereka tetap berlabuh di karang-karang ini, mereka pasti mendengar jeritan anakkku dan datang. Bagaimana kalau aku melupakan tipu muslihatku dan tidak bisa membuat mereka minum? Aku ingat cerita-cerita Odysseus tentang apa yang dilakukan para prajurit kepada anak-anak. Astyanax dan semua anak laki-laki di Troy, diremukkan dan dipanggang, dicabik-cabik, diinjak-injak kuda, dibunuh dan dibunuh agar tidak hidup dan tumbuh menjadi pria dewasa yang kuat dan suatu hari datang membalaskan dendam.

Seumur hidup, aku menantikan tragedi menemukan-ku. Aku tidak pernah ragu tragedi itu akan datang, karena aku memiliki hasrat dan sifat memberontak dan kuasa melebihi yang menurut orang lain layak kumiliki, semuanya hal-hal yang memicu masalah. Sudah selusin kali duka membakarku, namun apinya tak pernah menembus kulitku. Kegilaanku pada hari-hari itu timbul dari sebuah kepastian baru: bahwa akhirnya, aku telah bertemu sesuatu yang bisa dipergunakan para dewa untuk menundukkan aku.

Aku terus berjuang, dan dia tumbuh. Hanya itu yang bisa kukatakan. Dia mulai tenang, dan itu membuatku tenang, atau mungkin sebaliknya. Aku tidak begitu sering lagi termangu, tidak begitu sering lagi berpikir ingin membakar diri. Dia tersenyum untuk pertama kali dan mulai tidur di ranjang ayunnya. Dia bisa melewati satu pagi penuh tanpa menjerit, dan aku bisa bekerja di kebun. Anak pintar, kataku. Kau dulu cuma mengujiku, kan? Dia mendongak dari rumput kalau mendengar suaraku, dan tersenyum lagi.

Kemanusiaannya selalu dalam pikiranku, tak pernah hilang, seperti jantung kedua yang berdenyut. Sekarang dia bisa duduk, meraih dan menggenggam, dan semua barang di rumahku mulai menunjukkan bahaya tersembunyi. Periuk-periuk yang mendidih di atas api seperti meloncat ke jari-jarinya. Pisau-pisau tergelincir dari meja dalam jarak setipis rambut dari kepalanya. Kalau kududukan dia, tawon-tawon berdatangan, kalajengking muncul dari lubang tersembunyi entah di mana dan menegakkan ekor. Percikan-percikan api selalu meletup ke arah tubuhnya yang lunak. Tiap bahaya berhasil kutangkis tepat pada waktunya, karena aku selalu dekat, tetapi aku jadi semakin takut menutup mata, meninggalkannya barang sekejap. Tumpukan kayu bakar berjatuhannya menimpanya. Seekor serigala yang seumur hidupnya selalu lembut tiba-tiba mengamuk. Aku pernah terbangun dan melihat ular berbisa tegak di atas ranjangnya dengan rahang terbuka lebar.

Ini pertanda, pikirku, bahwa aku begitu terkuras oleh kasih sayang dan ketakutan dan kurang tidur sehingga setelah lama sekali barulah aku sadar: serangga-serangga yang bisa menyengat seharusnya tidak datang berbatalion-batalion, dan sepuluh periuk yang jatuh dalam satu pagi pun terlalu banyak untuk disebabkan oleh kecerobohan-ku karena mengantuk. Terlalu lama barulah aku teringat betapa selama persalinanku yang lama, Eileithya disembunyikan dariku. Terlalu lama barulah aku mulai berpikir-pikir apakah dewa yang melakukan itu, dan gagal, dan mungkin akan mencoba lagi.

Aku menggendong Telegonus dengan selendang dan berjalan ke kolam di tengah lereng bukit. Ada katak-katak di sana, ikan-ikan kecil perak dan anggang-anggang. Ila-lang tumbuh tebal dan saling berjalanan. Aku tidak yakin mengapa pada saat itu yang kuinginkan air. Mungkin sisa-sisa darah *naiad*-ku.

Aku menyentuh permukaan kolam. “Apakah ada dewa yang mencoba mencelakai anakku?”

Kolam bergetar, dan terbentuk gambar Telegonus. Dia berbaring dibungkus kain wol, kelabu dan tak bernyawa. Aku terkejut mundur, napasku tersentak, dan penglihatan itu pecah berkeping-keping. Sejenak aku tidak bisa apa-apa selain bernapas dan menempelkan pipi ke kepala Telegonus. Rambutnya yang halus agak menipis di belakang karena selalu bergerak-gerak di ranjangnya.

Kusentuh lagi tanganku yang gemeteran ke air. “Siapa?”

Air hanya memperlihatkan langit di atasku. “Kumohon,” pintaku. Tetapi tidak ada jawaban, dan merasakan rasa panik naik ke kerongkonganku. Tadinya aku menduga *nymph* atau dewa sungai yang mengancam kami. Tipuan-tipuan yang menggunakan serangga dan api dan binatang masih terjangkau oleh batas kemampuan alami dewa-dewa rendah. Aku bahkan pernah berpikir apakah mungkin ibuku biang keladinya, terbakar cemburu karena aku akan melahirkan anak-anak baru sedangkan dia sendiri sudah tak bisa. Tetapi dewa yang ini punya kekuatan untuk meluputkan diri dari penglihatanku. Hanya ada beberapa dewa semacam itu di seluruh dunia. Ayahku. Kakekku, mungkin. Zeus dan beberapa dewa Olympus yang lebih tinggi.

Aku mendekap Telegonus erat-erat. *Moly* bisa menangkis mantra, tetapi tidak bisa menangkis trisula, atau sambaran petir. Kuasa-kuasa semacam itu pasti menumbangkan aku seperti gandum.

Aku memejamkan mata dan melawan ketakutan yang mencekik. Aku harus berpikir jernih dan cerdas. Aku harus mengingat semua tipu muslihat yang pernah digunakan dewa-dewa rendah terhadap dewa-dewa besar sejak dahulu kala. Bukankah Odysseus pernah bercerita tentang ibu Achilles, *nymph*-laut yang menemukan jalan untuk tawar-menawar dengan Zeus? Tetapi dia tidak menjelaskan jalan itu. Dan pada akhirnya, putranya tewas.

Napasku seperti gergaji di dada. Aku harus mencari tahu siapa itu. Itu pertama-tama. Aku tidak bisa melindungi diri terhadap bayang-bayang. Beri aku sesuatu yang bisa kuhadapi dan kulawan.

Sekembalinya di rumah, aku menyalakan api kecil di perapian, meskipun kami tidak memerlukannya. Malam itu hangat, musim panas sudah mendekati musim gugur, tetapi aku menginginkan bau aras di udara, dan wangi tanaman-tanamanku yang kutaburkan ke dalam api. Kulitku tergelitik. Pada waktu lain, aku pasti menganggap ini berarti ada perubahan di udara, tetapi sekarang rasa menggelitik ini seperti dipenuhi kekejian. Leherku merinding. Aku mondar-mandir di lantai batu sambil menggendong Telegonus di dadaku sampai akhirnya, setelah kelelahan menangisi, dia tertidur. Itulah yang kutunggu-tunggu. Kubaringkan dia di ranjang, lalu kutarik ke dekat api dan kuletakkan singa-singa dan serigala-serigalaku mengeli-

linginya. Mereka tidak bisa menghentikan dewa, tetapi kebanyakan dewa pengecut. Cakar dan gigi mungkin bisa mengulur waktu untukku.

Aku berdiri di depan perapian, memegang tongkat. Udara sarat keheningan yang mendengarkan.

“Kau yang ingin membunuh anakku, datanglah. Datanglah, dan berbicaralah. Atau kau hanya membunuh dari bayang-bayang?”

Ruangan itu sunyi senyap. Aku tidak mendengar apa-apa selain napas Telegonus dan darah yang mengalir di pembuluh-pembuluhku.

“Aku tidak membutuhkan bayang-bayang.” Suara itu mengiris udara. “Dan bukan hakmu menanyakan tujuan-tujuanku.”

Dia menggebrak ruangan itu, jangkung dan tegak dan putih mendadak, kilat yang mencakar di langit tengah malam. Helm bulu kudanya menyapu langit-langit. Zirah cerminnya memercikkan api. Tombak di tangannya panjang dan kurus, pinggirannya yang tajam memantulkan cahaya api. Dia mengobarkan kepastian, dan di hadapannya, semua sampah yang tercemar dan lunglai di dunia ini harus menciut. Anak kesayangan Zeus yang bercahaya terang, Athena.

“Yang kukehendaki akan terjadi. Tidak ada keringanan.” Suara itu lagi, seperti logam yang melibas. Aku pernah berdiri di hadapan dewa-dewa besar: ayahku dan kakekku, Hermes, Apollo. Namun pandangannya menusukku, sesuatu yang tak pernah kualami dengan mereka. Odysseus pernah berkata Athena seperti belati yang diasah setipis rambut, begitu halus sehingga kau bahkan tak menyadari dirimu diiris, sementara dengan tiap detak jantung, darahmu mengucur ke lantai sampai habis.

Dia mengulurkan satu tangannya yang sempurna. “Berikan anak itu kepadaku.”

Seluruh kehangatan di dalam ruangan itu sudah raib. Bahkan api yang meletup-letup di sebelahku tampak hanya seperti lukisan di dinding.

“Tidak.”

Matanya seperti perak kepangan, abu-abu seperti batu. “Kau berani melawanku?”

Udara terasa menebal. Aku seperti tersengal-sengal mengatur napas. Di dadanya, *aegis*-nya yang termasyhur bercahaya, perisai kulit berpinggiran benang emas. Konon benda itu terbuat dari kulit dewa Titan yang dikulitinya sendiri. Matanya yang berkilat-kilat berjanji: begitu jugalah aku akan memakaimu, kalau kau tidak patuh dan memohon ampun. Lidahku kelu dan tubuhku gemeteran. Tetapi ada satu hal yang kuketahui di seluruh dunia ini, yaitu tidak ada ampun di antara para dewa. Aku memelintir kulit di antara jari-jariku. Kesakitan yang tajam itu memantapkan aku.

“Ya,” jawabku. “Meskipun ini bukan pertarungan yang adil, kau melawan *nymp*h yang tak bersenjata.”

“Berikan dia dengan sukarela, maka tidak perlu ada pertarungan. Aku akan memastikan ini terjadi dengan cepat. Dia tidak akan menderita.”

Jangan dengarkan musuhmu, Odysseus pernah berkata. Pandang mereka. Itu akan memberitahumu segalanya.

Aku memandangnya. Dia bersenjata dan berzirah, dari kepala sampai kaki, helm, tombak, *aegis*, pelindung kaki. Pemandangan yang menakutkan: dewi perang, siap bertempur. Tetapi mengapa dia memakai perlengkapan seagung ini untuk berhadapan denganku, yang tidak tahu

apa-apa tentang bertempur? Kecuali kalau ada hal lain yang ditakutinya, sesuatu yang membuatnya merasa dilucuti dan lemah.

Naluri mendorongku maju, ribuan jam yang pernah kulewatkan di istana ayahku, dan bersama Odysseus *poly-metis*, manusia seribu akal.

“Dewi yang agung, seumur hidup aku telah mendengar cerita-cerita tentang kuasamu. Jadi aku harus bertanya-tanya. Sudah cukup lama kau menginginkan anakku mati, tetapi dia masih hidup. Mengapa bisa begitu?”

Dia mulai mengembung seperti ular, tetapi aku terus berbicara.

“Kalau begitu aku hanya bisa menduga bahwa kau tidak diizinkan. Bahwa ada sesuatu yang menghalangimu. Para Takdir, untuk alasan-alasan mereka sendiri, tidak mengizinkanmu langsung membunuhnya.”

Mendengar kata itu, *Takdir*, matanya berpijar. Dia dewi argumen, terlahir dari pikiran Zeus yang cemerlang dan gigih. Kalau dia dilarang melakukan sesuatu, sekalipun oleh ketiga dewi kelabu itu, dia tidak akan patuh begitu saja. Dia pasti langsung mulai membongkar larangan itu sampai ke bagian-bagian terkecil, dan mencoba mencari celah.

“Jadi, karena itulah kau mengambil cara-cara ini. *Tawon* dan periuk-periuk yang jatuh.” Aku memandangnya. “Cara-cara hina seperti itu pasti sangat menyinggung jiwa prajuritmu.”

Tangannya bersinar putih di tombaknya. “Tidak ada yang berubah. Anak itu harus mati.”

“Dan dia akan mati, setelah usianya seratus tahun.”

“Coba katakan, menurutmu berapa lama ilmu sihirmu bisa tahan menghadapi aku?”

“Selama yang diperlukan.”

“Kau terlalu cepat menjawab.” Dia mengambil satu langkah menghampiriku. Bulu kuda penghias helmnya menggeser langit-langitku. “Kau lupa kedudukanmu, *nymph*. Aku anak Zeus. Mungkin aku tidak bisa menyerang anakmu secara langsung, tetapi para Takdir tidak pernah berkata bahwa aku tidak boleh melakukan apa-apa kepadamu.”

Dia menaruh kata-kata itu di dalam ruangan dengan amat tepat, seperti memasang batu-batu pada mosaik. Di antara para dewa sekalipun, Athena terkenal karena murkanya. Mereka yang melawannya diubah menjadi batu dan laba-laba, dibuat gila, disambar angin topan, diburu dan dikutuk sampai ke ujung dunia. Dan kalau aku tiada, berarti Telegonus...

“Ya,” katanya. Senyumannya datar dan dingin. “Kau mulai memahami situasimu.”

Dia mengangkat tombaknya dari lantai. Tombak itu tidak bercahaya sekarang. Tombak itu mengalir seperti kegelapan cair di tangannya. Aku melangkah mundur ke sisi ranjang bayi yang dianyam, pikiranku berputar keras.

“Betul, kau boleh mencelakai aku,” kataku. “Tetapi aku juga punya ayah, dan keluarga. Mereka tidak memandangi enteng bila darah kami dihina sembarangan. Mereka akan marah. Bahkan mungkin mereka akan tergugah untuk bertindak.”

Tombak itu masih terangkat dari lantai, tetapi dia tidak menghunusnya. “Kalau ada perang, Titan, Olympus pasti akan menang.”

“Kalau Zeus menginginkan perang, dia pasti sudah sejak dulu mengirimkan halilintarnya untuk menumpas

kami. Tetapi dia menahan diri. Bagaimana pendapatnya nanti kalau kau menghancurkan perdamaian yang telah diperolehnya dengan susah payah?”

Aku melihat di matanya alat hitung yang sedang bekerja, batu-batu yang ditimbang di sisi ini dan itu. “Ancaman-ancamanmu asal jadi. Aku tadinya berharap kita bisa merundingkan ini dengan akal sehat.”

“Tidak bisa ada akal sehat selama kau masih berusaha membunuh anakku. Kau marah kepada Odysseus, tetapi dia bahkan tidak tahu anak ini ada. Membunuh Telegonus tidak akan menghukumnya.”

“Kau asal menebak, penyihir.”

Seandainya bukan nyawa putraku yang dipertaruhkan, aku mungkin tertawa karena apa yang kulihat di matanya. Meskipun sangat pandai, dia sama sekali tidak bisa menyembunyikan emosinya. Untuk apa? Siapa berani mencelakai Athena yang agung karena pikiran-pikirannya? Odysseus berkata Athena marah kepadanya, tetapi dia tidak memahami sifat sesungguhnya para dewa. Athena tidak marah. Ketidadaannya hanyalah muslihat tua yang pernah diceritakan Hermes: tinggalkan orang kesayang-anmu sampai dia putus asa. Lalu kembalilah dalam kemuliaan, dan nikmati semua jilatan yang kaudapatkan.

“Kalau bukan untuk menyakiti Odysseus, untuk apa kau menginginkan kematian anakku?”

“Pengetahuan itu bukan untukmu. Aku sudah melihat apa yang akan terjadi dan kuberitahukan kepadamu bahwa anak ini tidak boleh hidup. Kalau dia hidup, kau akan menyesalinya seumur hidupmu. Kau mengasihi anak itu, dan aku tidak menyalahkanmu. Tetapi jangan biarkan kasih sayang seorang ibu membutakanmu. Pikirlah, putri He-

lios. Tidakkah lebih bijaksana memberikannya kepadaku sekarang, ketika dia belum benar-benar mengenyam hidup di dunia ini, ketika tubuhnya dan kasih sayangmu baru separo terbentuk?” Suaranya melembut. “Bayangkan betapa lebih menyakitkan bagimu nanti, satu, dua, atau sepuluh tahun lagi, saat cintamu sudah terbentuk sepenuhnya. Lebih baik mengirimnya tanpa kesulitan ke istana jiwa-jiwa sekarang. Lebih baik melahirkan anak lagi dan mulai melupakan dengan suka cita yang baru. Tidak ada ibu yang ingin menyaksikan kematian anaknya. Namun bila itu harus terjadi, bila tidak ada jalan lain, mungkin masih ada ganti rugi.”

“Ganti rugi.”

“Tentu saja.” Wajahnya bersinar terang di atasku, seperti jantung penempatan. “Kau tidak menyangka aku meminta pengorbanan tanpa menawarkan imbalan, bukan? Kau akan mendapatkan persahabatan Pallas Athena. Dukunganku, selama-lamanya. Aku akan mendirikan tugu bagi anakmu di pulau ini. Pada waktu yang tepat, aku akan mengirimkan pria lain yang baik untukmu, untuk memperanakan putra lagi bagimu. Aku akan memberkati kelahirannya, melindungi anak itu dari segala penyakit. Dia akan menjadi pemimpin di antara manusia, ditaati dalam pertempuran, penasihat bijaksana, dihormati oleh semuanya. Dia akan memberikan banyak keturunan dan memenuhi semua harapan keibuanmu. Akan kupastikan itu.”

Inilah hadiah tertinggi di semua dunia, selangka apel-apel emas Hesperides: sumpah persahabatan dari dewa Olympus. Kau akan mendapatkan semua kenyamanan, semua kesenangan. Kau tidak akan pernah takut lagi.

Aku memandang tatapan kelabu bercahaya itu, matanya bagaikan dua permata yang tergantung, berputar-putar memantulkan cahaya. Dia tersenyum, tangannya terbentang ke arahku, seakan siap menerima tanganku. Sewaktu membicarakan anak-anak, dia hampir bernyanyi, seperti meninabobokkan bayinya sendiri. Tetapi Athena tidak punya bayi, dan tidak akan pernah. Satu-satunya cintanya adalah logika. Dan logika tidak pernah sama dengan kebijaksanaan.

Anak-anak bukan karung gandum, yang bisa saling menggantikan.

“Akan kuabaikan dulu kenyataan bahwa kau menganggap aku kuda betina yang bisa ditenakkan sesukamu. Misteri sesungguhnya adalah, mengapa kematian anakku begitu penting bagimu. Apa yang akan dilakukannya sampai-sampai Athena yang perkasa bersedia membayar begitu mahal untuk menghindarinya?”

Dalam sekejap, semua kelembutannya lenyap. Tangannya ditarik, seperti pintu yang dibanting. “Kau menentangku kalau begitu. Kau dengan ilalangmu dan kedewaanmu yang kecil.”

Kuasanya menekanku, tetapi aku memiliki Telegonus, dan aku tidak akan menyerahkannya, tak peduli dibayar berapa pun.

“Benar,” kataku.

Bibirnya ditarik, menampakkan gigi-gigi putih di dalamnya. “Kau tidak bisa mengawasinya setiap saat. Pada akhirnya, aku akan mengambilnya.”

Dia pergi. Tetapi aku tetap mengatakannya, kepada ruang besar yang kosong itu, dan kepada telinga putraku yang sedang bermimpi: “Kau tidak tahu kemampuanku.”



Bab Sembilan Belas

Sepanjang malam aku mondar-mandir sambil merenungkan kata-kata Athena. Putraku akan tumbuh dan melakukan sesuatu yang ditakutinya, sesuatu yang amat memengaruhinya. Tetapi apa? Sesuatu yang juga akan kusesali, katanya tadi. Aku mondar-mandir dan terus memikirkannya, tetapi tidak bisa menemukan jawaban. Akhirnya aku memaksa diriku mengesampingkannya dahulu. Tidak ada gunanya mengejar-ngejar teka-teki para Takdir. Yang penting: dia akan datang dan datang lagi.

Aku tadi bersesumbar Athena tidak tahu kemampuanku, tetapi sesungguhnya aku juga tidak tahu. Aku tidak bisa membunuhnya, dan tidak bisa mengubah wujudnya. Kami tidak bisa berlari lebih cepat darinya, dan kami tidak bisa bersembunyi. Tak ada ilusi yang bisa kubuat untuk menyembunyikan kami dari pandangannya yang menusuk. Tak lama lagi Telegonus akan berjalan dan berlari, dan bagaimana aku bisa menjaganya? Kengerian hitam mulai bangkit di otakku. Kalau aku tidak memikirkan su-

atu cara, penglihatan di kolam itu akan terwujud, tubuhnya kelabu dan dingin dalam balutan kain.

Aku hanya mengingat sepenggal-sepenggal dari hari-hari pertama itu. Gigiku terkatup sementara aku berkonsentrasi menjelajahi pulau, menggali bunga-bunga dan menggiling dedaunan, mencari setiap bulu dan batu dan akar dengan harapan salah satunya mungkin dapat membantuku. Semua itu bergoyang-goyang dalam tumpukan-tumpukan di seluruh rumah, dan udara di dapur menjadi kasar karena debu. Aku memotong dan merebus, membelalak dan melotot seperti kuda yang ditunggangi terlalu lama. Telegonus terus kuikat ke tubuhku sementara aku bekerja, karena aku tidak berani meletakkannya. Dia benci diikat begitu dan menjerit-jerit, kepalan-kepalan tangannya yang montok menonjoki dadaku.

Ke mana pun berjalan, aku mencium bau kulit Athena yang seperti besi hangus. Aku tidak tahu apakah dia sengaja menakut-nakutiku, atau kepanikanku yang membuatku membayangkannya, tetapi ini memacuku agar terus maju. Dengan putus asa, aku berusaha mengingat setiap cerita tentang dewa-dewa Olympus yang pernah dituturkan paman-pamanku. Aku berpikir apakah sebaiknya mengunjungi nenekku, para *nymph* laut, ayahku, dan bersimpuh di kaki mereka. Tetapi sekalipun mereka bersedia membantu, mereka tak mungkin berani menentang Athena dalam murkanya. Aeëtes mungkin berani, tetapi dia membenciku sekarang. Dan Pasiphaë? Tidak usah repot-repot bertanya.

Aku tidak tahu musim apa, pukul berapa saat itu. Aku hanya melihat tanganku yang bekerja tanpa henti, pisau-pisauku yang tercoreng-moreng, tanaman-tanaman lumat

dan hancur di meja, *moly* yang kurebus berulang-ulang. Telegonus sudah tertidur, kepalanya terkulai, pipinya masih merona merah setelah mengamuk tadi. Aku berhenti sebentar untuk bernapas dan menenangkan diri. Kelopak mataku tergesek kalau aku mengerjapkan mata. Dinding-dinding tidak lagi tampak seperti batu, tetapi selembut kain, terjuntai ke dalam. Sebuah gagasan mulai mengakar di benakku, tetapi aku memerlukan sesuatu: tanda mata dari rumah Hades. Orang mati sudah lewat di tempat yang tak bisa didatangi dewa, dan karenanya bisa menahan kaum dewa, sekalipun para pahlawan tidak bisa. Tetapi tidak mungkin aku bisa mendapatkan tanda mata semacam itu. Tidak ada dewa, kecuali yang memerintah jiwa orang mati, boleh menginjak dunia orang mati. Berjam-jam aku mondar-mandir tanpa mendapatkan jalan keluar: bagaimana aku akan mencoba menghasut dewa kematian untuk mencabut segenggam bunga *asphodel* abu-abu atau mengambil sedikit ombak Sungai Styx, atau kalau tidak, bagaimana aku mungkin membuat rakit dan berlayar dengannya ke tepi dunia bawah, lalu menggunakan muslihat Odysseus untuk memancing hantu-hantu keluar dan menangkap sedikit asap mereka. Gagasan ini membuatku teringat tabung yang diisikan Odysseus utukku, dengan darah dari lubangnya. Arwah-arwah telah menyentuh tabung itu dengan bibir rakus mereka, dan mungkin bau busuk napas mereka masih melekat di sana. Aku mengangkat tabung itu dari kotak dan mengangkatnya ke cahaya. Cairan gelap itu berenang-renang di dalam kaca. Kutuangkan satu tetes, dan sepanjang hari aku mengolahnya, menyuling, mengeluarkan aroma lemah itu. Aku menambahkan *moly* untuk memperkuatnya, membentuknya. Jantungku

berdebar dalam harapan dan keputusan silih berganti: pasti manjur, tidak akan manjur.

Aku menunggu sampai Telegonus tidur lagi, karena aku tidak bisa mengerahkan konsentrasi yang kubutuhkan kalau dia sedang meronta-ronta. Aku membuat dua mantra malam itu. Yang satu mengandung tetesan darah dan *moly*; yang satunya lagi mengandung kepingan-kepingan dari setiap bagian pulau, dari tebing-tebingnya sampai ke dataran berlapis garam. Aku bekerja mati-matian, dan ketika matahari terbit, aku sudah memegang dua tabung yang disumbat.

Dadaku naik-turun kelelahan, tetapi aku tidak mau menunggu, sedetik pun tidak. Sambil masih membawa Telegonus yang terikat ke tubuhku, aku mendaki puncak tertinggi, sebongkah karang gersang di bawah langit yang menaungi kami. Kutakkan kaki ke atas batu. “Athena ingin membunuh anakku, jadi aku melindunginya,” seruku. “Saksikanlah sekarang kuasa Circe, penyihir Aiaia.”

Kutuangkan ramuan darah itu ke atas karang. Ramuan itu mendesis seperti perunggu cair mengenai air. Asap putih membubung ke udara, naik, menyebar. Asap itu menggumpal, membentuk lengkungan besar di atas pulau, mengepung kami. Lapisan kematian yang hidup. Kalau Athena datang, dia akan dipaksa membelok, seperti hiu bertemu air tawar.

Mantra kedua kuucapkan di bawahnya. Ini sihir yang ditenun ke dalam pulau itu sendiri, setiap burung dan binatang dan butiran pasir, setiap daun dan karang dan tetesan air. Kutandai semua itu, dan semua generasi yang masih di dalam perut mereka, dengan nama Telegonus. Kalau sampai Athena bisa menembus asap yang kubuat, pulau itu

akan bangkit melindungi anakku, semua binatang dan burung, dahan-dahan dan karang-karang, akar-akar di dalam bumi. Lalu kami akan bertarung bersama-sama.

Aku berdiri di bawah matahari, menunggu jawaban: petir yang membara. Tombak abu-abu Athena, menancapkan jantungku ke karang. Aku bisa mendengar napasku sedikit memburu. Mantra-mantra itu seperti beban yang menyeret leherku. Terlalu besar untuk berdiri sendiri, jadi jam demi jam aku harus terus membawanya ke mana-mana, menopangnya hanya dengan kemauanku, dan memperbaharui mantra-mantra itu seluruhnya tiap bulan. Aku memerlukan waktu tiga hari. Satu hari untuk mengumpulkan lagi kepingan-kepingan pulau, pantai dan pepohonan dan padang rumput, sisik dan bulu. Satu hari lagi untuk mencampurnya. Hari ketiga untuk berkonsentrasi penuh mengeluarkan bau kematian dari tetesan-tetesan darah yang kutimbun. Dan selama itu, Telegonus terus meronta dan melolong dalam gendonganku, dan mantra-mantra itu menggilas pundakku. Semua itu tidak penting. Aku sudah berkata bahwa aku sanggup melakukan apa saja demi dia, dan sekarang aku akan membuktikannya dengan menopang langit.

Aku menunggu sepanjang pagi dengan tegang, tetapi tidak ada jawaban yang datang. Selesai, aku akhirnya sadar. Kami bebas. Bukan hanya dari Athena, tetapi dari mereka semua. Mantra-mantra itu menggelantungi aku, tetapi aku merasa ringan. Untuk pertama kali, Aiaia hanya milik kami. Dengan girang aku berlutut dan melepaskan putraku yang meronta dari selendangnya. Kuletakkan dia di tanah, bebas. “Kau aman. Akhirnya kita bisa berbahagia.”

Betapa bodohnya aku. Hari-hari yang dipenuhi ketakutanku dan membelenggunya ibarat utang yang harus dibayar. Dia berkeliaran ke seluruh pulau dengan cepat, tidak mau duduk, berhenti sebentar pun tidak mau. Athena sudah dihalangi, tetapi masih ada bahaya biasa di pulau itu, karang-karang dan tebing dan binatang-binatang penyengat yang harus kurenggut dari tangannya. Tiap kali aku mencoba menggapainya, dia berlari, melesat dan membangkang, ke arah jurang lain lagi. Dia tampak marah kepada dunia ini. Kepada batu-batu yang tak bisa dilemparnya cukup jauh, kepada kaki-kakinya sendiri yang tidak berlari cukup cepat. Dia ingin memanjat pohon seperti singa, dalam satu lompatan besar, dan ketika tidak bisa, dia pun memukuli batang-batang pohon dengan tangan terkepal.

Aku berusaha menggendongnya dan memberitahunya, *Sabarlah, kekuatanmu akan tumbuh pada waktunya*. Dia melepaskan diri sambil menjerit-jerit, dan tidak ada yang bisa menghiburnya, karena dia tidak seperti anak-anak lain, yang bisa dibujuk dengan melambai-lambaikan sesuatu yang mengilap sehingga mereka lupa. Aku memberinya tanaman-tanaman yang menenangkan dan susu panas, bahkan obat tidur, tetapi percuma saja. Satu-satunya yang menenangkannya adalah laut. Angin yang gelisah seperti dirinya, ombak-ombak yang bergerak. Dia berdiri di tengah ombak yang memecah di pantai, tangannya yang mungil menggandeng tanganku, dan menunjuk. Cakra-wala, kataku. Langit bebas. Ombak dan pasang naik dan arus. Dia membisikkan bunyi-bunyi itu sepanjang hari, dan kalau aku mencoba menariknya dari situ untuk menunjukkan hal-hal lain, buah atau bunga, suatu mantra ke-

cil, dia pasti meloncat dariku dengan wajah memberengut. *Tidak mau!*

Hari-hari terburuk adalah waktu aku harus membentuk kedua mantra itu lagi. Dia melarikan diri tiap kali aku mencarinya, tetapi begitu aku mulai bekerja, dia pun mengentak-entakkan kedua tumitnya ke lantai, menangis meminta perhatianku. Besok aku akan mengajakmu ke laut, janjiku. Tetapi itu tidak ada artinya, dan dia mengobrak-abrik rumah untuk menarik perhatianku. Dia sudah lebih besar saat ini, terlalu besar untuk diikat dengan selendang ke dadaku, dan kekacauan yang ditimbulkannya bertambah besar. Dia menjungkirbalikkan meja yang penuh piring; dia memanjati rak-rak dan memecahkan tabung-tabungku. Aku menyuruh serigala-serigala menangkapnya, tetapi dia terlalu tangkas bagi mereka, dan mereka kabur ke kebun. Kepanikanku meningkat. Mantra itu akan habis sebelum aku bisa memperbaharuihnya. Athena akan datang dalam murkanya.

Aku tahu seperti apa diriku pada hari-hari itu: busur yang goyah, tidak konsisten, dan dibuat dengan buruk. Membesarkan Telegonus menyingkapkan setiap kekuranganku. Setiap keegoisan, setiap kelemahan. Suatu hari, ketika mantra-mantra itu sudah harus selesai, dia meraih mangkuk kaca besar dan memecahkannya sampai hancur berkeping-keping di kakinya yang telanjang. Aku berlari-lari untuk mengangkatnya, menyapu dan menyikat, tetapi dia memukuli aku seakan-akan aku merebut sahabat karibnya. Akhirnya aku terpaksa memasukkannya ke kamar tidur dan menutup pintu di antara kami. Dia menjerit dan menjerit, lalu terdengar gedoran seperti kepalanya dihantamkan ke dinding. Aku selesai berbenah dan mencoba be-

kerja, tetapi pada saat itu kepalaku sendiri seperti dihantam-hantam dari dalam. Aku terus berpikir bahwa kalau kubiarkan dia mengamuk cukup lama, dia pasti kehabisan tenaga dengan sendirinya dan tertidur. Tetapi dia terus mengamuk, makin lama makin liar, sementara bayang-bayang memanjang. Siang hampir berlalu dan mantraku belum selesai. Mudah sekali mengatakan bahwa tanganku bergerak sendiri, tetapi bukan begitu yang terjadi sesungguhnya. Aku marah, panas membara.

Aku selalu bersumpah tidak akan menggunakan sihir terhadapnya. Itu sesuatu yang mungkin dilakukan Aeëtes, mengutamakan kemauannya sendiri di atas kemauan orang lain. Tetapi pada detik itu, aku meraih *poppy*, obat-obat tidur, dan lainnya, merebusnya sampai mende-sis. Aku pergi ke kamar itu. Dia sedang menendangi potongan-potongan penutup jendela yang dicabutnya dari jendela-jendela. Sini, kataku. Minum ini.

Dia minum dan kembali mencabik-cabik. Aku tidak keberatan sekarang. Aku hampir merasa puas menontonnya. Dia akan jera. Dia akan mengerti siapa ibunya. Kucapkan mantra.

Dia jatuh seperti batu yang tumbang. Kepalanya membentur lantai dengan bunyi begitu keras sehingga napasku tersentak. Aku berlari menghampirinya. Kusangka khasiat mantra itu akan seperti tidur, dengan mata tertutup lembut. Tetapi seluruh tubuhnya kaku, mematung di tengah-tengah gerakan, jari-jarinya melengkung seperti cakar, mulutnya terbuka. Kulitnya dingin disentuh jari-jariku. Medea pernah berkata dia tidak tahu apakah budak-budak di istana ayahnya bisa merasakan apa yang terjadi

kepada mereka. Aku tahu. Di balik matanya yang melompong, aku bisa merasakan kebingungan dan ketakutannya.

Aku berseru ngeri, dan mantra itu pun sirna. Tubuhnya melemas, lalu dia terbirit-birit menjauh, sambil menatapku dengan liar seperti binatang yang tersudut. Aku menangis. Rasa maluku sepanas darah. Maafkan aku, kataku, berulang-ulang. Dia membiarkan aku mendekati dan memeluknya. Dengan lembut kusentuh benjol di bagian kepalanya yang terbentur tadi. Kuucapkan mantra untuk mengurangi sakitnya.

Pada saat itu, kamar sudah gelap. Di luar, matahari sudah lenyap. Aku memeluknya di pangkuan selama yang aku berani, sambil bergumam dan bernyanyi. Lalu kugendong dia ke dapur dan kuberi makan malam. Dia memakannya sambil terus memegangiku, dan semangatnya pulih kembali. Dia meluncur turun dan mulai berlari lagi, membanting pintu-pintu, menarik apa saja yang bisa dijangkaunya dari rak-rak. Aku merasakan keletihan yang begitu besar sehingga rasanya aku mau melesak ke dalam tanah. Dan setiap detik yang berlalu, mantra yang melindungi kami dari Athena terus menyusut.

Dia terus menoleh untuk melihatku. Seakan menantangku untuk mengejarnya, menyihirnya, memukulnya, entah apa. Tetapi aku hanya mengulurkan tangan ke rak paling tinggi, mengambil stoples tanah liat besar berisi madu yang selalu dimintanya. Sini, kataku. Ambillah.

Dia berlari ke sana, mengguling-gulingkannya melingkar-lingkar sampai stoples itu pecah. Lalu dia bermain-main di genangan lengket itu, dan berlari pergi, meninggalkan untaian madu yang lalu dijilati serigala. Demikianlah aku menyelesaikan mantra-mantraku. Lama sekali aku

harus memandikannya dan menggendongnya ke ranjang, tetapi akhirnya dia berbaring di bawah selimut. Dia menggenggam tanganku, jari-jarinya yang mungil dan hangat memeluk jari-jariku. Rasa bersalah dan malu menyayatnyayatkan. Dia seharusnya membenciku, pikirku. Dia seharusnya melarikan diri. Tetapi hanya aku yang dimilikinya. Napasnya mulai melambat, dan tungkai-tungkainya melemas. “Mengapa kau tidak bisa lebih tenang?” bisikku. “Mengapa harus sesulit ini?”

Seakan menjawab, gambaran istana ayahku melayang naik: lantai tanah yang steril, kemilau hitam batu obsidian. Bunyi alat-alat permainan yang digerakkan di papan, dan kaki emas ayahku di sebelahku. Aku berbaring diam dan bergeming, tetapi aku ingat rasa dahaga yang menyiksa dan selalu ada di hatiku: keinginan untuk naik ke pangkuan ayahku, untuk berdiri dan berlari dan berteriak, merebut biji-biji dari papan permainan dan melemparkannya ke tembok. Memandangi kayu sampai terbakar, mengguncang ayahku untuk meminta setiap rahasianya, sebagaimana buah diguncang sampai lepas dari pohon. Tetapi seandainya aku melakukan satu saja hal-hal ini, pasti tidak akan ada ampun. Dia pasti membakarku sampai menjadi debu.

Tampak bulan di kening anakku. Aku melihat bercak-bercak yang tidak berhasil dibersihkan oleh air dan kain tadi. Kenapa dia harus tenang? Aku dulu tidak pernah tenang, ayahnya juga tidak, selama aku mengenalnya. Bedanya, dia tidak takut akan dibakar.

Selama hari-hari panjang setelahnya, aku memegang erat-erat pikiran itu seperti tiang kapal yang akan menyelamatkan

kanku dari ombak. Dan memang agak membantu. Karena tiap kali Telegonus menatap marah dan membangkang, seluruh jiwanya terhimpun melawanku, aku bisa memikirkannya itu dan menarik satu napas lagi.

Sudah seribu tahun aku hidup, tetapi rasanya tidak selama masa kanak-kanak Telegonus. Aku berdoa supaya dia cepat bisa berbicara, tetapi lalu aku menyesalinya karena itu memberi suara pada amukan-amukannya. Tidak, tidak, tidak, serunya sambil meronta. Lalu, sedetik kemudian, dia naik ke pangkuanku sambil berteriak *Ibu* sampai telingaku pegal. Aku di sini, kataku, *di sini*. Tetapi rupanya masih kurang dekat. Aku bisa berjalan bersamanya sepanjang hari, melakukan permainan apa saja yang dimintanya, tetapi kalau perhatianku teralih sebentar saja, dia langsung mengamuk dan melolong sambil memelukku. Pada saat itu aku merindukan *nymph-nymph*-ku, merindukan siapa saja yang mungkin bisa kucengkeram tangannya dan kutanyai, Kenapa dia? Tetapi sesaat kemudian, aku lega tidak ada yang bisa melihat apa yang telah kulakukan kepadanya, membiarkan semua kengerianku pada bulan-bulan pertama itu menghajar kepalanya. Tidak heran dia mengamuk.

Ayo, bujukku. Kita bersenang-senang. Akan kupertlihatkan sihir. Bagaimana kalau kuubah buah *berry* ini untukmu? Tetapi dia membanting buah itu dan berlari ke laut lagi. Tiap malam waktu dia tidur, aku berdiri memandang ranjangnya dan berkata dalam hati: besok aku akan lebih baik menghadapinya. Kadang-kadang ini sungguh terjadi. Kadang-kadang kami berlari sambil tertawa-tawa ke pantai dan dia duduk nyaman di pangkuanku sementara kami memandangi ombak. Kakinya masih

menendang-nendang, tangannya gelisah menarik-narik kulit lenganku. Tetapi pipinya menempel ke dadaku, dan aku merasakan kembang-kempis napasnya. Kesabaranku membanjir. Menjerit dan menjeritlah, pikirku. Aku bisa menanggungnya.

Kemauan keras, setiap saat, kemauan keras. Seperti mantra sebenarnya, tetapi mantra untuk menyihir diriku sendiri. Dia seperti sungai yang meluap, dan setiap saat aku harus menyiapkan saluran-saluran untuk mengalihkan arusnya dengan aman. Aku mulai bercerita, cerita-cerita sederhana tentang kelinci yang mencari makanan dan menemukannya, tentang bayi yang menunggu, lalu ibunya datang. Dia meminta lagi, jadi aku terus bercerita. Aku berharap cerita-cerita lembut semacam ini akan menenangkan jiwanya yang berperang, dan mungkin memang begitu. Suatu hari aku tersadar bahwa sebulan penuh telah berlalu sejak dia jatuh ke bumi ini. Satu bulan lagi berlalu, dan entah kapan di antara bulan-bulan itu adalah terakhir kali dia menjerit. Aku ingin sekali bisa mengingat kapan. Tidak, aku ingin sekali bisa memberitahu diriku dulu kapan waktu itu akan datang, sehingga selama hari-hari putus asa itu aku bisa menantikannya di cakrawala.

Otaknya mulai berbuah, pikiran-pikiran dan kata-kata muncul begitu saja. Usianya enam tahun sekarang. Keningnya jernih, dan dia suka menontonku bekerja di kebun, memotong-motong akar. "Ibu," katanya sambil menyentuh pundakku, "coba potong di sini." Dia mengeluarkan pisau kecil yang mulai dibawa-bawanya, dan akar itu pun terlepas. "Lihat?" katanya serius. "Mudah."

Dia masih mencintai laut. Dia mengenal setiap kerang dan ikan. Dia membuat rakit dari potongan-potongan

kayu dan mengapung di teluk. Dia meniupkan gelembung ke kolam-kolam arus dan memandang kepiting-kepiting terbirit-birit. "Lihat yang ini," katanya sambil menarik tanganku. "Aku belum pernah melihat kepiting yang lebih besar, aku belum pernah melihat kepiting yang lebih kecil. Ini yang paling terang, ini yang paling hitam. Kepiting yang ini kehilangan satu capit, dan di sini capit satunya tumbuh lebih besar untuk menggantikannya. Pintar, ya?"

Sekali lagi, aku ingin sekali ada orang lain di pulau itu. Bukan untuk berkeluh-kesah, tetapi untuk mengaguminya bersamaku. Aku bisa berkata, *Lihat, bisakah kau percaya? Kita sudah melalui karang dan angin. Aku payah sebagai ibu, tetapi dia sekarang menjadi keajaiban di dunia ini.*

Dia mengernyit, karena dilihatnya matakku basah. "Ibu," katanya, "kepiting itu akan baik-baik saja. Sudah kubilang, capitnya mulai tumbuh lagi. Sekarang ke sini, lihat yang ini. Dia berbintik-bintik seperti matanya. Menurutmu, apakah dia bisa melihat dari bintik-bintik itu?"

Pada malam hari, dia tidak lagi meminta cerita, dia mengarang-ngarang cerita sendiri. Kurasa ke sinilah perginya keliarannya, karena setiap cerita dipenuhi makhluk-makhluk aneh: *griffin* dan *leviathan* dan *chimera* yang datang untuk makan dari tangannya, diajaknya bertualang, atau dikalahkan dengan akal-akal cerdik. Mungkin anak mana pun yang hanya hidup ditemani ibunya tumbuh dengan khayalan begitu luas. Aku tidak yakin, tetapi wajahnya begitu berkonsentrasi saat menciptakan cerita-cerita ini. Dia seperti bertambah tua tiap hari, delapan dan sepuluh dan dua belas. Sorot matanya menjadi serius, tungkai-tungkainya tinggi dan kuat. Dia punya kebiasaan mengetuk-ngetukkan satu jari ke meja sambil membagi-

kan petuah seperti orang tua. Dia paling menyukai kisah-kisah tentang keberanian dan kebajikan yang memperoleh ganjaran setimpal. *Dan karena itulah kau jangan pernah, kau harus selalu, karena itulah kau tidak boleh lupa...*

Aku menyukai kepastiannya, dunianya di mana tindakan yang benar terpisah mutlak dari yang salah, dunia di mana kekeliruan membawa konsekuensi, monster-monster dikalahkan. Aku tidak mengenal dunia semacam itu, tetapi aku ingin tinggal di dalamnya selama dia mengizinkan.

Malam musim panas, babi-babi mengunyah-ngunyah makanan dengan suara pelan di bawah jendela kami. Telegonus berusia tiga belas tahun. Aku tertawa dan berkata, "Kau lebih banyak bercerita daripada ayahmu."

Aku melihatnya ragu sejenak, seakan aku ini burung langka dan dia takut membuatku terbang. Dia pernah bertanya tentang ayahnya, tetapi aku selalu menjawab, *Belum*.

"Silakan," kataku, dan aku tersenyum. "Aku akan menjawab. Sudah waktunya."

"Siapa dia?"

"Seorang pangeran yang datang ke pulau ini. Dia punya seribu satu akal."

"Seperti apa rupanya?"

Kusangka kenanganku akan Odysseus akan terasa asin. Tetapi ternyata aku merasa senang membangkitkan kenangan itu. "Rambut hitam, mata hitam, dengan warna merah di jenggotnya. Tangannya besar, kakinya pendek dan kuat. Dia selalu lebih cepat daripada yang kau perkirakan."

"Mengapa dia pergi dari sini?"

Pertanyaan itu seperti benih ek, pikirku. Tunas hijau bersahaja di atas, tetapi di bawahnya, akar tunggang menggali dan menyebar jauh ke dalam. Aku menarik napas.

“Waktu dia pergi, dia tidak tahu aku mengandung dirimu. Dia punya istri di rumah, juga seorang anak laki-laki. Tetapi bukan hanya itu. Dewa dan manusia tidak bisa lama berbahagia bersama-sama. Pergi pada saat itu adalah tindakan yang benar baginya.”

Wajahnya berpikir serius. “Berapa umurnya waktu itu?”

“Empat puluh lebih sedikit.”

Aku melihatnya menghitung. “Jadi, sekarang belum sampai enam puluh. Dia masih hidup?”

Aneh memikirkannya: Odysseus berjalan di pantai Ithaca, menghirup udaranya. Sejak Telegonus lahir, aku hampir tak punya waktu berpikir. Tetapi gambar itu terasa utuh, nyaman, di hadapanku. “Kurasa begitu. Dia sangat kuat. Jiwanya, maksudku.”

Setelah gerbang itu dibuka, dia meminta segala yang bisa kuingat tentang Odysseus, garis keturunannya, kerajaannya, istrinya, anaknya, kesibukan masa kanak-kanaknya, kehebatannya semasa perang. Cerita-cerita itu masih ada dalam ingatanku, sejelas waktu Odysseus pertama kali menceritakannya, ribuan persekongkolan cerdik dan percobaan itu. Tetapi sesuatu yang aneh terjadi ketika aku menuturkannya kembali kepada Telegonus. Aku mulai ragu, melompati beberapa cerita, mengubah beberapa bagian. Di hadapan wajah putraku, kekejaman-kekejaman yang dulu tidak terasa itu kini tampak begitu mencolok. Yang dulu kuanggap petualangan kini tampak bersimbah darah dan menjijikkan. Odysseus sekalipun tampak berubah, kejam dan bukan tegar. Pernah beberapa kali aku

menuturkan sebuah cerita apa adanya, dan anakku malah mengerutkan kening. Kau tidak menceritakannya dengan benar, katanya. Ayahku tidak mungkin berbuat seperti itu.

Kau benar, kataku. Ayahmu membiarkan mata-mata Troy yang memakai topi kulit musang itu pergi, dan dia pulang kepada keluarganya dengan selamat. Ayahmu selalu menepati janjinya.

Wajah Telegonus berseri. “Sudah kuduga dia orang berbudi. Ceritakan lagi tentang perbuatan-perbuatan baiknya.” Aku pun mengarang kebohongan lagi. Apakah Odysseus akan mengecamku karenanya? Aku tidak tahu, dan tidak peduli. Aku bersedia berbuat lebih buruk dari itu, jauh lebih buruk, untuk menyenangkan putraku.

Sesekali, pada masa-masa itu, aku berpikir-pikir apa yang akan kukatakan kepada Telegonus seandainya dia menanyakan kisah hidupku sendiri. Bagaimana aku bisa memoles cerita tentang Aeëtes, Pasiphaë, Scylla, babi-babi. Akhirnya, aku tidak perlu mencoba. Dia tidak pernah bertanya.

Dia mulai menghabiskan waktu berlama-lama di luar rumah, di pantai. Sekembalinya, wajahnya selalu merona merah dan dia tak henti bercerita. Tungkai-tungkainya makin panjang, dan suaranya mulai pecah. Berceritalah lagi tentang ayahku, katanya. Di mana Ithaca? Seperti apa tempatnya? Berapa jauh dari sini? Dan ada bahaya apa saja dalam perjalanan?

Saat itu musim gugur, dan aku sedang merebus buah-buahan dalam air gula untuk musim dingin. Aku bisa membuat pepohonan bermekaran kapan saja, tetapi ini proses

yang sudah mulai kunikmati, gula yang menggelembung, warna-warni permata yang tembus pandang, menyimpan hasil musim yang subur di stoples-stoplesku.

"Ibu!" Dia berteriak ke dalam rumah. "Ada kapal membutuhkan kita. Mereka di dekat pesisir, setengah karam—mereka akan tenggelam kalau tidak berlabuh!"

Ini bukan pertama kali dia melihat pelaut. Pelaut sering melewati pulau kami. Tetapi ini pertama kali dia ingin menolong mereka. Kubiarkan dia menarikku ke tebing. Benar, memang ada kapal yang miring dan lunasnya dimasuki air.

"Ibu lihat? Sekali ini saja, maukah Ibu menghentikan mantranya? Aku yakin mereka akan sangat berterima kasih."

Aku ingin bertanya, *Dari mana kau tahu? Sering kali orang-orang yang paling membutuhkan justru paling tidak tahu berterima kasih, dan akan menyerangmu agar bisa merasa utuh lagi.*

"Tolonglah," katanya. "Bagaimana kalau itu seseorang seperti ayahku?"

"Tidak ada yang seperti ayahmu."

"Mereka akan tenggelam, Ibu. Mereka akan tenggelam! Kita tidak bisa berdiri saja di sini dan menonton, kita harus melakukan sesuatu!"

Wajahnya tegang. Matanya berkilat-kilat basah.

"Kumohon, Ibu! Aku tidak sanggup melihat mereka mati."

"Sekali ini," kataku. "Sekali ini saja."

Kami bisa mendengar teriakan-teriakan mereka dibawa angin. *Pantai, ada pantai!* Mereka membelokkan perahu dan melesat ke arah kami. Aku menyuruh Telegonus berjanji untuk tetap bersembunyi sementara mereka menyusuri jalan menanjak ke rumah. Dia akan tetap di kamarnya sam-

pai anggur selesai diminum, dan akan pergi lagi begitu ada isyarat terkecil dariku. Dia menyetujui semua persyaratanku, dia pasti mau menyetujui apa saja. Aku pergi ke dapur dan merebus ramuan lamaku. Aku merasa seperti berdiri di dua kamar sekaligus. Di sini aku mencampur tanaman-tanaman yang sudah ratusan kali kucampur, jari-jariku menemukan bentuk-bentuk lamanya. Dan di sini ada anakku, melompat-lompat kegirangan. *Dari mana asal mereka, bisakah Ibu tahu? Menurut Ibu, mereka tinggal di batu karang apa? Bisakah kita membantu mereka memperbaiki lunas kapal?*

Aku tidak tahu bagaimana menjawabnya. Darahku seperti memadat dalam pembuluh-pembuluhku. Aku berusaha mengingat tipu daya yang dulu kulakukan melalui perintahku. *Masuklah, tentu saja aku mau membantumu. Mau tambah anggur lagi?*

Meskipun sudah menunggu, aku terlonjak ketika pintu diketuk. Aku membuka pintu dan melihat mereka: com-pang-camping, lapar, putus asa seperti biasa. Sang nahkoda, apakah dia tampak seperti ular yang melilit? Aku tidak tahu. Aku merasakan mual mendadak yang mencekik. Aku ingin membanting pintu di depan mereka, tetapi sudah terlambat. Mereka sudah melihatku sekarang, dan putraku menempelkan telinga ke tembok, mendengarkan segalanya. Aku sudah memperingatkan dia bahwa aku mungkin perlu menyihir orang-orang ini. Dia mengangguk. *Tentu saja, Ibu, aku mengerti.* Tetapi dia tidak bisa membayangkannya. Dia belum pernah mendengar kemertak tulang-tulang iga yang berubah susunan, daging basah yang sobek dari bentuknya.

Mereka duduk di bangku-bangku. Mereka makan, dan anggur membasahi kerongkongan mereka. Aku te-

tap mengawasi nakhoda. Matanya tajam, dan hinggap berlama-lama di ruangan itu, dan kepadaku. Dia berdiri. “Dewi,” katanya. “Siapa namamu? Siapa yang harus kami hormati untuk makanan kami?”

Aku pasti sudah melakukannya saat itu juga, mencabik mereka. Tetapi Telegonus sudah melangkah ke aula. Dia mengenakan jubah dan pedang di pinggang. Dia berdiri, jangkung dan tegak seperti pria dewasa. Umurnya lima belas tahun.

“Kalian berada di rumah Dewi Circe, anak Helios, dan putranya yang bernama Telegonus. Kami melihat kapal kalian hampir karam dan mengizinkan kalian singgah di pulau kami, meskipun biasanya pulau ini disembunyikan dari manusia. Kami dengan senang hati akan membantu kalian semampu kami selama kalian di sini.”

Suaranya mulus, mantap seperti kayu yang sudah dikeringkan. Matanya hitam seperti mata ayahnya, tetapi ada bintik-bintik kuning bercahaya di sana. Orang-orang itu menatapnya. Aku menatapnya. Terpikir olehku Odysseus, yang terpisah selama bertahun-tahun dari Telemachus, betapa terkejutnya dia melihat putranya tiba-tiba sudah dewasa.

Sang nakhoda berlutut. “Dewi, Tuan Besar. Para Takdir yang mulia pasti telah membawa kami ke sini.”

Telegonus memberi tanda agar orang itu berdiri. Dia mengambil tempat di ujung meja dan menyajikan makanan dari nampan-nampan. Orang-orang itu hampir tidak makan. Mereka merambat ke arahnya seperti sulur-sulur tanaman anggur tumbuh ke arah matahari, wajah mereka terpesona, berebut-rebut bercerita. Aku menonton sambil bertanya-tanya, di mana bakat semacam ini bersembunyi

di dalam dirinya selama ini. Tetapi aku sendiri juga tidak pernah menyihir sampai ada tanaman yang bisa kupakai.

Kubiarkan dia pergi ke pantai dan membantu mereka memperbaiki kapal. Aku tidak khawatir, atau setidaknya tidak terlalu khawatir. Mantraku atas binatang-binatang di pulau itu akan melindungi Telegonus, tetapi lebih dari itu, mantranya sendiri akan melindunginya, karena orang-orang itu seperti makhluk-makhluk tersihir. Dia lebih muda daripada mereka semua, tetapi mereka mengangguk-angguk mendengar setiap kata yang keluar dari bibirnya. Dia menunjukkan letak perkebunan-perkebunan terbaik, pohon-pohon apa yang bisa mereka tebang. Dia menunjukkan sungai-sungai dan tempat-tempat teduh. Mereka tinggal di pulau kami selama tiga hari sambil menambal lubang di kapal dan makan dari persediaan kami. Selama itu, dia hanya meninggalkan mereka kalau mereka tidur. Tuan, begitu mereka memanggilnya, kalau berbicara tentang dirinya, dan meminta pendapatnya dengan bersungguh-sungguh, seolah-olah dia itu sesepuh tukang kayu yang berusia sembilan puluh tahun, bukan bocah yang baru pertama kali melihat lunas perahu. *Tuan Telegonus, bagaimana pendapatmu, apakah ini bisa dipakai?*

Dia mengamati tambalan mereka. "Bisa, menurutku. Buatannya bagus."

Wajah mereka berseri, dan ketika mereka berlayar, mereka bergelantungan di sisi kapal, meneriakkan ucapan terima kasih dan doa-doa. Wajah Telegonus tetap cerah selama dia bisa melihat kapal itu. Lalu suka citanya luntur.

Kuakui, selama bertahun-tahun aku berharap dia penyihir. Aku sudah mencoba mengajarnya tentang tanaman-tanamanku, nama-nama dan sifat-sifatnya. Aku dulu se-

ring menggunakan mantra-mantra kecil di hadapannya, berharap mungkin ada satu yang menarik perhatiannya. Tetapi dia tidak pernah menunjukkan minat sedikit pun. Sekarang aku melihat alasannya. Ilmu sihir mengubah dunia. Dia hanya ingin bergabung dengan dunia itu.

Aku mencoba mengatakan sesuatu, entah apa. Tetapi dia sudah berbalik dariku dan berjalan ke hutan.

Dia tetap di luar sepanjang musim dingin, dan sepanjang musim semi dan musim panas. Dari cahaya pertama matahari di langit sampai terbenamnya, aku tidak melihatnya. Beberapa kali aku bertanya ke mana dia pergi, dan dia mengibaskan tangan sekenanya ke arah pantai. Aku tidak mendesak. Dia sibuk, selalu berlari-lari ke suatu tempat dengan napas terengah-engah, lalu pulang dengan wajah memerah dan *burr* di seluruh tuniknya. Aku melihat kekuatan mulai bangkit di pundaknya, rahangnya melebar. "Gua di pantai itu," katanya. "Tempat ayahku dulu menaruh kapalnya. Bolehkah itu untukku?"

"Segala sesuatu di sini milikmu," kataku.

"Tetapi bolehkah itu menjadi milikku saja? Ibu berjanji tidak akan masuk ke sana?"

Aku teringat betapa pentingnya privasi bagiku, waktu aku masih muda. "Aku berjanji," kataku.

Sejak itu aku pernah berpikir-pikir, apakah dia menggunakan guna-guna yang sama padaku dengan yang digunakannya pada para pelaut itu. Karena aku seperti sapi yang cukup makan pada masa itu, tenang, tidak pernah membantah. Biarkan saja dia pergi, kataku kepada diri sendiri. Dia bahagia, dia tumbuh. Bahaya apa yang bisa menghadangnya di sana?

“Ibu,” katanya. Saat itu baru saja fajar, cahaya pucat menghangatkan dedaunan. Aku sedang berlutut di kebun sambil mencabuti ilalang. Biasanya dia tidak bangun sepagi ini, tetapi ini hari ulang tahunnya. Dia berumur enam belas sekarang.

“Aku membuatkan pir madu untukmu,” kataku.

Dia mengulurkan tangan, menunjukkan buah yang sudah dimakan separo, mengilap penuh sari. “Aku sudah menemukannya, terima kasih.” Dia diam sebentar. “Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan kepada Ibu.”

Aku menyeka tanah dari bajuku dan mengikutinya menyusuri jalan setapak di hutan ke gua. Di dalamnya ada perahu kecil, hampir sebesar perahu Glaucos dulu.

“Milik siapa ini?” tanyaku dengan keras. “Di mana mereka?”

Dia menggeleng. Pipinya merah, matanya berbinar. “Bukan, Ibu, ini milikku. Aku mendapat gagasan sebelum orang-orang itu datang, tetapi melihat mereka membuat pekerjaanku jauh lebih cepat. Mereka memberiku sebagian peralatan dan mengajarku cara membuat alat-alat yang lain. Bagaimana pendapat Ibu?”

Setelah kuperhatikan baik-baik, barulah aku melihat bahwa layarnya dijahit dari seprai-sepraiku, papan-papan kayunya diamlas kasar, masih penuh serpihan. Aku marah, tetapi juga ada rasa bangga yang takjub bercahaya di hatiku. Putraku membuatnya sendiri, tanpa menggunakan apa-apa selain peralatan sekadarnya, dan kemauannya.

“Sangat ramping,” kataku.

Dia nyengir. “Memang, ya? Katanya, aku sebaiknya tidak mengatakan apa-apa. Tetapi aku tidak ingin menyembunyikannya dari Ibu. Kupikir...”

Dia terdiam ketika melihat wajahku.

“Kata siapa?”

“Tidak apa-apa, Ibu, dia tidak bermaksud buruk kepadaku. Dia membantuku selama ini. Katanya dia dulu sering berkunjung ke sini. Katanya kalian kawan lama.”

Kawan lama. Bisa-bisanya aku tidak memperkirakan bahaya ini. Aku ingat sekarang, kegirangan Telegonus tiap kali pulang pada malam hari. Para *nymph*-ku sering kembali dengan wajah yang sama. Athena tidak bisa menembus mantraku, tidak, dia tidak punya kuasa di dunia orang mati. Tetapi *Hermes* berjalan di mana-mana. Kalau tidak sedang menggulingkan dadu, dia sendiri yang menuntun roh-roh ke pintu Hades. Dewa usil, dewa perubahan.

“Hermes bukan temanku. Katakan, apa saja yang dika-takannya kepadamu. Sekarang juga.”

Wajahnya merah karena malu. “Dia berkata bisa membantuku, dan memang benar. Dia berkata ini harus dilakukan mendadak. Kalau kulit kering bekas luka harus dilepas, katanya, cara terbaik adalah mencabutnya dengan cepat. Ini akan memakan waktu tidak sampai setengah bulan, dan aku akan kembali sebelum musim semi. Kami sudah mencobanya di teluk, dan perahu ini kokoh.”

Kata-katanya berhamburan begitu cepat sehingga aku harus bersusah payah mencernanya. “Apa maksudmu? Apa yang akan memakan waktu tidak sampai setengah bulan?”

“Perjalananku,” katanya. “Ke Ithaca. Kata *Hermes*, dia bisa menuntunku mengitari monster-monster, jadi Ibu tidak perlu mengkhawatirkan itu. Kalau aku berlayar saat pasang tengah hari, aku bisa tiba di pulau berikutnya sebelum hari gelap.”

Aku tak mampu berkata-kata, seakan dia mencabut lidahku.

Dia menyentuh lenganku. “Ibu tidak perlu khawatir. Aku akan baik-baik saja. Hermes adalah leluhurku dari pihak Ayah, begitu katanya. Dia tidak akan mengkhianatiku. Ibu dengar?” Dia menatapku dengan cemas dari bawah rambutnya.

Darahku terasa dingin melihat kenaifannya. Masa aku pernah semula ini juga dulu?

“Dia dewa kebohongan,” kataku. “Hanya orang bodoh yang memercayainya.”

Wajahnya memerah, tetapi kini keras. “Aku tahu dia itu apa. Aku tidak hanya mengandalkannya. Aku sudah mengemasi busurku. Dan dia juga sudah mengajarku sedikit cara menggunakan tombak.” Dia menunjuk tongkat yang tersandar di pojok, salah satu pisau dapurku yang sudah tua diikatkan ke ujungnya. Dia pasti melihat kegerianku, karena dia menambahkan, “Bukan berarti aku harus menggunakannya. Hanya beberapa hari perjalanan ke Ithaca, lalu aku akan aman bersama ayahku.”

Dia mencondongkan tubuh ke depan dengan sungguh-sungguh. Dia menyangka telah menjawab semua bantahanku. Dia bangga akan dirinya sendiri, berbinar dalam rencana-rencana yang baru disusunnya. Betapa mudahnya kata-kata itu berhamburan darinya, *aman*, *ayahku*. Aku merasakan diriku berlari dengan amarah lugas dan jelas.

“Memangnya kau menyangka akan diterima di Ithaca? Satu-satunya yang kauketahui tentang ayahmu adalah cerita-cerita. Dan dia sudah punya anak laki-laki. Apa kau kira Telemachus akan senang kalau adik haramnya muncul?”

Dia mengernyit sedikit mendengar kata *haram*, tetapi menjawab dengan berani. “Menurutku dia takkan keberatan. Aku tidak datang untuk merebut kerajaannya, atau meminta bagian dari warisannya, dan aku akan menjelaskan itu. Aku akan tinggal di sana sepanjang musim dingin, dan akan ada waktu bagi kami untuk saling mengenal.”

“Jadi, begitu saja? Semua sudah diputuskan. Kau dan Hermes punya rencana, dan sekarang kau kira satu-satunya yang kaubutuhkan adalah agar aku mendoakan angin yang baik untukmu.”

Dia memandangu dengan ragu-ragu.

“Coba katakan,” kataku. “Apa kata Hermes, yang tahu segala-galanya itu, tentang saudara perempuannya yang menginginkan kau mati? Tentang fakta bahwa kau akan dibunuh begitu kau pergi dari pulau ini?”

Dia hampir mendesah. “Ibu, itu sudah lama sekali. Dia pasti sudah lupa.”

“Lupa?” Suaraku mencakar dinding-dinding gua. “Apakah kau dungu? Athena tidak pernah lupa. Dia akan langsung melahapmu, seperti burung hantu menelan seekor tikus bodoh.”

Wajahnya menjadi pucat, tetapi dia bersikeras karena didorong wataknya yang pemberani. “Aku akan mengambil risiko itu.”

“Tidak boleh. Aku melarang.”

Dia menatapku. Selama ini aku belum pernah melarangnya melakukan apa pun. “Tetapi aku harus pergi ke Ithaca. Aku sudah membuat kapal itu. Aku siap.”

Aku melangkah ke arahnya. “Biar kujelaskan lagi. Kalau kau pergi, kau akan mati. Jadi, kau tidak akan berlayar. Dan kalau kau mencoba, aku akan membakar perahumu itu sampai menjadi abu.”

Wajahnya hampa karena kaget. Aku berbalik dan berjalan pergi.

Dia tidak berlayar hari itu. Aku mondar-mandir di dapur, dan dia tetap di hutan. Sudah senja ketika dia kembali ke rumah. Dia membanting-banting peti, mengumpulkan seprai-seprai dengan suara keras. Dia datang hanya untuk menunjukkan bahwa dia tidak akan tetap di rumahku.

Sewaktu dia melewatiku, aku berkata, “Kau ingin aku memperlakukanmu seperti pria dewasa, tetapi kau bertingkah seperti anak kecil. Seumur hidupmu kau dilindungi di sini. Kau tidak mengerti bahaya-bahaya yang menantimu di dunia. Kau tidak bisa seenaknya berpura-pura Athena tidak ada.”

Dia sudah siap menghadapi aku, seperti kayu bakar siap menerima percikan api. “Ibu benar. Aku tidak tahu dunia seperti apa. Bagaimana aku bisa tahu? Ibu tidak pernah membiarkan aku jauh dari Ibu.”

“Athena dulu berdiri di depan perapian itu dan memerintahkan aku menyerahkanmu agar dia bisa membunuhmu.”

“Aku tahu,” katanya. “Ibu sudah menceritakannya seratus kali. Tetapi sejak itu dia belum mencobanya, kan? Aku masih hidup, kan?”

“Karena mantra-mantra yang kugunakan dan kuba-wa!” Aku berdiri menghadapnya. “Tahukah kau apa saja yang harus kulakukan agar mantra-mantra itu tetap kuat, berjam-jam yang kuhabiskan memikirkannya, mengujinya untuk memastikan Athena tidak bisa menembusnya?”

“Ibu suka melakukan itu.”

“Suka?” Tawaku parau. “Aku suka melakukan pekerjaanku sendiri, yang hampir-hampir tak sempat lagi kulakukan sejak kau lahir!”

“Kalau begitu sana, kerjakan mantra-mantra Ibu! Berkerjalah, dan biarkan aku pergi! Jujur saja, Ibu bahkan tidak tahu apakah Athena masih marah. Apakah Ibu pernah mencoba berbicara dengannya? Sudah enam belas tahun!”

Dia mengucapkannya seakan-akan enam belas tahun itu enam belas abad. Dia tidak bisa membayangkan wawasan para dewa, kebrutalan yang ditimbulkan dari melihat generasi demi generasi bangkit dan jatuh di sekelilingmu. Dia manusia dan masih muda. Satu siang yang membosankan saja terasa seperti satu tahun baginya.

Wajahku mulai panas. “Kau menyangka semua dewa seperti aku. Bahwa kau bisa mengabaikan mereka sesukamu, memperlakukan mereka seperti pelayanmu, bahwa keinginan-keinginan mereka hanyalah alat yang bisa ditepiskan. Tetapi mereka akan menggilasmu demi kesenangan mereka sendiri, hanya untuk membalaskan dendam.”

“Ketakutan dan para dewa, ketakutan dan para dewa! Hanya itu yang Ibu bicarakan. Hanya itu yang pernah Ibu bicarakan. Padahal jutaan pria dan wanita berjalan di dunia ini dan hidup sampai tua. Beberapa di antara mereka bahkan bahagia, Ibu. Mereka tidak hanya mendekam di pelabuhan-pelabuhan aman dengan wajah terdesak. Aku ingin seperti mereka. Aku berniat menjadi seperti mereka. Kenapa Ibu tidak bisa mengerti itu?”

Udara di sekitarku mulai berkemertak. “Kaulah yang tidak mengerti. Aku sudah berkata bahwa kau tidak akan pergi, habis perkara.”

“Jadi, itu saja? Aku harus tinggal di sini seumur hidupku? Sampai aku mati? Aku bahkan tidak akan pernah mencoba pergi?”

“Kalau perlu.”

“Tidak!” Dia menggebrak meja di antara kami. “Aku tidak mau! Tidak ada apa-apa bagiku di sini. Kalaupun ada lagi kapal yang datang dan aku memohon agar Ibu membiarkan kapal itu berlabuh, lalu apa? Selingan selama beberapa hari, lalu mereka pergi, dan aku tetap terperangkap. Kalau ini hidup, maka aku lebih baik mati. Aku lebih suka Athena membunuhku, Ibu dengar? Setidaknya dengan begitu aku sudah melihat satu hal dalam hidupku yang bukan pulau ini!”

Penglihatanku menjadi putih.

“Aku tidak peduli kau lebih *suka* apa. Kalau kau terlalu bodoh untuk menyelamatkan nyawamu sendiri, maka aku akan melakukannya untukmu. Mantra-mantraku akan melakukannya.”

Untuk pertama kali, dia tertegun. “Apa maksud Ibu?”

“Maksudku, kau bahkan tidak akan tahu apa yang tidak kau peroleh. Kau takkan pernah lagi berpikir ingin meninggalkan tempat ini.”

Dia mundur selangkah. “Tidak. Aku tidak akan minum anggur Ibu. Aku tidak akan menyentuh apa pun yang Ibu berikan.”

Aku bisa merasakan racun di dalam mulutku. Puas rasanya melihat dia akhirnya ketakutan. “Kausangka itu akan menghalangiku? Kau tidak pernah memahami betapa kuatnya aku.”

Seumur hidup aku akan selalu ingat mimiknya. Orang yang telah melihat cadar disingkapkan dan memandang wajah dunia yang sesungguhnya.

Dia bergegas membuka pintu dan melarikan diri ke tengah kegelapan.

Lama aku berdiri di sana, seperti pohon disambar petir dan hangus sampai ke akar-akarnya. Lalu aku berjalan ke pantai. Hawa sejuk, tetapi pasir masih membawa panas hari itu. Aku memikirkan sudah berapa kali aku membawa Telegonus ke sana, kulitnya menempel ke kulitku. Dulu aku ingin dia berjalan bebas di dunia, tak terbakar dan tak kenal takut, dan sekarang harapanku terkabul. Dia tidak bisa membayangkan dewi gigih yang membidikkan tombak ke jantungnya.

Aku belum pernah bercerita tentang masa bayinya, betapa marah dan sulitnya masa itu. Aku belum pernah bercerita tentang kekejaman para dewa, tentang kekejaman ayahnya sendiri. Seharusnya aku bercerita, pikirku. Selama enam belas tahun aku menopang langit, dan dia tidak menyadarinya. Seharusnya kupaksa dia ikut memetik tanaman-tanaman yang menyelamatkan nyawanya itu. Seharusnya kusuruh dia berdiri di dekat tungku sementara aku mengucapkan kata-kata bertuah. Dia seharusnya memahami apa saja yang kutanggung tanpa berkata-kata, apa saja yang telah kulakukan demi melindunginya.

Tetapi setelah itu? Dia berada di antara pepohonan, bersembunyi dariku. Begitu mudah mantra-mantra itu bangkit dalam pikiranku, yang akan memungkinkan aku melenyapkan keinginan-keinginannya, seperti membuang bagian busuk dari buah.

Aku mengertakkan rahang. Aku ingin mengamuk dan mencabik-cabik rambutku dan meratap. Aku ingin mengutuki Hermes karena kebenarannya yang setengah-setengah dan godaan-godaannya—tetapi Hermes bukan apa-apa. Aku sudah melihat wajah Telegonus saat dia memandang laut dan berbisik, *cakrawala*.

Aku memejamkan mata. Aku begitu mengenal pantai itu sehingga tidak perlu melihat untuk berjalan di sana. Waktu Telegonus masih kecil, aku sering membuat daftar hal-hal yang akan kulakukan untuk menjaganya. Tidak terlalu sulit, karena jawabannya selalu sama. Apa saja.

Odysseus pernah bercerita tentang seorang raja yang mengalami luka yang tidak bisa disembuhkan tabib mana pun, atau waktu selama apa pun. Dia menemui orakel dan mendengar jawabannya: hanya orang yang memberinya luka itu yang bisa menyembuhkannya, dengan tombak yang digunakannya saat melukai sang raja. Maka sang raja dengan terpinchang-pincang pergi melintasi dunia sampai dia menemukan musuhnya, yang kemudian menyembuhkannya.

Aku ingin sekali Odysseus ada di sana agar aku bisa bertanya kepadanya: tetapi bagaimana sang raja berhasil membuat orang itu menolongnya, orang yang melukainya begitu dalam?

Jawaban yang datang padaku berasal dari kisah yang berbeda. Dulu sekali, di ranjangku yang lebar, aku pernah bertanya kepada Odysseus, “Apa yang kaulakukan? Saat kau tidak bisa membuat Achilles dan Agamemnon mendengarkan?”

Dia tersenyum dalam cahaya api. “Mudah. Kau menyusun rencana di mana mereka tidak mendengarkan.”



Bab Dua Puluh

Aku menemukan Telegonus di kebun zaitun. Selimut-selimut semrawut membalutnya, seakan dia terus bergumul melawanku dalam mimpi-mimpinya.

“Anakku,” kataku. Kata-kata itu terdengar lantang di udara yang bergeming. Fajar belum merekah, tetapi aku merasakan kedatangannya, gelinding roda-roda besar kereta ayahku. “Telegonus.”

Matanya membuka, dan tangannya terangkat naik untuk menghalauku. Kepedihan itu seperti tusukan belati.

“Aku datang untuk mengatakan bahwa kau boleh pergi, dan aku akan membantumu. Tetapi harus ada syarat-syarat.”

Tahukah dia betapa berat bagiku untuk mengucapkan kata-kata itu? Kurasa tidak. Anugerah orang muda adalah tidak mampu merasakan utang-utang mereka. Suka cita itu membanjirinya. Dia langsung menghambur memelukku, menempelkan wajah ke leherku. Aku memejamkan mata. Baunya seperti daun hijau dan getah yang mengalir.

Selama enam belas tahun, kami hanya pernah menghirup satu sama lain.

“Undur dua hari,” kataku. “Dan tiga hal di dalamnya.”

Dia mengangguk penuh semangat. “Apa saja.” Karena sekarang aku sudah kalah, dia penurut. Setidaknya dia sopan meskipun menang. Aku mengajaknya ke rumah dan mengisi lengannya dengan tanaman dan botol. Bersama-sama kami menggotongnya diiringi bunyi berdenting-denting ke kapalnya. Di sana, di geladak, aku mulai mencacah, menggiling, mencampur pasta-pastaku. Dia mengejutkanku dengan menonton. Biasanya dia berkeliaran sementara aku mengerjakan mantra-mantraku.

“Untuk apa itu?”

“Perlindungan.”

“Terhadap apa?”

“Apa pun yang terpikir olehku. Apa pun yang mungkin didatangkan Athena—badai, *leviathan*, lunas patah.”

“*Leviathan*?”

Aku senang melihatnya agak pucat.

“Ini akan menghalau *leviathan*. Kalau Athena ingin menyerangmu dari laut, dia harus melakukannya secara langsung, dan kurasa dia tidak bisa, karena dia terikat oleh para Takdir. Kau harus terus di kapal, dan begitu mendarat di Ithaca, temuilah ayahmu, dan mintalah dia menengahi kau dengan Athena. Athena pelindungnya, dan mungkin mau mendengarkan. Bersumpahlah.”

“Aku bersumpah.” Wajahnya serius dalam bayang-bayang.

Kutuangkan ramuan-ramuan ke setiap papan kasar, setiap sentimeter layar, sambil mengucapkan mantraku.

“Boleh kucoba?” ujarinya.

Kuserahkan sisa ramuan kepadanya. Dia membasahi sebagian geladak sambil mengucapkan kata-kata yang didengarnya dariku.

Dia menyodok kayu. “Apakah sudah bekerja?”

“Tidak.”

“Dari mana Ibu tahu harus menggunakan kata-kata yang mana?”

“Aku mengatakan apa yang bermakna bagiku.”

Wajahnya bergerak dengan susah payah, seolah dia sedang mendorong batu besar ke atas bukit. Dia menatap papan-papan dan mengucapkan kata-kata berbeda, lalu kata-kata lain lagi. Geladak itu tetap sama. Dia menatapku dengan pandangan menuduh. “Sulit.”

Mau tak mau aku tertawa. “Memangnya kausangka tadi tidak sulit? Dengarkan. Waktu kau mulai membuat kapal ini, kau tidak hanya mengangkat kapak satu kali dan mengira kapal ini akan langsung selesai. Ini butuh kerja keras, sehari-hari. Ilmu sihir sama saja. Aku sudah bekerja keras selama berabad-abad dan masih belum menguasainya.”

“Tetapi bukan cuma itu,” katanya. “Ini karena aku bukan penyihir seperti Ibu.”

Aku teringat ayahku. Bertahun-tahun lalu, waktu dia mengubah kayu bakar di perapian kami menjadi abu dan berkata, *Dan itu baru kuasaku yang terkecil.*

“Mungkin kau memang bukan penyihir,” kataku. “Tetapi kau sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang belum kautekukan. Dan karena itulah kau pergi.”

Senyumannya mengingatkanku akan senyuman Ariadne, sehangat rumput musim panas. “Ya,” katanya.

Kuajak dia ke bagian pantai yang teduh. Sementara dia memakan buah-buah pir terakhir, aku menandai rutenya dengan batu-batu, menelusuri semua perhentian dan bahaya. Dia tidak akan melewati Scylla. Ada banyak jalan lain menuju Ithaca. Karena pembalasan dendam Poseidon-lah Odysseus tidak bisa mengambil jalan-jalan lain itu.

“Kalau Hermes membantumu, bagus, tetapi jangan pernah bergantung padanya. Segala sesuatu yang dika-takannya tidak bisa dijadikan pegangan. Dan kau harus selalu waspada terhadap Athena. Dia mungkin akan mendatangimu dalam bentuk-bentuk lain. Mungkin seorang perawan cantik. Kau tidak boleh terkecoh oleh godaan apa pun yang mungkin disodorkannya.”

“Ibu.” Wajahnya merah. “Aku mau mencari ayahku. Itu saja yang kupikirkan.”

Aku tidak mengatakan apa-apa lagi. Kami saling bersikap lebih lembut pada masa itu daripada sebelumnya, bahkan sebelum pertengkaran kami. Tiap malam, kami duduk bersama di depan perapian. Dia menyelipkan satu kakinya ke bawah salah satu singaku. Saat itu masih musim gugur, tetapi malam hari sudah sejuk. Aku menyajikan hidangan kesukaannya, ikan isi tumbuhan dan keju panggang. Dia makan dan membiarkan aku menceramahinya. “Penelope,” kataku. “Tunjukkan segala hormat kepadanya. Berlututlah di hadapannya, beri dia pujian dan hadiah—aku akan memberimu hadiah-hadiah yang cocok. Dia bijak, tetapi tidak ada wanita yang senang melihat anak haram suaminya di kakinya.

“Dan Telemachus. Dia yang paling harus kauwaspadai. Dialah yang akan paling dirugikan dengan keberadaanmu. Sudah banyak anak haram menjadi raja, dan dia pasti

tahu itu. Jangan percayai dia. Jangan membelakanginya. Dia pasti cerdas dan cepat, dilatih sendiri oleh ayahmu.”

“Aku mahir menggunakan busur.”

“Dengan pohon ek dan ayam hutan. Kau bukan prajurit.”

Dia menarik napas. “Toh, apa pun yang dicobanya, kuasa Ibu akan melindungiku.”

Aku menatapnya dengan ngeri. “Jangan bodoh. Aku tidak punya kuasa yang bisa menjagamu di luar tempat ini. Mengandalkan itu berarti kematian.”

Dia menyentuh lenganku. “Ibu, maksudku hanyalah dia itu manusia. Separa darahku dari Ibu dan aku memiliki bakat-bakat yang berasal dari darah Ibu.”

Bakat apa? Aku ingin mengguncangnya. Sedikit daya tarik? Kemampuan memikat manusia? Wajahnya yang penuh harapan-haparan berani... ini membuatku merasa tua. Masa mudanya sudah mekar, menjadi ranum. Rambut ikal hitam terjuntai ke matanya, dan suaranya kini dalam. Anak-anak perempuan dan laki-laki pasti mendesah melihatnya, tetapi satu-satunya yang kulihat hanya ribuan bagian lunak di tubuhnya yang mungkin akan mengakhiri nyawanya. Ketelanjangan lehernya tampak tak senonoh diterangi cahaya api.

Dia menyandarkan kepala ke kepalaku. “Aku akan baik-baik saja, aku berjanji.”

Aku ingin berteriak, Kau tidak bisa membuat janji itu. Kau tidak tahu apa-apa. Tetapi salah siapa itu? Selama aku ini menyembunyikan wajah dunia darinya. Aku melukis sejarah hidupnya dengan warna-warna terang dan cerah, dan dia jatuh cinta pada karya seniku itu. Dan sekarang sudah terlambat untuk kembali dan mengubahnya. Kalau aku begini tua, aku seharusnya bijaksana. Aku seharus-

nya tahu tidak ada gunanya melolong saat burung sudah terbang.

Kukatakan padanya, ada tiga hal yang harus kami lakukan. Tetapi yang terakhir harus kulakukan sendirian. Dia tidak menanyaiku. Mantra lagi, pikirnya. Tanaman-tanaman yang ingin dicabutnya. Aku menunggu sampai dia tidur, lalu aku berjalan di bawah cahaya bintang ke tepi samudra.

Ombak menggelincir di kakiku, memutar-mutar di pinggiran gaunku. Aku berada di dekat gua tempat perahu Telegonus menunggu. Beberapa jam lagi dia akan naik perahu itu, menaikkan batu kotak yang menjadi jangkarnya, mengembangkan layar dengan jahitan-jahitannya yang kasar. Dia anak manis dan akan melambaikan tangan kepadaku selama dia tahu aku bisa melihatnya. Lalu dia akan berbalik, menyipitkan mata ke arah pulau kecil berbatu yang terletak di ujung harapan-harapannya.

Aku mengingat istana kakekku, arus-arus hitam Oceanos, sungai besar yang mengelilingi seluruh bumi. Kalau ada dewa berdarah *naiad*, mereka bisa menyelinap ke dalam ombaknya dan dibawa maju melalui terowongan-terowongan karang, melewati ribuan anak sungai sampai mereka dibawa ke tempat sungainya mengalir di bawah dasar laut sendiri.

Aku dan Aeëtes dulu sering ke sana. Di mana dua aliran air bertemu, keduanya tidak membaur, tetapi membentuk semacam selaput kental seperti ubur-ubur. Dari situ, kau bisa melihat kilauan fosfor dalam kegelapan samudra, dan kalau kautekan dengan tanganmu, kau bisa merasa-

kan perairan dingin di baliknya, sangat dingin. Setelah ditarik kembali, jari-jari kami selalu kesemutan dan asin.

“Lihat,” kata Aeëtes.

Dia menuding sesuatu yang bergerak di tengah kegelapan tak terbatas itu. Sebuah bayangan abu-abu pucat meluncur maju, sebesar kapal. Menuju ke arah kami, sayap-sayapnya yang tipis membisu di tengah kehitaman. Satu-satunya bunyi adalah gesekan ekor bertulang yang menggeser lantai pasir.

Adikku menamainya *Trygon*. Yang terbesar dari kaumnya, dan merupakan dewa tersendiri. Konon Bapa Ouranos, pencipta dunia, menempatkannya di sana demi keamanan, karena racun di dalam ekor makhluk itu adalah racun paling ampuh di alam semesta. Satu sentuhan saja bisa langsung membunuh manusia, dan membuat seorang dewa besar tersiksa selama-lamanya. Dan dewa kecil? Kira-kira apa yang akan terjadi kepada kami?

Kami memandangi wajahnya yang aneh dan menyheramkan, mulutnya yang datar dan seperti garis tipis. Kami memandangi perutnya yang berinsang putih lewat di atas kami. Mata Aeëtes terbuka lebar dan berbinar. “Bayangkan, bisa menjadi senjata macam apa makhluk ini.”

Aku sebentar lagi akan melanggar hukuman pembuanganmu, aku tahu itu. Karena itulah aku menunggu malam hari dan awan-awan yang berarak melintasi mata bibiku. Kalau berhasil, aku akan kembali sebelum pagi, sebelum ketidakberadamu disadari. Dan kalau tidak, yah. Kurasa tidak ada lagi hukuman yang cukup untukmu.

Aku melangkah ke tengah ombak. Ombak-ombak naik menutupi kakiku, perutku. Menutupi wajahku. Aku tidak perlu memberati diri dengan batu seperti manusia, melawan daya apung tubuhku sendiri. Aku berjalan dengan tenang di landasan samudra. Di atasku, ombak laut terus bergerak tanpa henti, tetapi aku terlalu dalam untuk merasakannya. Mataku menerangi jalan. Pasir bergeser di sekelilingku, dan seekor ikan sebelah melesat dari kakiku. Tidak ada makhluk lain mendekat. Mereka bisa mencium darah *naiad*-ku, atau mungkin racun yang melekat di tanganku setelah sekian tahun menyihir. Aku berpikir-pikir apakah sebaiknya mencoba berbicara dengan para *nymp*h laut untuk meminta bantuan. Tetapi kurasa mereka tidak akan menyukai apa yang ingin kulakukan di sana.

Aku maju makin dalam, jatuh ke dalam jurang hitam. Air itu bukan duniaku, dan air itu tahu. Dingin menggerogoti tulang-tulangku, garam menggesek wajahku. Berat samudra menumpuk seperti gunung di pundakku. Tetapi sejak dulu ketahanan adalah kelebihanku, dan aku terus maju. Di kejauhan, aku melihat sosok-sosok raksasa ikan paus dan cumi raksasa mengapung. Aku mencengkeram pisau, pinggirannya setajam yang bisa diasah pada perunggu, tetapi binatang-binatang itu juga tidak mendekat.

Akhirnya aku mendarat di lantai terendah laut. Pasir begitu dingin sehingga membakar kakiku. Di sana semuanya sunyi, air sama sekali tak bergerak. Satu-satunya penerangan berasal dari benang-benang cahaya yang melayang-layang. Dewa ini bijaksana. Memaksa tamu-tamunya datang ke tempat yang begini tidak ramah, di mana tidak ada yang hidup selain dia sendiri.

Aku berseru, “Dewa kedalaman yang agung, aku datang dari dunia untuk menantangmu.”

Tidak ada bunyi yang kudengar. Di sekelilingku tebetang hamparan luas garam yang gelap gulita. Lalu kegelapan itu terbelah, dan dia datang. Dia luar biasa besar, putih dan abu-abu, terpatri ke kedalaman seperti sisa bayangan matahari. Sayap-sayapnya yang bisu menggelepar, sungai-sungai kecil mengalir dari ujung-ujungnya. Matanya tipis dan bergaris seperti mata kucing, mulutnya seperti goresan tak berdarah. Aku menatapnya. Waktu aku masuk ke dalam air tadi, aku berkata kepada diri sendiri bahwa ini hanya satu lagi Minotaur yang harus menjadi lawanku bergulat, satu lagi dewa Olympus yang menjadi lawanku dalam adu kecerdikan. Tetapi sekarang, di hadapan sosok raksasanya yang mencekam, aku mengkerut. Makhluk ini lebih tua daripada semua negeri di dunia, setua butiran garam pertama. Ayahku sekalipun akan tampak seperti anak kecil di hadapannya. Kau tidak mungkin melawan makhluk seperti ini, sebagaimana kau tidak mungkin membencong lautan. Kengerian yang dingin menghambur di dalam tubuhku. Sepanjang hidupku aku dibayangi ketakutan bahwa suatu kengerian besar akan datang mencariku. Aku tidak perlu menunggu lagi. Kengerian itu sudah di sini.

Untuk tujuan apa kau menantangku?

Semua dewa besar memiliki kuasa untuk berbicara melalui pikiran, tetapi mendengar makhluk itu berbicara di dalam pikiranku membuat perutku seperti mencair.

“Aku datang untuk memenangkan ekor beracunmu.”

Dan mengapa kau menginginkan kekuatan semacam itu?

“Athena, putri Zeus, mengincar nyawa putraku. Kuasaku tidak bisa melindunginya, tetapi kuasamu bisa.”

Matanya yang tak pernah berkedip hinggap pada mataku. *Aku tahu siapa kau, anak matahari. Segala sesuatu yang disentuh lautan akhirnya datang padaku di kedalaman ini. Aku sudah mengecapmu. Aku sudah mengecap seluruh keluargamu. Adik lelakimu juga pernah datang mencari kuasaku. Dia pergi dengan tangan kosong, seperti semua yang lain. Kau tidak mungkin melawanku.*

Keputusan melandaku, karena aku tahu perkataannya benar. Semua monster kedalaman laut dipenuhi bekas luka dari pertempuran dengan saudara mereka, para *leviathan*. Dia tidak. Seluruh tubuhnya mulus, karena tidak ada yang berani menantang kuasanya yang uzur. *Aeëtes* sekalipun menyadari batas-batasnya.

“Meski begitu,” kataku, “aku harus mencoba. Demi anakku.”

Kau tidak mungkin berhasil.

Kata-kata itu sedatar tubuhnya. Detik demi detik, aku merasa kemauanku merembes, diperas dinginnya ombak yang tak pernah reda, dan pandangannya yang tak berkedip. Kupaksa diriku berbicara.

“Aku tak bisa menerima itu,” kataku. “Anakku harus hidup.”

Tidak ada yang harus pada hidup manusia, kecuali kematian.

“Kalau aku tidak bisa menantangmu, mungkin aku bisa memberimu sesuatu sebagai gantinya. Suatu hadiah. Melakukan suatu tugas.”

Goresan mulutnya membuka, tertawa tanpa suara. *Apa yang kaumiliki, yang mungkin kuinginkan?*

Tidak ada, aku tahu. Dia memandangkku dengan mata kucingnya yang pucat.

Hukumku sama sejak dulu. Kalau kau ingin mengambil ekorku, pertama-tama kau harus tunduk pada racunnya. Itulah harganya. Kesakitan abadi ditukar dengan tambahan beberapa tahun hidup manusia untuk anakmu. Apakah itu sebanding dengan harga yang kaubayar?

Aku teringat persalinan yang nyaris menghabisiku. Aku membayangkan persalinan itu berlanjut terus dan terus tanpa obat, tanpa pereda sakit, tanpa akhir,

“Kau menawarkan yang sama kepada adikku?”

Tawaran ini berlaku untuk semua. Dia menolak. Mereka semua selalu menolak.

Mengetahui ini memberiku kekuatan. “Syarat-syarat lain apa?”

Setelah kau tidak lagi membutuhkan kuasanya, lemparkan ke dalam ombak, agar kembali kepadaku.

“Itu saja? Kau bersumpah?”

Kau mencoba mengikatku, Nak?

“Agar aku tahu kau akan menepati kesepakatan kita.”

Aku akan menepatinya.

Arus bergerak di sekitar kami. Kalau aku melakukan ini, Telegonus akan hidup. Hanya itu yang penting. “Aku siap,” kataku. “Serang saja.”

Tidak. Kau sendiri yang harus menyentuh racun itu dengan tanganmu.

Air menyedotku. Kegelapan membuat keberanianku menciut. Pasir di sana tidak halus, tetapi dipenuhi potongan-potongan tulang. Semua yang mati di lautan akhirnya akan beristirahat di sana. Kulitku bangkit, merinding dan merinding, seakan ingin terlepas dan meninggalkanku. Tidak ada ampun di antara para dewa, aku sudah tahu seumur hidupku. Aku memaksa diriku berjalan

maju. Sesuatu menyangkut di kakiku. Sebuah rusuk. Aku menarik kakiku agar lepas. Kalau aku berhenti, aku tidak akan pernah bergerak lagi.

Aku tiba di bagian tempat ekornya tersambung dengan kulitnya yang abu-abu. Daging di bagian atas tampak lunak namun tidak mengenakkan, seperti sesuatu yang busuk. Tulang-tulang di sana menggeser lantai samudra dengan bunyi samar. Dari dekat, aku bisa melihat pinggirannya yang bergerigi seperti gergaji, dan aku mencium bau kuasanya, pekat dan manis memuakkan. Apakah nanti aku akan bisa keluar dari kedalaman ini, begitu racun itu masuk ke dalamku? Atau aku akan tergeletak di sana sambil mencengkeram ekor itu, sementara anakku tewas di dunia di atas?

Jangan diulur-ulur, kataku kepada diri sendiri. Tetapi aku tidak mampu bergerak lagi. Tubuhku, dengan akal sehatnya yang sederhana, berusaha menghindar dari menghancurkan dirinya sendiri. Kakiku tegang, siap melarikan diri, kabur ke dunia kering yang aman. Seperti Aeëtes dulu sebelum aku, dan semua orang lain yang pernah datang mencari kuasa Trygon.

Di sekelilingku hanya ada bayangan keruh dan arus gelap. Kubayangkan wajah Telegonus yang terang di hadapanku. Aku mengeluarkan tangan.

Tanganku menembus air yang kosong, tidak menyenuh apa-apa. Makhluk itu melayang lagi di depanku, tatapannya yang datar tertuju padaku.

Sudah selesai.

Pikiranku sehitam air itu. Rasanya seakan-akan waktu baru melompat. “Aku tidak mengerti.”

Kau berniat menyentuh racun itu. Itu cukup.

Aku merasa seperti orang gila. “Bagaimana mungkin?”

Aku setua dunia, dan membuat syarat-syarat sesukaku. Kau yang pertama memenuhi syarat-syarat itu.

Dia bangkit dari pasir. Kepakan sayapnya mengusap rambutku, dan ketika dia berhenti, sambungan di antara ekor dan tubuhnya sudah berada di depanku lagi.

Potonglah. Mulailah dari daging di bagian atas, kalau tidak racunnya akan bocor.

Suaranya tenang, seperti menyuruhku mengiris buah. Aku merasa gamang, masih haru-biru. Aku memandang kulit itu, tak bercacat dan halus seperti sisi dalam pergelangan tangan. Aku tidak bisa membayangkan memotongnya, seperti memotong leher bayi.

“Kau tidak mungkin mengizinkan ini,” kataku. “Ini pasti muslihat. Aku bisa menumpas dunia dengan kekuatan sebesar ini. Aku bisa mengancam Zeus.”

Dunia yang kaubicarakan itu tidak ada artinya bagiku. Kau menang, sekarang ambil hadiahnya. Potonglah.

Suaranya tidak galak, juga tidak lembut, namun aku merasakannya seperti cambuk. Air menekanku, kedalaman yang luas membentang ke dalam malam tak berujung. Dagingnya yang lunak menunggu di depanku, mulus dan kelabu. Dan aku tetap tidak bergerak.

Kau tadi siap bertarung denganku untuk mendapatkannya. Tetapi kau tidak mau kalau aku bersedia memberikannya dengan sukarela?

Perutku terasa terkocok-kocok. “Kumohon. Jangan memaksaku melakukan ini.”

Memaksamu? Nak, kau yang datang mencariku.

Aku tidak bisa merasakan pegangan pisau di tanganku. Aku tidak bisa merasakan apa-apa. Anakku terasa sejauh

langit. Aku mengangkat pisau, menyentuhkan ujungnya ke kulit makhluk itu. Kulit itu sobek seperti bunga, kasar dan mudah. *Ichor* emas melayang naik, melewati tanganku. Aku ingat apa yang kupikirkan: aku pasti dikutuk untuk ini. Aku bisa menciptakan semua mantra yang kuinginkan, semua tombak sihir. Namun aku akan menghabiskan sisa hidupku menyaksikan makhluk ini berdarah.

Lapisan kulit paling bawah terbelah. Ekor itu jatuh ke tanganku. Beratnya hampir tidak ada, dan dari dekat ekor itu nyaris berkilauan. “Terima kasih,” kataku, tetapi suaraku seperti udara.

Aku merasakan arus bergerak. Butir-butir pasir saling berbisik. Sayap-sayapnya terangkat. Kegelapan di sekeliling kami berkilauan penuh gumpalan darahnya yang keemasan. Di bawah kakiku, ada tulang-belulang dari seribu tahun. Aku berpikir: aku tidak tahan lagi di dunia ini.

Kalau begitu, Nak, buatlah dunia lain.

Dia meluncur ke dalam kegelapan, meninggalkan seutas warna emas di belakangnya.

Perjalanan kembali ke atas terasa amat jauh dengan kematian itu di tanganku. Aku tidak melihat makhluk apa pun, dari jauh pun tidak. Tadi mereka tidak menyukaiku, sekarang mereka melarikan diri dariku. Waktu aku tiba di pantai, fajar hampir tiba dan tidak ada waktu untuk beristirahat. Aku pergi ke gua dan menemukan tongkat tua yang digunakan Telegonus sebagai tombak. Dengan agak gemetar, tanganku membuka tali yang mengikatkan pisau itu ke ujungnya. Aku berdiri sebentar memandangi tongkat bengkok itu, bertanya-tanya apakah sebaiknya menca-

ri pegangan baru. Tetapi ini yang digunakannya berlatih selama ini, dan menurutku lebih aman tetap menggunakan sesuatu yang sudah biasa dipakainya, meskipun bengkok-bengkok.

Aku memegang tulang-tulang ekor itu dengan lembut pada bagian dasarnya. Ekor itu sekarang dilapisi cairan jernih. Aku mengikatkannya ke ujung tongkat dengan benang dan sihir, lalu memasang pembungkus kulit yang sudah dimantrai dengan *moly* untuk menghindarkan racun.

Dia sedang tidur, wajahnya mulus, pipinya samar kemerahan. Aku berdiri memandangnya sampai dia terbangun. Dia terlonjak, lalu menyipitkan mata. "Apa itu?"

"Perlindungan. Jangan menyentuh apa pun selain tongkatnya. Satu goresan saja bisa membunuh manusia dan menyiksa dewa-dewa. Bungkusnya harus selalu terpasang. Ini hanya untuk Athena, atau bahaya yang paling besar. Nanti kau harus mengembalikannya kepadaku."

Dia tidak kenal takut, sejak dulu. Tanpa ragu, dia mengulurkan tangan dan meraih tongkat itu. "Ini lebih ringan daripada perunggu. Apa ini?"

"Ekor Trygon."

Dia paling menyukai cerita-cerita tentang monster. Dia menatapku. "Trygon?" Suaranya penuh rasa takjub. "Ibu mengambil ekornya?"

"Tidak," jawabku. "Dia memberikannya, setelah meminta aku membayar." Aku teringat darah emas yang menodai kedalaman samudra. "Bawalah ini, dan hiduplah."

Dia berlutut di hadapanku dengan mata tertuju ke tanah. "Ibu," katanya. "Dewi..."

Aku menempelkan jari-jariku ke mulutnya. "Tidak."

Kutarik dia agar berdiri. Dia sudah setinggi aku. “Jangan mulai sekarang. Omongan semacam ini tidak cocok untukmu, juga untukku.”

Dia tersenyum. Kami duduk bersama-sama di meja, menyantap sarapan yang kubuatkan, lalu kami mempersiapkan kapal, memuatinya dengan persediaan makanan dan hadiah-hadiah tamu, dan menyeretnya ke tepian air. Wajahnya makin lama makin cerah, kakinya seakan hendak terbang. Dia membiarkan aku memeluknya untuk terakhir kali.

“Aku akan menyampaikan salam Ibu kepada Odysseus,” katanya. “Aku akan membawa pulang begitu banyak cerita untuk Ibu, sehingga Ibu tidak akan memercayai semuanya. Aku akan membawakan begitu banyak hadiah sehingga Ibu tidak akan bisa melihat geladak kapal.”

Aku mengangguk. Kusentuh jari-jariku ke wajahnya, dan dia pun berlayar, dan benar-benar melambaikan tangan sampai dia menghilang dari penglihatanku.



Bab Dua Puluh Satu

Badai musim dingin datang lebih awal tahun itu. Hujan turun dalam butiran-butiran tajam yang hampir-hampir tak membasahi tanah. Angin ganas menyusul, mencabik dedaunan dari pohon-pohon dalam sehari.

Entah sudah berapa lama aku tidak sendirian di pulauku ini. Aku tak bisa menghitungnya. Satu abad? Dua abad? Aku berkata kepada diri sendiri bahwa selama dia pergi, aku akan mengerjakan semua hal yang sudah kuke-sampingkan selama enam belas tahun. Aku akan mengerjakan mantra-mantraku dari fajar hingga senja, menggali akar-akar dan lupa makan, memanen tangkai-tangkai lentur dan menganyam keranjang sampai bertumpuk-tumpuk ke langit-langit. Hari-hari akan berlalu dengan damai. Waktu istirahat.

Kenyataannya, aku justru mondar-mandir di pantai sambil memandangi lautan, seolah aku bisa membuat mataku melihat sampai ke Ithaca. Aku menghitung detik-detik, mengukur setiap jengkal perjalanannya. Dia pasti sedang berhenti untuk mengambil air segar. Sekarang dia

pasti mulai melihat pulau itu. Dia pasti sudah berjalan ke istana dan berlutut. Odysseus akan—apa? Aku tidak memberitahunya bahwa aku hamil sebelum dia pergi. Begitu sedikit yang kuberitahukan. Apa pendapatnya tentang anak yang berasal dari kami berdua?

Semua akan baik-baik saja, aku menenangkan diri sendiri. Telegonus anak yang layak dibanggakan. Odysseus akan melihat kelebihan-kelebihannya dengan jelas, sebagaimana dia dulu langsung melihat keistimewaan alat tenun Daedalus. Dia akan membuka hatinya kepada Telegonus dan mengajarkan segala keterampilan manusia, bermain pedang, panahan, berburu, berpidato di hadapan dewan. Telegonus akan duduk di pesta-pesta makan dan memesonakan warga Ithaca sementara ayahnya memandangnya dengan bangga. Penelope sekalipun akan luluh, juga Telemachus. Mungkin Telegonus akan mendapatkan tempat di istana mereka, sehingga dia akan bergantian menghabiskan waktu di antara kedua tempat ini, dan dengan demikian membangun kehidupan yang indah.

Dan apa lagi, Circe? Apakah mereka akan menunggangi *griffin* dan semuanya menjadi dewa?

Udara berbau es, dan satu atau dua butir salju jatuh dari langit. Sejuta kali aku sudah melintasi lereng-lereng Aiaia. Pohon-pohon poplar, hitam dan putih, saling menjalin lengan-lengannya yang gersang. Pohon-pohon *cornel* dan apel dengan buah-buah yang jatuh dan masih mengkerut di tanah. Adas setinggi pinggangku, karang-karang laut yang putih karena garam mengering. Di atas, burung-burung pecuk berterbangan memanggil-manggil ombak. Manusia suka menyebut keajaiban-keajaiban alam semacam ini tak berubah, abadi, tetapi pulau itu selalu berubah, itulah kebenaran yang mengalir tanpa henti dari

generasi ke generasi. Sudah tiga ratus tahun lebih berlalu sejak aku datang. Pohon ek yang berderak di atas kepalaku dulu kukenal sebagai tunas. Pantai surut dan mengalir, lekuk-lekuknya berubah tiap musim dingin. Tebing-tebing sekalipun berbeda, diukir oleh hujan dan angin, oleh carak-entah berapa ekor kadal yang berkeliaran, oleh benih-benih yang menempel dan tumbuh di retakan-retakannya. Segala sesuatu dipersatukan oleh naik-turun napas alam. Segala sesuatu kecuali aku.

Selama enam belas tahun, aku telah mengesampingkan pikiran itu. Telegonus mempermudah ini dengan masa bayinya yang liar, dipenuhi ancaman-ancaman Athena, lalu amukannya, masa mudanya yang mekar dan semua detail kehidupan yang berantakan, yang ditinggalkannya setiap hari: tunik-tunik yang harus dicuci, hidangan yang disajikan, seprai-seprai yang diganti. Tetapi setelah dia pergi, aku bisa merasakan kebenaran mulai terkuak. Sekalipun Telegonus selamat dari Athena, sekalipun dia berhasil mencapai Ithaca dan kembali ke sini, aku tetap akan kehilangan dirinya. Entah dengan kapal karam atau penyakit, dengan serangan atau perang. Paling-paling yang bisa kuharapkan adalah agar bisa menyaksikan tubuhnya makin rapuh, tungkai demi tungkai. Melihat pundaknya terkulai, kakinya gemeteran, perutnya menjadi cekung. Dan akhirnya, aku harus berdiri memandangi jenazahnya yang berambut putih dilalap api. Bukit-bukit dan pohon-pohon di depanku, cacing-cacing dan singa-singa, batu-batuan dan kuntum bunga yang lembut, alat tenun Daedalus, semua bergetar seperti mimpi yang hampir pudar. Di baliknya adalah tempat yang sesungguhnya kuhuni, yaitu hidup abadi yang dingin, dipenuhi duka tiada akhir.

Salah satu serigalaku mulai melolong. “Diam,” kataku. Tetapi dia terus melolong, suaranya menggema di tembok-tembok, menggesek telinga. Aku tertidur di depan api tadi, kepala terkulai ke batu-batu perapian. Aku duduk tegak dengan mata buram, pola anyaman keranjangku membekas di kulit. Dari jendela-jendela, terang musim dingin mengalir, terik dan pucat. Sinarnya merasuk ke mata dan meninggalkan bayang-bayang setinggi lutut di lantai. Aku ingin tidur lagi. Tetapi serigalaku merintih dan melolong, dan akhirnya kupaksa diriku berdiri. Aku beranjak ke pintu dan membukanya dengan galak. Sana!

Si serigala langsung melewatiku dan melesat melintasi lahan terbuka. Aku memandangnya pergi. Kami menamainya Arcturos. Sebagian besar binatang di sini tidak punya nama, tetapi dia dulu kesayangan Telegonus. Dia berlari naik ke tebing yang menghadap pantai. Kubiarkan pintu terbuka dan aku berlari mengujanya. Aku belum memakai mantel, dan angin badai yang mulai bertiup mendorongku saat aku mendaki sampai ke puncak, tempat Arcturos berdiri. Kondisi laut sedang buruk-buruknya musim dingin itu, menyeret dan menggelora, penuh buih putih di permukaan, buas. Hanya pelaut yang benar-benar tak punya pilihan lain yang berlayar. Aku melihat ke sana, yakin aku salah. Tetapi itu dia: sebuah kapal. Kapal Telegonus.

Aku berlari turun melewati pohon-pohon dan semak-semak duri yang gundul. Kengerian dan suka cita berdesakan di kerongkonganku. Dia sudah kembali. Dia kembali terlalu cepat. Pasti telah terjadi bencana. Dia sudah mati. Dia sudah berubah.

Dia bertabrakan denganku di antara pohon-pohon laurel. Aku mencengkeramnya, mendekapnya, menempelkan

wajahnya ke pundakku. Baunya seperti garam, dan tubuhnya lebih bidang dibandingkan dulu. Aku memegangnya erat-erat, begitu leganya aku sehingga tak mampu bergerak.

“Kau sudah kembali.”

Dia tidak menjawab. Aku mendongak dan mengamati wajahnya. Wajah itu kuyu, memar-memar dan tampak sudah lama tidak tidur. Berat ditindih kesengsaraan. Aku merasakan kengerian berpijar di dalam diriku. “Ada apa? Apa yang terjadi?”

“Ibu. Aku harus memberitahu Ibu.”

Suaranya seperti tercekik. Arcturos merapat ke lututnya, tetapi dia tidak menyentuh serigala itu. Seluruh tubuhnya dingin dan kaku. Tubuhku ikut dingin.

“Ceritakan,” kataku.

Tetapi dia termangu. Dalam hidupnya dia sudah mengarang begitu banyak cerita, tetapi yang ini tersangkut di dalamnya, seperti bijih tersangkut pada batu. Aku menggenggam tangannya. “Apa pun itu, aku akan membantu.”

“Tidak!” Dia menyentakkan tubuhnya dariku. “Jangan katakan itu! Ibu harus membiarkan aku berbicara.”

Wajahnya kelabu seperti baru menelan racun. Angin masih bertiup, mengibarkan pakaian kami. Aku tidak merasakan apa-apa selain jarak sempit yang hampa itu di antara kami.

“Dia sedang pergi waktu aku tiba. Ayahku.” Dia menelan ludah. “Aku pergi ke istana dan mereka berkata dia sedang pergi berburu. Aku tidak menunggu di sana. Aku menunggu di kapal, seperti yang Ibu suruh.”

Aku mengangguk. Aku takut dia akan hancur kalau aku mengucapkan satu kata saja.

“Tiap malam, aku berjalan-jalan sebentar di pantai. Aku selalu membawa tombak itu. Aku tidak suka meninggalkannya di perahu. Aku tidak ingin...”

Wajahnya kejang sesaat.

“Perahu itu mendekat saat matahari terbenam. Sebuah kapal kecil, seperti kapalku, tetapi penuh harta bertumpuk-tumpuk. Harta karun itu berkilat-kilat sementara perahu terayun-ayun di ombak. Baju zirah, kurasa, dan beberapa senjata, mangkuk. Nakhodanya membuang sauh dan melompat dari haluan kapal.”

Matanya tertuju ke mataku.

“Aku tahu. Dari jauh sekalipun. Dia lebih pendek dari yang kubayangkan. Pundaknya sebidang beruang. Rambutnya abu-abu semua. Dia tidak berbeda dari pelaut mana pun. Aku juga tidak tahu dari mana aku tahu. Rasanya... seolah-olah selama ini, mataku sudah menunggu-nunggu bentuk yang persis sama dengan itu.”

Aku tahu perasaan itu. Seperti itulah perasaanku saat pertama kali memandangnya dalam pelukanku.

“Aku berseru memanggilnya, tetapi dia sudah bergerak ke arahku. Aku berlutut. Kupikir...”

Kepalan tinjunya menekan ke dada, seakan dia bisa menekannya sampai menembus kulit. Dia menguasai diri.

“Kusangka dia juga mengenalku. Tetapi dia berteriak-teriak. Dia berkata aku tidak boleh mencuri darinya dan menjarah negerinya. Dia akan memberiku pelajaran.”

Aku bisa membayangkan kekagetan Telegonus. Dia yang seumur hidupnya belum pernah dituduh apa pun.

“Dia berlari ke arahku. Aku berkata dia salah paham. Aku mendapatkan izin dari putranya, sang pangeran. Ini membuatnya makin marah. Aku yang memerintah di sini, katanya.”

Angin menggesek kami dan kulitnya terasa kasar karena merinding. Aku mencoba merangkulnya, tetapi hasilnya sama seperti merangkul pohon ek.

“Dia berdiri di depanku. Wajahnya berkerut-kerut dan ternoda garam. Ada perban dirembesi darah di tangannya. Dia memakai pisau di sabuknya.”

Matanya menerawang, seakan dia sedang berlutut lagi di pantai itu. Aku teringat lengan Odysseus yang penuh bekas luka, tanda dari seratus sayatan dangkal. Dia suka bertarung dari jarak dekat. Luka di tangan, katanya, lebih baik daripada luka di perut. Senyumannya di tengah kegelapan kamarku. *Pahlawan-pahlawan itu. Sayang kau tidak melihat wajah mereka waktu aku berlari lurus ke arah mereka.*

“Dia menyuruhku meletakkan tombakku. Kujawab bahwa aku tidak bisa, tetapi dia terus berteriak bahwa aku harus meletakkannya, meletakkannya. Lalu dia mencengkeram aku.”

Adegan itu terbentang di benakku: Odysseus dengan pundak beruangnya, kakinya yang kekar, menerkam anakku yang jenggotnya belum lagi tumbuh. Semua cerita yang kusembunyikan darinya bermunculan dalam pikiranku. Tentang Odysseus yang memukuli Thersites yang mencoba memberontak hingga pingsan. Tentang berapa kali Eurylochos yang suka membantah dibuat hitam matanya dan patah hidungnya. Kesabaran Odysseus tak terbatas dalam menghadapi Agememnon yang suka berbuat semaunya, tetapi terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah, dia bisa seganas badai musim dingin. Semua kebodohan di dunia ini membuatnya letih. Begitu banyak kemauan keras kepala yang harus berulang kali dikekangnya agar mengikuti kemauannya, begitu banyak hati yang

bodoh yang setiap hari harus digiring dari harapan mereka ke harapannya. Tidak ada mulut yang bisa melancarkan bujuk rayu sebanyak itu. Harus ada jalan pintas, dan dia menemukan jalan pintas itu. Mungkin dia bahkan menikmati juga sedikit, tiap kali dia menggilas seseorang yang mengomel dan berani menghalangi Yang Terbaik dari Bangsa Yunani.

Dan apa yang dilihat Yang Terbaik dari Bangsa Yunani saat dia melihat anakku? Watak yang manis, tak kenal takut. Pemuda yang seumur hidupnya belum pernah dipaksa mengikuti kemauan orang lain.

Aku merasa seperti tali yang ditarik terlalu kencang, dan amat tegang. “Apa yang terjadi?”

“Aku lari. Ke istana. Kupikir mereka bisa memberitahu dia bahwa aku tidak berniat jahat. Tetapi dia cepat sekali, Ibu.”

Kaki pendek Odysseus memang menipu. Kecepatannya hanya kalah dengan kecepatan Achilles. Di Troy, dia dulu memenangkan semua lomba lari. Dalam adu gulat, dia pernah membuat Ajax terpelanting.

“Dia merebut tombakku dan menyentakkanku mundur. Pembungkus kulit itu terlepas. Aku tidak berani melepaskan tombakku. Aku takut...”

Telegonus berdiri hidup di depanku, tetapi aku merasakan semburan kepanikan yang terlambat. Nyaris sekali. Seandainya tongkat itu terputar dalam genggamannya, menggoresnya...

Dan aku pun tahu. Aku tahu pada detik itu. Wajahnya seperti ladang yang terbakar habis. Suaranya parau karena duka.

“Aku berteriak agar dia berhati-hati. Kuberitahu dia, Ibu. Aku berkata, jangan sampai tombak itu menyentuh-

mu. Tetapi dia merenggutnya dariku. Goresannya tipis sekali. Hanya ujungnya yang mengenai pipinya.”

Ekor Trygon. Maut yang kuletakkan dalam tangannya.

“Wajahnya... berhenti begitu saja. Dia jatuh. Aku mencoba menyeka racun itu, tetapi luka saja tidak ada. Aku akan membawamu kepada ibuku, kataku, dan dia akan menolongmu. Bibirnya putih. Aku memeluknya. Aku anakmu, Telegonus, terlahir dari sang Dewi Circe. Dia mendengar. Kurasa dia mendengar. Dia memandangkmu sebelum... dia tiada.”

Mulutku kosong. Segala sesuatu mulai jelas akhirnya. Keputusan Athena dalam baju zirahnya, wajahnya yang kaku saat mengatakan kami akan menyesal kalau Telegonus hidup. Dia takut Telegonus akan melukai seseorang yang dikasihinya. Dan siapa yang paling dikasihi Athena?

Aku menempelkan tangan ke mulutku. “Odysseus.”

Dia mengkeret mendengar kata itu, seperti kutukan. “Aku sudah berusaha memperingatkannya. Aku berusaha...” Suaranya habis.

Pria yang sekian malam tidur bersamaku, tewas karena senjata yang kukirimkan, mati dalam pelukan anakku. Para Takdir menertawakan aku, menertawakan Athena, menertawakan kami semua. Ini lelucon pahit kesukaan mereka: mereka yang melawan ramalan malah membuat ramalan itu menjerat leher mereka makin kencang. Perangkap berkilauan itu telah menutup, dan anakku yang malang, yang tidak pernah menyakiti siapa pun, terjebak. Dia berlayar pulang selama berjam-jam yang hampa dengan rasa bersalah begitu dahsyat di hatinya.

Tanganku mati rasa, tetapi kupaksa bergerak. Kupegang pundaknya. “Dengarkan,” kataku. “Dengarkan aku.

Kau tidak boleh menyalahkan dirimu sendiri. Ini sudah ditakdirkan sejak dulu sekali, ditakdirkan dalam seratus cara berbeda. Odysseus pernah berkata bahwa dia ditakdirkan tewas oleh lautan. Kusangka maksudnya kapal karam, aku bahkan tidak mempertimbangkan kemungkinan lain. Aku buta.”

“Seharusnya Ibu membiarkan Athena membunuhku.” Pundaknya terpuruk, suaranya datar.

“Tidak!” Aku mengguncangnya, seolah aku bisa membuang pikiran keji itu. “Aku tidak akan pernah membiarkan dia membunuhmu. Tidak akan. Sekalipun aku tahu pada waktu itu. Apakah kau mendengarkan aku?” Keputusan mencekik suaraku. “Kau tahu cerita-cerita itu. Oedipus, Paris. Orangtua mereka mencoba membunuh mereka, namun tetap saja mereka hidup untuk menanggung takdir mereka. Memang jalan inilah yang sejak dulu ditetapkan untukmu. Kau harus mencari penghiburan dari itu.”

“Penghiburan?” Dia mendongak. “Dia mati, Ibu. Ayahku mati.”

Kesalahanku yang lama, berlari begitu cepat untuk menolongnya sampai-sampai aku lupa berhenti untuk berpikir dulu. “Oh, anakku,” kataku. “Ini penderitaan yang amat berat. Aku merasakannya juga.”

Dia menangis. Pundakku menjadi basah di wajahnya. Di bawah dahan-dahan pohon gundul, kami bersedih bersama, berduka untuk pria yang dulu kukenal, dan belum sempat dikenalnya. Tangan Odysseus yang lebar seperti pembajak. Suaranya yang sinis, menggambarkan dengan amat tepat kebodohan para dewa dan manusia. Matanya yang melihat segala-galanya dan tidak menyingkapkan apa pun. Semua itu musnah. Hubungan kami tidak mu-

dah, tetapi kami baik kepada satu sama lain. Dia memercayai, dan aku memercayainya, saat tidak ada orang lain. Dia adalah setengah dari diri anakku.

Setelah beberapa saat, dia mundur. Air matanya sudah berkurang, meskipun aku tahu air mata itu akan datang lagi.

“Aku tadinya berharap...” Dia tidak menyelesaikan kalimatnya, tetapi sisanya sudah jelas. Apa yang selalu diharapkan anak-anak? Membuat orangtua mereka berseri-seri penuh kebanggaan. Aku tahu betapa menyakitkan kematian dari harapan itu.

Aku menyentuh pipinya. “Arwah-arwah di dunia orang mati mengetahui perbuatan orang hidup. Dia tidak akan menyimpan dendam. Dia akan mendengar tentang dirimu. Dia akan bangga.”

Di sekeliling kami, pohon-pohon berguncang. Angin berubah arah. Pamanku Boreas, mengembuskan hawa dinginnya ke seluruh dunia.

“Dunia orang mati,” ujarnya. “Aku tidak memikirkan itu. Dia pasti ada di sana. Setelah aku mati, aku bisa bertemu dengannya. Pada waktu itu aku bisa memohon pengampunannya. Kami bisa bersama-sama selamanya setelah itu. Ya kan?”

Suaranya hidup, penuh harapan. Aku melihat bayangan Odysseus di matanya: sang nakhoda besar berjalan menghampirinya, melintasi ladang-ladang bunga *asphodel*. Telegonus berlutut dengan lutut-lutut kelabu, dan Odysseus memberinya isyarat agar dia berdiri. Mereka hidup berdampingan di istana orang mati. Berdampingan, dan aku takkan pernah bisa ke sana.

Kesedihan itu merambat naik ke kerongkonganku, mengancam akan menelanku. Tetapi aku rela menyentuh

racun melumpuhkan itu demi dia. Tak bisakah aku mengucapkan kata-kata sederhana itu, untuk memberinya sedikit penghiburan?

“Benar,” kataku.

Dadanya naik-turun, tetapi dia mulai tenang. Dia menyeka bercak-bercak dari pipinya. “Ibu mengerti mengapa aku harus membawa mereka. Aku tidak bisa meninggalkan mereka, apalagi setelah apa yang kuperbuat. Apalagi karena mereka meminta ikut. Mereka begitu letih, dan masih berkabung.”

Aku sendiri letih, tenaga habis, digempur gelombang demi gelombang. “Siapa?”

“Sang ratu,” jawabnya. “Dan Telemachus. Mereka menunggu di perahu.”

Dahan-dahan bergeser di sekelilingku. “Kau membawa mereka ke sini?”

Dia mengerjapkan mata mendengar ketajaman suaraku. “Tentu saja. Mereka yang memintanya. Tidak ada apa-apa lagi bagi mereka di Ithaca.”

“Tidak ada apa-apa lagi? Telemachus menjadi raja sekarang, dan Penelope Ibu Suri. Untuk apa mereka meninggalkan Ithaca?”

Dia mengerutkan kening. “Itu kata mereka. Mereka berkata mereka membutuhkan bantuan. Bagaimana aku bisa mempertanyakan niat mereka?”

“Bagaimana kau bisa tidak mempertanyakannya?” Nadiku berdenyut di kerongkongan. Aku mendengar Odysseus seakan dia berdiri tepat di sebelahku. *Putraku akan membunuh orang-orang yang membunuhku. Dia akan berkata, “Kalian berani menumpahkan darah Odysseus, dan sekarang darah kalian akan ditumpahkan sebagai balasannya.”*

“Telemachus sudah disumpah untuk membunuhmu!”

Dia menatapku. Padahal sudah begitu banyak kisah yang pernah didengarnya tentang anak-anak lelaki yang membalaskan dendam ayah mereka, dan ini masih membuatnya kaget. “Tidak,” katanya lambat-lambat. “Kalau mau, dia bisa saja membunuhku dalam perjalanan tadi.”

“Itu tidak membuktikan apa-apa,” kataku. Suaraku keras. “Ayahnya punya seribu tipu muslihat, dan yang paling utama adalah berpura-pura berteman. Mungkin dia berniat mencelakai kita berdua. Mungkin dia ingin aku melihatmu tewas.”

Sedetik yang lalu kami masih berpelukan. Tetapi sekarang dia melangkah mundur.

“Yang Ibu bicarakan itu kakakku,” katanya.

Kata itu, *kakak*, di bibirnya. Aku teringat Ariadne yang mengulurkan tangan kepada si Minotaur, dan bekas luka di lehernya.

“Aku juga punya saudara-saudara lelaki,” kataku. “Tahukah kau apa yang akan mereka lakukan seandainya aku berada dalam kuasa mereka?”

Kami berdiri di atas makam ayahnya, tetapi kami masih mempertarungkan hal yang sama sejak dulu. Dewa-dewa dan ketakutan, dewa-dewa dan ketakutan.

“Dia satu-satunya darah ayahku yang masih ada di dunia ini. Aku tidak akan mengusirnya.” Napasnya terdengar keras di udara. “Aku tidak bisa mengubah apa yang telah kulakukan, tetapi setidaknya aku bisa melakukan ini. Kalau Ibu tidak mau menerima kami, aku akan pergi. Aku akan membawa mereka ke tempat lain.”

Dia akan melakukannya, aku yakin itu. Membawa mereka pergi jauh. Aku merasakan amarah lama itu bangkit,

amarah yang bersumpah akan membumihanguskan dunia sebelum kubiarkan anakku dicelakai. Dengan amarah itulah aku menghadapi Athena dan menopang langit. Aku sudah berjalan ke dasar laut mahagelap. Ada kenikmatan di sana, semangat membara yang panas dan menyembur ke seluruh tubuhku. Pikiranku dipenuhi gambar-gambar penghancuran: bumi dibuang ke dalam kegelapan, pulau-pulau ditenggelamkan di laut, musuh-musuhku diubah menjadi binatang dan merangkak-rangkak di kakiku. Tetapi sekarang, saat aku mencari fantasi-fantasi itu, wajah putraku tidak membiarkan gambar-gambar itu mengakar. Kalau aku membumihanguskan dunia, dia akan ikut terbakar.

Aku bernapas, membiarkan udara asin memenuhi. Aku tidak membutuhkan kuasa semacam itu, belum. Penelope dan Telemachus mungkin cerdik, tetapi mereka bukan Athena, sedangkan aku berhasil menghalaunya selama enam belas tahun. Terlalu sombong kalau mereka menyangka bisa mencelakainya di sini. Mantra-mantra masih melindunginya di pulau ini, masih bekerja. Serigalanya tidak pernah meninggalkannya. Singa-singaku mengawasi dari karang-karang. Dan aku berdiri di sini, ibunya... sang penyihir.

“Ayo kalau begitu,” kataku. “Kita perlihatkan Aiaia kepada mereka.”

Mereka menunggu di geladak. Di belakang mereka, lingkaran pucat matahari berkilau di langit yang dingin, menutupi wajah mereka dengan bayangan. Aku bertanya-tanya apakah mereka sudah merencanakan ini. Odysseus

pernah berkata bahwa setengah duel dimenangkan dengan gerakan kita memanfaatkan matahari, berusaha agar cahaya matahari menusuk mata musuhmu. Tetapi aku keturunan Helios, dan tidak ada cahaya yang bisa membuktakan aku. Aku melihat mereka dengan jelas. Penelope dan Telemachus. Apa yang akan mereka lakukan, pikirku, setengah gamang. Berlutut? Bagaimana cara yang benar untuk menyalami dewi yang beranak dengan suamimu? Anak yang kemudian menyebabkan kematiannya?

Penelope menundukkan kepala. “Kau memberi kami kehormatan, Dewi. Kami berterima kasih atas naungan yang kau berikan.” Suaranya semulus krim, wajahnya seperti air yang tenang. Baiklah, pikirku. Rupanya beginilah kami akan mengambil sikap. Aku tahu semua gerak-gerik yang harus kutunjukkan.

“Kalian adalah tamu yang kuhormati,” kataku. “Kalian disambut di sini.”

Telemachus membawa pisau di pinggang. Ini jenis pisau yang digunakan manusia untuk mengeluarkan isi perut binatang. Denyut nadiku melonjak. Pintar. Pedang, tombak, semua itu peralatan perang. Tetapi sebilah pisau berburu tua, yang pegangannya mulai robek, pasti lolos dari kecurigaan.

“Kau juga, Telemachus,” kataku.

Kepalanya tersentak sedikit mendengar namanya. Tadinya kusangka dia akan mirip anakku, menebarkan masa muda dan keluwesan yang berpijar. Tetapi perawakannya kurus dan wajahnya serius. Usianya mestinya tiga puluh tahun sekarang. Dia tampak lebih tua.

“Dia berkata, ‘Apakah anakmu sudah bercerita tentang kematian ayahku?’”

Ayahku. Kata itu mengambang di udara seperti tantangan. Keberaniannya mengejutkanku. Aku tidak menyangka dari penampilannya.

“Sudah,” jawabku. “Aku turut bersedih. Ayahmu adalah orang yang mengilhami banyak lagu.”

Wajah Telemachus menegang. Marah, pikirku, karena aku berani memuji-muji almarhum ayahnya. Bagus. Aku ingin dia marah. Dengan begitu, dia akan membuat kesalahan.

“Mari,” kataku.

Serigala-serigala mengalir di sekeliling kami, diam dan kelabu. Aku berjalan lebih dulu. Aku menginginkan ruang untuk bernapas sebelum mereka menempati rumah dan perapianku. Waktu untuk menyusun rencana. Telegonus yang membawakan tas-tas, dia bersikeras tadi. Mereka tidak membawa banyak barang, sama sekali tidak seperti perlengkapan busana keluarga kerajaan, tetapi Ithaca memang bukan Knossos. Aku bisa mendengar Telegonus di belakangku, menunjukkan tempat-tempat berbahaya, akar-akar dan karang-karang licin. Rasa bersalahnya pekat di udara, seperti kabut musim dingin. Setidaknya keberadaan mereka mengalihkan perhatiannya, menariknya keluar dari keterpurukan. Dia menyentuh lenganku di pantai tadi dan berbisik, *Istrinya sangat lemah, kurasa dia sudah lama tidak makan. Ibu lihat betapa kurusnya dia? Sebaiknya Ibu menyuruh binatang-binatang menjauh. Dan makanan sederhana. Bisakah Ibu membuatkan kaldu?*

Aku merasa seperti dilepaskan dari ikatanku ke bumi. Odysseus sudah tiada, dan Penelope ada di sana, dan aku

harus membuatkan kaldu untuknya. Setelah begitu sering aku mengucapkan namanya, akhirnya dia muncul. Pembalasan dendam, pikirku. Pasti. Tujuan apa lagi yang membawa mereka ke sini?

Mereka tiba di pintuku. Kata-kata kami masih manis, *masuklah, terima kasih, silakan makan, kau sangat baik hati*. Aku menyajikan hidangan: benar-benar ada kaldu, bernampan-nampan keju dan roti, anggur. Telegonus mengisi piring mereka penuh-penuh, mengawasi cawan-cawan mereka. Wajahnya masih tegang karena dihantui rasa bersalah. Anakku yang dulu mengatur seperahu penuh pelaut dengan begitu cekatan kini merayap-rayap, mengawasi seperti anjing, mengharapkan remah-remah pengampunan. Saat itu sudah gelap, lilin-lilin sudah dinyalakan. Lidah-lidah api bergetar terkena napas kami. “Ratu Penelope,” katanya, “apakah kau melihat alat tenun yang kuceritakan itu? Maaf kau harus meninggalkan alat tenunmu, tetapi kau boleh menggunakan yang ini kapan pun kau mau. Kalau ibuku setuju.”

Dalam keadaan lain, aku pasti tertawa. Ada pepatah tua: menenun menggunakan alat wanita lain sama seperti tidur dengan suaminya. Aku memandangnya, ingin melihat apakah Penelope merasa risi.

“Aku senang melihat benda yang begitu menakjubkan. Odysseus sudah sering menceritakannya.”

Odysseus. Nama itu terdengar telanjang di ruangan itu. Aku tidak akan risi kalau dia tidak.

“Kalau begitu,” kataku, “mungkin Odysseus juga bercerita kepadamu bahwa Daedalus sendiri yang membuatnya? Kemampuanku menenun tidak sebanding dengan hadiah ini, tetapi keterampilanmu sudah termasyhur. Kuharap kau mau mencobanya.”

“Kau sangat baik hati,” kata Penelope. “Tetapi apa pun yang kaudengar pasti terlalu berlebihan.”

Dan terus begitu. Tidak ada air mata, tidak ada tuduh-menuduh, dan Telemachus tidak menerkam dari seberang meja. Aku mengawasi pisaunya, tetapi dia memakainya seolah-olah dia tidak tahu pisau itu ada di sana. Dia tidak berbicara, dan ibunya jarang sekali membuka mulut. Anakku terus berusaha, mengisi keheningan, tetapi setiap detik, kulihat kesedihannya makin besar. Matanya mulai hampa. Suatu getaran samar mulai mengguncangnya.

“Kau kelelahan,” kataku. “Akan kuantar kalian ke tempat tidur.”

Ini bukan pertanyaan. Mereka berdiri, Telegonus dengan agak goyah. Aku mengantarkan Penelope dan Telemachus ke kamar, membawakan mereka air untuk berbasuh dan menutup pintu mereka. Aku mengikuti anakku dan duduk di sebelahnya di ranjang.

“Aku bisa memberimu ramuan untuk tidur,” kataku.

Dia menggeleng. “Aku akan tidur.”

Dalam keputusan dan kelelahan, dia menurut saja. Dia membiarkan aku menggenggam tangannya dan menarik kepalanya ke pundakku. Harus kuakui aku merasa senang, karena dia jarang sekali membiarkanku begitu dekat. Aku mengusap rambutnya, yang warnanya sedikit lebih muda dari warna rambut ayahnya. Aku merasakan tubuhnya bergidik berulang kali. “Tidurlah,” gumamku, tetapi dia sudah tertidur. Dengan lembut kubaringkan kepalanya ke bantal, kutarik selimut dan kuucapkan mantra untuk menghalau bunyi-bunyi dari ruangan itu dan memadamkan cahaya. Arcturos terengah-engah di ujung ranjang.

“Di mana teman-temanmu?” tanyaku. “Aku ingin mereka di sini juga.”

Dia menatapku. *Aku cukup.*

Aku keluar, menutup pintu, dan berjalan melintasi bayang-bayang malam rumahku. Aku tidak mengusir singa-singaku tadi. Selalu menarik melihat reaksi orang terhadap mereka. Penelope dan Telemachus tidak goyah. Mungkin anakku sudah memperingatkan mereka. Atau mungkinkah Odysseus pernah menyinggunginya? Pikiran ini membuat tubuhku dingin. Aku memasang telinga, seolah bisa mendengar jawaban dari kamar mereka. Rumah sunyi. Mereka tidur, atau mungkin berpikir sambil membisu.

Sewaktu aku melangkah ke ruang makan, Telemachus ada di sana. Dia berdiri di tengah ruangan, sigap seperti panah dipasangkan ke senar. Pisau berkilat-kilat di pinggangnya.

Baiklah, pikirku. Ini dia. Yah, aku yang mengatur di sini. Aku berjalan melewatinya ke perapian. Aku menuangkan secawan anggur dan duduk di kursiku. Matanya terus mengikutiku. *Bagus.* Kulitku terasa memancarkan kuasa, seperti langit sebelum badai.

“Aku tahu kau berencana membunuh putraku.”

Tidak ada yang bergerak, kecuali api di perapian. Dia bertanya, “Dari mana kau tahu?”

“Karena kau seorang pangeran, dan putra Odysseus. Karena kau menghormati hukum dewa dan manusia. Karena ayahmu sudah mati, dan putraku penyebabnya. Mungkin kau ingin mencoba membunuhku juga. Atau kau hanya ingin aku menonton?”

Mataku bersinar dan membuat bayang-bayang sendiri.

Dia berkata, “Dewi, aku tidak berniat jahat terhadap kau maupun putramu.”

“Sungguh baik hati,” kataku. “Aku langsung tenang sekarang”

Otot-ototnya bukan otot-otot prajurit yang menggumpal dan mengeras. Tidak ada bekas luka atau kapalan yang bisa kulihat. Tetapi dia seorang pangeran Mycenaea, terasah dan lentur, dilatih untuk bertempur sejak masih di ranjang bayi. Penelope pasti membesarkannya dengan pendidikan lengkap.

“Bagaimana aku bisa membuktikan diri kepadamu?” Suaranya serius. Dia mengejekku, pikirku.

“Tidak bisa. Aku tahu anak laki-laki diwajibkan membalaskan pembunuhan ayahnya.”

“Aku tidak menyangkal itu.” Pandangannya tidak goyah. “Tetapi itu hanya berlaku kalau ayahnya dibunuh.”

Aku mengangkat alis. “Maksudmu dia tidak dibunuh? Tetapi kau membawa pisau ke dalam rumahku.”

Dia menoleh ke arah pisaunya, seakan terkejut melihatnya. “Ini untuk mengukur,” katanya.

“Ya,” kataku. “Pasti begitu.”

Dia mencabut pisau itu dari ikat pinggangnya dan menggesernya di meja. Terdengar bunyi kasar dan berguncang-guncang.

“Aku ada di pantai itu waktu ayahku tewas,” katanya. “Aku mendengar teriakan-teriakan dan khawatir akan terjadi perkelahian. Odysseus tidak... begitu ramah selama beberapa tahun terakhir ini. Aku datang terlambat, tetapi aku melihat akhirnya. Dia merenggut tombak itu. Bukan dengan tangan Telegonus dia tewas.”

“Kebanyakan orang tidak mencari alasan untuk memaafkan kematian ayah mereka.”

“Aku tidak tahu tentang orang-orang itu,” katanya. “Tetapi tidak adil kalau kita berkeras bahwa anakmu bersalah.”

Aneh rasanya mendengar kata-kata itu dari bibirnya. Itu salah satu ucapan kesukaan ayahnya dulu. Senyuman sinis itu, tangannya terangkat. *Apa yang bisa kukatakan? Dunia ini tidak adil.* Aku memperhatikan pria di depanku. Meskipun aku marah, ada sesuatu dalam dirinya yang menarikku. Dia tidak menunjukkan keluwesan ningrat. Gerak-geriknya sederhana, bahkan canggung. Dia tampak penuh tekad dan sungguh-sungguh seperti kapal yang babak-belur dihajar badai.

“Kau harus mengerti,” kataku, “bahwa usaha apa pun untuk mencelakai anakku pasti gagal.”

Dia melemparkan pandangan ke arah para singa yang berjejal-jejal. “Kurasa aku bisa mengerti itu.”

Aku tidak menyangka dia memiliki rasa humor sarkastik ini, tetapi aku tidak tertawa. “Kau berkata kepada anakku bahwa tidak ada apa-apa lagi bagimu di Ithaca. Kita berdua tahu bahwa takhta kerajaan menunggumu di sana. Kenapa kau tidak mendudukinya?”

“Aku tidak diterima di Ithaca sekarang.”

“Mengapa?”

Dia tidak ragu-ragu. “Karena aku menyaksikan ayahku tewas. Karena aku tidak langsung membunuh anakmu seketika itu juga. Dan setelahnya, ketika api pemakaman berkobar, aku tidak menangis.”

Kata-kata itu tenang, tetapi mengandung panas seperti batu bara baru. Aku ingat mimik yang sekilas hinggap di wajahnya sewaktu aku berbicara tentang menghormati Odysseus.

“Kau tidak berduka untuk ayahmu?”

“Aku berduka. Aku berduka karena tidak pernah bertemu dengan ayah yang kata semua orang kumiliki.”

Aku menyipitkan mata. “Jelaskan.”

“Aku bukan tukang cerita.”

“Aku tidak meminta cerita. Kau datang ke pulauku. Kau berutang kebenaran kepadaku.”

Sedetik berlalu, kemudian dia mengangguk. “Kau akan mendapatkannya.”

Aku duduk di kursi kayu, jadi dia mengambil kursi yang perak. Kursi ayahnya dulu. Itu salah satu hal pertama yang menarik perhatianku tentang Odysseus, yaitu caranya berselonjor di sana seperti di ranjang. Telemachus duduk tegak seperti murid yang disuruh menghafal. Aku menawarkan anggur. Dia menolak.

Ketika Odysseus tidak pulang setelah perang usai, katanya, para pelamar mulai berdatangan untuk meminang Penelope. Keturunan keluarga-keluarga paling kaya di Ithaca, dan anak-anak lelaki ambisius dari pulau-pulau tetangga, datang mencari istri, sekaligus takhta kalau bisa mendapatkannya. “Dia menolak, tetapi mereka tetap di istana tahun demi tahun, melahap persediaan makanan kami, menuntut ibuku memilih salah satu dari mereka. Berkali-kali dia meminta mereka pergi, tetapi mereka tidak mau.” Amarah lama itu masih membara dalam suaranya. “Mereka melihat bahwa kami tidak bisa mengapa-apakan mereka, seorang pemuda dan seorang wanita sendirian. Kalau aku mengecam mereka, mereka cuma tertawa”

Aku pernah mengenal orang-orang semacam itu. Mereka semua kuusir ke kandang babiku.

Tetapi lalu Odysseus pulang. Sepuluh tahun setelah berlayar dari Troy, tujuh tahun setelah meninggalkan Aiaia.

“Dia datang menyamar sebagai pengemis dan menampakkan dirinya yang sesungguhnya kepada beberapa orang saja di antara kami. Kami mengatur kesempatan: ujian untuk kegigihan para pelamar. Siapa pun yang bisa memasang senar busur Odysseus yang perkasa akan memenangkan ibuku. Satu demi satu para pelamar mencoba dan gagal. Akhirnya ayahku maju. Dalam satu gerakan saja, dia memasang senar busur dan menancapkan anak panah ke leher pelamar yang paling kurang ajar. Begitu lama aku ketakutan kepada pria-pria itu, tetapi mereka berjatuh di hadapannya seperti rumput ditebas sabit. Dia membunuh mereka semua.”

Pria yang ditempa peperangan, diasah oleh dua puluh tahun perseteruan. Yang Terbaik di antara Bangsa Yunani setelah Achilles, menyandang busurnya sekali lagi. Tentu saja mereka tidak punya kesempatan. Mereka semua anak-anak yang masih hijau, terlalu banyak makan dan manja. Cerita yang memukau: para pelamar, malas dan kejam, menyerbu istri yang setia, mengancam pewaris takhta yang setia. Mereka pantas menerima hukuman itu berdasarkan hukum dewa dan manusia, dan Odysseus datang seperti Maut untuk melaksanakan hukuman itu, pahlawan yang dirundung malang dan kini akan memperbaiki keadaan dunia. Telegonus sekalipun pasti menyetujui moral semacam ini. Tetapi entah mengapa, membayangkannya membuatku mual: Odysseus, dikelilingi tumpukan mayat di istana yang sudah begitu lama dirindukannya.

“Esok harinya, ayah-ayah para pelamar itu datang. Mereka semua warga pulau itu. Nicanor, pemilik ternak kambing terbesar. Agathon, dengan tongkat dari kayu pinus berukir. Eupeithes, yang dulu suka membiarkan aku memetik buah-buah pir dari kebunnya. Dia yang berbicara. Katanya: *Putra-putra kami tamu di rumahmu, dan kau membunuh mereka. Kami menginginkan ganti rugi.*

“Putra-putra kalian pencuri dan penjahat,’ kata ayahku. Dia memberi tanda, dan kakekku melemparkan tombaknya. Wajah Eupeithes pecah, dan otaknya bertebaran. Ayahku memerintahkan kami membunuh yang lain-lain, tetapi Athena turun.”

Jadi, Athena akhirnya kembali kepadanya.

“Athena menyatakan pertikaian itu usai. Para pelamar telah membayar harga setimpal dan tidak akan ada lagi pertumpahan darah. Tetapi esok harinya, ayah-ayah para prajuritnya mulai berdatangan. ‘Di mana anak-anak kami?’ mereka ingin tahu. ‘Kami sudah menunggu dua puluh tahun untuk menyambut kembalinya mereka dari Troy.’”

Aku tahu cerita-cerita yang harus disampaikan Odysseus kepada mereka. Anakmu dimakan *cyclops*. Anakmu dimakan Scylla. Anakmu dicabik-cabik kanibal. Anakmu begitu mabuk sehingga jatuh dari atap rumah. Kapalnya ditenggelamkan raksasa sementara aku melarikan diri.

“Ayahmu masih punya awak kapal waktu berlayar dari pulauku. Apakah tidak ada satu pun yang selamat?”

Dia ragu-ragu. “Kau tidak tahu?”

“Tahu apa?” Tetapi sambil berbicara, mulutku sekering pasir kuning Aiaia. Di tengah keliaran masa kanak-kanak Telegonus, aku tidak sempat mencemaskan hal-hal yang berada di luar kuasaku. Tetapi sekarang aku ingat ramal-

an Teiresias dengan amat jelas, seolah-olah Odysseus baru mengatakannya. “Ternak,” kataku. “Mereka memakan ternak itu.”

Dia mengangguk. “Ya.”

Selama setahun pria-pria yang penuh semangat dan gegabah itu tinggal bersamaku. Aku memberi mereka makan, merawat penyakit dan bekas-bekas luka mereka, bergembira melihat mereka mulai pulih. Dan sekarang mereka disapu dari muka bumi seakan mereka tidak pernah hidup.

“Ceritakan bagaimana terjadinya.”

“Sewaktu kapal mereka melewati Thrinakia, badai datang dan memaksa mereka berlabuh. Ayahku berjaga selama berhari-hari tetapi badai tidak kunjung reda, sehingga mereka tidak bisa ke mana-mana, dan akhirnya ayahku harus tidur.”

Kisah lama yang sama.

“Waktu dia tidur, orang-orangnya membunuh beberapa sapi di sana. Kedua *nymph* yang menjaga pulau itu menyaksikan perbuatan mereka dan menemui...” Dia ragu-ragu lagi. Aku melihatnya memikirkan kata itu: *ayahmu*. “Dewa Helios. Ketika ayahku berlayar lagi, kapalnya dihancurkan sampai berkeping-keping. Semua awak kapalnya tenggelam.”

Aku bisa membayangkan saudari-saudari tiriku, dengan rambut panjang keemasan dan mata dirias, menekuk lutut mereka yang cantik. *Oh, Ayah, ini bukan salah kami. Hukumlah mereka*. Padahal ayahku tidak perlu didorong. Helios dan murkanya yang tak pernah berakhir.

Aku merasakan mata Telemachus memandangkanku. Kupaksa diriku mengangkat cawan dan minum. “Teruskan. Ayah-ayah mereka datang.”

“Ayah-ayah mereka datang, dan begitu diberitahu anak-anak mereka sudah mati, mereka mulai menuntut bagian anak-anak mereka dari harta yang dimenangkan setelah berperang di Troy. Odysseus berkata seluruh harta itu ada di dasar laut, tetapi mereka tidak mau menyerah. Mereka datang dan datang lagi, dan tiap kali ayahku makin marah. Dia memukuli pundak Nicanor dengan tongkat. Kleitos ditonjoknya sampai terkapar. ‘Kau mau mendengar cerita yang sebenarnya tentang putramu? Dia bodoh dan suka membual. Dia serakah dan tolol dan tidak mematuhi para dewa.’”

Aku terkesiap mendengar kata-kata yang begitu kasar ditaruh dalam mulut Odysseus. Sebagian diriku ingin memprotes, berkata bahwa Odysseus tidak mungkin berbicara seperti itu. Tetapi sudah berapa kali aku mendengarnya memuji-muji taktik semacam itu? Satu-satunya perbedaan adalah betapa blakblakan Telemachus menceritakan ini. Aku bisa membayangkan Odysseus mendesah dan merentangkan tangannya yang kosong. *Demikianlah nasib seorang komandan. Demikianlah kebodohan umat manusia. Bukankah sudah menjadi tragedi umat manusia bahwa sebagian orang harus dipukuli seperti keledai sebelum bisa berpikir dengan akal sehat?*

“Mereka tidak datang lagi setelah itu, tetapi tetap saja ayahku tidak tenang. Dia yakin mereka sedang bersekolongkol melawannya. Dia menginginkan penjaga ditempatkan di seluruh istana, siang dan malam. Dia berkata ingin melatih anjing dan menggali parit untuk menangkap penjahat dalam kegelapan. Dia menggambar denah untuk membangun pagar tinggi. Seakan kami ini perkemahan perang. Aku seharusnya angkat suara waktu itu. Tetapi aku... masih berharap keadaan akan berubah.”

“Dan ibumu? Apa pendapatnya?”

“Aku tidak tahu pikiran Ibu.” Suaranya menjadi kaku. Aku teringat bahwa semalaman tadi mereka tidak saling berbicara.

“Dia membesarkanmu. Kau pasti punya bayangan.”

“Tidak ada yang bisa menebak apa yang dilakukan Ibu sampai setelahnya.” Suaranya tidak hanya kaku sekarang, tetapi juga getir. Aku menunggu. Aku mulai menyadari bahwa keheningan lebih bisa mendorongnya daripada kata-kata.

“Dulu kami pernah sangat terbuka kepada satu sama lain,” katanya. “Bersama-sama kami menyusun strategi untuk menghadapi para pelamar tiap malam, apakah dia sebaiknya turun atau tidak, berbicara dengan angkuh atau membujuk, apakah sebaiknya aku menyajikan anggur yang baik, apakah kami sebaiknya mencoba mengkonfrontasi mereka. Waktu aku masih kecil, kami selalu bersama-sama. Dia suka mengajakku berenang, dan setelahnya kami duduk di bawah pohon dan memandangi orang-orang Ithaca beraktivitas. Tiap pria dan wanita yang lewat, dia tahu riwayat hidup mereka dan menceritakannya kepadaku, karena dia berkata kau harus memahami orang kalau mau memerintah mereka.”

Pandangan Telemachus tertuju ke udara. Cahaya api menonjolkan cekungan di hidungnya yang tadi tidak kulihat. Bekas patahan lama.

“Tiap kali aku mencemaskan keselamatan ayahku, dia menggeleng. ‘Jangan pernah mencemaskan ayahmu. Dia terlalu cerdik untuk dibunuh, karena dia tahu semua tipu muslihat yang ada di hati manusia, dan bagaimana dia bisa memanfaatkannya untuk diri sendiri. Dia akan selamat

dari peperangan dan pulang lagi.' Dan aku terhibur, karena perkataan Ibu selalu menjadi kenyataan."

Busur yang kokoh, begitu Odysseus menyebut Penelope dulu. Bintang yang teguh. Wanita yang mengenali dirinya sendiri.

"Aku pernah bertanya kepada Ibu bagaimana dia bisa begitu, bagaimana dia bisa memahami dunia dengan begitu jelas. Dia menjawab bahwa yang penting adalah bersikap sangat tenang dan tidak menunjukkan emosi apa-apa, membiarkan orang-orang lain menyingkapkan diri mereka sendiri. Dia mencoba melatihku, tetapi aku membuatnya tertawa. 'Kau ini sama rahasianya dengan kerbau yang bersembunyi di pantai!' katanya."

Memang benar, Telemachus bukanlah sebuah rahasia. Kepedihan tergambar dengan tepat dan jelas di wajahnya. Aku kasihan kepadanya, tetapi kalau mau jujur, aku juga iri. Aku dan Telegonus tidak pernah sedekat itu, juga tidak pernah merasakan kehilangan seperti dia.

"Lalu ayahku pulang dan semua itu lenyap. Dia seperti badai musim panas, seterang petir di langit yang pucat. Bila ada dia, segala sesuatu yang lain memudar."

Aku tahu tipu muslihat Odysseus itu. Aku melihatnya setiap hari selama setahun.

"Aku menemui Ibu pada hari ayahku memukuli Nicanor. 'Aku khawatir Ayah kelewatan,' kataku. Ibu bahkan tidak menoleh dari alat tenunnya. Dia hanya menjawab bahwa kami harus memberinya waktu."

"Dan apakah waktu membantu?"

"Tidak. Waktu kakekku meninggal, ayahku menyalahkan Nicanor, entah mengapa. Dia menembak Nicanor dengan busur besarnya dan membuang mayatnya ke pantai

untuk dimakan burung. Pada saat itu, satu-satunya yang dibicarakannya adalah persekongkolan, bahwa orang-orang pulau itu hendak bersatu angkat senjata melawannya, bahwa para pelayan ikut berkhianat. Tiap malam dia mondar-mandir di dekat perapian, dan yang keluar dari mulutnya hanyalah omongan tentang pengawal dan mata-mata, tindakan dan langkah pengamanan.”

“Apakah pengkhianatan semacam itu memang ada?”

“Pemberontakan di Ithaca?” Dia menggeleng. “Kami tidak punya waktu untuk itu. Pemberontakan hanya ada di pulau-pulau makmur, atau yang begitu terjajah sehingga tidak punya pilihan lain. Pada waktu itu aku sudah marah. Kukatakan bahwa tidak ada persekongkalan, sejak dulu tidak pernah ada, dan lebih baik kalau dia mengucapkan kata-kata ramah kepada orang-orang kami, bukannya merencanakan untuk membunuh mereka. Dia tersenyum. ‘Tahukah kau,’ katanya, ‘bahwa Achilles pergi berperang pada usia tujuh belas tahun? Dan dia bukan orang paling muda di Troy. Anak-anak lelaki berumur tiga belas, empat belas, semua berjuang dengan membanggakan di medan perang. Aku tahu sekarang bahwa keberanian tidak ada hubungannya dengan umur, melainkan semangat sejati.’”

Dia tidak menirukan cara bicara ayahnya, tidak terlalu. Tetapi irama bicaranya menangkap kelembutan Odysseus yang merayu, seperti membagikan suatu rahasia.

“Tentu saja maksudnya adalah aku ini memalukan. Pengecut. Aku seharusnya melawan para pelamar itu sendirian. Bukankah umurku baru lima belas tahun waktu mereka pertama kali datang? Aku seharusnya bisa menembakkan busur besarnya, tidak hanya memasang senarnya. Di Troy, aku tidak mungkin bertahan sehari saja.”

Aku bisa melihatnya, api berasap dan bau tajam perunggu tua, sari zaitun perasan. Dan Odysseus, yang dengan ahli membungkus putranya dengan rasa malu.

“Kukatakan bahwa kami berada di Ithaca sekarang. Perang sudah selesai dan semua orang tahu, kecuali dia. Dia mengamuk. Dia berhenti tersenyum. Katanya, ‘Kau pengkhianat. Kau ingin aku mati agar kau bisa merebut takhtaku. Mungkin kau bahkan berniat mempercepat kematianku?’”

Suara Telemachus tenang, hampir tak berekspresi, tetapi buku-buku jarinya tampak putih di lengan kursi.

“Kukatakan bahwa dialah yang mempermalukan keluarga kami. Dia boleh menyombong sesuka hati tentang peperangan, tetapi satu-satunya yang dibawanya pulang adalah kematian. Tangannya takkan pernah bersih lagi, tanganku juga tidak, karena aku telah mengikutinya ke danau darahnya dan akan menyesalinya seumur hidup. Tamatlah semuanya setelah itu. Dia mengeluarkanku dari dewan-dewannya. Aku dilarang masuk ke aula. Aku mendengarnya meneriaki Ibu bahwa dia telah membesarkan ular berbisa.”

Ruangan itu hening. Aku bisa merasakan kehangatan api memudar dan mati terkena udara musim dingin.

“Sesungguhnya, kurasa dia lebih suka kalau aku pengkhianat. Setidaknya dengan begitu aku menjadi anak yang bisa dia pahami.”

Aku mengamati selagi dia berbicara, mencari gerak-gerik ayahnya, tipuan-tipuan yang tak terpisahkan dari diri Odysseus, sebagaimana gelombang tak terpisahkan dari samudra. Jeda-jedanya, senyumannya, suara sarkastik dan gerak-gerik merendah, semua senjata terhadap pende-

ngarnya, untuk meyakinkan, menggoda, dan terutama, untuk menaklukkan mereka. Aku tidak menemukan satu pun pada dirinya. Telemachus menerima serangan secara terbuka.

“Aku menghadap Ibu setelah itu, tetapi ayahku sudah menempatkan pengawal-pengawal untuk melarangku masuk, dan waktu aku berteriak dari depan mereka, Ibu berkata agar aku bersabar dan tidak membuat ayahku marah. Satu-satunya orang yang mau berbicara kepadaku adalah pengasuh tuaku, Eurycleia, yang dulu juga pengasuhnya. Kami duduk di dekat api sambil mengunyah ikan sampai lumat. Dia dulu tidak seperti ini, Eurycleia terus berkata kepadaku. Seakan ada bedanya. Orang penuh amarah ini adalah satu-satunya ayah yang kumiliki. Eurycleia meninggal tidak lama setelahnya, tetapi ayahku tidak menunggu untuk menyaksikan api pemakamannya berkobar. Dia sudah lelah hidup di antara abu, katanya. Dia berangkat naik perahu kecil dan pulang sebulan kemudian dengan membawa ikat-ikat pinggang emas dan cawan dan ketopong dada baru, dan cipratan darah kering pada pakaiannya. Aku belum pernah melihat dia segembira itu. Tetapi kegembiraan itu tidak bertahan lama. Esok paginya, dia sudah marah-marah karena istana yang berasap dan pelayan-pelayan yang sembrono.”

Aku pernah melihat Odysseus marah-marah seperti itu. Setiap kekurangan kecil pada dunia membuatnya marah, segenap kemubaziran dan kebodohan dan kelambanan manusia, dan gangguan-gangguan kecil dari alam juga, seperti lalat yang menggigit dan kayu yang susut dan tanaman duri yang merobek mantelnya. Waktu dia tinggal denganku, aku bisa menghapus semua masalah itu, mem-

bungkusnya dalam sihir dan kedewaanku. Mungkin karena itulah dia begitu bahagia. Masa-masa damai, begitu pikirku akan kehidupan kami dulu. Mungkin *masa penuh ilusi* lebih tepat.

“Setelah itu, dia pergi menyerang tempat-tempat lain setiap bulan. Tersiar banyak cerita, yang hampir tak bisa dipercaya. Dia mengambil istri baru, ratu kerajaan terpendcil. Dia memerintah di sana dengan bahagia di antara sapi-sapi dan jelai. Dia memakai mahkota emas dan berpesta-pora sampai fajar dan makan babi hutan utuh-utuh dan tertawa terbahak-bahak. Dia sudah memperanakkan anak laki-laki lagi.”

Matanya adalah mata Odysseus. Bentuk dan warnanya, bahkan ketajaman sorotnya. Tetapi ekspresinya: tatapan Odysseus selalu mengulur, membujuk. Tatapan Telemachus terpancang erat pada dirinya sendiri.

“Benarkah cerita-cerita itu?”

Dia mengangkat pundak, lalu membiarkannya jatuh. “Siapa yang tahu? Mungkin dia sendiri yang menyebarkan desas-desus itu untuk menyakiti kami. Aku mengirim pesan kepada Ibu bahwa kambing-kambing perlu dirawat lebih cermat, dan aku tinggal di pondok kosong di lereng bukit. Ayahku boleh menyusun rencana dan mengamuk, tetapi aku tidak perlu melihatnya. Ibu boleh memakan sepotong keju sepanjang hari dan membiarkan matanya buram memandang alat tenun, tetapi aku juga tidak harus melihat itu.”

Di dalam api, kayu-kayu terbakar habis. Sisa-sisanya berbinar putih, bersisik abu.

“Ke dalam kesengsaraan seperti itulah putramu datang. Terang bak matahari terbit, manis bak buah yang ranum.

Dia membawa tombak yang tampak konyol itu, dan hadiah untuk kami semua, mangkuk-mangkuk perak dan mantel dan emas. Wajahnya tampan dan harapan-harapannya berkemertak keras seperti api. Aku ingin menggunakannya. Aku berpikir: begitu ayahku kembali, anak ini akan belajar bahwa hidup tidak seperti nyanyian para pujangga. Dan itulah yang terjadi.”

Bulan tidak tampak lagi dari jendela, dan ruangan itu diselimuti bayang-bayang. Tangan Telemachus tergeletak di lututnya.

“Kau berusaha menolongnya,” kataku. “Karena itulah kau pergi ke pantai.”

Matanya tertuju ke abu api. “Ternyata dia tidak memerlukan aku.”

Dulu aku begitu sering membayangkan Telemachus. Sebagai anak lelaki pendiam yang berjaga menantikan Odysseus, sebagai pemuda yang berkobar, mengemban pembalasan dendam melintasi darat dan laut. Tetapi sekarang dia pria dewasa, suaranya datar dan kehabisan tenaga. Dia seperti pesuruh-pesuruh yang berlari menempuh jarak jauh membawakan berita untuk para raja. Mereka menyampaikan pesan dengan napas tersengal-sengal, lalu jatuh ke lantai dan tidak bangun lagi.

Tanpa berpikir, aku mengulurkan tangan dan menyentuh lengannya. “Kau tidak dibentuk oleh darahmu. Jangan biarkan dia membawamu bersamanya.”

Dia memandangi jari-jariku sejenak, lalu memandang wajahku. “Kau mengasihani aku. Jangan. Ayahku berbohong tentang banyak hal, tetapi dia benar waktu mengatakan aku pengecut. Aku membiarkan dia seperti itu tahun demi tahun, mengamuk dan memukuli para pelayan, meneriaki

Ibu, dan mengubah rumah kami menjadi abu. Dia menyuruhku membantunya membunuh para pelamar, dan aku melakukannya. Lalu dia menyuruhku membunuh semua orang yang membantu mereka, dan aku melakukan itu juga. Lalu dia memerintahkan aku mengumpulkan semua gadis budak yang pernah tidur bersama satu pun dari mereka dan menyuruh mereka membersihkan lantai yang bersimbah darah, dan setelah selesai, aku harus membunuh mereka juga.”

Kata-kata itu mengguncangku. “Gadis-gadis itu tidak mungkin punya pilihan. Odysseus pasti tahu itu.”

“Odysseus menyuruhku mengiris-iris mereka seperti daging binatang.” Matanya terus menatap mataku. “Apakah kau tidak percaya?”

Bukan satu cerita saja yang terpikir olehku, tetapi se-lusin. Sejak dulu Odysseus amat menikmati pembalasan dendam. Dia selalu membenci mereka yang dianggapnya telah mengkhianatnya.

“Apakah kau mematuhi perintahnya?”

“Tidak,” jawab Telemachus. “Aku menggantung mereka. Aku mencari dua belas utas tali dan mengikatkan dua belas simpul.” Setiap kata seperti belati yang ditikamkannya ke diri sendiri. “Aku belum pernah melihat orang digantung, tetapi aku ingat bahwa dalam cerita-cerita yang kudengar selama masa kanak-kanakku, para wanita selalu menggantung diri. Terpikir olehku bahwa cara itu pasti lebih pantas. Seharusnya aku menggunakan pedang saja. Aku belum pernah melihat kematian yang begitu mengerikan dan memakan waktu. Sampai mati, aku akan melihat kaki mereka menendang-nendang. Selamat malam, Dewi Circe.”

Dia memungut pisaunya dari mejaku, dan pergi.

Badai berlalu, dan langit malam sudah bersih lagi. Aku berjalan, ingin merasakan angin sepoi yang baru dicuci pada kulitku, tanah yang runtuh perlahan diinjak kakiku, untuk mengenyahkan bayangan mengerikan tubuh-tubuh yang terkejut-kejut itu. Di atas, bibiku berlayar, tetapi aku tidak lagi memikirkannya. Dia suka menonton pasangan kekasih, dan aku sudah lama tidak mengalami itu. Mungkin sejak dulu tidak pernah.

Aku bisa membayangkan wajah Odysseus saat dia membunuh para pelamar itu, orang demi orang demi orang. Aku pernah melihatnya memotong kayu. Dia melakukannya dalam satu gerakan lugas, sehingga kayu langsung terbelah dua. Mereka pasti tewas di kakinya, darah mereka menodainya sampai ke lutut. Dia akan menandainya dengan dingin, dengan angkuh, seperti detak mesin penghitung: *selesai*.

Panas membara akan menyusul setelahnya. Setelah dia berdiri memandangi lahan pembantaian yang bergeming, dan merasakan murkanya masih mendidih dan belum habis. Jadi, dia terus memelihara amarah itu, seperti menambahkan kayu ke dalam api agar terus berkobar. Orang-orang yang membantu para pelamar, budak-budak yang tidur dengan mereka, ayah-ayah yang berani menentangnya. Dia pasti terus membantai makin banyak orang seandainya Athena tidak turun tangan.

Dan bagaimana denganku? Berapa lama aku akan terus mengisi kandang babiku seandainya Odysseus tidak datang? Aku ingat suatu malam dia menanyaiku tentang babi-babi itu. "Coba katakan," katanya, "bagaimana kau memutuskan orang mana yang pantas dihukum, dan mana yang tidak? Bagaimana kau bisa menghakimi dengan pas-

ti, hati ini busuk sedangkan yang ini baik? Bagaimana kalau kau keliru?”

Malam itu aku dihangatkan oleh anggur dan api, digoda oleh semburan perhatiannya. “Kita pikirkan saja,” kataku, “satu perahu penuh pelaut. Di antara mereka, sudah pasti ada yang lebih jahat dari yang lain. Ada yang suka memerkosa dan membajak, tetapi yang lain baru mulai melaut dan belum tumbuh jenggot. Ada yang tidak pernah membayangkan merampok, hanya tahu keluarga mereka kelaparan. Ada yang merasa malu setelahnya, ada yang melakukannya hanya karena perintah nakhoda, dan karena ada kerumunan orang lain di sana sehingga mereka bisa bersembunyi.”

“Jadi,” katanya, “mana yang kauubah, dan mana yang kaubiarkan pergi?”

“Aku mengubah semuanya,” jawabku. “Mereka datang ke rumahku. Untuk apa aku peduli isi hati mereka?”

Dia tersenyum dan mengangkat cawannya kepadaku. “Dewi, kau dan aku sependapat.”

Seekor burung hantu berlalu dengan mengepakkan sayap-sayap di atas kepalaku. Aku mendengar bunyi semak-semak bergemeresik, paruh burung terkatup keras. Seekor tikus sudah tewas karena kecerobohnya. Aku lega Telemachus tidak akan tahu percakapan di antara aku dan ayahnya. Pada waktu itu aku menyombong, memamerkan kekejamanku. Aku merasa tak terkalahkan, penuh kekejaman dan kekuasaan. Aku hampir tak ingat seperti apa rasanya.

Sandiwara kesukaan Odysseus adalah berpura-pura dia sama saja dengan manusia lain, tetapi tidak ada yang seperti dia, dan setelah dia mati kini, sama sekali tidak

ada. Semua pahlawan itu bodoh, begitu katanya dulu. Maksudnya, semua pahlawan kecuali aku. Jadi, siapa yang bisa membenarkannya waktu dia keliru? Dia berdiri di pantai, memandang Telegonus dan menganggapnya bajak laut. Dia berdiri di istana dan menuduh Telemachus bersekongkol. Dia memiliki dua anak, dan dua-duanya gagal dipahaminya. Tetapi mungkin tidak ada orangtua yang bisa sungguh-sungguh memahami anak mereka. Ketika melihat mereka, kita hanya melihat pantulan kekurangan-kekurangan kita sendiri.

Pada saat itu aku sudah tiba di pepohonan siprus. Dahan-dahannya hitam dan kegelapan, dan waktu aku lewat, daun-daunnya yang seperti jarum mengelus wajahku, dan aku merasakan getahnya yang lengket melekat sesaat. Dia dulu menyukai tempat ini. Aku ingat dia menelusuri batang pohon dengan tangannya. Itu salah satu hal yang paling kusukai dari dirinya, betapa dia mengagumi dunia ini seperti permata, memutar sisi-sisinya agar memantulkan cahaya. Perahu yang dibuat dengan baik, pohon yang tumbuh dengan baik, kisah yang dituturkan dengan baik, semua ini kenikmatan baginya.

Tidak ada orang seperti dia, namun ada satu yang bisa menandinginya, dan wanita ini sekarang tidur di rumahku. Telemachus bukan bahaya, tetapi kalau dia? Apakah sekarang pun dia menyusun rencana untuk mengiris leher anakku, untuk membalaskan dendamnya? Apa pun yang dicobanya, mantraku pasti menghalanginya. Odysseus sekalipun tidak bisa mengalahkan sihir dengan mulut manisnya. Yang ditaklukkannya adalah si penyihir.

Embun mulai bermunculan di rumput. Kakiku terasa dingin dan keperakan terkena sentuhannya. Telemachus

pasti sedang di ranjangnya sekarang, memandangi kegelapan yang sama ini, melihat bercak-bercak samar di pinggiran timur. Aku memikirkan wajahnya waktu dia bercerita tentang gadis-gadis budak yang digantungnya, betapa dia membawa kenangan itu di kulitnya seperti cap yang membakar. Aku seharusnya berkata-kata lebih banyak kepadanya, pikirku. Aku seharusnya memberitahu dia bahwa dia bukan orang pertama yang didorong membunuh demi Odysseus. Pernah ada satu pasukan penuh yang menghunus tombak untuk tugas itu. Aku hampir tidak mengenal Telemachus, tetapi entah kenapa kurasa ini tidak akan menghiburnya. Aku bisa melihat kepahitan di wajahnya. *Kau harus mklum kalau aku tidak kegirangan menjadi salah satu garis keturunan panjang keluarga penjajah.*

Dari semua anak laki-laki di dunia ini, aku tidak mungkin menebak dialah anak Odysseus. Dia kaku seperti panji-panji, blakblakan sehingga bisa disangka kurang ajar. Dia membawa luka-lukanya secara terbuka di tangannya. Waktu aku mengulurkan tangan dan menyentuhnya, ada emosi yang tidak bisa kupastikan di wajahnya. Rasa kaget, ditambah sesuatu yang menyerupai rasa tidak suka. Yah, dia tidak perlu khawatir. Aku tidak akan melakukannya lagi.

Itulah pikiran yang mengantarku pulang.

Aku memandang matahari terbit dari alat tenunku. Aku menghidangkan roti, keju, dan buah, dan ketika kulihat anakku bergerak, aku beranjak ke pintunya. Aku lega melihat wajahnya tidak begitu hampa, tetapi duka itu masih ada di sana, kesadaran menyesakkan itu: ayahku sudah mati.

Dia akan lama bangun dengan pikiran itu, aku tahu.

“Aku berbicara dengan Telemachus,” kataku. “Kau benar tentang dia.”

Dia mengangkat alis. Apakah dia menganggapku tidak mampu melihat apa yang ada di depan mata? Atau hanya tidak mampu mengakuinya?

“Aku senang Ibu berpikir begitu,” katanya.

“Ayo. Aku sudah menyiapkan sarapan. Dan kurasa Telemachus baru bangun. Apa kau mau meninggalkannya sendirian bersama singa-singa?”

“Ibu tidak ikut makan?”

“Aku harus memasang mantra.”

Sebenarnya tidak. Aku kembali ke kamar dan mendengarkan mereka mengobrol tentang perahu, makanan, badai terakhir. Hal-hal sehari-hari yang dapat menyembuhkan. Telegonus menyarankan mereka keluar dan menarik perahu kembali ke gua. Telemachus setuju. Dua pasang kaki menapaki batu, dan pintu ditutup. Kemarin aku pasti menganggap diriku gila membiarkan keduanya pergi bersama-sama. Hari ini, rasanya seperti hadiah untuk putraku. Aku malu sesaat. Telemachus dan Telegonus. Aku tahu pasti aneh kelihatannya memberi anakku nama itu, seperti anjing yang menggaruk-garuk pintu dari luar ketika tidak diizinkan masuk. Aku ingin menjelaskan bahwa aku tak pernah menyangka mereka akan saling mengenal, bahwa namanya dimaksudkan untukku seorang. *Lahir di tempat jauh*, artinya. Dari ayahnya, ya, tetapi juga dari ayahku. Dari Ibu dan Oceanos, dari si Minotaur dan Pasiphaë dan Aeëtes. Lahir untukku, di Aiaia pulauku.

Aku tidak akan mengarang-ngarang dalih untuk nama itu.

Kemarin aku sudah mengambil kembali tombak itu, yang sekarang bersandar di tembok kamarku. Kuangkat pembungkus kulitnya. Ekor ikan pari itu tampak makin aneh di darat, seperti hantu dan tak berbentuk. Aku membalikinya, memantulkan cahaya pada butiran racun tak terhitung banyaknya yang memahkotai tiap gigi berbulu. Aku harus mengembalikannya, pikirku. *Jangan sekarang.*

Dari lorong terdengar gerakan lagi. Aku teringat sekian banyak pria dan wanita itu, tahun demi tahun, yang mencurahkan rahasia-rahasia mereka sementara Penelope dengan cermat menampungnya. Kupasangkan lagi pembungkus kulit pada tombak dan kubuka penutup jendela. Di luar tampak pagi yang indah, dan di angin ada tanda-tanda pertama yang nantinya akan ranum menjadi musim semi.

Pintuku diketuk, seperti sudah kuperkirakan.

“Buka saja,” kataku.

Dia dibingkai ambang pintu, mengenakan mantel pucat menutupi gaunnya yang abu-abu, seakan dibungkus sutra laba-laba.

“Aku datang untuk mengatakan bahwa aku merasa malu. Aku tidak mengutarakan rasa terima kasihku kemarin seperti yang semestinya. Maksudku bukan hanya untuk keramah-tamahanmu sekarang. Maksudku juga untuk keramah-tamahanmu kepada suamiku.”

Suaranya yang lembut membuatku tak mampu menentukan apakah perkataannya ini menyindir. Kalau ya, kurasa memang sudah haknya.

Dia berkata, “Dia menceritakan bagaimana kau membantunya dalam perjalanan. Dia tidak mungkin selamat tanpa nasihatmu.”

“Kau terlalu memujiku. Dia orang yang bijaksana.”

“Kadang-kadang,” katanya. Warna matanya seperti abu gunung. “Tahukah kau bahwa setelah meninggalkanmu, dia terdampar dengan *nymph* lain lagi? Calypso. Calypso jatuh cinta padanya dan berharap menjadikannya suaminya yang abadi. Tujuh tahun dia menahan Odysseus di pulauanya, menghamparinya dengan kain-kain dewata, memberinya makan berbagai hidangan lezat.”

“Itu tidak mungkin membuat Odysseus senang.”

“Tidak. Dia menolak Calypso dan berdoa kepada para dewa agar membebaskannya. Akhirnya mereka memaksa Calypso melepaskannya.”

Kurasa aku tidak membayangkan nada puas dalam suaranya.

“Waktu putramu datang, kupikir mungkin dia anak Calypso. Tetapi lalu aku melihat tenunan mantelnya. Aku teringat alat tenun Daedalus.”

Aneh, betapa banyak yang diketahuinya tentang diriku. Tetapi aku juga tahu banyak tentang dirinya.

“Calypso tergila-gila kepadanya, sedangkan kau mengubah orang-orangnya menjadi babi. Tetapi malah kau yang lebih disukainya. Apakah menurutmu itu aneh?”

“Tidak,” jawabku.

Hampir muncul senyuman. “Tepat.”

“Dia tidak tahu tentang anak itu.”

“Aku tahu,” katanya. “Dia tidak mungkin merahasiakannya dariku.” Yang *ini* benar-benar sindiran.

“Aku berbicara dengan anakmu tadi malam,” kataku.

“Begitukah?” Aku merasa mendengar emosi sekilas, entah apa, dalam suaranya.

“Dia menjelaskan mengapa kalian harus meninggalkan Ithaca. Aku turut menyesal mendengarnya.”

“Putramu baik hati mau membawa kami pergi.” Matanya menemukan ekor Trygon. “Apakah itu seperti racun lebah, yang hanya bisa menyengat satu kali? Atau seperti ular?”

“Bisa meracuni seribu kali, bahkan lebih. Tidak ada habisnya. Racun itu ditujukan untuk menghentikan dewa.”

“Telegonus memberitahu kami bahwa kau menghadapi dewa agung para ikan pari sendiri.”

“Benar.”

Dia mengangguk, kepada diri sendiri, seperti membenarkan sesuatu. “Dia memberitahu kami bahwa kau juga mengambil langkah-langkah pengamanan lebih jauh untuknya. Kau memantrai pulau ini, sehingga tidak ada dewa, dewa Olympus sekalipun, yang bisa lewat.”

“Dewa-dewa orang mati boleh lewat,” kataku. “Yang lainnya tidak.”

“Kau beruntung,” ujarnya, “bisa memanggil perlindungan-perindungan semacam itu.” Dari pulau terdengar teriakan-teriakan samar: anak-anak kami memindahkan perahu.

“Aku merasa malu harus menanyakan ini, tetapi aku tidak membawa mantel hitam waktu kami berangkat. Apakah kau punya mantel hitam yang bisa kupinjam? Aku ingin berkabung untuknya.”

Aku memandangnya, terang di ambang pintuku seperti bulan di langit musim gugur. Matanya membalas mataku, abu-abu dan teguh. Kaum wanita sering dibandingkan dengan makhluk-makhluk lembut, bunga, telur, apa saja yang mungkin hancur hanya gara-gara kecerobohan sesaat. Kalaupun aku dulu pernah memercayai itu, yang pasti sekarang aku tidak percaya.

“Tidak,” jawabku. “Tetapi aku punya benang dan alat tenun. Ayo.”



Bab Dua Puluh Dua

Jari-jarinya menelusuri balok-balok dengan ringan, mengusap benang-benang seperti penjaga istal menyapa kuda andalan. Dia tidak menanyakan apa-apa; dia sepertinya menyerap cara kerja alat tenun itu hanya dengan menyentuhnya. Cahaya dari jendela berkilau di tangannya, seakan ingin menerangi pekerjaannya. Dengan hati-hati, dia melepaskan hamparanku yang baru setengah jadi dan memasang benang hitam. Gerakan-gerakannya tepat, tidak ada yang mubazir. Dia perenang, Odysseus pernah memberitahuku, tungkai-tungkai panjang yang dengan mudah melaju ke tujuannya.

Di luar, langit berubah. Awan-awan melayang begitu rendah sehingga tampak seperti mengelus jendela-jendela, dan aku bisa mendengar tetes-tetes gemuk pertama mulai berjatuhan. Telemachus dan Telegonus menghambur masuk dari pintu, basah setelah menarik perahu. Ketika Telegonus melihat Penelope di alat tenun, dia bergegas maju dan langsung berseru memuji kehalusan pekerjaan-

nya. Aku, sebaliknya, mengamati Telemachus. Wajahnya menjadi keras dan dia cepat-cepat berbalik ke jendela.

Aku menyiapkan makan siang, dan kami makan nyaris dalam keheningan total. Hujan mereda. Aku tidak tahan membayangkan terkurung sepanjang siang, jadi kuajak anakku berjalan-jalan di pantai. Pasir keras dan basah, dan jejak kaki kami seperti digambar dengan pisau. Aku menggandeng tangannya dan terkejut ketika dia membiarkannya. Gemetarannya sudah hilang, tetapi aku tahu akan kembali.

Tengah hari belum lama lewat, tetapi udara terasa temaram dan mengaburkan segala sesuatu, seperti cadar menutupi mata. Percakapan dengan Penelope mengusikku. Selama percakapan itu, aku merasa pintar dan tangkas, tetapi kalau kuingat-ingat lagi sekarang, aku tersadar betapa sedikit yang dikatakannya. Aku sebenarnya berniat menyanyainya, tetapi yang terjadi malahan aku memperlihatkan alat tenunku.

Mulut manisnya malah berhasil menundukkan si penyihir.

“Gagasan siapa untuk datang ke sini?” tanyaku.

Dia mengerutkan kening mendengar pertanyaan mendadak ini. “Pentingkah itu?”

“Aku penasaran.”

“Aku tidak ingat.” Tetapi dia tidak membalas tatapanku.

“Bukan gagasanmu.”

Dia ragu-ragu. “Bukan. Aku menyarankan Sparta.”

Pemikiran yang wajar. Ayah Penelope tinggal di Sparta. Sepupunya ratu di sana. Seorang janda pasti diterima dengan baik.

“Jadi, kau tidak menyebut-nyebut Aiaia.”

“Tidak. Kupikir akan...” Dia terdiam. Kurang peka, tentu saja.

“Jadi, siapa yang pertama menyebutnya?”

“Mungkin sang ratu. Aku ingat dia berkata lebih suka tidak pergi ke Sparta. Bahwa dia ingin mengambil waktu sedikit.”

Telegonus memilih kata-katanya dengan hati-hati. Aku merasakan dengungan dari balik kulitku.

“Waktu untuk apa?”

“Dia tidak menjelaskan.”

Penelope si penenun, yang bisa menggiringmu ke dalam rencananya. Kami berjalan melewati semak-semak yang tumbuh ke atas di bawah dahan-dahan gelap dan basah.

“Aneh. Apakah dia menyangka keluarganya tidak akan menerimanya? Apakah ada pertikaian dengan Helen? Apakah dia menyinggung punya musuh?”

“Aku tidak tahu. Tidak. Tentu saja dia tidak menyinggung punya musuh.”

“Apa kata Telemachus?”

“Dia tidak ada di sana waktu itu.”

“Tetapi waktu dia tahu kalian akan ke sini, apakah dia terkejut?”

“Ibu.”

“Katakan saja padaku kata-kata Penelope. Katakan persis seperti yang kauingat.”

Dia berhenti di jalan setapak. “Kusangka Ibu sudah tidak mencurigai mereka lagi.”

“Aku tidak mencurigai mereka ingin membalas dendam lagi. Tetapi masih ada pertanyaan-pertanyaan lain.”

Dia menarik napas panjang. “Aku tidak ingat tepatnya. Kata-katanya, atau apa pun. Semua abu-abu seperti kabut. Masih abu-abu.”

Kepedihan menyeruak lagi di wajahnya. Aku tidak berkata-kata lagi, tetapi sambil berjalan, otakku terus meng-

ulik pikiran itu, seperti jari-jari mengotak-atik simpul. Ada rahasia di balik sutra laba-laba itu. Dia tidak ingin pergi ke Sparta. Dia malah pergi ke pulau kekasih suaminya. Dan dia menginginkan waktu. Untuk apa?

Pada saat itu kami sudah tiba di rumah. Di dalam, Penelope sedang bekerja di alat tenun. Telemachus berdiri di dekat jendela. Tangannya kaku di sisi tubuhnya dan hawa terasa tegang. Apakah mereka bertengkar tadi? Aku memandangi wajah Penelope, tetapi wajah itu menunduk ke benang-benang dan tidak menampakkan apa-apa. Tidak ada yang berteriak, tidak ada yang menangis, tetapi aku sebenarnya lebih menyukai keributan daripada ketegangan yang bisu ini.

Telegonus mendeham. “Aku haus. Siapa lagi yang mau minum?”

Aku memandangnya membuka kantong anggur dan menuangkannya. Anakku dengan hatinya yang pemberani. Dalam duka sekalipun, dia berusaha menopang kami semua, membawa kami dari satu saat ke saat berikutnya. Tetapi kekuatannya ada batasnya. Siang itu berlanjut dalam keheningan. Makan malam juga sama saja. Begitu makanan habis, Penelope berdiri. “Aku capek,” katanya. Telegonus tetap di meja makan sedikit lebih lama, tetapi begitu bulan muncul, dia sudah menguap ke balik tangannya. Aku menyuruhnya pergi dengan Arcturos. Aku menyangka Telemachus akan menyusul, tetapi ketika aku berbalik, dia masih di tempatnya.

“Kurasa kau punya cerita-cerita tentang ayahku,” katanya. “Aku ingin mendengarnya.”

Keberaniannya terus membuatku terkejut. Sepanjang hari dia menjaga jarak, menghindari pandanganku, was-

pada dan nyaris tak terlihat. Lalu sekonyong-konyong dia berdiri di hadapanku, seolah dia sudah tumbuh lima puluh tahun di sana. Odysseus sekalipun pasti mengagumi tipuan semacam ini.

“Kemungkinan besar kau sudah mengetahui semua yang bisa kuceritakan,” kataku.

“Tidak.” Kata itu terdengar lantang di dalam ruangan. “Dia menceritakan kisah-kisahnyanya kepada Ibu, tetapi tiap kali aku bertanya, dia menjawab bahwa aku sebaiknya berbicara dengan penyanyi keliling.”

Jawaban kejam. Aku mencoba menemukan alasan Odysseus. Apakah itu hanya curahan kebencian? Kalau ada tujuan lain, kami tidak akan pernah tahu. Segala sesuatu yang pernah dilakukannya semasa hidupnya sudah tidak bisa diubah lagi.

Aku membawa cawanku ke perapian. Di luar, badai datang lagi. Angin bertiup kencang, membungkus rumah dalam angin dan basah. Penelope dan Telegonus hanya di ujung lorong, tetapi bayang-bayang mulai menebal di sekeliling kami, dan mereka terasa berada jauh sekali. Kali ini aku duduk di kursi perak. Lapisan peraknya dingin di pergelangan tanganku; kulit sapi tergeser sedikit saat kududuki. “Apa yang ingin kaudengar?”

“Segalanya,” katanya. “Apa pun yang kauketahui.”

Bahkan tidak terpikir olehku untuk menceritakan versi-versi yang kusampaikan kepada Telegonus, yang selalu berakhir bahagia, penuh dengan luka-luka yang tidak mematikan. Dia bukan anakku; dia sama sekali bukan anak, melainkan pria dewasa, yang menginginkan warisannya.

Kuberikan warisan itu. Aku bercerita tentang membunuh Palamedes dan meninggalkan Philoctetes. Odysseus yang mengelabui Achilles sehingga keluar dari

persembunyian dan membawanya berperang, Odysseus yang mengendap-endap saat bulan sedang gelap ke dalam kemah Raja Rhesus, salah satu sekutu Troy, dan menggorok leher orang-orang yang sedang tidur. Bahwa dia merancang kuda yang membantu menjatuhkan Troy dan melihat Astyanax diremukkan. Lalu perjalanan pulang yang buas, penuh dengan kanibal, bajak laut, dan monster. Cerita-cerita itu bahkan lebih berdarah daripada yang kuingat, dan beberapa kali aku sempat ragu-ragu. Tetapi Telemachus mendengarkan dengan tenang. Dia duduk sambil membisu, matanya tak pernah lepas dari mataku.

Bagian tentang *cyclops* kuceritakan paling akhir, entah mengapa. Mungkin karena aku bisa mengingat Odysseus menceritakannya dengan begitu jelas. Selama aku berbicara, kata-katanya seakan berbisik di bawah kata-kataku. Mereka terdampar kelelahan di sebuah pulau dan melihat gua besar yang penuh persediaan. Odysseus berpikir gua itu mungkin bisa mereka jahar, atau kalau tidak, mereka bisa meminta keramahtamahan para penghuninya. Mereka mulai melahap makanan di dalam gua. Raksasa pemiliknya, gembala bermata satu bernama Polyphemus, kembali bersama ternaknya dan menangkap mereka. Dia menggulingkan batu besar menutupi pintu masuk untuk mengurung mereka, lalu meraih salah satu orang Odysseus dan menggigitnya sampai putus menjadi dua. Orang demi orang dilahap, sampai dia begitu kenyang dan bersendawa, memuncratkan potongan-potongan tungkai. Di tengah situasi yang begitu mengerikan, Odysseus merayu monster itu dengan anggur dan kata-kata ramah. Dia mengaku namanya

Outis—Tidak ada siapa pun. Ketika makhluk itu akhirnya tertidur, Odysseus mengasah tombak besar, memanasinya dengan api, lalu menghunjamkannya ke mata monster itu. Si *cyclops* meraung dan meronta-ronta tetapi tidak bisa melihat, sehingga tidak bisa menangkap Odysseus dan sisa awak kapalnya. Mereka berhasil lolos ketika dia melepaskan domba-dombanya untuk merumput, dan tiap orang bergelantungan ke perut seekor binatang berbulu wol itu. Monster yang mengamuk itu berteriak meminta bantuan teman-temannya yang juga bermata satu, tetapi mereka tidak datang, karena dia berteriak, “Tidak ada siapa pun membutuhkan aku! Tidak ada siapa pun lolos!” Odysseus dan awaknya tiba di kapal, dan begitu mereka sudah berada di jarak aman, Odysseus membalikkan tubuh untuk berteriak di atas ombak, “Kalau kau ingin tahu siapa yang mengecohmu, namanya Odysseus, putra Laertes, pangeran dari Ithaca.”

Kata-kata itu seperti menggema di udara yang tenang. Telemachus diam, seakan menunggu bunyinya meredup. Akhirnya dia berkata, “Kehidupan yang buruk.”

“Ada banyak orang yang lebih tidak bahagia.”

“Tidak.” Ketegasannya membuatku kaget. “Maksudku bukan kehidupan yang buruk baginya. Maksudku, dia membuat hidup orang lain sengsara. Mengapa orang-orangnya pergi ke gua itu? Karena dia menginginkan lebih banyak harta. Dan amukan Poseidon yang membuat semua orang mengasihannya? Dia sendiri yang menyebabkannya. Karena dia tidak tahan meninggalkan *cyclops* itu tanpa dipuji untuk muslihatnya.”

Kata-katanya meluncur seperti banjir tak terbandung.

“Bertahun-tahun menderita dan mengembara. Mengapa? Demi harga diri sesaat. Dia lebih suka dikutuk para

dewa daripada menjadi orang tak dikenal. Seandainya dia pulang setelah perang, para pelamar takkan pernah datang. Hidup Ibu tidak akan porak-poranda. Hidupku. Dia begitu sering berkata merindukan kami dan rumah. Tetapi itu bohong semua. Sekembalinya di Ithaca, dia tidak pernah puas, selalu memandang ke cakrawala. Begitu kami sudah menjadi miliknya lagi, dia menginginkan hal lain lagi. Apa itu kalau bukan kehidupan yang buruk? Merayu orang agar mendekat padamu, lalu mencampakkan mereka?”

Aku membuka mulut untuk mengatakan bahwa ini tidak benar. Tetapi sudah berapa kali aku berbaring di sisinya dengan hati pedih karena tahu dia memikirkan Penelope? Itu pilihanku. Telemachus tidak seberuntung itu.

“Ada satu kisah lagi yang harus kuceritakan,” kataku. “Sebelum dia kembali kepada kalian, para dewa menuntut ayahmu pergi ke dunia orang mati untuk berbicara dengan sang peramal Teiresias. Di sana dia melihat banyak roh yang pernah dikenalnya selama hidup mereka, Ajax, Agememnon, dan bersama mereka Achilles, yang dulu dikenal sebagai Yang Terbaik di Antara Bangsa Yunani, yang memilih mati cepat sebagai harga yang harus dibayarnya untuk kemasyhuran abadi. Ayahmu berbicara dengan hangat kepada sang pahlawan, memujinya dan menegaskan reputasinya di antara manusia. Tetapi Achilles menegurnya. Dia berkata bahwa dia menyesali hidupnya yang angkuh, dan menyesal tidak hidup lebih tenang dan lebih bahagia.”

“Jadi, itu yang harus kuharapkan? Bahwa suatu hari aku akan bertemu ayahku di dunia orang mati, dan dia akan menyesal?”

Itu lebih baik daripada nasib sebagian orang. Tetapi dia menahan mulutku. Dia berhak marah, dan bukan hak-

ku mencoba merebutnya. Di luar, kebun berdesir samar sewaktu singa-singa berjalan-jalan di antara dedaunan. Langit sudah bersih. Setelah sekian lama di antara awan-awan, bintang-bintang tampak sangat terang, menggantung di kegelapan seperti lampu. Kalau kami memasang telinga, kami bisa mendengar rantai mereka samar-samar berputar terkena angin sepoi.

“Menurutmu benarkah itu, perkataan ayahku? Bahwa orang-orang baik tidak pernah menyukainya?”

“Menurutku ayahmu memang suka mengatakan hal-hal semacam itu, dan tidak ada hubungannya dengan kebenaran. Bagaimanapun, ibumu menyukainya.”

Matanya bertemu mataku. “Kau juga.”

“Aku tidak mengaku orang baik.”

“Tetapi kau menyukainya. Meskipun kau tahu semua itu.”

Ada tantangan dalam suaranya. Aku mulai memilih kata-kataku dengan hati-hati. “Aku tidak melihat sisi terburuk dirinya. Dalam situasi terbaik pun, dia bukan orang yang mudah. Tetapi dia menjadi teman bagiku pada waktu aku membutuhkan teman.”

“Aneh rasanya memikirkan ada dewi membutuhkan teman.”

“Semua makhluk yang tidak gila butuh teman.”

“Kurasa dia lebih diuntungkan oleh hubungan kalian.”

“Kan aku mengubah orang-orangnya menjadi babi.”

Dia tidak tersenyum. Dia seperti anak panah yang melesat sampai ke ujung lontarannya. “Semua dewa ini, semua manusia yang membantunya. Orang-orang membicarakan akalunya. Bakatnya yang sebenarnya adalah betapa pintarnya dia mengambil dari orang lain.”

“Banyak orang akan bersyukur memiliki bakat seperti itu,” kataku.

“Aku bukan salah satunya.” Dia meletakkan cawannya. “Aku tidak akan merepotkanmu lagi, Dewi Circe. Aku berterima kasih untuk kebenaran cerita-cerita ini. Hanya sedikit orang yang bersedia melakukannya untukku.”

Aku tidak menjawab. Sesuatu mulai menggelitikku, membuat bulu kudukku berdiri.

“Mengapa kau di sini?” tanyaku.

Matanya berkedip. “Sudah kukatakan, kami harus meninggalkan Ithaca.”

“Ya,” kataku. “Tetapi mengapa datang ke sini?”

Dia berbicara lambat-lambat, seperti orang yang kembali dari mimpi. “Kurasa ini gagasan Ibu.”

“Mengapa?”

Pipinya memerah. “Seperti sudah kukatakan, dia tidak memercayakan isi hatinya kepadaku.”

Tidak ada yang bisa menebak apa yang dilakukan Ibu sampai dia selesai melakukannya.

Dia berbalik dan pergi ke dalam kegelapan lorong. Segera kemudian, aku mendengar bunyi pintu ditutup dengan lembut.

Udara dingin seperti menghambur dari retakan-retakan tembok dan menahanku di kursi. Bodohnya aku selama ini. Seharusnya kupegang perempuan itu di atas tebing pada hari pertama dan memaksanya membuka mulut. Aku ingat sekarang, betapa cermat dia menanyakan mantraku, mantra yang bisa menjatuhkan dewa. *Dewa-dewa Olympus sekalipun.*

Aku tidak ke pergi ke kamarnya dan mencabik pintu dari engselnya. Aku membara di dekat jendela. Langkan berde-

rak di bawah jari-jariku. Fajar baru akan merekah beberapa jam lagi, tetapi waktu beberapa jam tidak ada artinya buatku. Aku memandangi bintang-bintang di luar meredup dan pulau itu muncul, bilah demi bilah, ke dalam terang. Udara berubah lagi dan langit menyelubungi dirinya sendiri. Badai lagi. Dahan-dahan siprus mendesis di udara.

Aku mendengar mereka bangun. Anakku lebih dulu, lalu Penelope, dan terakhir Telemachus, yang pergi tidur begitu larut. Satu per satu mereka masuk ke aula, dan aku merasakan mereka tertegun ketika melihatku di dekat jendela, seperti kelinci tertegun melihat bayangan burung elang. Meja kosong, tidak ada sarapan disiapkan. Anakku bergegas ke dapur untuk mengambil piring. Aku senang merasakan tatapan bisu mereka di belakangku. Anakku mendesak mereka makan, kata-katanya sarat permintaan maaf. Aku bisa membayangkan kata-kata yang tersirat dari pandangannya kepada mereka: aku minta maaf untuk Ibu. Kadang-kadang dia seperti ini.

"Telegonus," kataku, "kandang babi perlu diperbaiki dan akan ada badai. Kau harus mengurusnya."

Dia mendeham. "Baik, Ibu."

"Kakakmu bisa membantumu."

Hening lagi, sementara mereka bertukar pandang.

"Aku tidak keberatan," kata Telemachus dengan kalem.

Bunyi-bunyi piring dan bangku lagi. Akhirnya pintu ditutup setelah mereka keluar.

Aku berbalik. "Kau menganggapku bodoh. Orang dungu yang bisa kauatur-atur sesukamu. Bertanya-tanya begitu manis tentang mantraku. Katakan, dewa-dewa mana yang mengejarmu? Murka siapa yang kautimpakan ke atas kepalaku?"

Dia duduk menghadap alat tenunku. Pangkuannya penuh benang wol mentah berwarna hitam. Di lantai di sebelahnya, tergeletak jarum tenun dan penggulung benang dari gading berujung perak.

“Anakku tidak tahu,” katanya. “Dia tidak bersalah.”

“Itu sudah jelas. Aku bisa mengenali yang mana laba-laba di sarangnya.”

Dia mengangguk. “Kuakui bahwa aku memang melakukan yang kaukatakan itu. Aku melakukannya dengan sengaja. Aku bisa mengaku bahwa aku menyangka karena kau dewi sekaligus penyihir, kau tidak akan terlalu mengalami masalah. Tetapi itu bohong. Aku lebih tahu tentang para dewa daripada itu.”

Ketenangannya membuatku marah. “Itu saja? Aku tahu apa yang telah kulakukan dan akan menghadapi akibatnya dengan berani? Semalam anakmu membicarakan ayahnya sebagai orang yang hanya bisa mengambil dari orang lain dan mendatangkan kesengsaraan. Aku ingin tahu, kira-kira apa pandangannya tentang dirimu.”

Pukulan itu mengena. Aku melihat kehampaan yang digunakannya untuk menutupinya.

“Kau menganggapku penyihir jinak, tetapi kau tidak mendengarkan cerita-cerita suamimu tentang aku. Sudah dua hari kau singgah di pulauku. Berapa hidangan yang sudah kaumakan, Penelope? Berapa cawan anggurku yang sudah kauminum?”

Wajahnya memucat. Warna abu-abu samar muncul di sepanjang tepi rambutnya, seperti pinggiran fajar yang pelan-pelan melebar.

“Jelaskan, atau aku akan menggunakan kuasaku.”

“Kurasa kau sudah menggunakannya.” Kata-kata itu keras dan dingin seperti batu. “Aku membawa bahaya ke pulaumu. Tetapi kau membawa bahaya lebih dulu ke pulauku.”

“Anakku datang atas kemauannya sendiri.”

“Yang kumaksud bukan anakmu, dan kurasa kau tahu. Maksudku adalah tombak yang kau kirim, yang racunnya membunuh suaminya.”

Akhirnya kebenaran terkuak di antara kami.

“Aku berduka dia tewas.”

“Kau sudah pernah mengatakannya.”

“Kalau kau menunggu permintaan maaf dariku, kau tidak akan mendapatkannya. Sekalipun aku punya kuasa untuk memutar kembali matahari, aku tidak akan melakukannya. Seandainya Odysseus tidak tewas di pantai itu, pasti putraku yang tewas. Dan aku rela melakukan apa saja sebagai ganti nyawanya.”

Sebuah mimik berkelebat di wajahnya. Aku mungkin akan menyebutnya amarah, seandainya emosi itu tidak begitu dihunjamkan ke dalam dirinya. “Baiklah kalau begitu. Kau memang sudah melakukan sesuatu demi nyawanya, dan inilah yang kaudapat sekarang: putramu hidup, dan kami di sini.”

“Kau menganggapnya semacam pembalasan dendam kalau begitu. Mendatangkan dewa atas kepalaku.”

“Aku menganggapnya pembayaran dalam bentuk barang.”

Dia seharusnya menjadi pemanah, pikirku. Dia memiliki ketepatan bermata dingin itu.

“Kau tidak punya hak tawar-menawar, Ratu Penelope. Ini Aiaia.”

“Kalau begitu aku tidak akan tawar-menawar. Apa yang lebih kausukai, memohon-mohon? Tentu saja, kau ini dewi.”

Dia berlutut di kaki alat tenunku dan mengangkat kedua tangannya dengan mata tertuju ke lantai. “Anak Helios, Circe yang Bermata Terang, Penguasa Binatang dan Penyihir Aiaia, berilah aku tempat perlindungan di pulau sihirmu ini, karena aku tidak punya suami dan tidak punya rumah, dan tidak ada tempat lain di dunia ini yang aman bagi aku dan anakku. Aku akan memberimu darah setiap tahun kalau kau mendengar permohonanku.”

“Bertdiri.”

Dia tidak bergerak. Postur itu tampak hina bagi dirinya. “Suamiku membicarakanmu dengan hangat. Lebih hangat, harus kuakui, dari yang kusuka. Dia berkata bahwa di antara semua dewi dan monster yang pernah ditemuinya, hanya kau yang ingin ditemuinya lagi.”

“Aku bilang, berdiri.”

Dia berdiri.

“Kau akan menceritakan segala-galanya, lalu barulah aku akan memutuskan.”

Kami saling berhadapan dari dua ujung ruangan berbayang-bayang itu. Udara terasa seperti petir. Dia berkata, “Kau sudah berbicara dengan anakku. Dia pasti menyiratkan bahwa ayahnya hilang dalam peperangan. Bahwa dia pulang sebagai orang yang berbeda, terlalu terbenam dalam kematian dan duka sehingga tak mampu lagi hidup seperti orang biasa. Kutukan prajurit. Benarkah?”

“Kurang-lebih.”

“Anakku lebih baik daripada aku, dan juga lebih baik daripada ayahnya. Tetapi dia tidak memahami segala-galanya.”

“Sedangkan kau paham?”

“Aku berasal dari Sparta. Kami tahu tentang prajurit-prajurit tua di sana. Tangan gemetaran, bangun terkaget-

kaget dari tidur. Orang yang menumpahkan anggurnya tiap kali trompet ditiup. Tangan suamiku semantap tangan pandai besi, dan tiap kali trompet ditiup, dialah yang pertama ke pelabuhan untuk mengamati cakrawala. Perang itu tidak menghancurkannya, melainkan makin memperkuat jati dirinya. Di Troy dia akhirnya menemukan tugas yang sebanding dengan kemampuannya. Selalu ada siasat baru, rencana baru, bencana baru yang harus dihindari.”

“Dia mencoba berkelit dari perang itu.”

“Ah, kisah lama itu. Kegilaan, bajak. Itu juga siasat. Dia sudah bersumpah kepada para dewa—dia tahu dia tidak bisa menghindar. Dia tahu dia akan ketahuan. Lalu orang-orang Yunani akan menertawakan kegagalannya dan menyangka semua tipu muslihatnya bisa dibongkar dengan mudah.”

Aku mengerutkan kening. “Dia tidak menunjukkan tanda-tanda itu waktu menceritakannya kepadaku.”

“Pasti. Suamiku berbohong dengan setiap napasnya, termasuk kepadamu, dan kepada dirinya sendiri. Dia tidak pernah melakukan apa pun hanya dengan satu tujuan.”

“Dia pernah mengatakan hal yang sama tentang dirimu.”

Aku mengatakan ini untuk menyakitinya, tetapi dia hanya mengangguk. “Kami menganggap diri kami pemikir-pemikir terbesar di dunia. Waktu baru menikah, kami menyusun ribuan rencana bersama-sama, bagaimana kami akan mengubah segala yang kami sentuh untuk menguntungkan kami. Lalu datang perang. Dia berkata Agamemnon adalah komandan terburuk yang pernah dilihatnya, tetapi dia berpikir bisa memanfaatkan Agamemnon untuk mencari nama bagi dirinya sendiri. Dan itulah yang dilakukannya. Akal-akalnya mengalahkan Troy

dan mengubah bentuk separo dunia. Aku juga memakai akalku. Kambing mana yang harus dikawinkan dengan kambing mana, cara meningkatkan panen, di mana para nelayan harus membuang jala. Seperti itulah keperluan-keperluan terpenting di Ithaca. Sayang kau tidak melihat wajahnya waktu dia pulang. Dia membunuh para pelamar, tetapi lalu apa yang tersisa? Ikan dan kambing. Istri yang mulai tua, bukan dewi, dan anak laki-laki yang tidak dipahaminya.”

Suaranya memenuhi udara, setajam siprus yang remuk.

“Tidak ada dewan perang, tidak ada pasukan untuk dikalahkan atau diperintahnya. Laki-laki yang dulu pernah ada sekarang sudah mati, karena setengahnya adalah awak kapalnya dan setengahnya lagi para pelamarku. Dan setiap hari sepertinya datang laporan baru tentang kemenangan di suatu tempat jauh. Menelaus membangun istana emas baru. Diomedes menaklukkan kerajaan di Itali. Bahkan Aeneas, pengungsi dari Troy itu, telah mendirikan kota. Suamiku mengirimkan pesan kepada Orestes, anak laki-laki Agamemnon, menawarkan diri sebagai penasihat. Orestes membalas bahwa dia sudah punya semua penasihat yang dibutuhkannya, lagi pula dia tidak ingin mengganggu istirahat pahlawan seperti suamiku.

“Dia mengirim pesan kepada putra-putra lainnya setelah itu, putra Nestor dan Idomeneus dan yang lain-lain, tetapi jawaban mereka semua sama. Mereka tidak menginginkan dia. Dan tahukah kau apa yang kukatakan kepada diriku sendiri? Bahwa dia hanya memerlukan waktu. Bahwa sewaktu-waktu dia akan ingat kembali kebahagiaan yang datang dari rumah dan perapian sederhana. Kebahagiaan yang berasal dari keberadaanku. Kami akan menyu-

sun rencana lagi bersama-sama.” Mulutnya melengkung, mengejek diri sendiri. “Tetapi dia tidak menginginkan kehidupan itu. Dia selalu pergi ke pantai dan mondar-mandir di sana. Aku memandangnya dari jendelaku dan mengingat sebuah kisah yang pernah diceritakannya tentang ular raksasa yang dipercayai semua orang di utara, yang ingin melahap seluruh dunia.”

Aku juga ingat cerita itu. Akhirnya, ular itu melahap dirinya sendiri.

“Dan sambil mondar-mandir, dia berbicara ke udara, yang menyatu di sekelilingnya, bercahaya perak terang-benderang di kulitnya.”

Perak. “Athena.”

“Siapa lagi?” Dia tersenyum, getir dan dingin. “Tiap kali dia mulai tenang, Athena datang lagi. Berbisik di telinganya, turun dari awan-awan untuk memenuhinya dengan mimpi-mimpi tentang semua petualangan yang harus dilewatkannya.”

Athena, dewi yang tak pernah diam, yang rencananya terus berlanjut. Dia berjuang untuk membawa pulang pahlawannya, melihatnya diangkat di antara rakyatnya, demi kemuliaan mereka berdua. Mendengarnya bercerita tentang kemenangan-kemenangannya, tentang kematian-kematian yang mereka tebarkan di antara orang-orang Troy. Tetapi aku ingat keserakahan di mata dewi itu ketika berbicara tentang Odysseus: seekor burung hantu yang membawa pembunuhan di cakarnya. Manusia kesayangannya tidak akan pernah dibiarkannya menjadi suami yang menjemukan. Dia harus hidup di pusat segala keramaian, gemilang dan memesonakan, selalu berjuang dan mencari, selalu menggirangkan Athena dengan kecerdik-

an baru, kejeniusan yang didatangkannya pada saat-saat genting.

Di luar, pohon-pohon meronta di langit gelap. Dalam cahaya temaram itu, tulang-tulang wajah Penelope tampak sehalus patung-patung Daedalus. Aku tadinya bertanya-tanya mengapa dia tidak lebih cemburu kepadaku. Aku mengerti sekarang. Aku bukan dewi yang merebut suaminya.

“Dewa-dewa berpura-pura menjadi orangtua,” kataku, “tetapi sebetulnya mereka anak-anak yang bertepuk tangan dan meminta lagi, lagi.”

“Dan sekarang, setelah Odysseus-nya tewas,” katanya, “di mana dia akan menemukan manusia baru lagi?”

Kepingan-kepingan terakhir terpasang di tempatnya, dan akhirnya tampak gambar yang utuh. Dewa tidak pernah merelakan harta mereka. Athena akan datang mengincar hal terbaik nomor dua, setelah Odysseus. Dia akan datang mencari keturunannya.

“Telemachus.”

“Ya.”

Aku terkejut merasakan kerongkonganku sesak. “Tahukah dia?”

“Menurutku tidak. Sulit memastikannya.”

Dia masih memegang benang wol yang menggumpal dan berbau di tangannya. Aku marah, aku bisa merasakan amarah itu membakar perutku. Dia telah membahayakan anakku. Mungkin saat ini pun Athena sudah menyusun rencana untuk membalaskan dendam kepada Telegonus; ini akan makin menyulut murkanya. Tetapi kalau mau jujur, amarahku tidak sepanas dulu. Dari semua dewa yang bisa didatangkannya ke pulauku, ini yang paling bisa ku-

hadapi. Seberapa banyak lagi kebencian Athena kepada kami bisa bertambah?

“Kau benar-benar berpikir bisa menyembunyikan Telemachus darinya?”

“Aku tahu aku tidak bisa.”

“Kalau begitu, apa yang kau cari?”

Dia merapatkan mantelnya, seperti burung terbungkus sayap-sayapnya. “Waktu masih muda, aku tak sengaja mendengar tabib istana kami berbicara. Dia berkata obat-obat yang dijualnya hanya untuk berpura-pura, agar dia tampak seperti tabib. Sebagian besar luka bisa sembuh sendiri, katanya, kalau kau beri cukup waktu. Aku paling suka menemukan rahasia semacam ini, karena membuatku merasa sinis dan bijaksana. Kujadikan ini falsafah. Sejak dulu aku memang mahir menunggu. Aku menunggu perang dan gangguan para pelamar sampai selesai. Aku menunggu sampai perjalanan-perjalanan Odysseus berakhir. Kukatakan kepada diri sendiri bahwa kalau aku cukup bersabar, aku bisa menunggu sampai kegelisahannya selesai, juga sampai Athena tidak lagi menggangukannya. Kupikir, pasti ada manusia lain di dunia ini yang bisa disayanginya. Tetapi rupanya tidak ada. Dan sementara aku duduk, Telemachus menanggung murka ayahnya tahun demi tahun. Dia menderita sementara aku menutup mata.”

Aku ingat apa yang pernah dikatakan Odysseus tentang Penelope. Bahwa dia tidak pernah goyah, tidak pernah keliru. Waktu itu aku cemburu. Sekarang aku berpikir: berat sekali beban itu. Beban yang begitu kejam di punggungmu.

“Tetapi dunia ini ternyata memang memiliki obat-obat sejati. Kaulah buktinya. Kau berjalan ke dasar samudra

demi putramu. Kau menentang para dewa. Aku memikirkan bertahun-tahun hidupku yang kusia-siakan untuk bu-
alan pria kecil itu. Aku sudah membayar harganya, itu ke-
adilan semata, tetapi aku juga telah membuat Telemachus
membayar. Dia anak baik, sejak dulu. Aku menginginkan
sedikit waktu sebelum kehilangan dirinya, sebelum kami
dibuang ke dalam gelombang lautan lagi. Maukah kau
memberiku waktu itu, Circe dari Aiaia?”

Dia tidak menggunakan mata kelabu itu kepadaku.
Seandainya ya, aku pasti menolak. Dia hanya menung-
gu. Menanti memang serasi dengan sosoknya. Dia seperti
menjadi bagian serasi dari udara, seperti permata di mah-
kotanya.

“Sudah musim dingin,” kataku. “Tidak ada kapal yang
berlayar sekarang. Aiaia akan menampungmu beberapa
lama lagi.”



Bab Dua Puluh Tiga

Anak-Anak kami sudah kembali dari pekerjaan mereka, acak-acakan namun kering. Halilintar dan hujan hanya merambah lautan. Sementara yang lain makan, aku pergi ke puncak tertinggi dan merasakan mantra di atas-ku. Mantra itu membentang dari teluk ke teluk, dari pasir kuning ke karang-karang tajam. Aku juga merasakannya di dalam darahku, beban besi yang sudah begitu lama kupikul. Athena pasti mengujinya. Dia merayap di pinggir-pinggirnya, mencari retakan. Tetapi pelindung ini akan bertahan.

Waktu aku kembali, Penelope sudah duduk lagi di alat tenun. Dia menoleh. “Tampaknya cuaca sedikit mereda. Lautan mestinya cukup tenang sekarang. Telegonus, maukah kau belajar berenang?”

Dari semua hal yang kuperkirakan setelah percakapan kami, ini bukan salah satunya. Tetapi aku tidak sempat berpikir untuk memprotes. Telegonus hampir saja membuat cawannya terguling karena begitu bersemangat. Sementara mereka pergi melewati kebun, aku mendengarnya

menjelaskan tanaman-tanamanku. Sejak kapan dia tahu apa *hornbeam* itu, atau *hemlock*? Tetapi dia menunjuk keduanya dan menyebutkan ciri-cirinya.

Telemachus mendekat ke sebelahku diam-diam. “Meraka tampak seperti ibu dan anak.”

Memang itu yang kupikirkan, tetapi aku merasakan percikan amarah mendengar dia mengucapkannya. Aku keluar ke kebun tanpa menyahut. Aku berlutut di petak-petakku dan mencabuti ilalang.

Dia mengejutkanku dengan menyusulku. “Aku tidak keberatan membantu anakmu, tetapi jujur saja, kandang babi yang katamu harus kami perbaiki itu sudah bertahun-tahun tidak dipakai. Maukah kau memberiku pekerjaan yang benar-benar berguna?”

Aku duduk tegak dan memandangnya. “Raja-raja biasanya tidak meminta diberi pekerjaan.”

“Rakyatku tampaknya meninggalkan cukup banyak waktu luang untukku. Pulaumu amat indah, tetapi aku akan gila kalau harus terus bersantai-santai di sini hari demi hari.”

“Apa yang bisa kaukerjakan kalau begitu?”

“Yang biasa. Memancing dan memanah. Mengurus kambing yang tidak kaumiliki. Mengukir dan membangun. Aku bisa memperbaiki perahu anakmu.”

“Apakah ada masalah dengan perahu itu?”

“Kemudinya lamban dan tak bisa ditebak, layarnya terlalu pendek dan tiangnya terlalu panjang. Perahunya selalu terguling-guling seperti sapi tiap kali gelombang datang.”

“Menurutku kelihatannya tidak begitu buruk.”

“Aku bukan mau berkata perahunya tidak mengagumkan, mengingat ini pertama kali dia mencoba membuat

perahu. Aku hanya takjub kami tidak tenggelam dalam perjalanan ke sini.”

“Perahu itu sudah kumantrai agar tidak tenggelam,” kataku. “Sejak kapan kau ahli membuat perahu?”

“Aku kan dari Ithaca,” katanya polos.

“Dan? Apakah ada lagi yang perlu kuketahui?”

Wajahnya serius, seperti memberikan diagnosis. “Bulu domba-domba melekat, bisa merusak pemangkasan wol pada musim semi nanti. Tiga meja di rumahmu miring, dan batu-batu jalan di kebun goyah. Ada paling sedikit dua sarang burung di teritismu.”

Aku setengah geli, setengah tersinggung. “Itu saja?”

“Aku belum sempat melakukan survei menyeluruh.”

“Besok pagi kau boleh memperbaiki perahu bersama Telegonus. Sekarang, kita akan mulai dengan domba-domba itu.”

Dia benar, bulu domba-domba itu kusut, dan setelah musim dingin yang banyak hujan, juga kotor terkena lumpur sampai ke pundak. Aku mengambil sikat dan mangkuk besar berisi salah satu ramuanku.

Dia mengamatinya. “Untuk apa itu?”

“Membersihkan lumpur tanpa merontokkan bulu.”

Dia sudah mengerti tugasnya dan melakukannya dengan efisien. Domba-dombaku jinak, tetapi dia punya cara-cara sendiri untuk membujuk dan menenangkan mereka. Tangannya di punggung mereka, dan dengan mudah menggiring mereka ke sana dan kemari.

Aku berkata, “Kau sudah pernah mengerjakan ini.”

“Tentu saja. Sabun ini bagus sekali, terbuat dari apa?”

“*Thistle*, artemisia, seledri, belerang. Sihir.”

“Ah.”

Aku sudah mengambil pisau pangkas dan mulai memotongi *burr*. Dia menanyakan asal-usul binatang-binatang dan cara-caraku membiakkan mereka. Dia ingin tahu apakah mereka jinak karena mantra atau karena pengaruhku. Selama tangannya sibuk, kekakuannya yang canggung hilang. Tak lama kemudian dia sudah bercerita tentang kekonyolan-kekonyolannya dalam menggembalakan kambing, dan aku tertawa. Aku tidak melihat matahari turun ke dalam laut, dan aku terperanjat waktu Penelope dan Telegonus muncul di sebelah kami. Aku bisa merasakan pandangan Penelope tertuju padaku sewaktu kami berdiri dan menyeka lumpur dari tangan kami.

“Ayo,” kataku. “Kalian pasti lapar.”

Malam itu, Penelope lagi-lagi meninggalkan makan malam lebih cepat. Aku berpikir-pikir apakah dia berniat mengutarakan sesuatu, tetapi kelelahannya tampak sungguh. Kuingatkan diriku bahwa dia masih berduka. Kami semua masih. Tetapi berenang baik untuk anakku, atau mungkin perhatian Penelope yang baik untuknya. Pipinya merah terkena angin dan dia ingin mengobrol. Tidak tentang ayahnya, yang masih terlalu menyakitkan, tetapi tentang cinta pertamanya yang lama: kisah-kisah kepahlawanan. Rupanya ada penyanyi di Ithaca yang ahli dalam kisah-kisah seperti itu, dan dia ingin mendengar dari Telemachus versi-versi yang pernah diceritakannya. Telemachus memulai: Bellerophon dan Perseus, Tantalus, Atalanta. Dia duduk di kursi kayu lagi, dan aku di kursi perak. Telegonus bersandar ke seekor serigala di lantai. Saat memandang mereka silih-berganti, aku mendapatkan

perasaan aneh yang memabukkan, seakan-akan semua ini tidak nyata. Benarkah baru dua hari yang lalu mereka datang? Rasanya sudah jauh lebih lama. Aku tidak terbiasa dikelilingi begini banyak orang, begini banyak percakapan. Anakku meminta cerita lagi, dan lagi, dan Telemachus menurutinya. Rambutnya acak-acakan setelah pekerjaan kami di luar, dan cahaya api menyebar di pipinya. Begitu banyak dirinya yang tampak lebih tua dari umurnya, tetapi ada lekukan manis di sana yang hampir bisa disebut kekanakan. Dia tidak mahir bercerita, seperti pernah dikatakannya, tetapi entah kenapa ini malah membuat cerita-ceritanya makin enak didengar, memandangi wajahnya yang serius sementara dia menggambarkan kuda-kuda terbang dan apel-apel emas. Ruangan itu hangat, dan anggur tuanya sedap. Kulitku mulai terasa lembut seperti lilin. Aku mencondongkan tubuh ke depan.

“Coba katakan, apakah penyanyi itu pernah bercerita tentang Pasiphaë, ratu Crete?”

“Ibu Minotaur,” kata Telemachus. “Tentu saja. Dia selalu ada dalam kisah Theseus.”

“Apakah ada yang menyebut-nyebut apa yang terjadi kepadanya ketika Minos tewas? Dia tidak akan pernah mati, apakah dia masih memerintah di sana?”

Telemachus mengerutkan kening. Bukan mimik tidak senang, tetapi mimik yang ditunjukkannya tadi saat mengamati sabun dombaku. Aku melihatnya menelusuri garis keturunan yang ruwet. Konon Pasiphaë adalah anak matahari. Kulihat dia mengerti.

“Tidak,” jawabnya. “Keturunannya dengan Minos tidak lagi memerintah. Seorang pria bernama Leukos yang menjadi raja sekarang, yang merebut takhta dari Idomene-

us, cucu Pasiphaë. Dalam cerita yang kudengar, Pasiphaë kembali ke istana para dewa setelah Minos meninggal dan hidup dalam kehormatan di sana.”

“Istana siapa?”

“Si penyanyi tidak mengatakan itu.”

Kegirangan yang gegabah melandaku. “Kemungkinan besar istana Oceanos. Kakek kami. Dia pasti sudah mulai meneror para *nymph* lagi, seperti dulu. Aku ada di sana waktu Minotaur lahir. Aku membantu memasukkannya ke dalam sangkar.”

Telegonus ternganga. “Ibu berkerabat dengan Ratu Pasiphaë? Dan Ibu melihat Minotaur? Mengapa Ibu tidak pernah bilang?”

“Kau tidak pernah bertanya.”

“Ibu! Ibu harus memberitahu aku segala-galanya. Apakah Ibu bertemu Minos? Dan Daedalus?”

“Kausangka dari mana aku mendapatkan alat tenunnya?”

“Aku tidak tahu! Kusangka alat itu, begitu...” Dia mengibaskan tangan.

Telemachus mengamatiku.

“Bukan,” kataku. “Aku kenal Daedalus.”

“Apa lagi yang selama ini Ibu rahasiakan dariku?” tanya Telegonus. “Minotaur dan Trygon, dan berapa banyak lagi? Chimera? Singa Nemea? Cerberus dan Scylla?”

Aku dari tadi tersenyum melihat dia membelalakkan mata dengan kesal, dan tidak menduga serangan ini. Dari mana anakku mendengar nama Scylla? Hermes? Ithaca? Tidak penting. Ujung tombak yang dingin berputar di perutku. Apa yang kupikirkan tadi? Masa lalu bukan permainan atau kisah petualangan, melainkan puing-puing hancur yang ditinggalkan badai dan dibiarkan membusuk

di pantai. Masa lalu sama buruknya dengan masa lalu Odysseus.

“Aku sudah mengatakan semua yang mau kukatakan. Jangan menanyaiku lagi.” Aku berdiri dan berjalan pergi dari wajah mereka yang terkejut. Di kamarku, aku berbaring di ranjang. Tidak ada serigala atau singa, mereka semua menemani anakku. Di atas kami, entah di mana, ada Athena, mengawasi dengan mata berpijar. Menunggu dengan tombaknya untuk menyerang kelemahanku. Aku berbicara ke arah bayang-bayang. “Tunggu saja terus.”

Dan meskipun aku yakin tidak akan tidur, aku tertidur.

Aku bangun dengan pikiran jernih dan penuh tekad. Aku letih tadi malam dan minum lebih banyak, tetapi sekarang aku sudah tegap lagi. Aku menyiapkan sarapan. Ketika Telegonus datang, aku melihatnya mengamati, menungguku mengamuk lagi. Tetapi aku bersikap ramah. Dia seharusnya tidak begitu heran, pikirku. Aku bisa ramah, kok.

Telemachus tidak banyak bicara, tetapi setelah selesai makan, dia mengajak adiknya pergi untuk mulai memperbaiki kapal.

“Bolehkah aku menggunakan alat tenunmu lagi?”

Penelope mengenakan gaun yang berbeda. Lebih halus, dan diputihkan menjadi krem pucat. Kontrasnya tampak indah dengan warna kulitnya yang gelap.

“Boleh.” Aku hendak ke dapur, tetapi aku sering memotong tanaman di meja panjang di depan perapian, dan aku merasa tidak perlu menjauhkan diri. Aku mengambil pisau dan mangkuk dan semuanya. Mantra-mantra yang

melindungi Telegonus belum perlu diperbaharui sampai setengah bulan lagi, jadi yang kulakukan hanyalah untuk kesenanganku sendiri, mengeringkan dan menggiling, menyuling pewarna untuk digunakan nanti.

Kupikir kami tidak akan mengobrol. Seandainya Odysseus ada di sini, dia pasti terus menutup-nutupi dan mengoceh untuk iseng saja. Tetapi setelah begitu lama sendirian, kurasa kami berdua mulai memahami nikmatnya percakapan terbuka.

Cahaya masuk dalam sudut miring dari jendela, menerbar di kaki kami yang tak bersepatu. Aku menanyai Penelope tentang Helen, dan dia bercerita tentang masa kecil mereka, berenang di sungai-sungai Sparta dan bermain di istana Tyndareos, pamannya. Kami mengobrol tentang menganyam dan ras-ras domba terbaik. Aku mengucapkan terima kasih kepadanya karena mengajar Telegonus berenang. Dia senang melakukannya, katanya. Telegonus mengingatkannya akan sepupunya, Castor, dengan semangatnya yang tinggi dan sikapnya yang selalu ramah, caranya membuat orang-orang di sekelilingnya tenang. “Odysseus menarik dunia ke arah dirinya sendiri,” katanya. “Telegonus berlari mengejar dunia sambil membentuknya, seperti sungai mengukir jalurnya.”

Aku tidak bisa menggambarkan betapa senangnya aku mendengar Penelope memuji Telegonus. “Sayang kau tidak mengenalnya waktu dia masih bayi. Tidak ada makhluk seliar dia. Meskipun kalau mau jujur, aku lebih liar lagi. Sebelum punya anak, aku menyangka menjadi ibu itu mudah.”

“Bayi Helen seperti itu,” katanya. “Hermione. Dia menjerit-jerit selama lima tahun, tetapi setelah besar ma-

nis sekali. Aku dulu khawatir Telemachus tidak cukup sering menjerit. Bahwa dia terlalu cepat berkelakuan baik. Sejak dulu aku penasaran apakah anak kedua mungkin akan berbeda. Tetapi ketika Odysseus akhirnya pulang, tampaknya kemungkinan itu sudah hilang bagiku.” Suaranya biasa-biasa saja. Setia, begitu kata lagu-lagu tentang dia di kemudian hari. Setia dan teguh dan bijaksana. Kata-kata yang begitu pasif dan pucat untuk menggambarkan dirinya. Dia bisa saja menikah lagi, melahirkan anak lagi selama Odysseus tidak ada, dan hidupnya pasti lebih mudah. Tetapi dia sangat mencintai Odysseus dan tidak bersedia menerima pria lain.

Aku menurunkan seikat tanaman *yarrow* yang digantung dari balok atap.

“Untuk apa itu?”

“Salep obat. *Yarrow* menghentikan perdarahan.”

“Bolehkah aku menonton? Aku belum pernah melihat ilmu sihir.”

Aku sama senangnya dengan waktu dia memuji Telegonus. Aku minggir sedikit agar dia bisa berdiri bersamaku di meja. Dia penonton yang menyanjung, menanyakan ini-itu dengan cermat sementara aku menyebutkan nama tiap bahan dan menjelaskan tujuannya. Dia ingin melihat tanaman-tanaman yang kugunakan untuk mengubah manusia menjadi babi. Kutaruh daun-daun kering itu di tangannya.

“Aku tidak akan berubah menjadi babi betina, kan?”

“Kau harus menelannya dan mengucapkan kata-kata bertuah. Hanya tanaman yang jatuh dari darah dewa yang tidak memerlukan mantra untuk memunculkan khasiat sihirnya. Dan, kurasa, harus penyihir yang mengucapkan mantranya.”

“Dewi.”

“Bukan,” kataku. “Keponakanku manusia, dan mantra-mantranya seampuh mantraku.”

“Keponakanmu,” katanya. “Apakah maksudmu Medea?”

Aneh rasanya mendengar nama itu diucapkan keras-keras setelah sekian lama. “Kau kenal dia?”

“Aku tahu apa yang dinyanyikan para penyanyi dan dimainkan di halaman-halaman untuk para raja.”

“Aku mau mendengarnya,” kataku.

Pohon-pohon di luar berdetak-detak diterpa angin sementara dia berbicara. Medea benar-benar lolos dari Aeëtes. Dia meneruskan perjalanan ke Iolcos bersama Jason dan melahirkan dua anak laki-laki untuknya, tetapi Jason ketakutan melihat ilmu sihirnya, dan rakyatnya membenci Medea. Lambat laun Jason menghendaki pernikahan baru dengan putri raja yang manis dan dicintai rakyat dari negeri asalnya. Medea memuji kebijaksanaannya dan mengirimkan hadiah-hadiah untuk mempelai wanita, yaitu mahkota dan mantel yang dibuatnya sendiri. Ketika gadis itu memakainya, dia terbakar hidup-hidup. Lalu Medea menyeret anak-anaknya ke altar dan sambil bersumpah bahwa Jason takkan pernah memiliki mereka, dia menggorok leher mereka. Dia terakhir dilihat memanggil kereta yang ditarik naga untuk membawanya kembali ke Colchis.

Para penyanyi pasti sudah membumbui cerita itu, tetapi aku masih bisa melihat wajah Medea yang terang dan menusuk. Aku percaya dia lebih suka membakar dunia daripada kalah.

“Aku pernah memperingatkan dia bahwa duka akan datang dari pernikahannya. Aku tidak senang mendengar bahwa aku benar.”

“Jarang ada orang yang senang mendengar dirinya benar.” Suara Penelope lirih. Mungkin dia memikirkan anak-anak yang dibantai itu. Aku juga memikirkan mereka. Dan kereta naga yang tentu saja milik adikku. Luar biasa rasanya Medea mau kembali kepada Aeëtes setelah keributan di antara mereka. Tetapi rasanya cukup masuk akal bagiku. Aeëtes menginginkan keturunan, dan tidak ada yang lebih mirip dengannya daripada Medea. Dia dibesarkan dan dibentuk dalam kekejaman ayahnya, dan tampaknya dia tidak pernah belajar untuk memiliki bentuk lain.

Aku menuangkan madu ke atas *yarrow*, menambahkan lilin lebah untuk memadatkan salep. Udara berbau manis seperti kesturi, dan penuh aroma tajam tanaman.

Penelope berkata, “Kalau begitu, bagaimana orang bisa menjadi penyihir? Kalau bukan dengan kedewaan?”

“Aku tidak tahu pasti,” kataku. “Aku pernah menyangka bakat itu diturun-temurunkan melalui pertalian darah, tetapi Telegonus sama sekali tidak berbakat membuat mantra. Aku mulai meyakini mungkin asalnya kemauan.”

Dia mengangguk. Aku tidak perlu menjelaskan. Kami tahu, apa kemauan itu.

Siang itu, Penelope dan Telegonus pergi lagi ke teluk. Setelah keketusanku tadi malam, kusangka Telemachus akan menjaga jarak. Tetapi dia menemuiku saat aku mengerjakan tanaman-tanamanku. “Kupikir aku akan bekerja di meja.”

Aku memandangnya sambil menggiling daun-daun *hellebore*. Dia membawa benang pengukur, dan cawan yang ditandai dan diisi dengan air setinggi garis.

“Apa yang kaulakukan?”

“Menguji apakah lantai rata. Masalahmu sebenarnya kaki-kakinya—panjangnya agak berbeda-beda. Mudah diperbaiki.”

Aku menontonnya menggunakan kikir, memeriksa kaki-kaki meja berulang kali dengan benang. Aku bertanya bagaimana hidungnya bisa patah. “Berenang dengan mata tertutup,” jawabnya. “Pelajaran buatku.” Setelah selesai, dia keluar untuk memperbaiki batu-batu jalan. Aku mengikutinya untuk mencabuti ilalang, meskipun tidak terlalu diperlukan. Kami membahas lebah-lebah, dan aku berkata bahwa aku selalu menginginkan lebih banyak lebah di pulau itu. Dia bertanya apakah aku bisa menjinakkan mereka seperti makhluk-makhluk lainnya. “Tidak,” jawabku. “Aku menggunakan asap, seperti semua orang lain.”

“Aku melihat sarang lebah yang tampaknya terlalu penuh,” ujarinya. “Aku bisa membelahnya pada musim semi, kalau kau mau.”

Aku mau, dan menontonnya mengais tanah yang tidak rata. “Air dari atap dibuang di sana,” kataku. “Batu-batu itu akan goyah lagi setelah hujan berikutnya.”

“Begitulah segala sesuatu. Kauperbaiki, lalu rusak, dan kauperbaiki lagi.”

“Watakmu sangat penyabar.”

“Ayahku berkata watakku menjemukan. Memangkas bulu, membersihkan perapian, membuang biji zaitun. Dia ingin belajar cara mengerjakan hal-hal itu untuk memuaskan rasa ingin tahunya, tetapi dia tidak ingin benar-benar harus mengerjakannya.”

Ini benar. Tugas kesukaan Odysseus adalah jenis tugas yang hanya perlu dilakukan satu kali: menjarah kota,

mengalahkan monster, mencari jalan masuk ke sebuah kota yang tak tertembus.

“Mungkin kau mendapatkannya dari ibumu.”

Dia tidak mendongak, tetapi aku melihatnya menegang. “Bagaimana kabarnya? Aku tahu kau mengobrol dengannya.”

“Dia merindukanmu.”

“Dia tahu aku di mana.”

Kemarahan itu tergambar jelas dan terang di wajahnya. Ada keluguan dalam dirinya, pikirku. Aku menggunakan kata ini bukan dengan makna yang sering digunakan para pujangga: kebajikan yang hancur pada akhir cerita, atau dipertahankan dengan pengorbanan besar. Aku juga bukan bermaksud dia bodoh atau polos. Maksudku adalah dia terbuat hanya dari dirinya sendiri, tanpa kotoran yang menyumbat semua orang lain. Dia berpikir dan merasa dan bertindak, dan semua hal ini membentuk garis lurus. Tidak heran ayahnya kebingungan dengannya. Odysseus selalu mencari makna tersembunyi, pisau dalam kegelapan. Tetapi Telemachus membawa pisaunya terang-terangan.

Hari-hari yang aneh. Athena melayang di atas kami seperti kapak, namun dia memang sudah melayang seperti itu selama enam belas tahun sehingga aku hampir tak merasakannya lagi sekarang. Setiap pagi, Telegonus mengajak kakaknya berjalan-jalan di pulau. Penelope memintal atau menganyam sementara aku meracik tanamanku. Pada saat itu aku sudah mengajak anakku berbicara empat mata dan menceritakan sebagian yang telah kudengar mengenai perangai Odysseus yang memburuk di Ithaca, kecurigaan

dan kemarahannya, dan hari demi hari aku melihat pengetahuan ini mulai dicernanya. Dia masih berduka, tetapi rasa bersalahnya mulai berkurang, dan wajahnya kembali berseri. Keberadaan Penelope dan Telemachus membantunya makin pulih. Dia begitu menikmati perhatian mereka, seperti singa-singaku menikmati sorotan matahari. Hatiku pedih ketika menyadari betapa dia menginginkan keluarga selama bertahun-tahun ini.

Penelope dan Telemachus masih tidak saling bicara. Jam demi jam, tiap kali selesai makan, hawa di antara mereka tegang. Aku bingung memikirkan mengapa mereka tidak mengakui saja kesalahan dan kesedihan mereka kepada satu sama lain, habis perkara. Tetapi mereka seperti telur, takut saling memecahkan.

Tiap siang, Telemachus sepertinya selalu menemukan tugas yang membawanya ke dekatku, dan kami mengobrol sampai matahari menyentuh laut. Kalau aku masuk untuk menyiapkan piring-piring untuk makan malam, dia mengikutiku. Kalau ada cukup banyak pekerjaan untuk dua orang, dia membantu. Kalau tidak, dia duduk menghadap perapian sambil mengukir kayu-kayu kecil: kerbau, burung, paus menembus ombak. Tangannya bergerak tepat dan cermat dengan ketangkasan yang kukagumi. Dia bukan penyihir, tetapi dia memiliki temperamen penyihir. Kuberitahu dia bahwa lantai akan bersih sendiri, tetapi dia selalu menyapu serbuk gergaji dan serpihan kayu yang berceceran setelahnya.

Aneh rasanya ditemani terus-menerus seperti ini. Aku dan Telegonus hampir selalu terpisah, dan *nymph-nymph*-ku lebih seperti bayang-bayang yang berkelebat di sudut mata. Biasanya keberadaan sebanyak itu membuatku letih,

mengeruk perhatianku sampai aku harus pergi dan berjalan-jalan di pulau sendirian. Tetapi Telemachus seperti sosok yang terkendali, memiliki ketenangan meneduhkan yang membuatnya menjadi teman yang menyenangkan, tetapi tidak mengganggu. Aku tersadar bahwa dia paling mengingatkanku akan singaku. Mereka memiliki harga diri luhur yang sama, pandangan tenang yang sama, dengan rasa humor yang dalam. Bahkan keluwesan bumi yang sama, yang mengupayakan tujuannya sendiri sementara aku mengupayakan tujuanku.

“Apa yang lucu?” dia bertanya.

Aku menggeleng.

Ini mungkin hari keenam sejak mereka datang. Dia sedang membuat pohon zaitun, membentuk batangnya yang memelintir, membuat setiap benjolan dan lubang dengan ujung pisau.

“Apakah kau merindukan Ithaca?” tanyaku.

Dia berpikir. “Aku merindukan orang-orang yang kukenal. Dan aku sedih tidak bisa melihat kambing-kambingku beranak.” Dia diam sebentar. “Kurasa aku bisa menjadi raja yang lumayan.”

“Telemachus yang Adil.”

Dia tersenyum. “Begitulah mereka menyebutmu kalau kau begitu membosankan sehingga mereka tidak bisa memikirkan julukan yang lebih bagus.”

“Aku juga berpikir kau akan menjadi raja yang baik,” kataku. “Mungkin masih bisa. Ingatan manusia pendek. Kau bisa kembali dalam kemuliaan sebagai pewaris takhta yang lama ditunggu-tunggu, membawa kemakmuran dengan keabsahan darahmu.”

“Kedengarannya seperti cerita yang bagus,” katanya. “Tetapi apa yang akan kulakukan di ruang-ruang yang dipenuhi ayahku dan para pelamar itu? Setiap langkah akan menjadi kenangan yang tidak ingin kumiliki.”

“Pasti sulit bagimu berada di dekat Telegonus.”

Keningnya berkerut. “Kenapa sulit?”

“Karena dia mirip sekali dengan ayahmu.”

Dia tertawa. “Apa maksudmu? Telegonus cetakanmu. Maksudku bukan hanya wajahmu. Gerak-gerikmu, caramu berjalan. Caramu berbicara, bahkan suaramu.”

“Kau membuatnya terdengar seperti kutukan,” kataku.

“Itu bukan kutukan,” katanya.

Mata kami bertemu di udara. Dari jauh, tanganku mengupas buah-buah delima untuk makan malam. Secara otomatis aku memotong-motong kulitnya, sehingga tampak bagian dalamnya yang seperti teralis putih. Di dalam, biji-biji sari berwarna merah berkilauan dari sel-selnya yang mengilap. Mulutku agak perih karena haus. Sedari tadi aku memandangi diriku bersamanya. Ini pengalaman baru bagiku, melihat ekspresi-ekspresi yang terbentuk dengan sendirinya di wajahku, gerakan kata-kata di lidahku. Begitu banyak hidupku yang dihabiskan dengan penuh kesibukan, melesat ke sana-sini, tergesa-gesa dan gegabah. Perasaan baru ini merayapi aku seperti semacam rasa kantuk dari jauh, mirip kelunglaian. Ini bukan pandangan seribu kata pertama yang ditujukannya kepadaku. Tetapi apa bedanya? Anakku adalah adiknya. Ayahnya pernah tidur di ranjangku. Dia akan diambil oleh Athena. Aku tahu ini, sekalipun dia tidak.

Di luar, musim sudah berubah. Langit membuka tangan, dan bumi mekar menyambutnya. Cahaya berhamburan deras ke bawah, menyelimuti kami dengan warna emas. Laut menyusul hanya sedikit di belakang. Waktu sarapan, Telegonus menepuk punggung kakaknya. “Beberapa hari lagi, kita bisa membawa perahu berlayar di teluk.”

Aku merasakan pandangan Penelope. *Seberapa jauh cakupan mantra itu?*

Aku tidak tahu. Agak di belakang gelombang-gelombang besar yang memecah di pantai, tetapi aku tidak bisa menyebutkan nama gelombang mana tepatnya. Aku berkata, “Jangan lupa, Telegonus, selalu ada satu badai dahsyat terakhir. Tunggu sampai setelahnya.”

Seakan untuk menjawab, terdengar ketukan di pintu.

Dalam keheningan yang menyusul, Telegonus berbisik, “Serigala-serigala tidak melolong.”

“Tidak.” Aku tidak memandangi Penelope untuk memperingatkannya; kalau tidak bisa menebak sendiri, berarti dia bodoh. Aku mengerahkan kedewaanku, dingin dan tegap di sekelilingku, dan beranjak untuk membuka pintu.

Mata hitam yang sama, wajah tampan sempurna yang sama. Aku mendengar napas anakku tersentak, merasakan keheningan yang membeku di belakangku.

“Anak Helios. Bolehkah aku masuk?”

“Tidak.”

Dia mengangkat satu alisnya. “Aku membawa pesan berkenaan dengan salah satu tamumu.”

Aku merasakan ketakutan yang menggeser tulang rusuk, tetapi kupaksa suaraku tetap datar. “Mereka bisa mendengarmu dari tempatmu berdiri.”

“Baiklah.” Kulitnya bercahaya. Sikapnya yang santai dan meringis lenyap. Inilah pembawa pesan para dewa, kuat dan tak terelakkan.

“Telemachus, pangeran Ithaca, aku datang mewakili dewi agung Athena, yang ingin berbicara denganmu. Dia meminta penyihir Circe menurunkan mantra yang menghalanginya dari pulau ini.”

“Meminta,” kataku. “Kata yang menarik untuk dewi yang mencoba membunuh anakku. Dari mana aku tahu dia tidak berencana mencobanya lagi?”

“Dia sama sekali tidak berminat pada putramu.” Dia memadamkan kemuliaannya. Suaranya sekali lagi santai. “Kalau kau mau bersikap bodoh soal ini—ini kata-katanya, tentu saja—dia menawarkan sumpah perlindungan untuk anakmu. Hanya Telemachus yang diinginkannya. Sudah waktunya bagi dia untuk mengambil warisannya.” Dia memandang meja di belakangku. “Kau dengar, Pangeran?”

Mata Telemachus ditujukan ke lantai. “Aku mendengar. Aku merasa terhormat oleh pembawa pesan, sekaligus pesannya. Tetapi aku tamu di pulau ini. Aku harus menunggu keputusan nyonya rumahku.”

Hermes menelengkan kepala sedikit, matanya tajam. “Bagaimana, nyonya rumah?”

Aku merasakan Penelope di punggungku, bangkit seperti bulan musim gugur. Dia meminta waktu untuk memperbaiki hubungannya dengan Telemachus, dan dia belum melakukannya. Aku bisa membayangkan pikiran-pikirannya yang getir.

“Aku bersedia,” kataku. “Tetapi akan butuh usaha untuk menghilangkan pengaruh mantra itu. Dia boleh datang tiga hari lagi.”

“Kau ingin aku memberitahu anak Zeus bahwa dia harus menunggu tiga hari?”

“Mereka sudah setengah bulan berada di sini. Kalau dia terburu-buru, dia seharusnya mengutusmu lebih cepat. Dan kau boleh memberitahunya bahwa itu kata-kataku.”

Rasa geli berpijar di matanya. Dulu aku pernah hidup dari pandangan seperti itu, waktu aku begitu kelaparan sehingga menganggap remah-remah itu pesta. “Pasti.”

Kami menghela napas di tempat kosong yang ditinggalkannya. Mata Penelope bertemu mataku. “Terima kasih,” katanya. Lalu dia berpaling kepada Telemachus. “Nak.” Ini pertama kali aku mendengar dia berbicara langsung kepada Telemachus. “Aku sudah membuatmu menunggu terlalu lama. Maukah kau berjalan-jalan denganku?”



Bab Dua Puluh Empat

Kami memandang mereka menyusuri jalan setapak ke pantai. Telemachus agak tercengang, tetapi itu wajar. Dia baru tahu bahwa dia orang pilihan Athena dan akan berdamai dengan ibunya pada saat bersamaan. Aku tadi-nya ingin mengatakan sesuatu sebelum dia pergi, tetapi tidak ada kata-kata yang muncul.

Telegonus menabrak sikutku. “Apa maksud Hermes tadi, ‘warisan Telemachus?’”

Aku menggeleng. Baru tadi pagi aku melihat kuntum-kuntum hijau pertama musim semi. Athena memilih waktu dengan baik. Dia datang begitu dia bisa menyuruh Telemachus berlayar.

“Aku heran mantra itu butuh waktu tiga hari untuk dihapuskan. Tidak bisakah Ibu menggunakan—apa itu namanya? *Moly*?”

Aku berpaling kepadanya. “Kau tahu mantra-mantra-ku diatur oleh kemauanku. Kalau aku melepaskan kemauanku, mantraku langsung jatuh dalam sekejap. Jadi tidak, tidak perlu waktu tiga hari.”

Dia mengerutkan kening. “Ibu berbohong kepada Hermes? Apakah Athena tidak akan marah kalau tahu?”

Keluguannya masih bisa membuatku ketakutan. “Aku tidak berencana memberitahunya. Telegonus, mereka ini dewa. Kau harus menyimpan rahasiamu baik-baik, kalau tidak mau kehilangan segalanya.”

“Ibu berbohong agar mereka punya waktu untuk berbicara,” katanya. “Penelope dan Telemachus.”

Dia muda, tetapi tidak bodoh. “Kurang-lebih begitu.”

Dia menepuk-nepukkan jari ke penutup jendela. Singa-singa tidak bergerak; mereka mengenal baik bunyi kegelisahannya. “Apakah kita akan bertemu lagi dengan mereka? Kalau mereka pergi?”

“Kurasa kau akan bertemu lagi dengan mereka,” jawabku. Kalau dia mendengar perubahan dalam jawabanku, dia tidak mengatakan apa-apa. Aku bisa merasakan dadaku naik-turun sedikit. Sudah lama sekali aku tidak berbicara dengan Hermes, sehingga aku lupa betapa besar tenaga yang dibutuhkan untuk menghadapi tatapan yang cerdik dan melihat segala-galanya itu.

Dia bertanya, “Apakah menurut Ibu, Athena akan mencoba membunuhku?”

“Dia harus bersumpah sebelum datang, dia akan diikat oleh sumpah itu. Tetapi aku akan membawa tombak, untuk berjaga-jaga saja.”

Aku memaksa tanganku melakukan tugas-tugasnya, mencuci piring dan baju dan mencabut ilalang. Ketika hari mulai gelap, aku menyiapkan sekeranjang makanan dan menyuruh Telegonus mencari Penelope dan Telemachus.

“Jangan berlama-lama,” kataku. “Biarkan mereka berdua saja.”

Wajahnya memerah. “Aku bukan anak tolol.”

Aku menarik napas. “Aku tahu.”

Aku mondar-mandir selama dia pergi. Aku tidak bisa menjelaskan ketegangan menyengat yang kurasakan. Aku sudah tahu dia akan meninggalkan tempat ini. Aku sudah tahu sejak dulu.

Penelope kembali ketika bulan naik. “Aku berterima kasih kepadamu,” katanya. “Hidup tidak sesederhana alat tenun. Apa yang kautenun tidak bisa kaubongkar dengan satu tarikan saja. Tetapi kurasa aku sudah memulainya. Salahkah kalau aku mengakui bahwa aku puas menontonmu mengusir Hermes?”

“Aku juga mau mengakui sesuatu. Aku tidak menyesal membiarkan Athena gelisah selama tiga hari.”

Dia tersenyum. “Terima kasih. Lagi.”

Telegonus duduk di dekat perapian sambil memasangkan bulu ke anak-anak panah, tetapi baru sedikit yang berhasil diselesaikannya. Dia sama gelisah denganku, kakinya menggesek-gesek batu lantai, melihat ke luar jendela, memandang jalan di kebun yang kosong, seolah Hermes akan muncul lagi. Aku membersihkan meja yang tidak perlu dibersihkan. Aku menaruh periuk berisi tanamanku di sini, lalu memindahkannya ke sana. Mantel berkabung Penelope yang berwarna hitam tergantung di alat tenun, hampir selesai. Aku bisa saja duduk dan bekerja sebentar, tetapi pergantian penenun itu akan tampak pada kainnya. “Aku mau keluar,” kataku kepada Telegonus. Dan sebelum dia bisa menjawab, aku pergi.

Kakiku membawaku ke lembah kecil yang sudah kukenal di antara pohon-pohon ek dan zaitun. Dahan-dahan membentuk naungan rindang, dan rumput terasa empuk.

Kau bisa mendengarkan burung-burung malam berkicau di atas.

Telemachus duduk di sebatang pohon tumbang, sosoknya tergambar dalam kegelapan.

“Apakah aku mengganggumu?”

“Tidak,” jawabnya.

Aku duduk di sebelahnya. Di bawah kakiku, rumput terasa sejuk dan sedikit lembap. Burung-burung hantu berseru di kejauhan, masih lapar setelah masa paceklik musim dingin.

“Ibu memberitahuku apa yang kauperbuat untuk kami. Sekarang maupun dulu. Terima kasih.”

“Aku senang bisa membantu.”

Dia mengangguk samar-samar. “Dia selalu lebih tahu, sejak dulu.”

Di atas kami, dahan-dahan bergerak, mengiris-iris bulan.

“Apakah kau siap menghadapi dewi bermata kelabu?”

“Apakah ada yang pernah siap?”

“Setidaknya kau pernah melihatnya. Waktu dia menghentikan perang di antara ayahmu dan kerabat para pelamar.”

“Aku sudah sering melihatnya,” katanya. “Dulu dia sering menemuiku waktu aku masih kecil. Tidak pernah dalam wujudnya sendiri. Aku melihat hal-hal unik pada beberapa orang di sekelilingku. Kau tahu. Orang tak dikenal yang memberi nasihat terlalu mendetail. Kawan lama keluarga yang matanya bersinar dalam kegelapan. Udara berbau seperti zaitun lembut dan besi. Kalau aku mengucapkan namanya, langit bersinar terang seperti perak polesan. Hal-hal kusam dalam hidupku, kulit yang sobek di kuku ibu jariku, ejekan para pelamar, semua itu memudar. Dia membuatku merasa seperti pahlawan dari lagu-lagu,

siap menjinakkan kerbau-kerbau yang bernapas api dan merontokkan gigi naga.”

Seekor burung hantu terbang melingkar dengan sayap tak bersuara. Dalam keheningan, kerinduan dalam suaranya menggaung seperti lonceng.

“Setelah ayahku kembali, aku tidak pernah melihatnya lagi. Lama sekali aku menunggu. Aku mempersembahkan domba-domba betina untuknya. Aku mengamati setiap orang yang lewat. Apakah gembala kambing tadi memandangkanku dengan aneh? Bukankah pelaut itu terlalu berminat pada pikiran-pikiranku?”

Dia mengeluarkan bunyi dalam kegelapan, semacam tawa setengah jadi. “Kau bisa membayangkan orang-orang tidak menyukaiku karenanya, selalu menatap mereka, lalu pergi dengan kecewa.”

“Tahukah kau apa yang direncanakannya untukmu?”

“Dengan dewa, siapa bisa menerka?”

Aku merasakannya seperti kecaman. Jurang tua tak seberangi itu, di antara manusia dan dewa.

“Kau sudah pasti akan memiliki kuasa, dan kekayaan. Mungkin sekali kau akan mendapat kesempatan untuk menjadi Telemachus yang Adil.”

Matanya hinggap pada bayang-bayang hutan. Dia hampir-hampir tidak memandangkanku sejak aku datang. Apa pun yang sempat muncul di antara kami kini sirna seperti asap ditiup angin. Pikirannya disibukkan oleh Athena, mengarah pada masa depannya. Aku sudah tahu ini akan terjadi, aku terkejut sendiri oleh betapa pedih perasaanku melihat ini terjadi begitu cepat.

Aku berbicara dengan tegas. “Kau harus naik perahu kami, tentu saja. Sudah dimantrai agar kebal terhadap

bencana laut, seperti sudah kauketahui. Dengan bantuan Athena, kau mestinya tidak membutuhkan itu, tetapi dengan perahu itu kau bisa berangkat kapan pun kau siap. Telegonus pasti tidak keberatan.”

Dia diam begitu lama, sehingga kusangka dia tidak mendengar. Tetapi akhirnya dia berkata, “Tawaranmu baik hati, terima kasih. Lalu kau bisa mendapatkan kembali pulaumu.”

Aku mendengar kemertak di semak-semak. Aku mendengar laut yang jauh di pantai, bunyi napas kami menghilang ke dalam semburannya yang tak pernah berhenti.

“Ya,” kataku. “Benar.”

Hari-hari berikutnya, aku melewati Telemachus seperti meja di rumahku. Penelope memandangkanku, tetapi aku juga tidak berbicara dengannya. Keduanya sering bersama-sama sekarang, memperbaiki apa yang dulu rusak. Aku tidak ingin melihatnya. Aku mengajak Telegonus ke laut agar dia bisa menunjukkan kemampuannya berenang. Pundaknya yang keras karena otot dengan luwes membelah laut. Dia tampak lebih tua dari enam belas tahun, seperti pria dewasa. Kekuatan anak dewa terbentuk lebih cepat daripada anak manusia. Dia akan merindukan mereka setelah mereka pergi, aku tahu itu. Tetapi aku akan menemukan hal lain untuknya. Aku akan membantunya melupakan mereka. Aku akan berkata, ada orang yang seperti rasi bintang, hanya menyentuh bumi selama semusim.

Aku menyipkan makan malam mereka, lalu mengambil mantel dan berjalan ke dalam kegelapan. Aku mencari puncak-puncak tertinggi, semak belukar tempat manusia

tidak bisa mengikutiku. Sembari melakukannya pun, aku menertawakan diri sendiri. Pikirmu manusia mana yang akan mengejarmu? Pikiranku mengulik semua cerita yang kurahasiakan dari Odysseus, Aeëtes, Scylla dan lainnya. Aku tidak menginginkan masa lalu menjadi sekadar hiburan, bahan untuk kecerdasannya yang ganas. Tetapi siapa lagi yang bisa menerima masa lalu itu, beserta segala keburukan dan kekeliruannya? Aku telah melewatkan kesempatanku untuk berbicara, dan sekarang sudah terlambat.

Aku pergi tidur. Hingga fajar, aku bermimpi tentang tombak berujung ekor Trygon.

Pada pagi hari ketiga, Penelope menyentuh lengan gaunku. Dia sudah menyelesaikan mantel hitamnya. Mantel itu membuat wajahnya lebih kurus dan kulitnya kusam. Dia berkata, “Aku tahu aku terlalu banyak meminta, tetapi bisakah kau ikut hadir waktu kami berbicara dengannya?”

“Baik. Dan Telegonus juga. Aku ingin semua tuntas dan jelas. Aku sudah bosan bermain-main.”

Semua perkataanku terasa seperti itu, keras di gigiku. Aku berjalan ke puncak. Batu-batu di sana menghitam setelah terkena ramuan-ramuanku selama enam belas tahun. Aku mengulurkan tangan ke bawah, mengusap-usapkan jari ke noda-noda berlubang itu. Sudah begitu sering aku ke sini. Begitu banyak waktu yang kuhabiskan di sini. Aku memejamkan mata dan merasakan mantra di atasku, rapuh seperti kaca. Kubiarkan mantra itu jatuh.

Terdengar bunyi *ping* amat samar, seperti senar busur yang putus karena ditarik terlalu keras. Aku menunggu

beban yang sudah tua itu jatuh dari pundakku, tetapi hanya keletihan kelabu yang menggelombang lewat. Aku merentangkan tangan untuk menyeimbangkan tubuh dan hanya menemukan udara. Aku terhuyung, lututku goyah. Tetapi tidak ada waktu untuk kelemahan seperti itu. Kami tidak terlindung lagi. Athena akan datang, menukik ke pulauku seperti burung elang. Aku memaksa diriku berlari menuruni gunung. Kakiku tersandung setiap akar, batu-batu membuat pergelangan kakiku terkilir. Napasku tipis dan pendek-pendek. Aku membuka pintu. Tiga wajah terkejut mendongak menatapku. Telegonus bangkit. "Ibu?"

Aku mendesak melewatinya. Langitku terbuka, dan setiap detik adalah bahaya. Tombak itu, itulah yang kupertulkan. Kuraih tongkatnya yang bengkok dari sudut tempat aku menyimpannya dan menghirup bau racunnya yang manis. Pikiranku sedikit lebih jernih. Athena sekalipun takkan mengambil risiko ini.

Aku membawanya ke ruang depan dan mengambil tempat di dekat perapian. Dengan ragu-ragu, mereka mengikutiku. Tidak ada waktu untuk memberi peringatan. Tungkai-tungkai Athena yang seperti petir menghantam ruangan itu, dan udara menjadi perak. Penutup dadanya bercahaya seolah masih setengah leleh. Bulu-bulu di puncak helmnya tegak menghadap kami.

Matanya tertuju padaku. Suaranya segelap bijih besi. "Sudah kukatakan kau akan menyesal kalau dia hidup."

"Kau keliru," kataku.

"Sejak dulu kau memang kurang ajar, Titan." Dengan tajam, seakan untuk melukaiku dengan ketepatannya, dia mengalihkan pandang kepada Telemachus. Telemachus sedang berlutut, Penelope di sebelahnya. "Putra Odysse-

us,” kata Athena. Suaranya berubah, berlapis emas. “Zeus telah meramalkan, suatu kerajaan baru akan bangkit di Barat. Aeneas sudah melarikan diri ke sana bersama sisa-sisa rakyat Troy, dan aku ingin orang Yunani menyeimbangkan dan menahan mereka. Tanah di sana subur dan indah, penuh binatang ladang dan hutan, ditumbuhi berbagai jenis buah. Kau akan mendirikan kota yang makmur di sana, kau akan membangun tembok-tembok kokoh dan menegakkan hukum untuk mengekang gelombang kebuasan. Kau akan memperanakkan bangsa besar yang akan memerintah di zaman yang akan datang. Aku sudah mengumpulkan orang-orang terpilih dari seluruh negeri kami dan menaruh mereka di kapal. Mereka akan tiba hari ini untuk membawamu ke masa depanmu.”

Ruangan itu membara dengan pijar-pijar keemasan penglihatannya. Telemachus juga membara. Pundaknya tampak lebih bidang, tungkai-tungkainya membesar penuh kekuatan. Suaranya menjadi lebih dalam. “Dewi,” katanya, “yang bermata kelabu dan bijaksana. Aku merasa terhormat di antara manusia. Tidak ada orang yang pantas mendapatkan karunia seperti ini.”

Athena tersenyum seperti ular di kuil menikmati semangkuk krim. “Kapal akan datang menjemputmu saat senja. Bersiaplah.”

Ini aba-aba bagi Telemachus untuk berdiri. Untuk memamerkan kemuliaan yang telah dihibahkan Athena, dan mengangkatnya seperti panji-panji kemilau. Tetapi Telemachus terus berlutut tanpa bergerak. “Aku khawatir aku tidak layak menerima anugerah-anugerahmu.”

Aku mengerutkan kening. Mengapa dia begitu merendah? Ini tidak bijaksana. Dia seharusnya mengucapkan te-

rima kasih kepada Athena, selesai sudah, sebelum Athena menemukan alasan untuk merasa tersinggung.

Ada sedikit ketidaksabaran dalam suara Athena. “Aku tahu kelemahan-kelemahanmu,” katanya. “Itu tidak penting, kalau ada aku untuk menopang tanganmu yang memegang tombak. Aku pernah membimbingmu memperoleh kemenangan atas para pelamar itu. Aku akan membimbingmu lagi.”

“Kau telah menjagaku,” kata Telemachus. “Aku berterima kasih untuk itu. Tetapi aku tidak bisa menerima.”

Udara di dalam ruangan itu membeku.

“Apa maksudmu?” Kata-kata itu mendesis.

“Aku sudah berpikir-pikir,” kata Telemachus. “Selama tiga hari ini aku mempertimbangkannya. Dan aku menyadari bahwa aku tidak memiliki keinginan untuk melawan orang Troy atau membangun kerajaan. Aku mencari hari-hari yang berbeda.”

Kerongkonganku kering. Apa yang dilakukan si bodoh ini? Orang terakhir yang menolak Athena adalah Paris, pangeran Troy. Dia lebih memilih Aphrodite, dan sekarang dia mati dan kotanya tinggal abu.

Mata Athena seperti gurdi mengebor udara. “Tidak memiliki keinginan? Apa-apaan ini? Apakah ada dewa lain yang menawarkan sesuatu yang lebih baik kepadamu?”

“Tidak.”

“Lalu?”

Telemachus tetap tenang menghadapi tatapannya. “Aku tidak menginginkan kehidupan seperti itu.”

“Penelope.” Kata itu seperti cambuk. “Bicaralah kepada anakmu.”

Wajah Penelope tertuju ke lantai. “Sudah, Dewi. Dia sudah bulat dengan keputusannya. Kau tahu keluarga ayahnya keras kepala.”

“Keras kepala dalam berprestasi.” Athena mengumpatkan setiap kata seperti mematahkan leher burung merpati. “Dalam kecerdikan. Kemerosotan apa ini?” Dia berpaling kembali kepada Telemachus. “Aku tidak akan memberikan tawaran ini lagi. Kalau kau bersikukuh dalam kebodohan ini, kalau kau menolakku, seluruh kemuliaanku akan meninggalkanmu. Sekalipun kau memohon-mohon, aku tidak akan datang.”

“Aku mengerti,” jawab Telemachus.

Ketenangannya membuat Athena mengamuk. “Tidak akan ada lagu-lagu yang digubah tentang dirimu. Tidak akan ada cerita. Kau mengerti? Kau akan hidup tanpa dikenal. Namamu tidak akan diingat dalam sejarah. Kau akan menjadi orang yang tidak penting.”

Setiap katanya seperti pukulan palu di penempatan. Dia akan berubah pikiran, pikirku. Tentu saja dia akan berubah pikiran. Kemasyhuran yang digambarkan Athena didambakan semua manusia. Hanya dengan itu mereka bisa meraih keabadian.

“Aku memilih takdir itu,” kata Telemachus.

Rasa tak percaya bersinar terang-terangan di wajah Athena yang dingin dan cantik. Berapa kali dalam keabadiannya dia pernah menerima jawaban “tidak”? Dia tak mampu mencernanya. Dia seperti burung elang yang menukik hendak menerkam kelinci, tetapi malah mendarat di dalam lumpur.

“Kau bodoh,” hardiknya. “Kau beruntung aku tidak membunuhmu sekarang juga. Kubiarkan kau hidup karena kasihku kepada ayahmu, tetapi aku bukan lagi pelindungmu.”

Kemuliaan yang tadi menerangi Telemachus sirna. Dia tampak ciut tanpa kemuliaan itu, kelabu dan keriput seperti kulit pohon zaitun. Aku sama terperangah dengan Athena. Apa yang telah dilakukan Telemachus? Dan aku begitu disibukkan oleh pikiran-pikiran ini sehingga tidak bisa melihat jalan yang kami tempuh sampai sudah terlambat.

“Telegonus,” kata Athena. Pandangan peraknya beralih cepat kepada Telegonus. Suaranya berubah lagi; besi di dalamnya kini dihiasi renda. “Kau sudah mendengar apa yang kutawarkan kepada kakakmu. Aku menawarkannya kepadamu sekarang. Maukah kau berlayar dan menjadi bentengku di Italia?”

Aku merasa seperti tergelincir dari tebing. Aku melayang, jatuh, dan tidak ada yang menahanku.

“Nak,” seruku. “Jangan mengatakan apa-apa.”

Secepat lontaran anak panah, dia berpaling kepadaku. “Kau berani menghalangiku lagi? Apa lagi yang kauinginkan dariku, penyihir? Aku sudah bersumpah tidak akan mencelakainya. Aku menawarkan karunia yang pasti rela dibeli manusia dengan menukar jiwa mereka. Apakah kau mau mengekangnya seumur hidup, seperti kuda yang timpang?”

“Kau tidak menginginkan dia,” tukasku. “Dia membunuh Odysseus.”

“Odysseus membunuh dirinya sendiri,” sahutnya. Kata-kata itu mendesis melintasi ruangan, seperti tebasan sabit. “Dia tersesat.”

“Kaulah yang membuatnya tersesat.”

Amarah berasap di matanya. Bisa kulihat dia membayangkan ujung tombaknya mencabik darah dari leherku.

“Aku ingin menjadikannya dewa,” katanya. “Setara denganku. Tetapi pada akhirnya, dia terlalu lemah.”

Sebatas inilah permintaan maaf yang bisa kauperoleh dari dewa. Aku menyeringai memamerkan gigi-gigiku dan mengayunkan ujung tombakku. “Kau tidak akan mendapatkan anakku. Aku akan melawanmu sebelum membiarkanmu mengambilnya.”

“Ibu.” Suara itu lembut di sisiku. “Bolehkah aku berbicara?”

Aku mulai hancur berkeping-keping. Aku tahu apa yang akan kulihat kalau aku memandangnya, harapannya yang penuh semangat dan memohon. Dia ingin pergi. Sejak dulu dia ingin pergi, sejak dia terlahir ke dalam tanganku. Aku membiarkan Penelope tinggal di pulauku agar dia tidak kehilangan anaknya. Ternyata malah aku yang akan kehilangan anakku.

“Aku sudah memimpikan ini,” kata Telegonus. “Ladang-ladang keemasan yang membentang, tak terputus, sampai ke cakrawala. Kebun-kebun, sungai-sungai berkilau, ternak yang sehat. Dulu kusangka Ithaca-lah yang kubayangkan itu.”

Dia berusaha berbicara dengan lembut, untuk menahan semangat yang menggelora seperti banjir. Aku teringat Icarus yang tewas ketika dia bebas. Telegonus akan mati kalau dia tidak bebas. Bukan daging dan usianya yang akan mati. Tetapi segala sesuatu yang manis dalam dirinya akan layu dan gugur.

Dia meraih tanganku. Gerakan itu seperti penyanyi. Tetapi bukankah kami berada dalam semacam lagu? Inilah refrain yang sudah begitu sering kami latih.

“Ada risikonya, aku tahu itu, tetapi Ibu sudah mengajarku berhati-hati. Aku bisa melakukan ini, Ibu. Aku ingin melakukannya.”

Aku seperti angkasa kelabu yang hampa. Apa yang bisa kulakukan? Salah satu dari kami harus berduka. Takkan kubiarkan dia yang berduka.

“Anakku,” kataku, “kau yang berhak mengambil keputusan ini.”

Suka cita menyembur darinya seperti ombak. Aku berpaling agar tidak perlu melihatnya. Athena pasti senang, pikirku. Akhirnya, ini pembalasan dendamnya.

“Bersiaplah untuk kapal itu,” kata Athena. “Siang ini akan datang. Aku tidak akan mengirimkan kapal lagi.”

Cahaya memudar menjadi cahaya matahari biasa. Penelope dan Telemachus perlahan menyingkir. Telegonus memelukku seperti waktu masih kecil dulu. Mungkin dia belum pernah memelukku seperti itu. Ingatlah ini, pikirku. Pundaknya yang bidang, lekuk tulang-tulang di punggungnya, kehangatan napasnya. Tetapi pikiranku kering-kerontang dan porak-poranda.

“Ibu? Tidak bisakah Ibu berbahagia untukku?”

Tidak, aku ingin berteriak kepadanya. Tidak, tidak bisa. Kenapa aku mesti berbahagia? Apa belum cukup aku membiarkanmu pergi? Tetapi aku tidak ingin ini menjadi hal terakhir yang dilihatnya dariku, ibunya menjerit dan meratap-ratap seakan dia sudah mati, meskipun dia masih dipenuhi begitu banyak tahun-tahun penuh harapan.

“Aku bahagia untukmu,” kupaksa diriku berkata begitu. Kuajak dia ke kamarnya. Aku membantunya berke-

mas, mengisi peti-peti dengan pelbagai macam obat, untuk luka dan sakit kepala, untuk cacar dan tidak bisa tidur dan bahkan untuk melahirkan, yang membuat wajahnya merah.

“Kau akan memulai sebuah dinasti,” kataku. “Biasanya itu berarti kau perlu keturunan.”

Kuberi dia semua pakaian paling hangat yang kumiliki, meskipun saat itu musim semi dan musim panas akan segera datang. Aku berkata dia sebaiknya membawa Arcturos, yang sudah menyayanginya sejak masih kecil. Kubekali dia dengan jimat-jimat dan kubungkus dia dengan mantra-mantra. Kutumpukkan harta demi harta, emas dan perak dan sulaman terindah, karena raja-raja baru paling cepat diterima kalau mereka bisa membagikan banyak hadiah menakjubkan.

Pada saat ini sikapnya menjadi serius. “Bagaimana kalau aku gagal?”

Aku memikirkan negeri yang digambarkan Athena. Bukit-bukit berjejer, dipenuhi buah-buah ranum dan ladang-ladang gandum, benteng terang yang akan dibangunnya. Dia akan memberikan penghakiman dari kursi tinggi di ruangan yang paling banyak terkena sinar matahari, pria dan wanita akan berdatangan dari jauh untuk bersimpuh di hadapannya. Dia akan menjadi pemerintah yang baik, pikirku. Adil dan hangat. Dia tidak akan terbakar obsesi seperti ayahnya dulu. Sejak dulu dia tidak pernah mendambakan kemuliaan, hanya kehidupan.

“Kau tidak akan gagal,” kataku.

“Ibu tidak berpikir Athena bermaksud mencelakaiku?”

Baru sekarang dia khawatir; padahal sudah terlambat. Usianya baru enam belas tahun, begitu baru di dunia ini.

“Tidak,” jawabku. “Menurutku tidak. Dia menyukaimu karena darahmu, dan lambat laun dia akan menyukaimu karena dirimu sendiri. Dia lebih bisa diandalkan daripada Hermes, meskipun tidak ada dewa yang bisa dibilang teguh. Ingatlah, kau harus selalu berpikiran mandiri.”

“Baik.” Dia menatap mataku. “Ibu tidak marah?”

“Tidak,” jawabku. Memang yang kurasakan bukan benar-benar amarah, hanya ketakutan dan kesedihan. Dialah yang bisa dimanfaatkan para dewa untuk melawanku.

Ketukan di pintu. Telemachus membawa bungkusan wol yang panjang. “Maaf mengganggu.” Dia sengaja tidak memandangkku. Dia menyodorkan bungkusan itu kepada anakku. “Ini untukmu.”

Telegonus membuka bungkusan kain itu. Sebatang kayu mulus, ujung-ujungnya menipis dan berceruk. Senar-senar busur digulung rapi pada kayu itu. Telegonus mengusap bagian pegangannya yang dibungkus kulit. “Indah sekali.”

“Itu milik ayah kita,” kata Telemachus.

Telegonus mendongak, terperangah. Aku melihat bayangan duka lama itu melewati wajahnya. “Kakak, aku tidak bisa menerimanya. Aku sudah mengambil kotamu.”

“Kota itu bukan milikku,” kata Telemachus. “Ini juga. Menurutku kau bisa menggunakan keduanya dengan lebih baik.”

Aku merasa seperti berdiri jauh dari sana. Belum pernah sejauh ini aku melihat perbedaan usia di antara mereka. Anakku yang bersemangat, dan pria yang memilih untuk menjadi orang tak dikenal.

Kami membawa tas-tas Telegonus ke pantai. Telemachus dan Penelope mengucapkan selamat berpisah, lalu

mundur. Aku menunggu di sebelah anakku, tetapi dia hampir tak menyadarinya. Matanya telah menemukan cakrawala, perbatasan ombak dan langit.

Kapal itu memasuki pelabuhan. Kapal besar, dengan sisi-sisi baru dicat dan dilapis resin, layarnya berkilauan. Awaknya bekerja dengan tangkas dan efisien. Jenggot mereka dipangkas pendek, tubuh mereka kekar dan kuat. Ketika papan tangga ke kapal diturunkan, dengan bersemangat mereka langsung berkumpul di pagar kapal.

Telegonus melangkah maju untuk menemui mereka. Dia berdiri, kekar dan terang disinari matahari. Arcturos duduk terengah-engah di sebelahnya. Busur ayahnya sudah dipasang senar dan tergantung di pundak.

“Aku Telegonus dari Aiaia,” serunya, “putra seorang pahlawan besar, dan dewi yang lebih besar lagi. Selamat datang, karena kalian datang ke sini di bawah pimpinan langsung Athena yang bermata kelabu.”

Para pelaut itu langsung berlutut. Aku tidak akan tahan, pikirku. Aku akan mencengkeramnya, menahannya bersamaku. Tetapi aku hanya memeluknya untuk terakhir kali, mendekapnya erat-erat seakan ingin menancapkannya ke kulitku. Lalu aku memandanginya mengambil tempatnya di antara mereka, berdiri di haluan, sosoknya tinggi di langit. Cahaya terpantul perak dari ombak. Aku mengangkat tangan untuk memberkatinya, dan menyerahkan anakku kepada dunia.

Hari-hari berikutnya, Penelope dan Telemachus memperlakukan aku seakan-akan aku ini kaca Mesir. Mereka berbicara lirih dan berjalan dengan kaki ringan melewati

kursiku. Penelope menawarkan tempatnya di alat tenun. Telemachus memastikan cawanku selalu terisi. Api selalu dibesarkan. Semua itu memudar. Mereka baik hati, tetapi mereka tidak ada artinya bagiku. Sirup-sirup di sepenku saja sudah lebih lama menemaniku. Aku mengerjakan tanaman-tanamanku, tetapi tanaman-tanaman itu seperti menciut di jari-jariku. Udara terasa telanjang tanpa mantra-mantraku. Dewa-dewa boleh datang dan pergi sesuka mereka sekarang. Mereka boleh melakukan apa saja. Aku tidak punya kuasa untuk menghentikan mereka.

Hari-hari mulai hangat. Langit melembut, membuka di atas kami seperti buah yang ranum. Tombak itu masih tersandar di kamarku. Aku pergi ke sana, melepaskan pembungkusnya untuk bernapas di pinggirannya yang pucat dan beracun, tetapi aku tidak tahu apa yang kuinginkan darinya. Aku mengusap-usap dada seperti menguleni roti. Telemachus bertanya, “Apakah kau sehat?”

“Tentu saja aku sehat. Aku bisa sakit apa? Dewi tidak pernah sakit.”

Aku pergi ke pantai. Aku berjalan dengan berhati-hati, seolah sedang menggendong bayi. Matahari mendera cakrawala. Matahari mendera di mana-mana, di punggung dan lengan dan wajahku. Aku tidak memakai syal. Aku tidak akan terbakar. Aku tidak pernah terbakar.

Pulauku terhampar di sekelilingku. Tanamanku, rumahku, hewan-hewanaku. Dan akan begini terus, pikirku, terus saja, selamanya sama. Tidak penting apakah Penelope dan Telemachus baik hati. Bahkan tidak penting juga seandainya mereka tinggal di sini seumur hidup, seandainya Penelope adalah teman yang kudambakan dan Telemachus lebih dari itu, semuanya hanya akan berlangsung

sekejap mata. Mereka akan tua, dan aku akan membakar jenazah mereka dan menyaksikan kenangan-kenanganku tentang mereka menguning dan memudar, sebagaimana segala sesuatu memudar dalam geyuran abad-abad yang tak berakhir, termasuk Daedalus, termasuk cipratan darah Minotaur, juga kebuasan Scylla. Bahkan juga Telegonus. Enam puluh, tujuh puluh tahun, mungkin itu waktu yang dimiliki manusia. Lalu dia akan pergi ke dunia orang mati, aku takkan pernah bisa pergi ke sana, karena dewa adalah kebalikan dari kematian. Aku mencoba membayangkan bukit-bukit temaram dan padang-padang rumput kelabu itu, arwah-arwah yang bergerak lamban dan putih di antaranya. Ada yang berjalan bergandengan dengan mereka yang dulu dicintainya semasa hidup; ada yang menunggu, yakin bahwa suatu hari orang kesayangan mereka akan datang. Dan bagi mereka yang tidak pernah mencintai, yang hidupnya dipenuhi kepedihan dan kengerian, ada sungai hitam Lethe, tempat mereka bisa minum dan melupakan. Sedikit penghiburan.

Bagiku, tidak ada apa-apa. Aku akan terus hidup menjalani milenia demi milenia yang tak terhitung banyaknya, sementara semua orang yang kutemui datang dan pergi dan aku tertinggal hanya dengan mereka yang seperti diriku. Dewa-dewa Olympus dan para Titan. Adik-adikku. Ayahku.

Pada waktu itu aku merasakan sesuatu di dalam diriku. Rasanya seperti hari-hari pertama aku belajar membuat mantra, saat jalan terbuka, mendadak dan jelas di depan kakiku. Selama bertahun-tahun aku bergulat dan berjuang, namun sebagian diriku berdiri bergeming, seperti dikatakan adikku. Aku rasanya mendengar makhluk pucat itu di dasar lautnya yang hitam.

Kalau begitu, Nak, buatlah dunia lain.

Aku tidak melakukan apa-apa untuk bersiap-siap. Kalau aku tidak siap sekarang, kapan lagi? Aku bahkan tidak berjalan ke puncak gunung. Dia bisa datang ke sini, ke pasirku yang kuning, dan menghadapiku di tempatku berdiri.

“Ayah,” kataku, kepada udara, “aku ingin berbicara denganmu.”



Bab Dua Puluh Lima

Helios bukan dewa yang bisa dipanggil-panggil, tetapi aku anaknya yang bandel dan telah memenangkan ekor Trygon. Para dewa suka hal-hal baru, seperti pernah kukatakan. Keingintahuan mereka tinggi.

Dia melangkah dari udara. Dia memakai mahkotanya, dan sorotan cahaya dari mahkota itu membuat pantaiku berubah warna menjadi emas. Warna ungu pakaiannya setua genangan darah yang dalam. Setelah beratus-ratus tahun, tak satu helai pun benang yang berubah. Dia masih merupakan gambar yang sama, yang terpatri padaku sejak lahir.

“Aku datang,” katanya. Suaranya bergulung-gulung seperti panas api unggun

“Aku meminta hukuman pembuanganku diakhiri,” kataku.

“Tidak bisa. Kau dihukum selama-lamanya.”

“Aku meminta Ayah menghadap Zeus dan berbicara mewakiliku. Beritahu dia bahwa Ayah akan berterima kasih bila dia melepaskan aku.”

Wajahnya lebih tak percaya daripada marah. “Untuk apa aku melakukan hal semacam itu?”

Banyak jawaban yang bisa kuberikan. Karena sejak dulu akulah senjata Ayah dalam tawar-menawar dengan Zeus. Karena Ayah pasti sudah melihat pria-pria itu, dan tahu mereka itu apa, namun Ayah tetap membiarkan mereka mendarat di pulauku. Karena setelahnya, setelah aku hancur, Ayah tidak datang.

“Karena aku anakmu dan aku ingin bebas.”

Dia bahkan tidak berhenti sejenak. “Masih tidak patuh seperti dulu, dan terlalu berani. Memanggilku ke sini untuk kebodohan ini, tanpa tujuan.”

Aku memandang wajahnya, berkobar dengan kuasanya yang suci. Pengawas Langit yang Agung. Sang Penyelamat, begitu panggilannya. Dia yang Melihat Segala Sesuatu, Pembawa Terang, Sumber Suka Cita Manusia. Aku sudah memberinya kesempatan. Lebih dari yang pernah diberikannya kepadaku.

“Ingatkah Ayah,” kataku, “waktu Prometheus dicambuki di istana Ayah?”

Matanya menyipit. “Tentu saja.”

“Aku tetap di sana, setelah kalian semua pergi. Aku membawakan sedikit penyegar untuknya, dan kami mengobrol.”

Tatapannya seperti akan membakar mataku. “Kau tak mungkin berani.”

“Kalau Ayah tidak percaya, tanya saja pada Prometheus sendiri. Atau Aeëtes. Meskipun ajaib kalau Ayah bisa mendapatkan jawaban jujur darinya.”

Kulitku mulai sakit terkena panasnya; mataku berair.

“Kalau kau berbuat seperti itu, itu pengkhianatan yang amat berat. Kau makin pantas menerima hukuman pembuangan. Kau pantas menerima hukuman lebih berat lagi, segala yang bisa kuberikan untukmu. Kau membuat kita terancam murka Zeus hanya demi keisengan sesaat.”

“Ya,” kataku. “Dan kalau Ayah tidak mengakhiri pembuanganku, aku akan membuat Ayah terancam lagi. Aku akan memberitahu Zeus apa yang kuperbuat.”

Wajahnya mengeret. Untuk pertama kali dalam hidupku, aku benar-benar membuatnya terguncang. “Tidak mungkin. Zeus akan menghancurkanmu.”

“Mungkin,” kataku. “Tetapi kurasa dia akan mendengarkan dulu. Dan ayahlah yang akan dipersalahkannya, karena Ayah seharusnya lebih mengawasi anak perempuan Ayah. Tentu saja aku juga akan memberitahunya hal-hal lain. Semua pengkhianatan kecil terselubung yang kudengar dibisik-bisikkan Ayah bersama paman-paman-ku. Kurasa Zeus akan senang mengetahui seberapa dalam pemberontakan Titan menjalar, ya kan?”

“Kau berani mengancamku?”

Dewa-dewa ini, pikirku. Mereka selalu mengatakan hal yang sama.

“Ya.”

Kulit ayahku berpijar dengan terang membutakan. Suranya menghanguskan tulang-tulangku. “Kau akan memicu peperangan.”

“Kuharap begitu. Karena aku lebih suka melihat Ayah dijatuhkan daripada dipenjara lebih lama lagi hanya untuk menyenangkan Ayah.”

Murkanya begitu panas sehingga udara bengkok dan bergetar di sekelilingnya. “Aku bisa mengakhirimu dengan satu pikiran saja.”

Itu ketakutanku yang tertua, kebinasaan putih itu. Aku merasakan ketakutan itu bergetar menembusku. Tetapi cukup. Akhirnya, cukup.

“Memang bisa,” kataku. “Tetapi sejak dulu Ayah berhati-hati. Ayah tahu aku sudah melawan Athena. Aku sudah berjalan di dasar laut paling hitam. Ayah tidak bisa menebak mantra-mantra apa saja yang pernah kugunakan, racun-racun apa saja yang sudah kukumpulkan untuk melindungi diri dari Ayah, bagaimana kuasa Ayah mungkin akan menjadi senjata makan tuan. Siapa tahu kuasa apa yang ada dalam diriku? Apakah Ayah ingin mencari tahu?”

Kata-kata itu menggantung di udara. Matanya seperti piringan emas yang meledak, tetapi aku tidak mengalihkan pandang.

“Kalau aku melakukan ini,” katanya, “berarti ini terakhir kali aku melakukan apa pun untukmu. Jangan datang memohon-mohon lagi.”

“Ayah,” kataku, “tidak akan pernah. Aku akan meninggalkan tempat ini besok.”

Dia tidak akan bertanya ke mana, dia bahkan tidak akan memikirkannya. Semasa kecil, bertahun-tahun kulewatkan mengamati wajahnya yang terang, mencoba membaca pikirannya, mencoba menemukan satu di antaranya tentang diriku. Tetapi dia seperti harpa bersenar satu, dan nada yang dimainkannya adalah dirinya sendiri.

“Sejak dulu kau anakku yang terburuk,” katanya. “Pastikan kau tidak mempermalukan aku.”

“Aku punya gagasan yang lebih baik. Aku akan berbuat sesukaku, dan waktu Ayah menghitung anak-anak Ayah, tidak usah menghitungku.”

Tubuhnya kaku karena marah. Dia seperti baru melenakan batu, yang sekarang mencekiknya.

“Sampaikan salamku kepada Ibu,” ujarku.

Rahangnya mengatup, dan dia pun lenyap.

Pasir kuning memudar menjadi warna yang biasa. Bayang-bayang kembali. Sejenak aku berdiri sambil bernapas, tidak bergerak, dadaku dipenuhi gedoran liar. Tetapi kemudian gedoran itu hilang. Pikiran-pikiranku bebas, melesat di bumi, terbang menaiki bukit ke kamarku, tempat tombak itu menunggu dengan racunnya yang pucat. Seharusnya itu sudah lama kukembalikan kepada Trygon, tapi aku menyimpannya untuk perlindungan dan untuk hal lain yang tak bisa kutentukan. Akhirnya aku tahu apa itu.

Aku pergi ke rumah dan mendapati Penelope duduk menghadap alat tenunku.

“Sudah waktunya mengambil keputusan. Ada hal-hal yang harus kulakukan. Aku berangkat besok, aku tidak tahu berapa lama. Aku akan mengantarmu ke Sparta dulu kalau kau ingin pergi ke sana.”

Dia mendongak dari hamparan yang sedang dibuatnya. Lautan menggelora, dengan perenang yang berenang ke dalam kegelapan. “Dan kalau aku tidak mau?”

“Maka kau boleh tinggal di sini.”

Dia memegang gulungan benang dengan lembut, seakan gulungan itu burung dengan tulang-tulang keropos. Dia berkata, “Apakah itu tidak... mengganggu? Aku tahu pengorbananmu karena keberadaanku di sini.”

Telegonus, maksudnya. Ada duka, dan akan selalu ada. Tetapi kabut abu-abu itu sudah hilang. Aku merasa jauh

dari sana dan amat jernih, seperti burung elang yang dibawa angin ke surga tertinggi. Aku berkata, "Telegonus takkan pernah bahagia di sini."

"Tetapi gara-gara kami, dia pergi bersama Athena."

Ini pernah menyakitkan, tetapi itu karena harga diriku. "Athena bukan yang terburuk di antara mereka."

Mereka, aku mendengar suaraku sendiri mengatakannya.

"Aku memberimu pilihan, Penelope. Kau mau yang mana?"

Seekor serigala meregangkan tubuh, mulutnya mende-cit sedikit sambil menguap. "Aku merasa tidak ingin buru-buru ke Sparta," jawab Penelope.

"Kalau begitu ikutlah, ada hal-hal yang harus kauketahui." Aku mengajaknya ke dapur yang berisi berderet-deret stoples dan botol. "Ada ilusi yang menutupi pulau ini sehingga tampak berbahaya untuk kapal-kapal. Ilusi itu akan tetap di sini setelah aku pergi. Tetapi pelaut-pela-ut terkadang gegabah, dan mereka yang paling gegabah biasanya paling terdesak. Ini obat-obatku yang tidak memerlukan ilmu sihir. Di antaranya ada racun, dan balsem-balsem penyembuh. Yang ini obat tidur." Kusodorkan sebuah botol kepadanya. "Efeknya tidak langsung bekerja, jadi kau tidak boleh menunggu sampai saat-saat terakhir untuk menggunakannya. Kau harus memasukkannya ke dalam anggur mereka. Sepuluh tetes cukup. Kau bisa melakukannya?"

Dia memiringkan botol itu, merasakan beratnya. Senyuman samar menyentuh bibirnya. "Kau mungkin ingat bahwa aku cukup berpengalaman menangani tamu-tamu tak diundang."

Entah di mana Telemachus, yang pasti dia tidak kembali untuk makan malam. Tidak apalah, pikirku. Aku tidak lagi melunak seperti lilin. Jalanku terbentang di hadapanku. Aku mengemasi barang-barangku. Ada beberapa baju ganti dan sebuah mantel, tetapi sisanya tanaman dan botol. Aku mengambil tombak itu dan membawanya keluar, ke dalam hawa malam yang hangat. Ada mantra yang harus kukerjakan, tetapi aku ingin ke perahu dulu. Aku belum melihatnya sejak Telemachus mulai memperbaikinya, dan aku harus memastikan perahu itu siap berlayar. Petir berkelebat di atas laut, dan angin sepoi membawa bau api dari kejauhan. Inilah badai terakhir yang waktu itu kukatakan kepada Telegonus agar dia menunggu, tetapi aku tidak takut pada badai itu. Sebelum pagi pasti sudah reda.

Aku melangkah ke dalam gua, dan melongo. Sulit dipercaya yang kupandang ini perahu yang sama. Perahu itu lebih panjang sekarang, haluannya sudah diganti dan dipersempit. Tiangnya terpasang lebih baik, dan kemudinya lebih ramping. Aku berjalan mengitarinya. Di bagian depan sudah ditambahkan hiasan kecil di haluan, berupa singa betina yang duduk dengan moncong terbuka. Bulunya diukir dengan gaya Timur, tiap helaian terpisah, melingkar seperti rumah keong. Aku mengulurkan tangan untuk menyentuhnya.

“Lilinya belum kering.” Telemachus melangkah keluar dari kegelapan. “Aku selalu berpikir setiap kapal membutuhkan penunggu haluan.”

“Indah sekali,” kataku.

“Aku sedang memancing di teluk waktu Helios datang. Semua bayang-bayang hilang. Aku mendengarmu berbicara dengannya.”

Aku merasakan semburan rasa malu. Kami pasti tampak begitu keji dan berlebihan dan kejam tadi. Aku memandangi perahu agar tak perlu memandang Telemachus. “Berarti kau tahu masa pembuanganku sudah berakhir dan aku akan berlayar besok. Aku bertanya kepada ibumu apakah dia mau ke Sparta atau tetap di sini. Dia ingin tetap di sini. Aku menawarkan pilihan yang sama kepadamu.”

Di luar, laut mengeluarkan bunyi seperti gulungan benang yang menenun. Bintang-bintang kuning seperti buah pir, tergantung rendah dan ranum di ranting pohon.

“Aku marah padamu tadi,” katanya.

Aku terkejut mendengarnya. Darah naik ke pipiku dan membuatnya panas. “Marah.”

“Ya,” katanya. “Kau menyangka aku akan pergi dengan Athena. Bahkan setelah segala yang kukatakan kepadamu. Aku bukan anakmu dan aku bukan ayahku. Kau seharusnya sudah tahu bahwa aku tidak menginginkan apa pun yang dimiliki Athena.”

Suaranya tenang, tetapi aku merasakan ketajaman kecamannya. “Maafkan aku,” kataku. “Aku tidak bisa memercayai bahwa ada siapa pun di dunia ini yang mau menolak kedewaannya.”

“Lucu, kau yang berkata begitu.”

“Aku bukan pangeran muda yang menjanjikan, yang diharapkan akan melakukan hal-hal besar.”

“Itu tidak sehebat kedengarannya.”

Tanganku menelusuri kaki singa yang bercakar, merasakan lilin yang lengket dan mengilap.

“Apakah kau selalu membuatkan barang-barang indah untuk orang-orang yang membuatmu marah?”

“Tidak,” jawabnya. “Hanya kau.”

Di luar, kilat berpijar. “Aku juga marah,” kataku. “Kusangka kau sudah tidak sabar ingin pergi.”

“Aku tidak tahu mengapa kau bisa berpikir begitu. Kau tahu aku tidak bisa menyembunyikan wajahku.”

Aku bisa mencium bau lilin lebah yang manis dan pekat.

“Caramu bercerita tentang Athena yang datang menemuimu. Kusangka itu seperti kerinduan. Sesuatu yang kausimpan dalam-dalam, seperti hati rahasia.”

“Aku menyimpannya dalam-dalam karena aku malu. Aku tidak ingin kau mendengar bahwa sejak dulu dia lebih menyukai ayahku.”

Athena bodoh. Tetapi aku tidak mengatakannya.

“Aku tidak ingin pergi ke Sparta,” katanya. “Aku juga tidak ingin tetap di sini. Kurasa kau tahu ke mana aku ingin pergi.”

“Kau tidak boleh ikut,” kataku. “Tempat itu tidak aman untuk manusia.”

“Aku menduga tempat itu memang tidak aman untuk semua orang. Kau seharusnya melihat wajahmu. Kau juga tidak bisa menyembunyikan perasaanmu.”

Seperti apa wajahku? Aku ingin bertanya. Tetapi aku hanya berkata, “Masa kau mau meninggalkan ibumu?”

“Dia akan baik-baik saja di sini. Dan merasa berkecukupan, menurutku.”

Debu kayu melayang lewat, wangi di udara. Bau ini juga yang merebak dari kulitnya saat dia mengukir. Tibatiba aku merasa gegabah. Bosan merasa cemas dan membujuk, menyusun rencana dengan hati-hati. Ada beberapa orang yang melakukan semua itu dengan alamiah, tetapi aku bukan salah satunya.

“Kalau kau mau ikut, aku tidak akan melarangmu,” kataku. “Kita berangkat saat fajar.”

Aku bersiap-siap, dan dia bersiap-siap. Kami bekerja sampai langit mulai memucat. Kapal diisi semua persediaan yang bisa ditampungnya: keju dan jelai panggang, buah-buahan kering maupun segar. Telemachus menambahkan jala dan dayung, tali dan pisau tambahan yang semuanya dibungkus dan diikatkan dengan cermat ke tempat penyimpanan. Dengan menggunakan potongan kayu sebagai roda, kami mendorong perahu ke laut dan lunasnya dengan mulus menembus ombak. Penelope berdiri di pantai untuk melambai. Telemachus sudah menemuinya sendirian untuk memberitahunya bahwa dia akan pergi. Apa pun pendapatnya, Penelope tidak memperlihatkannya di wajahnya.

Telemachus menaikkan layar. Badai sudah berlalu. Angin terasa segar dan berembus kuat. Angin itu menangkap layar, dan kami pun meluncur di teluk. Aku memandang Aiaia. Seumur hidup, sudah dua kali aku melihatnya mengecil di belakangku. Air di antara kami makin panjang, dan tebing-tebingnya menciut. Aku bisa merasakan semburan air garam di bibirku. Di sekelilingku, ombak-ombak bergulung-gulung perak. Tidak ada halilintar. Aku bebas.

Tidak, pikirku. Belum.

“Kita ke mana?” Tangan Telemachus menunggu di kemudi.

Terakhir kali aku mengucapkan nama ini keras-keras adalah kepada ayahnya. “Ke selat,” kataku. “Ke Scylla.”

Aku melihat kata-kata ini mulai dipahaminya. Dia menggerakkan haluan dengan tangan-tangan cekatan.

“Kau tidak takut?”

“Kau sudah memperingatkan bahwa kita akan pergi ke tempat yang tidak aman,” katanya. “Kurasa tidak ada gunanya merasa takut.”

Laut terus mengalir. Kami melewati pulau yang dulu kusinggahi bersama Daedalus dalam perjalanan ke Crete. Pantai itu masih ada di sana, aku sempat melihat sekelompok pohon buah badam. Pohon poplar yang dihajar badai pasti sudah lama lenyap, hancur ke dalam bumi.

Sebuah titik pucat muncul di cakrawala. Titik itu makin lama makin besar, melebar seperti asap. Aku tahu apa itu. “Turunkan layar,” kataku. “Kita punya urusan dulu di sini.”

Dari pagar pembatas kapal, kami menangkap dua belas ikan, yang terbesar yang bisa kami temukan. Ikan-ikan itu meronta, mencipratkan tetesan-tetesan garam dingin ke geladak. Aku menjumput tanaman-tanamanku dan memasukkannya ke dalam mulut mereka yang megap-megap, dan mengucapkan mantra. Bunyi kemertak lama itu, bunyi daging robek, dan mereka bukan ikan lagi, melainkan dua belas domba jantan gemuk dan resah. Mereka berdesak-desakan, mata berputar-putar, berjejal-jejal di tempat sempit itu. Syukurlah tempat itu sempit—kalau tidak, mereka tidak mungkin bisa berdiri. Mereka tidak terbiasa punya kaki.

Telemachus harus berjalan di atas mereka untuk ke dayung. “Mungkin agak sulit mendayung.”

“Mereka tidak akan lama di sini.”

Dia mengerutkan kening kepada salah satu domba itu. “Apakah kalau dimakan rasanya seperti daging domba?”

“Aku tidak tahu.” Dari kantong tanaman, aku mengeluarkan periuk tanah liat kecil yang semalam kuisi. Periuk itu disumbat lilin dan pegangannya melingkar. Dengan seutas tali kulit, aku mengikatkannya ke leher domba terbesar.

Kami membentangkan layar. Aku sudah memperingatkan Telemachus akan kabut dan semburan air, dan dia sudah menyiapkan sepasang dayung yang siap di pengunci-pengunci yang baru dibuat seadanya. Dayungannya terasa canggung karena perahu itu dirancang untuk digerakkan dengan layar, tetapi akan menolong kami kalau angin benar-benar berhenti. “Kita harus terus bergerak,” kataku. “Tak peduli apa yang terjadi.”

Dia mengangguk, seakan mudah saja melakukannya. Aku lebih tahu. Tombak ada di tanganku, berujung tulang beracun itu, tetapi aku sudah melihat betapa cepatnya Scylla. Aku pernah berkata kepada Odysseus bahwa tidak ada yang bisa berkelit darinya. Tetapi sekarang aku malah datang lagi.

Pelan-pelan aku menyentuh pundak Telemachus dan membisikkan mantra. Aku merasakan ilusi mulai menyelubunginya: dia lenyap, geladak kosong, udara hampa. Kalau dicermati, akan ketahuan dia di sana, tetapi dia tetap tersembunyi dari pandangan sambil lalu Scylla. Telemachus memandanguku tanpa menanyakan apa-apa. Dia memercayaiku. Aku berbalik cepat untuk menghadap haluan.

Kabut melayang di atas kami. Rambutku menjadi lembap, dan bunyi menyedot kolam pusaran arus sampai di telinga kami dari balik ombak. Manusia kini menamai pusaran itu Charybdis. Sudah banyak pelaut menjadi korban di sana, mereka yang mencoba menghindari kebuasan Scylla. Domba-domba merapat padaku dengan terhuyung-huyung. Mereka tidak bersuara seperti domba sungguhan. Mereka tidak tahu cara menggunakan kerongkongan. Aku merasa kasihan melihat mereka, dalam bentuk mereka yang gemeteran dan mengerikan.

Selat-selat menjulang, dan kami meluncur masuk ke dalam mulutnya. Aku melirik Telemachus. Dia siap dengan dayung, matanya waspada. Bulu kudukku berdiri. Apa yang telah kulakukan? Seharusnya aku tidak mengajaknya.

Baunya tercium olehku, kukenal baik meskipun sudah begitu lama: kebusukan dan kebencian. Lalu dia datang, menggelincir keluar dari kabut abu-abu. Kepala-kepalanya yang berbenjol-benjol itu merayap di sepanjang tebing, sambil bernapas dengan bunyi kasar. Tatapan matanya yang merah tertuju pada domba-domba yang menebarkan bau lemak dan ketakutan.

“Sini!” teriakku.

Dia menyerang. Enam domba disambar oleh enam rahang yang terbuka lebar. Dia melesat kembali ke tengah kabut bersama mereka. Aku mendengar tulang-tulang remuk, bunyi basah kerongkongan yang menelan. Darah mengucur di sisi tebing.

Aku sempat melirik sekali saja ke arah Telemachus. Angin hampir berhenti, dan sekarang dia mendayung dengan konsentrasi penuh. Keringat tampak di lengannya.

Scylla kembali, kepala-kepalanya meliuk-liuk keji. Tam-pak beberapa jumput bulu domba di antara gigi-giginya.

“Sekarang sisanya,” kataku.

Dia menyambar yang enam lagi dengan begitu cepat sehingga aku tidak sempat menghitung jarak waktu di antara kata-kataku dengan lenyapnya mereka. Domba yang digantungi periuk ada di antara mereka. Aku mencoba mendengarkan bunyi tanah liat hancur di gigi Scylla, tetapi tidak bisa membedakannya dari bunyi tulang-tulang dan daging.

Tadi malam, di bawah bulan yang dingin, aku merah racun ekor Trygon. Racun menetes-netes, jernih dan encer, ke dalam mangkuk perunggu polesanku. Aku menambahkan *dittany*, yang dulu sekali kukumpulkan di Crete, akar siprus, keping-keping batu dari tebingku dan tanah dari kebunku, dan terakhir, darah merahku sendiri. Cairannya berbusa dan menjadi kuning. Semua ini kumasukkan ke dalam periuk, lalu kusegel dengan lilin. Ramuan itu pasti sudah mengalir di kerongkongan Scylla sekarang, menggenang di dalam ususnya.

Kusangka dua belas domba cukup untuk mengurangi rasa laparnya, tetapi ketika dia kembali, matanya masih sama, serakah dan siap melahap. Seakan bukan perutnya yang diberinya makan, melainkan murkanya yang tak pernah reda.

"Scylla!" Aku mengangkat tombak. "Ini aku, Circe, anak Helios, penyihir dari Aiaia."

Dia memekik, lolongan ribut yang sama seperti dulu, bunyinya mencakar telingaku, tetapi dia tidak mengenali.

"Dahulu sekali, aku mengubahmu menjadi bentuk ini dari wujudmu yang dulu sebagai *nymph*. Aku datang sekarang membawa kuasa Trygon untuk mengakhiri apa yang kumulai."

Dan ke dalam udara yang basah oleh kabut, aku mengucapkan kata kehendakku.

Dia mendesis. Tatapannya sama sekali tidak mengandung keingintahuan. Kepala-kepalanya terus meliuk, menggeledah geladak seakan ada domba yang dilewatkan-nya tadi. Di belakangku, aku bisa mendengar Telemachus berjuang keras mendayung. Layar kami tergantung lemas; hanya karena Telemachus kami masih terus maju.

Aku melihat ketika matanya menembus ilusiku dan melihat Telemachus. Scylla mengerang, rendah dan bernafsu.

“Tidak!” Aku menghunus tombak. “Manusia ini di bawah perlindunganku. Kau akan menderita dalam penyiksaan abadi kalau kau mencoba mengambilnya. Kau lihat, aku membawa ekor Trygon.”

Dia menjerit lagi. Embusan napasnya mengenaiku, menebarkan bau busuk dan panas membakar. Kepala-kepalanya meliuk makin cepat terbawa gairahnya. Menyentak-nyentak di udara, untaian-untaian panjang air liur berayun-ayun dari rahangnya. Dia takut pada tombak itu, tetapi tidak akan lama. Dia sudah menyukai rasa daging manusia. Dia ingin merasakannya lagi. Kengerian yang hitam melandaku. Aku yakin sekali tadi bahwa aku merasakan mantra itu bekerja. Salahkah aku? Kepanikan mengguyur pundakku. Aku harus melawan enam kepalanya yang beringas itu sekaligus. Aku bukan prajurit terlatih. Salah satunya pasti lolos dariku, lalu Telemachus—aku tidak membiarkan diriku menyelesaikan pikiran itu. Otakku memuntahkan berbagai gagasan tak berguna: mantra-mantra yang tidak bisa menyentuhnya, racun-racun yang tidak kumiliki, dewa-dewa yang tidak akan datang menolongku. Aku bisa menyuruh Telemachus meloncat dan berenang, tetapi dia tidak bisa ke mana-mana. Satu-satunya jalan aman dari jangkauan Scylla akan membawanya ke kolam pusaran Charybdis yang akan melahapnya juga.

Aku berdiri di antara dia dan Telemachus, tombak terhunus, segenap sarafku siap. Aku harus melukainya sebelum dia berhasil melewati aku, kataku dalam hati. Setidaknya aku harus memasukkan racun Trygon ke dalam darahnya. Aku bersiap menghadapi serangannya.

Serangan itu tidak datang. Salah satu mulutnya bergerak-gerak aneh, rahangnya membuka dan menutup. Bunyi tercekik terdengar dari dalam dadanya. Dia tercekik, dan buih kuning mengalir di giginya.

“Ada apa?” kudengar suara Telemachus. “Apa yang terjadi?”

Tidak ada waktu untuk menjawab. Tubuh Scylla terhuyung keluar dari kabut. Aku belum pernah melihatnya, menggelambir dan luar biasa besar. Di depan mata kami, tubuh itu meluncur turun di sisi tebing di atas kami. Kepala-kepalanya memekik dan menyentak, seperti berusaha menyeret tubuhnya kembali ke atas. Tetapi tubuh itu makin merosot, tak terhentikan, seakan dibebani batu. Sekarang aku bisa melihat pangkal kaki-kakinya, kedua belas tentakel mengerikan itu merentang dari tubuhnya ke dalam kabut. Dia selalu menyembunyikan tentakel-tentakel itu, kata Hermes dulu, tergulung di dalam gua di antara tulang-belulang dan potongan-potongan daging tua, mencengkeram batu gua agar bagian-bagian tubuhnya yang lain bisa melesat turun untuk mencari makan, lalu kembali.

Kepala-kepala Scylla menyentak dan merintih, terdorong ke belakang untuk menggigit leher sendiri. Kulitnya yang abu-abu diciprati busa kuning dan darah merahnya sendiri. Mulai terdengar bunyi seperti batu diseret di tanah, dan sekonyong-konyong bayangan abu-abu berguling melewati kami, menghantam ombak di sebelah perahu kami. Geladak miring dengan hebat, dan aku nyaris kehilangan keseimbangan. Setelah bisa berdiri lagi, aku melihat salah satu kakinya yang amat besar di depanku. Kaki itu tergantung lemas dari tubuhnya, setebal pohon ek tua di Aiaia, ujungnya menghilang di bawah ombak.

Kakinya telah melepaskan pegangan.

“Kita harus pergi,” kataku. “Sekarang. Masih akan ada lagi.” Sebelum kata-kataku selesai, bunyi menggeser itu terdengar lagi.

Telemachus meneriakkan peringatan. Kaki itu menghantam begitu dekat dari buritan sehingga pagar pembatas tersedot separuh ke bawah ombak. Aku jatuh berlutut, dan Telemachus terpental dari tempat duduknya. Dia berhasil berpegangan pada dayung-dayung, dan dengan susah payah membawanya kembali ke tempatnya. Air di sekeliling kami bergejolak setelah kami lewati, dan perahu terlontar naik-turun. Di udara di atas kepala kami, Scylla menjerit dan menggelepar. Kepala-kepalanya di dekat kami sekarang, tetapi dia tidak memperhatikan kami. Dia menggigit daging kaki-kakinya yang lemas, menyerangnya. Aku ragu sejenak, lalu menyodokkan pegangan tombak ke persediaan kami agar tidak terguling dalam kekacauan itu. Aku meraih salah satu dayung Telemachus. “Cepat.”

Kami membungkuk untuk mendayung. Bunyi menyeret itu terdengar lagi dan satu kaki lagi jatuh, semburan air yang besar mengguyur geladak, membelokkan haluan ke arah Charybdis. Aku melihat pusarannya yang bisa menelan kapal utuh-utuh. Telemachus mencengkeram kemudi, berusaha membelokkan kami. “Tali,” teriaknya.

Dengan tergepoh-gepoh, aku mengambilkan tali dari persediaan kami. Dia mengikatkannya ke kemudi, menariknya, berjuang untuk mengarahkan kami kembali ke selat. Tubuh Scylla berayun-ayun dalam jarak dua kali panjang tiang di atas kami. Kaki-kakinya masih berjatuhan, dan tiap hantamannya menarik tubuhnya yang bergelantungan itu makin turun.

Aku menghitung sepuluh. Sebelas. “Kita harus pergi!”

Telemachus sudah meluruskan haluan. Dia mengikat kemudi, dan kami cepat-cepat kembali ke dayung. Di bawah tebing, perahu tersentak maju-mundur di air yang bergelombang seperti daun gugur. Ombak di sekeliling kami berbercak-bercak kuning. Kakinya yang terakhir terentang di sisi tebing. Hanya itu yang menahannya, tertarik amat kencang sehingga tampak mengerikan.

Dia melepaskan pegangan. Tubuh raksasanya tercebur ke air. Gelombangnya mencabut dayung dari tangan kami, dan kepalaku dihantam garam dingin. Aku sempat melihat persediaan kami jatuh ke dalam air, dan tombak Trygon ikut lenyap ke dalam warna putih itu. Aku merasakan kehilangan itu seperti tonjokan ke dada, tetapi tidak punya waktu untuk memikirkannya. Aku mencengkeram lengan Telemachus, menyangka geladak sebentar lagi retak. Tetapi kayu-kayu kokoh itu bertahan, begitu juga tali di kemudi. Gelombang besar terakhir mendorong kami maju, keluar dari selat.

Bunyi Charybdis memudar, dan laut terbentang di sekitar kami. Aku berdiri dan melihat ke belakang. Di kaki tebing, tempat Scylla berada tadi, tampak gumpalan pasir timbul yang amat besar. Masih tampak bentuk enam leher panjang di atasnya, tetapi tidak bergerak. Leher-leher itu tidak akan pernah bergerak lagi. Scylla telah berubah menjadi batu.

Daratan masih jauh. Lengan dan punggungku pegal-pegal seakan baru dicambuk, dan Telemachus pasti lebih parah lagi, tetapi ajaibnya layar kami masih utuh dan memba-

wa kami terus melaju. Matahari seakan tercebur ke laut seperti piring yang jatuh, dan malam bangkit di atas air. Aku melihat daratan di tengah langit hitam bertabur bintang, dan kami menyeret perahu ke pantainya. Kami telah kehilangan semua persediaan air tawar, dan mata Tele-machus melompong, dia nyaris tak mampu berkata-kata. Aku pergi untuk mencari sungai dan membawa kembali sebuah mangkuk yang penuh, yang kudapat setelah menyihir batu karang. Dia meminumnya sampai habis, dan setelah itu berbaring tanpa bergerak begitu lama sehingga aku mulai takut, tapi akhirnya dia mendeham dan bertaunya ada makanan apa. Aku sudah mengumpulkan beberapa buah beri dan menangkap ikan yang dibakar di atas api. "Maafkan aku telah membawamu ke dalam bahaya seperti itu," kataku. "Seandainya tidak ada kau tadi, pasti kita sudah hancur berkeping-keping."

Dia mengangguk letih sambil mengunyah. Wajahnya masih kuyu dan pucat. "Harus kuakui, aku senang kita tidak perlu melakukannya lagi." Dia bersandar ke pasir, matanya terpejam.

Dia aman, karena kemah kami didirikan menempel ke sudut tebing, jadi kutinggalkan dia untuk berjalan menyusuri pantai. Kupikir kami berada di pulau, tetapi aku tidak bisa memastikannya. Tidak ada asap yang melayang naik di atas pohon-pohon, dan waktu aku memasang telinga, aku tidak mendengar apa-apa selain burung-burung malam dan semak-semak dan desis ombak. Ada bunga dan hutan yang tumbuh lebat lebih jauh ke dalam, tetapi aku tidak melihat-lihat ke sana. Lagi-lagi di hadapanku aku melihat bongkahan karang yang tadinya adalah Scylla. Dia sudah tiada, sungguh-sungguh tiada. Untuk pertama

kali setelah berabad-abad, aku tidak terikat ke banjir sengsara dan duka itu. Tidak ada lagi jiwa yang akan berjalan ke dunia orang mati karena aku.

Aku menghadap laut. Aneh rasanya tidak membawa apa-apa, tidak membawa tombak itu. Aku bisa merasakan udara bergerak di telapak tanganku, garam bercampur wangi hijau musim semi. Aku membayangkan ekor abu-abu yang panjang itu, tenggelam melintasi kegelapan untuk menemukan tuannya. *Trygon*, kataku, *ekormu pulang kepadamu. Aku menyimpannya terlalu lama, tetapi akhirnya aku menggunakannya dengan baik.*

Ombak-ombak lembut menyapu pasir.

Kegelapan terasa bersih di kulitku. Aku berjalan melintasi udara sejuk, seperti berendam di kolam. Kami kehilangan segalanya selain kantong perkakas yang dipakai *Telemachus* di pinggang, dan kantong mantraku, yang terikat padaku. Kami harus membuat dayung, pikirku, dan mencari persediaan makanan baru. Tetapi itu bisa dipikirkan besok.

Aku melewati pohon pir yang ditumbuhi bunga-bunga putih. Seekor ikan berkecipak di sungai yang diterangi bulan. Tiap langkah, aku merasa makin ringan. Sebuah emosi membubung di dalam kerongkonganku. Sesaat kemudian barulah aku sadar, emosi apa itu. Sudah begitu lama aku tua dan keras, diukiri sesal dan tahun seperti monolit. Tetapi aku hanya dituangkan ke dalam bentuk itu. Aku tidak perlu terus bertahan dalam bentuk itu.

Telemachus terus tidur. Tangannya tertangkap di bawah dagu, seperti anak kecil. Tangannya berdarah tadi setelah memegang dayung, dan aku sudah mengolesinya dengan balsem, beratnya yang hangat tergeletak di pangkuanku.

Jari-jarinya lebih kapalan daripada yang kubayangkan, tetapi telapak tangannya mulus. Di Aiaia, begitu sering aku membayangkan seperti apa rasanya menyentuhnya.

Matanya terbuka seolah aku mengucapkan kata-kata itu keras-keras. Matanya jernih seperti biasa.

Aku berkata, “Scylla tidak terlahir sebagai monster. Aku yang membuatnya.”

Wajahnya ditutupi bayang-bayang api. “Bagaimana terjadinya?”

Sebagian diriku meneriakkan peringatan: *kalau kau bercerita, dia akan menjadi kelabu dan membencimu*. Tetapi aku menepiskannya. Kalau dia menjadi kelabu, biarlah itu terjadi. Aku tidak akan lagi menenun kain-kainku pada siang hari dan membongkarnya lagi pada malam hari, sehingga akhirnya tidak membuat apa-apa. Kuceritakan seluruhnya, setiap kecemburuan dan kebodohan, dan semua nyawa yang hilang karena aku.

“Namanya,” katanya. “Scylla. Artinya *Pengoyak*. Mungkin sudah takdirnya menjadi monster, dan kau hanyalah alat.”

“Apakah kau menggunakan dalih yang sama untuk gadis-gadis yang kaugantung itu?”

Aku seperti menamparnya. “Aku tidak mencari-cari dalih untuk itu. Aib itu akan kubawa seumur hidup. Aku tidak bisa mengubahnya, tetapi seumur hidup aku akan menyesalinya.”

“Dengan begitulah kau tahu bahwa kau berbeda dari ayahmu,” kataku.

“Ya.” Suaranya tajam.

“Sama denganku,” kataku. “Jangan mencoba merebut sesalku.”

Lama dia membisu. “Kau bijaksana,” ujarnya.

“Kalau itu benar,” kataku, “itu hanya karena aku sudah cukup bodoh selama seratus generasi.”

“Tetapi setidaknya apa yang kaucintai, kauperjuangkan.”

“Itu tidak selalu baik. Harus kukatakan, seluruh masa lalu seperti hari ini, monster dan kengerian yang tidak ingin didengar siapa pun.”

Dia membalas pandanganku. Ada sesuatu pada dirinya yang mengingatkanku pada Trygon. Kesabaran yang tenang, yang seperti bukan berasal dari dunia ini.

“Aku ingin mendengarnya,” katanya.

Banyak sekali alasan aku menjaga jarak darinya selama ini: ibunya dan putraku, ayahnya dan Athena. Karena aku dewa dan dia manusia. Tetapi terpikir olehku saat itu bahwa yang melandasi semua alasan itu adalah ketakutan. Dan sejak dulu aku bukan pengecut.

Aku mengulurkan tangan melintasi udara yang bernapas di antara kami, dan menemukannya.



Bab Dua Puluh Enam

Tiga hari kami tinggal di pantai itu. Kami tidak membuat dayung dan tidak menambal layar. Kami menangkap ikan dan memetik buah, dan tidak mencari apa-apa selain apa yang kami temukan di ujung jari-jari kami. Kutaruh telapak tanganku di perutnya, merasakannya naik-turun mengikuti irama napasnya. Pundaknya keras oleh otot, sisi belakang lehernya kasar terbakar matahari.

Kuceritakan kisah-kisah itu kepadanya. Diterangi api, atau cahaya pagi, setelah kenikmatan kami terpuaskan. Sebagian lebih mudah dari yang kuduga. Aku merasakan suka cita bisa menggambarkan Prometheus untuknya, membuat Ariadne dan Daedalus hidup kembali. Tetapi bagian-bagian lain tidak semudah itu, dan kadang-kadang, sambil berbicara, kemarahan melandaku, dan kata-kata menggumpal di dalam mulutku. Siapa dia sehingga bersabar begini, sementara aku menumpahkan darahku? Aku

wanita dewasa. Aku dewi, dan lebih tua seribu generasi darinya. Aku tidak membutuhkan rasa ibunya, perhatiannya, apa pun.

“Ya?” aku pun bertanya dengan keras. “Mengapa kau tidak mengatakan apa-apa?”

“Aku mendengarkan,” jawabnya.

“Kau lihat?” kataku, setelah menyelesaikan sebuah kisah. “Dewa-dewa itu jahat.”

“Kita tidak dibentuk oleh darah kita,” sahutnya. “Seorang penyihir mengatakannya kepadaku.”

Pada hari ketiga, dia membuat dayung-dayung baru, dan aku membuat kantong-kantong air dengan sihir dan mengisinya, lalu mengumpulkan buah. Aku memandangnya memasang layar dengan cekatan dan mulus, memeriksa lunas kalau-kalau ada yang bocor. Aku berkata, “Entah apa yang kupikirkan waktu itu. Aku tidak tahu cara berlayar. Apa yang kulakukan seandainya kau tidak ikut?”

Dia tertawa. “Akhirnya kau pasti sampai juga di sana, hanya saja akan memakan jauh lebih banyak waktumu yang abadi itu. Ke mana kita setelah ini?”

“Sebuah pantai di sebelah timur Crete. Ada teluk kecil, separo pasir, separo batu karang, dan dari sana terlihat hutan semak, dan bukit-bukit. Di atas, pada waktu ini, Naga tampaknya menunjukkan jalan.”

Dia mengangkat alis.

“Kalau kau membawaku cukup dekat, kurasa aku bisa menemukannya.” Aku menatapnya. “Apakah kau akan bertanya ada apa di sana?”

“Kupikir kau tidak ingin aku bertanya.”

Belum sampai sebulan kami bersama-sama, tetapi dia sepertinya mengenalku lebih baik daripada siapa pun yang pernah hidup di dunia ini.

Pelayaran kami lancar, angin berembus segar dan matahari belum mencapai suhu musim panas yang mendera. Pada malam hari, kami berkemah di pantai apa pun yang bisa kami temukan. Dia sudah terbiasa hidup seperti penggembala, dan aku ternyata tidak merindukan mangkuk-mangkuk emas dan perakku, hamparan-hamparanku. Kami membakar ikan yang ditusuk tongkat, aku membawa buah-buahan di gaunku. Kalau ada rumah, kami menawarkan jasa sebagai ganti roti, anggur, dan keju. Dia mengukir mainan untuk anak-anak, menambal perahu-perahu kecil. Aku membawa salep-salepku, dan kalau kepalaku kututupi kain, aku bisa berpura-pura menjadi wanita peramu obat yang datang untuk menyembuhkan pegal-pegal dan demam mereka. Rasa terima kasih mereka sederhana dan terbuka, begitu juga rasa terima kasih kami. Tidak ada yang berlutut.

Sementara perahu berlayar di bawah langit yang melengkung biru, kami duduk bersama di geladak, mengobrolkan orang-orang yang kami temui, pesisir-pesisir yang kami lewati, ikan lumba-lumba yang membuntuti hampir sepanjang pagi sambil menyeringai dan menciprati pagar pembatas perahu kami.

“Tahukah kau,” ujarnya, “sebelum datang ke Aiaia, aku hanya pernah sekali meninggalkan Ithaca?”

Aku mengangguk. “Aku pernah melihat Crete dan beberapa pulau dalam perjalanan ke sana, itu saja. Sejak dulu aku ingin pergi ke Mesir.”

“Ya,” katanya “Dan Troy, dan kota-kota besar Sumeria.”

“Assur,” kataku. “Dan aku ingin melihat Ethiopia. Dan Utara juga, negeri-negeri berlapis es. Dan kerajaan baru Telegonus di Barat.”

Kami memandangi ombak, dan keheningan menggantung di antara kami. Kalimat berikutnya semestinya: ayo kita pergi bersama-sama. Tetapi aku tidak bisa mengatakan itu, sekarang tidak, dan mungkin selamanya tidak. Dan dia akan diam, karena dia memang mengenalku dengan baik.

“Ibumu,” kataku. “Apakah menurutmu dia akan marah pada kita?”

Dia mendengar. “Tidak,” jawabnya. “Kemungkinan dia sudah tahu sebelum kita tahu.”

“Aku tidak akan kaget kalau kita kembali dan mendapati dia sudah menjadi penyihir.”

Aku senang membuatnya kaget, melihat ketenangannya runtuh. “Apa?”

“Oh, ya,” kataku. “Sejak awal dia sudah mengincar tanaman-tanamanku. Aku pasti mengajarnya seandainya ada waktu. Aku berani bertaruh denganmu.”

“Kalau kau begitu yakin, kurasa aku tidak mau bertaruh denganmu.”

Pada malam hari, kami melintasi lekuk-lekuk kulit masing-masing, dan setelah dia tidur, aku berbaring di sisinya, merasakan kehangatan di tempat tungkai-tungkai kami bersentuhan, memandangi denyutan lembut di lehernya. Matanya berkerut-kerut, dan lehernya lebih banyak lagi kerutannya. Kalau orang melihat kami, mereka menyangka aku yang lebih muda. Tetapi meskipun penampilan dan suaraku seperti manusia, aku ikan yang tak berdarah. Dari airku, aku bisa melihatnya, dan seluruh

langit di belakangnya, tetapi aku tidak bisa menyeberang ke sana.

Dengan bantuan Naga dan Telemachus, akhirnya kami menemukan pantaiku yang lama. Sudah pagi waktu kami tiba di teluk sempit itu, kereta ayahku sudah setengah jalan menuju puncak. Telemachus memegang batu jangkar. “Dijatuhkan, atau ditarik ke pasir?”

“Jatuhkan,” jawabku.

Beratus-ratus tahun ombak dan badai telah mengubah bentuk garis pantai, tetapi kakiku ingat kehalusan pasirnya, rumput yang kasar karena *burr*. Di kejauhan, asap abu-abu samar-samar melayang, dan bunyi lonceng kambing. Aku melewati karang-karang yang mencuat, tempat Aeëtes dan aku sering duduk. Aku melewati hutan tempat aku berbaring setelah Ayah membakarku, yang sekarang tinggal sepetak pohon pinus kurus. Bukit-bukit tempat aku menyeret Glaucos dipenuhi musim semi: *strawflower* dan hiasinta, bakung, violet, dan mawar karang yang manis. Dan di tengah-tengahnya, sekelompok kecil bunga-bunga kuning yang tumbuh dari darah Kronos.

Nada mendengung lama itu bangkit seakan menyapa kami. “Jangan sentuh,” kataku kepada Telemachus, tetapi baru saja kata-kata itu keluar, aku tersadar betapa bodoh mengatakannya. Bunga-bunga itu tidak bisa melakukan apa-apa terhadapnya. Dia sudah merupakan dirinya sendiri. Aku tidak akan melihat sehelai rambut pun berubah.

Dengan menggunakan pisau, aku menggali setiap batang sampai ke akar-akarnya. Kubungkus dengan tanah dalam potongan-potongan kain dan kutaruh dalam kege-

lapan tasku. Tidak ada lagi alasan untuk berlama-lama. Kami mengangkat jangkar dan mengarahkan buritan pulang. Ombak dan pulau-pulau berlalu, tetapi aku hampir tak melihatnya. Aku terentang tegang seperti pemanah mengamati langit, menunggu burung terbang. Pada malam terakhir, ketika Aiaia sudah begitu dekat sehingga aku merasa bisa mencium wangi bunga-bunganya terbawa angin laut, aku menceritakan kisah yang selama ini kusembunyikan, tentang pria-pria pertama yang datang ke pulauku, dan apa yang kulakukan kepada mereka sebagai balasan.

Bintang-bintang amat terang, dan bintang Venus bersinar seperti lidah api di atas. “Aku tidak pernah memberitahumu tadinya, karena aku tidak ingin itu menjadi ganjalan di antara kita.”

“Dan sekarang kau tidak keberatan kalau ada ganjalan ini?”

Dari kegelapan tasku, bunga-bunga menyanyikan nada kuning mereka. “Sekarang aku ingin kau tahu kebenarannya, tak peduli apa akibatnya.”

Angin sepoi asin membuat rumput pantai berdesir. Dia menggenggam tanganku di dadanya. Aku bisa merasakan denyut teratur darahnya.

“Aku tidak memaksamu,” katanya. “Dan aku tetap tidak akan memaksa. Aku tahu ada alasan-alasan kau tidak bisa menjawabku. Tetapi kalau...” Dia terdiam sebentar. “Aku ingin kau tahu, kalau kau pergi ke Mesir, kalau kau pergi ke mana pun, aku ingin pergi bersamamu.”

Denyut demi denyut, hidupnya berlalu di bawah jari-jariku. “Terima kasih,” kataku.

Penelope menemui kami di pantai Aiaia. Matahari sudah tinggi, dan pulau itu mekar amat semarak, buah-buah membuncit di dahan-dahan, tumbuh-tumbuhan hijau mencuat dari setiap ceruk dan lubang. Penelope tampak nyaman di tengah kesuburan itu, melambai kepada kami, menyerukan salam.

Kalaupun dia melihat ada perubahan di antara kami, dia tidak mengatakan apa-apa. Dia memeluk kami berdua. Keadaan di pulau tenang, katanya, tidak ada pengunjung, tetapi juga sama sekali tidak tenang. Ada anak-anak singa yang lahir. Kabut menutupi teluk timur selama tiga hari, dan hujan turun begitu deras sehingga sungai meluap. Pipinya menampakkan darahnya selama dia berbicara. Kami berjalan melewati pohon-pohon laurel yang mengilap, rhododendron, melewati kebun dan pintu-pintu kayu ek besar. Aku menghirup udara rumahku, penuh dengan bau tanaman yang bersih. Aku merasakan kenikmatan yang begitu sering dinyanyikan para penyanyi keliling: pulang.

Di kamarku, seprai ranjang emasku yang lebar tampak seperti masih baru. Aku bisa mendengar Telemachus bercerita kepada ibunya tentang Scylla. Aku pergi dan berjalan-jalan telanjang kaki mengelilingi pulau. Tanah terasa hangat di bawah kakiku. Bunga-bunga mendo-ngakkan mahkota-mahkotanya yang cerah. Seekor singa mengikutiku. Apakah aku sedang berpamitan? Kubah langit yang luas ditunjukkan kepadaku. Malam ini, pikirku. Malam ini, di bawah bulan, sendirian.

Aku kembali ketika matahari mulai terbenam. Telemachus pergi menangkap ikan untuk makan malam, Penelope dan aku duduk di meja. Ujung-ujung jarinya ternoda hijau, dan aku bisa mencium bau mantra-mantra di udara.

“Ada sesuatu yang sudah lama membuatku heran,” kataku. “Waktu kita bertengkar karena Athena, dari mana kau tahu kau harus berlutut kepadaku? Bahwa itu akan membuatku malu?”

“Ah. Tebakkan saja. Sesuatu yang pernah dikatakan Odysseus tentang dirimu.”

“Yaitu?”

“Bahwa dia belum pernah bertemu dewa yang begitu tidak menikmati kedewaannya seperti kau.”

Aku tersenyum. Setelah mati pun, Odysseus masih bisa mengejutkanku. “Kurasa itu benar. Kau berkata Odysseus memengaruhi kerajaan-kerajaan, tetapi dia juga memengaruhi pikiran manusia. Sebelum ada dia, pahlawan-pahlawan yang ada hanya yang seperti Heracles dan Jason. Sekarang anak-anak akan berpura-pura berlayar sewaktu bermain, menaklukkan negeri-negeri asing dengan kecerdikan dan kata-kata.”

“Dia pasti suka itu,” katanya.

Kupikir juga begitu. Sesaat berlalu, dan aku memandang tangan-tangannya yang bernoda di meja di depanku.

“Dan? Apakah kau akan bercerita? Bagaimana kemajuan ilmu sihirmu?”

Dia menyunggingkan senyum misterius. “Kau benar. Ilmu sihir memang sebagian besar kemauan. Kemauan dan kerja keras.”

“Aku sudah selesai di sini,” kataku, “kurang-lebih. Maukah kau menjadi penyihir Aiaia menggantikanku?”

“Kurasa mau. Kurasa aku mau sekali. Tetapi rambutku, kurang cocok. Sama sekali tidak mirip rambutmu.”

“Kau bisa mewarnainya.”

Dia mengernyit. “Kukatakan saja rambutku berubah karena mantra-mantraku membuatku menjadi nenek sihir.”

Kami tertawa. Dia sudah menyelesaikan permadani-nya, dan permadani itu digantung di tembok di belakang-nya. Perenang itu, bergerak ke kedalaman laut yang dilanda badai.

“Kalau suatu kali kau ingin teman,” kataku, “beritahu para dewa bahwa kau bersedia menampung anak-anak perempuan mereka yang bandel. Kurasa kau punya sentuhan yang tepat untuk mereka.”

“Akan kuanggap itu pujian.” Dia menggosok noda di meja. “Dan bagaimana dengan anakku? Apakah dia akan pergi bersamamu?”

Aku tersadar bahwa aku hampir gugup. “Kalau dia ingin ikut.”

“Dan apa yang kauinginkan?”

“Aku ingin dia ikut,” kataku. “Kalau mungkin. Tetapi masih ada satu hal yang harus kulakukan. Aku tidak tahu apa hasilnya nanti.”

Mata abu-abunya yang tenang menatap matakku. Batas atas keningnya melengkung seperti kuil, pikirku. Luwes dan abadi. “Telemachus selama ini anak yang baik, lebih lama dari yang seharusnya. Sekarang dia harus mandiri.” Dia menyentuh tanganku. “Tidak ada yang pasti, kita tahu itu. Tetapi kalau aku harus percaya bahwa sesuatu akan terlaksana, aku pasti memercayakannya kepadamu.”

Aku mengangkat piring-piring kami dan mencucinya dengan cermat sampai mengilap. Pisau-pisau kuasah dan kuletakkan di tempat masing-masing. Aku mengelap meja-meja, menyapu lantai. Waktu aku kembali ke perapian, hanya Telemachus yang ada di sana. Kami berjalan

ke lahan kecil terbuka yang kami sukai, di sana dulu sekali kami membicarakan Athena.

“Mantra yang ingin kugunakan,” kataku. “Aku tidak tahu apa yang akan terjadi waktu aku menggunakannya. Mungkin bahkan tidak akan manjur. Mungkin kuasa Kronos tidak bisa dibawa pergi dari tanahnya.”

Dia berkata, “Kalau begitu, kita akan kembali. Kita akan kembali sampai kau puas.”

Begitu sederhana. Kalau kau menginginkannya, akan kulakukan. Kalau itu membuatmu bahagia, aku akan pergi bersamamu. Adakah saat di mana sebuah hati retak? Tetapi hati yang retak tidak cukup, dan aku kini sudah cukup bijaksana untuk mengetahuinya. Aku menciumnya dan meninggalkannya di sana.



Bab Dua Puluh Tujuh

Katak-katak sudah pergi ke kubangan; salamander tidur di lubang-lubang cokelat. Kolam memperlihatkan bulan yang hanya muncul separuh, bintik-bintik bintang, dan di sekitarnya, pohon-pohon yang berayun lembut, merunduk.

Aku berlutut di tepi yang ditumbuhi rumput tebal. Di hadapanku ada mangkuk perunggu tua yang sejak awal sudah kugunakan untuk sihirku. Bunga-bunga tergeletak di sebelahku, dalam bungkusan akar-akar pucat. Aku memotongnya tangkai demi tangkai, lalu memeras tetes-tetes getah yang mengalir. Dasar mangkuk menjadi gelap. Perasan itu juga mulai memperlihatkan bayangan bulan. Bunga terakhir tidak kuperas, tetapi kutanam di pantai, di tempat matahari jatuh tiap pagi. Mungkin bunga itu akan tumbuh.

Aku bisa merasakan ketakutan di dalam diriku sendiri, berkilauan seperti air. Bunga-bunga ini telah menjadikan Scylla monster, meskipun satu-satunya yang dilakukan-

nya hanyalah mencibir. Glaucos juga menjadi semacam monster, segala sesuatu yang baik di dalam dirinya diusir oleh kesombongan dewa. Aku ingat ketakutanku yang lama, sejak kelahiran Telegonus: *mahluk apa yang menunggu di dalamku?* Khayalanku memunculkan berbagai bayangan mengerikan. Kepala-kepala berlendir dan gigi-gigi kuning akan tumbuh dariku. Aku akan mengendap-endap ke lembah dan mencabik-cabik Telemachus.

Tetapi mungkin, mungkin tidak akan seperti itu. Mungkin segala yang kuharapkan akan terwujud, dan aku dan Telemachus akan sungguh-sungguh pergi ke Mesir, dan semua tempat lain itu. Kami akan melintasi lautan berulang kali, hidup dari ilmu sihirku dan keterampilannya sebagai tukang kayu, dan kalau kami datang ke sebuah kota untuk kedua kali, orang-orang akan keluar dari rumah untuk menyapa kami. Dia akan menambal kapal-kapal mereka, dan aku akan mengucapkan mantra untuk mengenyahkan lalat-lalat yang menggigit dan demam, dan kami akan menikmati senangnya memperbaiki dunia dengan cara-cara sederhana.

Penglihatan itu merekah, cerah seperti rumput sejuk di bawahku, seperti langit hitam di atasku. Kami akan mengunjungi Gerbang Singa Mycenae, tempat keturunan Agamemnon masih memerintah, dan tembok-tembok Troy, yang batu-batunya didinginkan angin dari Gunung Ida yang berpuncak es. Kami akan menunggangi gajah dan berjalan dalam malam di gurun pasir, di bawah mata dewa-dewa yang tidak pernah mendengar tentang Titan atau Olympus, yang tidak mengindahkan kami sebagaimana mereka tidak mengindahkan kumbang-kumbang pasir yang bekerja keras di sekitar kaki kami. Dia akan

berkata kepadaku bahwa dia ingin punya anak, dan aku akan berkata, “Kau tidak tahu apa yang kauminta dariku,” dan dia akan berkata, “Kali ini, kau tidak sendirian.”

Kami punya seorang anak perempuan, lalu satu lagi. Penelope menungguiku di sisi ranjang persalinan. Ada kesakitan, namun kesakitan itu akan berlalu. Kami tinggal di pulau waktu anak-anak masih kecil, dan sering berkunjung setelahnya. Dia menenun dan mengucapkan mantra sementara *nymph-nymph* berseliweran di sekelilingnya. Seberapa pun beruban rambutnya, dia seperti tak pernah lelah, tetapi kadang-kadang aku melihat matanya beralih ke cakrawala, di mana rumah orang mati dan arwah-arwahnya menunggu.

Anak-anak perempuan yang hidup dari impianku itu berbeda dari Telegonus, dan berbeda dari satu sama lain. Yang satu berkejaran berputar-putar dengan singa, sedangkan yang satu lagi duduk di pojok, memperhatikan dan mengingat segala sesuatu. Kasih sayang kami kepada mereka membabi-buta, sampai-sampai kami berdiri memandangi wajah mereka yang sedang tidur sambil berbisik-bisik apa saja yang dikatakannya hari ini, apa saja yang dilakukannya. Kami membawa mereka menemui Telegonus yang bertakhta di antara kebun-kebunnya yang keemasan. Telegonus melompat dari sofa untuk memeluk kami semua dan memperkenalkan kami kepada kepala pengawalannya, pemuda jangkung berambut hitam yang senantiasa di sisinya. Dia belum menikah, dan mungkin tidak akan pernah menikah, katanya. Aku tersenyum, membayangkan betapa frustrasinya Athena. Begitu sopannya Telegonus, namun juga tegas dan tak tergoyahkan seperti salah satu tembok kotanya. Aku tidak mengkhawatirkan dirinya.

Aku mulai tua. Waktu aku melihat ke cermin perunggu polesanku, ada kerut-kerut di wajahku. Aku juga lebih gemuk, dan kulitku mulai kendur. Tanaman-tanamanku menggoresku, dan bekasnya tidak hilang. Kadang aku menyukainya. Kadang aku memikirkan penampilanku dan merasa tidak puas. Tetapi aku tidak berusaha mengembalikan rupaku yang dulu. Tentu saja tubuhku berusaha menggapai bumi. Memang di situlah tempat seharusnya. Suatu hari, Hermes akan menuntunku ke istana orang mati. Pada waktu itu kami hampir-hampir tidak akan saling mengenali, karena aku akan berambut putih, dan dia akan diselubungi misteri sebagai Pemimpin Jiwa-Jiwa, satu-satunya waktu di mana dia serius. Kurasa aku akan puas melihatnya seperti itu.

Aku tahu betapa beruntungnya aku, diujani kemujuran, dijejali nasib baik, sambil dungu dan mabuk. Kadangkadang aku terbangun dalam kegelapan dengan perasaan takut akan rapuhnya hidup, napasnya yang amat tipis. Di sisiku, nadi suamiku berdenyut di leher; di ranjang mereka, kulit anak-anakku memperlihatkan setiap goresan paling samar sekalipun Angin sepoi bisa menerbangkan mereka, dan dunia ini tidak hanya dipenuhi angin sepoi: penyakit dan bencana, monster dan kepedihan dalam ribuan variasi. Aku juga tidak melupakan ayahku dan kaumnya yang mengawasi kami dari atas, cemerlang dan tajam seperti pedang yang dihunuskan ke tubuh kami yang mudah koyak. Kalau pedang-pedang itu tidak menghunjam kami karena dendam dan kebencian, maka pasti akan jatuh karena tak sengaja atau keisengan sesaat. Napasku tercekik dalam kerongkongan. Bagaimana aku bisa terus hidup diimpit beban petaka yang begini berat?

Aku bangkit, lalu pergi ke tanaman-tanamanku. Aku menciptakan sesuatu. Aku menjelmakan sesuatu. Ilmu sihirku masih sekuat dulu, bahkan lebih kuat. Ini juga keberuntungan. Berapa banyak yang punya kuasa dan waktu luang dan pertahanan sebesar yang kumiliki? Telemachus turun dari ranjang untuk mencariku. Dia duduk denganku di tengah kegelapan berbau hijau itu sambil menggenggam tanganku. Wajah kami penuh kerutan sekarang, menggambarkan tahun-tahun yang telah kami lalui.

Circe, katanya, semua akan baik-baik saja.

Ini bukan ucapan orakel atau peramal. Ini kata-kata yang biasa kauucapkan kepada anak kecil. Aku pernah mendengar dia mengatakannya kepada anak-anak kami, saat dia menggendong mereka agar kembali tertidur setelah mimpi buruk, saat dia membalut luka-luka kecil mereka, menyembuhkan apa saja yang sakit. Kulit Telemachus begitu akrab dengan jari-jariku. Aku mendengarkan napasnya yang hangat di udara malam, dan entah kenapa aku merasa lebih tenang. Dia bukan mengatakan bahwa ini tidak menyakitkan. Dia bukan mengatakan bahwa kami tidak ketakutan. Hanya bahwa: kita di sini. Inilah artinya berenang dalam gelombang laut, berjalan di bumi dan merasakan bumi itu menyentuh kakimu. Inilah artinya hidup.

Di atas, rasi-rasi bintang menukik dan berputar. Kedewanku bercahaya di dalam diriku seperti sorot-sorot terakhir matahari sebelum terbenam di laut. Aku pernah berpikir bahwa dewa adalah kebalikan dari kematian, tetapi sekarang aku menyadari bahwa mereka lebih mati dari apa

pun, karena mereka tak pernah berubah, dan tak bisa memegang apa pun dalam tangan mereka.

Seumur hidup aku terus maju, dan di sinilah aku berada sekarang. Aku memiliki suara manusia, biarlah aku memiliki sisi-sisi kemanusiaan yang lain juga. Kuangkat mangkuk yang penuh itu ke bibirku, dan kuminum isinya.

T A M A T



Daftar Tokoh

Dewa-Dewa Titan

Aeëtes: Adik laki-laki Circe dan raja penyihir Colchis, kerajaan di pinggir timur Laut Hitam. Aeëtes juga ayah manusia penyihir Medea, dan penjaga Bulu Domba Emas, sampai bulu domba itu dicuri Jason dan para Argonaut dengan bantuan Medea.

Boreas: personifikasi angin utara. Dalam beberapa mitos, dia bertanggung jawab atas kematian Hyacinthos, si pemuda rupawan. Saudara-saudaranya adalah Zephyros (angin barat), Notos (angin timur), dan Euros (angin timur).

Calypso: Anak perempuan Atlas, dewa Titan, yang tinggal di Pulau Ogygia. Dalam kisah *Odyssey*, dia menampung Odysseus setelah kapalnya karam. Karena jatuh cinta padanya, dia menahan Odysseus di pulauanya selama tujuh tahun, sampai para dewa memerintahkannya melepaskan Odysseus.

Circe: Penyihir yang tinggal di Pulau Aiaia, anak perempuan Helios dan Perse, *nymph*. Namanya kemungkinan besar berasal dari kata yang berarti *elang* atau *falkon*. Dalam kisah *Odyssey*, dia mengubah awak kapal Odysseus menjadi babi, tetapi setelah Odysseus menantanginya, dia menerima Odysseus sebagai kekasihnya, mengizinkan dia dan orang-orangnya tinggal bersamanya dan membantu mereka sewaktu mereka berangkat lagi dari pulauanya. Circe sudah lama hidup dalam kesusastaan, mengilhami banyak penulis, di antaranya Ovid, James Joyce, Eudora Welty, dan Margaret Atwood.

Helios: dewa Titan atas matahari. Ayah dari banyak anak, termasuk Circe, Aeëtes, Pasiphaë, dan Perse, sekaligus saudari-saudari mereka lain ibu, dua *nymph* bernama Phaethousa dan Lampetia. Dia paling sering digambarkan dalam keretanya yang ditarik kuda-kuda emas, yang dikendarainya melintasi langit setiap hari. Dalam *Odyssey*, dia meminta Zeus menghancurkan orang-orang Odysseus setelah mereka membunuh sapi-sapi keramatnya.

Mnemosyne: Dewi ingatan, dan ibu dari sembilan *musae*.

Nereus: dewa laut zaman dahulu, yang kemudian digeser oleh Poseidon, dewa Olympus. Ayah dari banyak anak dewata, termasuk *nymph* laut Thetis.

Oceanos: Dalam puisi-puisi Homer, Oceanos adalah dewa Titan atas sungai air tawar besar Oceanos, yang menurut orang-orang zaman dahulu melingkari dunia ini. Di kemudian hari, namanya dikaitkan dengan lautan dan air asin. Dia adalah kakek Circe dari pihak ibu, dan ayah dari banyak sekali *nymph* dan dewa.

Pasiphaë: Adik perempuan Circe, penyihir yang kuat yang menikahi Minos, manusia anak Zeus, dan menjadi ratu Crete. Dia melahirkan beberapa anak dari Minos, ter-

masuk Ariadne dan Phaedra, dan sengaja menghamilkan diri dengan seekor kerbau putih keramat, dan kemudian melahirkan Minotaur.

Perse: Oceanid, dan salah satu *nymph* anak perempuan Oceanos. Ibu Circe dan istri Helios. Dalam cerita-cerita yang lebih baru, dia dikaitkan dengan ilmu sihir.

Perses: Adik laki-laki Circe, yang dalam beberapa kisah dikaitkan dengan Persia kuno.

Prometheus: Dewa Titan yang menentang Zeus dengan membantu manusia, memberi mereka api, dan dalam beberapa cerita juga mengajarkan seni peradaban kepada mereka. Zeus menghukumnya dengan merantainya ke batu karang di Pegunungan Caucasus, di sana seekor burung rajawali datang setiap hari untuk mencabik dan memakan hatinya, yang lalu tumbuh lagi dalam semalam.

Proteus: Dewa laut yang bisa berubah wujud, penjaga kawanan anjing laut Poseidon.

Selene: Dewi bulan, bibi Circe dan saudara perempuan Helios. Dia mengendarai kereta yang ditarik kuda-kuda keperakan melintasi langit, dan suaminya adalah si gem-bala tampan Endymion, manusia yang disihir agar tidur abadi dan tidak pernah menjadi tua.

Tethus: Dewi Titan istri Oceanos, dan nenek Circe. Seperti suaminya, pada mulanya dia dikaitkan dengan air tawar, tetapi kemudian digambarkan sebagai dewi laut.

Dewa-Dewa Olympus

Apollo: Dewa cahaya, musik, nubuat dan pengobatan. Apollo adalah putra Zeus dan saudara kembar Artemis, dan pendukung rakyat Troy dalam Perang Troy.

Artemis: Dewi perburuan, anak perempuan Zeus dan saudari Apollo. Dalam *Odyssey*, dia disebut sebagai pembunuh Putri Ariadne.

Athena: Dewi yang perkasa atas kebijaksanaan, tenun-menunen, dan seni peperangan. Dia pendukung gigih bangsa Yunani dalam Perang Troy, dan khususnya pelindung si cerdik Odysseus. Dia sering muncul dalam *Iliad* maupun *Odyssey*. Konon dia adalah anak kesayangan Zeus, dan lahir dari kepala Zeus dalam wujud sudah dewasa dan berzilah.

Dionysus: Putra Zeus, dewa anggur, pesta pora, dan kenikmatan. Dia memerintahkan Theseus untuk mencampakkan Ariadne karena dia sendiri ingin menjadikan Ariadne istrinya.

Eileithyia: Dewi persalinan yang membantu ibu-ibu dalam persalinan, dan memiliki kuasa untuk mencegah seorang anak dilahirkan.

Hermes: Putra Zeus dengan *nymph* Maia, pesuruh para dewa dan juga dewa para pengembara dan tipu muslihat, perdagangan, dan perbatasan. Dia menuntun jiwa-jiwa orang mati ke dunia orang mati. Dalam beberapa cerita, Hermes adalah leluhur Odysseus, dan dalam *Odyssey*, dia menasihati Odysseus tentang cara melawan sihir Circe.

Zeus: Raja para dewa dan manusia, pemerintah seluruh dunia dari takhtanya di Gunung Olympus. Dia melancarkan peperangan terhadap para Titan untuk membalaskan dendam terhadap ayahnya, Kronos, yang akhirnya digulingkannya. Ayah dari banyak dewa dan manusia, di antaranya Athena, Apollo, Dionysus, Heracles, Helen, dan Minos.

Manusia

Achilles: Putra *nymph* laut Thetis dengan Raja Peleus dari Phthia. Achilles adalah prajurit terbesar dalam generasinya, sekaligus yang paling cepat dan paling tampan. Waktu masih remaja, Achilles diberi pilihan: umur panjang dan tidak termasyhur, atau umur pendek dan termasyhur. Dia memilih kemasyhuran, dan berlayar bersama orang-orang Yunani lain ke Troy. Tetapi pada tahun kesembilan peperangan, dia bertengkar dengan Agamemnon dan menolak bertempur lagi, dan hanya kembali ke medan perang setelah Patroclus yang dicintainya dibunuh oleh Hector. Dalam amarahnya, dia membantai prajurit Troy yang perkasa itu, dan akhirnya dia sendiri dibunuh oleh Paris, adik Hector, dengan bantuan Apollo.

Agamemnon: Raja Mycenae, kerajaan terbesar di Yunani. Dia bertindak sebagai jenderal tinggi dalam ekspedisi Yunani untuk merebut kembali Helen, istri adiknya, Menelaus, dari Troy. Selama sepuluh tahun peperangan, dia sering bertengkar dan sombong, dan dibunuh oleh istrinya, Clytemnestra, setelah pulang ke Mycenae. Dalam *Odyssey*, Odysseus berbicara kepada arwahnya di dunia orang mati.

Ariadne: Putri raja dari Crete, putri Pasiphaë dengan manusia setengah dewa, Minos. Ketika Theseus sang pahlawan datang untuk membantai Minotaur, Ariadne membantunya dengan memberinya pedang dan segulung benang untuk diuraikan di belakangnya agar dia bisa menemukan jalan keluar dari Labirin setelah makhluk itu tewas. Setelah itu, Ariadne melarikan diri bersama Theseus, dan keduanya berencana menikah sebelum Dionysus campur tangan.

Daedalus: Ahli pengrajin yang dipercaya sebagai tangan di balik beberapa penemuan dan karya seni kuno terkenal, seperti lingkaran tarian yang digunakan Ariadne dan Labirin yang memenjarakan Minotaur. Dia ditawan di Crete bersama putranya, Icarus, dan menyusun rencana untuk membebaskan diri dengan membuat dua pasang sayap dari lilin dan bulu. Dia dan Icarus berhasil melarikan diri, namun Icarus terbang terlalu dekat ke matahari, dan lilin yang merekatkan bulu-bulu sayapnya meleleh. Anak itu jatuh ke laut dan tenggelam.

Elpenor: Salah satu awak kapal Odysseus. Dalam *Odyssey*, dia tewas setelah jatuh dari atap rumah Circe.

Eurycleia: Pengasuh tua Odysseus, dan juga pengasuh Telemachus. Dalam *Odyssey*, dia membasuh kaki Odysseus yang kembali dengan menyamar, dan mengenalinya karena bekas luka pada kakinya yang didapatnya dari berburu babi hutan sewaktu masih muda.

Eurylochos: Salah satu awak kapal Odysseus, dan sepupu Odysseus. Dalam *Odyssey*, dia dan Odysseus sering berselisih, dan dialah yang meyakinkan awak-awak kapal yang lain untuk membunuh dan memakan sapi-sapi keramat Helios.

Glaucos: Nelayan yang berubah wujud setelah tertidur di sepetak tanaman ajaib. Salah satu versi kisahnya dituturkan dalam *Metamorphoses* karya Ovid.

Hector: Putra sulung Priam dan pangeran mahkota Troy. Hector dikenal karena kekuatan, keluhuran, dan kasihnya kepada keluarga. Dalam *Iliad*, Homer menggambarkan sebuah adegan yang menyentuh antara Hector; istrinya, Andromache; dan anak lelaki mereka yang masih kecil, Astyanax. Hector dibunuh oleh Achilles sebagai

pembalasan dendam karena membunuh kekasih Achilles, Patroclus.

Helen: Menurut legenda, dialah wanita tercantik di dunia kuno. Helen adalah ratu Sparta, putri Ratu Leda dengan Zeus yang datang dalam wujud angsa. Banyak pria berusaha meminangnya, dan mereka semua bersumpah (atas rencana Odysseus) untuk menghormati pernikahannya dengan pria mana pun yang menang. Dia diberikan kepada Menelaus, tetapi kemudian melarikan diri bersama Pangeran Paris dari Troy, yang memicu Perang Troy. Setelah perang, dia pulang bersama Menelaus ke Sparta, di mana, menurut Homer, putra Odysseus, Telemachus, menemuinya untuk meminta informasi tentang ayahnya.

Heracles: Putra Zeus dan yang paling termasyhur di antara pahlaman-pahlawan zaman keemasan. Dikenal karena kekuatannya yang luar biasa, Heracles dipaksa melakukan dua belas tugas berat sebagai penebusan dosa kepada Hera, yang membencinya sebagai anak dari salah satu perselingkuhan Zeus.

Icarus: Putra pengrajin andal Daedalus. Dia dan ayahnya melarikan diri dari Crete dengan menggunakan sayap yang terbuat dari bulu dan lilin. Icarus mengabaikan peringatan ayahnya agar tidak terbang terlalu dekat ke matahari, dan lilinnya meleleh. Sayapnya tercerai-berai, sehingga Icarus jatuh ke laut.

Jason: Pangeran dari Iolcos. Setelah takhtanya direbut pamannya, Pelias, dia berangkat untuk membuktikan kemampuannya, dengan membawa pulang Bulu Domba Emas yang disimpan Aeëtes, raja penyihir di Colchis. Dengan bantuan dewi pelindungnya, Hera, Jason mendapatkan kapal, yaitu Argo yang terkenal, dan awak kapal

perkasa yang disebut para Argonaut. Ketika dia tiba di Colchis, Raja Aeëtes memberinya serangkaian tantangan yang mustahil dilaksanakan, termasuk memasang kuk pada dua kerbau yang bernapas api. Anak perempuan Aeëtes, Medea si penyihir, jatuh cinta pada Jason dan membantunya dalam tugas-tugasnya, lalu mereka berdua melarikan diri dengan membawa bulu domba itu.

Laertes: Ayah Odysseus dan raja Ithaca. Meskipun masih hidup dalam *Odyssey*, dia sudah pindah dari istana ke rumahnya sendiri. Dia mendampingi Odysseus melawan keluarga para pelamar.

Medea: Anak perempuan Raja Aeëtes dari Colchis, dan keponakan Circe. Dia penyihir seperti ayah dan bibinya, dan waktu Jason datang untuk mengambil Bulu Domba Emas, dia menggunakan kuasanya untuk membantu Jason merebutnya, dengan syarat Jason akan menikahnya dan membawanya pulang bersamanya. Keduanya kabur, tetapi Aeëtes mengejar mereka, dan hanya dengan suatu muslihat sadis Medea berhasil menghindar dari ayahnya. Kisahnya dituturkan dalam sejumlah karya kuno dan modern, termasuk tragedi terkenal karangan Euripides, *Medea*.

Minos: Putra Zeus, dan raja Crete yang kuat. Istrinya, Pasiphaë, adalah dewi dan ibu Minotaur. Minos menuntut agar kota Athena memberikan upeti berupa anak-anaknya untuk memberi makan monster itu. Setelah kematian Minos, dia diberi tempat kehormatan di dunia orang mati sebagai hakim atas jiwa-jiwa lain.

Odysseus: Pangeran Ithaca yang cerdas, kesayangan Athena, suami Penelope, dan ayah Telemachus. Selama Perang Troy, dia adalah salah satu penasihat utama Aga-

memnon, dan merancang muslihat kuda Troy yang membantu orang Yunani memenangkan perang. Perjalanannya pulang, yang memakan waktu sepuluh tahun, adalah cerita dalam *Odyssey* karya Homer, yang mencakup pertemuan-pertemuannya yang termasyhur dengan Polyphemos si *cy-clops*, Circe sang penyihir, Scylla dan Charybdis, dan para Siren. Homer memberinya beberapa julukan yang terkenal, di antaranya *polymetis* (manusia yang banyak akal), *polytropos* (manusia yang berliku-liku hatinya), dan *polytlas* (panjang sabar).

Patroclus: Pendamping kesayangan sang pahlawan Achilles, dan dalam banyak penuturan ulang juga disebut kekasihnya. Dalam *Iliad*, keputusannya yang nahas untuk mencoba menyelamatkan orang Yunani dengan mengenakan baju zirah Achilles memicu babak terakhir kisah itu. Setelah Patroclus dibunuh oleh Hector, Achilles amat sedih dan melancarkan pembalasan dendam yang brutal terhadap orang Troy, yang akhirnya juga menyebabkan kematian Achilles. Dalam *Odyssey*, Odysseus melihat Patroclus di sisi Achilles waktu dia mengunjungi dunia orang mati.

Penelope: Sepupu Helen dari Sparta, istri Odysseus, ibu Telemachus, termasyhur karena kepintaran dan kesetiannya. Ketika Odysseus tidak pulang setelah perang, dia diserbu banyak pelamar yang menduduki rumahnya, mencoba menekannya untuk menikahi salah satu dari mereka. Dia terkenal karena berjanji akan memilih dari antara mereka setelah kain kafan yang sedang ditenunnya selesai. Dengan cara inilah dia mengulur waktu sampai bertahun-tahun, karena tiap malam dia membongkar apa yang sudah ditenunnya hari itu.

Pyrrhus: Putra Achilles, yang berperan penting dalam penyerbuan Troy. Dia membunuh Priam, raja Troy, dan dalam beberapa penuturan ulang dia juga membunuh As-tyanax, bayi Hector, untuk mencegahnya tumbuh dewasa dan membalas dendam.

Telegonus: Putra Odysseus dengan Circe, yang dalam mitos dipercayai sebagai pendiri kota Tusculum dan Praeneste di Italia.

Telemachus: Anak tunggal Odysseus dan Penelope, pangeran Ithaca. Dalam *Odyssey*, Homer bercerita bahwa Telemachus membantu ayahnya menyusun rencana dan membalas dendam kepada para pelamar yang menyerbu rumah mereka.

Theseus: Pangeran Athena, dikirim ke Crete sebagai bagian dari upeti yang dijanjikan kota Athena sebanyak empat belas pemuda untuk memuaskan selera buas Minotaur. Theseus malah membunuh Minotaur dengan bantuan Ariadne.

Monster-Monster

Charybdis: Pusaran arus amat kuat yang terletak di satu sisi selat-selat sempit, berseberangan dengan monster Scylla. Kapal-kapal yang berusaha menghindari gigi Scylla ditelan hidup-hidup di sini.

Minotaur: Dinamai mengikuti nama Minos, raja Crete, Minotaur sebenarnya adalah anak Pasiphaë dengan seekor kerbau putih keramat. Daedalus mendirikan Labirin untuk mengurung monster pemakan daging ini, dan Minos menuntut agar kota Athena mengirimkan empat belas

anak perempuan dan laki-laki sebagai kurban untuk memberinya makan. Salah satunya adalah pangeran Athena, Theseus, yang membantai monster itu.

Polyphemus: *Cyclops* (raksasa bermata satu), dan anak Poseidon. Dalam *Odyssey*, Odysseus dan awak kapalnya mendarat di pulau Polyphemus, memasuki guanya, dan mulai memakan persediaan makanannya. Ketika Polyphemus menangkap mereka, dia mengurung mereka di dalam gua, dan melahap beberapa orang Odysseus. Odysseus mengecoh monster itu dengan kata-kata manis, dan mengaku bernama *Outis Otis*, yang berarti *Tidak Ada*. Dia membutakan monster itu untuk melarikan diri, dan sambil berlayar pergi, memberitahukan namanya yang sebenarnya. Polyphemus memanggil ayahnya, Poseidon, agar menghukum Odysseus.

Scylla: Menurut Homer, monster ganas berkepala enam dengan enam kaki panjang yang bersembunyi di dalam gua di satu sisi selat-selat sempit, berseberangan dengan pusaran arus Charybdis. Kalau ada perahu-perahu lewat, dia melesat turun, tiap mulutnya menangkap seorang pelaut, dan melahapnya. Dalam cerita-cerita yang lebih baru, dia diberi kepala wanita, ekor monster laut, dan ada anjing-anjing buas bermunculan dari perutnya. Dalam *Metamorphoses* karya Ovid, Scylla mulanya adalah *nymph* yang diubah menjadi monster.

Siren: Sering digambarkan dengan kepala wanita dan tubuh burung, para Siren bertengger di karang-karang tajam sambil bernyanyi. Suara mereka begitu manis sehingga orang selalu melupakan akal sehat begitu mendengarnya. Dalam *Odyssey*, Circe menasihati Odysseus untuk menyumbat telinga orang-orangnya

dengan lilin lebah agar bisa lewat dengan aman, dan juga menyarankan Odysseus mengikatkan diri ke tiang kapal dengan telinga terbuka, agar bisa menjadi manusia pertama yang mendengar nyanyian mereka yang menggoda dan tetap hidup.

Ucapan Terima Kasih

Begitu banyak orang yang memberikan dukungan dalam perjalanan buku ini, sehingga saya tak mungkin menyebutkan nama mereka semua satu demi satu. Saya terpaksa cukup dengan mengucapkan Terima Kasih sebesar-besarnya: kepada teman-teman, keluarga, murid-murid, pembaca saya, dan mereka semua yang menikmati kisah-kisah kuno ini dengan penuh semangat dan menyempatkan diri memberitahu saya mengenainya.

Terima kasih Dan Burfoot atas waktunya dan pemahaman sastranya yang tajam terhadap salah satu draf awal saya. Beribu terima kasih kepada Jonah Ramu Cohen yang selalu antusias dengan karya saya, bersedia membaca banyak draf dan mengobrol tentang penuturan kisah, mitos dan feminisme.

Saya selalu berterima kasih kepada dan terinspirasi oleh pembimbing-pembimbing saya dalam bidang budaya dan sastra dunia kuno, terutama David Rich, Joseph Pucci, dan Michael C.J. Putnam. Saya juga berterima kasih kepada David Elmer yang murah hati, yang bersedia berdisku-

si dengan saya mengenai beberapa topik penting. Mereka semua tidak bertanggung jawab atas bagian-bagian dalam cerita saya yang menyimpang dari aslinya.

Banyak terima kasih kepada Margo Rabb, Adam Rosenblatt, dan Amanda Levinson yang menyemangati saya selama proses menulis, juga kepada Sarah Yardney dan Michelle Wofsey Rowe. Terima kasih kepada saudara saya, Tull, dan istrinya, Beverly, atas dukungan mereka yang terus-menerus.

Terima kasih saya yang sedalam-dalamnya kepada Gatewood West atas pemahamannya, kebijaksanaannya yang menentukan, dan kehangatannya yang besar yang terus menyertai saya selama perjalanan ini.

Saya akan selalu berterima kasih kepada editor saya yang luar biasa, Lee Boudreaux, karena komentar-komentarnya yang cemerlang dan sabar, atas kepercayaannya pada karya saya, dan karena dia begitu menakjubkan. Terima kasih juga kepada tim yang hebat: Pamela Brown, Carina Guiterman, Gregg Kulick, Karen Landry, Carrie Neill, Craig Young, dan semua orang lain di Little, Brown. Terima kasih khususnya kepada Judy Clain dan Reagan Arthur yang luar biasa atas antusiasme dan dukungan mereka.

Saya juga amat berterima kasih kepada Alexandra Pringle yang luar biasa, dan seluruh keluarga Bloomsbury UK: Ros Ellis, Madeleine Feeny, David Mann, Angelique Tran Van Sang, Amanda Shipp, Rachel Wilkie, dan masih banyak lagi yang lain.

Dan seperti biasa, sejuta terima kasih kepada Julie Barer, yang tetap merupakan Agen Terbaik di Antara Semua Agen, penyayang, cemerlang, dan pendukung karya saya

yang gigih, selalu bersedia membaca satu draf lagi, ditambah lagi dia juga seorang teman yang luar biasa. Terima kasih banyak kepada seluruh tim di The Book Group, terutama Nicole Cunningham dan Jenny Meyer. Dan tentu saja kepada Caspian Dennis yang hebat, dan Sandy Violette.

Tidak ada kata-kata di dunia ini yang bisa melukiskan kekaguman dan rasa terima kasih saya kepada Jonathan dan Cathy Drake atas kasih sayang, dukungan, dan kepiawaian mereka sebagai kakek-nenek. Terima kasih! Terima kasih juga kepada Tina, BJ dan Julia.

Kasih sayang dan terima kasih saya kepada ayah tiri saya yang luar biasa, Gordon, dan kepada ibu saya, Madeleine, yang memperkenalkan karya-karya sastra kuno kepada saya, membacakan cerita kepada saya setiap hari selama masa kanak-kanak saya, dan mendukung ditulisnya buku ini baik dengan cara yang kecil maupun cara yang besar, khususnya dengan menjadi teladan pertama saya akan *dux femina facti*.*

Kasih sayang saya kepada V. dan F. yang berseri dan tangguh, yang membawa keajaiban yang mengubah hidup saya, dan bersabar ditinggalkan oleh saya sampai berjam-jam lamanya. Terakhir, terima kasih dan cinta yang tak habis-habisnya kepada Nathaniel, *sine quo non*[†] saya, yang menyertai saya di setiap halaman yang saya tulis.

*Wanita yang memimpin.

†Bagian yang tak terpisahkan.

Tentang Penulis

Madeline Miller lahir di Boston dan tumbuh besar di New York City dan Philadelphia. Dia kuliah di Brown University, di mana dia memperoleh gelar BA dan MA dalam bidang studi *classics* (budaya dan sastra zaman kuno). Selama lima belas tahun terakhir, dia mengajar bahasa Latin, bahasa Yunani, dan Shakespeare. *The Song of Achilles*, novel pertamanya, dianugerahi penghargaan Orange Prize 2012 untuk Fiksi dan menjadi *bestseller* New York Times. Novel itu sudah diterjemahkan ke dalam 25 bahasa. Esai-esai Miller sudah dimuat dalam sejumlah media, di antaranya *The Guardian*, *Wall Street Journal*, *Lapham's Quarterly*, dan NPR.org. Dia tinggal di dekat Philadelphia, Pennsylvania.

Di istana Helios, dewa matahari, lahir seorang anak perempuan. Tetapi Circe anak yang aneh—tidak berkuasa seperti ayahnya, juga tidak memikat seperti ibunya. Karena tak punya teman, Circe mencarinya di dunia manusia, dan mengembangkan kemampuannya sebagai penyihir.

Zeus, yang merasa terancam, mengasingkannya ke pulau terpencil. Circe mengasah bakatnya dan bertemu banyak tokoh paling termasyhur dalam mitologi, di antaranya Minotaur, Daedalus dan Icarus, Medea, dan Odysseus yang lihai.

Tetapi wanita yang hanya sendirian menghadapi banyak bahaya, dan Circe tanpa sengaja membangkitkan murka manusia dan dewa-dewa, sehingga mesti berhadapan dengan dewa Olympus yang paling menakutkan dan pendendam. Untuk melindungi apa yang paling dicintainya, Circe harus mengerahkan seluruh kekuatannya dan memilih dengan tegas, apakah hendak berpihak kepada dewa-dewa yang telah melahirkannya, atau manusia yang telanjur disayanginya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA	21+
	
619186006	978-602-06-2895-0 DIGITAL
Harga P. Jawa Rp135.000	